



SEJARAH

Pemikiran Indonesia

Tahun 1967 - 1998



DIREKTORAT NILAI SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2009

SEJARAH PEMIKIRAN INDONESIA III (LANJUTAN)1967 - 1998

TIM PENULIS:

Dra. Sri Indera Gayatri
Dra. Shalfiyanti
Amurwani, D L. M Hum
Dra. Puspa Dewi
Dra. Isak Purba
Dra. Herliswany
Dra. Espita Riama
Sanggupri Buchori, M.Hum
Dra. Enik Saptorini
Lia Supardianik, S.Sos

EDITOR :

Kasiyanto, M.Hum

**DIREKTORAT NILAI SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2009**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	ii

1. ABDUL AZIS	1	51. KEMAL IDRIS	236
2. ABDUL MUKTI ALI	5	52. KOESNADI HARDJASOEMANTRI	241
3. ABDUL KARIM OEI	8	53. KUNTOWIDJOYO	244
4. ABDUL RAHMAN WAHID	12	54. L.B MOERDANI	248
5. ADNAN BUYUNG NASUTION	17	55. MAHAR MARDJONO	254
6. ADNIL HASNAN HABIB	22	56. MARIE MUHAMMAD	262
7. ALAMSYAH RATU PERWIRANEGARA	28	57. MARTHA TILAA	267
8. ALFIAN	31	58. MOCHTAR KUSUMAATMADJA	272
9. ALI ALATAS	35	59. MUHAMMAD NOER	276
10. ALI MURTOPO	38	60. M. YUSUF	281
11. ALI SADIKIN	43	61. M. PANGGABEAN	286
12. AMIEN RAIS	48	62. MUBYARTO	292
13. AMRI YAHYA	55	63. N.H. DINI	297
14. ANDI HAKIM NASUTION	58	64. MOORYATI SUDIBYO	301
15. ANTON M. MULIONO	63	65. MUHAMMAD IMADUDDIN A.	305
16. A.R SOEHOED	67	66. MUHAMMAD KHARIS SOEHOED	310
17. BAGONG KUSUDIHARDJO	76	67. MUNAWIR SADJALI	315
18. BAHARUDDIN LOPA	80	68. NUGROHO NOTOSUSANTO	318
19. BAHARUDDIN J. HABIEBIE	84	69. NURCHOLIS MADJID	323
20. BENYAMIN SUEB	89	70. NURSYAHBANI K.	326
21. BENYAMIN MANGKUDILAGA	93	71. NYOMAN GUNARSA	330
22. BISMAR SIREGAR	100	72. ONG HOK KAM	334
23. BOKIR	105	73. PADMOSANTJOJO	338
24. BUSTANIL ARIFIN	109	74. RAMADHAN KH.	341
25. COSMAS BATUBARA	116	75. RUDY HARTONO	346
26. CIPUTRA	121	76. SAPTO HUDOYO	350
27. DAOED YOESOEF	125	77. SAPARDI DJOKO DAMONO	352
28. DELIAR NOER	130	78. SAPARILAH SADLI	356
29. DOROJATUN KOENTJARAJAKTI	134	79. SITI HARTINAH SOEHARTO	361
30. DWIKI DHARMAWAN	138	80. SM. ARDAN	366
31. EDI SUDRAJAD	143	81. SOEHARTO	371
32. EDY SEDIAWATI	147	82. SOE HOK GIE	378
33. EMIL SALIM	150	83. SOEMITRO	383
34. FUAD HASAN	158	84. SOESILO SOEDARMAN	389
35. GOENAWAN MUHAMMAD	163	85. SOFIAN WANANDI	393
36. HARMOKO	166	86. SUPIA LATIFAH A.	399
37. HARRY TJAN SILALAH	172	87. TEGUH KARYA	402
38. HARUN NASUTION	176	88. TEGUH SRIMULAT	406
39. HARYONO SUYONO	180	89. THAYEB GOBEL	411
40. HAR. TILAA	185	90. TIMBUL HADRI PRAYITNO	415
41. HERMAN JOHANNES	189	91. TITIK PUSPA	420
42. HOEGENG IMAN SANTOSO	194	92. TUTI ALAWIYAH	423
43. IBNU SOETOWO	200	93. UKA TJANDRASASMITA	426
44. ICHLASUL AMAL	205	94. UMAR KAYAM	430
45. IWAN TIRTA	208	95. WALJINAH	435
46. JACK LESMANA	212	96. WIDJOJO NITISASTRO	438
47. JACOB UTAMA	217	97. WILDAN YATIM	443
48. JENO HARUMBROJO	221	98. WS. RENDRA	447
49. JUSUF KALLA	227	99. YAP THIAM HIEN	458
50. KARDINAH SOEPARDJO R.	232	100. YUSUF BILYARTA MANGUNWIJAYA	461

DAFTAR PUSTAKA	466
----------------------	-----

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan izin Allah SWT, pelaksanaan penulisan buku ini telah dapat diselesaikan. Buku ini berjudul ***Sejarah Pemikiran Indonesia III (1967-1998)***, merupakan kesinambungan dari *Penulisan Sejarah Pemikiran Indonesia I* dan *Sejarah Pemikiran Indonesia II* yang telah diselesaikan penulisannya pada tahun anggaran 2007 dan 2008.

Latar belakang dilakukan penulisan buku ini berawal dari rasa keprihatinan terhadap situasi dewasa ini tentang minimnya keteladanan dari para tokoh dan pemimpin bangsa, sehingga bangsa khususnya generasi muda kurang mendapatkan panutan, akibatnya moral bangsa semakin merosot. Dari kondisi tersebut Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, DEPbudpar perlu melanjutkan penulisan Sejarah Pemikiran Indonesia, yang mengupas pemikiran para tokoh Indonesia. Diharapkan melalui buku ini dapat ditingkatkan pemahaman dan kesadaran sejarah, serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat, terutama generasi muda.

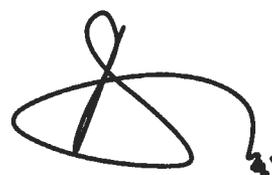
Periode sejarah pemikiran Indonesia III ini adalah masa Orde Baru 1967-1998, dalam pemikirannya tidak hanya memfokuskan kepada tokoh pada level nasional saja, tetapi juga tokoh lokal yang memberikan kontribusi besar pada bangsa Indonesia. Adapun ruang lingkup penulisan meliputi tokoh-tokoh pendidikan, Politik, Budaya, Kesenian, Agama, Ekonomi, Teknologi, Hukum, Olahraga, Bahasa dan Sastra, Militer. dan tokoh Lingkungan Hidup.

“Tak ada gading yang tak retak”, demikian kata pepatah. Tentu saja sajian tokoh disini amat singkat, serta memiliki kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, buku ini masih membuka kemungkinan untuk dilakukan perbaikan atau revisi. Kritik saran yang membangun sifatnya, kami perlukan demi kemajuan dan kebaikan buku ini dimasa yang akan datang. Semoga kehadiran buku ini dapat menambah perbendaharaan historiografi Indonesia dan bermanfaat bagi kita semua.

Selamat membaca.

Jakarta, 2009

Direktur Nilai Sejarah



Drs. Shabri A

ABDUL AZIS



Andil besar yang dilakukan Abdul Azis adalah mentransformasikan surat kabar daerah yang bersifat lokal menjadi surat kabar yang bersifat nasional di daerah. Pemikirannya terutama pada pemihakannya yang jelas terhadap perjuangan nasional bangsanya yaitu memupuk semangat kebersamaan di dalam diri bangsa Indonesia yang majemuk.

Abdul Azis lahir di Sumenep-Madura, pada 22 Agustus 1922. Ia adalah putra ketiga, dari sembilan bersaudara, buah hati Ali Sastroasmoro dengan Fatimah. Pemberian nama Azis dimaksudkan agar kelak anak ini menjadi anak yang mulia (Azis dalam bahasa Arab berarti mulia). Pendidikan yang ditempuh Azis kecil selain di HIS, ia merangkap pula sekolah Madrasah pada sore harinya. Di HIS ia belajar bahasa Belanda yang membantunya mengenal lebih dekat kebudayaan Belanda. Karakter Azis juga dibentuk ketika ia mondok di rumah kakak ibunya, yang dipanggilnya Pakde Sastro. Oleh pamannya, Azis dididik secara demokratis, bebas dan mandiri. Proses sosialisasi baik di sekolah maupun di tempat pemondokannya itu membentuk watak dan kepribadiannya. Ketika ia menjadi wartawan, Abdul Azis yang betul-betul mandiri dan pandai menempatkan diri. Setamat dari HIS pada tahun 1936, Azis melanjutkan pendidikannya di *Konigen Emma School* (KES) di Surabaya. KES adalah sekolah menengah teknik yang populer ketika itu. Sejak kelas 1 sampai kelas 5, Azis selalu meraih prestasi terbaik di kelas dengan angka nilai rapor rata-rata 9. Prestasi ini dicapainya berkat ketekunan, keuletan, dan kesabaran dalam belajar. Di KES inilah Azis mulai menunjukkan bakat jurnalisnya. Diawali dengan menjadi pengasuh *Kes Blad* (buletin sekolah) sekaligus menjadi penulis pada terbitan sekolah itu.

Kematangan berpikir dan jiwa Azis muda semakin tertempa di Surabaya ini, karena lagi-lagi ia mondok di rumah pamannya yang bernama Abdulkarim, seorang tokoh pergerakan nasional dari kalangan Islam yang tidak mau menjadi pegawai negeri. Abdulkarim lebih memilih menjadi pengurus Jong Islamieten Bond (JIB) yang kemudian menjadi Himpunan Mahasiswa Islam. Pada masa inilah Azis banyak membaca brosur-brosur, majalah, dan terbitan lainnya dari JIB yang berisi informasi pergerakan Islam, nasionalis, serta sosialis. Dari sini pula ia mulai menyadari akan identitas bangsanya dan dirinya sendiri.

Setamat dari KES, ia mendapat tawaran melanjutkan pendidikan ke *Technische Hooge School* (THS) di Bandung tanpa melalui tes, karena nilai rata-rata raportnya yang tinggi. Akan tetapi, pada saat yang sama ia juga mendapat tawaran bekerja di Marine Surabaya. Keadaan sosial ekonomi, dijadikan pertimbangan untuk memutuskan bekerja di Marine Surabaya. Marine Surabaya adalah perusahaan perkapalan terbesar di Jawa Timur. Perusahaan ini sekarang dikenal dengan nama PT. PAL Surabaya. Azis tidak begitu lama bekerja di Marine Surabaya, hati nuraninya berkata bahwa ia ingin bekerja untuk mengabdikan lebih luas untuk masyarakat. Ia mengundurkan diri saat perang Pasifik makin memuncak dan ia memilih bekerja

sebagai wartawan surat kabar *Soeara Asia* yang berada di bawah pengawasan Jepang. Ia mulai merasa bahwa dunia pers lebih cocok baginya dan setiap-demi setiap prestasinya di bidang pers mulai tampak.

Prestasi Azis mulai semakin tampak ketika ia memutuskan mendirikan *Surabaya Post* bersama istrinya, Misoetin Agoesdina, atau yang kemudian lebih dikenal dengan nama Toety Azis. *Surabaya Post* mulai diterbitkan pada 1 April 1953. *Surabaya Post* lahir pada masa demokrasi liberal yang penuh pertentangan ideologi dan politik. Koran ini mengalami masa pemerintahan Demokrasi Terpimpin yang dicanangkan oleh Presiden Soekarno dan suasana otoriterian sangat terasa. Oleh karena itu baru pada masa Orde Baru, Abdul Azis dengan *Surabaya Post*-nya mulai dapat bernafas lega dan berhasil mengembangkan dinamikanya secara penuh menjadi salah satu surat kabar terkemuka dan beroplah cukup besar.

Pendiri *Surabaya Post* ini telah berkecimpung di dunia kewartawanan sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia. Ia tergolong wartawan yang pada masa revolusi turut bergerilya ke daerah-daerah pedalaman. Ketika pertempuran meletus di Surabaya, Abdul Azis yang saat itu memimpin redaksi *Soeara Rakjat* bersama kawan-kawannya meninggalkan Surabaya dan ikut bergerilya. Para wartawan ini tetap berupaya memburu berita walau kondisi gerilya di pedalaman Jawa Timur sangat sulit. Pada masa revolusi, surat kabar memainkan peranannya sebagai corong perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Masa revolusi telah mempertemukan Abdul Azis dengan Misoetin Agoesdina yang tak lama kemudian mereka menikah di pengungsian di Blitar pada 1949. Setelah kedaulatan Indonesia pulih pada akhir tahun 1949, mereka kembali ke Surabaya untuk meneruskan karir jurnalistik. Keduanya kemudian berusaha mendirikan surat kabar sendiri. Segala sesuatu yang terkait dengan penerbitan surat kabar mereka persiapkan, mulai dari mengurus izin, mempersiapkan stok kertas, memilih pengelola, hingga memburu berita dan iklan. Setelah semuanya siap berdirilah *Surabaya Post*, Abdul Azis menjadi Pemimpin Redaksi, Toety Azis menjadi Pemimpin Perusahaan. Pada awal berdirinya, keduanya bekerja keras membangun harian ini, bahkan karena desakan ekonomi dan tanggung jawab profesi, keduanya sempat tidur di lantai di antara rak-rak kertas dan sisa tinta cetak. Berkaitan dengan prinsip kerja yang pantang menyerah ini, Toety Azis berpendapat bahwa “Menerbitkan surat kabar harus dengan tujuan luhur. Kalau hanya mencari uang, jangan menerbitkan surat kabar. Masih banyak usaha bisnis lain yang terbuka luas”. (Taufik Rahzen, 2007, h. 238-241.)

Karena itu, dalam mewujudkan prinsip hidupnya itu, pada nomor perdana *Surabaya Post* diberi tema “*Bersama Surabaya Post bersatu untuk amal*”. Tema ini senantiasa mereka pegang teguh, sehingga ia pantang putus asa dalam menghadapi segala kesukaran. Dalam nomor perdana ini pula dapat diketahui mengapa mereka memberi nama surat kabarnya dengan nama *Surabaya Post* karena berpegang pada prinsip kegembiraan dalam berjuang.

“Djika kami boleh simpulkan maka harian “*Surabaya Post*” ini jang dinamakan kepada kota pahlawan jang selalu penuh kegembiraan dalam perdjoangannya itu, ingin membantu

memelihara Kegembiraan Hidup Rakyat Indonesia dalam arti seluas dan sesihat-sehatnja. Hanja dengan kegembiraan itulah pembangunan Negara akan terdjamin". (Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, 1985, h. 136).

Abdul Azis mengembangkan jurnalisme putih pada *Surabaya Post*, yaitu jurnalisme yang tidak menyerang, menghindari sensasi dan gossip. Jurnalisme harian ini harus membuat orang yakin, informasinya benar dan dapat dipercaya. Karena itu, surat kabar ini berusaha membuat pembacanya senang, tidak terusik privasinya, namun misi dan informasi yang ingin disampaikannya tetap sampai ke sasaran. Sesuai aliran jurnalisme yang diusungnya, harian ini tampil *low profile*, santun, dan tidak berkobar-kobar. (Rahzen, 2007).

Surabaya Post mengemban motto "Harian Berdasar Ketuhanan untuk Keadilan Semua Golongan". Salah satu keunggulan *Surabaya Post* adalah sebagai surat kabar yang terbit sore hari, sehingga berita yang belum termuat pada surat kabar pagi, dapat dibaca pada surat kabar ini. Harian ini memiliki karakteristik yaitu pada tajuk dengan nama *Komentaar* yang ditulis oleh Aziz sendiri. Dalam tahun-tahun pertama tajuk ini mencerminkan suasana revolusi atau suasana perjuangan. Ini mencerminkan semangat Sepuluh Nopember masih terasa membakar dalam pikiran Aziz karena ia terlibat langsung pada Pertempuran Surabaya yang sangat heroik itu. A. Aziz memberikan andil yang besar dalam mentransformasikan surat kabar yang pada awalnya bersifat lokal menjadi surat kabar nasional yang terbit di daerah. (M. Sanggupri, 2009, h. 58)

Dalam konteks zamannya, *Surabaya Post* lahir pada zaman demokrasi liberal yang penuh pertentangan ideologi dan politik. Kemudian surat kabar ini mengalami pula suasana demokrasi terpimpin. Masa di mana penggabungan Irian Barat sedang gencar-gencarnya diperjuangkan oleh segenap komponen bangsa Indonesia. Pada masa inilah surat kabar ini memperlihatkan konsistensinya dalam mengobarkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia melalui berbagi pandangannya pada tajuk *Komentaar*, catatan pojok, dan karikaturinya. Mengenai independensi A. Aziz dan surat kabar *Surabaya Post*, Alfian, (dalam Rahzen, 2007, h. 240). mengemukakan bahwa:

Sepanjang yang kita ketahui sejauh ini A. Aziz tidak pernah menjadi anggota salah satu partai atau kekuatan politik. Hal ini memudahkannya untuk memelihara pendirian, cita-cita dan visinya sebagai seorang wartawan yang ingin mengabdikan dirinya kepada perjuangan dan kepentingan nasional bangsanya, bukan perjuangan atau kepentingan salah satu partai atau golongan. Dia berupaya untuk tidak menyinggung atau menyerang sesuatu golongan secara keras atau tajam, dan pada waktu yang sama berusaha keras pula untuk tidak memihak kepada salah satu daripada golongan-golongan masyarakat yang ada. Dia tampak memahami betul perkembangan realita masyarakatnya yang majemuk yang mudah mejadi sensitif dan emosional. Itulah barangkali yang menyebabkan mengapa dia memilih jalan moderat, tenang dan berhati-hati. ..., dia sebenarnya telah ikut merintis berkembangannya salah satu dimensi penting

dari pers nasional kita, yaitu berperan sebagai pemupuk semangat kebersamaan di dalam diri bangsanya yang majemuk.

Dimensi yang terpenting dari A. Azis bagi kita tentunya terletak pada maknanya sebagai tokoh wartawan dan pengusaha pers nasional. Suksesnya pada *Surabaya Post* telah melambungkan namanya menjadi salah seorang tokoh penting dalam perkembangan dunia pers nasional. Melalui Abdul Azis, surat kabar yang terbit di luar ibukota Jakarta berangsur-angsur berkembang menjadi surat kabar yang bercorak, bermutu, dan bervisi nasional. A. Azis mempunyai andil yang besar dalam mentransformasikan surat kabar daerah yang bersifat lokal menjadi surat kabar nasional yang terbit di daerah. Pada point inilah, Abdul Azis menjadi salah seorang tokoh pers nasional yang berhasil menunjukkan kepada generasi sekarang bahwa seorang wartawan dapat saja mengembangkan dirinya menjadi seorang tokoh pers nasional yang sukses dan terkemuka tanpa memandang di mana dia dilahirkan, dibesarkan, dan membina karir dan mengembangkan dirinya. Jakarta bukanlah satu-satunya tempat bagi seorang wartawan untuk berkembang maju dalam mencapai sukses nasional. Abdul Azis dapat dikatakan sebagai seorang wartawan dan sekaligus pengusaha surat kabar yang sukses. Pemikirannya terutama pada pemihakannya yang jelas terhadap perjuangan dan kepentingan nasional bangsanya yaitu memupuk semangat kebersamaan di dalam diri bangsa Indonesia yang majemuk.

Pada masa Orde Baru kehidupan politik yang berlangsung ditandai oleh kecenderungan korporatisme negara melalui Golongan Karya (Golkar). Akan tetapi, Abdul Azis, yang sejak awal mendirikan *Surabaya Post* menggariskan agar koran ini bersikap nonpartisan terhadap partai manapun, tetap teruji dan konsisten meskipun pada masa Orde baru tangan kekuasaan negara melalui Golkar. Pada masa Orde Baru, *Surabaya Post* tetap menjadi surat kabar yang independen dan berjarak dalam menghadapi situasi sosial-politik. Di sisi lain, A. Azis tetap dapat menjaga hubungan dengan kekuasaan negara, tanpa harus melibatkan diri pribadi dan institusinya di dalam Golkar. (Daniel Dhakidae (editor), 1994, h. 209)



Prof. Dr. H. Abdul Mukti Ali lahir di Cepu pada 23 Agustus 1923. pernikahannya dengan Siti Asmadah, Mukti Ali dikarunia 3 (tiga) orang anak. Sejak berumur delapan tahun, Mukti Ali menjalani pendidikan Belanda di HIS. Ketika berumur 17 tahun, ia melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Termas, Kediri, Jawa Timur. Mukti Ali kemudian melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Islam (sekarang Universitas Islam Indonesia). Ia kemudian mengikuti pendidikan Islam di India setelah perang dunia ke-2 dan meraih gelar doktor sekitar tahun 1952. Setelah itu, ia melanjutkan kembali studinya ke McGill University, Montreal, Kanada mengambil gelar MA. Abdul Mukti Ali meninggal dunia dalam usia 81 tahun pada tanggal 5 Mei 2004, sekitar pukul 17.30 di Rumah Sakit Umum Dr. Sardjito, Yogyakarta. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga besar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga di Desa Kadisoko, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. (*Tokoh Indonesia. com, 28/8/2009, 07.15*).

Semasa hidupnya, Mukti Ali telah menulis beberapa buku seperti: Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, Muslim Bilal dan Muslim Muhajir di Amerika, Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, Muhammad Iqbal, Ta'limul Muta'alim versi Imam Zarkasyi, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, Asal Usul Agama, dan Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan.

Mukti Ali dikenal sebagai seorang salah seorang pelopor liberalisme pemikiran Islam di era modern Indonesia. Ia dikenal moderat dan menghargai pluralisme baik pada masyarakat Islam maupun non-Islam. Ia juga dikenal karena kepeduliannya pada dunia pendidikan. Ia bahkan rala mengajar tanpa perhitungan dengan waktu bahkan di usianya yang sudah tua masih menerima mahasiswa untuk belajar di rumahnya. Sejak menuntut ilmu di McGill University, Canada gagasan pembaharuannya telah terlihat. Ia misalnya kerap menulis di soal-soal gagasan pembaharuan keislaman gagasan Mohammad Abduh dan Ahmad dahlan pendiri Muhammadiyah. Tulisan-tulisannya ini menjadi entri poin dalam memahami tulisan-tulisannya kelak. Pesan-pesan pembaharuan Islam yang ditulisnya memiliki gaya dan caranya yang khas. Berbeda dengan kebanyakan pemikir dan pembaharu Islam lainnya, Mukti Ali cukup lihai dan cenderung mengintrodusir gagasan liberal Islam sedemikian rupa sehingga relatif tidak menimbulkan perlawanan dari kalangan yang tidak sepaham dengannya. Yang unik dari cara mantan Rektor IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta ini bahwa ia melakukan pembaharuan dan gagasan Islam Liberal secara tidak gegap gempita, tidak bergaya provokatif dan disertai solusi. Kalaupun ada kritikan terhadap pemikiran tertentu, hal itu lebih disebabkan sikapnya terhadap para pemikir liberal di masanya.

Mukti Ali melakukan pembaharuan Islam secara ilmiah dan cenderung menjaga hubungan baik di kalangan Masyumi. Ia juga tetap menjaga hubungan baik dengan antar NU

dengan Muhammdyah serta memelopori gerakan kerukunan antar umat beragama. Dalam kaitannya dengan pemerintahan, Mukti Ali menginginkan agar umat Islam masuk dalam pemerintahan. Karena itulah ketika terjadi pro-kontra atas penerimaan asas tunggal Pancasila, Mukti Ali menyarangkan agar umat Islam menerimanya. Umat Islam lebih penting agar masuk dalam pemerintahan dan memperjuangkan nasib mereka.

Karir politiknya mencapai puncak ketika ia dipercaya oleh Presiden Soeharto menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 1971 hingga 1978. Saat itulah ia antara lain menggagas model kerukunan antar umat beragama. Bagi Mukti Ali gagasan kerukunan kerukunan beragama amat penting untuk menciptakan keharmonisan kehidupan nasional. Apalagi di masa itu konflik antar agama kerap terjadi bahkan disebut sedang dalam intensitasnya yang tinggi dari masa sebelumnya. Gagasannya ini direrapkan melalui Departemen Agama. Gagasannya ini dilandasi oleh prinsip keadilan Islam yaitu: kebebasan hati nurani secara mutlak, persamaan kemanusiaan secara sempurna, dan solidaritas dalam pergaulan yang kokoh. Gagasannya ini kemudian dikembangkan dan diteruskan penggantinya, Alamsyah Ratuprawiranegara, yang mengembangkan konsep kerukunan antar umat beragama itu ke dalam konsep Tri Kerukunan, meliputi, kerukunan inter umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

Forum dialog antar umat beragama pada prinsipnya ditujukan untuk mendiskusikan, membicarakan, dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai masalah konflik antar umat beragama yang timbul dalam masyarakat. Paling tidak lewat forum ini, para pemuka agama dapat memberi tauladan dan menyiarkan pentingnya toleransi antar umat beragama, sehingga umat beragama yang berbeda-beda itu saling menghormati perasaan satu sama lain.

Untuk mewujudkan gagasan ini, Mukti Ali selaku Menteri Agama membentuk Program Kegiatan Dialog Hidup Beragama yang dilaksanakan di 21 Kota Propinsi di Indonesia. Dari laporan hasil pelaksanaan dialog dapat dikemukakan topik-topik yang didiskusikan, antara lain sebagai berikut: (1) kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama, (2) Kode etik Pergaulan dan penyebaran Agama, (3) Wadah kerjasama Antarumat Beragama, (4) Nilai-nilai Agama dalam pembangunan, (5) Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Masyarakat Modern, (6) Peranan Tokoh-tokoh dalam Membangun Masyarakat, Agama, dan Ketahanan Nasional, (7) Pembinaan Agama pada Masyarakat transmigran, (8) Pembinaan Remaja, (9) Pembinaan Kehidupan Agama Diperguruan Tinggi, dan (10) Pembinaan Agama pada Suku-suku Terasing. Dalam dialog, sebagaimana yang terungkap dari laporan tersebut, diketahui bahwa peserta dialog berasal dari berbagai kalangan yaitu dari pemuka-pemuka agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu-Cu dan kepercayaan Kaharingan, tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat-pejabat pemerintah pusat dan daerah. Bentuk lain dari sosialisasi kerukunan antar umat beragama adalah Kegiatan training dan darmabakti yang diikuti oleh organisasi keagamaan pemuda, antara lain Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), dan Gabungan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI). Kegiatan ini dilaksanakan antara lain di Jakarta, Medan, dan Ciawi-Bogor. Dalam penyelenggaraan berbagai bentuk kegiatan tersebut, diperoleh manfaat antara lain semakin akrabnya pergaulan antar peserta sehingga perbedaan

keyakinan agama tidak menjadi halangan, bahkan semakin muncul sikap saling hormat menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Setelah beberapa kali dilaksanakan kegiatan dialog, lalu dibentuk Badan Konsultasi Antarumat Beragama. Badan ini merupakan wadah untuk membicarakan berbagai masalah pembangunan yang terkait dengan kehidupan umat beragama di Indonesia. Hasil-hasil dialog menjadi bahan masukan yang penting bagi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional Indonesia.

Sejak diangkat menjadi Menteri Agama, gagasan Mukti Ali mengenai Kerukunan antar Umat Beragama di Indonesia ini terus mendapat dukungan luas. Pada dasarnya pemikiran tentang Kerukunan Antarumat Beragama yang digagas oleh Mukti Ali dapat dirangkum ke dalam 5 aspek, yaitu: Pertama, mengenai pandangan bahwa semua agama adalah sama yang disebut konsep *singkretisme*. Pandangan ini melihat bahwa antara khalik dan manusia adalah satu. Mukti Ali berpendapat bahwa dalam Islam antara khalik dan makhluk ada garis pemisah, sehingga menjadi jelas siapa yang disembah. Kedua, dengan jalan *reconception*, artinya menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain, sehingga ia meyakini inti yang baik dalam agamanya itu terdapat juga dalam agama-agama lainnya. Ketiga, dengan jalan sintetis, ialah menciptakan suatu agama baru yang elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebageian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintetis (capuran) itu. Dengan jalan ini, orang menduga bahwa kehidupan agama akan rukun. Keempat, dengan jalan penggantian yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri yang benar, agama-agama lainnya salah dan berusaha agar umat agama lainnya masuk dalam agamanya. Agama-agama lainnya harus diganti dengan agama yang ia peluk dan dengan cara itu diduga bahwa kerukunan hidup beragama dapat diciptakan. Kelima, dengan jalan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Ia percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan mempersilahkan orang lain untuk juga mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling baik. Setiap agama terdapat persamaan dan juga perbedaan. Berdasarkan pemahaman itulah masing-masing pemeluk agama akan saling menghormati. (Dede Rustini, 2006, h. 83-85)

Dalam pemikiran Mukti Ali, pandangan kelima inilah yang paling tepat dan cocok untuk dikembangkan untuk membina toleransi dan kerukunan hidup beragama pada masyarakat Indonesia yang majemuk. Setiap agama hendaknya meyakini kebenaran agama yang dipeluknya. Ini adalah sikap yang wajar dan logis. Keyakinan itu tidak harus membuat pemeluk agama itu bersifat eksklusif tetapi justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan dan persamaa-persamaan keyakinan keagamaan. Sikap seperti ini akan membawa pada terciptanya perilaku “setuju dalam perbedaan”. Perilaku ini diperlukan untuk membina dan mengembangkan toleransi dan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Atas pemikirannya ini, Mukti Ali dipandang sebagai Menteri Agama pertama yang meletakkan dasar-dasar yang kuat dan lebih konsepsional bagi perlunya dialog antarumat beragama di Indonesia.

ABDUL (KARIM OEI) TJENG HIEN



Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) tak dapat dipisahkan dari aktivitas Karim Oei. Karim Oei adalah sosok yang memelopori pembauran etnis tionghoa dengan pribumi. Karena dakwahnya banyak etnis tionghoa yang memeluk agama Islam.

Etnis tionghoa di Indonesia secara kuantitas menunjukkan jumlah yang tidak sedikit, termasuk yang telah menganut Agama Islam. Persebarannya pun bisa ditemukan disetiap pelosok Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka mampu membaaur di tengah-tengah komunitas masyarakat setempat.

Kehidupan etnis tionghoa di Indonesia sempat mengalami kesulitan, terutama pada masa orde lama dan orde baru. Baru pada masa reformasi, etnis ini bisa menjalani kehidupan yang lebih terbuka, baik dari segi kepercayaan maupun adat istiadatnya. Begitu juga yang terjadi pada etnis tionghoa muslim.

Tionghoa muslim di Indonesia menyatukan diri dalam sebuah komunitas yang bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). PITI merupakan gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dan PTM (Persatuan Tionghoa Muslim). Tujuan organisasi keagamaan ini sebagai media dakwah dan sumber informasi Islam bagi kalangan etnis tionghoa. Salah satu tokoh yang berperan dengan organisasi ini adalah Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien yang dikenal dengan panggilan Haji Karim Oei.

Oei Tjeng Hien lahir di Padang Panjang, 6 Juni tahun 1905. Terlahir dari etnis tionghoa, ayahnya bernama Oei Tiang Seng, ibunya bernama Gho Soean Nio. Keluarga orang tua Oei Tjeng Hien termasuk keluarga sukses yang ulet berusaha. Mereka cukup kaya dan disegani. Masyarakat sekitar menaruh hormat pada keluarga tersebut karena jiwa sosial kemasyarakatannya, baik kepada orang-orang tionghoa maupun orang-orang pribumi.

Si darah tionghoa ini mempunyai semangat bisnis dan jiwa perantau. Bersekolah di *Hollands Chinese School* (HCS), Oei kecil dikenal sebagai anak cerdas. Setelah lulus HCS kemudian mengikuti berbagai kursus. Pemuda ini mulai berpikir akan masa depan, dengan penuh kegiatan ia kembangkan berbagai usaha. Macam-macam profesi pernah digelutinya, mulai dari bekerja sebagai pedagang hasil bumi, sampai pernah juga bekerja sebagai pandai emas.

Oei Tjeng Hien baru masuk Islam pada usia 20 tahun. Mula-mula ia mempelajari berbagai agama melalui bacaan buku, majalah dan suka bergaul dengan para pemeluk dari berbagai agama. Kontradiksi jiwa dirasakan oleh pemuda Oei Tjeng Hien. Oei Tjeng Hien menaruh perhatian pada agama Islam. Materi Agama Islam ia pelajari sedikit lebih sedikit mendapatkan pengetahuan Agama Islam lalu berubah menjadi keyakinan yang mantap, akhirnya iapun yakin benar, penuh kesadaran dan menyatakan diri masuk Islam (1930-an). Setelah

menjadi muslim, ia aktif di Muhammadiyah. Di situlah, Karim Oei mengenal sosok Hamka. Sosok yang kemudian berjuang bersama untuk Muhammadiyah dan Indonesia.

Muallaf satu ini selalu haus dalam mencari ilmu agama. Kegiatannya adalah keluar masuk kampung mengunjungi pengajian-pengajian, mengadakan dakwah bersama mubaligh-mubaligh, dan melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan. Karim Oei selalu mendapat sambutan kalau naik mimbar, bukan hanya karena tionghoa tetapi juga materi ceramah yang disampaikan dengan tegas dan menarik para pendengar.

Pengalaman politik Haji Karim Oei didapat dari kedekatannya dengan Bung Karno. Bung Karno menanamkan semangat nasionalis Indonesia. Selain aktif di Muhammadiyah, semasa pendudukan Jepang Haji Karim Oei diangkat menjadi Dewan Penasehat Jepang (Chuo Sangi In). Kemudian pada masa kemerdekaan ia diangkat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia (KNI) Bengkulu. Karier politiknya dilanjutkan menjadi anggota DPR mewakili dari golongan minoritas. Dalam kepartaian ia memilih Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI) sebagai wadah perjuangannya.

Nasionalisme suami dari Thio Ay Nio alias Maemunah, patut diacungi jempol. Dari masa sebelum kemerdekaan, ia sudah mulai berjuang di Bengkulu. Pada waktu pendudukan Belanda, Karim Oei sudah aktif melakukan perlawanan. Dari pemboikotan kapal-kapal Belanda hingga melakia pun sempat bersama-sama Bung Karno pada masa-masa Bung Karno di Sumatera. Tak hanya itu, ketika Dwikora, Karim Oei melalui perusahaan yang ia pimpin menyerahkan uang Tujuh puluh lima juta rupiah untuk membantu membiayai Dwikora. Setelah itu Karim Oei ikut membantu penumpasan PKI. Untuk menunjukkan partisipasi dan dukungannya, ia memberikan sekedar bantuan berupa uang dan ratusan lusin baju dari pabriknya.

Kembali ke PITI. PITI lahir dari amanat yang disampaikan oleh Haji Ibrahim, Ketua PP Muhammadiyah bahwa Muhammadiyah harus memperhatikan orang-orang Tionghoa. Karim Oei selalu terngiang dengan amanat itu. Kawan-kawan Karim Oei yang dapat diajak berorganisasi sangat sedikit jumlahnya. Namun ia bertekad untuk berusaha mendirikan organisasi. Demikianlah pada tahun 1953 bersama Yap A Siong (Abdul Somad) dan Soei Ngo Sek (Abdul Hamid) serta bersama beberapa kawan mendirikan Persatuan Islam Tionghoa (PIT). Semua biaya operasional ditanggung oleh Karim Oei. Namun beberapa tahun kemudian PIT dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) bergabung menjadi PITI, tepatnya pada tanggal 14 April 1963.

Visi PITI adalah mewujudkan agama islam sebagai *rahmatan lil alamin* (islam sebagai rahmat bagi sekalian alam). sedangkan Misi PITI didirikan adalah untuk mempersatukan muslim tionghoa dengan muslim Indonesia, muslim tionghoa dengan etnis tionghoa non muslim dan etnis tionghoa dengan umat islam. Sesuai dengan visi dan misi serta program kerjanya, PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis yang tertarik dan

ingin memeluk agama islam serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru masuk islam

Sebagai seorang yang berjasa atas lahirnya PITI, Karim Oei selaku ketua PITI terus melakukan pembaruan–pembaruan dalam dakwah. Untuk meningkatkan dakwah di kalangan Tionghoa, PITI beranggapan tidak hanya cukup dengan sistem tabligh atau ceramah di podium saja. Maka dikembangkanlah lewat media cetak. Tahun 1972 pimpinan pusat PITI mengajukan permohonan kepada menteri agama untuk menerbitkan Alquran dan majalah dakwah dengan bahasa dan tulisan tionghoa. Hanya terjemah dan tafsir Alquran dalam majalah itu menurut rencana PITI menggunakan bahasa tionghoa. Sebagian besar tetap menggunakan bahasa Indonesia. Ternyata keinginan tersebut ditolak oleh pemerintah. Penolakan tersebut beralasan bahwa kebijaksanaan pemerintah dalam mempercepat proses asimilasi terhadap warga Negara indonesia keturunan asing menghendaki peniadaan segala usaha yang dapat menjurus kearah eksklusivisme.

Tahun 1960-1970-an, negara sedang menggalakan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, simbol-simbol, identitas, ciri yang bersifat dissosiatif (menghambat pembauran) seperti istilah, bahasa, dan budaya asing khususnya tionghoa dilarang atau dibatasi oleh pemerintah. PITI pun terkena dampaknya, nama tionghoa pada kepanjangan PITI dilarang. PITI dibubarkan dengan surat keputusan pertanggal 5 Desember 1972.

Berdasarkan pertimbangan bahwa gerakan dakwah kepada masyarakat keturunan Tionghoa tidak boleh berhenti, 15 Desember 1972 dibentuklah pengganti PITI, yaitu Persatuan Iman Tauhid Indonesia (PITI). Singkatan yang dipakai tetap PITI, hanya kata kepanjangannya telah diganti. Susunan pengurusnya juga tidak banyak yang berubah. Melalui PITI yang baru, Karim Oei berpendapat untuk meningkatkan aktivitas dakwah islam perlu dibina kerjasama dengan organisasi dan golongan-golongan Islam di Indonesia. Salah satu organisasi yang dianggap dapat menyambut keinginannya adalah Muhammadiyah. Maka Karim Oei mengirim surat kepada PP Muhammadiyah di Yogyakarta yang berisi di antaranya tentang bantuan dan kerjasama Muhammadiyah dengan PITI agar organisasi ini lebih dapat diarahkan secara baik sebagai media dakwah. Muhammadiyah pun memtuskan akan membantu PITI dengan mubaligh-mubaligh yang diperlukan di tempat masing-masing.

Dakwah Haji Karim Oei mempunyai peranan signifikan di kalangan etnis tionghoa. Haji Karim Oei termasuk penganut paham asimilasi, beliau berpendapat bahwa perlunya pembauran oleh etnis tionghoa pada pribumi dalam bentuk asimilasi. Orang-orang tionghoa harus membaur dengan penduduk Indonesia asli (pribumi) sehingga kaum minoritas tionghoa tidak lagi menjadi suatu kelompok eksklusif. Untuk mempercepat proses pembauran tersebut, Karim Oei menerapkan sinkronisasi pembauran etnis tionghoa dengan agama Islam .

Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien adalah salah seorang pioner muslim dari keturunan tionghoa. Memainkan peranan konstruktif dalam perkembangan dan pembauran muslim tionghoa, Karim Oei mempelopori masuk islamnya orang-orang tionghoa. pemikirannya dengan

kesadaran menjadi warganegara Indonesia, otomatis harus keluar dari hidup menyendiri di lingkungan etniknya. Keislaman Oei membawa Oei ke pola hidup yang baru.

Pak Karim, begitu biasanya Buya Hamka memanggil Karim Oei adalah “seorang anak Indonesia yang mempunyai cita, dia telah menang dalam cita-citanya. Dia muslim dan dia anak Indonesia”. Kini banyak mulai terdapat keturunan tionghoa dari kalangan intelektual, pengusaha dan kaum muda yang mengikuti jejak beliau dan memeluk Islam. Perkembangan masuk Islamnya etnis tionghoa di Jakarta dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Terbukti dengan semakin banyaknya masyarakat etnis tionghoa memilih Islam. Hal itu memberikan dinamika bagi dakwah Islam di tanah air. Hal ini tidak terlepas dari dakwah Pak Oei atau yang akrab dipanggil Si Babadek.

Apapun dan bagaimanapun kondisi organisasinya, PITI sangat diperlukan oleh etnis tionghoa baik yang muslim ataupun yang non muslim. Sang peletak batu pertama bagi kerukunan antara pribumi dengan etnis tionghoa merupakan perintis yang sukses. Penghargaan diberikan kepada Si Baba ini dengan penunjukannya sebagai pimpinan harian panitia penyelenggara pembangunan masjid Istiqlal dan juga menjadi pengurus Majelis Ulama Indonesia.

Kegiatan sehari-harinya tidak hanya mengurus keagamaan. Beberapa kali Karim Oei pernah menjabat sebagai petinggi di perusahaan-perusahaan besar. Optimisme, kegairahan, kejujuran dan sifat utama tauhid tetap terlukis dengan gamblangnya di usia yang semakin lanjut. Sebagai seorang muslim yang taat dia selalu menghitung dengan teliti jumlah kekayaannya untuk dikeluarkan zakatnya.

Sukses Si Baba berdasar pada cintanya kepada kebenaran, hingga ia menemukan Islam dan kemudian mengantarkan ayahnya, keluarganya dan banyak orang ke dalam agama Allah. Tak dapat disangkal bahwa perjuangan Karim Oei makin berhasil. Beliau seseorang yang turut menanam paham bagi kejayaan nusa dan bangsa.

Karim Oei meninggal dunia pada 14 Oktober 1988 dalam usia 83 tahun. Jenazahnya dimakamkan di tempat pemakaman umum Tanah Kusir Jakarta dekat makam istrinya Maimunah yang telah lebih dahulu meninggal pada tahun 1984, dengan meninggalkan 5 orang putra-putri dan beberapa cucu. Meskipun telah tiada, namun pemikirannya tentang asimilasi harus terus dikembangkan.

ABDURRAHMAN WAHID



anakbangsa69.wordpress.com

Seorang tokoh yang Masannya penuh kontroversial, namun dalam bertoleransi beragama beliau sangat perhatian sehingga dijuluki "bapak segala umat".

Abdurrahman Wahid akrab disapa Gus Dur, salah seorang tokoh Bangsa yang sering melontarkan pendapat kontroversial. Bahkan ketika menjabat Presiden RI ke-4 (20 Oktober 1999-24 Juli 2001), ia tak gentar mengungkapkan sesuatu yang diyakininya benar kendati banyak orang sulit memahami dan bahkan menentangnya. Bicaranya sering mengundang kontroversi, tapi suara itu tak jarang malah menjadi kemudi arus perjalanan sosial, politik dan budaya ke depan. Dia memang seorang yang tak gentar menyatakan sesuatu yang diyakininya benar. Bahkan dia juga tak gentar menyatakan sesuatu yang berbeda dengan pendapat banyak orang. Jika ditelisik, kebenaran itu memang seringkali tampak radikal dan mengundang kontroversi.

Sebagai seorang pemikir, namanya mulai dikenal luas ketika ia terpilih sebagai ketua umum PBNU, dalam Mukhtamar NU di Situbondo tahun 1984. Salah satu kiprah Abdurrahman Wahid yang paling menonjol saat memimpin NU, adalah ketika ia membawa organisasi itu kembali ke *khittah* tahun 1926, yang menyatakan bahwa NU merupakan organisasi sosial keagamaan. Dalam Munas NU tahun 1983 terdapat dua keputusan, yaitu: rekomendasi tentang pengurus-pengurus NU tidak lagi diizinkan untuk merangkap jabatan di partai politik dan tentang diterimanya Pancasila sebagai asas tunggal organisasi. Dengan demikian NU keluar dari politik praktis (PPP) pada 1984. Hal tersebut berdasarkan pemikirannya yang mendalam mengenai pancasila.

Abdurrahman Wahid telah lama percaya bahwa Pancasila merupakan kompromi terbaik untuk memecahkan masalah-masalah sulit mengenai hubungan agama dan negara. Ia berargumen bahwa sebuah konstitusi yang secara formal menetapkan peran bagi Islam dalam negara akan membawa akibat tidak menyenangkan, bukan saja bagi kaum non muslim dan kaum muslim abangan, melainkan juga bagi kaum muslim santri yang tidak setuju dengan garis resmi keagamaan yang dibuat oleh negara. Menurut pendapatnya, jika negara dilibatkan untuk menjadi juri bagi masalah-masalah agama hasilnya akan selalu berupa penginjak-injakan kemerdekaan beragama banyak warga negara oleh negara. Karena itu lebih baik bagi negara untuk menjaga jarak dari masalah-masalah agama dan membiarkan organisasi-organisasi agama yang mengurus masalah mereka sendiri. Pada saat yang sama Abdurrahman Wahid juga mengakui bahwa tidaklah dapat dipahami bahwa dalam satu masyarakat muslim yang terbesar di dunia (Indonesia), orang akan begitu saja menerima konstitusi yang tidak mengakui sumbangsih agama terhadap masyarakat, khususnya setelah terjadinya penghancuran

komunisme tahun 1965., dengan segala akibat emosional dan ketakutan akan ateisme yang dihasilkannya. Hal ini berarti bahwa menurut Pancasila negara tidaklah bersifat sektarian maupun sekular, dan oleh karenanya Pancasila merupakan kompromi yang terbaik.

Di tangan Abdurrahman Wahid Pancasila menjadi seperti sesuatu yang mewakili sejenis agama sipil yang sekaligus mendorong nilai-nilai pencerahan, termasuk demokrasi dan pemerintahan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan melindungi kebebasan individu untuk memilih kepercayaannya sendiri.

Ia lalu berpendapat bahwa Islam bersifat pluralistik dan oleh karena itu pelaksanaan ajaran Islam harus bersifat pluralistik, dan hal ini sesuai dengan tradisi NU. Dengan demikian NU mengakui Pancasila sebagai asasnya. Sehingga menurut Abdurrahman Wahid NU lebih baik untuk memfokuskan diri pada kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kontribusi terbesar yang diberikan Abdurrahman Wahid selama memimpin NU adalah membantu berubahnya kultur Islam tradisional di Indonesia. walaupun sebagai pemimpin ia adalah manajer yang buruk dan hampir tidak melakukan reformasi apapun dalam bidang administrasi organisasi, ia telah memberi kontribusi besar dalam mengubah kultur cendekiawan. Kontribusi terbesarnya kepada warga NU, khususnya yang muda-muda, adalah memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menjelajahi ide-ide baru dan juga melakukan usaha-usaha baru. Walaupun popularitas Abdurrahman Wahid dimata orang-orang muda NU sangat besar, ia tidak mau membina hubungan *mentor-protégé* antara dirinya dan pemimpin-pemimpin muda. Tampaknya ia sengaja menciptakan suatu kondisi agar orang-orang muda ini dapat berkiprah dalam diskusi-diskusi kritis, tanpa dirinya harus secara langsung memberikan bimbingan.

Generasi muda NU menganggap Abdurrahman Wahid sebagai tokoh karismatik dan bisa memberikan inspirasi. Gus Dur, menurut mereka, memberikan semacam ijin untuk mencoba hal-hal baru dan menjelajahi ide-ide baru. Terbukti kepopulerannya membuat generasi muda NU mendirikan organisasi-organisasi sosial untuk mengembangkan NU.

Sebagai pemimpin NU, Abdurrahman Wahid juga mengadakan reformasi terhadap sistem pesantren. Reformasi besar-besaran terhadap sistem pesantren telah dimulai sejak tahun 1970-an dan berlangsung terus sampai tahun 1980-an dan 1990-an. Reformasi ini difokuskan pada perubahan kultur pengajaran dan pembelajaran dalam pesantren, lewat perubahan-perubahan dalam kurikulum dan metode mengajar. Abdurrahman Wahid menggunakan metode fikih untuk dalam merubah pondok pesantren. Fikih bagi Abdurrahman Wahid merupakan proses pengembangan yang berlaku secara bertahap, karenanya dibutuhkan adanya suatu refleksi atau pengembangan yang sifatnya terus menerus dan berkesinambungan, yaitu pengembangan sebuah gugusan hukum agama yang selalu dinamis. Usaha ini berhasil meminimalisasi kesenjangan antara mutu pendidikan yang diberikan oleh pesantren yang terbaik dengan yang dapat diperoleh disekolah-sekolah sekular yang baik sehingga siswa-siswa pesantren yang lebih progresif sering kali bukan saja lebih berdisiplin daripada teman-teman

mereka yang berasal dari sekolah sekular melainkan juga lebih mampu memunculkan pemikiran yang merdeka.

Salah satu hasil praktis dari reformasi tersebut adalah banyaknya anggota-anggota muda NU yang lulus dari pesantren dan kemudian langsung melanjutkan studi mereka ke universitas. Pada tahun 1980-an dan 1990-an, banyak intelektual muda yang berbakat bermunculan. Mereka umumnya adalah lulusan dari pesantren.

Keberhasilan Abdurrahman Wahid terletak dalam cara dia menginspirasi anak-anak muda di pesantren. Lewat dirinya, anak-anak muda mulai belajar menulis dan berpikir secara kritis. Di tahun 1991, ada rumusan pentingnya melakukan kontekstualisasi pemahaman kitab kuning. Itu tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan generasi-generasi tua NU seperti Gus Dur, Masdar Farid Mas'udi, dan lain-lain.

Sebagai pemimpin dari organisasi Islam, pemikiran Abdurrahman Wahid juga menyangkut mengenai Islam. Menurut Abdurrahman Wahid, yang dinamakan Islam kita itu adalah prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang universal. Ia sering mengutip al-Ghazali soal 5 prinsip dasar ajaran Islam. Pertama adalah soal kebebasan beragama. Ia adalah orang yang sangat konsisten melakukan pembelaan terhadap kelompok-kelompok minoritas. Sebab minoritas agama, ras, dan sebagainya itu, merupakan bagian dari perwujudan tafsir atau pemahaman orang terhadap Islam. Menurut Abdurrahman Wahid, mereka itu tidak bisa dihancurkan. Di samping kebebasan beragama, kebebasan berfikir dan aspek-aspek kebebasan lain juga terus-menerus didengungkan olehnya. Ia telah memberi injeksi moral agama ke dalam isu-isu yang dianggap bersifat profan sekalipun. Dia bicara HAM, demokrasi, pluralisme, dan sebagainya.

Dengan berpijak pada prinsip dasar tersebut, Abdurrahman Wahid sejak akhir 1980-an dan awal 1990-an, rutin mengadakan tukar pikiran dan dialog antar agama dengan masyarakat agama di Indonesia dan pemimpin-pemimpin masyarakat agama di dunia. Baginya, tukar pikiran ini merupakan bagian dari proses pendidikan bagi masyarakat Indonesia mengenai modernitas dan demokrasi. Gus Dur merasa bangga bahwa Islam di Indonesia, secara keseluruhan lebih liberal dan lebih toleran daripada di banyak tempat lain di dunia. Ia lalu mendorong agar para pemimpin-pemimpin Islam lainnya untuk ikut serta dalam dialog-dialog lintas agama dengan membicarakan toleransi beragama.

Gagasan Abdurrahman Wahid yang sangat populer tentu soal pribumisasi Islam. Inti gagasan ini adalah perlunya umat muslim untuk mempertimbangkan situasi-situasi lokal dalam rangka penerapan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, Islam di Indonesia nantinya tidak tercerabut dari konteks lokalnya sendiri, baik berupa kebudayaan, tradisi, atau yang lainnya. Ini adalah cara Abdurrahman Wahid khususnya dan NU umumnya untuk menolak Arabisasi. Tapi ini juga bukan pikiran yang baru datang darinya, karena sejak dulu para kyai pesantren sudah punya kecenderungan untuk menghadirkan jenis keislaman yang khas Indonesia, tanpa

banyak dicampur unsur Arabisme. Jadi pribumisasi Islam itu hanya stempelnya saja. Abdurrahman Wahid berjasa menteorikannya dengan berpendapat bahwa Islam Indonesia harus menjadi lebih Indonesia dan mengurangi kadar ke-Arabannya. Abdurrahman Wahid telah memberi nama terhadap jenis perjuangan yang dilakukan oleh para ulama Indonesia sejak Walisongo sampai sekarang.

Gagasan Abdurrahman Wahid yang sampai sekarang masih konsisten juga adalah aspek penolakannya terhadap negara Islam. Dia mungkin terpengaruh oleh buah pikiran Ali Abdul Raziq (ulama Mesir) yang mengatakan tidak adanya konsep negara Islam. Sampai sekarang, dengan pilihan itu, dia dicaci-maki dan berhadapan dengan banyak orang.

Salah satu pemikiran Abdurrahman Wahid yang sudah cukup jelas juga adalah visi kebangsaannya. Visi kebangsaan itu berulang kali dia tuangkan dalam ungkapan bahwa tidak ada ajaran Islam yang mengharuskan untuk menegakkan negara Islam. Itu berulang kali dia katakan. Dia juga sering mengatakan, “Meski saya Islam dan mayoritas orang Indonesia itu beragama Islam, tidak terbesit sedikit pun di pikiran saya untuk mendominasi Indonesia ini atas nama Islam.” Abdurrahman Wahid juga seringkali mengatakan bahwa yang ia perjuangkan adalah Islam berwatak kultural, bukan Islam yang selalu ingin tampil di kelembagaan politik.

Abdurrahman Wahid sering berbicara keras menentang politik keagamaan sektarian. Pendiannya sering menempatkannya pada posisi sulit, melawan pemimpin Islam lainnya di Indonesia. Seperti saat didirikannya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), yang diketuai BJ Habibie, Gus Dur secara terbuka menentang. Ia menyebut ICMI akan menimbulkan masalah bangsa di kemudian hari, yang dalam tempo kurang dari sepuluh tahun ternyata pernyataannya itu bisa dibuktikan benar atau tidak. Lalu, ia mendirikan Forum Demokrasi sebagai penyeimbang ICMI.

Forum Demokrasi dibentuk untuk membela prulalisme dan demokrasi. Menurut Abdurrahman Wahid, Forum Demokrasi didirikan untuk memberikan kekuatan pengimbang terhadap lembaga-lembaga seperti ICMI yang mendorong tumbuhnya pemikiran sektarianisme. Forum Demokrasi menurutnya akan berkampanye menentang pemanfaatan politik sentiment aliran. Pada tahun 1950-an, kebanyakan partai politik dibentuk berdasarkan garis agama atau ideologi dan dalam waktu yang cukup lama hal ini dianggap sebagai perkembangan politik yang wajar. Politik yang berdasarkan keyakinan seperti itu, menurut Abdurrahman Wahid, pada dasarnya bersifat sektarian, tidak sehat dan anti demokrasi.

Dengan mementingkan demokrasi dan toleransi, menunjukkan konsistensinya dalam pembelaan terhadap prulalitas. Dia tetap melakukan itu meski dianggap kerja yang tidak populer dan dipandang kontroversial. Tapi dia tetap lakukan pembelaan. Contohnya adalah pembelaannya terhadap Ahmadiyah. Ketika kebanyakan politisi angkat tangan dan bungkam terhadap kasus minoritas Ahmadiyah, Abdurrahman Wahid justru tampil di garda depan sebagai pembela hak-haknya. Bagi dirinya, adalah hak pengikut Ahmadiyah untuk hidup sebagaimana rakyat Indonesia pada umumnya. Jaminannya adalah Konstitusi. Perkataan Abdurrahman

di banyak pesantren. Nama Gus Dur diambil dari tradisi di daerahnya, dimana penduduk setempat menyebut seorang putra dari keluarga elit dengan sebutan 'Gus'.

Ia juga sempat mempelajari sastra dan ilmu sosial di Fakultas Sastra Universitas Baghdad, Irak. Hari-hari kuliahnya bersamaan dengan timbulnya kekuasaan partai Baath, partai sosialisnya Saddam Hussein, yang menarik banyak pengikut. Dengan latarbelakang ini, ia juga sempat digosipkan sebagai 'sosok berbau kiri' pada masa Orba. Dari Baghdad, ia kembali ke Indonesia 1974 dan mulai berkarir sebagai 'cendekiawan' dengan menulis sejumlah kolom di berbagai media massa nasional. Pada akhir dasawarsa 70-an, suami dari Sinta Nuriyah, ini sudah berhasil mengukuhkan diri sebagai satu dari banyak cendekiawan Indonesia yang paling terkenal dan laris pula sebagai pembicara publik.

Selain menjadi idola bagi banyak orang, Gus Dur juga menjadi idola bagi keempat puterinya: Alisa Qortunnada Munawarah (Lisa), Zannuba Arifah (Venny), Anisa Hayatunufus (Nufus) dan Inayah Wulandari (Ina). Hal ini tercermin dari pengakuan puteri sulungnya Lisa. Lisa bilang, sosok tokoh LSM Gus Dur menurun padanya, bakat columnis menurun ke Venny, kesastrawanannya pada Nufus dan sifat egaliternya pada Ina.

ADNAN BUYUNG NASUTION



swaberita.com

Menurut Adnan Program Bantuan Hukum tidak dapat membatasi dirinya hanya pada orang miskin secara perorangan, tetapi harus bisa dikembangkan menjadi program pendidikan masyarakat yang dalam jangka panjang akan membawa perubahan struktural menuju keadilan sosial.

Karier Adnan Buyung Nasution dalam bidang hukum di Indonesia diawali ketika ia lulus Sarjana Muda pada tahun 1957. Adnan Bahrum Nasution lahir dari pasangan R. Rachmat Nasution dengan Ramlah Dougor Lubis, pada 20 Juli 1934 di Jakarta. Ayahnya adalah salah seorang pendiri Koran Berita Antara, Harian Kedaulatan dan Harian berbahasa Inggris *The Time of Indonesia*. Masa kecilnya dihabiskan di Yogyakarta. Untuk membantu ekonomi keluarganya, Ramlah berjualan es cendol di pasar Kranggan. Mengingat kondisi politik dan ekonomi yang tidak stabil pada waktu itu, Adnan dan Samsi Nasution, adiknya, turut membantu ibunya dengan berjualan barang-barang bekas dipasar yang sama.

Sejak usia 12 tahun Adnan hidup dalam lingkungan keluarga yang sarat dengan perjuangan hidup. Dengan demikian ia bisa merasakan bagaimana sulitnya mendapat kan

uang. Kepribadiannya terbentuk dari kehidupan pasar yang sangat keras, sehari-hari pendiri LBH ini, merasakan kerasnya kehidupan karena tuntutan ekonomi sebagai pedagang kaki lima. Kerasnya kehidupan itu pulalah, yang membawanya memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap ketidakadilan .

Di sela-sela kesibukannya membantu ekonomi keluarganya, Adnan tetap giat menuntut ilmu. Keaktifannya dalam bidang “politik” sudah nampak ketika ia duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP), ia termasuk salah seorang siswa yang ikut dalam Mobilisasi Pelajar (Mopel) dan melakukan aksi protes terhadap pendirian sekolah NICA di Yogyakarta. Setelah menamatkan pendidikannya ia kemudian hijrah ke Jakarta dan menuntut ilmu di SMAN I. Untuk mengisi waktu luangnya, ia masuk dalam organisasi Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI), dan terpilih sebagai Ketua Cabang. Namun ketika organisasi itu mulai dipengaruhi oleh paham komunis, Adnan pun mengundurkan diri dari organisasi tersebut.

Lulus dari SMAN I, ia diterima di Institut Teknologi Bandung (ITB), Jurusan Tehnik Sipil. Mantan ketua IPPI ini ikut aktif di organisasi Perhimpunan Mahasiswa Bandung. Namun di ITB, Adnan hanya bertahan selama satu tahun saja, karena merasa tidak cocok. Ia kemudian mendaftarkan diri ke Fakultas Gabungan Hukum, Ekonomi dan Sosial politik Universitas Gajahmada, Yogyakarta. Merasa kurang mantap, tahun 1957 ia pindah ke Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan Universitas Indonesia (UI). Di UI ini pula sebutan “Buyung” diperolehnya dari teman-temannya. Dalam kegiatan sehari-hari, Adnan sering menyingkat namanya: Adnan Bahrum Nasution, menjadi Adnan B. Nasution. Inisial B pada namanya kemudian dipelesetkan oleh teman-temannya menjadi Buyung. Petugas administrasi di kampus tanpa disadari kemudian menulis nama putra pendiri beberapa media ini, menjadi Adnan Buyung Nasution. Sejak saat itu, nama Buyung melekat dalam dirinya. Ia sendiri merasa lebih familiar dengan nama barunya “pemberian” petugas administrasi tersebut.

Pada tahun 1959, Soekarno mengganti sistem konstitusi yang ada. Saat itu hanya ada satu sistem Peradilan untuk seluruh penduduk yaitu, Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi dan Mahkamah Agung. Begitu juga dalam Hukum Acara bagi seluruh penduduk, yang berlaku merupakan warisan sistem Peradilan dan Perundang-undangan kolonial yang sangat sedikit menjamin ketentuan-ketentuan mengenai bantuan hukum, yaitu *Herziene Indonesisch Reglement* (HIR). Di dalam HIR tidak ada ketentuan kewajiban *legal representation* oleh pengacara di dalam pengadilan. Artinya siapapun yang terkena perkara dalam bidang hukum tidak mendapatkan hak untuk didampingi pengacara yang bisa membelanya di dalam pengadilan. Seorang tertuduh baru berhak mendapatkan bantuan hukum oleh seorang pengacara setelah perkaranya diajukan ke muka persidangan. Sebelum itu, yaitu sejak ditangkap sampai dengan berkas perkaranya diserahkan kepada Hakim, tertuduh tidak memiliki hak untuk menghubungi pengacara.

Meski demikian, periode tersebut di dalam hal bantuan hukum, menurut Adnan Bahrum Nasution, situasinya masih jauh lebih baik dibandingkan dengan periode berikutnya, karena

integritas Peradilan pada masa itu masih cenderung tinggi. Para Hakim, Jaksa dan Pengacara umumnya masih orang-orang yang sama dari periode kolonial yang sudah terlatih dan menyadari tempat serta peranannya masing-masing, bekerja dengan jujur dan berdedikasi tinggi untuk menangani proses hukum dan peradilan secara efektif.

Dalam periode itulah karier Adnan Buyung Nasution dalam bidang hukum di Indonesia diawali. Ketika ia lulus Sarjana Muda pada tahun 1957, sambil meneruskan kuliahnya, ia bekerja sebagai Jaksa di Kejaksaan Negeri Istimewa di Jakarta. Tiga tahun kemudian ia menjadi Anggota Pengurus Besar Persatuan Jaksa hingga tahun 1966. Di masa-masa berlakunya sistem politik Demokrasi Parlemerter itulah yang memungkinkan organ-organ yudikatif bekerja secara lebih bebas dan tidak memihak. Kontrol masyarakat melalui parlemen masih kuat, sehingga campur tangan eksekutif dan kekuatan-kekuatan lainnya yang bisa mempengaruhi lembaga yudikatif dapat dicegah.

Dalam periode 1959-1965, terjadi perubahan sistem pemerintahan dari Sistem Demokrasi Parlemerter menjadi Sistem Demokrasi Terpimpin. Pada saat itu bantuan hukum atau sistem peradilan di Indonesia mengalami kemunduran. Kondisi Peradilan tidak lagi bebas. Secara sadar, eksekutif telah mencampuri dan mempengaruhi lembaga ini. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk memperkuat persatuan nasional serta mencegah masuknya pengaruh imperialisme Barat di Indonesia. Menurut Adnan, dalam kondisi ini hakim-hakim berorientasi kepada pemerintah karena tekanan, yang dalam prakteknya dimanifestasikan dalam bentuk setiap keputusan dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan pihak Kejaksaan. Akibatnya tak ada lagi kebebasan dan wibawa pengadilan jatuh, kepercayaan dan harapan masyarakat terhadap hukum pun terus melemah. Dalam kondisi pemerintahan Indonesia yang seperti itu, memancing naluri Adnan kembali sebagai aktivis. Meski masih menyandang profesi sebagai jaksa, ia sempat mendirikan sekaligus menjadi Ketua Gerakan Pelaksana Ampera dari tahun 1964-1966.

Periode tahun 1965 dan selanjutnya, merupakan pembabakan baru dalam situasi politik Indonesia. Pada masa yang dikenal dengan masa Orde Baru ini, diawali dengan gagalnya kudeta Partai Komunis Indonesia (PKI) yang disusul dengan jatuhnya rezim Soekarno. Di tahun 1965 ini Adnan Buyung Nasution menjadi Anggota Komando Aksi Pengganyangan Gestapu. Bersama Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) ia ikut demonstrasi turun ke jalan. Karena sikapnya tersebut ia sempat diinterogasi oleh atasannya, kemudian dirumahkan selama satu setengah tahun, dan diskorsing dari pekerjaannya sebagai jaksa dengan tuduhan anti revolusi. Pada tahun 1968 ketika Adnan Buyung Nasution dimutasi ke Manado dan kemudian ditempatkan di Medan, ia memutuskan untuk menghentikan profesinya sebagai Jaksa. Pada saat yang sama ia juga di *re-call* di DPR/MPR setelah sebelumnya sempat diangkat sebagai anggota DPRS/MPRS di tahun 1966.

Pada saat memutuskan berhenti sebagai jaksa, ia mendapat kesempatan sekaligus mengisi kekosongan waktunya dengan meneruskan kuliahnya dengan mengambil Studi Hukum

Internasional di Universitas Melbourne, Australia. Di Negara tersebut Adnan melihat adanya suatu Lembaga Bantuan Hukum yang membantu orang-orang yang tidak memiliki kemampuan materi yang cukup untuk menghadapi situasi peradilan. Ia juga sempat membandingkan pengalamannya di Indonesia sewaktu masih menjadi Jaksa. Ketika ia bersidang di tempat-tempat terpencil, ia melihat orang-orang yang menjadi terdakwa terlihat pasrah dengan dakwaan yang ditujukan kepadanya. Berdasarkan latar belakang itulah naluri Adnan Buyung Nasution tergerak untuk membantu orang-orang kecil yang buta hukum tersebut untuk melakukan pembelaan agar proses hukum bisa berjalan dengan seimbang.

Pada tahun 1969, Adnan menyelesaikan studinya di Australia kemudian kembali ke Indonesia. Saat itu Adnan mengajukan proposal untuk bisa mendirikan suatu Lembaga Bantuan Hukum. Strategi pertama untuk menjalankan keinginannya, Adnan Buyung terlebih dahulu harus berprofesi sebagai advokat agar ia memiliki legalitas. Setelah mendapat izin sebagai advokat, ia kemudian membuka kantor *Law Firm*. Langkah selanjutnya, Adnan Buyung Nasution melakukan pendekatan dengan beberapa pihak yang terkait. Pendekatan pertama dengan para advokat, karena di negara lain para advokat sering bersitegang dengan Lembaga Bantuan Hukum. Pendekatan kedua dengan pemerintah. Melalui Ali Murtopo yang pada saat itu menjadi asisten pribadi Suharto, Adnan mendapat dukungan penuh untuk mendirikan Lembaga Bantuan Hukum diantaranya mendapatkan sepuluh buah skuter untuk bertugas. Selain meminta dukungan dari pemerintah pusat, ia juga melakukan pendekatan kepada pemerintah daerah DKI Jakarta. Berkat dukungan Ali Sadikin yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur DKI, Jakarta, Lembaga Bantuan Hukum mendapat dukungan keuangan melalui anggaran pemerintah DKI Jakarta.

Dengan dukungan tersebut, Adnan kemudian mendirikan Lembaga Bantuan Hukum pada 28 Oktober 1970. Pendirian itu didasarkan pada usul yang diajukannya dalam Kongres Ketiga Peradin tahun 1969 di Jakarta. Lembaga ini kemudian dijadikan sebagai *Pilot Project*, yang apabila programnya berjalan dengan baik, maka akan dijadikan model untuk perkembangan bantuan hukum di seluruh Indonesia. Untuk memperkuat berdirinya Lembaga Bantuan Hukum, Peradin meminta pengesahan dari Pemerintah Daerah Jakarta. Pada 14 November tahun 1970 pemerintah mengesahkan Lembaga Bantuan Hukum tersebut dan Pemerintah Daerah Jakarta memberi bantuan keuangan sebesar Rp.300.000,- perbulan. Setelah dilakukan beberapa persiapan, pada 1 April 1971 Lembaga Bantuan Hukum resmi melayani masyarakat.

Menurut Adnan Buyung Nasution, tujuan didirikannya Lembaga Bantuan Hukum (LBH) adalah untuk mendidik masyarakat dalam menumbuhkan dan membina kesadaran masyarakat akan hak-hak mereka sebagai subjek hukum. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendirian LBH juga dimaksudkan untuk mengadakan pembaharuan hukum dan perbaikan pelaksanaan hukum di segala bidang.

Dalam melaksanakan kegiatannya, ada beberapa kendala yang dijumpai LBH yaitu ketika bersentuhan secara langsung dengan masyarakat. Masalah pertama yang dihadapi

adalah dalam rangka memberikan informasi kepada masyarakat yang buta hukum, terutama mereka yang hidup dalam garis kemiskinan. Mereka adalah sasaran LBH, untuk diberikan bantuan, mengingat kesadaran hukumnya sangat rendah dan sama sekali tidak tahu akan hak-hak dan kewajibannya. Masalah kedua adalah faktor kultur dari masyarakat Indonesia yang cenderung bersikap pasrah terhadap keadaan, dan masalah ketiga adalah bantuan hukum yang ada di Indonesia pada saat itu jumlahnya sangat sedikit sehingga masyarakat kurang mendapat fasilitas di bidang hukum kurang atau bahkan tidak memadai.

Dalam merealisasikan kegiatannya, faktor sosial ekonomi dirasakan menjadi kendala yang utama, terutama bagi para oknum penegak hukum. Hal ini lebih disebabkan karena pada dasarnya mereka cenderung lebih mengutamakan pada perkara-perkara yang dianggap “kakap” yang bakal memberikan pendapatan yang besar. Faktor lain adalah keadaan sosial politik. Dalam hal ini mereka selalu berdalih: demi menjaga keamanan dan ketertiban Negara, para penguasa sering melakukan berbagai tindakan yang bertentangan dengan hukum dan melanggar Hak Asasi Manusia terhadap Warga Negaranya sendiri. Dalam kasus seperti ini Lembaga Bantuan Hukum sangat diperlukan, tetapi ironisnya para penasihat hukum dan mereka yang butuh perlindungan hukum ternyata sama-sama merasa enggan untuk melibatkan diri dalam upaya penegakan hukum, karena ada kekhawatiran akan ancaman tuduhan melakukan subversi.

Periode 1974-1975 merupakan masa suram bagi LBH, karena dituduh terlibat dalam Peristiwa Malari. Direktur Lembaga Bantuan Hukum bersama para pengurus inti ditangkap oleh penguasa Militer. Beberapa media cetak, yang sebelumnya mendukung Lembaga Bantuan Hukum, dilarang terbit oleh pemerintah, sementara sisanya berusaha untuk tidak menimbulkan salah paham dengan pihak pemerintah. Pada saat itu Adnan merasa bahwa semangat penegakan hukum yang sempat ia rasakan ketika awal berdirinya Lembaga ini telah memudar. Pada awal periode Demokrasi Pancasila, setiap tindakan penguasa selalu disesuaikan dengan hukum yang berlaku, namun dalam perjalanannya menemui kemunduran. Hukum lebih banyak digunakan sebagai alat legitimasi kepentingan-kepentingan golongan daripada untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan rakyat.

Selain memberikan pelayanan hukum kepada masyarakat yang miskin, Lembaga Bantuan Hukum juga merumuskan bermacam-macam program pengembangan dalam bentuk proyek-proyek tertentu yang memiliki motivasi dan tujuan yang sama, yaitu untuk menanamkan, membina dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak dan kewajibannya di dalam hukum, juga mendorong perubahan dan perbaikan hukum.

Program tersebut dibagi dalam 5 bidang, yaitu, (1) penelitian, (2) mengadakan konferensi sebagai forum komunikasi untuk tukar pendapat dan melakukan kerjasama dalam melaksanakan program bantuan hukum, (3) publikasi, isinya tentang kemenangan-kemenangan Lembaga Bantuan Hukum dalam membela beberapa kasus, sehingga diharapkan bisa memberi ilham kepada masyarakat yang butuh perlindungan hukum, (4) dokumentasi, dalam hal ini LBH bekerjasama dengan Pusat Dokumentasi Hukum UI membangun perpustakaan hukum,

dan (5) pelatihan, dimaksudkan untuk mencetak staf yang bersemangat dan tidak gentar dalam menghadapi situasi hukum di masyarakat

Tahun 1981 Lembaga Bantuan Hukum menjadi Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia. Sejak menjadi Yayasan, Lembaga ini memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan hukum yang lebih baik. Adnan Buyung Nasution merasa, bahwa motivasi kemanusiaan dan politis ini harus diarahkan untuk mengembangkan kesadaran rakyat bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban untuk merealisasikan Indonesia sebagai Negara hukum yang demokratis. Program Bantuan Hukum tidak dapat membatasi dirinya hanya pada orang miskin secara perorangan, tetapi harus bisa dikembangkan menjadi program pendidikan masyarakat yang dalam jangka panjang akan membawa perubahan struktural menuju keadilan sosial.

ADNIL HASNAN HABIB



Adnil Hasnan Habib adalah seorang jenderal yang pemikir. Hasil pemikirannya dituangkan dalam tulisan-tulisan tajamnya di beberapa jurnal, dipaparkannya kepada publik melalui kegiatan seminar, dan dilaksanakannya sesuai dengan jabatan resminya dalam pemerintahan. Ia dikenal sebagai diplomat ulung yang bertugas di negara-negara penting bagi kebijakan luar negeri Indonesia.

Hasnan Habib, begitu ia akrab disapa, mempunyai latar belakang pendidikan militer. Ia pertama kali menadap pendidikan militer dari pasukan Jepang yang menduduki Indonesia antara tahun 1942-1945. Setelah merdeka mendapat pendidikan militer di Akademi Militer (Akmil) di Yogyakarta dan War College di Yugoslavia.

Meski berlatar pendidkan militer, namun lelaki kelahiran tahun 1926 ini lebih dikenal sebagai pemikir dari pada ahli perang. Pemikirannya mencakup berbagai bidang kehidupan, mulai dari pemerintahan, militer dan bahkan mencakup teknologi. Pemikirannya terutama difokuskan terhadap masalah pertahanan dan keamanan.

Dalam pandannya bahwa system pertahan dan keamanan harus didukung system birokrasi yang kuat. Menurutnya sistem birokrasi di Indonesia masih rapuh. Untuk itu perlu peningkatan kedayagunaan aparatur negara supaya tercipta birokrasi yang professional melalui tiga aspek.

Pertama, aspek politik, yaitu transformasi budaya politik dari budaya negara feodal-birokratik, menjadi negara dengan budaya politik Demokrasi Pancasila. Budaya politik mempengaruhi sistem dan corak pemerintahan, termasuk aparturnya.

Kedua, aspek mental para pejabat segala lapisan, yaitu dari mental *pelayan pemerintah* atau *abdi negara*, menuju ke keseimbangan *abdi negara* dengan *abdi masyarakat/rakyat banyak*.

Ketiga, aspek birokrasi-teknis, yakni meningkatkan profesionalisme para pejabat birokrasi, terutama para pejabat kunci, yaitu para pejabat pimpinan yang termasuk dalam golongan III ke atas. Berbagai sistem harus disusun dan dikembangkan, terutama yang sangat besar pengaruhnya, yaitu sistem karier, termasuk sistem renumerasi.

Pemenuhan tiga aspek tersebut, tambah Hasnan Habib, harus dimulai dari pejabat yang paling. Melalui cara inilah birokrasi akan tercapai.

Pria kelahiran Maninjau, Sumatera Barat 1926 ini mempunyai pemikiran yang mendalam mengenai pertahanan dan keamanan bangsa. Ia menganut sistem Pertahanan-Kemampuan Rakyat Semesta (Hankamrata). Sistem Hankamrata Indonesia dikembangkan atas nilai-nilai, cara-cara, dan konsepsi-konsepsi bangsa sejak proklamasi Kemerdekaan 1945, yang disesuaikan dengan kemajuan zaman. Secara konseptual, sistem itu menata segenap komponen pertahanan-keamanan negara dalam suatu tatanan yang menyeluruh, terpadu dan terarah.

Komponen-komponennya menurut Hasnan Habib adalah: komponen dasar yaitu *rakyat terlaith*, komponen utama yaitu ABRI beserta *Cadangan Tentara Nasional Indonesia*, komponen khusus yakni *perlindungan masyarakat* dan komponen pendukung yakni *sumber daya alam, sumber daya buatan dan prasarana nasional*.

Menurut Hasnan Habib bahwa sistem Hankamrata mengandung beberapa empat pokok pemikiran, sebagai berikut:

Pertama, pembelaan negara merupakan puncak pengabdian warga negara Indonesia kepada tanah air dan bangsanya. Dalam pengaturannya, asas kekeluargaan dan gotong royong merupakan sifat dasarnya, yang berarti keikutsertaan rakyat secara demokratis, tanpa diskriminasi.

Kedua, perang bagi bangsa Indonesia adalah jalan terakhir yang terpaksa ditempuh untuk mempertahankan negara dengan semua nilai-nilainya terhadap agresi lawan.

Ketiga, tatanan keprajuritan ABRI terdiri dari *prajurit ketentaraan* dalam arti formal, yaitu TNI AD, TNI AL, dan TNI AU, dan *prajurit Kepolisian*. Peranan ABRI sebagai inti, pelopor, pelatih dan kader keprajuritan Indonesia itu menuntut suatu derajat profesionalisme yang tinggi yang mencakup keahlian dan ketrampilan serta etika keprajuritan. Etika keprajuritan diwujudkan dalam Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Sumpah Perwira.

Keempat, struktur unsur manusia ABRI, dilihat dari statusnya, terdiri atas dua kategori prajurit, yaitu: (1) *prajurit sukarela*, dan (2) *prajurit wajib militer*.

Kategori pertama terdiri atas: prajurit karier, prajurit dinas pendek, prajurit cadangan sukarela. Sementara prajurit model kedua terdiri atas: pegawai militer biasa yaitu yang bertugas selama dua tahun secara penuh dan terus menerus, dan prajurit cadangan wajib.

Dinas keprajuritan menurut Hasnan Habib dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas seperti tumbuhnya disiplin nasional, jiwa patriotisme dan berbagai keterampilan dan keahlian prajurit. Ia menekankan fungsi utama kepolisian sebagai penegak hukum sehingga alat utamanya bukan senjata, melainkan hukum.

Sistem Hankamrata Indonesia dibangun atas landasan pengalaman dan nilai-nilai perjuangan sejak proklamasi kemerdekaan RI yang telah menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan di dalam maupun luar negeri. Sedangkan untuk membangun pertahanan dan keamanan bangsa yang kuat, menurut Hasnan Habib, tidak terlepas dari peranan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung, maka suatu bangsa akan memiliki pertahanan dan keamanan yang kuat. Pembangunan Hankam berdasarkan teknologi adalah membangun kemampuan nasional untuk mengadakan alat peralatan hankamnya sendiri melalui produksi sebagian alat peralatan yang diperlukan.

Lembaga-lembaga milik pemerintah yang memproduksi peralatan militer seperti PINDAD, PAL, dan LIPNUR harus dikembangkan menjadi industri militer yang diserahkan kepada pemerintah untuk kepentingan umum dalam rangka membantu pembangunan industri nasional yang kuat.

Ini berarti bahwa lembaga-lembaga itu dibina dan dikembangkan sebagai industri-industri strategis untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi seluruh bangsa. Dengan kata lain, meningkatkan kesejahteraan nasional yang sesuai dengan doktrin Ketahanan Nasional akan meningkatkan pula keamanan nasional.

Disamping itu, industri strategis berfungsi pula sebagai wahana penguasaan teknologi melalui proses alih teknologi yang mutlak dilakukan dalam era iptek dewasa ini dengan perkembangannya yang sangat cepat itu.

Kelemahan utama Indonesia terletak dalam kenyataan tidak dipenuhinya tiga faktor yang justru sangat penting sekali bagi pembangunan industri hankam, yaitu *basis teknologi, basis ekonomi dan dana-dana litbang*. Tetapi ketiga faktor ini juga merupakan kelemahan utama usaha industrialisasi nasional Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu upaya utama harus dilakukan untuk secara terus menerus memperkuat kelemahan-kelemahan itu, terutama sekali *basis teknologi*, melalui sistem pendidikan yang betul-betul relevan dengan era iptek dan informasi dewasa ini. Dengan menguatnya industri nasional, industrialisasi pertahanan demi keamanan nasional, akan ikut meningkat pula.

Lingkungan internasional juga dapat mempengaruhi sistem ketahanan nasional. Menurut Hasnan, dengan berakhirnya Perang Dingin, telah menciptakan lingkungan internasional baru yang ditandai oleh perubahan yang cepat dan ketidakpastian. Oleh karena itu, lingkungan internasional dapat mempengaruhi sistem ketahanan nasional.

Menurut Hasnan, sistem global yang sekarang tercipta, telah mengurangi arti penting negara dan meningkatkan arti penting aktor-aktor non negara. Negara tidak mampu lagi mengawasi, apalagi mengendalikan gerakan dan kegiatan transnasional serta pengaruh-pengaruh dari luar. Rakyat semakin maju dan pintar dalam memanfaatkan arus informasi yang semakin deras dan besar.

Dengan adanya sistem global, menciptakan suatu ekonomi global, yang bercirikan:

1. Negara. Negara tidak lagi merupakan satuan ekonomi yang terpenting, walaupun masih dapat berperan penting apabila mampu menggalang kekompakan semua pelaku ekonomi nasional, meningkatkan produksi dan produktivitas nasional yang berkualitas tinggi.
2. Kawasan. Peranan kerja sama kawasan seperti Kesatuan Ekonomi Eropa, NAFTA, APEC, akan semakin penting.
3. Modal (uang, kredit, investasi). Praktis otonom, digerakkan oleh informasi, dan semakin mengaburkan batas-batas negara dan kawasan.
4. Perusahaan Multinasional. Suatu perusahaan multinasional tidak harus merupakan perusahaan raksasa. Setiap perusahaan yang memandang dunia sebagai satu pasar, bahkan satu lokasi, baik untuk produksi atau pasar, adalah perusahaan multinasional.

Dengan perubahan yang demikian, mau tidak mau setiap negara memikirkan kembali konsep ketahanan nasional negaranya. Begitu pula dengan Indonesia. Apabila sebelumnya konsep keamanan dikaitkan dengan kemungkinan konflik antar negara, atau dengan ancaman terhadap integritas wilayah. Bagi masyarakat dunia rasa tidak aman sekarang ditimbulkan oleh kekhawatiran kehidupan sehari-hari. Ancaman lebih berbentuk kelaparan, penyakit, tiadanya lapangan kerja, degradasi lingkungan, peningkatan kejahatan dan sebagainya.

Untuk mengatasi hal tersebut, Indonesia merumuskan konsep ketahanan nasionalnya. Pada tahun 1967, Indonesia mulai merintis upaya untuk membina suatu ketahanan regional dikawasan Asia Tenggara melalui ASEAN. Konsep tersebut bertujuan untuk melindungi subkawasan dari kekuatan-keuatan yang datang dari luar secara bersama-sama, tanpa meninggalkan peran negara di dalamnya.

Ketahanan nasional dan ketahanan regional hanya dapat dicapai dengan membangun manusia dengan segala aspek dan dimensinya. Dalam artian, manusia adalah sebagai sumber daya pembangunan dan sekaligus sebagai tujuan akhir dari pembangunan, baik manusia individu maupun masyarakat keseluruhan yang berkarya dalam semua bidang kehidupan dan penghidupan. Sehingga pembangunan dapat dicapai oleh dan untuk manusia.

Hasnan Habib mempunyai pandangan mengenai keberadaan militer dalam politik di Indonesia dahulu dikenal dengan sebutan dwi fungsi ABRI). Menurutnya, ABRI yang dilahirkan langsung oleh revolusi dan perang kemerdekaan yang dicituskan oleh Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, yang merupakan puncak dari perjuangan mencapai kemerdekaan yang secara nasional dimulai pada tahun 1908. ABRI sebagai unsur militer, telah mengantarkan Indonesia meraih kemerdekaan. Dengan demikian, terdapat komitmen militer untuk mempertahankan, mengamankan, dan membangun negara dan bangsa, baik melalui pertempuran maupun dalam arena politik. Dapat dikatakan bahwa, keterlibatan ABRI dalam berpolitik sudah dimulai ketika Indonesia merdeka.

Namun, menurut Hasnan, keterlibatan ABRI dalam politik bukanlah sesuatu yang khas Indonesia. Hal ini merupakan fenomena umum yang terdapat dalam bagian terbesar Dunia Ketiga, meskipun cara dan bentuk keterlibatan itu berbeda-beda antara negara-negara itu satu sama lain. Yang khas Indonesia mungkin konsep Dwifungsi SABRI yang tidak menerima supremasi sipil atas militer, ataupun juga sebaliknya.

Menurut Hasnan, ABRI sebagai kekuatan sopol harus semakin membuka diri dan bersedia berdialog dengan semua pihak. Ia harus semakin menjadi mitra yang tidak berpihak. ABRI berdiri diatas semua golongan, tetapi tidak dalam arti bahwa ia membawahi mereka. ABRI hanya berpihak pada siapa saja yang menunjukkan komitmen, dedikasi dan tanggung jawab kepada tercapainya tujuan-tujuan perjuangan bangsa, seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Secara berangsur, sesuai dengan meningkatnya rasa percaya diri dari pihak sipil, ABRI harus semakin mengurangi kehadirannya pada posisi-posisi non hankam murni guna menghindari citra tamak kedudukan. Kriteria keberhasilan ABRI dalam Dwifungsi, dalam hal ini peranan sopolnya, bukan semakin luasnya kekuasaan yang diperolehnya, melainkan semakin normalnya situasi di segala bidang dan aspek kehidupan bangsa. dengan kata lain, setiap orang berada pada tempatnya.

Dwifungsi ABRI, kendati akan tetap eksis karena sudah menjadi faktor penting dan salah satu ciri dari sistem politik negara, namun pelaksanaannya dari waktu ke waktu akan berfluktuasi mengambil profil dan spectrum sangat rendah-sangat tinggi, tergantung dari kebutuhan dan tingkat kegawatan negara. Tingkat-tingkat kegawatan itu seyogyanya diatur dalam suatu UU Keadaan Darurat atau UU Keamanan yang akan sangat mempengaruhi keterlibatan langsung ABRI dalam pemerintahan. Profil rendah diri ABRI harus dilakukan melalui sikap *tut wuri handayani*.

Hasnan juga berperan menjadi perancang dan penggagas reorganisasi, konsolidasi, dan integrasi militer Indonesia. "Saya ingin menjadikan tentara Indonesia yang profesional," begitu cita-citanya saat itu. Salah satu alasannya, di dunia internasional Indonesia akan dilihat terus-menerus dalam krisis, kalau selalu mengedepankan tentara daripada sipil.

Hasnan adalah anak dari Sutan Maharaja (penilik sekolah) dan ibunya bernama Malini (guru). Hasnan menempuh pendidikan SD di Bukit Tinggi tahun 1941, SLTP di Padang 1945, SLTA di Bandung 1955, Fakultas Ekonomi Universitas Parahyangan di Bandung 1957, Akmil di Yogyakarta 1945-1956, War College di Yugoslavia 1962-1964.

Riwayat Hasnan Habib masuk tentara bermula ketika di jaman Jepang ia bersama 12 kawannya berinisiatif minta dilatih militer oleh Jepang. Disetujui, mereka lalu dipersiapkan untuk menyongsong Indonesia merdeka. Tahun 1945-1946 ia pernah menjalani masa pendidikan militer di Akademi Militer Yogyakarta dan di luar negeri tahun 1962-1964 di *War College Yugoslavia*. Namun ketika Jepang sudah menyerah kalah kepada tentara Sekutu sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, pasukannya bersama 12 kawan-kawan dibubarkan. Setelah proklamasi ia bergabung dengan kesatuan yang diprakarsai Ismael Lengah, di Sumatera Tengah. Sebelumnya sekitar tahun 1945-1950 ia memang pernah bertugas sebagai perwira lapangan di daerah itu.

Masa dinas aktifnya di militer lebih banyak diisi menjadi guru atau komandan sekolah kader infantri. Ia terlibat aktif sebagai perencana dan analisis militer di Departemen Pertahanan dan Keamanan (Dephankam), ikut ambil bagian dalam penyusunan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) bidang pembangunan pertahanan dan keamanan nasional pada tahun 1970 dan 1973. Ketika menjadi anggota MPR RI tahun 1973-1978 ia berkesempatan menuangkan pemikirannya dalam sejumlah karya tulis. Misalnya, tulisan “Konsep Strategi Jangka Panjang Indonesia” sebuah telaah yang jangkauannya menembus batas waktu hingga tahun 2000. Demikian pula, karya tulis “Ketahanan Nasional, Wawasan Nusantara”, serta “Politik Pertahanan Keamanan Indonesia Sejak Orde Baru” sebuah tulisan yang hanya boleh diedarkan untuk kalangan terbatas.

Tahun 1982 ia ditugaskan menjadi Duta Besar RI di Amerika Serikat ketika negara adidaya ini sudah tidak lagi menjalankan politik luar negeri yang serba kaku. Hasnan menyebutkan, Amerika sudah bisa memahami posisi Non Blok yang dijalankan Indonesia. “Kalau tahun 1950-an, kalau kita tidak bersama mereka, artinya lawan,” jelas Habib. Kata Habib lagi, Amerika juga sudah dapat memahami persoalan Timor Timur dan tentang konsep Wawasan Nusantara. Hasnan Habib mantan penasehat Menristek/Kepala BPPT era BJ Habibie ini pernah pula ditugaskan menjadi Duta Besar RI di Thailand, merangkap sebagai Wakil Tetap RI untuk Escap sebuah komisi bidang ekonomi dan sosial untuk Asia dan Pasifik. Ia juga pernah menjadi Direktur Eksekutif IMF untuk sejumlah negara Asia Tenggara, Fiji, dan Nepal. Seusai pelaksanaan KTT Gerakan Non Blok (GNB), di Bogor, Jawa Barat tahun 1993 Kepala Negara Presiden Soeharto kembali menugaskannya mengemban misi diplomasi sebagai Duta Besar Keliling GNB untuk Kawasan Amerika, Karibia, dan Amerika Latin.

Pria yang jago memainkan biola ini meninggal dunia dalam usia 78 tahun. Dia meninggal akibat menderita kanker di lambung dan berbagai komplikasi penyakit. Jenasahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Kepergiannya meninggalkan pemikiran-pemikiran yang berguna bagi bangsa dan negara.

ALAMSYAH RATU PERWIRANEGERA



www.id.wikipedia.org

Lahir di Kotabumi, 25 Desember 1925, ayahnya bernama Baharudin Yusuf, seorang Kepala Kampung Penagan Ratu Lampung Utara , sedangkan ibunya Keturunan Penyimbang , Pemuka Masyarakat Adat, keturunan Tutuken, semacam Raja Kecil . Pendidikan : SD di Tanjung Karang , Lampung , Lampung Gakuin ,atau Setingkat SLTP , LPPU Setingkat SMA .

Alamsyah Ratu Perwiranegara juga mendapat Pendidikan Militer, yang bernama Gyugun pada jaman Jepang (1942-1945), dalam karier militernya Alamsyah juga mendapatkan Pendidikan Ilmu Kemiliteran di Senior Officer Course di MHOW, India, 1945. Kesempatan Militer lainnya pada General Staff College di Fort Leven Worth, Kansas, Amerika Serikat. Pada jaman Orde Baru Alamsyah pernah meniti karier sebagai Menteri Agama (Orde Baru) 1978-1983,dan menjadi Menko Kesejahteraan Rakyat (1983-1988).

Setelah selesai dari Sekolah Gyu-gun tahun 1945, Alamsyah Ratu Perwiranegara masuk tentara, tepatnya di TKR (Tentara Keamanan Rakyat), setelah Proklamasi tahun 1945, kemudian Pada tahun 1947, Belanda melaksanakan Agresi Militer I. Pada saat itu Alamsyah berperan dalam peperangan menghadapi Belanda di Palembang, Waktu itu Alamsyah sebagai Kepala Staf Pertahanan Divisi II dan juga penggerak Resimen XV dalam perang Lima Hari Lima Malam di Kota Palembang. Pada pertempuran ini, siang hari Belanda memperoleh kemenangan, tetapi pada malam hari Pasukan TRI dan Pejuang menguasai keadaan dan terus melancarkan serangan. Satu hal yang menjadi perhatian serius Alamsyah pada Pertempuran hari pertama adalah perlunya seorang Komandan pertempuran yang bertanggung jawab pada Front Talang Betutu, Talang Semut dll.

Setelah dipertimbangkan , Alamsyah memutuskan untuk mengangkat Komandan Resimen XVII Mayor Dany Efendy menjadi Komandan Pertempuran tersebut. Mengingat masih berkecamuknya situasi pertempuran dan sifatnya yang mendadak, Surat Perintah itu ditulis Alamsyah diatas kertas dari buku tulis pelajaran anak sekolah yang Alamsyah robek tergesa-gesa (Hal 58, Biografi Alamsyah Ratu Perwiranegara, Pengalaman Hidup Seorang Anak Yatim Piatu).

Pada Perang Lima Hari, Alamsyah mengatur strategi dengan beberapa kali memindahkan markas, dan menginstruksikan agar membuat bom botol atau bom molotof, akibat persenjataan mereka yang terbatas. Taktik lain Alamsyah adalah dengan taktik bumi hangus agar sarana tidak dapat dipergunakan Belanda untuk menghancurkan Pasukan TRI. Pada hari ke 5 terjadi perundingan dan Alamsyah sebagai Komandan Pertempuran mengeluarkan perintah kepada seluruh pasukan yang bertempur untuk menghentikan pertempuran, dengan ketentuan semua bersiap untuk mundur. Dari pertempuran Lima Hari Lima Malam itu, Alamsyah mempunyai catatan 1. Bahwa dengan menerapkan taktik bertempur

kucing-kucingan, kita dapat membuat Belanda kewalahan, sekalipun dengan pasukan terbatas. 2. Dalam pertempuran ini, rakyat tidak mengungsi tetapi justru masuk berbondong-bondong ke wilayah konflik.

Pada Perang Kemerdekaan I yang dimulai dengan kedatangan Belanda ke Indonesia pada 21 Juli 1947, Posisi Alamsyah adalah Kepala Pertahanan (Operasi) Divisi II, juga pejabat Kepala staf Divisi, Tugasnya mengatur penempatan posisi pasukan dengan mempertimbangkan strategi perjuangan yang berskala panjang. Penempatan posisi pasukan mesti dilakukan dengan sistim Defensif Aktif, dalam arti bahwa satuan-satuan itu sewaktu-waktu dapat digerakkan untuk memukul lawan. Dengan pertimbangan itu, lokasi pasukan Alamsyah disusun dengan Formasi mengepung Kota Palembang. Dalam agresi Militer I Belanda ini Alamsyah Ratu Perwiranegara diangkat menjadi Komandan Resimen 44. Dalam Perundingan Renville antara RI-Belanda Desember 1947, yang membawa konsekwensi terhadap mundurnya satuan TNI dari daerah gerilya yang dikuasai, Alamsyah Ratu Perwiranegara sebagai Komandan Resimen TNI 44/Gerilyawan, juga berunding dengan Belanda di Martapura (Sum Sel) dengan Kolonel Dijkstra dan Mr. Wijnmalen.

Ketika Agresi Militer II Desember 1948, Alamsyah berada di Lampung sebagai Pasukan Sub territorial Palembang. Dalam Agresi ke II, Ibukota RI Yogyakarta dapat dikuasai Belanda, Sukarno Hatta ditangkap di Yogyakarta, mengetahui berita itu, segera tokoh masyarakat tanjung karang mengadakan pertemuan, dan Ketua Pengadilan Lampung waktu itu Mr. Mahadi mengatakan: “ karena presiden sudah ditangkap, Negara dapat dianggap sudah tidak ada lafi “. Menanggapi pernyataan ini Alamsyah Ratu Perwiranegara mengatakan ; “Tidak setuju, Presiden dan Wakil Prsiden boleh ditangkap, tetapi perjuangan tidak tergantung hanya kepada Bung Karno dan Bung Hatta saja. Kelangsungan perjuangan ada ditangan rakyat, karena itu saya akan terus mengadakan perlawanan dan kalau perlu mundur ke hutan. Kalau ada diantara Bapak-bapak yang ragu-ragu, silahkan tinggal di kota, tetapi saya dan pasukan yang ada akan terus berjuang “.

Pada tahun 1956 hingga 1958 Alamsyah Ratu Perwiranegara menjabat Kepala staf Penguasa Perang sumatera Selatan dan terjadi gelombang ketidak puasan daerah terhadap Pemerintah Pusat, akibat ketidak puasan ini, di Sumatera Barat Lahir Dewan Banteng, di Medan Dewan Gajah, di Manado Dewan Manguni, Di Kalimantan Selatan Dewan Lambung Mangkurat, Dan di Sumatera Selatan Dewan Garuda. Dalam Pertemuan di Sungai Dareh pada 9 Februari 1958 yang dihadiri Kolonel Simbolon, Zulkifli Lubis, Achmad Husein, Vence Sumual dan Politisi dari Jakarta antara lain : M. Natsir, Syarifuddin Prawiranegara, Sumitro Djoyohadikusumo, Burhanuddin Harahap. Semangat radikal yang mengancam Persatuan bangsa segera dirasakan, begitu beberapa orang tampil bicara, lebih-lebih ketika muncul suara-suara untuk mendirikan pemerintahan tandingan. Alamsjah tidak setuju dengan keinginan tersebut, karena berarti kita mengingkari cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 17-Agustus 1945

Pada tanggal 10 Februari 1968 Pejabat Presiden Soeharto melantik Alamsyah Ratu Perwiranegara menjadi Sekretaris Negara. Dalam situasi peralihan dari birokrasi Orde Lama

ke Orde Baru, ada dua Program prioritas yang dilakukan Alamsyah ; (1) Penertiban Personalia, bagaimana mengubah mental dan orientasi para pegawai yang semula merupakan bagian dari birokrasi kepemimpinan Orde Lama, dibawah pimpinan Sukarno agar berubah bermental Orde baru. (2) ; Penertiban Administrasi dan Inventarisasi barang-barang milik Sekretariat Negara. Karena itu segera Alamsyah membentuk Tim Pemeriksa Administrasi dan Inventarisasi Kenegaraan dibawah pimpinan Kolonel Subono Mantofani. Penertiban Inventaris Kenegaraan dianggap Alamsyah penting karena ketika Alamsyah memeriksa Istana dan Sekretariat Negara, sangat sedikit ditemukan barang-barang Inventaris. Lukisan-lukisan yang pernah terpajang tergantung diruang Istana Merdeka dan Istana Negara tidak banyak terlihat, bahkan perabot-perabot seperti Sprei Kasur, perabot dapur dan ruang tamu banyak yang kosong.

Setelah pembinaan personalia teratasi, hal selanjutnya yang menjadi perhatian Alamsyah adalah masalah Gedung Sekretariat Negara dan Ruang Kerja Presiden. Saat itu Presiden Suharto bekerja disalah satu ruangan di Istana Merdeka, sedangkan Alamsyah di Merdeka 15. Dalam merancang Gedung yang diperlukan itu, Alamsyah teringat operation room yang ada di Sekretariat Kepresidenan Filipina yang dikunjungi Alamsyah pada akhir tahun 1967, letaknya berdekatan dengan Istana Malacanang. Berdasarkan hal itu Alamsyah berpikir perlu memiliki gedung Sekretariat Negara yang didukung dengan fasilitas itu. Akhirnya diputuskan untuk membangun gedung baru dibekas Hotel der Nderlande, Dharma Nirmala , yang berdekatan dengan Istana Negara. Pada bulan April 1970, operation room itu selesai dibangun Pertamina dan kemudian diserahkan kepada Sekretariat Negara. Atas usul staf Alamsyah yang bernama Prof. Munadjat Danusaputro SH, gedung itu diberi nama Bina Graha, Bina berarti Pembinaan dan Graha berarti tempat, Sejak itu Presiden secara resmi berkantor di Bina Graha

Februari 1972, Alamsyah dilantik menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Belanda. Kepada staf Alamsyah di Den Haag sejak awal telah ditekankan Alamsyah harus sukses dalam tiga bidang yakni : 1. Meningkatkan hubungan Bilateral antara Indonesia dan Belanda. 2. Mensukseskan Sidang IGGI yang waktu itu dalam satu tahun terjadi dua kali. 3. memecahkan masalah ex RMS di Belanda yang selalu mengacau. Tentang ex RMS memerlukan pendekatan dan cara serta taktik tersendiri karena sudah terlalu lama tinggal di Belanda dan sudah berpikir secara Liberal. Kelompok mereka terpecah dua, kelompok tua berpikiran seperti KNIL thn 40 an dengan pengetahuan yang sangat picik, sedang yang muda umumnya lahir dan dibesarkan di Belanda, berbuat, berpikir ala Barat. Mereka hanya mengetahui Maluku pada umumnya bahwa Maluku dijajah RI itu saja.

Memahami latar belakang ini, Alamsyah mengambil langkah-langkah berupa pendekatan langsung. Setiap tanggal 17 Agustus, Semua tokoh ex RMS dan para pemudanya, diundang Alamsyah Ratu Perwiranegara dalam upacara penaikan bendera dan dilanjutkan dengan acara jamuan berupa pesta dan Olah Raga bersama warga Indonesia lainnya yang ada di Belanda. Mereka datang atas undangan ini dengan penuh perhatian dan penuh kesenangan.

Dalam pertemuan pada 17 Agustus 1973, yang dihadiri 1000 orang Alamsyah memberi sambutan yang menyebutkan antara lain : “ Saya tahu tuan-tuan dan nyonya-nyonya tidak mengakui saya, namun bagaimanapun juga tuan-tuan dan nyonya-nyonya adalah suku Maluku dan dengan sendirinya adalah bagian dari Republik Indonesia. Oleh karena itu sebagai Duta Besar, saya adalah Bapak dari seluruh bangsa Indonesia yang ada di Belanda ini, termasuk tuan-tuan dan nyonya-nyonya. Karenanya pada hari kemerdekaan ini wajar kalau kita berkumpul dan bertatap muka sambil makan bersama.

Sedangkan keberadaan tuan-tuan dan nyonya-nyonya di Belanda ini tidak ada yang salah. Tuan-tuan dan nyonya-nyonya tidak salah, Pemerintah Belanda tidak salah dan Republik Indonesia tidak salah, yang salah adalah keadaan waktu itu. Karena itu mulai hari ini mari kita akhiri salah pengertian selama ini, yang saya harapkan untuk kepentingan tuan-tuan dan nyonya-nyonya sendiri, mari tetapkan pilihan menjadi warga Belanda atau warga Negara Indonesia, sehingga tuan-tuan dan nyonya-nyonya tidak terkatung-katung seperti sekarang “. Sambutan mereka sangat positif sampai beberapa kali terjadi teriakan ; “Hidup Bapak Duta Besar “.

Pada 28 Maret 1978, Alamsyah dilantik menjadi Menteri agama, dan merumuskan 3 Program pokok : 1. Semua umat beragama harus menerima Pancasila. 2. Kerukunan hidup umat beragama harus ditegakkan demi persatuan dan kesatuan bangsa, 3. Semua umat beragama harus menjadi aparat dan modal pembangunan.

ALFIAN



Alfian doktor Ilmu Politik kedua yang dimiliki Indonesia mengabdikan dirinya dalam dunia perpolitikan. Aktif dalam pengembangan pemikiran-pemikiran tentang Pancasila. Turut serta menjadi anggota BP7 dan salah satu pelopor berdirinya AIPI.

Perkembangan politik di Indonesia mengalami dinamika yang cukup menarik. Dinamika politik yang sedmikian rupa tak lepas dari peranan tokoh-tokoh politiknya. Latar belakang kehidupan tokoh politik di Indonesia sangat beragam. Ada yang berlatar belakang ilmu politik, banyak juga yang tidak. Berbicara tentang ilmu politik, berbicara pula tentang AIPI (Asosiasi Ilmu Politik Indonesia). Berdirinya AIPI merupakan salah satu gagasan yang dicetuskan oleh Alfian. Oleh Alfian, dengan adanya AIPI diharapkan bisa menjadi wadah para sarjana politik dan ahli politik untuk mengaktualisasikan diri dalam bidang politik.

Kelahiran AIPI terinspirasi dari keberadaan asosiasi profesi sejenis di Amerika. Alfian kemudian dikukuhkan sebagai ketua umum Pengurus Pusat AIPI yang pertama. Melalui AIPI, Alfian tidak hanya berobsesi tentang pengembangan pendidikan dan ilmu politik berdasarkan

state of the art dan perkembangan mutakhir, melainkan juga dalam rangka –meminjam bahasa orde baru- “memasyarakatkan” ilmu politik. Konteks pengembangan pendidikan dan pengajaran ilmu politik tampak dari pendirian cabang-cabang AIPI di kota-kota di mana terdapat universitas yang memiliki salah satu jurusan yang dicakup dalam lingkup ilmu politik, ilmu pemerintahan, administrasi negara, dan hubungan internasional. Sementara itu konteks diseminasi kajian-kajian politik dilakukan melalui penerbitan buku hasil seminar-seminar tentang isu politik mutakhir (Alfian Lectures, 2005:2-3).

Alfian adalah doktor ilmu politik kedua di Indonesia setelah Prof. Dr. Deliar Noer. Banyak gagasan atau pemikirannya yang telah diaplikasikan dalam perkembangan bangsa ini. Sebagai doktor ilmu politik, Alfian banyak mencermati tentang problematik sistem politik yang dihadapi bangsa Indonesia. Menurutnya ada tiga problematik dalam sistem politik demokrasi Pancasila. Pertama, membangun sistem politik demokrasi pancasila menjadi sistem politik yang memiliki kualitas kemandirian dan keandalan yang cukup tinggi. Kedua, berkaitan dengan wawasan kebangsaan yang ingin dibangun dan dikembangkan dalam sistem politik di Indonesia. Ketiga, masalah orientasi kesejahteraan sosial. Masing-masing problematik diatas mempunyai pemecahan sehingga apa yang menjadi tujuan sistem politik demokrasi pancasila akan terwujud.

Peraih penghargaan Bintang Mahaputera Nararya ini mempunyai pendapat menyangkut ideologi. Menurutnya bahwa suatu ideologi perlu mengandung tiga dimensi penting di dalam dirinya agar supaya ia dapat memelihara relevansinya yang tinggi atau kuat terhadap perkembangan aspirasi masyarakatnya dan tuntutan perubahan zaman. Kehadiran ketiga dimensi yang saling berkaitan, saling mengisi dan saling memperkuat itu akan menjadikannya suatu ideologi yang kenyal dan tahan uji dari masa ke masa. Ketiga dimensi itu adalah: dimensi realita, dimensi idealisme, dan dimensi fleksibilitas (pengembangan). Pancasila sebagai ideologi berbangsa dan bernegara telah memenuhi ketiga dimensi itu dengan baik sekali, terutama karena dinamika internal yang terkandung di dalam sifatnya sebagai ideologi terbuka. Jadi secara ideal-konseptual Pancasila adalah ideologi yang kuat, tangguh, kenyal, dan bermutu tinggi (Oesman, 1992:7-8).

Dwifungsi ABRI tak lepas pula dipikirkan oleh peraih gelar Doktor di usia yang masih muda ini. Secara teoritis dia memperkirakan kemanakah dwifungsi ABRI akan bergerak. Pada dasarnya Dwifungsi ABRI diharapkan mampu untuk memberikan peranan yang penting dalam pembangunan perpolitikan indonesia. ABRI tidak hanya sebagai penjaga pertahanan negara semata, tetapi berperan pula dalam bidang lainnya.

Dalam makalahnya yang berjudul “Memahami Dwifungsi ABRI Dalam Perkembangan Politik Indonesia” ia berpendapat bahwa ada dua ciri yang terkandung di dalam kehadiran dwifungsi ABRI di dalam sistem politik di Indonesia. Ciri pertama ialah kuantitatif, di mana kehadiran dwifungsi ABRI itu dapat diukur melalui jumlah anggota ABRI yang memainkan peranan sosial politik di dalam berbagai bidang dan aspeknya. Ciri kedua adalah kualitatif, kehadiran Dwifungsi ABRI dalam sistem politik dapat diukur berdasarkan kualitas pengaruh

yang berhasil disumbangkannya bagi pembangunan lebih lanjut dari sistem politik itu. Dari situlah terlihat bahwa dinamika proses pembangunan politik itu bergerak mendekati terwujudnya sistem politik demokrasi Pancasila secara sempurna, bilamana antara lain peranan Dwifungsi ABRI secara kuantitatif semakin menurun atau berkurang, sedangkan secara kualitatif semakin meningkat atau berkembang.

Mencermati pembangunan politik Indonesia, selalu terkait dengan budaya politik yang berkembang. Secara garis besar pembangunan politik mencakup tiga dimensi yang saling terkait yaitu: dimensi pencegahan, dimensi pemeliharaan, dan dimensi pengembangan. Dari tiga dimensi tersebut, apabila ada salah satu yang menonjol diperkirakan akan merusak proses pembangunan politik. Kesimpulannya bahwa masing-masing dimensi harus dijalankan secara seimbang dan proporsional.

Dalam kerangka pembangunan politik disiplin sosial dan budaya politik saling berkaitan erat. Disiplin sosial diartikan sebagai kesadaran dan kemauan anggota masyarakat mematuhi ketentuan (baik yang tertulis maupun tidak tertulis) yang telah disepakati bersama yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kesadaran dan kemauan itu akan muncul atau hadir bilamana nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat mendukung ketentuan-ketentuan yang dimaksud. Di situlah terletak perkaitan yang erat antara disiplin sosial dengan budaya politik (Alfian, 1983:11). Seperti keyakinan Bung Hatta. Bung Hatta meyakini bahwa disiplin berkaitan erat dengan demokrasi, baginya tanpa adanya disiplin demokrasi tak akan terwujud. Termasuk halnya diatas, maka disiplin sosial harus juga terus dipupuk dan digalakkan.

Kesulitan dalam pembangunan sistem politik demokrasi Pancasila adalah masih lemahnya disiplin sosial. Kita harus mengganti sistem budaya politik sebelumnya (baca: lama) dengan sistem budaya politik baru yang sesuai dengan pancasila dan UUD 1945. Melalui pendidikan politik hal ini diharapkan mampu terwujud. Pendidikan politik yang dimaksud disini adalah pendidikan kepada masyarakat yang betul-betul nantinya menghasilkan masyarakat yang mampu mnghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Tren kemajuan zaman dan revolusi teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak dalam dunia perpolitikan. Kondisi demikian ini terjadi di seluruh dunia. Indonesia juga mengalami hal seperti disebut diatas. Revolusi teknologi mengharuskan kita menyesuaikan perubahan ini dalam pemanfaatannya untuk pengembangan politik. Sudah diketahui bahwa ini membawa dampak positif, khususnya dalam proses integrasi bangsa. Contoh nyata adalah pemanfaatan teknologi dalam menyebarkan informasi-informasi perpolitikan. Dinamika politik yang begitu cepat, membutuhkan kecepatan dalam penyebarluasan informasinya untuk mendukung pendidikan politik masyarakat. Termasuk pula disini bagaimana peranan pers dalam proses “mencerdaskan” bangsa. Hakekatnya adalah pers yang didasari dan berorientasi pada Pancasila dan UUD 1945.

Alfian menambahkan, kemampuan dan keberhasilan bersaing nilai-nilai dasar Pancasila tergantung oleh kemauan, kemampuan dan sukses bangsa kita untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran baru tentang Pancasila. Nantinya Pancasila tetap relevan dengan perkembangan zaman dan masyarakat.

Begitu banyak pemikiran dan hasil karya alumnus Lembaga Ketahanan Negara (LEMHANAS) ini. Kesemuanya itu telah dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku dan makalah-makalah yang ia sampaikan dalam berbagai diskusi. Jumlahnya pun tak terhitung lagi. Tak hanya dikenal di Indonesia, kiprah Alfian juga telah diakui di dunia internasional. Ini terbukti dengan keikutsertaannya dalam diskusi atau seminar di luar negeri.

Putra Minang yang satu ini menamatkan pendidikan sekolah rakyat Sumani di Solok-Sumatera Barat. Melanjutkan sekolah lanjutan pertama bagian A Negeri Tanjung Karang di Lampung, dan sekolah lanjutan atas bagian C Negeri Jember di Jawa Timur. Setelah di Jember, Alfian hijrah ke Jakarta untuk mendapatkan gelar sarjana mudanya di Fakultas Sosial Ekonomi dan Politik Universitas Nasional. Dua tahun setelah Lulus sarjana muda tepatnya pada 1964, Alfian memperoleh gelar *Master of Science, Political Science* di University of Wisconsin.

Pria kelahiran Solok (Sumatera Barat), 9 Oktober 1940 ini mengabdikan dirinya dalam dunia politik. Baik sebagai akademisi maupun praktisi. Sebagai akademisi, Alfian menjadi dosen di Universitas Indonesia, bahkan dalam kurun waktu 1976-1982 menjadi ketua Departemen Ilmu Politik Universitas Indonesia. Selain di kampus, Doktor lulusan Universitas of Wisconsin ini menjadi peneliti di LIPI. Karirnya di LIPI pernah menduduki sebagai Asisten Direktur Leknas (Lembaga Ekonomi Nasional), Direktur LRKN (Lembaga Research Kebudayaan Nasional), hingga Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Politik dan Kewilayahan LIPI. Sedangkan di dunia praktisi, Alfian adalah salah seorang pengurus pusat Golongan Karya.

Suami dari Noerwatis (alm) dan Magdalia ini menghembuskan nafas terakhir dalam usia 52 tahun, tak beberapa lama setelah menjalani operasi Jantung di Jerman. Tepatnya pada tanggal 25 November 1992.

Alfian tak hanya dikenang karena pemikiran-pemikiran, buku-buku dan karya akademiknya, atau lantaran sosok pribadinya sebagai seorang yang demokrat, melainkan juga karena warisan semangatnya yang tak pernah henti mendorong para peneliti dan dosen muda untuk terus maju dan mengembangkan diri. Untuk itulah dedikasinya bagi perkembangan ilmu politik di tanah air perlu diteladani (Alfian Lectures, 2005:5).

ALI ALATAS

Hhttp://www.tk Ind.com/ensik/a/ali_alatas/ix.shtm



Ali Alatas atau biasa dipanggil dengan sapaan Alex, lahir di Jakarta, pada 4 November 1932. Lulus dari Akademi Dinas Luar Negeri Di Jakarta, ia meraih gelar Sarjana Hukum di Universitas Indonesia (1956). Alex dikenal sebagai mahasiswa yang cerdas. Masa kuliahnya diselesaikan lebih cepat dari teman-teman seangkatannya. Pada awal tahun 1950-an, Ali mulai merintis karirnya. Pada mulanya ia mengeluti dunia jurnalistik, sebagai korektor Harian Niewsgierf dan sebagai redaktur Kantor Berita Antena. Dalam usianya yang relative muda (22 tahun) Ali memulai karirnya untuk menjadi diplomat. Keuletan dan kemahirannya dalam berdiplomasi sudah mulai terlihat pada saat ia berkecimpung di dunia pers itu. Kemudian dia bertugas di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bangkok sebagai Sekretaris Kedua (1956-1960). Selepas itu dia menjabat sebagai Direktur Penerangan dan Hubungan Kebudayaan Departemen Luar Negeri (1965-1966). Lalu ditugaskan menjabat Konselor Kedutaan Besar Republik Indonesia di Washington (1966-1970).

Ketika Adam Malik menjabat sebagai Menteri Luar Negeri, Ali Alatas diminta untuk kembali ke tanah air. Ia diminta untuk membantu Adam Malik untuk melaksanakan tugas di Departemen Luar Negeri, Alex dipercaya untuk menjabat sebagai Direktur Penerangan Kebudayaan (1970-1972), Pengalamannya sebagai sekretaris pada saat menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Bangkok, memudahkan Alex untuk melaksanakan tugasnya ketika ia diminta untuk menjadi Sekretaris Direktorat Jenderal Politik Departemen Luar Negeri (1972-1975). Ali Alatas kemudian diangkat sebagai Kepala Sekretaris Pribadi Menteri Luar Negeri (1975-1976).

Pria lulusan Fakultas Hukum Universitas Indonesia tahun 1956, itu dipercaya menjalankan misi diplomat sebagai Wakil Tetap Republik Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa, Jenewa (1976-1978). Selama di Jenewa ia menjadi juru bicara bagi negara berkembang yang tergabung dalam kelompok G7 dalam dialog Utara-Selatan. Kemahirannya berdiplomasi seringkali membisukan diplomat negara maju. Ia disegani sekaligus dihormati oleh kawan dan lawan. Ia juga mendapat julukan Tuan Utara-Selatan atau Tuan Dana Bersama. Yang terakhir karena perannya menelurkan persetujuan tentang dana bersama komoditi ekspor negara berkembang.

Kemahirannya dalam berdiplomasi juga ditunjukkan Alex pada saat menyelesaikan Kasus Timor-Timur. Pada saat itu Indonesia mendapat kecaman dari Portugal, karena menganggap telah menjajah Timor-Timur untuk dijadikan sebagai Provinsi termuda di Indonesia. Namun demikian, Alex dengan cerdas mampu menjelaskan kebijakan dan posisi Indonesia, sehingga kecaman dan hujatan terhadap Indonesia itu tidak berkembang, Disamping Portugal, kecaman juga datang dari Komisi *Human Rights* Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang anggotanya terdiri dari berbagai bangsa.

Tuduhan itu sangat memberatkan dan merugikan bangsa Indonesia. Kecaman dan Hujatan itu tertera dalam buku Ali yang berjudul “*Timor-Timur, dari Kerikil Menjadi Batu Besar*” dan “*Timor Timur, Satu Menit Terakhir*”. Menanggapi hal itu Ali Alatas dengan kemahiran dan kecerdasannya menangkis, kecaman dan hujatan yang terus ditujukan ke Bangsa Indonesia dengan baik. Dalam menangkis hujatan itu Ali menyatakan, bahwa Indonesia tidak ada maksud untuk menjajah Timor-Timur, akan tetapi justru Indonesia membangun Timor-Timur dan meningkatkan kesejahteraan warga provinsi yang kini telah memerdekakan diri itu. Ia menilai peran Perserikatan Bangsa-Bangsa penting bagi negara selatan dan berkembang, termasuk Indonesia. Pada kasus Timor-Timur, Ali juga mengecam gerakan Anti Republik Indonesia. Dalam forum internasional itu ia berhasil membungkam suara pendukung Fretilin dan anti-Republik Indonesia. Ia menyatakan, “Gerakan pembebasan macam apakah Fretilin bila tidak pernah menentang kolonialisme Portugis, apalagi memerangnya”. Ia dinilai berhasil melakukan dalam merundingkan masalah perbatasan wilayah antara Republik Indonesia dan Australia di Celah Timor. Kemampuan Ali itu menyebabkan nama baik Indonesia tidak tercoreng di mata dunia internasional. Suatu tugas yang sangat berat bagi seorang diplomat untuk dapat meyakinkan dunia internasional untuk dapat mempercayai dan meyakini, bahwa hal yang diutarakan oleh Alex itu adalah benar. Ali Alatas dengan kecerdasannya dapat menunaikan tugasnya itu dengan baik.

Kelihaiannya dalam berdiplomasi juga ditunjukkan dalam menangani masalah Palestina di Timur Tengah. Dalam menyelesaikan kasus Timur Tengah, terutama masalah Palestina, menurut Ali, bahwa konflik Palestina bukan sekedar masalah agama. Masalah Timur Tengah adalah masalah nasionalisme. Pendapat Ali itu bertolak belakang dengan pendapat Negara-negara Barat, dan Negara-negara yang bergabung dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pengalamannya sebagai Duta Besar di Timur Tengah, membantu Ali untuk dapat menunjukkan fakta-fakta, yaitu dengan menunjukkan, bahwa menteri luar negeri Palestina beragama Nasrani. Dijelaskan pula, bahwa warga Palestina tidak semuanya beragama Islam, akan tetapi juga ada warga Palestina yang beragama Nasrani. Mereka ini juga menuntut kemerdekaan Palestina. Fakta inilah yang ditunjukkan oleh Ali Alatas, bahwa persoalan Palestina bukan hanya sekedar persoalan agama, akan tetapi permasalahan yang menyangkut nasionalisme. Maka tidak berlebihan bila Direktur Eksekutif Slokantara Institut, Drs. Ansari Yamamah, MA menilai Ali sebagai “diplomata luar biasa”. Disamping kemumpunian diplomatiknya, “keluarbiasaan” Ali Alatas itu karena mampu diterima dunia internasional, khususnya bangsa-bangsa Timur Tengah.

Dalam hal bersikap terhadap Kamboja, Ali Alatas berani mengambil langkah yang berbeda dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya. Kecenderungan negara ASEAN yang mendukung Khmer Merah yang tersingkir dari Kamboja dan mengambil sikap konfrontatif terhadap pemerintahan Hun Sen, yang saat itu berkuasa di Phnom Penh. Kamboja dan Vietnam mendukung Alatas. Indonesia saat itu lebih bersikap kooperatif dengan mengajak pihak-pihak yang terlibat dalam masalah Kamboja untuk duduk bersama menyelesaikan permasalahan.

Pemahamannya terhadap masalah membuat pihak-pihak lain mengerti dan akhirnya dapat menerima dengan baik siksap yang diperjuangkan Ali untuk kepentingan nasional Indonesia. Kegigihannya itulah menjadikan Ali dijuluki sebagai perunding tangguh. Alex juga

berhasil membawa faksi-faksi yang bertikai di Kamboja ke Meja Perundingan, yang dikenal dengan sebutan Jakarta *Informal Meeting*. Alex berhasil mempertemukan pihak-pihak yang bertikai di Kamboja dan berdialog di Istana Bogor dalam *informal meeting* itu. Pertemuan di Istana Bogor itulah yang memberi jalan untuk menuju perdamaian di Kamboja pada tahun 1991. Kegiatan diplomatis ini berakhir dengan sukses setelah ia menjadi Ketua Bersama dalam Konferensi Paris untuk Perdamaian Kamboja. Sumbangsih lain yang tidak terlalu diamati luas oleh pers tetapi signifikan adalah sebagai fasilitator dan peng-hubung dalam perundingan pemerintah Philipina dengan MNLF yang berakhir dengan perdamaian pada tahun 1996.

Alex dikenal sebagai orang yang supel dan rendah hati., itu menjadikannya luwes untuk berdiplomasi. Jalan ke puncak kariernya yang tertinggi di Departemen Luar Negeri semakin jelas dengan ditunjuknya ia sebagai Duta Besar Republik Indonesia merangkap Kepala Perwakilan Tetap Republik Indonesia untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berkedudukan di New York, Amerika Serikat, pada tahun 1982-1988. pada saat itu Ali menjadi orang kepercayaan Mochtar Kusumaatmadja. Sikap tidak pernah putus asa serta tekun dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga ia bisa mendapatkan celah dan memanfaatkan dalam berdiplomasi. Sikap itulah yang terus dipegangnya hingga ia menjabat sebagai Menteri Luar Negeri.

Karir panjang Ali sebagai diplomat dan terus memperjuangkan kepentingan Republik Indonesia, meskipun mendapat banyak sorotan tidak menjadinya surut dari dunia itu. Hingga Ali dapat meraih puncak kariernya sebagai menteri luar negeri, pada masa Soeharto. Sejak Maret 1988, Ali Alatas memegang jabatan Menteri Luar Negeri dalam Kabinet Pembangunan V, menggantikan Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja. Sebagai Menteri Luar Negeri, Ali Alatas berperan untuk memajukan Bangsa Indonesia di mata internasional. Pengalaman sebagai diplomat telah memudahkannya untuk dapat diterima dalam pergaulan internasional, sehingga tidak diragukannya lagi peranan dalam memajukan Indonesia di dunia internasional. Pada masa Presiden Megawati, Ali menjadi penasehat presiden untuk urusan luar negeri. Karena karier panjangnya sebagai diplomat itulah, Ali mendapat julukan “singa tua” dari Indonesia.

Pada tahun 2003, Ali Alatas diangkat sebagai utusan khusus Sekretariat Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ia berkunjung ke Myanmar pada 18 Agustus 2005 untuk mendesak pembebasan Aung San Suu Kyi. Ali merupakan utusan khusus pertama yang diijinkan untuk berkunjung ke Negara Myanmar sejak tahun 2004. Kunjungannya itu pun membawa hasil dengan dibebaskannya Aung San Suu Kyi. Peranannya yang besar bagi Asia Tenggara adalah keterlibatannya dalam merumuskan Piagam ASEAN (ASEAN Charter) yang berlaku mulai Januari 2009. Peranan lainnya di ASEAN adalah dengan bertambahnya jumlah anggota ASEAN dari enam anggota menjadi sepuluh anggota. Keberhasilan itu tidak lepas dari kegigihan Ali dalam mendorong negara anggota dan menanamkan pentingnya peran ASEAN dalam kancah internasional. ASEAN di bawah kepemimpinan Ali Alatas semakin terlihat peranan baik di regional maupun internasional. Kiprah dan kepemimpinan Indonesia di masa Ali menjadikan Indonesia disegani di kalangan regional maupun internasional.

Bagi Alex dalam berdiplomasi filosofi bermain kartu diterapkannya dalam setiap berdiplomasi. Ia selalu menekankan pada junior-yuniornya, bahwa dalam berdiplomasi jangan ditunjukkan semua kartu yang kita punya pada orang lain. Jatuhkanlah kartu itu satu-persatu. Begitulah Ali dalam menerapkan filosofi kartu dalam berdiplomasi. Alex adalah diplomat ulung. Kediplomatannya dapat dilihat dari sikapnya dalam kehidupannya sehari-hari. Alatas adalah narasumber yang sulit untuk disela pembicaraannya. Suaranya semakin meninggi dan keras setiap kali kita mencoba untuk memotong pembicaraannya. Alex juga seorang ahli strategi. Keberadaan Departemen Luar Negeri saat ini, tidak lepas dari keuletan Alex dalam mendidik junior-yuniornya. Keberhasilan reorganisasi di Departemen Luar Negeri Republik Indonesia merupakan salah satu lanjutan fondasi yang diletakkan oleh Ali Alatas. Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Ali dipercaya sebagai Dewan Pertimbangan Presiden. Dalam menjalankan tugasnya sebagai dewan Pertimbangan Presiden, Ali Alatas memformulasikan pertimbangan yang jernih, tajam, dan kontekstual yang banyak membantu Presiden dalam merumuskan kebijak-kebijakannya.

Singa tua, itu akhirnya tutup usia, pada 76 tahun di Rumah Sakit Mount Elizabet, Singapura, pada 11 Desember 2008, pukul 07.30. Almarhum meninggal karena serangan jantung. Penghargaan yang diterimanya pada masa hidupnya antaranya, adalah Bintang Mahaputera Utama dan Bintang Republik Indonesia Utama. Jenazah dimakamkan di makam Taman Pahlawan, Kalibat pada keesokan harinya. Dalam acara pemakaman yang dilaksanakan secara militer itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bertindak sebagai inspektur upacara, dan dihadiri oleh korps diplomat, Jepang yaitu Kojiro Shojiri, Duta Besar Amerika Serikat Cameron Hume, Duta Besar Australia Bill Farmer, Duta Besar Iran Behrooz Kamalvandi, dan Sekjen Perserikatan Bangsa-Bangsa Dr. Surin Pitsuwan. Juga hadir jajaran menteri kabinet Indonesia Bersatu, seperti Menteri Luar Negeri, Menteri Pertahanan, Menteri Keuangan. Alex meninggalkan seorang istri dan dua orang anak.

ALI MOERTOPO



Wikimedia.org

Ali Moertopo dikenal sebagai seorang tokoh Orde Baru yang memiliki andil besar dalam proses perubahan dan pembaharuan politik di Republik Indonesia ini sejak tahun 1966. Peran Ali Moertopo di dalam panggung Orde Baru telah membawa warna tersendiri bagi perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Ia memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang saat itu sedang membangun dan memantapkan pola kehidupan berbangsa dan bernegara. Tokoh ini merupakan salah seorang yang telah ikut memberikan andil dalam merumuskan akselerasi pembangunan 25

tahun. Pedoman konseptual itulah yang di kemudian hari kita kenal dengan REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) sehingga pemerintah dapat menetapkan arah dan tahapan-tahapan pembangunan secara tepat, jalan yang harus dilalui, sarana-sarana yang akan digunakan, dan cara kerja yang akan dipakai agar dapat mencapai sukses dalam pembangunan nasional.

Naluri intelektualnya jauh menjangkau ke masa depan, daya imajinasinya luas, pikirannya strategis, dan tindakan-tindakannya praktis. Menurut gagasan Ali Moertopo, pada hakikatnya pembangunan nasional dalam segala bidang adalah perjuangan untuk mengisi kemerdekaan, yang dilaksanakan secara bertahap menurut skala prioritas sesuai dengan kemampuan yang ada. Orientasi dan arah pembangunan selain harus meningkatkan pendapatan nasional juga harus menjamin pemerataan bagi seluruh rakyat sesuai dengan keadilan sosial. Gagasan akselerasi pembangunan 25 tahun yang dimaksudkan yakni meningkatkan pendapatan nasional Indonesia sampai sekurang-kurangnya tiga kali lipat dan menaikkan pendapatan nasional Indonesia sebesar rata-rata 8% setahun. Sehingga untuk mencapai hal tersebut sesuai dengan perhitungan dibutuhkan waktu 25 tahun. Ini adalah merupakan pedoman konseptual kebijaksanaan ekonomi yang akhirnya dijabarkan dalam REPELITA. Dengan gagasan semacam ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kebijaksanaan secara terencana untuk jangka panjang untuk membangkitkan keterlibatan nasional dan kontinuitas pengisian kemerdekaan secara nyata. Oleh karena mengingat luasnya lingkup jangkauan, maka perlu pentahapan-pentahapan lima tahunan, yang kemudian kita kenal sebagai PELITA (Pembangunan Lima Tahun).

Dengan penuh keyakinan laksana seorang ksatria sejati, ia berjuang demi kepentingan bangsa dan Negara. Dengan kecerdasan pikiran yang dimilikinya dapat mencetuskan gagasan-gagasan besar dan tindakan-tindakan yang konkret yang mampu mewarnai dinamika sosial budaya di negara ini. Buah pikirannya terangkum dalam buku-buku hasil karyanya, seperti “*Dasar-dasar Pemikiran Tentang Akselerasi Modernisasi Pembangunan 25 Tahun*”; “*Strategi Politik Nasional*”; dan “*Strategi Kebudayaan*” yang diterbitkan oleh CSIS (*Centre for Strategic and International Studies*). Gagasan, ide, pikiran yang dituangkan dalam buku-bukunya itu merupakan sumbangan untuk menguraikan masalah pengisian kemerdekaan dan mengajak kita untuk berpikir mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk mengejar ketinggalannya dari dunia luar, khususnya dalam bidang pembangunan. Sebagai seorang tokoh yang banyak berperan dalam proses perubahan dan pembaharuan politik khususnya dimasa Orde Baru, dia dianggap sebagai tokoh yang kontroversial. Banyak orang yang mengagumi ide-ide, gagasan, dan pemikirannya yang cemerlang tetapi banyak pula orang yang tidak menyukai dan menentangnya. Namun demikian kehadirannya dalam panggung Orde Baru tetap dianggap telah ikut menyumbangkan gagasannya untuk meletakkan kembali dasar-dasar pembangunan nasional dan ikut serta menetapkan arah dan garis pembangunan nasional yang didasarkan pada kemurnian Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Lahirnya Orde Baru diharapkan mulai disusun kembali kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan dalam segala bidang, terutama dalam bidang ekonomi.

Sebagai seorang pemikir dan pelaku politik, banyak ide-ide Ali Moertopo telah ikut andil dalam mengisi dan mewarnai perjalanan sejarah dalam berbagai macam penataan baik ekonomi, politik nasional, dan khususnya dalam bidang pembangunan. Dalam pemikirannya, tokoh yang dianggap kontroversial ini mendambakan agar negara Indonesia memiliki lembaga-lembaga yang berfungsi sebagai lembaga yang dapat menyumbangkan produknya bagi pembangunan dan kesejahteraan bangsa dan negara demi kepentingan nasional. Ia menyadari betapa besar dan berat tugas yang harus dipikul oleh lembaga semacam itu, sebab lembaga semacam itu harus mampu melakukan penelitian, mampu berperan sebagai mediator dan inisiator dalam kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk pula dalam kehidupan antar bangsa. Selain itu, lembaga seperti yang dicita-citakan tersebut mengharuskan syarat khusus bagi para pemikir yang mau terbuka dan berinisiatif, organisasi yang kuat dan efektif, dukungan keuangan yang memadai serta kemampuan mengatasi segala cobaan dan rintangan dalam proses perjalannya dan harus terus dihadapi.

Bersama dengan rekannya Soedjono Hoemardani serta sejumlah cendekiawan lainnya yang sepaham dengan idenya, tokoh yang selalu berpenampilan dengan menggunakan kacamata ini telah berjasa mendirikan CSIS (*Centre for Strategic and International Studies*) sebuah lembaga studi yang diharapkan dapat menjadi wadah untuk semacam *public education* di mana masyarakat luas dapat datang dan menimba ilmu, menggelar ide-ide, berembung, dan berdiskusi di sana. Dalam perjalanan selanjutnya lembaga CSIS ini juga melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti seminar, konferensi, dan diskusi mengenai kebijakan dan berbagai hal yang menyangkut masalah-masalah dalam maupun luar negeri. Selain itu juga mendirikan perpustakaan CSIS yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat umum, peneliti, dan juga mahasiswa guna menyelesaikan studinya baik S1, S2, maupun S3.

Peran Ali Moertopo juga menonjol di dalam penataan kehidupan politik di Indonesia. Pembaharuan politik yang dia perjuangkan selalu bertumpu pada dasar politik Pancasila dan politik kebangsaan. Konsep dan proses pembaharuan politiknya jelas, mempunyai unsur dan warna pergerakan, berorientasi membangun untuk kesejahteraan kehidupan politik untuk menjawab tantangan pembangunan. Seperti gagasannya yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*Strategi Politik Nasional*" dijabarkan tentang penataan dan pembangunan kembali sistem politik itu dimaksudkan untuk menciptakan sistem politik yang dapat diandalkan dan sesuai dengan semangat Pancasila dan UUD 1945. Sistem politik lama, baik pada masa berlakunya sistem demokrasi parlementer yang antara lain mengakibatkan konflik ideologis secara terbuka di sidang konstituante (1956-1959), maupun pada masa demokrasi terpimpin yang bermuara pada pemberontakan G 30 S / PKI, ternyata telah menimbulkan instabilitas nasional berkepanjangan yang mengakibatkan kehidupan masyarakat, terutama ekonomi semakin merosot. Bahkan pada tahun 1965 perekonomian Indonesia berada pada titik yang menjurus kepada kehancuran. Menurut Ali Moertopo, pusat perhatian pada awal pemerintahan Orde Baru adalah membangun sistem politik yang memungkinkan terjadinya penataan dan pembangunan ekonomi di samping bidang-bidang lainnya. Untuk itu diperlukan sebuah

pembaharuan tata kehidupan politik yang mampu menciptakan kestabilan nasional, antara lain perlunya penyederhanaan kepartaian, perubahan sikap mental dan ideologi partai kepada ideologi bangsa yakni Pancasila, dengan demikian pembangunan nasional dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.

Dalam dunia ketentaraan nama Ali Moertopo dikenal sebagai seorang militer yang banyak bergerak di bidang intelijen. Dalam dinas kemiliterannya, dia telah menempatkan dirinya sebagai seorang tokoh yang sangat berperan dalam Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat) di Irian Barat, normalisasi hubungan RI-Malaysia, dan Operasi Komodo di Timor Timur. Sebagai seorang anggota militer, Ali Moertopo yang lahir di Blora, 23 September 1924 meniti jenjang kemiliterannya dari pangkat terendah sebagai prajurit tiga di Kodam Diponegoro (1945). Pada awal tugasnya sebagai seorang prajurit kelaskaran Resimen 17 Divisi III (*Hizbullah-Sabililah*) dia ikut menumpas pemberontakan PKI/Tiga Daerah (1945-1946) di Pekalongan. Selain itu ia dengan kawan-kawannya dalam kesatuan aktif ikut dalam perang gerilya, dalam peristiwa Aksi Militer Belanda I maupun II, serta penumpasan pemberontakan PKI Muso/Madiun. Selain itu ia pernah menjadi anggota Banteng Raiders pimpinan Jenderal A. Yani, pada saat pangkatnya Letnan satu (1950), menjabat sebagai Komandan Kompi Batalyon 431 Banteng Raiders dan Komando Operasi Gerakan Banteng IV Resimen XII (1951), menjabat sebagai Kepala Staf Regu Tempur (RTP) di Bukittinggi (1958) dan ikut dalam penumpasan PRRI di Sumatera Barat, sampai akhirnya menjadi seorang Pati (Perwira Tinggi) dengan pangkat Letnan Jenderal (1974).

Ketika berpangkat Kolonel, Ali Moertopo diangkat menjadi anggota Staf Pribadi Presiden Soeharto sebagai Kepala Staf diperbantukan pada Ketua Presidium Kabinet RI bagian Intelijen Luar Negeri (1967). Pada jabatan inilah dia sukses mengemban misi melanjutkan pembebasan Irian Barat pada waktu pembicaraan di PBB (1967) maupun pada Pepera (1969). Selain itu, sebagai perwira intel dia mengambil bagian penting dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia-Malaysia. Pendekatan secara rahasia untuk menyelesaikan konfrontasi tersebut dapat dijalankan dengan baik. Sebagaimana diketahui, penyelesaian konfrontasi Indonesia-Malaysia ini kemudian menjadi salah satu pilar pembentukan ASEAN, karena itulah pangkatnya dinaikkan menjadi Mayor Jenderal, ia menjabat sebagai Asisten Pribadi Presiden Soeharto merangkap sebagai Deputy III Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN), dan akhirnya ia mencapai pangkat Letnan Jenderal pada tahun 1974, akhirnya pada awal tahun 1975 menjadi Wakil Kepala BAKIN. Pada waktu itu, Ali Moertopo juga berperan dalam upaya proses dekolonisasi di Timor Timur. Peranan yang dilakukannya adalah mencari jalan yang paling tepat bagi masa depan rakyat Timor Timur yang berakhir dengan integrasi Timor Timur ke dalam wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) walaupun akhirnya kita semua harus menghadapi kenyataan pahit, bahwa Timor Timur harus lepas dari NKRI setelah peristiwa jajak pendapat (1989).

Selain kepeduliannya yang sangat besar dalam kehidupan politik dalam negeri, Ali Moertopo juga mempunyai peranan yang cukup menonjol dalam upaya mengembalikan dan

mengarahkan politik luar negeri Indonesia agar kembali sesuai dengan isi dan semangat Pembukaan UUD 1945. Banyak pemikiran yang dilontarkannya sehubungan dengan perkembangan politik dunia yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi hubungan antar bangsa atau antar negara. Selain berjasa dalam normalisasi hubungan pemerintah RI-Malaysia, Ali Moertopo juga mendorong pemerintah Indonesia untuk semakin memperhatikan kawasan Asia-Pasifik. Hal itu berangkat dari pemikiran bahwa kawasan Pasifik akan merupakan suatu kawasan yang tinggi pertumbuhan ekonominya.

Sebagai realisasinya, Ali Moertopo tidak hanya terbatas pada pemikiran saja melainkan ikut mengembangkan dan mendukung gerakan untuk merealisasikan terbentuknya suatu kerjasama dengan lembaga non pemerintah di kawasan ini. Sejak tahun 1970an, ia melakukan kunjungan kerja ke berbagai negara Asia-Pasifik untuk mendalami permasalahan yang terjadi dan dari hasil pengamatannya, dia mengemukakan perlunya peningkatan kerjasama regional di kawasan Asia Pasifik antara Indonesia-Jepang-Australia. Seperti yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *“Indonesia in Regional dan International Cooperation: Principles of Implementation and Construction”* (Jakarta: CSIS, 1973) ia mengkaji pentingnya Indonesia dan ASEAN meluaskan jaringan kerjasamanya meliputi relung Pasifik. Gagasan ini kemudian dikenal sebagai “Segi Tiga Asia Pasifik”, di mana dalam hal ini posisi geografis Indonesia merupakan landasan kerangka segi tiga ini, hingga akhirnya kerjasama non pemerintah ini berhasil melahirkan APEC (*Asociation Pacific Economic Cooperation*) yang merupakan forum pertemuan kerjasama para kepala negara-negara di kawasan ini.

Ali Moertopo merupakan seorang tokoh yang tidak cepat merasa puas dengan keadaan yang ada, artinya di mana dia berada di situ akan mengalami perubahan-perubahan yang mengacu pada perbaikan. Sehingga ketika ia menjabat sebagai Menteri Penerangan, maka penataan dan kinerja Departemen Penerangan serta merta mendapat perhatian utama sehingga departemen yang dipimpinnya bergerak menjadi sebuah departemen yang aktif, sebagai contoh unit-unit penerangan seperti radio dan televisi peralatannya diperbaharui, dan sumber daya manusianya ditingkatkan. Selain itu juga membangun Monumen Pers di Solo, dan membangun gedung bertingkat delapan di Jakarta untuk gedung Dewan Pers. Meskipun hanya satu periode menjabat sebagai Menteri Penerangan namun kiprahnya cukup signifikan demi kemajuan departemen yang sempat dipimpinnya tersebut.

Pada tahun 1982, Ali Moertopo menjabat sebagai Wakil Ketua DPA. Masa itu dianggap oleh beberapa kalangan merupakan masa surutnya dominasi Ali Moertopo dalam gelanggang politik di Indonesia. Namun tidaklah dapat dipungkiri bahwa Ali Moertopo telah menyumbangkan ide-ide maupun gagasan yang cemerlang dan menjangkau luas ke depan, memiliki konsep politik yang jelas dengan dilandasi oleh pikiran-pikiran analitis dan realistik bahkan seringkali mampu membangkitkan pandangan dan gagasan baru. Selain itu ia memiliki kepribadian yang kuat dan berani sehingga mampu melaksanakan gagasan-gagasannya itu secara terorganisir agar konsep yang dilontarkan dapat terealisasikan.

Harimau mati meninggalkan belang, lambang keperkasaannya. Ali Moertopo wafat meninggalkan nama, seorang yang penuh ide, percaya diri, berani, dinamis, berpengaruh, dan menciptakan perubahan serta berbagai predikat lain yang patut disandangnya. Pada hari Selasa 15 Mei 1984 pukul 15.45 WIB, Letjen TNI-AD Ali Moertopo meninggal dunia akibat serangan jantung di Gedung Dewan Pers, Jl Kebun Sirih No. 34 Jakarta. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata pada hari Rabu 16 Mei 1984 pukul 16.45 WIB, dengan upacara militer penuh. Ia meninggalkan seorang isteri bernama Wastoeti yang dinikahinya pada 20 Mei 1956 dan dua orang putra Harris Ali Moerfi dan Lucky Ali Moerfiqin.

ALI SADIKIN



Jenderal Marinir Ali Sadikin lebih akrab disapa Bang Ali. Ia menempatkan dirinya sebagai abang (kakak) kepada masyarakat Jakarta yang dipimpinnya. Wataknya keras, dan arena itu ia dipilih oleh Presiden Soeharto untuk menjadi Gubernur Ibukota Jakarta pada masa Orde Baru. Saat itu muncul ketidakamanan dan ketidaktertiban di seluruh wilayah Indonesia setelah pemberontakan Gerakan 30 September. Jakarta sebagai barometer Indonesia harus dipulihkan keamanan dan ketertibannya terlebih dahulu. Tugas inilah yang diemban Ali Sadikin. Di bawah kendalinya, Jakarta berhasil membangun kembali dan bahkan menuju kota metropolitan.

Krisis politik di Indonesia selama dasa warsa 1960-an mengakibatkan terbengkalainya pembangunan di Indonesia, termasuk Jakarta. Presiden Soekarno berusaha membangun Jakarta sejajar dengan ibukota negara-negara Eropa Barat. Ia membangun monument nasional, hotel kelas internasional, Masjid Istiqlal yang berukuran terbesar di Asia pada saat itu dan Stadion Olah Raga Bung Karno di Senayan yang juga paling besar di seluruh Asia. Selain itu, Soekarno juga membangun beberapa patung yang di sebar di tempat-tempat strategis di Jakarta.

Seluruh monument yang dibangun Soekarno menjadi kurang berguna untuk kemajuan Jakarta karena terbengkalainya pembangunan infrastruktur sebuah ibukota. Krisis politik pada tahun 1965 menambah kesemrawutan Jakarta sehingga tidak ada investor asing yang bersedia menanamkan modalnya.

Sebagai seorang Marinir sejati, Ali Sadikin tidak menolak disertai tugas memimpin Jakarta. Sebelumnya ia menjabat sebagai menteri dari tahun 1959 hingga 1966. Di antara jabatan

menteri yang pernah dijabatnya adalah Menteri Perhubungan Laut Kabinet Kerja, dan Menteri Koordinator Kompartemen Maritim/Menteri Perhubungan Laut Kabinet Dwikora maupun Kabinet Dwikora yang disempurnakan. Dengan demikian, sebenarnya pengagum Soekarno ini turun jabatan dari menteri menjadi gubernur. Namun Bang Ali dengan senang hati menerima tugas negara ini. Ia dilantik sebagai Gubernur Jakarta pada tahun 1966. Jakarta dipimpinya selama 10 tahun. Masa tugasnya sebagai Gubernur Jakarta berakhir pada tahun 1977.

Pada akhir masa jabatannya, Bang Ali berhasil menambah saldo pemerintah daerah sebesar Rp 89,5 miliar. Lelaki kelahiran Sumedang ini juga telah membangun infrastruktur Jakarta sebagai sebuah kota metropolitan seperti sarana transportasi, terminal bus, pasar, sekolah dan rumah sakit.

Kelebihan pria yang akrab disapa Bang Ali ini adalah kemampuannya untuk tidak hanya memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah pemerintahan kota Jakarta saja, akan tetapi pada seluruh permasalahan kehidupan. Oleh karena itu ia memberikan respon penuh terhadap berbagai masalah, keperluan, kesulitan, dari yang bersifat kepentingan umum sampai pada kepentingan nasional. Ia juga memperhatikan kehidupan pribadi warganya yang meliputi kehidupan seni dan budaya, pendidikan, olah raga, dan berbagai hal lainnya.

Bang Ali menyadari bahwa Jakarta sebagai ibukota negara adalah jendela dan pintu gerbang Indonesia ke dunia internasional. Jakarta juga tempat pemerintahan pusat Republik Indonesia, tuan rumah bagi para perwakilan negara-negara sahabat, pusat keuangan, ekonomi, perindustrian dan perdagangan. Berdasarkan kondisi Jakarta yang serba istimewa inilah Bang Ali bertekad untuk kesuksesan pembangunan Jakarta.

Langkah pertama yang dilakukannya adalah mencari permasalahan dan sekaligus mencari cara mengatasinya. Ia menemukan dua masalah pokok yang harus segera diselesaikan. Pertama, kondisi pemerintahan daerah yang dari segi susunan organisasi, mutu dan jumlah pegawai serta tata kerjanya tidak memungkinkan untuk menangani masalah-masalah besar yang dihadapi Ibukota pada saat itu. Kedua, rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pemeliharaan kondisi kota boleh dikatakan kurang, bahkan sangat kurang.

Untuk mengatasi dua permasalahan tersebut, Bang Ali menetapkan strategi penanganan yang meliputi lima pokok kebijaksanaan. Pertama, memperbaiki hubungan kerja antara perangkat eksekutif dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Kedua, melakukan perombakan susunan organisasi pemerintah daerah ke arah peningkatan daya guna dan hasil guna pelayanan. Ketiga, peningkatan sistem dan prosedur kerja, termasuk tertib administrasi, pembagian misi pelayanan. Keempat, penyusunan kerangka kerja yang berencana dengan menetapkan rencana induk sebagai pedoman dasar bagi berbagai kegiatan pemerintah daerah. Kelima, menggerakkan partisipasi masyarakat.

Selain itu menurut Bang Ali juga terdapat enam syarat bagi pimpinan pemerintahan agar berhasil dalam menjalankan kebijakannya. Pertama dapat menempatkan kepentingan

umum di atas kepentingan golongan. Kedua, peka terhadap aspirasi masyarakat dan dengan sadar merumuskan segala tindakan dan kebijaksanaannya berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga, menegakkan pemerintahan sipil di wilayah kepemimpinannya. Keempat, pimpinan Pemerintah Daerah terikat pada landasan idiil Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila yakni bertugas memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, melindungi dan melaksanakan ketertiban serta mewujudkan keadilan sosial, dan mengusahakan maupun membina persahabatan dengan semua bangsa. Kelima, Pemimpin Pemerintah Daerah dalam tugasnya bertanggung jawab secara menyeluruh untuk menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan pemerintahan. Keenam, harus memiliki kemauan untuk menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan pemerintahan.

Dengan pola pikir tersebut, Bang Ali membangun Jakarta. Satu tahun pertama digunakannya untuk menentukan dasar-dasar pembangunan. Baru pada tahun kedua bisa menjalankan visi, misi, dan program yang telah dibuat. Kebetulan pada sat itu dirinya tidak terbawa intensitas politik nasional, jadi bisa konsentrasi pada program. Tokoh-tokoh politik nasional sendiri saat itu perhatiannya sibuk mengatasi krisis politik tahun 1965.

Bang Ali sangat menyadari bahwa untuk membangun Jakarta diperlukan dana dalam jumlah besar. Sementara dana kas daerah tidak mencukupi. Untuk mengatasinya, ia meningkatkan pendapatan daerah dari pembayaran pajak.

Selain meningkatkan pendapatan dari pajak, Bang Ali mengeluarkan kebijakan yang kontroversial untuk mencari dana pembangunan Jakarta. Lelaki beragama Islam ini mengeluarkan kebijakan yang membolehkan pembangunan tempat-tempat perjudian maupun tempat-tempat prostitusi di Jakarta. Dengan ketokohnya, ia berhasil meredam aksi protes dari pemuka agama Islam maupun masyarakat Islam yang merupakan bagian terbesar warga Jakarta.

Bang Ali melakukan pembelaan dengan mengatakan bahwa perjudian dan prostitusi hanya dibolehkan kepada golongan tertentu, yaitu orang-orang yang dalam gaya hidupnya tak bisa lepas dari judi dan prostutusi. Dengan memberikan ijin kepada mereka, pemerintah daerah dapat menarik pajak yang besar dari kegiatan tersebut. Dan uang yang didapat pemerintah daerah dari kegiatan perjudian saja mencapai Rp 40 miliar setiap tahunnya. Hasil dari uang tersebut dipakai untuk kepentingan warga Jakarta.

Menurut Bang Ali uang tersebut digunakan untuk pembiayaan pembangunan sekolah, sarana olah raga, pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas), jalan-jalan utama, jembatan dan bahkan rumah-rumah ibadah.

Salah satu proyek utama pembangunan Bang Ali yang dianggap paling sukses adalah program perbaikan kampung dengan mengacu pada program Belanda tentang *kampoengverbetering* di Batavia tahun 1934. Program ini selanjutnya dinamakan proyek Mohammad Husni Thamrin (MHT), seorang anggota dewan rakyat daerah Batavia asli Jakarta yang mengusulkan *kampoengverbetering* pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Bang Ali memulai program pembangunan MHT pada tahun 1969. Melalui program ini tata ruang kota Jakarta menjadi lebih tertata. Perkampungan Jakarta yang dahulu kumuh menjadi lebih sehat dan manusiawi.

“Kalau membangun itu, sasaran pertamanya adalah sumber daya manusianya. Dan bila kita berbicara tentang pembangunan manusia maka yang paling penting adalah kesehatan dan otak. Nah, sekarang kalau tempat tinggalnya kumuh, mana bisa sehat,” ucapnya suatu ketika. Ia menjelaskan bahwa program perbaikan kampung akan menimbulkan banyak efek peningkatan di bidang kesehatan dan kebersihan. “Kampung menjadi bagus, tidak lagi kumuh,” imbuhnya.

Bang Ali berpendapat bahwa kelompok penduduk yang terpaksa harus menempati perkampungan di sela-sela bagian kota yang terbangun rapi itu adalah warga kota yang lebih membutuhkan perhatian agar mereka dapat menikmati hasil pembangunan. Dengan demikian akan ada kesadaran dimasyarakat yang mengarah pada perbaikan hidup.

Program MHT ini ditujukan terhadap kampung-kampung di Jakarta yang terjelek, yang kondisinya sudah jauh dari wajar, jauh dari teratur karena jalan tidak ada, air bersih sukar diperoleh, tidak adanya sarana sanitasi, berempang-empang atau berawa becek. Singkatnya daerah-daerah yang tak tentu bentuk dan rupanya seperti pintu depan rumah berhadapan-hadapan dengan toilet, dinding rumah berhimpitan karena padatnya jumlah penduduk.

Perbaikan kampung dilakukan meliputi perbaikan terhadap jalan untuk orang dan kendaraan, perbaikan riol-riol, pembuatan jembatan, rehabilitasi, kincir angin, perbaikan saluran penghubung, mendirikan atau memperbaiki sanitasi, pembuatan pusat-pusat air bersih, membangun sekolah, Puskesmas, dan tempat-tempat penampungan sampah.

Pembangunan sarana fisik itu dilengkapi dengan melakukan perbaikan mental rakyat dengan menumbuhkan kesadaran mereka bahwa perbaikan kampung bertujuan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Dengan demikian, Bang Ali memacu penduduk Jakarta untuk sadar hidup bermasyarakat maupun bernegara.

Pembangunan mental tersebut berhasil sehingga proyek MHT merupakan program pembangunan yang bersifat partisipatif karena warga Jakarta terlibat langsung di dalamnya, dan turut menjaga serta memperbaiki kampungnya.

Keberhasilan program MHT mendapat pujian dari Bank Dunia. Mereka mencatat bahwa kesehatan masyarakat meningkat, tingkat pendidikan yang dicerminkan dari *school enrollment* naik pula, juga mobilitas penduduk yang selanjutnya berpengaruh pada peningkatan kegiatan perekonomian. Dengan telah diperbaiki kampung-kampung itu, ternyata penduduk didorong untuk memperbaiki rumahnya dan ini artinya program tersebut mempunyai multiplier effect terhadap perbaikan lingkungan secara umum.

Setelah kampung diperbaiki, menurut Bang Ali, sekarang tinggal kewajiban masyarakat untuk dapat memelihara keadaan perkampungan yang telah diperbaiki itu sebaik-baiknya. Untuk

itu ia menentukan bahwa pemeliharaan sarana jalan kaki dan kebersihan maupun pemeliharaan sumber-sumber air menjadi tanggung jawab masyarakat setempat. Pelaksananya harus dapat dikoordinasikan dengan lurah setempat. Bang Ali ingin melihat kelanjutan program perbaikan kampung ini dapat mematahkan lingkaran setan antara kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat kesehatan yang rendah dan gairah kerja yang rendah.

Pada 1980, proyek MHT meraih penghargaan dari Yayasan Aga Khan. Pada Pelita III, model pendekatan ini diangkat pemerintah pusat sebagai kebijakan nasional dalam menangani perumahan dan permukiman di wilayah perkotaan. Pada Konferensi Habitat II di Istanbul, Turki pada 1996, proyek ini masih dianggap sebagai proyek yang tepat dalam menyelesaikan masalah permukiman di negara-negara berkembang. Juga dalam pembukaan Aliansi Kota (*Cities Alliance*) di Washington DC pada 1999, proyek ini pula yang masih disebut-sebut sebagai proyek yang dapat diandalkan. Sampai 2004, Wolfensohn, Presiden Bank Dunia, menyatakannya sebagai Praktik Global Terbaik. Dalam proyek MHT, komponen proyek dilengkapi dengan pembangunan fasilitas pendidikan (gedung sekolah dasar) dan fasilitas kesehatan (Puskesmas).

Selain sukses dengan proyek MHT, Bang Ali juga mampu menjadikan Jakarta sebagai pusat kehidupan ibukota. Menurutnya, sebagai sebuah kota internasional, maka Jakarta harus memiliki segenap sarana yang mendukungnya termasuk ketika warga asing berkunjung ke sini. “Jangan sampai mereka yang harus selalu menyesuaikan diri dengan kondisi di sini, kita pun harus memiliki fasilitas dan sarana yang sesuai dengan standar internasional,” kilahnya.

Bang Ali lalu mendirikan Taman Ismail Marzuki, Taman Impian Jaya Ancol, Pekan Raya Jakarta, Gelanggang Mahasiswa, Pusat Perfilman Usmar Ismail, Museum Fatahillah, Museum Tekstil, Museum Keramik, dan Museum Wayang. Tak hanya itu, Bang Ali juga berupaya mengembalikan fungsi gedung-gedung bersejarah, seperti Gedung Juang 1945 dan Gedung Sumpah Pemuda. Hal tersebut dilakukannya agar Jakarta dapat sesuai dengan standar kota internasional.

Ali Sadikin adalah Gubernur Jakarta yang ke-7. Pria berlatar belakang pendidikan militer ini dikenal sebagai orang yang berpembawaan keras dan tegas dalam mempertahankan prinsip. Sebagai Gubernur Jakarta, ia berprinsip bahwa tugas utamanya adalah melindungi keselamatan warga Jakarta dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Warga Jakarta menilainya berhasil menjalankan tugas sebagai Gubernur Jakarta. Di bawah pemerintahannya, Jakarta yang semrawut menjadi kota yang tertata sekelas kota metropolitan. Hingga kini warga Jakarta mengenang periode 1966-1977 masa kepemimpinannya sebagai “zaman Ali Sadikin”. Ini menunjukkan besarnya pengaruh ketokohnya. Meski ia berlatar belakang etnis Sunda, namun tidak keberatan diapnggil Bang Ali, sebuah panggilan khas penduduk asli Jakarta. Penghargaan juga diberikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2003. Ia dianugerahi tanda kehormatan Bintang Mahaputera Adipradana. Penghargaan ini menjadi istimewa karena Bang Ali sebagai tokoh

Petisi 50 dicekal sejak tahun 1980 oleh pemerintahan Orde Baru. Ia dan 49 tokoh nasional lainnya selalu mengkritik kebijakan represif Presiden Soeharto untuk menjaga stabilitas keamanan dalam negeri.

Meski dimusuhi Orde Baru, namun tidak menghilangkan popularitas Bang Ali sebagai Gubernur Jakarta paling berhasil dalam membangun Jakarta. Pria kelahiran Sumedang ini adalah Gubernur Jakarta yang ke-7, menggantikan Soemarno. Ia meninggal dunia pada tahun 2008 dalam usia 82 tahun di Rumah Sakit Gleneagles, Singapura.

AMIEN RAIS



Amien Rais, tokoh yang disebut-sebut sebagai “lokomotif Reformasi Indonesia” patut diperbincangkan terutama kaitannya dengan gagasan – gagasan yang berkaitan dengan tumbangnya rezim Soeharto dengan orde barunya. Peristiwa sejarah politik yang amat mengesankan atmosfir Indonesia merupakan tonggak sejarah politik Indonesia yang penting dalam memasuki milenium baru abad 21.
unhas.ac.id

Namanya semakin melambung sebagai aktivitis politik ketika melontarkan gagasan “suksesi” pada sidang Tanwir Muhammadiyah di Surabaya tahun 1993. Setelah itu, gagasannya yang cukup menggelitik dan membuat “gerah” pemerintah pada waktu itu, sering dilontarkan, hingga akhirnya menggelindinglah “bola reformasi” ke tengah-tengah gelanggang politik Indonesia yang disambut dengan antusias oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Kondisi politik dan perekonomian di Indonesia yang semakin memburuk dan tidak sehat bagi demokratisasi mendorong Amien Rais bersuara keras pada tahun 1993 (Tanwir Muhammadiyah di Surabaya) dengan isu suksesi kepresidenan, sebuah isu yang janggal pada saat itu karena kepemimpinan Orde Baru masih sangat kuat. Dalam sidang Tanwir itu Amien dengan berani menyatakan bahwa ada yang kurang sesuai dengan spirit demokrasi dimana seolah-olah presiden mendatang itu sudah fiks, sudah merupakan harga mati, sehingga tidak perlu diperbincangkan lagi. Jadi, menurut Amien, ibaratnya ada dua pintu masuk ke pembicaraan suksesi kepemimpinan nasional, yang satu pintu sudah dikunci rapat, sementara yang satu pintu memang dibuka yaitu kursi wakil presiden yang sekarang ini banyak dibicarakan dalam wacana politik Indonesia. Amien berpendapat, sesungguhnya dua pintu suksesi itu (untuk calon presiden maupun calon wakil presiden) juga dibuka lebar-lebar. Jika kemudian yang jadi harus Pak Harto lagi bisa saja, namun harus melalui proses yang mantap sebab hal ini akan dinikmati dan memuaskan rakyat. Jangan sudah fiks, karena Negara kita adalah

negara demokrasi. Bagi Amien, siapapun yang akan menjadi presiden mendatang perlu memikul tugas-tugas konstitusional secara konsekuen dan bisa menjauhi gejala-gejala nepotisme dan berusaha menciutkan kesenjangan atau ketimpangan sosial ekonomi yang memang masih lebat di negara kita.

Amein juga berani menyoroti berbagai kesenjangan dan ketimpangan di bidang ekonomi yang semuanya harus dirubah. Mulai dari kasus Freeport dan Busang dan lainnya, menjadi sorotan kritisnya atas kebijakan yang dipandang salah, bahkan ia mulai menggulirkan perubahan sosial yang mendasar di negeri ini. Bahkan, akhirnya menjadi orang terdepan dalam meruntuhkan kebobrokan politik Orde Baru.

Keberaniannya menggelindingkan persoalan suksesi yang dianggap “tabu” pada waktu itu semata-mata karena kesadaran intelektual, keprihatinan dan komitmennya sebagai warga negara. Menurutnya ia dididik oleh hati nuraninya yang khawatir kalau suksesi 1998 tidak berjalan mulus.

Amien sering dengan lantang mengkritik berbagai wajah kesenjangan dan ketidakadilan sosial yang dinilainya merupakan bagian dari “bencana nasional” yang kronis yaitu menyangkut manajemen negara khususnya mengenai pengelolaan sumber daya alam. Menurut Amien, bagian kita dari sumber alam yang dieksploitasi itu amat sangat kecil. Dalam migas itu share kita 85%, asing 15% tapi untuk non migas, tambang emas, tambang perak, tambang tembaga dan lain-lain angka itu terbalik. Orang asing dapat 85%, kita hanya dapat 15%. Malahan dalam Peraturan Pemerintah terakhir ada hal yang betul-betul tidak bisa difahami sama sekali. Perusahaan asing diberi keleluasaan memegang share 100% sedangkan kita hanya mendapatkan pajak bumi bangunan ditambah royalti yang paling tinggi 1,5% dan income tax yang mungkin hanya sekitar 20%, itupun kalau income tax-nya dihitung secara benar. Amien telah melihat di Freeport langsung dengan mata kepala, bagaimana destruksi ekologi kita, bagaimana destruksi sosial kita dan bagaimana terjadi semacam pengibulan, terhadap rakyatnya sendiri. Sumber daya alam kita itu diangkut keluar negeri setiap hari, setiap jam, setiap detik dan kita hanya melongo saja dan kita puas dengan jatah yang 10%, itu pun bukan dihitung secara benar. Amien memandang bahwa dalam alam globalisasi tidak bisa tidak kita harus bekerja sama dengan perusahaan asing, tidak bisa berdiri sendiri. Hanya yang penting sharenya adalah kita mendapatkan 50% atau lebih dari kekayaan kita sendiri.

Selain itu, kritiknya juga sangat pedas terhadap kasus Busang, mobil nasional (mobnas) yang dianggap sangat penuh dengan kolusi dan nepotisme keluarga Soeharto. Kritikan – kritikan Amien yang tajam telah mempengaruhi positioning Pak Amien dalam konstelasi politik Indonesia. Namanya semakin menjadi sorotan tajam berbagai kalangan terutama penguasa orde baru (Soeharto). Karena kritikan-kritikannya, ia “didepak” dari jabatan jabatan Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Waktu itu ia mengatakan, “Saya tidak mau menjadi “kancil pilek”. “ Ini karena kata dongeng, kancil yang cerdas pun kalau sedang pilek, tetap tidak tidak bisa membedakan mana bau busuk, mana bau harum.

Kritikan-kritikan Amien terhadap pemerintah yang cukup tajam semakin menyusuk ketika Indonesia sejak Juli 1997 terpuruk ke dalam krisis moneter dan ekonomi sebagai imbas dari krisis global yang melanda dunia. Unjuk rasa mahasiswa merebak di berbagai daerah Indonesia menuntut perubahan dan perbaikan ekonomi. Kembali Amien melontarkan kritiknya bahwa merebaknya unjuk rasa serta kerusuhan itu terjadi karena tidak tahannya rakyat menghadapi kesewenang-wenangan dari kezaliman ekonomi yang telah berlangsung sekian lama. Sikap kritis Amien pun semakin nyata dan semakin berani menyuarakan perlunya gerakan moral untuk reformasi. Dukungan untuk gerakan reformasi mengalir dari seluruh lapisan masyarakat sehingga akhirnya demonstrasi besar-besaran oleh mahasiswa yang menduduki gedung DPR menuntut presiden Soeharto mundur, setelah sebelumnya sejumlah menteri mengundurkan diri serta seruan MPR agar Soeharto mundur, maka Presiden Soeharto benar-benar turun dari kursi jabatan kepresidennya setelah 32 tahun berkuasa pada bulan Mei 1998.

Gerakan reformasi yang dimotori oleh Amien dan mahasiswa menunjukkan adanya benang merah yang merajut pemikiran Amien dalam konteks keagamaan. Amien memandang bahwa tauhid mampu membawa semangat pembebasan dan persamaan, sehingga sangat cocok dengan nilai-nilai demokrasi, karenanya menurut Amien politik itu harus bersumber dari moralitas dan etika tauhidi. Bila tidak, politik akan berjalan tanpa arah dan akrab dengan praktik-praktik otoritarianisme, eksklusivisme dan tirani yang pada gilirannya akan bermuara pada kesengsaraan orang banyak. Atas dasar ini Amien menerima demokrasi karena dianggap merealisasikan prinsip-prinsip dasar Islam seperti persamaan, keadilan dan musyawarah. Demokrasi juga dianggap sebagai pilihan terbaik bagi kemanusiaan karena apresiasinya yang tinggi terhadap hak azasi manusia. Dalam kaitan etika tauhidi pula, maka hubungan antara politik Islam dan negara dalam pandangan Amien tidak mengenal adanya sekularisasi dalam pengertian yang berujung pada pemisahan yang ekstrem negara dan moralitas agama. Hal ini karena konsep tauhid yang diyakini Amien tidak pula mengenal adanya sekularisasi, pemisahan yang profan dan sakral, duniawi dan ukhrawi dan seterusnya. Pandangan dasar keagamaan di atas memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemikiran politik Amien, termasuk berkaitan dengan hubungan antara Islam dan negara. Karena persoalan hubungan Islam dan negara tersebut tidak termasuk yang dijelaskan dan ketentuan secara qathi (eksplisit) oleh Al Qur'an dan Sunah, maka konsep pemahaman mengenai hal tersebut masih tetap menerima penafsiran ulang. Dalam kaitan ini menurut Amien Rais, syariah tidak berbicara secara detail mengenai aspek-aspek kelembagaan, teknis dan prosuder pengelolaan suatu negara. Karenanya menurut Amien, hal ini agar umat Islam secara cerdas dan kreatif dapat merumuskan keperluan-keperluannya sendiri sesuai dengan perkembangan zaman. Syariah hanya membicarakan nilai politik atau prinsip konstitusional yang harus dijadikan pedoman dalam membangun dan mengelola suatu negara yang Islami. Dalam konteks ini tampak bahwa keadilan merupakan kata kunci dari idealisasi pemikiran Amien Rais.

Bila dilihat genealogi sosial intelektualnya, pemikiran Amien tersebut salah satunya disebabkan oleh sejarah perjalanannya intelektualismenya yang berkembang dalam lingkungan

Muhammadiyah, organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia. Dalam kehidupan perjuangannya, Muhammadiyah memiliki lima doktrin dasar, salah satu yang paling penting dan ini menempati posisi paling awal adalah doktrin tauhid. Tauhid dianggap sebagai aksis, poros atau pusat dari seluruh ajaran Islam dan seluruh langkah umatnya dalam mengisi kehidupan di dunia ini. Tauhid bagi Muhammadiyah memang ditekankan secara terus menerus sepanjang perjuangannya agar menjadi terinternalisasi dalam kehidupan setiaparganya.

Sementara itu, selama kurun waktu 1982–2000 mengalami proses dinamisasi dengan pola pemikiran yang lebih menonjolkan visi dari pada label. Amien memandang bahwa yang dinamakan negara Islam tidak hanya sekadar sebuah negara yang memproklamirkan dirinya sebagai negara Islam atau negara yang diselenggarakan dengan penegakan hukuman seperti potong tangan bagi pencuri dan rajam bagi pezina. Bagi Amien tidak menjadi masalah dengan label atau nama yang diproklamirkan oleh sebuah negara, selama mampu mewujudkan keadilan di kalangan masyarakat, maka negara itu disebut Islami. Meski begitu Amien juga memberikan catatannya bahwa agama dan negara tidak bisa dipisahkan secara mutlak. Posisi agama tidak boleh ditempatkan secara terpisah sama sekali dari negara, melainkan menjadi landasan moral meski tidak harus menggunakan label Islam sebagai identitas negara.

Pemikiran Amien nampaknya juga tidak jauh berbeda dengan pemikir muslim Indonesia lainnya yaitu Syaifii Ma'arif dan Abdurahman Wahid. Menurut Syaifii Ma'arif kekuasaan politik dan negara hanya sebagai sarana bagi agama, bukan suatu persambungan dari agama. Al-Qur'an sendiri lebih memperhatikan bagaimana agar masyarakat ditegakkan diatas keadilan dan moralitas. Oleh karena itu, politik Islam harus dibangun diatas nilai-nilai etik Al-Qur'an. Atas dasar bahwa Al-Qur'an tidak menegaskan bentuk khas suatu negara, maka model dan struktur ketatanegaraan Islam bukan sesuatu yang tidak menerima perubahan, melainkan terikat dengan perubahan (subject to change), modifikasi dan perbaikan menurut kebutuhan waktu dan umat. Ini artinya dalam pandangan Syaifii Ma'arif sistim politik yang paling dekat dengan cita-cita politik Qur'ani adalah sistem politik demokrasi. Demikian juga dengan Abdurahman Wahid memiliki pandangan bahwa Islam tidak mengenal konsep pemerintahan yang definitif. Menurut Abdurahman Wahid, persoalan yang penting adalah bagaimana bisa menyikapi dan merefleksikan Islam secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan pandangan Amien ini dengan kedua pemikir muslim tersebut ada perintah untuk mendirikan suatu negara Islam karena wacana itu tidak terdapat dalam Al Qur'an maupun sunah. Walaupun pemikiran yang dikembangkan Amien lebih menekankan substansi atau isi dari pada bentuk negara, ia sendiri menjadi pendukung utama dari pendekatan struktural dalam kaitannya dengan dalam kaitannya dengan ekspresi dan perjuangan kepentingan muslim dalam proses transformasi sosial. Penyebutan struktural terhadap ekspresi dan perjuangan Amien ini tidak terlepas dari pandangan yang bersangkutan bahwa politik merupakan sarana untuk merealisasikan dakwah.

Berkaitan dengan perjuangan politik ini, inkonsistensi merupakan identifikasi yang sulit dihindarkan dari diri Amien. Hal ini karena sikap dan pemikirannya sendiri yang semula pada tahun 1987 menggagas konsep high politics yang mengidealisasikan gerakan moral dan

menjauhkan dalam keterlibatan politik praktis seperti yang pernah menjadi keyakinan dan sekaligus tekadnya saat itu, dianulir dan digugurkan sendiri oleh Amien. Pengguguran ini dilakukan melalui partai yang dibidannya yaitu Partai Amanat Nasional (PAN).

Amien Rais lahir di Surakarta tanggal 26 April 1944 dari pasangan Syuhud Rais dan Sudalmiyah dan Hj. Sudalmiyah, seorang aktivis Aisiyah Surakarta serta guru agama di sekolah Guru Kepandaian Putri. Ayahnya juga seorang guru agama dan sehari-hari bekerja pada Kepala kantor Departemen Agama di Solo. Sedangkan pada petang harinya giat sebagai Pengurus Majelis Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah cabang Surakarta.

Amien adalah anak kedua dari enam bersaudara. Kakak sulungnya, fatimah Rais, Adiknya masing-masing, Abdul Rozaq Rais, Siti Aisah Rais, Ahmad Dahlan Rais dan Siti Aisah Rais. Ibunya sangat menekankan disiplin dan rasional, baik dalam hal adat maupun agama, dan terkadang terkesan “galak” di mata anak-anaknya. Sejak usia sembilan tahun, pendidikan disiplin dari ibunya dimulai dari rutinas bangun subuh sekitar pukul 04.00 setiap hari. Sebuah jam weker diletakkannya di dekat tempat tidur anak-anaknya. Setiap yang bangun diharuskan mengucapkan ash-Shaalatu khairun minan-naun dengan suara keras agar dapat didengar sang ibu. Lalu mereka diberi uang 50 sen. Hadiah itu mereka tabung untuk dibelikan baju lebaran. Jadi, setiap kali sang ibu memberi uang, harus diimbali oleh anak-anaknya dengan suatu kegiatan agama. Oleh karenanya, tidak heran bila Amien sejak kecil telah berdisiplin melakukan puasa Ramadhan, puasa Senin Kamis dan i’tikaf di mesjid. Lewat ibunya itulah, Amien mulai menyadari konsekuensi dan resiko melakukan ma’ruf nahi munkar sejak kecil.

Udara Muhammadiyah sudah dihirup Amien sejak kecil. Ia mengenyam pendidikannya di sekolah-sekolah Muhammadiyah, dari TK hingga SMA. Karena bersekolah di sekolah-sekolah Muhammadiyah, maka secara otomatis ia pun aktif di organisasi-organisasi kepemudaan Muhammadiyah, termasuk organisasi kepanduan Hizbul Wathon (pandu/pramuka Muhammadiyah). Semasa mahasiswa Amien aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Tahun 1968 Amien Menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Sosial Politik Universitas Gajah Mada. Setahun kemudian menikah dengan Kusnariyati Sri Rahayu dan dikarunia tiga orang putra dan dua orang putri. Kusnariyati aktif mengasuh bidang pendidikan bersama para pengurus Aisiyah, juga membuka usaha wiraswasta warung soto di samping rumahnya di Yogyakarta.

Selesai menempuh pendidikan di UGM, tahun 1974 melanjutkan ke Notre Dame Catholic University, Indiana, USA, tahun 1981 di Al-Azhar University, Cairo, Mesir (1981), tahun 1984 meraih gelar Ph.D dalam ilmu politik (1984) di Chicago University, Chicago.

Perjalanan karirnya dimulai sebagai Dosen pada FISIP UGM (1969-1999), Pengurus Muhammadiyah (1985), Direktur Pusat Kajian Politik (1988), Peneliti Senior di BPPT

(1991), Anggota Grup V Dewan Riset Nasional (1995-2000), Ketua Muhammadiyah (1995-2000), Ketua Umum Partai Amanat Nasional (1999).

Karir politik Amien Rais mulai mencuat setelah semasa rezim Orde Baru ia berkesempatan memimpin Muhammadiyah (1995-2000). Kesempatan itu diperoleh setelah ia menjabat Wakil Ketua Muhammadiyah dan Asisten Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) 1991-1995. Kemudian menjadi Ketua Dewan Pakar ICMI.

Ia mulai secara terbuka berseberangan dengan Soeharto, setelah Soeharto mencoret namanya dari daftar calon Anggota MPR 1997 bersama Adi Sasono yang diajukan oleh BJ Habibie. Sejak itu, ia menunjukkan kualitas yang sesungguhnya. Bahwa ia bukan orang karbitan. Ia punya kemampuan untuk menjadi pemimpin nasional.

Seiring bergulirnya reformasi, ia pun sering mengeluarkan komentar-komentar kritis kepada Soeharto. Sehingga doktor ilmu politik ini juga berperan besar seputar proses reformasi yang menjatuhkan kekuasaan presiden kedua Republik Indonesia itu. Salah seorang tokoh pendeklarasi ICMI ini bersatu dengan mahasiswa menuntut turunnya Soeharto dari singgasana yang telah dinikmatinya selama 32 tahun. Setelah Soeharto jatuh, Amien Rais bahkan sempat seperti alergi menyebut nama panggilan Pak Harto. Ia selalu menyebut Soeharto tanpa embel-embel Pak, sebagaimana lazimnya Soeharto dipanggil. Kendati untuk hal ini, ia dianggap beberapa orang terlalu emosional.

Kiprah Amien dalam pentas politik nasional cukup fenomenal. Kendati Partai Amanat Nasional (PAN) yang dipimpinnnya, hanya mendapat tujuh persen suara pada Pemilu 1999, ia mampu menjadi king maker pentas politik nasional dan menjadi Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) bahkan nyaris pula jadi presiden pada SU-MPR 1999. kemudian tahun 2004, mantan Ketua Umum Muhammadiyah itu menjadi salah satu kandidat calon presiden yang berpeluang memenangi Pemilu Presiden 2004.

Pada awal bergulirnya reformasi, putera bangsa kelahiran Solo, 26 April 1944, ini didaulat berbagai kalangan aktivis sebagai Bapak Reformasi. Ia menonjol dengan berbagai aktivitas dan pernyataan-pernyataan yang cerdas dan keras ketika itu. Memang, sejak awal bergulirnya reformasi yang digerakkan oleh para mahasiswa, Amien sudah menyatakan diri ingin mencalonkan diri sebagai presiden. Suatu pernyataan yang tergolong amat berani sebelum lengsernya Pak Harto.

Pencalonan dirinya menjadi presiden itu, bukanlah semata-mata didorong hasrat untuk berkuasa, melainkan lebih didorong keprihatinannya atas penderitaan rakyat akibat kesalahan kepemimpinan nasional yang otoriter dan korup. Ia melihat, keterpurukan bangsa ini harus diperbaiki mulai dari tampuk kekuasaan.

Obsesi inilah yang mendorong Guru Besar Universitas Gajah Mada ini mendirikan PAN bersama-sama dengan para tokoh reformis lainnya. Sebuah partai terbuka berasas

Pancasila dan berbasis utama Muhammadiyah. Namun suara yang diperoleh PAN pada Pemilu 1999 tidak cukup signifikan untuk mengantarkannya ke kursi presiden untuk dapat mengendalikan upaya pewujudan tujuan reformasi total.

PAN dinilai banyak kalangan sebagai partai masa depan dan reformis yang memiliki 'keunikan' dibanding beberapa partai lain. Partai ini adalah partai terbuka (kebangsaan) tetapi berkompeten mengatasnamakan (menyuarakan) aspirasi Islam. Suatu partai yang dinilai sangat ideal untuk Indonesia masa depan. Sementara, Amien Rais tampak tampil sebagai personifikasi dari PAN. Ia memiliki 'keunikan' serupa dengan partai yang didirikan dan dipimpinnya ini. Ia seorang tokoh berjiwa kebangsaan yang berlatarbelakang dan memiliki kedalaman religi Islam yang taat. Ia seorang cendekiawan muslim yang berjiwa kebangsaan. Seorang yang sejak kecil diasuh dalam keluarga Muhammadiyah yang taat. Seorang tokoh yang berkompeten hadir dalam eksistensi kebangsaan sekaligus kompeten dalam eksistensi keislaman.

Kepiawiannya berpolitik juga sudah terbukti. Kendati partai yang dipimpinnya bukan pemenang Pemilu 1999, tapi peranannya dalam pentas politik nasional sangat menonjol. Sehingga ia digelar sebagai King Maker Pentas Politik Nasional. Kecerdasannya menggalang partai-partai berbasis Islam membentuk Poros Tengah, suatu bukti kepiawiannya berpolitik. Pembentukan Poros Tengah ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kericuhan dan perpecahan bangsa, sebagai akibat kerasnya persaingan perebutan jabatan presiden. Poros Tengah secara gemilang berhasil merubah konstalasi politik nasional secara signifikan. Amien Rais tampak berperan sebagai play maker bahkan king maker dalam berbagai manuver politik Poros Tengah yang berpengaruh luas dalam pentas politik nasional. Ia jauh lebih berperan dari pimpinan partai politik (PDIP, Partai Golkar, PPP dan PKB) yang meraih suara lebih besar dibanding PAN pada Pemilu 1999.

Salah satu manuver politik Amien Rais (dengan mengangkat bendera Poros Tengah) yang dinilai banyak orang sangat brilian adalah pernyataannya menjagokan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai calon presiden. Manuver ini berhasil melemahkan kekuatan Megawati, sebagai calon kuat presiden ketika itu, karena berhasil menarik PKB dari koalisinya dengan PDIP. Tetapi juga sekaligus melemahkan kekuatan BJ Habibie, yang sebenarnya tidak diinginkan beberapa elit politik partai berbasis Islam yang tergabung dalam Poros Tengah, seperti PPP dan PBB. Bahkan, justeru BJ Habibie yang terlebih dahulu secara tidak langsung — terkena dampak manuver politik Poros Tengah. Laporan pertanggungjawaban Habibie ditolak SU-MPR 1999, yang memaksanya secara etika politik mengurungkan pencalonan presiden.

Mundurnya BJ Habibie membuka peluang kepada Amien Rais, Akbar Tanjung, Hamzah Haz, dan Yusril Ihza Mahendra ikut dalam bursa calon presiden. Dalam pertemuan di kediaman BJ Habibie, pada malam setelah Laporan pertanggungjawaban -nya ditolak MPR, nama keempat pemimpin partai ini dibahas sebagai calon presiden pengganti BJ Habibie. Dan, terakhir Amien Rais yang lebih diunggulkan. Hampir saja Amien Rais resmi menjadi

calon presiden yang dijagokan Poros Tengah dan Golkar. Tetapi Amien Rais tidak mau gegabah. Kendati peluangnya menjadi calon kuat presiden telah terbuka, ia ingin melakukannya dengan lebih elegan.

Poros Tengah yang dimotori Amien Rais berhasil merubah konstalasi politik nasional secara signifikan. Poros Tengah berhasil meredam kemungkinan terjadinya keriuhan antara dua kekuatan pendukung Megawati dengan BJ Habibie, yang berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa. Poros Tengah berhasil mengantarkan KH Abdurrahman Wahid ke singgasana presiden. Kendati Abdurrahman Wahid dalam banyak hal sering berbeda pendapat dengan prinsip yang dianut para elit politik Poros Tengah.

Itu semua tidak terlepas dari kepiawian Amien Rais. Dengan hanya mendapat tujuh persen suara pada pemilu 1999, Partai Amanat Nasional (PAN) yang dipimpinnnya mampu mewarnaipeta politik setelah tumbangnyarezim Orde Baru.

AMRI YAHYA



Salah satu tokoh pelukis yang berhasil mengangkat seni batik untuk layak berada dalam etalase seni rupa dunia. adalah Drs Amri Yahya. Bagi Amri batik merupakan jalan pembuka memasuki percaturan seni rupa dunia terutama yang bercorak seni lukis batik.

tamanismailmarzuki.com

Sampai saat ini ternyata seni lukis batik ternyata mengandung nilai strategi budaya dan nilai perdagangan Dengan kependaian beliau seni lukis batik dapat dipadukan nilai estetik dan nilai bisnis sehingga seni lukis batik diapresiasi dan diminati oleh masyarakat tidak saja sebagai lukisan murni melainkan juga sebagai sebagai bahan sandang, yang di manfaatkan. Dapat mengangkat seni batik dalam lukisan bagi Amri merupakan kebanggaan tersendiri karena dengan memunculkan seni batik yang merupakan seni asli Indonesia berarti juga membanggakan nama Indonesia. Banyak yang menyatakan bahwa seorang Amri adalah seorang potret nasionalis dalam seni lukis batik yang tidak pernah jera melestarikan, mengembangkan serta mengamalkan di lingkungan internasional. Dengan banyak memberikan inovasi di bidang seni lukis batik tentunya beliau sudah berkontribusi dengan perkembangan batik di Indonesia. Untuk itulah ia dijuluki salah satu “pelopor seni lukis batik kontemporer”

Keberhasilan Amri dalam mengenalkan seni lukis batik ke Internasional menjadikan Indonesia dikenal di seluruh dunia.. Beliau mewujudkannya lewat pameran di dalam dan diluar negeri dengan disertai ceramah dan demonstrasi melukis batik. Hasil lukisan batiknya tidak hanya dipajang di Indonesia saja, juga di luar negeri di museum-museum memajangkan lukisan Amri seperti di Amerika, Eropa, Asia dan Timur Tengah. Bahkan ada yang dijadikan koleksi pribadi oleh kalangan pejabat tinggi seperti mantan ibu negara Filipina Imelda Marcos dan Sultan Bolkuah Darussalam. Pelukis Amri dari tahun 1974 sudah empat puluh kali berpameran tunggal di dalam dan di luar negeri seperti di Melbourn, Sidney, Washington DC, Abu Dabi, Malaysia dan Brunai. Pameran ini selalu mendapat respon yang positif dari kalangan luar negeri. Untuk itu Amri merasa terpacu lagi untuk terus berkarya dan mempublikasikan ke dunia Internasional. Begitupun kualitas motif dan disignnya perlu lebih ditingkatkan lagi.

Dengan memilih corak abstrak sebagai seni lukis batik, berarti Amri telah menggebrak media dimensional dengan cara diproses tutup celup itu dengan warna-warni yang berkonotasi cerah dengan garis spontanitas yang ekspresif dan berani. Hasil lukisan Amri umumnya merefleksikan alam beserta gejalanya yang kadang berkesan bergolak dan kadang berkesan teduh. Menurut Amri alam merupakan wahana ekspresi yang tidak pernah punah digali dan seakan-akan ada terjadi dialog dalam penggambarannya. lewat nuansa yang muncul.

Lukisan seni batik tidak hanya untuk dipamerkan saja tetapi dapat juga dimanfaatkan sebagai bisnis untuk dijualnya dalam bentuk kain batik. Berdagang bukan hal yang dipandang tabu oleh Amri. Dirumahnya yang menjadi satu dengan Amri Gallery, beliau memproduksi juga bahan batik sandang dengan merekrut tenaga kerja yang cukup banyak. Disini dapat dilihat Amri sangat jeli memanfaatkan peluang yang ada . Disisi lain sebagai pelukis dan disisi lainnya sebagai pebisnis dengan memanfaatkan lukisan yang ada dijadikan corak batik, Jarang sekali seorang seniman memanfaatkan keahlian sekaligus sebagai pebisnis ulung. Peran ganda seperti ini seorang seniman Amri dapat meraih keuntungan berupa materi, nama dan kebahagiaan untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional,

Bahan yang dilukis dengan corak batik saat ini sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, bahkan menjadi booming dimana-mana orang menggunakan pakaian batik untuk kegiatan sehari-hari tak sedikit dijadikan baju seragam pada instansi tertentu. Hampir semua kalangan dari tingkat sosial rendah hingga menengah atas menggemari bahan batik sebagai pakaian formal maupun informal. Cita-cita dan harapan Amri untuk menjadikan batik sebagai karya yang dibanggakan dan digemari akhirnya tercapailah sudah. Meskipun beliau tidak dapat merasakan hasilnya karena tahun 2004 telah meninggal dunia.

Tetapi ada keprihatinan Amri mengenai seni batik terutama munculnya “printing” secara gencar untuk dijadikan corak batik. Produksi batik dengan cara printing mengakibatkan merosotnya kualitas batik. Amri pernah menyatakan boleh saja motif batik di print tetapi harus ada aturannya misalnya batik yang di print hanya motif flora atau motif yang non kain. Kekuatiran Amri wajar saja karena dengan adanya batik print para pengusaha batik akan

memproduksi secara besar-besaran, yang tentunya akan membunuh seseorang untuk berkreatifitas dalam seni batik dan semakin lama akan terjadi kemerosotan nilai seni dan akan semakin parah tidak ada lagi hasil karya yang asli yang lambat laun akan punah. Setiap seminar atau pertemuan antar seni Amri Yahya selalu melontarkan kritikan pedas bagi para pencetak batik itu.

Perjuangan Amri Yahya untuk terus memperjuangkan seni lukis batik ketingkat yang lebih layak tidak pernah padam. Akhirnya pelukis batik ini berhasil menempatkan seni lukis batik sebagai mata kuliah yang wajib diikuti para mahasiswa terutama disetiap fakultas seni rupa di perguruan tinggi. Terakhir pada masa hidupnya ia mendalami kaligrafi Islam, yang katanya untuk mendekatkan diri kepada tuhan.

Karya Amri tidak hanya sebatas seni lukis, tetapi juga seni patung, arsitektur (monumen, taman, gerbang) desain tekstil, puluhan desain grafis berupa kalender, logo, dan maskot, ratusan karya tulis berupa makalah dan tulisan di media cetak. Beliau juga pernah mengusulkan untuk menjadikan kawasan Benteng Vredeburg sebagai Yogyakarta Arts Center seperti Taman Ismail Marzuki di Jakarta. Karena kiprahnya dibidang seni yang menonjol dan dirasakan oleh masyarakatnya ada sekelompok mahasiswa yang menamakan kelompoknya sebagai Generasi Amri (Gen A) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) di Benteng Vredeburg. Gen A adalah generasi yang menjadikan keberagaman, saling menghargai, toleran terhadap penganut agama lain yang merupakan napas kesenimanannya Amri bukan generasi yang secara membabi buta meniru gayanya.

Drs H Amri Yahya lahir di desa Sukaradja Palembang pada tanggal 29 September 1939 dari seorang ibu bernama Zainab dan ayahnya bernama Yahya. Masa kecil hingga berumur 17 tahun dihabiskan di desa. Bakat melukis sebenarnya sudah terlihat sejak kecil. Amri Yahya kecil suka mencoret-coret tembok. Ketika di SMP ia sudah bisa melukis dan membuat majalah dinding. Untuk menyalurkan bakatnya setelah tamat SMA di Perguruan Taman Siswa Palembang ia merantau untuk meneruskan sekolahnya di Akademi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta dan meneruskan S1 di Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Yogyakarta jurusan Seni Rupa. Seorang pelukis yang handal ini setelah tamat di IKIP bekerja sebagai dosen seni lukis di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pada tahun 1961 Amri Yahya menikah dengan Hj. Sud Sri Zuzanti dengan dikarunia 4 orang anak bernama Emi Palupi Yogananti, Adwi Prasetya Yogananta, Yunipan Nur Yogananta, dan Feriqo Asya Yogananta. Dari mulai kecil semasa sekolah SMP sudah terlihat bakat seni lukisnya. Ketika sekolah di Akademi Seni Rupa Indonesia sketsa-sketsanya pernah ditampilkan di majalah seni seperti Majalah Indonesia, Siasat, Basis, dan Budaya Jaya. Berinovasi di bidang seni lukis batik, ia kemudian mendapat julukan salah satu "Pelopor Seni Lukis Batik Kontemporer".

Pengabdianannya yang luar biasa di bidang seni batik sehingga batik di Indonesia khususnya Yogyakarta sekitar tahun 1970an dapat bangkit kembali seperti yang kita lihat

saat ini, tentunya banyak penghargaan yang diperoleh dari pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta yang berkecimpung di dunia seni bahkan juga penghargaan dari luar negeri seperti pada tahun 1961 penghargaan tertinggi Seni Lukis dari Akademi Seni Rupa Indonesia, tahun 1988 Anugrah pagelaran Pan-Pacific Art dari Seoul, Korea Selatan, tahun 1991 Penghargaan Seni Bidang Seni Rupa dari Gubernur DIY, mendapat gelar kehormatan Doctor honoris causa evaluasi pendidikan seni dari Senat Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2001. Meskipun Amri Yahya seorang pelukis seni batik yang cukup dikenal namun ia juga meluaskan ilmu seninya dengan membuat beberapa buku yaitu berjudul Pengantar Apresiasi Kaligrafi, dan Seni Rupa Islam, Apresiasi, Estetika, dan Spiritual.

ANDI HAKIM NASUTION



Prof. Dr. Andi Hakim Nasution adalah seorang ahli matematika. Ia berhasil membina tim pelajar Indonesia meraih medali perak dalam olimpiade matematika sedunia di Washington D.C., Amerika Serikat pada tahun 2001. Prestasi ini mengangkat nama bangsa Indonesia pada tingkat internasional. Oleh karena itu pemerintah memberikan penghargaan kepadanya. Maklum saja tim pelajar Indonesia selalu mengalami kegagalan mengikuti lomba matematika tersebut. Keberhasilan ini berkat kejelian Hakim Nasution menemukan

kelemahan cara belajar matematika yakni hanya mengotak-atik rumus tanpa dibekali pemahaman atas konsep matematika. Kelemahan ini diperbaikinya sehingga tim pelajar Indonesia berhasil meraih medali perak.

Gatra, No. 25, 30 April 2009

Hal terpenting dalam belajar matematika menurut Hakim Nasution bukanlah menghafal rumus tetapi memahami konsepnya. Melalui pemahaman konsep matematika maka belajar matematika menjadi mudah dan menyenangkan sebagaimana dialaminya pada waktu menempuh pendidikan di Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) di Bogor, Jawa Barat. Berkat cara mengajar gurunya yang menekankan konsep matematika itulah ia mulai tertarik dengan mata pelajaran matematika, bahkan juga fisika dan kimia.

Perubahan besar terjadi dalam diri Hakim Nasution selama belajar di SPMA Bogor tersebut. Sebelumnya mantan Rektor Institut Pertanian Bogor (IPB) ini sangat tidak menyukai pelajaran matematika. Ia pernah mendapat angka 4 dalam mata pelajaran matematika saat menempuh pendidikan di *Holandsche Inlandsche School* (HIS). Melihat angka merah

tersebut, ia dimarahi ayahnya yang berprofesi sebagai dokter hewan dan peneliti di Lembaga Pusat Penelitian Penyakit Hewan.

Siapa menyangka bahwa seorang ahli matematika seperti Hakim Nasution sempat membenci mata pelajaran matematika yang menjadi bidang keahliannya. Dahulu, matematika baginya adalah momok yang menakutkan. Karena itu ia merasa sangat beruntung mendapatkan guru matematika di SPMA Bogor yang mempunyai metode pengajaran berbeda dengan gurunya di HIS maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Gurunya di SPMA Bogor lebih menekankan pemahaman konsep dari pada menghafal atau mengotak-atik rumus matematika. Pemahaman konsep menjadikan mata pelajaran menjadi lebih hidup karena para muridnya memahami kegunaan rumus matematika yang sudah dihafal dan dikuasainya.

Hakim Nasution pun berubah dari siswa yang membenci mata pelajaran matematika menjadi siswa yang paling menyenangkannya. Berkat kecerdasannya itulah ia memperoleh angka 10, nilai tertinggi pada saat itu. Ketertarikannya pada pelajaran matematika menghilangkan minatnya untuk melanjutkan pendidikan ke Fakultas Sastra yang pernah diimpikannya pada masa SMP. Dengan tekad bulat ia menjadi mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB).

Kecerdasannya dalam mata pelajaran matematika sangat menarik perhatian pimpinan SPMA Bogor sehingga ia diminta untuk mengajar di SPMA Bogor. Selain itu juga ia mengajar matematika di beberapa tempat seperti Akademi Pertanian Ciawai dan Akademi Kimia Analisis.

Andi Hakim Nasution menyelesaikan masa studinya di IPB pada tahun 1958. Ia sempat pula bekerja pada Departemen Pertanian di Bogor sambil mengajar di IPB. Dekan Fakultas Pertanian IPB Prof Thayib Hadiwijaya menugaskannya untuk mengajarkan mata kuliah matematika kepada 90 mahasiswa IPB yang terancam Drop Out (DO). Berkat bimbingannya, sebanyak 85% mahasiswa ini berhasil lolos dari ancaman DO. Keberhasilan ini sangat mengesankan Dekan Fakultas Pertanian sehingga memintanya untuk menjadi dosen tetap di IPB.

Pada tahun 1961 Hakim Nasution mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan pasca sarjananya di North Carolina State University (NSCU), Amerika Serikat hingga memperoleh gelar Doktor di bidang statistika eksperimental dan genetika kuantitatif, dengan judul disertasi *A Comparison of Two Procedures to Estimate Genetic and Environmental Parameters in Partial Dialled and Selving Test Crossing Design*.

Sepulang dari Amerika Serikat, Hakim Nasution kembali mengajar di IPB. Ia melakukan berbagai pembaharuan demi meningkatkan mutu pendidikan di kampusnya itu. Di antaranya mengubah silabus matematika IPB dan meletakkan landasan kuantitatif pengajaran al-jabar matriks. Untuk memenuhi kebutuhan literature para mahasiswanya, ia menulis beberapa diktat yang hingga kini masih digunakan di IPB.

Selain mengajar, Hakim Nasution merintis unit biometri yang bertujuan untuk mengenalkan pendekatan kuantitatif dalam bidang pertanian melalui statistika eksperimental. Unit biometri ini merupakan cikal bakal dari Departemen Statistika IPB. Menurutnya para mahasiswa IPB sangat penting untuk mempelajari statistika, karena statika ibarat alat bantu di ruang gelap atau tongkat yang digunakan untuk menunjukkan jalan. Atas jasa dan kegigihannya mengenalkan statistika di negara berkembang, pada tahun 1980, Hakim Nasution diangkat menjadi *elected member* di International Statistical Institute.

Ide lain yang dicetuskan Hakim Nasution terkait dengan dunia pendidikan adalah membuka sistem penerimaan mahasiswa tanpa melalui ujian masuk di IPB atau yang dikenal dengan “Proyek Perintis II.”

Sebagai guru dan ilmuwan, Hakim Nasution sangat menghargai calon mahasiswa cerdas yang tidak mampu membiayai kuliah. Menurutnya, yang harus diusahakan yaitu bagaimana seorang anak atau siswa mendapatkan pendidikan setingginya, namun harus sesuai dengan kemampuannya dan tidak dipaksakan. Sehubungan dengan itulah dia menencetukan sistem penerimaan mahasiswa tanpa melalui tes, tetapi harus berprestasi di sekolahnya. Dalam sistem ini penerimaan mahasiswa dilakukan dengan memilih anak-anak berbakat dari sekolah-sekolah.

Walaupun pada awalnya ide tersebut banyak mendapat kritikan, namun Hakim Nasution tetap menjalankannya. Ternyata pemikirannya tidak sia-sia. Melalui sistem ini terjadi pemerataan mahasiswa di setiap fakultas dan sarjana-sarjana lulusan IPB dikenal cerdas.

Sistem Hakim Nasution inilah yang kemudian diadopsi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK: sekarang menjadi Penelusuran Minat dan Bakat / PMB). Di IPB sendiri program tersebut tetap dipertahankan dengan nama Ujian Seleksi Masuk IPB (USMI).

Hakim Nasution adalah orang yang tidak setuju dengan penggunaan Nilai Evaluasi Murid (NEM) atau sekarang UAN dan UMPTN atau sekarang SPMB sebagai parameter masuk universitas. Dengan berdasarkan dua hal tersebut, guru tidak lagi mempersoalkan siswa telah diajarkan disiplin ilmu dengan baik, tetapi yang menjadi tujuan mereka hanya bagaimana memperoleh NEM yang tinggi dan lulus UMPTN. Dengan demikian fungsi sekolah telah berkurang dari tujuan semula. Menurut Hakim Nasution, ini adalah kesalahan guru, dan menjadi tugas menteri pendidikan untuk menciptakan guru berkualitas.

Akibat kesalahan tersebut, menurut Hakim Nasution, sesungguhnya hanya 25 persen pelajar Indonesia yang layak masuk perguruan tinggi karena kemampuan mereka dalam menguasai pelajaran sangat kurang. Adapun yang selebihnya adalah karena faktor keberuntungan dari bentuk soal yang berupa pilihan ganda. Karena itulah Hakim Nasution tidak setuju bentuk soal pilihan ganda. Akibat pilhan ganda terkadang anak yang pandai dapat tidak lulus.

Selain program penerimaan mahasiswa tanpa tes, Hakim Nasution juga mencetuskan program sarjana empat tahun dan program pasca sarjana di IPB, yang juga diadopsi pemerintah dan perguruan-perguruan tinggi di Indonesia.

Berbagai prestasi yang meningkatkan mutu pendidikan IPB mengantarkannya menjadi Rector IPB periode 1978 – 1987. Pada awal kepemimpinannya, ia membentuk fakultas sains dan matematika, sekaligus membawa departemen statistika dan komputasi ke dalam fakultas ini dan mengeluarkannya dari Fakultas Pertanian. Atas jasanya memajukan pendidikan khususnya di IPB, Senat Akademika IPB memutuskan agar nama Andi Hakim Nasution diabadikan sebagai nama gedung rektorat IPB Kampus Darmaga Bogor, menjadi Gedung Andi Hakim Nasution

Dunia pendidikan memang sangat melekat pada diri Profesor yang sering menjadi ketua juri Lomba Karya Ilmiah Remaja. Wajar saja saat beliau merasa kecewa dengan maraknya lagu-lagu dan tayangan televisi yang tidak cocok untuk anak-anak. Menurut Prof.Dr.Andi Hakim Nasution, saat ini terlalu banyak lagu-lagu dan tayangan televisi yang tidak mendidik dan merusak anak-anak. Bila disimak lagu anak-anak yang diputar di radio dan ditayangkan ti televisi seolah-olah anak-anak dipaksa untuk menjadi dewasa sebelum waktunya.

Mengenai maraknya perkelahian antarpelajar saat ini, menurut Hakim Nasution disebabkan factor lingkungan dan materi pelajaran. Seharusnya anak-anak sekolah diberi sarana untuk menyalurkan energi mereka yang berlebih seperti lapangan basket, tempat latihan taekondo, lapangan sepak bola, tempat berlatih musik dan lain sebagainya, sehingga waktu mereka banyak sihabiskan untuk berlatih olah raga atau musik, sehingga tidak ada waktu lagi waktu bagi mereka untuk berkelahi dengan teman sesamanya.

Selain itu pembinaan antarsekolah juga menjadi factor penting untuk menghindari terjadinya tawuran antar kelompok atau antar sekolah. Seharusnya antar sekolah yang satu dengan sekolah yang lain perlu dijalin kerjasama, sehingga mereka saling mengenal dan saling menghargai dan memperkecil kemungkinan untuk saling tawuran karena saling kenal. Karena itu Hakim Nasution tidak setuju dengan yang terjadi sekarang ini dimana setiap sekolah mempunyai pramuka, Palang Merah Remaja atau kelompok olah raga sendiri yang ruang lingkungnya hanya satu sekolah. Mereka tidak mengenal siswa dari sekolah lain dan kalau bertemu dianggap musuhnya. Dan ini terjadi tidak hanya pada murid sekolah dasar atau tingkat Sekolah Menengah tetapi juga sampai ke tingkat perguruan tinggi. Terkait dengan hal tersebut, dia sangat tidak setuju dengan adanya ikatan alumni yang menurutnya akan mempersempit ruang berpikir si alumni.

Materi kurikulum yang diajarkan kepada siswa saat ini juga menjadi penyebab lain timbulnya tawuran antar pelajar. Tidak adanya pelajaran budi pekerti di sekolah-sekolah, padahal sangat penting, membuat para siswa tidak memahami etika dan aturan-aturan

yang seharusnya. Demikian juga pelajaran mengarang dan sastra juga merupakan pelajaran yang penting, dan jam pelajaran bidang studi tersebut saat ini dikurangi. Sebaiknya pelajaran Bahasa Indonesia harus juga mencakup pelajaran sastra, karena pelajaran sastra akan memperhalus perasaan siswa dan pada akhirnya akan menimbulkan rasa kasih sayang sesamanya..

Selain pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan dalam lingkungan keluarga juga menjadi hal penting untuk membentuk karakter dan jiwa anak. Menurut pria kelahiran Jakarta pada 30 Maret 1932 ini, orangtua menjadi contoh langsung bagi seorang anak. Mereka jangan hanya pandai memberi nasehat, tetapi terutama harus memberi contoh langsung terhadap anak, seperti soal shalat dan berpuasa. Jangan hanya menyuruh anak shalat dan berpuasa, tetapi mereka sendiri tidak shalat. dan puasa. Seharusnya orangtua memberi contoh yang baik terhadap anak-anaknya.

Itulah ide dan pemikiran Andi Hakim Nasution terhadap dunia pendidikan dan anak-anak Indonesia. Karena cintanya terhadap anak-anak Andi Hakim Nasution menulis buku fiksi untuk anak-anak dengan judul “Bintang Pari.” Tidak hanya buku fiksi, tetapi professor Statistik yang diperoleh dari IPB pada tahun 1971 ini juga menulis dan mengedit buku-buku ilmiah baik untuk SD, SLP dan SLTA, atau mahasiswa. Karya-karyanya tersebut antara lain Matematika untuk SD, SMP dan SLA, *Pengantar Teori Statistika*, *Biologi Umum*, *Pangantar Filsafat Sains*, *Statistik Pertanian*, *Metode Statistik*, *Panduan Berpikir dan Meneliti Secara Ilmiah Bagi Remaja*, *Perencanaan dan Analisis Percobaan Ilmiah*. Lewat bukunya yang berjudul *Alquran dan Lingkungan*, Andi Hakim Nasution mendapat penghargaan South East Asia Award untuk kategori kebudayaan dan pembinaan bangsa

Bapak tiga putri yang beristrikan Amini Sukadi Nasution, staf pengajar Fakultas pertanian IPB, meninggal dua puluh enam hari menjelang usianya yang ke 70, tepatnya tanggal 4 Maret 2002 Sosok yang dikenal ulet, jujur dan pekerja keras ini telah meninggalkan warisan tradisi akademis dan pemikiran yang besar dalam dunia pendidikan yang sampai saat ini masih terus digunakan di lingkungan IPB khususnya, dan dunia pendidikan umumnya.

ANTON MOEDARDO MOELIONO



Prof. Dr. Anton Moedardo Moeliono adalah sosok yang berperan dalam mencetuskan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Termasuk pula Trilogi bahasa Indonesia “Aku cinta bahasa Indonesia, aku bangga pada bahasa Indonesia dan aku setia pada bahasa Indonesia”. Ahli bahasa ini merupakan tokoh yang selalu “merawat” Bahasa Indonesia.

www.pusatbahasa.diknas.go.id

Salah satu isi dari Sumpah Pemuda adalah “Berbahasa Satu Bahasa Indonesia”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat dikatakan susah-susah gampang. Sampai saat ini Bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan. Salah satu tokoh yang turut andil dalam pengembangan Bahasa Indonesia adalah Prof. Dr. Anton Moedardo Moeliono.

Salah satu sumbangan besar Prof. Dr. Anton Moeliono yang lebih akrab dipanggil Pak Ton adalah terbitnya buku Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan juga Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kedua terbitan itu merupakan tonggak pembentukan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peran Pak Ton dalam penerbitan buku ini cukup signifikan, sebagai ketua panitia yang melahirkan Ejaan Yang Disempurnakan. Tidak hanya kedua terbitan buku diatas, namun juga buku-buku lain yang membahas bahasa Indonesia, misalkan buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Santun Bahasa, Masalah Bahasa yang Dapat Anda Atasi Sendiri, juga buku-buku lainnya. Sampai saat ini buku EYD, KBBI, atau buku-buku yang lain masih dapat dijadikan rujukan. Dalam buku ini memuat kaidah-kaidah kebahasaan dan juga arti kosakata-kosakata dalam khasanah bahasa Indonesia.

Ahli bahasa yang menjadi kepala pusat bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang bernama Departemen Pendidikan Nasional, telah melakukan penggalan berbagai bahasa daerah. Ini bertujuan untuk mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern dengan istilah-istilah baru yang begitu kaya. Sebagai hasilnya tak kurang dari 3000 kosakata baru bahasa Indonesia termasuk di dalamnya bahasa serapan telah berhasil digali dan dikemas melalui kreativitas profesor penyuka gamelan dan musik klasik barat ini.

Adanya kosakata-kosakata baru dalam bahasa Indonesia, maka tugas selanjutnya adalah memasyarakatkan kosakata-kosakata tersebut. Oleh Pak Ton, memasyarakatkan kosakata-kosakata baru memerlukan kiat khusus sehingga kosakata tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu kiatnya adalah sering menggunakan kosakata-kosakata tersebut dalam percakapan sehari-hari. Kosakata baru itu misalnya rekayasa, upakarti, jembatan layang dan lain sebagainya. Hal ini berlaku juga pada sebuah kata asing yang di-indonesia-kan,

misalkan “canggih” untuk mengindonesiakan kata “*sophisticated*” yang artinya menjelaskan kerumitan teknologi. Tidaklah mudah membiasakan masyarakat menggunakan kosakata baru ini. Namun perlahan-lahan kosakata tersebut dapat memasyarakat.

Sebagai “perawat” bahasa Indonesia sejati, menurutnya bangsa Indonesia tanpa bahasa Indonesia wujudnya akan berbeda. Makanya ia sangat prihatin dengan sikap masyarakat yang meremehkan bahasa Indonesia, menurutnya pula mereka tidak melihat sejarah bahwa bahasalah yang mampu mempersatukan bangsa.

Secara kualitas dan kuantitas, perkembangan bahasa Indonesia sejak sumpah pemuda tahun 1928 harus diakui perkembangannya, mulai dari ejaan Van Ophuysen, ejaan Suwandi hingga ejaan yang disempurnakan. Namun demikian kualitas dan mutu pemakaian bahasa Indonesia harus terus ditingkatkan. Menurut professor satu ini, ada beberapa sebab yang menjadikan mutu bahasa Indonesia masih kurang. Pertama adalah sebab formal yang berasal dari dunia pendidikan. Selama ini pengajaran bahasa Indonesia masih menggunakan cara-cara yang biasa, sehingga lebih banyak bercorak penghafalan kaidah daripada penerapan pemakaian bahasanya. Oleh karena itu, siswa-siswa hafal semua kaidah-kaidah bahasa tetapi tidak terlatih untuk penerapan bahasa Indonesia itu sendiri. Selain sebab formal di atas adalah bahasa Indonesia yang belum sepenuhnya merasuki kehidupan, mengingat kaum cendekia, intelektual dan para pejabat Indonesia belum semua peduli menggunakan bahasa Indonesia secara tepat.

Menjaga eksistensi bahasa Indonesia terus dilakukan pria penyuka tokoh arjuna ini. Usaha-usaha untuk memperkuat eksistensi bahasa Indonesia agar lebih dicintai, dibanggakan dan disukai di negeri sendiri menjadi agenda penting. Menurutnya sebuah bahasa mempunyai peluang untuk menjadi bahasa internasional bukan karena banyaknya penutur yang memakai bahasa tersebut melainkan kemahiran penutur “mengolah” kata berbahasa. Sebagai salah satu ikon representasi jargon “bahasa Indonesia yang baik dan benar”, Anton bersosok tinggi besar ini juga selalu menegakkan trilogi bahasa Indonesia; “aku cinta bahasa Indonesia, aku bangga pada bahasa Indonesia dan aku setia pada bahasa Indonesia”. Dalam karimnya sebagai dosen, ia selalu mengajarkan bagaimana bersikap yang baik terhadap bahasa Indonesia. Ini dibuktikan dalam tutur katanya yang tidak terkontaminasi logat Sunda maupun Jawa. Jadi ia tidak hanya mengajar teori-teori bahasa namun dalam praktik kesehariannya juga.

Ahli bahasa ini tidak hanya berperan dalam menghasilkan buku-buku yang membahas bahasa Indonesia, ia pula telah banyak menulis artikel kebahasaan yang dimuat di berbagai media massa dan juga didiskusikan di forum dalam dan luar negeri. Selain itu kepeduliannya terhadap bahasa Indonesia juga dilakukan dengan menjadi pengasuh rubrik Santun Bahasa di Kompas pada tahun 1968 hingga 1971. Rubrik ini dijadikan ajang komunikasi timbal balik bagi pembaca suart kabar yang ingin bertanya tentang kebahasaan. Tidak tanggung-tanggung, doctor honoris causa dari universitas Melbourne Australia ini juga mengasuh acara “Pembinaan Bahasa Indonesia” di TVRI. Selama belasan tahun, Pak Ton membawakan acara ini. Dia adalah salah satu dari sedikit pembicara public pertama dalam sejarah siaran televisi di

Indonesia. Bahkan tak kelewatan, mantan penghuni asrama Mahasiswa Pegangsaan Timur ini mengisi acara interaktif di RRI.

Perjalanan karir sebagai kepala pusat bahasa tidak selamanya mulus. Kendati pada masa kepemimpinannya gaung dari kegiatan pusat bahasa cukup bagus, Sutan Takdir Alisyahbana (STA) memberikan kritikan. Kritikan ini diberikan pada saat pusat bahasa sedang memusatkan perhatiannya untuk meningkatkan kualitas tenaga-tenaga ahli di Pusat Bahasa. Sebagai guru, STA marah pada pusat bahasa karena terlalu banyak mengeluarkan istilah-istilah yang membingungkan. Menurut STA, Pusat Bahasa sebaiknya dibubarkan saja, karena tidak mempunyai arti apa-apa dalam mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern. Menanggapi hal ini Pak Ton malah memuji gurunya tersebut. “Tanpa STA, bahasa Indonesia tidak akan berkembang seperti sekarang. Anton selalu memuji STA.

Ide untuk menerjemahkan buku-buku asing cukup bagus, namun Pak Ton menegaskan bahwa untuk menerjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa Indonesia akan menelan milyaran rupiah, menyediakan berbagai kamus yang baku, dan harus mempersiapkan tenaga-tenaga yang handal. Kalau tidak seperti itu malah akan mengacaukan bahasa Indonesia dengan kesimpangsiuran hasil terjemahan. Profesor yang menguasai Sembilan bahasa ini menepis pendapat STA yang ingin membubarkan pusat bahasa..karena mengeluarkan istilah-istilah yang sulit juga karena Pusat Bahasa tidak mengindahkan anjuran STA untuk mengadakan terjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Indonesia secara besar-besaran, sebagai salah satu upaya menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern.

Guru besar bahasa Indonesia dan linguistic pada Fakultas Sastra UI ini, tak hanya berkecimpung di kampus UI saja. Prof. Dr. Anton Moeliono tercatat sebagai salah seorang perintis dan pendiri Yayasan Atmajaya, dan tercatat sebagai anggota yayasan dari tahun 1962 hingga 1999. Yayasan Atmajaya merupakan yayasan yang menaungi salah satu kampus swasta terbesar yaitu Unika Atmajaya. Di kampus tersebut, Profesor yang beristrikan seorang notaris ini pernah menjabat sebagai Ketua Badan Harian Yayasan Atmajaya, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Ketua jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, dan jabatan-jabatan penting lainnya. Baru pada tahun 2000 lalu, ia diangkat sebagai guru besar tetap FKIP Atmajaya merangkap sebagai ketua Program Studi Linguistik terapan.

Selama berkecimpung di dunia pendidikan, pria pemilik moto “hidup adalah karunia yang harus dijalani” telah menelurkan gagasan baru. Gagasan berupa perubahan pola pengajaran jurusan Indonesia Fakultas Sastra UI dari yang awalnya bersemangat orientalistik menjadi studi Indonesia. Dari perubahan ini membawa hasil yang cukup bagus dengan munculnya generasi pakar-pakar bahasa Indonesia berikutnya.

Perjalanan hidup Pak Ton tak terlepas dari peran kedua orang tuanya. Suami dari Cecilia Soeparni Josowidagdo, dilahirkan di Bandung, 21 Februari 1929. Ayahnya bernama RM. Moeliono Prawirohardjo, seorang pegawai perusahaan jawatan kereta api. Ibunya bernama Maria Igno Tjitrosentono. Lahir dari latar belakang keluarga sederhana. Demi

menambah penghasilan keluarga, pada waktu SMP Pak Ton remaja pernah menjual kue dan hasil sulaman ibunya. Anton dididik menjadi insan yang mampu hidup mandiri. Maka tidak mengherankan dengan semangat kemandirian dan kerja keras itu, Anton Moeliono termasuk lima saudaranya berhasil mencapai cita-cita masing-masing dalam berbagai bidang ilmu.

Pendidikan SD, SMP, SMA Anton Moeliono dilalui di kota kelahirannya. Baru setelah itu menempuh kuliah di Jakarta. Ternyata inilah awal yang mengantarkan Anton Moeliono bisa seperti sekarang ini. Lulus sarjana dari Fakultas Sastra UI, melanjutkan pendidikan pascasarjana yang diselesaikan pada tahun 1965. Hingga pada tahun 1981, kakek empat cucu ini berhasil menyelesaikan program doktornya di UI dengan judul disertasi “Pengembangan dan Pembinaan Bahasa : Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa”. Disertasi ini kemudian diterjemahkan dan diterbitkan oleh Australian National University. Hal ini membuktikan bahwa apa yang ditulis dan dikaji Pak Ton memang tidak sembarangan.

Sumbangan pemikiran-pemikiran tentang Bahasa Indonesia mulai ia lakukan sejak menjadi mahasiswa di fakultas Sastra Universitas Indonesia, meskipun pada awal ia masuk menjadi mahasiswa sastra merupakan hal yang kebetulan. Berawal dari ia membaca iklan tentang penerimaan mahasiswa fakultas sastra di surat kabar, kemudian ia melamar dan diterima setelah lolos tes. Kiprahnya sebagai ahli bahasa berawal dari sini.

Pak Ton dengan rambutnya yang telah memutih, masih tetap aktif di beberapa kegiatan terutama yang terkait dengan kebahasaan. Pernah waktu kecilnya bercita-cita menjadi dokter, namun nasib berkata lain. Rupanya kemahiran berbahasa yang dimilikinya adalah buah kekaguman akan keelokan bicara guru sekolah menengahnya di Bandung.

Berbagai jabatan pernah dia duduki. Salah satu jabatan yang menarik adalah yang terkait bidang perkamusan dan peristilahan, yaitu sebagai kepala bidang perkamusan. Khusus di bidang ini, ayah dari Miriam Dian Pramesti dan Isbia Nilam Paramitadia ini banyak berguru kepada WJS. Poerwadarminta, yang pada waktu itu sedang menyusun kamus.

Di masa tuanya, Pak Ton hidup bahagia dengan keluarganya. Menikmati masa tua yang tenang, dengan tidak lupa untuk terus menikmati opera *La Boheme* dan *Madam Butterfly*. Melihat begitu besarnya sumbangan-sumbangan yang telah diberikan Prof. DR. Anton Moeliono terhadap perkembangan kebahasaan, maka sangat tepat jika beliau ini memperoleh penghargaan-penghargaan. Penghargaan yang telah beliau dapat diantaranya Satyalencana Karya Satya dan tanda kehormatan Bintang Jasa Utama atas pengabdianya sebagai ahli bahasa.

Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar, begitulah ungkapan yang seringkali diucapkan manakala ditemukan penutur yang “belum tepat” berbahasa Indonesia. Sudah seyogianya kita dapat belajar dari “perawat” bahasa Indonesia tersebut. Semangatnya untuk selalu melestarikan, mengembangkan, dan menjaga bahasa Indonesia sudah sepatutnya dicontoh.

Prof. Dr. Anton Moedardo Moeliono atau yang lebih biasa dikenal dengan Prof. Dr. Anton Moeliono merupakan tokoh yang bisa disebut sebagai “perawat” Bahasa Indonesia.

Sebagai “perawat” Bahasa Indonesia, ia telah menyumbangkan pemikiran-pemikiran dalam khasanah bahasa tanah air.

A.R. SOEHOED



Abdoel Raoef yang sering disebut A.R. Soehoed lahir di Jakarta pada 2 Maret 1920, Ayahnya bernama Mohamad Soehoed Sutan Tanamas dan Ibundanya bernama Sahara. Karena ayahnya bekerja di Kantor pos, maka A.R. Soehoed sering berpindah-pindah mengikuti kedua orang tuanya.

www.antara-sumbar.com

Pendidikan Formal A.R. Soehoed dimulai di Sekolah Dasar Belanda (Europese Lagere School) di Bandung, Jawa Barat. Karena Orang tuanya pindah ke Lampung Soehoed masuk Sekolah dasar Hollands Inlandse School di Menggala, Lampung.. Kemudian melanjutkan Pendidikan ke M.U.L.O di Madiun, mengikuti kepindahan orang tuanya. Setelah Tamat dari MULO, Soehoed melanjutkan Sekolah ke AMS A di Yogyakarta. Tamat dari Yogyakarta Soehoed masuk Technische Hoogeschool, di Bandung ,Jawa Barat.

Proses pembentukan diri Soehoed dimulai di TH (Technische Hoogeschool). Disamping proses pendidikan profesional, timbul pula pemikiran akan arti kemerdekaan yang terus tumbuh dan berkembang. Pemikiran kritis semakin terkristal melalui diskusi dan perdebatan antar sesama Mahasiswa TH, tetapi juga dengan para Mahasiswa Belanda. Pada saat itu Soehoed melihat mahasiswa Belanda, mungkin juga pemerintahnya, tampaknya masih belum paham tuntutan merdeka bangsa Indonesia. Dalam pikiran mereka rupanya tertanam lekat, bahwa Belandalah yang sudah seharusnya menguasai Indonesia. Kendati perdebatan itu bisa menjadi demikian keras, antara mahasiswa Indonesia dan Belanda tetap berteman baik.

Pada saat itu mahasiswa Indonesia terbagi dalam dua golongan : Golongan pertama adalah mereka yang ingin memupuk dan memurnikan jiwa nasionalisme dengan menutup diri dari pergaulan dengan mahasiswa dan lingkungan Belanda. Sedangkan Golongan ke dua justru memilih berbaur dalam lingkungan kehidupan penjajah dengan tujuan untuk mempelajari kekuatan dan kelemahan mereka. Pengetahuan yang kelak amat berguna bagi perjuangan kemerdekaan. Soehoed sendiri masuk kelompok ke dua dengan konsekuensi tidak mudah untuk mengikuti gaya hidup mereka yang tinggi. Sehingga Soehoed masuk dalam lingkungan pergaulan Corpus Studiosorum Bandungense atau Bandungse Studenten Corps. Beberapa tahun sebelumnya, mahasiswa Soekarno pun pernah masuk dalam lingkungan ini.

Dalam kelompok ini para mahasiswa selalu bertukar pikiran pendapat mengenai apa saja, baik persoalan teknis profesional, sehingga masalah politik dan agama. Tiap minggu selalu ada yang datang memberi ceramah. Kadang kala mahasiswa senior, begitu juga alumni. Selain memperluas pemikiran, beragam aliran pemikiran juga ikut ditawarkan. Melalui lingkungan di BSC (Bandungse Studenten Corps), Soehoed dapat melihat kesenjangan yang dialami masyarakat Indonesia. Suatu yang dilihat sebagai sebuah kewajaran dan logis oleh mata penjajah. Memasuki kuliah tahun ketiga, dunia tengah bersiap memasuki babak kegelapan baru : Perang Dunia Kedua. Dalam Perang Dunia ke Dua ini, akhirnya Jepang masuk ke Indonesia dengan mengalahkan Belanda. Banyak yang beranggapan telah datang pembebas dari negeri matahari, rakyat Indonesia seolah bernafas lega dengan harapan baru yang timbul. Tetapi Soehoed merasa ada yang salah dengan hal ini, derap langkah pasukan Jepang yang datang barisan demi barisan tidak menampakkan seperti tentara pembebasan. Wajah mereka dingin dan kaku. Dimata Soehoed, mereka lebih mirip manusia-manusia robot dengan satu tugas: Libas siapa saja yang menghalangi, musnahkan,

Setelah sempat vakum selama perang, Technische Hoogeschool Bandung dibuka kembali dengan nama Kogyo Dai Gakku, tetapi Soehoed tidak memasukinya. A.R. Soehoed akhirnya menguji nasib ke Jakarta, dan bekerja sebagai guru di sekolah Teknik di Jalan Kramat no.92. Dibalik samaran Soehoed sebagai Guru, dimulai keterlibatan dalam gerakan bawah tanah persiapan Indonesia merdeka. Bersama beberapa kawan dari Corpus Studiosorum Bandung dan dari Jakarta, bergabung dalam kelompok dibawah Sam Ratulangi. Politikus kelahiran Minahasa ini adalah anggota Volksraad (Dewan Rakyat) yang telah lama memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia melalui jalur juridis legislatif. Selanjutnya Kelompok Soehoed mendapat tugas dari Sam Ratulangi untuk menyebarkan berita-berita perang pasifik yang sebenarnya. Sebab selama ini Dinas Propaganda Jepang hanya menyiarkan kemenangan demi kemenangan pasukan Jepang belaka, padahal sejak pertempuran midway dan coralsea, tentara Jepang berangsur-angsur dipukul mundur. Tugas penyebaran berita ini dilakukan secara diam-diam. Lambat laun banyak orang Indonesia yang mulai tahu keadaan yang sebenarnya. Tetapi kegiatan itu tercium Jepang dan untuk sementara semua teman-teman berpencar. Soehoed pulang ke Bandung dan bekerja pada Laboratorium Bosscha di Bandung.

Perkembangan politik selanjutnya Jepang Kalah, sehingga hanya Soehoed yang tinggal di Laboratorium Bosscha. Kemudian Kogyo Dai Gakku pada jaman Jepang dibuka dan diganti namanya menjadi Sekolah Teknik Tinggi dibawah Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Roda pendidikan mulai berjalan dan Soehoed mendapat surat pengangkatan baru. Dengan kedatangan pasukan Sekutu ke Indonesia, akhirnya perkuliahan terhenti dan Soehoed mulai bergabung dengan pasukan dibawah koordinasi Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Jumlah senjata pemuda Indonesia sangat sedikit, dan pasukan ini mencari akal dengan menggunakan sarana Laboratorium Bosscha untuk merakit granat dengan mantan mahasiswa jurusan kimia, senjata yang dibuat antara lain granat dari botol kaca, semacam bom molotov. Kemudian pasukan sekutu berusaha merebut Pusat Perbekalan Persenjataan (Pindad) tentu para pemuda mempertahankannya, tetapi akhirnya gagal.

Di Margahayu, Bandung, A.R. Soehoed bertemu lagi dengan beberapa kawan dari Laboratorium fisika. Salah satunya Riono yang pernah bekerja sebagai ahli teknik pada Angkatan Udara Belanda sebelum perang, dan seorang instrumen maker yang bernama Rasmari. Mereka sepakat pergi ke Yogyakarta untuk bergabung dengan Angkatan Udara Republik Indonesia. Sambil membawa serta mesin-mesin yang kemungkinan akan berguna, seperti instrumen teknik yang dibawa Soehoed dari Laboratorium Bosscha, mesin pengerjaan logam yang dapat diambil dari stok Jepang di Wanaraja, lampu-lampu radio dari Stasiun Malabar sebelum dihancurkan sendiri oleh Pemuda-pemuda Indonesia, dan perkakas lainnya. Tiba di Yogyakarta pada awal Januari 1946 dan langsung melapor kepada Suryadarma di markas Terban Taman. Soehoed mengutarakan tujuan dan ketrampilan teknik rombongan Soehoed.

Pada tanggal 6 Januari 1946 Soehoed diangkat menjadi anggota Angkatan Udara RI yang waktu itu masih berada dibawah naungan Markas Besar Umum dengan Nrp. 461667. Soehoed ditempatkan di Pangkalan Udara Maospati, Madiun

Tidak pernah tersirat sebersitpun dalam hidup Soehoed cita-cita untuk menjadi seorang prajurit. Apalagi mengangkat senjata. Namun pilihan hidup yang diberikan pada A.R. Soehoed dan seluruh bangsa adalah berjuang atau dijajah kembali. Dan Tak pernah sekalipun Soehoed sesali langkah itu. Tugas pertama Soehoed di Maospati adalah membangun dan menjalankan bengkel perawatan dan perbaikan instrumen pesawat terbang. sesuai dengan latar pendidikan Soehoed sebagai ahli teknik dan praktek di laboratorium fisika semasa Kogyo Dai Gakku. Soehoed diangkat sebagai Opsir Muda Udara I, sama dengan Letnan Dua di Angkatan Darat. Pada tahun 1947, Soehoed dipindahkan ke Yogyakarta, diangkat menjadi pimpinan Jawatan Penerbangan Sipil yang waktu itu di bawah AURI. Tugas terbarunya bersifat administratif. Namun kadangkala Soehoed masih ikut mengajar para calon penerbang tentang instrumen pesawat terbang. Selama di Yogyakarta Soehoed melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Teknik yang didirikan di Yogyakarta pada 1947, sebagai kelanjutan studi di TH Bandung. Di Sekolah Tinggi Teknik ini Soehoed berhasil menamatkan ujian insinyur bagian A. Tetapi ketika hendak mengikuti ujian insinyur bagian B pada Desember 1948, Belanda melancarkan lagi aksi polisionil yang kedua.

Dari Jakarta Soehoed mendapat perintah bersama Wiweko untuk melaksanakan pengambil alihan Pangkalan Udara Andir dari tangan Belanda di Bandung. Tetapi ketika mereka baru menyusun acara serah terima dan merundingkan organisasi urusan teknik AURI yang akan berpusat di Pangkalan Udara Andir, pecah peristiwa APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) di Bandung. Pada tgl 23 Januari 1950 tiba-tiba kota Bandung diserang oleh pasukan APRA dari Cimahi dibawah kapten Westerling. Perwira Belanda berdarah Turki ini tidak puas dengan keputusan Pemerintah Belanda yang mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Pemerintah Indonesia mendatangkan Pasukan dari Brawijaya yang dapat mematahkan perlawanan westerling. Setelah itu baru diadakan serah terima jabatan Pangkalan Udara Andir (sekarang Bandara Husein Sastranegara) dari Militaire Luchtvaart Belanda ke Angkatan Udara Republik Indonesia. Soehoed dan Wiweko mewakili pihak Indonesia.

Pada tanggal 24 April 1950 pecah pemberontakan RMS di Maluku, Soehoed ditugaskan untuk segera berangkat ke Namlea. Soehoed diperintahkan untuk mempersiapkan Pangkalan Udara Namlea yang masih penuh lubang agar dapat didarati pesawat pembom B-25. Setelah Pangkalan Namlea selesai, sebagai perwira logistik Soehoed harus mengecek apakah bom-bom yang akan digunakan dapat berfungsi baik atau tidak. Ternyata Bom-Bom itu kebanyakan sudah tua dan pengatur waktu meledaknya sudah tidak sempurna. Timing itu penting, sebab salah satu bom dapat meledak tidak pada waktu tepat, sehingga efeknya tidak maksimal. Esok harinya, serangan pertama dimulai. Namun ternyata banyak bom yang tidak meledak. Selanjutnya strategi serangan diubah. Bom-bom tua itu diganti dengan drum-drum yang berisi bensin. Dari udara drum-drum itu dijatuhkan dan setelah menyentuh tanah drum-drum itu ditembak hingga meledak.

Ternyata karier A.R. Soehod di Angkatan Udara tidak berlangsung Soehoed mengundurkan diri dari Angkatan Udara, dengan Keputusan Presiden No.67/M tahun 1956. Pangkat Terakhir Soehoed Mayor Udara. Selanjutnya A.R Soehoed meneruskan karier di bidang pengusaha. Antara lain mendapat Proyek pembangunan Kantor Pos Besar Jakarta

Setelah lama menjadi Pengusaha, datang Pesan dari Sanusi Hardjadinata, Menteri Utama industri dan Pembangunan, agar A.R. Soehoed menjadi Stafnya dengan jabatan Penasehat Menteri Utama Industri dan Perdagangan. Beberapa waktu kemudian Pemerintah RI mengeluarkan kebijakan untuk mengembalikan semua perusahaan-perusahaan Asing yang disita pada masa Orde Lama kepada pemiliknya, Kecuali Perusahaan yang dimiliki Belanda. A.R. Soehoed ditugaskan untuk merundingkan syarat-syarat pengembalian pabrik ban Goodyear milik Amerika, Pabrik Bir Heinekens milik Belgia, dan beberapa perkebunan. Dengan Kebijakan ini, tanpa disadari Pemerintah Orde Baru membuka diri terhadap Investasi Asing. Dari sinilah mulai kebijakan Penanaman Modal Asing, Selain itu Soehoed beranggapan, Asset-Asset itu dapat lebih optimal ditangan pemilik yang sebenarnya. Dari kasus ini Soehoed menangkap salah satu kunci dalam industri sebenarnya adalah Manajemen dan Ketelatenan, Kita ternyata belum mampu menerapkan dengan tepat. Begitu juga dengan Perkebunan, pada tahun 1970 an, Soehoed menemukan perkebunan Karet milik asing di Sumatera terawat dengan baik, seperti milik Goodyear, Uniroyal Amerika dan asing lainnya. Namun begitu masuk Perkebunan PNP (Perusahaan Negara Perkebunan) milik pemerintah, maka kelihatannya hutannya kotor, banyak pohon tumbang, semak belukar dimana-mana. Cerita ini merupakan bukti betapa kita lemah dalam manajemen. Padahal hutannya sama, daerahnya sama, bahkan pekerjanya pun sama, tetapi yang satu bisa untung yang lain merugi. Ada yang berkata mungkin telah terjadi korupsi dan inefisiensi, tetapi masalah itu toh tetap sama bersumber dari lemahnya manajemen.

Pada tahun 1973, Sadli datang menemui A.R. Soehoed, menanyakan apakah Soehoed sanggup dan bersedia Menjadi Ketua Tim Perundingan Proyek Asahan menghadapi Jepang, Dijawab Soehoed tidak keberatan asalkan ada surat perintah resmi. Hal ini bermula dengan datangnya penawaran dari Jepang untuk suatu Feasibility Study bagi Proyek Asahan. Untuk

itu pihak Indonesia tidak perlu mengeluarkan biaya. Diketahui bahwa Proyek Asahan adalah proyek terbesar pertama yang dibangun Orde Baru. Bersama dengan bendungan itu dibangun pula pabrik pelebur aluminium, pusat pembangkit tenaga listrik, prasarana jalan, pelabuhan, perkotaan dan alur listrik tenaga tinggi. Sehingga banyak orang yang menjuluki sebagai “anak pertama” Soeharto.

Sebagai ketua tim perundingan yang dimulai pertama di Tokyo pada Bulan Mei. Soeharto memutuskan untuk menjadi pendengar. Soeharto bertekad untuk menahan diri dan sementara bersabar tidak mau berdebat, bahkan Soeharto tidak mau memperlihatkan reaksi dihadapan perunding Jepang. Pihak Jepang mulai mengajukan tuntutan-tuntutan yang tidak masuk akal. Soeharto hanya sesekali ingatkan kalau tuntutan mereka sudah terlalu kelewatan dan menyentuh kedaulatan bangsa Indonesia. Seperti ketika pihak Jepang meminta agar pengawasan devisa dalam rangka pembangunan dan pengelolaan proyek Asahan seluruhnya ada ditangan Jepang. Sambil tersenyum A.R. Soeharto mengatakan, “Apakah Anda berniat mengambil alih tugas Bank Indonesia sebagai pengawas moneter Indonesia”, Dijawab Pihak Jepang “Oh, tidak tuan, Itu bukan ide” kilah pihak Jepang, Buru-buru ditarik kembali tuntutan itu dan selanjutnya tidak dibicarakan lagi.

Dalam perundingan ditingkat pemerintah, pemerintah Jepang sepakat akan membantu pelaksanaan proyek asahan dengan pinjaman lunak, akan tetapi sebelumnya pihak Indonesia harus mencapai kata sepakat dahulu dengan pihak swasta Jepang. A.R. Soeharto tetap mempertahankan pembatasan-pembatasan yang ditetapkan oleh Perundang-Undangan Indonesia, tetapi pemerintah Jepang menuntut pula hal-hal yang tidak ditetapkan didalam Undang-Undang. Penyelesaiannya satu-satunya Soeharto harus menghadap Presiden sendiri, karena menyangkut kebijakan yang tidak mampu dijawab oleh para menteri sekalipun. Akhirnya proyek Asahan disetujui oleh Parlemen Jepang. Pada 7 Juli 1975, Soeharto sendiri yang menanda tangani Perjanjian dengan Jepang atas persetujuan Presiden.

Pada 31 Maret 1978 malam, A.R. Soeharto diangkat menjadi Menteri Perindustrian Oleh Presiden Soeharto. Menjadi menteri bagi A.R. Soeharto adalah kesempatan untuk berbuat sesuatu secara terintegrasi dan strategis buat bangsa. Bukan sekedar tambal sulam. Oleh karena itu, Soeharto membutuhkan dukungan personal yang kuat dibelakang Soeharto.

Dalam GBHN 1978 Soeharto menemui konsep Wilayah Pusat Pertumbuhan Utama sebagai satu perangkat strategi pembangunan, Konsep ini adalah buah pikiran A.R. Soeharto sejak tahun 1974. Soeharto merasa wujud pertumbuhan Sektor industri secara Nasional tidak menampakkan adanya arah tertentu. Ini yang ingin Soeharto perbaiki dengan Konsep Wilayah Pusat Pertumbuhan Utama atau Growth Centers. Landasan berpikir Soeharto adalah pertama kita harus memisahkan dulu antara pertumbuhan dengan pemerataan. Karena keduanya tidak mungkin berjalan seiring. Setiap wilayah di penjuru nusantara memiliki karakter yang berbeda, begitu pula potensi alamnya. Akan sangat naif jika berharap pertumbuhan akan merata sekaligus di Indonesia yang sangat luas. Seperti menuang air dalam loyang lebar diatas api, Air akan merata memang, tetapi dengan cepat kering menguap sia-sia. Lain halnya

jika kita memasaknya secara terpisah dalam suatu wadah yang lebih kecil, misalnya. Air akan matang dan berguna. Kita bisa jual air matang itu dan kita masak lagi, begitu terus hingga semua kebagian merata. Semacam itulah secara kiasan sederhana konsep A.R. Soehoed pikirkan. Pertumbuhan sebaiknya diutamakan dulu pada beberapa wilayah yang potensial. Terutama dengan mengelola potensi kekayaan alam atau melalui proses pertambahan nilai. Lebih lanjut menurutnya daripada mengelola potensi yang ada atau membiarkannya tereksplorasi sendirian, bukankah lebih baik jika menggabungkannya dengan potensi lain disekelilingnya bila ada. Penggabungan potensi-potensi inilah yang membentuk pusat pertumbuhan

Dalam pemikiran A.R. Soehoed yang disebut potensi dapat berupa sumber daya alam yang nyata, tenaga kerja yang terampil yang jumlahnya terjamin oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada, fasilitas penyediaan energi dan transportasi dan usaha-usaha produksi yang sudah berjalan dibidang industri dan pertanian. Keberadaan unsur-unsur ini secara berdekatan dan secara kait mengkait. Itulah yang dapat membentuk kenerja pertumbuhan ekonomi yang kuat di wilayah pusat pertumbuhan. Dari segi industri A.R. Soehoed menemukan ada enam wilayah pusat pertumbuhan utama yang berpotensi untuk dikembangkan : Sumatera Utara sampai Kalimantan barat, Sumatera Selatan sampai Banten, Jawa (Tidak termasuk Banten) sampai Bali, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan. Apabila kepada wilayah-wilayah yang potensial ini diberi prioritas dan perhatian yang khusus, seperti promosi dan fasilitas yang khusus bagi penanaman modal swasta. Atau usaha Pemerintah sendiri melalui BUMN. Maka pertumbuhan akan berkembang lebih pesat dan efeknya akan lebih cepat dirasakan oleh daerah sekeliling. Pertumbuhan semacam ini akan mempunyai efek limpahan yang jauh lebih besar daripada penyebaran industri di wilayah-wilayah yang masih harus atau baru dibuka. Gagasan ini dapat diterapkan pula bagi pertanian dan pariwisata, yang tentunya mempunyai pusat –pusat pertumbuhan yang lain.

Efek limpahan dari masing-masing pusat pertumbuhan ini akan berangsur melebur melalui sarana dan prasarana yang ada, sehingga sambung-menyambung dari satu wilayah ke lain wilayah. Dengan demikian ikut membantu dalam mewujudkan pemerataan. Selama ini kita sering salah kaprah dengan berharap pemerataan pertumbuhan industri dengan menebar benih industri disembarang tempat. Padahal suatu industri besar tidak dapat dibangun dan dikembangkan pada wilayah-wilayah yang belum memiliki prasarana industri dan tingkat sosial yang belum memadai. Apabila prasarana ini harus dibangun sendiri-sendiri, akibatnya adalah pengeluaran biaya investasi yang terlalu besar. Kesalahan lain adalah menganggap pembangunan selalu harus dari dasar. Sebetulnya tidak perlu, sebab sudah ada unsur-unsur yang telah dikembangkan dai zaman ke zaman. Kadangkala cukup kita melengkapi sedikit saja untuk menghasilkan sesuatu.

Di wilayah Sumatera bagian utara bertebaran potensi ekonomi yang dapat digabungkan. Sejak zaman kolonial dikenal dengan daerah perkebunan dijalur Sumatera. Kemudian tambang minyak di pangkalan brandan. Dimasa Orde Lama tambang bauksit di Bintan mulai dimanfaatkan. Wilayah ini dapat berkembang menjadi Growth Center dengan menghubungkan

masing-masing potensi alamnya. Juga dengan ditemukannya gas alam di Lhokseumawe, yang mendorong daerah ini menjadi penting dengan memiliki pelabuhan sendiri. Dilengkapi dengan kompleks industri pabrik pupuk Iskandar Muda serta pabrik pulp dan kertas didalamnya. Sementara di selatan, proyek hidrolistrik dan peleburan asahan sudah selesai. Dan diantara dua kutub ini terbentang daerah perkebunan yang dapat dimanfaatkan.

Unsur-unsur pertumbuhan ini merupakan tonggak-tonggak bagi pertumbuhan Wilayah usat Pertumbuhan Sumatera Utara secara menyeluruh dan terpadu. Wilayah Pusat Pertumbuhan Utama yang A.R. Soehoed utarakan ini memang mengambil fokus pada pembangunan industri. Seperti disebut diatas untuk sektor lain, dapat dikembangkan pusat pertumbuhan tersendiri. Seperti contoh yang khas adalah Pulau Bali dan Lombok dengan potensi kepariwisataan. Begitu juga halnya di Indonesia bagian timur dengan mengembangkan potensinya dibidang perikanan dan kelautan.

Seandainya gagasan Growth Center berjalan mulus, masalah otonomi akan juga berjalan lancar. Otonomi dapat didasarkan kepada pusat-pusat pertumbuhan yang ada. Bila didasarkan pada kabupaten dan propinsi, daerah kaya ingin buru-buru otonomi, terpisah degan tetangganya. A.R. Soehoed khawatir nantinya daerah kaya akan menolak migrasi penduduk dari daerah miskin. Agaknya bukan otonomi semacam ini yang baik bagi bangsa sebesar Indonesia.

Sulit mendorong masyarakat dari hidup agraris menjadi industri. Persoalan yang timbul bukan hanya dari keengganan kultural masyarakat semata, melainkan juga hambatan dari para teknokrat pencetus kebijakan. A.r Soehoed menemukan ada tiga pokok kelemahan utama , yakni : Tidak memiliki pangkalan untuk berusaha, kurangnya keterampilan guna memenuhi tuntutan pasar, dan terbatasnya modal. Untuk membantu lapisan ini, disamping meneruskan kebijakan pusat-pusat pembinaan industri kecil ,dicituskan pula gagasan Lingkungan Industri Kecil.

Lingkungan Industri Kecil, disingkat LIK, tujuan utamanya adalah untuk memberi para industriawan kecil suatu pangkalan untuk bekeja sekaligus tempat pemukiman bagi mereka. Didalam LIK juga dibangun fasilitas pendidikan dan latihan. Agar produk mereka dapat memenuhi standar yang ditentukan, pemerintah juga menyediakan seperangkat alat perlengkapan finishing yang biasanya cukup mahal disetiap LIK dan pembina usaha selaku pengontrol.

A.R. Soehoed mengusulkan agar LIK dibangun dengan dana anggaran belanja negara. Pemikiran saya “ LIK bukanlah investasi material belaka akan tetapi investasi di dalam masyarakat pengusaha industri kecil dan pengrajin. Dengan demikian kelak sektor ini dapat tinggal landas dan kemudian bergerak maju atas kekuatan sendiri” Demikian ia mengatakan sebagai investasi sosial ekonomi, karena setelah sektor ini mampu tumbuh sendiri, maka disinilah ibaratnya terletak dividen dari investasi di dalam masyarakat. Yang pencerminannya akan tampak dalam peningkatan nilai Produksi nasional bruto (GDP).

Pada satu-dua tahun permulaan pengembangan LIK, cara pembiayaan ini dibenarkan. Namun saat tiba instruksi dari pihak moneter, bahwa investasi semacam ini tidak bisa lagi dibiayai dari anggaran negara dan hanya diperbolehkan dari kredit perbankan. Terjadi silang pendapat antara A.R. Soehoed dengan pihak moneter. Mereka menganggap cara ini adalah subsidi, dan karenanya tidak perlu dilanjutkan. A.r.Soehoed bertahan itu bukan subsidi melainkan investasi dalam masyarakat. Ini tidak sama dengan subsidi Pusri untuk pupuk atau kepada Pertamina untuk minyak. Perbedaan pandangan kita terletak pada landasan pemikiran yang digunakan. Mereka menggunakan landasan ekonomi moneter, sedang saya melihatnya dengan landasan ekonomi pembangunan.

Ketika A.R. Soehoed berusaha memperjuangkan penyediaan rumah sederhana atau ruang toko bagi lapisan masyarakat pengusaha kecil dengan harga yang direndahkan, di diskonkan, agar mereka dapat lepas landas dengan kekuatan yang lebih besar, gagasan ini mendapat tantangan sebab dianggap sebagai pemberian subsidi yang tidak wajar. Mereka kemudian memutuskan untuk memberi kredit lunak jangka panjang saja. “jangan, lebih baik kasih diskon saja lima puluh persen. Dengan begii kita membuat kaya rakyat tanpa menjadi konsumtif,” bela A.R. Soehod. “ Tidak bisa, tetap bayar penuh tapi bunganya diturunkan “, kata mereka. “Biar berapapun bunga sudah diturunkan, selama mereka harus bayar bulanan didalam tingkat kemiskinan mereka tetap jadi beban mereka”, tolak Soehoed. Pengalaman di Indonesia telah mengajarkan, tanpa adanya harta atau equity, tidak ada satu usahapun yang dapat dikembangkan. Sama sulitnya dengan membangun suatu equity base semata-mata dengan pinjaman, betapa lunak pun syaratnya. Proses pemiskinan selama berabad-abad telah membentuk dual-economy yang memberi ciri khas sosial ekonomi Indonesia, dimana unsur poor big masses masih amat meonjol.

Kemiskinan ini yang harus kita tanggulangi bersama dulu. Setelah memiliki kekuatan berupa harta, baru mereka akan siap untuk bersaing, jadi bukan sebuah subsidi, melainkan suatu social investment.

Kalau kita mau jujur, yang menyebabkan bangsa ini tetap bertahan sekalipun dihantam krisis ekonomi dari tahun 1997 adalah struktur ekonomi masyarakat Indonesia yang masih terbagidua yakni : Masyarakat perkotaan memang rentan terhadap fluktuasi nilai tukar mata uang. Perekonomian di kota telah kait-mengkait dengan ekonomi yang terjadi dibelahan dunia lainnya. Ketika krisis melanda, kelompok ini yang rontok duluan. Tetapi masyarakat rural area terutama dipedesaan hal itu tidak berlaku demikian dasyatnya. Justru atas daya tahan dan jasa merekalah bangsa ini masih bisa survive dari krisis akibat perilaku ekonomi global . Jadi salah jika menyebutkan nilai tukar dollar terhadap rupiah sebagai satu-satunya indikator ekonomi negeri ini. Pemikiran ini yang menajakan perbedaan pandangan saya (A.R. Soehoed) dengan para teknokrat.

Para teknokrat masih saja melihat nilai tukar mata uang dan indikator kota besar sebagai satu-satunya yang berlangsung dinegara ini. Mereka tetap tidak menyadari, walau

kita tidak suka mengatakannya, dual economy masih terjadi di bangsa ini. Kekuatan-kekuatan Moneter Internasional memang tidak boleh diabaikan, tetapi kekuatan ekonomi riil ini harus digarap juga dan ini yang ternyata menyelamatkan kita.

Bagi negara sebesar Indonesia dan terdiri dari kepulauan, ongkos angkut sebuah produk bisa jadi sama dengan ongkos produksi itu sendiri. Hal ini jelas menjadi hambatan bagi pembangunan kawasan terpencil yang jauh dari pusat industri. Dan untuk mendekatkan sarana industri juga perlu waktu dan biaya tinggi. Hal ini menjadi pikiran A.R. Soehoed, sewaktu Gubernur Nusa Tenggara Timur, Ben Mboi datang kerumah dinas di jalan Gatot Subroto. Tujuannya perlu dibuat sesuatu yang menarik perhatian di NTT guna membangkitkan semangat membangun. Bahan alam yang tersedia di NTT adalah Kapur. Industri yang selaras dengan kapur adalah Semen. Timbul pemikiran A.R. Soehoed untuk membuat semen dengan proses dengan cara tanur tegak, bukan tanur mendarat seperti Cibinong yang berbiaya tinggi. Teknologi ini sudah usang, tetapi Soehoed pikir masih tepat jika diterapkan didaerah terpencil.. hanya saja untuk proses Skala Kecil atau Low capacity Processes semacam ini diperlukan percobaan cukup lama. Pada pabrik semen tanur tegak Kupang, proses ini dapat berhasil.

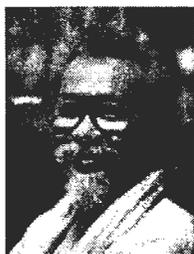
Di Indonesia sudah bukan barang aneh melihat mobil-mobil mewah berseliweran di jalan raya. Sesuai kesepakatan dengan WTO, sejak 1999, kita telah membuka keran impor lebar terhadap mobil apapun masuk Indonesia. Ketika A.R. Soehoed menjabat Menteri Peindustrian, kita masih bisa leluasa menentukan sendiri arah pembangunan tanpa banyak campur tangan pihak luar. Untuk sektor industri otomotif, A.R. Soehoed melihat sektor ini tidak hanya penting, bagi perkembangan sosial ekonomi, tapi juga penting dilihat dari aspek lapangan kerja dan penghematan devisa. Untuk memajukannya, mau tidak mau kita harus memberi sedikit proteksi.. Hal ini ingin A.R. Soehoed benahi, karena menurut A.R. Soehoed, terlalu banyak merek dan tipe kendaraan akan jadi beban bagi semua pihak. Keuntungan yang timbul hanya akan mengalir kembali kepada prinsipal di Luar Negeri. Maka salah satu langkah kebijakan sektoral adalah measionaisasi sektor industri dengan mengurangi jumlah merek dan tipe kendaraan yang beredar di Indonesia.

Melalui proses rasionalisasi, dalam waktu tidak lama jumlah dan tipe kendaraan dapat dikurangi. Dari 57 merek mobil terdiri dari 140 tipe menjadi 30 merek dengan 72 tipe. Target jangka panjang Pelita berikutnya hanya 10 merek saja. Langkah selanjutnya, Saya (A.R. Soehoed) mengeluarkan larangan produksi mobil jenis sedan dengan kapasitas mesin diatas 2000 cc. Kalau ingin lebih dari itu, A.R. Soehoed serahkan kepada Menteri Keuangan untuk mengenakan pajak berapa saja. Para perusahaan perakitan mobil di Indonesia tidak ada keberatan atas kebijakan itu.

Pertimbangan A.R. Soehoed sederhana saja, sedan dengan kapasitas mesin diatas 2000 cc tidak begitu berguna di Indonesia, jalan-jalan di Indonesia didesain untuk kecepatan rata-rata 60 km per jam. Tenaga yang besar hanya pemborosan saja. Sasaran berikut yang A.R. Soehoed persiapkan adalah standarisasi suku cadang. Dengan demikian, kelak komponen-komponen ini dapat dipasok sendiri oleh industri dalam negeri, tidak perlu impor lagi.

Untuk mensinkronkan dengan rencana itu, diam-diam Departemen Perindustrian mulai merencanakan membuat mobil nasional. Proyek truk nasional ini dipersiapkan dengan matang. Untuk mesin A.R.Soehoed menggandeng Talbot dari Prancis. Transmisinya sementara dibuat oleh sebuah produsen otomotif Jerman. Sedangkan untuk Suku Cadang dipilih TWR dari Inggris. Karena belum ingin dipublikasikan, dana proyek ini langsung dari Presiden sendiri melalui Banpres. Setelah selesai proses assembling di bengkel I.S.C (Indonesian Service Company) milik Hasyim Ning di Kapung Bandan, dua prototipe mobil ini di uji coba di jalan raya. Lebih dari setahun lamanya Truk Nasional ini lalu lalang di jalan-jalan Jakarta tanpa diketahui khalayak. Tapi sayang, proyek mobil Nasional ini tidak dilanjutkan oleh pengganti A.R.Soehoed, Hartarto. Dibiarkan terbengkalai begitu saja.

BAGONG KUSSUDIARDJO



Bagong Kussudiardjo akrab disapa Romo Gong. Namanya identik dengan tarian kreasi baru. Bahkan tokoh pembaharu tari seperti Sardono W. Kusumo menyebutnya sebagai perintis tari Indonesia. Gelar ini diamini tokoh tari lainnya karena Bagong oleh teman-teman seprofesinya dinilai berhasil menciptakan tarian kreasi baru yang ke luar dari lingkungan budaya kecilnya ke lingkungan budaya yang lebih besar, yakni Indonesia.

Bagong dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan budaya Jawa. Keluarganya termasuk golongan priyayi tinggi dari Keraton Yogyakarta. Bila diurut silsilahnya, Bagong adalah salah seorang cicit Sultan Hamengkubuwono VII. Darah bangsawan Jawa yang mengalir dalam tubuhnya berasal dari ayahnya yang bernama Raden Bekel Atmotjondro dan kakeknya yang bernama GPH Djuminah.

Sebetulnya Djuminah dicalonkan sebagai pengganti kedudukan ayahnya sebagai Sultan Yogya. Ternyata ia menolak sehingga mendapat hukuman “pengasingan”. Dalam pengasingan inilah Djuminah mendapat cucu yang diberi nama Bagong Kussudiardjo.

Sejak kecil Bagong menyenangi budaya Jawa, terutama seni tarinya. Untuk itulah ia belajar tari dari kakak kandungnya sendiri yang bernama Kuswadji Kawindrosusanto. Dari kakaknya, Bagong belajar dasar-dasar tari Jawa yang biasa ditampilkan dalam acara-acara resmi Keraton Yogyakarta. Keahliannya menari diasah kembali oleh GPH Tedjukusumo, seorang pangeran dari Keraton Yogyakarta yang ahli tari klasik Jawa.

Bagong tumbuh dewasa sebagai penari klasik Jawa gaya Yogyakarta di bawah asuhan Kuswadi Kawindrosusanto dan GPH Tedjokusumo. Untuk mengembangkan keahliannya itu, Bagong aktif dalam perkumpulan tari klasik Krido Bekso Wiratomo dan Irama Citra. Di sanggar inilah, ia banyak mengenal tarian daerah di luar Jawa, seperti tarian khas Sunda, tarian khas Bali, tarian khas Sumatera, serta daerah lainnya di Indonesia.

Melalui tarian-tarian daerah itulah Bagong mempunyai pemahaman yang mendalam tentang keragaman budaya. Pria Jawa yang lahir pada tahun 1928 ini menambah pengetahuan tarinya dengan belajar koreografi pada *School of Dance Connection College di Amerika Serikat* dengan beasiswa dari Rockefeller Foundation. Merasa kurang puas, ia juga menimba ilmu koreografi di *Jacobs Fellow Dance Festival* pimpinan Martha Graham seorang koreografer terkenal dari Negeri Paman Sam.

Pulang dari Amerika Serikat pada tahun 1950-an, Bagong sudah mengantongi gelar koreografer yang berbakat. Dalam benaknya tertanam rencana mengadakan pembaruan tari Jawa yang diramu dengan berbagai tarian daerah lainnya dari seluruh wilayah Indonesia yang pernah dipelajarinya. Menurut cicit Sultan Yogyakarta ini, tari Jawa harus berkembang secara alami dan tidak bersifat statis. Bagong mengerahkan kemampuannya untuk mengembangkan tari Jawa klasik gaya Yogyakarta menjadi sebuah tarian modern.

“Tari modern adalah sebuah tari yang dalam bentuk watak, jiwa dan iramanya sama sekali bebas dari ikatan, norma dan hukum tari yang telah ada, oleh karena sasaran pokoknya adalah pembaharuan,” paparnya seraya menjelaskan bahwa pembaharuan yang dimaksud meliputi segi bentuk, watak, jiwa maupun irama. Dalam pandangan Bagong kelahiran sebuah tari modern merupakan rentetan perkembangan dari seni tari yang sudah ada, yakni mulai dari tari primitif hingga klasik. “Kelahiran tari modern merupakan suatu kenyataan dan tuntutan jiwa yang menginginkan kebebasan, lepas dari segala bentuk tradisi tari,” ujar koreografer kelahiran bulan Oktober ini.

Bagong secara tegas memproklaimasikan dirinya sebagai pencari bentuk tari Indonesia. Dalam pencariannya ia berusaha memadukan antara konsep tari modern Martha Graham dengan materi, rasa gerak, dan rasa musikal, yang diperolehnya dari kekayaan budaya Indonesia. Hasil perpaduan ini telah melahirkan banyak tarian kreasi baru, antara lain Tari Merak yang diilhami cita rasa gerak dan musikal tarian Sunda, Tari Ngeremo yang diilhami tarian Jawa Timur dan Tari Yamong dari Betawi.

Karya-karya tari itu membuktikan Bagong sebagai pelaku budaya yang tangguh menganyam butiran-butiran mutiara budaya berbagai daerah menjadi seuntai kalung tarian yang berwatak Indonesia. Namanya melambung dalam dunia tari Indonesia sebagai pembaharu yang mempunyai pengaruh sangat kuat terhadap calon-calon koreografer. Kehadirannya sempat memunculkan aliran baru dalam tari Indonesia, yakni bagongisme yang merujuk pada karakter tari-tarian khas Bagong dengan gerak tari-tarian yang energik dan hidup.

Bagong adalah tipe penggagas dan pekerja tulen. Kiprahnya terus berkelanjutan. Dengan ketajaman visi dan keuletannya, ia membidik gerak, merancang fenomena-fenomena segar yang bahkan terkadang “ nakal “.

Puncak “kegendhengan (kegilaan)” Bagong dalam pembaruan tari terjadi pada tahun 1991 melalui pementasan tarian spektakuler Bedhoyo Gendheng (Gila) hasil kreasinya yang dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta. Sebagaimana diketahui bahwa Tari Bedhoyo selama ini dikenal sebagai tarian sakral dengan gerak penari yang halus penuh kelembutan dengan iringan gendhing (musik) yang mendayu-dayu. Di tangan pewaris budaya Jawa ini, Tari Bedhoyo dijadikan media pengungkapannya dalam merekam situasi zaman yang semakin keruh, peradaban makin lumpuh hingga dunia meneteskan air matanya. Ia mengawinkan kontras gerak yang lembut serta gendhing yang menggemuruh dalam tempo yang cepat, serta vokal tembang yang dominan. Secara keseluruhan tari ini sangat berbeda sekali dengan Tari Bedhoyo yang asli.

Secara pasti, kehadiran ratusan karya tarinya, komposisi gending untuk tarian, serta gagasan-gagasannya adalah sumbangsih Bagong dalam mewarnai perkembangan seni pertunjukkan Indonesia.

Sepanjang karirnya sebagai koreografer, Bagong juga menciptakan karya-karya yang terbilang kolosal dan besar dalam arti penuh muatan nilai, baik secara artistik maupun historis yang berupa sendratari lintasan sejarah. Garapannya tersebut, antara lain Pawai Lintasan Sejarah Indonesia yang didukung sebanyak 710 penari dan figuran, serta Pawai Lintasan Sejarah ABRI yang melibatkan 8000 seniman, militer, hansip, dan veteran.

Sebenarnya ia mulai berkreasi pada tahun 1954 sebelum pergi ke Amerika Serikat. Karyanya yang terkenal pada saat itu adalah Tari Layang-Layang. Tarian ini hanya dilakoni seorang penari yang diiringi penggendang tunggal.

Tarian hasil karyanya tersebut mendapat kritikan dari para pakar tari klasik Jawa. Ia dituding merusak pakem (tata cara) tari Jawa, dan bahkan ada yang menilainya tidak waras. Sejak itu Bagong dianggap sebagai orang yang paling berbahaya karena dengan sengaja meracuni generasi muda untuk merusak warisan budayanya.

Berbagai kritikan dan cercaan tersebut tidak menyurut tekad Bagong untuk melanjutkan pembaruan tariannya dalam bentuk fragmen sendratari maupun tarian lepas. Ia merintis gagasannya dengan menguakkan tabir tradisi tari Jawa dengan menciptakan idiom-idiom gerak baru yang lebih mudah menembus perasaan, serta lebih langsung dalam menyampaikan ekspresi. Gerak tari yang diciptakannya bergerak secara dinamis dan atraktif sehingga sangat berbeda dengan gerak tari Jawa klasik yang bergerak lambat, lemah lembut dan sangat halus. Perbedaan lainnya adalah dari segi waktu yang dibutuhkan dalam satu tarian. Biasanya tari klasik Jawa membutuhkan waktu paling cepat setengah jam, sementara tarian kreasi Bagong hanya sepuluh hingga lima belas menit saja.

Perjalanan hidup Bagong dalam meniti karir sebagai koreografer sangat unik. Awalnya ia dicerca oleh para seniornya. Berkat tekadnya masa-masa penuh kegetiran itu berlalu, dan berganti dari dicerca menjadi dipuji. Dahulu dituding perusak warisan budaya, tapi kini dinilai sebagai pelestari warisan budaya. Pada tahun 1973 ia mendapat penghargaan dari Paus Paulus, pemimpin tertinggi dalam agama Katholik Roma. Dua tahun kemudian ia mendapat penghargaan dari Presiden Republik Indonesia dengan memberikannya Satya Lencana Widya Sestha. Pada tahun 1985 giliran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang memberikan Hadiah Seni kepadanya.

Bagong sangat mencintai dunia tari. Ia sangat peduli terhadap kelestariannya. Oleh karena itu pada tahun 1958 cicit Hamengkubuwono VIII ini mendirikan Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardjo. Di dalam sanggar inilah ia membina para kadernya. Di samping itu juga ia mencetuskan ide-ide segar di bidang kreasi tari dengan menggali akar kesenian tradisi dari seluruh daerah di nusantara. Bagong mendobrak kemandegan kreativitas, sekaligus menawarkan sikap profesionalisme.

Setelah satu dasa warsa berlalu, pada tahun 1968 Bagong mengubah nama sanggarnya menjadi Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo di Desa Kembaran, Kasihan Bantul, Yogyakarta. Di padepokan ini ia mengajar para muridnya yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia bahkan dari kawasan Asia Tenggara. Kecintaan pada seni tradisional selalu ditanamkannya kepada para muridnya agar mereka juga ikut terlibat aktif dalam melestarikan kebudayaan budayanya masing-masing.

Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo mengajarkan 4 pelajaran pokok, yaitu tari, ketoprak, karawitan, dan sinden. Kesemuanya berbentuk teater dan pertunjukkan rakyat yang faktual yang masih digemari penduduk. Namun, dalam perkembangannya diajarkan pula sendi-sendi kesenian yang semuanya saling terkait, yakni manajemen seni, tata panggung, seni rupa, tata rias, kostum, publikasi, dan sejumlah ilmu penunjang.

Waktu pendidikannya 6 bulan dengan porsi 25 persen teori dan 75 persen praktek. Hanya satu prinsip yang dipegang dan ingin diwujudkan Bagong, yaitu menanamkan serta memacu kreativitas olah seni

Selain menari, Bagong juga gemar melukis. Kegemaran ini sudah tumbuh sejak kecil dengan menuangkannya pada tembok-tembok sekitar kraton. Tidaklah mengherankan apabila ia melanjutkan pendidikan tingginya ke Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta dan berhasil menamatkannya pada tahun 1950.

Hasil lukisannya selalu bersumber pada kekayaan budaya yang ada di Indonesia, mirip dengan ciri khas tariannya. Baik lukisan maupun tariannya terkesan sebagai rangkuman dari seluruh budaya yang terdapat di nusantara sehingga sering dikatakan sebagai karya seni yang berkepribadian nasional.

Bagong Kussudiardjo berasal dari keluarga Keraton Yogyakarta. Ia adalah cicit Sri Sultan Hamengkubuwono VIII yang lahir pada 9 Oktober 1928 di Yogyakarta. Bagong menikahi dua perempuan, Sofiana dan Yuli Sri Hastuti.

Pada 15 Juni 2004 Bagong meninggal dunia di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Saat itu ia sedang menyiapkan tari lintasan sejarah berjudul “Jakarta Maju, Indonesia Maju”. Rencananya akan dipentaskan pada pembukaan Pekan Raya Jakarta. Jenazahnya dimakamkan pada pemakaman keluarga di Sembungan, Bantul, Yogyakarta. Ia beristirahat dengan damai di sisi makam Sofiana.

Darah seninya mengalir deras pada dua anaknya, yakni Butet Kertaradjasa dan Djaduk Ferianto. Karena kehidupan keluarganya yang sulit, Bagong muda harus menjalani berbagai pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarga, antara lain ia pernah menjadi loper koran, kusir andong, tukang patri, bahkan berjualan barang-barang loakan.

BAHARUDDIN LOPA



Tokoh indo.com

Baharuddin Lopa atau yang lebih akrab dipanggil Lopa oleh keluarga dan rekan sejawatnya, lahir di Dusun Pambusuang, Sulawesi Selatan, 27 Agustus 1935. Ia dilahirkan di rumah panggung berukuran kurang lebih 9 x 11 meter. Rumah itu sampai sekarang masih berdiri serta kelihatan sederhana untuk ukuran keluarga seorang mantan Menteri Kehakiman dan HAM serta jaksa agung. Ibunda pria perokok berat ini bernama Samarinah. Di rumah yang sama juga lahir seorang bekas menteri, Basri Hasanuddin. Lopa dan Basri punya hubungan darah sepupu satu.¹

Istri Lopa, Indrawulan, telah memberi contoh kesederhanaan sebagai istri seorang pejabat. Watak keras dan tegas suaminya tidak dibuat-buat. Karena itu, ia berusaha sedapat mungkin mengikuti irama kehidupan suaminya, mendukungnya dan mendoakan bagi ketegaran Lopa. Dalam usia 25 tahun, Baharuddin Lopa, diangkat menjadi bupati di Kabupaten Majene, Sulawesi Selatan. Ketika itu ia gigih menentang Andi Selle, Komandan Batalyon 710 yang terkenal kaya karena melakukan penyelundupan. Keluarga dekatnya, H. Islam Andada, menggam-barkan Lopa sebagai pendekar yang berani menanggung risiko, sekali melangkah pantang mundur. Ia akan mewujudkan apa yang sudah diucapkannya. Kecemasan dari pihak keluarga atas keselamatan jiwa Lopa nampak ketika ia duduk di kursi Jaksa Agung. Lopa patuh pada hukum, bukan pada politik.

Sebelumnya, Lopa pernah menjadi Kepala Kejaksaan Tinggi (Kajati) di Sulawesi Tenggara, Aceh, Kalimantan Barat, dan mengepalai Pusat Pendidikan dan Latihan (Pusdiklat) Kejaksaan Agung di Jakarta. Sejak 1982, Lopa menjabat Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan. Pada tahun yang sama, ayah tujuh anak itu meraih gelar Doktor Hukum Laut dari Universitas Diponegoro, Semarang, dengan disertasi *Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan Amannagappa* yang digali dari hukum Palayaran Bugis-Makassar.

Begitu diangkat sebagai Kajati Sulawesi Selatan, Lopa membuat pengumuman di surat kabar: ia meminta masyarakat atau siapa pun, agar tidak memberi sogokan kepada anak buahnya. Segera pula ia menggebrak korupsi di bidang reboisasi, yang nilainya Rp 7 milyar. Keberhasilannya itu membuat pola yang diterapkannya dijadikan model operasi para jaksa di seluruh Indonesia. Dengan keberaniannya, Lopa kemudian menyeret seorang pengusaha besar, Tony Gozal alias Go Tiong Kien ke pengadilan dengan tuduhan memanipulasi dana reboisasi Rp 2 milyar. Padahal, sebelumnya, Tony dikenal sebagai orang yang "kebal hukum" karena hubungannya yang erat dengan para petinggi. Bagi Lopa tak ada seorangpun yang kebal hukum.

Akan tetapi Lopa menjadi heran ketika Majelis Hakim yang diketuai oleh J. Serang, Ketua Pengadilan Negeri Ujungpandang, membebaskan Tony dari segala tuntutan. Namundiam-diam guru besar Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin (Unhas) itu mengusut latar belakang vonis bebas Tony. Hasilnya, ia menemukan petunjuk bahwa vonis itu lahir berkat dana yang mengalir dari sebuah perusahaan Tony. Sebelum persoalan itu tuntas, Januari 1986, Lopa dimutasi menjadi Staf Ahli Menteri Kehakiman Bidang Perundang-undangan di Jakarta. Sedangkan J. Serang juga dimutasi ke Pengadilan Tinggi Sulawesi Selatan.

Dalam menegakkan hukum dan keadilan, Lopa hampir tidak punya rasa takut, kecuali kepada Allah. Dia, teladan bagi orang-orang yang berani melawan arus kebobrokan serta pengaruh kapitalisme dan liberalisme dalam hukum. Sayang, suratan takdir memanggil Jaksa Agung ini tatkala rakyat membutuhkan keberaniannya. Lopa telah meninggalkan warisan yang mulia untuk menegakkan keadilan. Dia mewariskan keberanian penegakan hukum tanpa pandang bulu bagi bangsanya. Ketika menjabat Jaksa Tinggi Makassar, ia memburu seorang koruptor kakap, akibatnya ia masuk kotak, hanya menjadi penasihat menteri. Ia pernah memburu kasus mantan Presiden Soeharto dengan mendatangi teman-temannya di Kejaksaan Agung, di saat ia menjabat Sekretaris Jenderal Komnas HAM. Lopa menanyakan kemajuan proses perkara Pak Harto. Kasus Pak Harto akhirnya diajukan ke pengadilan, meskipun hakim gagal mengadilinya karena kendala kesehatan.

Lopa merupakan contoh segelintir orang Indonesia yang langka dan figur yang berani melawan arus. Meskipun Lopa sudah tiada, tetapi ia telah meninggalkan warisan yang mulia kepada rekan-rekannya, untuk diteladani. Baharudin Lopa meninggal dunia pada usia 66 tahun, di rumah sakit Al-Hamadi Riyadh, pukul 18.14 waktu setempat atau pukul 22.14 WIB, pada 3 Juli 2001, di Arab Saudi, akibat gangguan pada jantungnya. Mantan Dubes RI untuk Saudi ini, dirawat di ruang khusus sakit swasta di Riyadh sejak tanggal 30 Juni 2001.

Menurut keterangan Atase Penerangan Kedutaan Besar (Kedubes) Indonesia untuk Arab Saudi, Joko Santoso, Lopa terlalu lelah, karena sejak tiba di Riyadh tidak cukup istirahat.

Lopa tiba di Riyadh, pada 26 Juni untuk serah terima jabatan dengan Wakil Kepala Perwakilan RI Kemas Fachruddin SH, pada 27 Juni 2001. Saat itu Kemas menjabat sebagai Kuasa Usaha Sementara Kedubes RI untuk Saudi yang berkedudukan di Riyadh. Lopa sempat menyampaikan sambutan perpisahannya. Pada 28 Juni, Lopa dan istri serta sejumlah pejabat Kedubes melaksanakan ibadah umrah dari Riyadh ke Mekkah lewat jalan darat selama delapan jam. Lopa dan rombongan melaksanakan ibadah umrah malam hari, setelah shalat Isya. Tanggal 29 Juni 2001, ia melaksanakan shalat subuh di Masjidil Haram. Malamnya, Lopa dan rombongan kembali ke Riyadh, juga melalui jalan darat. Ketahanan tubuh Lopa mengalami gangguan setelah melaksanakan kegiatan fisik tanpa henti tersebut. Tanggal 30 Juni 2001, Lopa merasa mual-mual, dan pada siang harinya, sekitar pukul 13.00 waktu setempat Baharudin Lopa dilarikan ke RS Al-Hamadi.

Mengingat situasi yang ada, Presiden KH Abdurahman Wahid, sebelum mengangkat Jaksa Agung definitif, menunjuk Soeparman sebagai pelaksana tugas-tugas Lopa selama Jaksa Agung itu menjalani perawatan. Penunjukan Soeparman didasarkan atas rekomendasi yang disampaikan kepada Presiden. Saat itu Lopa sedang giat-giatnya mengusut berbagai kasus korupsi.

Sejak menjabat Jaksa Agung, Lopa memburu Sjamsul Nursalim yang sedang dirawat di Jepang dan Prajogo Pangestu yang dirawat di Singapura, agar segera pulang ke Jakarta. Lopa juga memutuskan untuk mencekal Marimutu Sinivasan. Namun ketiga konglomerat “hitam” tersebut mendapat penangguhan proses pemeriksaan langsung dari Presiden Abdurahman Wahid. Lopa juga menyidik keterlibatan Arifin Panigoro, Akbar Tandjung, dan Nurdin Halid dalam kasus korupsi. Gebrakan Lopa itu sempat dinilai bernuansa politik oleh berbagai kalangan, namun Lopa tidak mundur. Lopa bertekad melanjutkan penyidikan, kecuali ia tidak lagi menjabat Jaksa Agung. Sejak menjabat Jaksa Agung, 6 Juni 2001, menggantikan Marzuki Darusman, Lopa bekerja keras untuk memberantas korupsi. Bersama staf ahlinya Dr. Andi Hamzah dan Prof. Dr. Achmad Ali serta staf lainnya, mereka bekerja hingga larut malam setiap hari.

Jenazah Lopa disemayamkan di Kejaksaan Agung untuk menerima penghormatan terakhir. Soeparman yang mengenal Lopa sejak lama, menilai seniornya sebagai seorang yang konsisten dalam penegakan hukum, sangat antikorupsi, sederhana, dan selalu berusaha agar orang-orang yang berada di sekitarnya bersih. Meski menjabat Jaksa Agung hanya 1,5 bulan, Lopa berhasil menggerakkan Kejaksaan Agung untuk menuntaskan perkara-perkara korupsi. Karena itu jajaran kejaksaan merasa sangat kehilangan. Ajudan Lopa, Enang Supriyadi Samsi kaget ketika mendengar kabar kepergian Lopa, karena ia tahu Lopa jarang sakit, apalagi sakit jantung. Kalaupun dirawat di rumah sakit lantaran kelelahan, soalnya ia pekerja keras. Kalimat kunci dari Lopa yang tidak pernah dilupakan Enang, “*kendatipun kapal akan karam, tegakkan hukum dan keadilan.*”

Soeparman dipanggil Presiden Gus Dur ke Istana Negara, Senin, menunjuknya sebagai pelaksana tugas Jaksa Agung. Tidak ada arahan khusus dari Presiden. "Laksanakan tugas, lanjutkan apa yang sudah dan akan dilakukan Pak Lopa". Hanya itu pesan Gus Dur. Soeparman adalah Doktor Ilmu Hukum Pidana Perpajakan, UI. Saat itu Lopa masih dirawat, belum meninggal dunia. Dengan demikian Keputusan Presiden (Keppres) menunjukan Soeparman mengundang tanda tanya publik. Memang Wakil Jaksa Agung otomatis mengambil alih tugas-tugas atasannya bilamana yang bersangkutan berhalangan. Keppres serupa pernah dikeluarkan Pak Harto ketika mengangkat Singgih sebagai pelaksana tugas-tugas Jaksa Agung Sukarton yang meninggal dunia.

Kepergian Lopa sangat mengejutkan, meninggal ketika ia menjadi tumpuan harapan rakyat yang menuntut dan mendambakan keadilan. Sejak menjabat Jaksa Agung (hanya 1,5 bulan), Lopa mencatat deretan panjang konglomerat dan pejabat yang diduga terlibat KKN, untuk diseret ke pengadilan. Ketika menjabat Menteri Kehakiman dan HAM, ia menjebloskan raja hutan Bob Hasan ke Nusakambangan. Ketegasan dan keberaniannya jadi momok bagi para koruptor kakap. Menurut Andi Hamzah, sebelum bertolak ke Arab Saudi, Lopa masih meninggalkan beberapa tugas berat. Kepergian Lopa untuk selamanya, memang membawa dampak serius bagi kelanjutan penanganan kasus-kasus korupsi. Banyak perkara yang sedang digarap tidak jelas lagi ujung pangkalnya. Banyak masih dalam tahap pengumpulan bukti, sudah ada yang selesai surat dakwaan atau sudah siap dikirim ke pengadilan. Banyak perkara yang tertahan di lapis kedua dan ketiga. Akbar Tanjung, meski termasuk tokoh politik yang diburu Lopa, mendukung langkah penegakan hukum yang diprakarsai Lopa. "Kita merasa kehilangan atas kepergian Lopa."

Pengacara yang membela banyak kasus korupsi, Mohammad Assegaf, menyayangkan Lopa melangkah pada waktu yang salah. *He's the right man in the wrong time*. Oleh karena itu ia kehilangan peluang untuk melakukan pembenahan. Pengamat hukum JE. Sahetapy menginginkan kelanjutan pengungkapan kasus-kasus korupsi, meski Lopa sudah tiada. Kata Sahetapy, *the show must go on*. Lopa sendiri sudah punya firasat, tugasnya selaku Jaksa Agung takkan lama. Banyak orang mengaitkannya dengan masa jabatan Gus Dur yang singkat. Tetapi masa bhakti Lopa jauh lebih singkat. Ia sudah merasa bahwa langkah yang dimulainya akan memberatkan penerusnya.

Lopa menerima anugerah *Government Watch Award* (Gowa Award) atas pengabdianya memberantas korupsi di Indonesia selama hidupnya. Simbolisasi penganugerahan penghargaan itu ditandai dengan Deklarasi Hari Anti Korupsi yang diambil dari hari lahir Lopa pada 27 Agustus. Lopa terpilih sebagai tokoh anti korupsi karena telah bekerja dan berjuang untuk melawan ketidakadilan dengan memberantas korupsi di Indonesia tanpa putus asa selama lebih dari 20 tahun. Almarhum Lopa, menurut Ketua Gowa Farid Fakhri, adalah sosok abdi negara, pegawai negeri yang bersih, jujur, bekerja tanpa pamrih, dan tidak korup.

Menurut Lopa, korupsi di Indonesia telah menyebabkan kebodohan dan kemiskinan bagi seluruh rakyat, tidak mungkin diatasi jika pihaknya (Kejaksaan Agung), lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, militer, dan pimpinan parpol tetap melakukan korupsi. Karena itu perlu dimulai hidup baru melalui gerakan moral dan kebudayaan untuk memberantas korupsi. Meskipun Baharuddin Lopa telah tiada dan rakyat merasa kehilangan atas kepergiannya, tetapi kepergian Lopa merupakan *blessing in disguise* bagi para koruptor dan penguasa yang enggan menindak kejahatan korupsi.

BAHARUDIN JUSUF HABIBIE



Pemikirannya yang utama adalah berkaitan dengan industri pesawat udara yang kemudian melahirkan pemikiran-pemikiran lain seperti Habibienomics” lahir atas pemikiran-pemikiran ekonominya yang orisinal. Intinya adalah pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berdasarkan proses nilai tambah yang dihasilkan oleh SDM berkualitas tinggi melalui jalur peningkatan pendidikan (dengan input iptek dan keterampilan)

www.ndb.com

Jabatan terakhir yang diembannya adalah sebagai Presiden RI ke-3, melanjutkan kepemimpinan Suharto yang mengundurkan diri sebagai Presiden RI pada 21 Mei 1998. Baharuddin Jusuf Habibie, lahir di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada 25 Juni 1936. Nenek moyangnya adalah orang Bugis perantau yang meninggalkan Sulawesi Selatan menuju Gorontalo disekitar abad ke-17 M. Ayahnya, Awi Abdul Jalil Habibie adalah Kepala Dinas Pertanian di *afdeling* Pare-Pare wilayah Indonesia Timur.

Sebagai anak pejabat, masa kecilnya diwarnai dengan kebahagiaan dan kegembiraan, dengan dukungan materi yang memadai. Kegemaran membaca lebih menonjol dibandingkan aktivitas yang lainnya seperti menunggang kuda dan bermain. Namun kebahagiaannya tidak berlangsung lama, karena ayahnya meninggal dunia. Kepergian Ayahnya ini meninggalkan duka yang sangat mendalam bagi dirinya, apalagi setelah itu keluarganya memutuskan untuk pindah ke Bandung. ketika di Pare-Pare Habibie sempat mengecap pendidikan LES (ELS?). di Bandung ia masuk sekolah HBS, kemudian pindah ke SMP 5 Bandung dan tahun 1951 masuk SMA Kristen di jalan Dago.

Setamat SMA, Rudi, demikian panggilan saying BJ Habibie, sempat kuliah selama enam bulan di ITB. jurusan Elektro. Ketika ada kesempatan mendapatkan beasiswa, untuk melanjutkan sekolah di luar, ia kemudian melamar untuk meneruskan kuliah di “*Rheinisch-*

Westfaelische Technische Hochschule”, setelah itu ia melanjutkan ke “*Technische Hochschule Die Facultact Fuer Maschinenwesen*”, Aachen, Jerman Barat. Habibie tidak menya-nyai kesempatan itu. Bidang studi yang menjadi minatnya adalah pesawat. Mantan Menristek ini terinspirasi oleh ucapan Muhammad Yamin dan Ir. Soekarno. Muhammad Yamin langsung menyarankan agar Habibie belajar pesawat. Saran itu diikutinya dan dipilihnya jurusan konstruksi pesawat terbang. Sementara pidato Presiden Sukarno masih terngiang-ngiang di telinganya bahwa “*Bangsa yang besar ini dapat dipersatukan dan dikuasai secara militer dan dapat pula terintegrasi bila bangsa ini menguasai dua hal, yakni penerbangan dan perkapalan.*”

Diusianya ke-24 Habibie berhasil menyabet gelar Insinyur (Dipl. Ing atau *Diploma Ingenieur*) dengan yudisium “*Cum laude*”. Dua tahun kemudian mantan wakil presiden era Suharto ini, mendapat julukan MR. Crack. Julukan ini diberikan karena Habibie adalah orang pertama di dunia yang mengetahui secara tepat hitungan urutan keretakan pesawat, “*crack propagation on random*” sampai ke inti-intinya

Setelah menyelesaikan studinya ia kembali ke Indonesia dengan rencana untuk melangsungkan pernikahan dengan Hasri Ainun Besar, alumnus FK-UI 1961. Pasangan pengantin baru ini kemudian berangkat ke Jerman. Hasri mendampingi suaminya yang melanjutkan studinya untuk meraih gelar doktor, Dengan didampingi istri tercinta BJ Habibie semangkin bersemangat melanjutkan studi dan kariernya.

Ketika di Jerman BJ Habibie mendapat anugrah dengan dikaruniai dua orang anak yaitu Ilham Akbar dan Thareq Kemal. Anugrah lain yang ia peroleh adalah keberhasilannya menyelesaikan studinya di bidang mesin jurusan konstruksi (kekuatan struktur) pesawat terbang dengan disertasinya yang bertajuk “*Beitrag zzur Temperatur beanspruchung Der Orthotropen Kragsscheive*” dengan promotor Prof.Dr. Ing. Hans Ebner dan Co-promotor Prof.Dr.Ing. Wilhelm Dettmering. Gelar doktor Ing diperoleh pada tahun 1965, dengan predikat “*Summa Cum Laude*”,. “saya adalah orang Indonesia pertama yang meraih gelar Doktor bidang mesin dan kedirgantaraan (*Aeronautika*)” dan satu-satunya orang Indonesia yang saat itu mendapat gelar *Doktor Ing* di Jerman, ujar Habibie bangga.

Sekolah sambil bekerja adalah dua hal yang dilakukan BJ Habibie selama di Jerman. Hal itu merupakan tuntutan bagi keberlangsungan hidup keluarganya. Studinya diselesaikan dalam waktu 10 tahun, dan efektif bekerja sebagai assistant Research Scientist (Asisten Ilmuwan Peneliti) pada Insittut Konstruksi Ringan *Technische Hochschule, Aachen*, Jerman Barat sejak 1960-1965.

Setelah mendapat gelar doctor Ing, BJ Habibie mencoba mengembangkan sayap uji ilmu yang diperolehnya sebagai ilmuwan ahli atau *special scientist* di HFB (*Hamburger Flugzeug Bau*; Industri Penerbangan Hamburg) tahun 1965-1966. Tugas utamanya antara lain mengembangkan pesawat Fokker F 28 dari bagian bawah hingga ekor pesawat, terutama yang berkaitan dengan kestabilan konstruksi bagian belakang. Pekerjaan ini dapat diselesaikan dengan

baik dalam jangka waktu enam bulan. Tugas yang lebih berat dari yang pertama yaitu: menangani masalah konstruksi gantungan mesin di bagian belakang pesawat eksekutif HFB 320. Pekerjaan inipun dapat diselesaikan dalam jangka waktu tujuh bulan. Mengingat apa yang dilakukan hasilnya selalu baik, maka ia kemudian diberi tugas untuk merancang bangun pesawat-pesawat baru seperti pesawat-pesawat angkut DO-31, sebuah jenis pesawat bersayap tetap pertama di dunia yang dapat tinggal landas dan mendarat pada posisi tegak lurus (*vertika take off and landing*, VTOL), tugas inipun dapat dilaksanakan dengan baik pula.

Jabatannya sebagai Kepala Departemen Riset untuk ilmu pengetahuan dasar hanya diemban sekitar 4 tahun (1966-1969) saja, setelah itu karena karier dan prestasinya dinilai cukup bagus dan dinilai sudah pantas untuk menduduki jabatan sebagai kepala Divisi Metode dan Teknologi pesawat komersil dan pesawat angkut militer MBB (1969-1973). Tugas yang dibebankan kepadanya selalu dilakukan dengan sungguh-sungguh, membuat pimpinannya sangat menyenangkannya. Untuk itu pula karier Habibie, semakin cemerlang Pada tahun (1974-1978) Habibie diangkat sebagai Vice President dan Direktur Aplikasi Teknologi, perusahaan pesawat terbesar di Jerman. Tahun 1978 ia diangkat menjadi penasihat utama Dewan Direksi MBB. Sejak itu Habibie mulai terlibat langsung dalam urusan pengembangan pertahanan dan ekonomi Jerman Barat dan NATO. Posisinya menjadi perancangan dan pengendalian kehidupan suatu industri pesawat terbang sekaligus dalam urusan pemasarannya secara internasional.

Kariernya terus menanjak, di sela-sela kegiatannya Habibie menemukan formula-formula orisinal. Beberapa rumusan asli temuan Begawan Teknologi ini telah diabadikan di sejumlah jilid *AGARD* (*Advisory Group for Aerospace Research and Development*), sebuah buku pegangan yang memuat prinsip-prinsip dasar perancangan pesawat terbang Standar NATO (Organisasi Pertahanan Atlantik Utara).

Buku ini kemudian menjadi buku ajar di berbagai Fakultas Teknik di Jerman Barat. Karya-karya tulisnya pun banyak dimuat di majalah dan jurnal ilmiah berkaliiber internasional serta terdapat pada buku-buku berbobot. Jumlah karya BJ Habibie diperkirakan sekitar 50 artikel dan makalah dalam bahasa: Inggris, Belanda, Jerman, Indonesia dan Perancis. Tema dan subyek tulisannya beraneka ragam, misalnya: masalah termodinamika, konstruksi, aerodinamika, mekanika energy nuklir, strategi transformasi industry, soal pembangunan bangsa dan masalah-masalah sains-teknologi. Selain itu beliau juga tertarik menulis tentang masalah-masalah keagamaan dan akumulasi pengalaman religiusitasnya.

Selama bermukim di negeri “mesin diesel” itu BJ Habibie terus mengembangkan sayap kreatifitasnya terutama penemuan-penemuan baru dibidang mesin, tiada bosan-bosannya melacarkan transformasi kahlian dan keterampilannya melalui produk indsutri penerbangan HFB. Mulai dari pesawat eksekutif Hansa Jet HHFB 320, pesawat Angkut Militer TRANSALL C-130, Transal CO-160, Airbus Ai300 untuk 300 penumpang, pesawat angkut DO-31 VTOL, pesawat tempur F-104 Star Fighter dan Helikopter DO-105 sampai kepada pesawat tempur MRCA (Multi Role

Combat Aircraft) Tornado dan sebagainya. Habibie juga berjasa memperkenalkan *finite element method* untuk menghitung struktur pesawat Airbus dan Boeing 747.

Dengan ilmunya diperolehnya itu, ia pun menciptakan “teori Habibie”, seperti factor Habibie, metode Habibie, atau prediksi Habibie yang merupakan istilah-istilah atau rumusan-rumusan yang erat kaitannya dengan bidang konstruksi, termodinamika, aerodinamika dan keretakan pada pesawat terbang. Metode Habibie merupakan salah satu dari metode-metode (yakni RMS, Root Means Square; Wheeler; dan Willenborg) yang menyangkut perambatan retakan pada amplitude beban yang bervariasi (random).

BJ Habibie berpendapat bahwa amplitudo puncak yang tinggi akan memperlambat retakan. Untuk itu ia ciptakan dan perkenalkan sebuah factor “baru” yakni factor perambatan σ . Teorinya tersebut tidak hanya diakui di negeri “panser” Jerman tapi juga diacungi jempol oleh NATO (Organisasi Pertahanan Atlantik Utara) dan bahkan sudah kondang di dunia Rekayasa pesawat.

Di Negara Jerman nama BJ Habibie terkenal karena pemikirannya yang sangat genius dibidang mesin khususnya pesawat terbang, di Indonesia, namanya baru dikenal ketika Habibie pulang ke Indonesia, atas permintaan Presiden Suharto untuk memberikan sumbangsih teknologi pada bangsa ini. Tahun 1974 di usia 38 tahun beliau diangkat menjadi penasihat pemerintah (*langsung dibawah Presiden*) di bidang teknologi pesawat terbang dan teknologi tinggi. Tahun 1978- 1997 BJ Habibie diangkat menjadi *Menteri Negara Riset dan Teknologi* (Menristek) sekaligus merangkap sebagai Ketua Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Disamping itu Habibie juga diangkat sebagai Ketua Dewan Riset Nasional.

Sewaktu menjadi Menristek, Habibie mengimplementasikan visinya yakni membawa Indonesia menjadi negara industri teknologi tinggi. Ia mendorong adanya lompatan dalam strategi pembangunan yakni melompat dari agraris langsung menuju negara industri maju. Visinya mendapat tentangan dari berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri yang menghendaki pembangunan secara bertahap yaitu dimulai dari investasi di bidang pertanian kemudian meningkat hingga akhirnya ke teknologi tinggi. Habibie seolah tidak peduli dengan ketidaksetujuan dari berbagai pihak itu, karena ia memiliki keyakinan yang kokoh akan visinya, dan ada satu “kutipan” yang terkenal dari Habibie yakni : *“I have some figures which compare the cost of one kilo of airplane compared to one kilo of rice. One kilo of airplane costs thirty thousand US dollars and one kilo of rice is seven cents. And if you want to pay for your one kilo of high-tech products with a kilo of rice, I don't think we have enough.”* (Sumber : BBC: BJ Habibie Profile -1998.)

Kalimat diatas merupakan alat bagi Habibie untuk berdebat dengan lawan politiknya. Habibie ingin menjelaskan mengapa Industri berteknologi itu sangat penting. Ia membandingkan harga produk dari industri *high-tech* (teknologi tinggi) dengan hasil pertanian. Ia menunjukkan data bahwa harga 1 kg pesawat terbang adalah USD 30.000 dan 1 kg beras adalah 7 sen (USD 0,07). Artinya 1 kg pesawat terbang hampir setara dengan 450 ton beras. Jadi dengan membuat 1 buah pesawat dengan massa 10 ton, maka akan diperoleh beras 4,5 juta ton beras.

Istilah “Habibienomics” lahir atas pemikiran-pemikiran ekonominya yang orisinal. Intinya adalah pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berdasarkan proses nilai tambah yang dihasilkan oleh SDM berkualitas tinggi melalui jalur peningkatan pendidikan (dengan input iptek dan keterampilan) dan jalur kebudayaan dan pengalaman di bidang industri sebagai ujung tombaknya. Jadi tidak bertumpu pada pendekatan moneter dan mengadakan keunggulan komparatif seperti buruh murah, sumber daya alam dan sebagainya. Maka itu ia dianggap sebagai revisi terhadap pemikiran ekonomi Prof. Dr. Widjojo Nititsastro (“Widjojo-nomics”). “Tak ada kebudayaan berkembang tanpa dukungan teknologi”, dan bahwa “ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan unsur penting dalam sebuah kebudayaan”.

Sementara pemikiran “Sosialistis” Habibie tercermin dalam strategi pembangunan ekonomi yang juga sangat mementingkan pemerataan, disamping pertumbuhan. Menurutnya, : stabilitas politik tak akan terjamin jika di dalamnya masih terdapat unsur ketidakadilan sosial”. Pembangunan Nasional yang berkesinambungan, , harus memperhatikan pemerataan ekonomi, harus peduli terhadap manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, Karena manusia, “bukanlah kendala atau alat ekonomi belaka melainkan sebagai asset”.

Sewaktu menjabat sebagai Presiden RI ke-2, kondisi ekonomi, sosial, stabilitas politik, keamanan di Indonesia berada di ujung tanduk “revolusi”. Dengan mengambil kebijakan yang salah serta pengelolaan ekonomi yang tidak tepat, maka Indonesia 1998 berpotensi masuk dalam era “chaos” ataupun revolusi berdarah. Belajar dari kesalahan presiden pendahulunya, Jenderal Soeharto, Presiden Habibie memimpin Indonesia dengan cermat, cepat, telaten, rasional dan reformis. Habibie menunjukkan perhatiannya terhadap keinginan bangsa untuk lebih mengerti dan menerapkan prinsip umum demokrasi. Perhatiannya didasarkan pada pengamatan Habibie pada pemerintahan Orde Lama dan sebagai pejabat pada masa Orde Baru, dimana telah mengarahkan beliau untuk mempelajari situasi yang ada. Melalui proses yang sistematis, menyeluruh, dan menyatu, Habibie mengembangkan sebuah konsep yang lebih jelas, sebuah pengejawantahan dari proaktif dan prediksi preventive atas interpretasi dari demokrasi sebagai sebuah mesin politik. Konsep ini kemudian diimplementasikan dalam berbagai agenda politik, ekonomi, hukum dan keamanan seperti: Kebebasan multi partai dalam pemilu (UU 2 tahun 1999), Undang Undang anti monopoli (UU 5 tahun 1999), Kebijakan Independensi BI agar bebas dari pengaruh Presiden (UU 23 tahun 1999), Kebebasan berkumpul dan berbicara, (selanjutnya masyarakat lebih mengenal istilah demonstrasi), Pengakuan Hak Asasi Manusia (UU 39 tahun 1999), Kebebasan pers dan media, Usaha menciptakan pemerintahan yang efektif dan efisien yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme atau dengan kata lain pemerintahan yang baik dan bersih. (Membuat UU Pemberantasan Tindak Korupsi pada tahun 1999), Penghormatan terhadap badan-badan hukum dan berbagai institusi lainnya yang dibentuk atas prinsip demokrasi; Pembebasan tahanan-tahanan politik tanpa syarat, (eg. Sri Bintang Pamungkas dan Muktar Pakpahan), Pemisahan Kesatuan Polisi dari Angkatan Bersenjata.

Dalam waktu yang relatif singkat sebagai Presiden RI, Habibie telah memelihara pandangan modernnya dalam demokrasi dan mengimplementasikannya dalam setiap proses

pembuatan keputusan. Peran penting Habibie dalam percepatan proses demokrasi di Indonesia dikenal baik oleh masyarakat nasional ataupun internasional sehingga beliau ia dianggap sebagai “*Bapak Demokrasi*”. Komitmennya terhadap demokrasi adalah nyata. Ketika MPR, institusi tertinggi di Indonesia, yang memiliki wewenang untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden, menolak pidato pertanggung-jawaban Habibie (*masalah referendum Timor-Timur*), Habibie secara berani mengundurkan diri dari pemilihan Presiden yang baru pada tahun 1999. Meskipun MPR menolak pidatonya, namun ia tidak dikekang untuk terus ikut serta dalam pemilihan.. Bahkan keyakinan dari para pendukungnya yang sangat optimis bahwa ia akan tetap unggul dari kandidat Presiden lainnya. Namun Habibie punya pendirian bahwa dengan ditolaknya pidato tersebut menurutnya akan menjadi tidak etis baginya untuk terus ikut dalam pemilihan. Keputusan ini juga dimaksudkan sebagai pendidikan politik dari arti sebuah demokrasi.

Habibie juga dikenal sebagai cendekiawan muslim. Selain mendirikan The Habibie Centre, Habibie juga mendirikan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada 7 Desember 1990. ICMI merupakan wahana yang menampung cendekiawan-cendekiawan muslim untuk bersama-sama berkontribusi bagi bangsa dan masyarakat. Pada awalnya, ICMI didirikan untuk menampung aspirasi pengusaha non-China yang benci akan kekayaan dan pengaruh dari keluarga etnis China yang kaya. Republika adalah harian milik ICMI. Banyak umat muslim terdaftar dalam keanggotaan ICMI termasuk cendekiawan pengkritik pemerintah Soeharto yakni (alm) Prof. Nurcholish Majid dan Prof. Amien Rais.

BENYAMIN SUEB



www.rixco.multiply.com

Gambang Kromong, lenong dan kesenian Betawi lainnya yang semula dianggap “kampungan” berhasil diangkat dan dilestarikan oleh Benyamin Sueb, dan berhasil “memikat” kaum berdasi

Seniman Betawi serba bisa, itulah julukan bagi Benyamin Sueb. Sampai akhir hayat namanya tetap terukir dihati masyarakat Indonesia, berkat lagu-lagu gambang kromong dan perannya dalam film.

Tidak kurang ada 75 album lagu, dan sekitar 53 judul film dibintanginya. Sebagai *pelem star*, istilah betawi untuk menyebut bintang film, Benyamin pernah *menyabet* dua kali Piala Citra, —piala yang paling bergengsi dikalangan insan perfilman—, sebagai pemeran utama terbaik.

Karirnya dititinya sejak usia dini. Bakat senimannya sudah nampak sejak ia kecil. Dengan penampilan kocak, ia berhasil menarik perhatian orang. Di usia tiga tahun ia mulai

ngamen keliling kampung dan hasilnya diberikan kepada kakak-kakaknya untuk keperluan sekolah. Sejak kanak-kanak penampilan Ben, demikian sapaan akrabnya, memang berbeda, ciri khasnya sangat kental terutama sifat jenaka yang dibarengi dengan kejahilannya, membuat orang yang berada disekitarnya seringkali tertawa terbahak-bahak

Benyamin lahir di Kemayoran pada 5 Maret 1939. Ayahnya, Sueb meninggal dunia ketika Ben berusia dua tahun. Kepergian ayahnya ke alam baka ternyata berpengaruh pada mentalnya, terutama faktor ekonomi yang sangat kurang. Pendidikannya diawali di Sekolah Rakyat yang berada di sekitar rumahnya di Bendungan Jago, Jakarta. Disini ia bertahan hanya sampai kelas 4, lalu pindah ke SD Santo Yusuf Bandung. Dari Bandung ia kembali ke Jakarta, masuk SMP Taman Madya Cikini. Di sekolah ini ia satu sekolah dengan Ateng, yang kelak juga menjadi pelawak bersama Bing Slamet dan Eddy Sud.

Kenakalan dan kejahilannya yang dilakukan sejak kecil bukannya berkurang, malahan semakin menjadijadi. Di sekolah ini, Benyamin dikenal sebagai anak naka. Ketika tiba saat kenaikan kelas, ia *melabrak* gurunya seraya mengancam, dengan mengatakan “Kalau gue gak naik lantaran aljabar, awas!” katanya kepada salah seorang gurunya.

Tamat SMP, ia melanjutkan ke SMA Taman Siswa Kemayoran, dan kemudian kuliah di Akademi Bank Jakarta, akan tetapi ia tidak tamat. Akibat kondisi ekonominya, Benyamin kemudian bekerja menjadi pedagang roti dorong, dan pada tahun 1959 ia melamar di perusahaan bis PPD. “Tidak ada pilihan lain,” katanya. Di PPD, Benyamin diterima sebagai *kenek*, dengan trayek Lapangan Banteng - Pasar Rumput. Posisinya sebagai *kenek* tidak lama, karena belum terima gaji dan supirnya suka ngajari bohong. Kegiatan artis serba bisa ini antara lain mengikuti Kursus Lembaga Pembinaan Perusahaan dan Pembinaan Ketatalaksanaan (1960), Latihan Dasar Kemiliteran Kodam V Jaya (1960), Kursus Administrasi Negara (1964), bekerja di Bagian Amunisi Peralatan AD (1959-1960), Bagian Musik Kodam V Jaya (1957-1969), dan Kepala Bagian Perusahaan Daerah Kriya Jaya (1960-1969).

Perjalanan hidupnya dilalui seperti air mengalir, ia sama sekali tidak menyangka kalau lagu ciptaannya yang berjudul “Si Jampang” adalah merupakan awal dari kesuksesannya dalam dunia musik. Musik *Naga Mustika*, yang berdomisili di sekitar Cengkareng mengantarkan nama Benyamin sebagai salah satu penyanyi terkenal di Indonesia. Lagu “Si Jampang” bersyair kocak dengan irama *rap* nya membawa nama Benyamin mulai dikenal masyarakat. Bersama dengan Bing Slamet, satu lagu “Si Jampang” dirilis sehingga memiliki gaya yang khas, bertema humor dan ditunjang dengan nada yang enak ditelinga. Kata-kata dalam lagu tersebut sedikit mengabaikan susunan kata yang bagus, dengan alasan kata-kata yang bagus yang tidak ditunjang dengan nada yang apik tidak akan nyaman didengar.

Bagi Benyamin nada kalimat yang indah tidak harus diambil dari kata-kata yang berterbangan di langit, cukup melihat kebawah. Dari keseharian masyarakat Betawi yang penuh canda. “Dengan humor, kita justru bisa memotret kesedihan dan mengungkapkannya

tanpa membuat orang lain ikut sedih”, ujarnya. Benyamin terbilang sukses meramu spontanitas Betawi dengan celoteh, yang terkadang menggerutu dan sering *ngaco*. Lantaran gayanya itu, dunia blantika musik Indonesia menjulukinya sebagai bapak *rap* Indonesia.

Sejak tahun 1970 Benyamin memulai karir solonya, jenis musik yang dimainkan adalah Gambang Kromong. Gambang Kromong membawa berkah bagi karir musiknya. Sejak berkarir solo dengan menyanyikan lagu-lagu berirama Gambang Kromong, namanya semakin terkenal meski baru sebatas kalangan menengah masyarakat Betawi. Ben sangat tanggap akan selera pasar. Untuk mempopulerkan jenis musik Gambang Kromong, ia membuat terobosan baru dengan mengajak Ida Royani berduet. Tanggap dengan selera pasar membuat namanya semakin berkibar, Gambang Kromong yang awalnya hanya terdengar di gang-gang sempit di pinggiran kota Jakarta kini perlahan mulai bergerak memasuki rumah-rumah elite, hingga masuk ke kawasan-kawasan bisnis di Jakarta. Gambang Kromong pada akhirnya “menaklukkan” kaum berdasi.

Gambang Kromong merupakan musik yang diwariskan sejak zaman Hindu kuno, sekitar abad ketujuh. Di dalamnya, terdapat laras nada pelog primer yang terdiri atas nada barang (lis), gulu (G), dada (A), lima (Cis), nem (D). Belakangan, alat musik itu dikombinasikan dengan alat musik pendatang dari Cina, lalu berubah menjadi Gambang Kromong, Gambang Rencak, dan Lenong. Ditangan Benyamin, Gambang Kromong berubah menjadi salah satu genre musik modern yang enak didengar, karena Gambang Kromong Benyamin penuh dengan sentuhan modern. Berbagai unsur musik menyelip didalamnya, terkadang beraroma blues yang pekat, terkadang terselip *rock and roll*, *rap*, *disco*, hingga *jazz*. Musik tradisional Betawi yang kerap disebut musik pinggiran alias kampungan itu pada akhirnya menjadi musik pop yang memiliki karakter kuat.

Bila dibandingkan dengan Gambang Kromong orisinal yang terdiri atas enam elemen musik, Benyamin memoles irama Gambang Kromong dengan menambahkan piano dan gitar, sehingga melahirkan irama yang enak didengar telinga. Ditangan Benyamin Gambang Kromong menjadi berirama pop. Musik yang dihasilkan olehnya gampang dicerna dan dinyanyikan, meskipun oleh anak kecil. Karya-karya Benyamin juga bisa untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengandaian dan juga sebagai bahan untuk bercanda.

Benyamin mengaransemen ulang Gambang Kromong dengan mempercepat tempo lagu, dengan sentuhan alat musik modern. Dia meramu musiknya dengan memasukkan irama India, Karo, Jawa hingga Sunda, tetapi intinya tetap Betawi. Benyamin sanggup mengubah keterkungkungan kreatifitas musik Betawi yang mandek menjadi lebih variatif. Lagu-lagu yang diciptakan Benyamin populer di masyarakat karena dalam menciptakan lagu ia menciptakan berdasarkan apa yang dia lihat dan ia rasakan. Selain itu lagu yang tidak populer, ditangan Benyamin dapat menjadi istimewa kocaknya. Kekuatan lagunya adalah pada pekatnya suasana etnik, baik dari segi lirik maupun iramanya.

Benyamin menghadirkan suasana yang beragam dalam musiknya. Ide-idenya membuat orang geli mendengar lagunya, misalnya lagu orang belajar bahasa Inggris. Ada lagu yang

berirama seperti orang membaca sajak. Bahkan ada lagunya yang dinyanyikan dengan gaya banci. Selain bermain musik, ia juga jago dalam dunia akting. Sebagai bukti, ia memenangkan dua piala citra melalui film *Intan Berduri* dan *Si Doel*. Menurut Turino Junaedi, produser sekaligus sutradara film “*Intan Berduri*” Benyamin adalah aktor ulet, kritis, dan tahu menyampaikan pesan dalam film. Ia bisa menjadi aktor yang baik karena dalam memilih peran ia tidak mau sembarangan, lebih dahulu meneliti peran. Bakat alam dan ciri fisiknya merupakan modal dasar disamping cerdas dalam berimprovisasi., wajarlah jika ia mendapatkan Piala Citra atas ketokohnya dalam film “*Intan Berduri*”.

Pendapat dan komentar Didi Petet tentang Benyamin adalah tidak ada aktor yang bisa mengerjakan tiga profesi sekaligus, selain Benyamin, dan ketiganya berhasil semua dengan baik. Menurutnya dalam dunia lawak, menyanyi dan akting ada pada diri Benyamin. Sementara menurut Putu Wijaya, Benyamin merupakan orang yang cerdas. Ia mampu menganalisis dan mengamati sesuatu lalu menuturkan dan menuntaskannya dalam sebuah lagu. Benyamin merupakan sosok pembaharu dan pelopor lagu-lagu yang bernuansa Betawi. Menurut Putu Wijaya lagu-lagu Betawi yang awalnya dianggap musik pinggiran perlahan-perlahan naik kelas, dengan improviassinya yang luar biasa. Benyamin seperti orang kulit hitam bila bernyanyi atau berjalan. Membuat omongan seperti nyanyian dan membuat nyanyian seperti omongan kata Putu. Benyamin salah satu orang yang memiliki bakat sebagai pencipta lagu, dan menyanyikannya, yang sangat mengagumkan dia juga punya bakat akting.

Pada akhir hayatnya, Benyamin juga masih bersentuhan dengan dunia panggung hiburan. Selain main sinetron/film televisi (*Mat Beken* dan *Si Doel Anak Sekolah*) ia masih merilis album terakhirnya dengan grup Rock Al-Haj bersama Keenan Nasution. Lagu seperti *Biang Kerok* serta *Dingin-Dingin* menjadi andalan album tersebut. Benyamin yang telah empat belas kali menunaikan ibadah haji ini meninggal dunia setelah koma beberapa hari usai main sepak bola pada 5 September 1995, akibat serangan jantung. Benyamin dimakamkan di TPU Karet Bivak, Jakarta. Ini dilakukan sesuai wasiat yang dituliskannya, agar dia dimakamkan bersebelahan dengan makam Bing Slamet yang dia anggap sebagai guru, teman, dan sosok yang sangat mempengaruhi hidupnya.

Ia bukan lagi sekadar sebagai tokoh masyarakat Betawi, melainkan legenda seniman terbesar yang pernah ada. Banyak orang merasa kehilangan saat dirinya dipanggil Yang Maha Kuasa. Ketika tampil dalam “*Benjamin Show*” yaitu kegiatan tour dari kota ke kota sampai Malaysia dan Singapura muncul idiom atau celetukan yang sampai kini masih melekat di telinga masyarakat, khususnya warga Jakarta. Sebut saja, **a je gile, ma”di kepe**, atau **ma”di rodok**, yang semuanya lahir dari lidah Benyamin

BENYAMIN MANGKUDILAGA



Editor Buku Autobiografi Benjamin Mangkoedilaga, HCB Dharmawan menyebut Benjamin sebagai perintis pembentukan Peradilan Tata Usaha Negara di Negara ini. Siapakah Benjamin Mangkoedilaga.

www.id.wikipedia.org

Benjamin dilahirkan di Garut Jawa Barat, pada 30 September 1937. Anak orang tua Benjamin Mangkoedilaga 13 orang bersaudara. Ayahnya seorang Jaksa bernama Achmad Mangkoedilaga dan ibunya bernama Etin Sukaesih Nataprawira. Benjamin Mangkoedilaga mendapat pendidikan formal pertama pada Sekolah Dasar Garut I yang terletak di sebelah Gedung Pemda Garut Jawa barat. Sebelum selesai Sekolah dasar di Garut, Orang tuanya pindah ke Jakarta, dan melanjutkan sekolah dasar di Sekolah Dasar Akebono, Manggarai Jakarta. Selanjutnya Sekolah Menengah Pertama di SMP Kanisius Jakarta.. Dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di Kolose Kanisius. Gemblengan yang diterima Benjamin Mangkoedilaga di Kanisius meluluskan Benjamin masuk ke Universitas Indonesia pada 1959.

Selama menimba ilmu di Kanisius Benjamin masuk organisasi pertama kali dengan mendapatkan tanda kecakapan dalam bidang kepalangmerahan.. Kemudian ikut terjun dalam suatu organisasi yang bernama Palang Merah Remaja di kantor Palang Merah Indonesia jalan Kramat Raya Jakarta Pusat. Kemudian sempat memimpin Palang Merah Indonesia cabang Rangkasbitung.

Dibidang olah raga , Benjamin aktif dalam bidang Atletik. Olah raga ini digeluti Benjamin secara maksimal dan beruntung Benjamin pernah mencapai puncak prestasi sebagai anggota tim bayangan PON Jakarta Raya untuk Lari Jarak 400 meter, 800 meter, dan lari gawang 400 meter. Juga Tim estafet 4x400 meter. Dari Dunia Olahraga ini telah tertanamkan kepada Benjamin Mangkodilaga untuk kehidupan yang teratur, disiplin, ulet, siap menerima kekalahan, dan tidak sombong jika menerima kemenangan.

Di Kalose kanisius juga Benjamin Mangkoedilaga, diberi kepercayaan untuk bertindak sebagai Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Pemancar Kanisius, langkah awal Benjamin dalam bidang pers. Ini berlanjut sampai suatu saat akhirnya Benjamin M dipercaya untuk menjadi salah seorang anggota Dewan Pers Nasional.

Ketika belajar di Universitas Indonesia, Benjamin menjadi anggota senat mahasiswa. Dia juga merupakan salah seorang pemrakarsa berdirinya Batalyon Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang kemudian merupakan cikal bakal dari Resimen Mahasiswa Universitas Indonesia maupun Resimen Mahasiswa Jakarta Raya (Maha Jaya). Menwa Maha jaya ini terbentuk dalam rangka merespon Tri Komando rakyat yang dikumandangkan Bung Karno pada tanggal 19 Desember 1961, untuk merebut Irian Barat dari tangan kaum penjajah Belanda.

Sebagai mahasiswa Benjamin M juga terlibat sebagai pendiri atau sebagai pengambil inisiatif munculnya kesatuan drumband yang pertama dalam lingkungan Universitas Indonesia, yang kemudian terkenal dengan nama Drumband Genta Kusumaloka yang berarti tempat keluarnya nada irama yang manis. Drumband itu lahir berawal dari kekaguman Benjamin terhadap munculnya kesatuan Canka Loka Nanta dari Akademi Militer Nasional Magelang pada saat diselenggarakan Asian Games tahun 1962 di Jakarta.

Setelah selesai Kuliah, Benjamin dilantik sebagai hakim pada tanggal 5 Mei 1967 di Rangkas Bitung. Selain menjadi hakim, Benjamin mangkoedilaga juga menjadi guru pelajaran civik/ketatanegaraan di SMA dan STM dan SMEA di Rangkas Bitung. Di Kota ini juga Benjamin meneruskan kerja sampingan sebagai agen koran dan Majalah sama seperti ketika di Kanisius Jakarta. Selain menjadi agen resmi surat kabar dan majalah, Benjamin juga menjadi penyalur petasan ke Jakarta yang keuntungannya sangat menggiurkan terutama saat-saat menjelang hari-hari lebaran.

Pada saat berintegrasi dengan masyarakat, Benjamin mendapat mutasi ke Denpasar. Secara resmi masa dinas Benjamin Mangkodilaga di Denpasar antara 1974 sampai 1979, antara 1975 dan 1977 Benjamin melaksanakan tugas belajar di Prancis. Di kota Denpasar Benjamin mulai menangani perkara-perkara yang menyangkut orang asing, Benjamin mulai melibatkan diri dalam konferensi-konferensi Internasional yang diselenggarakan di Kota Denpasar. Ditempat ini pula Benjamin M diminta melibatkan diri dalam kegiatan di kampus palma Universitas Udayana. Benjamin ditarik oleh Djariaman Damanik, Ketua Pengadilan Tinggi Denpasar untuk mengajar dalam mata kuliah Hukum Perdata Internasional

Lahan pengabdian Benjamin mangkoedilaga didunia peradilan dimulai sejak dilantik pada 27 Mei 1967 di Rangkasbitung dan telah mengalami rotasi sebanyak delapan kali yaitu Rangkasbitung selama tujuh tahun (1967-1974), Denpasar formalnya lima tahun (1974-1979) dengan catatan antara tahun 1975-1977 tugas belajar ke Prancis. Selanjutnya ke Jakarta Utara antara 1979-1981, kemudian di Bale Bandung sebagai Wakil Ketua Pengadilan Negeri antara 1981-1987 dengan catatan tahun 1987-1991 sebagai Ketua Pengadilan Negeri Cianjur, kemudian antara tahun 1991-1993 sebagai Ketua Pengadilan Tata Usaha Negara di Surabaya. Selanjutnya sebagai Ketua Pengadilan Tata Usaha Negara Jakarta (1993-1996) dan berakhir karier Benjamin sebagai Hakim Tinggi Peradilan Tata Usaha Negara Medan tahun 1996-1997 untuk kemudian tahun 1998 dimutasi ke Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara Jakarta sampai dengan pensiun untuk kemudian memilih lahan pengabdian sebagai anggota Komnas HAM dan BANI (Badan Arbitrase Nasional) pada 1998-2000. untuk kemudian sejak September 2000 Benjamin kembali kedunia peradilan, dengan dipercaya sebagai Hakim Agung di Mahkamah Agung RI, suatu profesi puncak yang diidam-idamkan dan dicita-citakan oleh setiap hakim Indonesia

Tentang keberadaan Peradilan Tata Usaha Negara (PTUN) dan ketidak patuhan para pejabat terhadap penetapan dan putusan yang dibuat PTUN sangat menarik perhatian dan memprihatinkan., muaranya adalah ketidakpahaman dan ketidak tahuan para pejabat

terhadap lembaga ini. Keinginan pemerintah untuk mendirikan lembaga ini didaerah sangatlah menggebu-gebu. Akibatnya jumlah dan formasi hakim yang ditempatkan, banyak menjumpai tantangan. Keadaan ini tidaklah memungkinkan dalam Lembaga PTUN. Formasi Hakim pada suatu PTUN adalah sekurang-kurangnya 4 orang, karena untuk memungkinkan pelaksanaan sidang mengenai perlawanan terhadap suatu Penetapan Dismissal yang dikeluarkan oleh seorang Ketua PTUN dimana sidang perlawanan dilakukan oleh suatu Majelis yang terdiri dari 3 orang hakim. Jadi dalam suatu PTUN apabila formasi hakimnya adalah 3 orang atau kurang, maka lembaga peradilan itu kurang banyak berfungsi, kurang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Dari pengalaman Benjamin dilapangan terhadap lembaga PTUN yang baru dibuka dan dibentuk sangatlah besar harapan masyarakat terhadapnya. Seolah-olah masyarakat sudah haus rasa keadilannya namun masyarakatpun banyak belum mengetahui akan kewenangan dari lembaga yang baru dibentuk dan baru dibuka itu. Dianggapnya kekuasaan lembaga itu akan menampung segala macam ketidakbenaran dan ketidakadilan yang dilakukan para pejabat. Akibatnya, karena bukan merupakan kewenangan dari lembaga PTUN untuk menanganinya, mulanya memang banyak pengaduan dan gugatan yang diajukan oleh masyarakat itu dinyatakan tidak dapat diterima melalui penetapan yang dikeluarkan oleh PTUN yang bersangkutan.

Hal penetapan atau putusan yang dikeluarkan oleh PTUN yang masih banyak tidak ditaati oleh para pejabat, hal ini merupakan fenomena dimanapun, dengan catatan bahwa tindakan atau hal untuk mengatasinya tiap negara mempunyai metoda tertentu seperti juga dikemukakan Ketua Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara Jakarta Charis Subiyanto SH dan Ketua Pengadilan Tata Usaha Negara Jakarta Lintang Oloan Siahaan SH (Kompas, 30 Januari 1996). Hal ini memang memprihatinkan, sebab Lembaga Peradilan adalah suatu lembaga negara, diciptakan oleh negara dengan segala kewenangannya. Adalah ironi apabila para pejabat tidak menaati apa pun penetapan atau putusan yang dikeluarkan oleh lembaga ini, yang nota bene juga merupakan pejabat negara. Sama ironisnya kalau seorang pejabat tidak menaati perintah seorang polisi lalu lintas yang bertugas sesuai dengan kewenangannya di jalan raya atau seorang pejabat yang tidak mau menaati putusan untuk membayar pajak yang dikeluarkan oleh seorang pejabat Kantor Perpajakan yang nota bene semuanya adalah Alat Republik yang bertugas sesuai kewenangan mereka.

Perkara-perkara yang diajukan atau ditangani oleh Lembaga Peradilan Administrasi atau Lembaga Peradilan Tata Usaha Negara (PTUN) di Indonesia, mempunyai dampak nuansa dan muatan politik. Bobot dan besarnya muatan politik itu sangat tergantung pada jabatan pihak tergugat yang dipangkunya. Dimuka Peradilan Administrasi ini atau PTUN di Indonesia selalu bersengketa antara pihak penggugat dengan pihak tergugat, dimana pihak rakyat atau masyarakat akan bertindak sebagai penggugat dan pihak pejabat sebagai pihak tergugat. Posisi ini sudah paten dan tidak mungkin berubah. Jadi tidak mungkin rakyat atau masyarakat digugat oleh Pemerintah di Peradilan Administrasi Negara atau PTUN, karena rakyat bukan pihak yang mengeluarkan surat keputusan dalam melaksanakan jalannya pemerintahan.

Lembaga PTUN di Indonesia telah ikut memberikan warna terhadap jalannya Pemerintahan dengan penanganan perkara-perkara yang diajukan terhadapnya. Pernah ditangani gugatan terhadap Lembaga Bakorstanasda atau Panglima Kodam mengenai putusan yang telah dikeluarkannya (perkara yang menyangkut HKBP di Medan Sumatera Utara). Gugatan-gugatan yang diajukan kepada aparat pemerintah ditingkat pusat maupun daerah telah mulai semarak dimuka PTUN, dimana keputusan-keputusan yang digugat itu mulai dari tingkat keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh camat sampai kepada keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh presiden. Dapat dilihat contoh perkara-perkara yang menarik seperti gugatan-gugatan yang diajukan kepada Menteri Agraria/Pertanahan, Menteri dalam Negeri tentang pengangkatan gubernur dan pemberhentian anggota DPRD, Menteri Perdagangan dan Menteri Perhubungan mengenai izin-izin terhadap Kapolri mengenai izin-izin, Menteri Penerangan tentang pembatalan SIUPP, Jaksa Agung tentang penerbitan buku dan pencekalan, terhadap Presiden RI mengenai penggunaan dana reboisasi hutan dan pemberhentian anggota DPR dsbnya. Setiap sengketa yang diajukan pada PTUN memang mempunyai bobot dan nuansa politik yang harus ditangani oleh para hakim PTUN secara profesional, dengan menjauhkan segala macam interes kecuali interes kepada kelangsungan dan eksistensi Republik yang kita cintai dengan kesatuan dan persatuannya.

Para hakim mau tidak mau harus menjauhkan diri dari anggapan-anggapan miring terhadapnya sebagai penghalang pelaksanaan pembangunan, pemicu instabilitas, tidak bisa diajak satu persepsi, anasionalis dan sebagainya. Dengan putusan-putusannya yang mungkin tidak *farourable* bagi para aparat pemerintah yang keputusan-keputusannya dimulai digugat dimuka PTUN.

Betapa strategisnya posisi lembaga PTUN dalam kehidupan yang bernegara dan berpemerintahan. Kami pernah mendengar ungkapan Letnan Jenderal TNI Wiranto pada saat beliau menjabat sebagai Panglima Kodam Jaya dalam satu pertemuan dihadapan para stafnya, dimana kami mendengar beliau mengungkapkan bahwa PTUN ini merupakan muara dari pelaksanaan Pemerintah melalui keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh pejabat. Memang lembaga ini hanya berfungsi untuk melaksanakan judicial atau pengawasan secara hukum seperti juga kontrol-kontrol sosial, kontrol politis, kontrol secara hierarkis ataupun kontrol secara ekstrem maupun intern yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga yang terkait. Karena posisinya yang strategis tadi, maka selain pengetahuan dan tinggi bobot ilmu hukum yang harus dikuasainya, maka para hakim dituntut untuk memiliki nasionalisme yang tinggi, berwawasan nasional yang luas, ketahanan nasional yang mantap, berjiwa sebagai hakim disamping persyaratan-persyaratan lain sebagai hakim, untuk melahirkan keputusan-keputusan yang berirah-irah, "Demi keadilan berdasarkan KeTuhanan yang Maha Esa". Berbobot dan benar serta menjauhi semaksimal mungkin putusan-putusan yang mencari selamat yang kadang-kadang kita hadapi dalam praktik.

Lakakarya Nasional yang diselenggarakan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, bekerja sama dengan Raolan Wallenberg institute Human Rights Humanitarian Law (RWI)

Swedia dalam rangka memperingati ulang tahun Komnas HAM III, 7 Desember 1996 dan mulai beroperasinya lembaga tersebut pada 14 Januari 1991, dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 7/1991 tentang Penerapan UU No.5/1986 tentang PTUN. Baik Komnas HAM maupun PTUN mempunyai persamaan yang hakiki. Kedua lembaga itu diharapkan kemadiriannya dalam melaksanakan tugas. Dari PTUN diharapkan putusan-putusan yang adil. Sedangkan dari Komnas HAM diharapkan rekomendasi-rekomendasi yang berbobot. Kedua lembaga itu juga menangani hal-hal yang mempunyai hakikat yang sama yaitu pengaduan-pengaduan dari masyarakat maupun perorangan terhadap keputusan-keputusan pejabat yang menyinggung rasa keadilan rakyat maupun masyarakat melalui gugatan-gugatan maupun pengaduan yang diajukan.

Sesuai dengan memori penjelasan UU no.5 thn 1986, maka PTUN itu diadakan dalam rangka memberikan perlindungan kepada rakyat pencari keadilan, yang merasa dirinya dirugikan akibat keputusan pejabat tata usaha negara di Indonesia. Sedangkan Komnas HAM melalui Keppres no.50/1993 tanggal 7 Desember 1993, dibentuk dengan tujuan : 1. Membantu pengembangan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan hak asasi manusia sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, dan Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa serta Deklarasi Hak Asasi Manusia, 2. Meningkatkan Perlindungan Haka Asasi Manusia guna mendukung terwujudnya tujuan pembangunan nasional yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat indonesia seluruhnya.

Kalau lembaga PTUN melulu menerima gugatan terhadap keputusan-keputusan para pejabat yang bersifat tertulis, konkret, individual, dan final dengan batasan-batasan maupun pengecualian-pengecualian tertentu, maka Komnas HAM dapat dikatakan menyerupai keranjang sampah, karena lembaga ini melayani dan menerima segala macam keluhan dan pegaduan, yang dirasakan rakyat atau masyarakat sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Sebenarnya kedua lembaga ini dapat berfungsi sebagai peredam terhadap hal-hal yang meresahkan masyarakat, walaupun kemungkinan belum bisa menuntaskan segala macam ketidakpuasan tersebut. Pada awal kelahirannya, kedua lembaga tersebut telah banyak memberikan harapan kepada masyarakat, seperti halnya PTUN yang pada awalnya diperkirakan akan dapat menampung segala macam keluhan dan pengaduan terhadap pelaksanaan pemerintah yang dianggap tidak berkenan dihati perorangan maupun masyarakat.

Peradilan di Indonesia, demikian juga HAM, telah banyak memberikan harapan kepada rakyat dan masyarakat kita, walaupun masyarakat mengetahui bahwasanya lembaga ini tidak mempunyai kewenangan menuntaskan masalah, namun hanya terbatas pada pemberian rekomendasi-rekomendasi terhadap 1.001 (seribu satu) macam masalah-masalah yang diterimanya. Bagaimanapun juga keterbatasan kewenangan, yang pasti hakim-hakim di PTUN maupun anggota Komnas HAM, harus tetap berani menyatakan yang merah adalah merah dan yang putih adalah putih, demi merah putihnya Republik kita yang tercinta.

Di Indonesia pola rekrutmen para hakim dalam lingkungan Peradilan Umum dan Peradilan TUN sebagai aparat penegak hukum, sudah tertata dengan solid melalui berbagai

ketentuan peraturan perundang-undangan yakni UU no. 14/1970, tentang ketentuan-ketentuan pokok kekuasaan kehakiman (pasal 30) dan UU no.2/1986 tentang Peradilan Umum (pasal 14) dan UU no. 5/1986 tentang PTUN. UU tersebut mensyaratkan bahwa untuk dapat diangkat menjadi hakim Peradilan Umum/Peradilan TUN harus berstatus sebagai pegawai negeri sipil sehingga keberadaan dan pembinaannya dapat berkesinambungan tanpa terikat mekanisme lima tahunan, lain halnya kalau para hakim tersebut berstatus sebagai pejabat negara.

Pembentukan hakim Peradilan Umum dan Peradilan TUN di Indonesia dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan di pusdiklat Departemen Kehakiman RI yang menempuh jangka waktu (untuk angkatan terakhir) adalah selama delapan tahun. Memang di Indonesia tidak dikenal suatu lembaga khusus yang permanen tempat ditempanya para calon hakim-hakim Indonesia.

Menurut pendapat kami, di Indonesia perlu didirikan lembaga khusus dan permanen yang berbentuk “Sekolah Nasional Pendidikan Hakim” yang kelak akan merupakan kawah candradimukanya para calon hakim keempat lembaga peradilan. Dilembaga itulah pula ditanamkan pembentukan naluri dan kebanggaan sebagai hakim. Kalau kita sekarang telah mengenal lembaga pendidikan yang dibanggakan alumninya dari mulai Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI), IIP (Institut Ilmu Pemerintahan) DII, kepada para hakim Indonesia sudah seyogianya mulai dirintis suatu lembaga pendidikan semacam lembaga-lembaga seperti yang disebutkan tadi. Sepengetahuan Benjamin mangkoedilaga pembentukan hakim di Indonesia adalah melalui lembaga pelatihan. Kalau para kiyai dan santri mempunyai kebanggaan bahwasanya mereka adalah keluaran pondok Gontor, Tebu Ireng, Darul Ulum DII, para hakim Indonesia seyogianya diberikan lembaga prestisius tertentu. Namun, hal ini tentunya tergantung dari para penentu kebijakan negara, dari mulai MPR dengan GBHN nya, Bappenas yang menentukan arah pembangunan, dan Departemen Kehakiman maupun MA sebagai pelaksana di lapangan.

Semoga yang dilontarkan diatas dapat terlaksana dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama dengan harapan bahwasanya mereka yang merupakan idola bagi generasi kami, seperti Purwoto Gandasubrata, Asikin Kusumaatmadja DII, diharapkan masih dapat menyumbangkan ilmu di lembaga prestisius tersebut.

Patut-tidaknya Mahkamah Agung (MA) RI diberi hak untuk menguji UU (Undang-Undang). Mantan Ketua MA Purwoto Gandasubrata SH menganut pendapat bahwa seyogianya MA diberi kewenangan untuk melakukan pengujian terhadap UU (Kompas, 3/6/1997). Pendapat ini tidak disetujui oleh Menteri Kehakiman Oetoyo Oesman dan pakar hukum tata negara Dr. Albert Hasibuan SH. Kedua pendapat beliau itu menurut Benjamin Mangkoedilaga masih perlu dikaji secara akademis, yang tentunya kemudian akan menjadi bahan masukan bagi Korps Hakim Indonesia yang merupakan pelaksana Kekuasaan Kehakiman yang mandiri.

Dalam praktek dilapangan, ada kalanya memang seorang hakim harus dihadapkan kepada suatu situasi dimana menurut hati nuraninya dia dihadapkan kepada suatu ketentuan perundang-undangan, bukan saja peraturan perundang-undangan yang dibawah UU, tetapi kadang kala suatu ketentuan UU sendiri, yang butirnya bertentangan dengan butir-butir yang sudah tidak relevan lagi dengan rasa keadilan masyarakat. Sebenarnya dalam praktek peradilan kita, dari dahulu sudah dianut pendapat bahwa manakala butir-butir yang terdapat dalam suatu UU menurut pendapat hakim adalah bertentangan dengan butir-butir UU lainnya, atau sudah tidak relevan lagi dengan rasa keadilan, maka seorang hakim dapat menyatakan suatu peraturan perundangan tidak mengikat dalam suatu kasus tertentu, tetapi tidak dapat menyatakan tidak sah atau batalnya suatu peraturan atau keputusan Pemerintah.

Disinilah kami menggarisbawahi pendapat Menteri Kehakiman bahwa dari seorang justru dituntut untk kreatif dan selalu mengikuti berbagai perkembangan yang ada. Kalau dia (sang Hakim) tidak mampu menerapkan UU sesuai dengan rasa keadilan yang tumbuh dalam masyarakat, itu bukan karena hakim mengikuti kebijaksanaan Pemerintah tetapi kemungkinan besar karena tidak mampu menginterpretasikan UU sebagaimana mestinya. Suatu tantangan yang menuntut keberanian profsional bagi para hakim Indonesia, yang justru mungkin kalau terjadi, harus siap dicibirkan sebagai hakim yang justru telah melecehkan UU sebagai pihak yang telah melanggar UU dan sebagainya. Dan ini sering kita alami dalam praktek. Akan tetapi, kalau para hakim dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan yang jitu dan profesional, dia akan tetap dengan ketegarannya. Bukankah mahkota seorang hakim terletak pada putusan-putusan yang diambilnya, yang didasari pertimbangan-pertimbangan jitu, profesional, arif bijaksana.

BISMAR SIREGAR



Ibarat kaca, mantan hakim agung Bismar Siregar SH, menjadi cermin kebeningan hati nurani bagi para hakim. Mantan Ketua Pengadilan Tinggi Sumatra Utara (1984), ini selalu mengandalkan hati nurani setiap kali mengambil keputusan. Sebab baginya, hati nurani tidak bisa diajak berrbohong. Dia merasa sangat bersyukur dan bahagia sekali tidak masuk lingkaran hakim yang bisa disuap atau dibeli. Karena itu Bismar Siregar, satu pendekar hukum langka yang berani melawan arus demi tegaknya keadilan. Baginya, undang-undang, hukum dan kepastian hukum, hanya sarana untuk mencapai keadilan.

www.naulibasa-magz.com

Tatkala menjadi hakim aktif, Bismar Siregar, seringkali melakukan terobosan hukum dalam menegakkan keadilan. Sebagai seorang hakim, dia tidak mau diintervensi oleh siapa pun termasuk atasannya (Ketua Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi dan Mahkamah Agung). Dia juga tidak mau pasrah bilamana belum ada undang-undang yang mengatur sesuatu perkara yang sedang diadili. Demi tegaknya keadilan, baginya, hakim adalah undang-undang.

Untuk itu, Bismar selalu bertanya kepada hati nuraninya sendiri. Dia tidak ingin membohongi hati nuraninya ketika memutuskan suatu perkara. Setiap kali membuka berkas perkara atau memimpin sidang pengadilan, nurani keadilan selalu terbayang dibenaknya. Karena itu, kebanyakan teman menganggapnya sebagai hakim yang aneh, penuh kontroversi. Padahal duduk soalnya sederhana saja, Bismar tidak mau disuap, tidak bisa dibeli.

Pijakannya pada hati nurani berdasarkan atas ketaatannya sebagai seorang muslim kepada sang pencipta. Dalam setiap pemikirannya ia tak pernah lupa untuk mengutip salah satu surat dari Al quran dan juga hadis nabi untuk dijadikan pedoman hidupnya. Dengan demikian, dalam pemikirannya terkandung pesan moral yang mendalam khususnya bagi para hakim dalam menjalankan tugasnya.

Sebagai seorang hakim, ia mempunyai pandangan mengenai peranan hakim dimasyarakat. Menurutnya peran hakim tidak hanya untuk menghukum, tetapi mengarahkan dan membina kesadaran hukum masyarakat. Menurutnya, seorang hakim harus terjun ke tengah-tengah masyarakat. Pengenalan masyarakat dan adatnya penting bagi tugas hakim. Hakim juga diharapkan dapat dan mampu menempatkan diri dalam tempat duduk si terdakwa atau si pencari keadilan. Bila mampu berbuat demikian, ia akan lebih peka menyelami, apa sebab si tersangka melakukan perbuatan apa yang didakwakan padanya.

Bismar juga menyatakan bahwa hakim harus memberikan putusan yang represif, preventif, sekaligus edukatif. Menurut Bismar, beratnya hukuman tidak hanya berpengaruh bagi si terhukum, yang mengalami sendiri akibat perbuatannya juga tidak kurang pentingnya bagi perlindungan dan rasa aman masyarakat. beratnya hukuman yang ditetapkan membawa pengaruh, di satu pihak si calon penjahat akan berpikir tujuh kali sebelum melakukan perbuatan jahatnya. Bagi masyarakat, akan timbul rasa lega, bila dari putusan hakim tercermin hukuman yang setimpal. Jadi apa yang disebut represif, preventif, dan edukatif akan tercapai dengan putusan hakim yang seperti itu.

Hakim juga diharapkan melakukan pengawasan atas pelaksanaan putusan. Menurut Undang-undang pengawasan terhadap pelaksanaan putusan pengadilan menjadi wewenang hakim. Bagaimana cara pengawasan dan pengamatan yang bermanfaat atas putusan hakim agar benar-benar mencapai sasarannya telah diatur dalam KUHAP. Selain itu hakim juga harus melakukan penerapan peraturan yang ada dan dilaksanakan secara konsekuen.

Dengan tercapainya apa yang diharapkan dari para hakim, maka dapat dikatakan bahwa peranan hakim sungguh besar dalam mengarahkan dan membina kesadaran hukum masyarakat, melalui putusan yang terdiri dari pertimbangan hukum dan amar putusan itu sendiri. Oleh sebab itu, pertimbangan putusan hakim harus memberi isi dan menjadi motivasi bagi perkembangan hukum, selain harus sesuai dengan akal hukum, juga sejiwa dengan perasaan dan keadilan hukum. Terutama yang paling penting adalah putusan yang dibuat oleh hakim harus disirami roh Ketuhanan Yang Maha Esa.

Bila hakim menyadari tanggung jawab yang demikian, dapat dipastikan, sinisme keluhan masyarakat atau partner penegak hukum, “buat apa susah dan capek melaporkan dan melakukan tindakan hukum bila hukumannya tidak dirasakan sebagai hukuman oleh si pelaku pelanggaran hukum”, lambat laun akan hilang dan masyarakat akan percaya pada hakim.

Pemikiran Bismar lainnya adalah mengenai sistem peradilan dan kebebasan hakim. Pemikirannya tersebut dilatar belakangi oleh pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di masyarakat. “sejauh manakah peradilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dilaksanakan sebagaimana mestinya?”. Dan pertanyaan lain “apa benar ada kebebasan hakim di Indonesia dan kalau ada, kebebasan yang bagaimana?”.

Sistem peradilan di negara Indonesia adalah perpaduan dari sistem yang berdasarkan peraturan tertulis (perundang-undangan) dan peraturan hukum tidak tertulis, lazim disebut hukum adat. Sekarang istilah hukum adat tidak lagi dipergunakan, diganti dengan istilah nilai-nilai hukum yang hidup di kalangan rakyat. Mungkin hukum itu hukum adat, mungkin juga bukan, yakni apa yang disebut hukum agama. Sistem peradilan Indonesia adalah perpaduan antara sistem yang berlaku di Eropa Daratan dan Eropa Lautan (Anglo Saxon) dengan ciri lain, berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai konsekuensi Pancasila, sumber dari segala sumber hukum, Tuhan Yang Maha Esa dasar negara, serta peradilan yang berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Sistem peradilan di Indonesia menjadikan Tuhan sebagai batu uji dalam menetapkan keadilan itu.

Menurut Bismar, sistem peradilan yang berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa mempunyai ciri khas dibanding dengan sistem yang berlaku di negara lain. Ciri khas itu ialah, menempatkan dan menaruh kepercayaan sepenuhnya terhadap integritas dan obyektivitas hakim. Kedudukan hakim di negara ini menurut Bismar adalah sebagai wakil Tuhan. Karena si hakim tidak hanya mempertanggungjawabkan putusannya kepada negara dan bangsa, tetapi pertama-tama kepada Tuhan Maha Esa, baru kepada dirinya sendiri dan seterusnya negara. Sehingga yang pertama-tama ia harus tanya sebelum member putusan, sesuai hukum dan keadilan yang akan diucapkan dengan keinginan Tuhan Yang Maha Esa! Pertanyaan ini akan terjawab, bila hati nuraninya sendiri setelah mempertimbangkan segala sesuatu sedalam-dalamnya menjawab, sudah! Itulah suara putusan yang tepat, bukan hanya kepada pikiran hukum dan keadilan, tetapi kepada hati nuraninya.

Sedangkan kebebasan hakim menurut Bismar adalah kebebasan dalam memberi putusan tanpa intervensi dari Mahkamah Agung. Terlepas putusan yang dibuat benar atau salah, putusan yang dibuat hakim harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Menurut Bismar, masih banyak hakim yang merasa akan celaka dan durhaka bila ia memberi putusan yang menyimpang dari putusan Mahkamah Agung. Walaupun yurisprudensi Mahkamah Agung pada dasarnya dijadikan sumber hukum, jangan hendaknya tertanam dalam benak para hakim bahwa putusan Mahkamah Agung mutlak tepat. Sikap tersebut jelas tidak sesuai dengan sistem peradilan dan kebebasan hakim.

Menurut Bismar, keberanian dan kebebasan hakim untuk menjadi hakim yang mandiri bebas dari intervensi, patut dididik, dibina dan digalakkan. Jangan ditakut-takuti untuk tidak berbuat salah. Berbuat salah adalah manusiawi, yang patut disesalkan bila membuat kesalahan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan terutama melalui pendidikan hukum, kemudian pembinaan watak untuk menjadi hakim yang “bebas”.

Selama bergelut di dunia hukum, cap hakim kontroversial selalu dialamatkan kepada Bismar, karena selalu tampil berbeda di garda terdepan jalan lurus untuk memperjuangkan tegaknya keadilan. Sikapnya yang tak mau kompromi di dalam menegakkan keadilan acapkali mendapat reaksi keras dari kalangan praktisi hukum. Bismar memegang prinsip: “Keadilan nilainya jauh lebih tinggi daripada hukum. Hukum hanyalah sarana untuk menegakkan keadilan.

Menurut Bismar masih banyak putusan hakim yang belum melegakan masyarakat. Persoalannya, mereka tidak konsekuen dengan konsep keadilan. Karena itu, Bismar mengingatkan lagi, hukum hanyalah sarana. “Masa sarana kita pakai untuk menegakkan keadilan. Itu tidak bisa,” kata Bismar. Bismar pernah menjatuhkan hukuman yang menggemparkan, ramai diperdebatkan publik. Saat itu (1976), ketika menjabat Ketua PN Jakarta Timur, Bismar menjatuhkan hukuman mati kepada terdakwa Albert Togas. Dari situlah mencuat polemik tentang hukuman mati. Kasusnya, Albert Togas, karyawan PT Bogasari yang di PHK, membunuh Nurdin Kotto, staf ahli perusahaan tersebut.

Padahal selama menganggur, Albert ditolong oleh Nurdin. Namun Albert membunuh Nurdin secara keji. Mayatnya dipotong-potong, dagingnya dicincang, dicuci bersih, lantas dimasukkan ke dalam plastik. Setelah itu, potongan mayatnya dibuang ke sebuah kali di Tanjung Priok. Albert membalas air susu dengan air tuba, kebaikan dibalas dengan kejahatan. “Kekejaman itulah yang saya tidak ragu menjatuhkan hukuman mati,” kata Bismar.

Walaupun terdapat banyak keberatan dari berbagai kalangan mengenai hukuman mati, Bismar tetap yakin bahwa hukuman mati harus tetap ada dalam perundangan di Indonesia. Menurut Bismar hukuman mati tidak bertentangan dengan Pancasila. Pancasila sejatinya sesuai dengan iman Islam. Berbeda dengan umat Kristiani yang Kitab Perjanjian Baru-nya tidak membolehkan hukuman mati. Tapi dalam Kitab Perjanjian Lama hukuman mati dibolehkan. Jadi, sebetulnya tidak ada pertentangan di antara keduanya. Selain itu, sebagai seorang muslim, menurut Bismar, hukuman mati itu sah-sah saja. Sebab, ada ayat membenarkan hukuman mati.

Pada tahun 1974, Bismar juga membuat putusan yang menghebohkan tentang perkawinan yang tidak berdasarkan hukum perkawinan. Kasusnya menimpa pasangan yang beragama Katolik. Tapi, dilaksanakan secara agama (tidak melalui catatan sipil). Bagi Bismar, perkawinan itu sah. Mengapa? Sebab dia melihat sosok yang meresmikan perkawinan itu membawa nama Tuhan. Seorang pastur. Masa pastur mempermainkan nama Tuhan. Masalah ini sempat membuat ribut kalangan praktisi hukum. Soalnya dia dinilai telah merusak kepastian hukum. Karena sudah ada ketentuan bahwa setiap perkawinan yang tidak dilaksanakan sesuai dengan undang-undang tidak sah. Namun Bismar merasa bahagia karena sebagai muslim bisa memberikan rasa keadilan kepada orang yang tidak seiman dengannya.

Setelah tidak lagi menjabat Hakim Agung, Bismar menyatakan pendapatnya tentang hukum yang berlaku di Indonesia. Sebenarnya, menurut Bismar, materi dan sistem hukum yang berlaku sekarang tidak perlu diubah. Sudah bagus. Yang perlu diubah adalah manusianya. Dalam peradilan di Indonesia telah dengan tegas disebut-kan bahwa dasar seorang hakim dalam mengambil keputusan: “Demi Keadilan yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Indonesia sudah mempunyai irah-irah (baca: sumpah) yang sesuai dengan sila pertama Pancasila. Baginya, irah-irah harus dihayati dan dipahami. Bukan Cuma di bibir (lips service), kenyataan tidak. Bismar merujuk pada firman Tuhan (dalam Al Quran): “Jangan perjualbelikan ayat-Ku dengan harga yang murah.” Dan, alih-alih atas nama Tuhan sekarang sudah diperjualbelikan. Bismar menangis kalau ada penyimpangan keadilan dengan mengatasnamakan Tuhan.

Bismar prihatin dengan merosotnya wibawa penegak hukum di mata masyarakat saat ini. Kalau mencari bukti-buktinya mudah saja. Contohnya, banyak kasus pelanggaran hukum yang masuk dark number. Tapi dia merasa risih dengan akronim-akronim yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan jabatan penegak hukum. Misalnya, “Polisi” (baca: main amplop), “Jaksa” (Tukang Injak dan Tukang Paksa), “Hakim” (Hak si Kim, baca : kepentingan orang Cina, atau Hubungi Aku Kalau Ingin Menang). Mestinya ungkapan-ungkapan itu membuat aparat penegak hukum mawas diri. Bismar mengajak para penegak hukum, kalau itu benar, beristighfarlah, jangan diteruskan.

Oleh karena perjuangannya tersebut, Bismar di juluki sebagai Pendekar Hukum. Dirinya adalah model sosok penegak hukum yang berani melawan arus. Keberanian yang Bismar tegakkan sangat dibutuhkan untuk melawan arus kebobrokan, pengaruh kapitalisme dan liberalisme hukum. Dengan profesinya, Bismar memberi contoh keberanian, terserah kepada rekan-rekannya, mau meneladani atau tidak.

Bismar pensiun sebagai Hakim Agung pada tahun 2000. Ia lahir di Desa Baringin, Sipirok, Tapanuli Selatan, 15 September 1928, terbelenggu oleh kemiskinan. Ayahnya, Aminuddin Raja Baringin Siregar seorang guru sekolah rakyat (SR) desa. Sedangkan ibunya, Siti Fatimah, seorang ibu rumah tangga biasa yang harus membesarkan 13 orang anak. Karena itu, Bismar menghabiskan masa mudanya di Mandailing, Sumatra Utara, membantu ayahnya yang merangkap jadi petani.

Perjalanan pendidikan Bismar tergolong unik. Tahun 1942, ketika Bismar akan menempuh ujian sekolah dasar di kelas tujuh HIS (Hollands Inlandsche School), Jepang masuk. Kekacauan yang timbul karena gejolak pergantian penjajah, membuat Bismar tidak menempuh ujian akhir, dan pendidikannya praktis terhenti. Bismar muda hidup di kampung selama delapan tahun tanpa duduk di bangku sekolah. Tahun 1950, dia merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Ironis. Bismar yang tidak tamat sekolah dasar, malah dibawa abangnya ke Magelang untuk melanjutkan sekolah di SMA Pejuang, sebuah sekolah lanjutan khusus bagi para pejuang kemerdekaan.

Bismar seperti memakan buah simalakama. Mau masuk SMA, ijazah SD pun tidak punya, mau duduk di bangku SMP usianya sudah kadaluwarsa. Berkat bujukan si abang, Bismar memberanikan diri untuk mendaftar ke SMA Pejuang. Caranya, dia mengubah tanggal kelahirannya dari 15 September 1928 menjadi 15 November 1930. Sampai sekarang yang tercantum di ijazahnya, tanggal kelahiran terakhir.

Bismar menamatkan SMA di Bandung tahun 1952. Kemudian melanjutkan studi di Fakultas Hukum UI Jakarta. Bismar meraih gelar sarjana hukum dalam tempo 4 tahun. Perihal memperdalam ilmu hukum, Bismar tidak berhenti sampai di situ. Kehausan menuntut ilmu dilanjutkannya dengan menempuh pendidikan di luar negeri, antara lain, di University of Nevada (1973), University of Alabama, Tooscaloosa (1973), University of Texas di Dallas (1979), dan Rijks-Universiteit di Utrecht (1990).

Setelah menyandang gelar sarjana hukum UI, Bismar memulai karir sebagai jaksa di Kantor Kejaksaan Negeri Palembang (1957). Setelah bertugas dua tahun di Palembang, Bismar pindah ke Kejaksaan Negeri Ujung Pandang yang dipimpin oleh AA Baramuli yang kemudian menjadi pengusaha dan politisi. Baru setahun bertugas di Ujung Pandang, Bismar kemudian dipindahkan lagi ke Kejaksaan Negeri Ambon (1960).

Dua tahun kemudian (1962) Bismar berubah haluan, meniti karir sebagai hakim, pertama kali bertugas di Pengadilan Negeri Pangkal Pinang (1962), kemudian dipindahkan

ke PN Pontianak (1962-1968). Pada tahun 1971-1980 Bismar menjadi Ketua Pengadilan Negeri Jakarta Utara/Timur. Ia lalu menjabat sebagai Ketua Pengadilan Tinggi Jawa Barat selama satu tahun. Pada tahun 1982 ia pulang kampung, dan menjabat sebagai Ketua Pengadilan Tinggi Sumatera Utara sampai tahun 1984. Dari tahun 1984-200, Bismar menjabat sebagai Hakim Agung.

Bismar menikahi Yunainen F. Damanik tahun 1957. Mereka bertemu selagi Yunainen menjadi siswi Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP) di Jakarta. Padahal karakter mereka bertolak belakang. Bismar pendiam, sedangkan isterinya periang. Tapi di situlah dia menemukan hikmahnya. Ada dinamika yang menarik saat mencari persamaan.

Pasangan tersebut dikaruniai 7 putra dan 14 cucu. Setelah pensiun sebagai hakim agung, Bismar tetap bersikukuh untuk terus berkarya. Di samping kegiatan menulis, Bismar juga aktif mengajar. Dia menjadi Dekan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta dan dosen di Universitas Pancasila. Bismar anggota BANI (Badan Arbitrase Nasional Indonesia). Dia juga aktif di ICMI sebagai Asisten Ketua Umum untuk Koordinator Wilayah Sumatera.

BOKIR BIN DJI'UN



4.bp.blogspot.com

Bokir dikenal banyak orang sebagai pemain kesenian Lenong (awalnya adalah kesenian Topeng Betawi), yang sering muncul di TVRI pada sekitar tahun 1970an. Sejak berusia 13 tahun, Bokir sudah ikut dalam rombongan “Topeng Betawi” yang dipimpin oleh ayahnya. Pada mulanya dia hanya menjadi pemain alat musik kendang dan rebab, namun setelah usianya menginjak 15 tahun dia mulai dipercaya memainkan peran tambahan sebagai pelawak dalam pertunjukan Topeng Betawi. Kemudian meningkat menjadi pemain utama dan akhirnya mendirikan dan memimpin kelompok topeng Betawi “*Setia warga*” sejak tahun 1960an hingga akhir hayatnya.

Kesenian Topeng Betawi merupakan kesenian tradisional masyarakat Betawi tempo dulu yang akhirnya oleh masyarakat luas dikenal sebagai kesenian Lenong. Pertunjukan kesenian ini dimulai dengan tari topeng dimana penarinya yang memakai topeng dan memakai hiasan kembang di kepalanya manari sambil mengitari lampu “*cempor*” (bahasa Indonesia: obor yang terbuat dari bambu yang mempunyai tiga batang sumbu). Sehingga istilah kesenian topeng Betawi kemungkinan besar berasal dari kata “*tari kembang topeng*” yaitu tarian yang mendahului seluruh rangkaian acara pertunjukkan kesenian Topeng Betawi. Dahulu sebelum dimulai acara pertunjukan selalu didahului dengan tarian sambil mengelilingi lampu cempor sebanyak tiga kali, namun akhirnya berangsur-angsur tradisi itu dihilangkan.

Darah seni Bokir diwarisi dari ayahnya, Dji'un yang juga seorang pemain dan pemimpin sebuah rombongan Topeng Betawi yang cukup terkenal dari wilayah Cimanggis sejak masa kolonial. Rombongan beranggotakan sekitar dua puluh orang, terdiri atas lima orang pemain musik pengiring yaitu kendang, rebab, gong, kenong, dan kecrek. Selebihnya merupakan pemain utama dan cadangan termasuk tukang angkat barang ketika akan mengadakan pertunjukan. Pada waktu itu belum ada kendaraan umum seperti sekarang ini, sehingga bila mereka mendapat tawaran manggung ke tempat-tempat tertentu seperti ke daerah Ciputat, Bekasi, dan Jakarta kota (sekitar Glodok), harus dicapai dengan berjalan kaki sambil membawa semua peralatan yang akan dipergunakan.

Pertunjukan Topeng Betawi ini biasanya dipergelarkan pada saat ada "*hajatan*" atau "*kondangan*" baik itu acara pernikahan maupun acara-acara lain. Namun pada sekitar tahun 1900an, rombongan Topeng Betawi pimpinan Dji'un ini juga banyak mendapatkan "*tanggapan*" pada acara tahun baru Cina (Cap Go Meh) dan tahun baru Belanda (Maksudnya Natal dan tahun baru Masehi). Biasanya acara pertunjukan dimulai pada sekitar pukul delapan malam dan berakhir pada pukul empat pagi, dengan melakonkan tiga atau empat buah cerita atau lakon. Adapun cerita atau lakon drama tradisional tersebut kebanyakan mengangkat kisah-kisah kehidupan sehari-hari, yang dilakonkan secara jenaka dengan sesekali diselingi dialog dengan para penonton. Hal itu mengilhami para pelaku seni selanjutnya khususnya dalam seni melawak.

Tugas seorang pemimpin dalam rombongan kesenian Topeng Betawi sangat luas. Ia harus dapat menentukan peran bagi setiap pemain sesuai dengan pembawaan dan keahliannya, bahkan dia harus ikut bermain sebagai motor penggerak seluruh jalan cerita atau dalam bahasa pertunjukan disebut sebagai "*Bapak Jantuk*". Dalam kesenian Topeng Betawi, peran *Bapak Jantuk* itu sangat penting karena selain harus dapat menghidupkan jalan cerita juga harus dapat memberi isi pada seluruh adegan ceritera. Dia harus banyak pengalaman; ahli menyanyi lagu-lagu Betawi seperti "*Cinong*", "*Gendes*", "*Enjot-enjotan*"; ahli bicara dan ahli gaya bahasa sindiran dan perumpamaan untuk memberikan nasihat-nasihat dalam mengimbangi dialog para pelawak yang bersifat konyol; dan juga harus ahli menari atau ngibing. Untuk itu diperlukan pemain-pemain yang sudah bertahun-tahun main bersama sehingga peran yang harus dibawakan, seperti menjadi ayah, ibu, anak, pedagang, petani, nelayan bahkan garong tidak perlu lagi dijelaskan secara terperinci bagaimana dialognya, tingkah laku, dan gayanya, selanjutnya para pemain harus tahu sendiri bagaimana ia harus melakonkan peran yang diberikan oleh pemimpin rombongan. Tokoh Jantuk sebenarnya memberikan falsafah hidup pada kesenian Topeng Betawi, karena dengan pemilihan dan penyusunan jalan cerita yang baik akan membuat adegan-adegan drama tradisional itu menjadi hidup, kocak, dan lucu. Peran itu sebenarnya hampir mirip dengan peran seorang "*dalang*" pada kesenian wayang.

Bokir yang lahir di Cisalak 25 Desember 1925 dan meninggal pada 18 Oktober 2003, hampir seluruh hidupnya dijalani untuk kesenian Topeng dan Lenong Betawi hingga akhir hayatnya. Setelah ayahnya meninggal, ia melanjutkan kelangsungan kesenian Topeng

Betawi dengan mendirikan kelompok Topeng Betawi Setia Warga pada tahun 1960an. Kelompok kesenian tradisional itu berhasil merekrut sejumlah anak-anak muda Betawi untuk ikut menjadi pemain dan akhirnya dapat melambungkan namanya seperti, Bolot, Malih, Bodong, Mandra, dan Omas. Tidak dapat dipungkiri gaya lawakan serta kemampuan mereka dalam melawak hingga saat ini berawal dari keikut-sertaannya dalam rombongan kesenian Topeng Betawi Setia Warga tersebut, walaupun akhirnya mereka bergabung dengan kelompok pelawak yang berbeda-beda. Dalam rombongan kesenian Topeng Betawi ini, Bokir juga dapat memerankan dirinya menjadi “Bapak Jantuk” seperti peran ayahnya dahulu, selain sebagai pemain utama juga sekaligus pemimpin kelompok kesenian Topeng Betawi tersebut.

Nama Bokir mulai dikenal oleh masyarakat luas setelah berhasil mementaskan lakon yang dibuatnya berjudul “Anemer Kodok”. Lakon itu diilhami dari banyaknya penangkap kodok di wilayah tempat tinggalnya, Cimanggis. Ternyata lakon Anemer Kodok karya Bokir tersebut berhasil merebut gelar juara pertama pada sebuah Festival Topeng Betawi. Dari sinilah karier Bokir dengan rombongan kesenian Topeng Betawinya, Setia Warga, semakin dikenal luas oleh publik, jumlah pergeralaran dan pementasannya pun mulai meningkat bahkan pada sekitar tahun 1970an Setia Warga sering tampil di TVRI. Topeng Betawi pimpinan Bokir ini akhirnya mulai dapat menembus lapisan masyarakat menengah dan atas yang ternyata juga menggemari pertunjukan kesenian tradisional Betawi ini.

Penampilan Bokir dalam setiap pertunjukan memang meyakinkan, dengan busana gedongan, jas pantalon yang agak melebar lengkap dengan topi pet membuat ia tampak seperti tokoh intelektual. Hal yang membuat lucu adalah penampilannya yang sok pintar namun kenyataannya dia bodoh bahkan apabila ia berperan sebagai orang yang berwajah tegas dan berwibawa sedang memberikan perintah serta nasihat-nasihat, walau dengan raut muka yang serius, hal itu justru mengundang penonton tertawa. Raut muka dengan giginya yang “tonggos” (agak mancung ke depan) ditambah dengan perbendaharaan kata-kata banyol Betawi yang sudah dikuasainya, merupakan rahasia lain dibalik kesuksesan Bokir melakonkan peran dalam setiap pementasannya sehingga ia sukses sebagai pemain sekaligus pemimpin Topeng Betawi. Karier Bokir tidak hanya terbatas pada kesenian Topeng Betawi atau Lenong saja, ia juga akhirnya mulai dilirik oleh sutradara dan ditawari bermain dalam sejumlah film sekitar 50an judul salah satunya film *Petualang Nyi Blorong* dengan bintang utama Suzanna dan juga tampil dalam sejumlah sinetron yang ditayangkan di RCTI, seperti *Koboi Kolot*, *Fatimah*, dan *Angkot Haji Imron*.

Ketenaran nama Bokir beserta rombongan kesenian Topeng Betawinya, pada saat itu tidak hanya dikenal dan digemari di dalam negeri saja. Selain ia sering melanglang buana ke berbagai penjuru nusantara seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi bahkan mereka sering mendapat tawaran pentas sampai Malaysia dan Singapura. Bahkan uniknya ketika rombongan mereka mengadakan pentas di Malaysia maupun Singapura, mereka disuruh menggunakan bahasa Betawi dengan gaya banyol-banyol khasnya. Hal itu menjadi kebanggaan tersendiri buat Bokir beserta rombongan keseniannya. Bahkan kitapun patut bangga, bahwa kesenian

tradisional yang tadinya dianggap sebagai kesenian "kampungan" ternyata dapat menembus hingga ke luar negeri.

Peran Bokir sebagai "*Bapak Jantuk*" ternyata tidak hanya dilakukan dalam memimpin kelompok kesenian Topeng Betawi Setia Warga dalam setiap pementasannya, namun ia juga bertindak sebagai "*Bapak Jantuk*" dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya untuk istri-istrinya, anak-anak dan cucu-cucunya namun juga untuk sekitar 40 orang pemain Topeng Betawi yang dipimpinnya. Ia harus memikirkan masalah dapur, ongkos berobat, dan bahkan harus menyiapkan sedikitnya dua ekor kerbau untuk dipotong setiap hari raya Idul Fitri untuk dibagikan kepada anggota rombongannya.

Penampilan terakhir Bokir bersama dengan kelompoknya sebelum ia meninggal dunia adalah pada September 2002. Di sebuah hajatan perkawinan di daerah Cilangkap. Pada waktu itu mereka memainkan cerita "Salah Denger" yang didukung oleh para pemain kelompoknya, antara lain Bolot, Malih, Bodong, Mandra, dan Omas.

Satu hal yang menjadi keprihatinan Bokir di saat akhir hayatnya adalah sulitnya mencari sosok yang dapat berperan sebagai tokoh "*Bapak Jantuk*". Maka kemudian mereka cenderung menghilangkan tokoh ini dalam setiap pertunjukan Topeng Betawi, sehingga seringkali pementasannya menjadi kurang terarah dan terasa tawar karena hanya berbentuk lawakan murni. Menurut Bokir, hal ini memang telah disadarinya sejak lama. Sangat sulit mendapatkan pemain untuk peran tokoh "*Bapak Jantuk*" karena memang tidak ada sekolah khusus atau semacam kursus untuk para pemain Topeng Betawi. Rata-rata kemampuan para pemain dalam pertunjukan kesenian Topeng Betawi diperoleh secara otodidak saja selain ada yang menuruni bakat orang tuanya.

Pada saat ini bisa dikatakan bahwa kelompok kesenian Topeng Betawi, khususnya kelompok Topeng Betawi "Setia Warga" sepeninggal haji Bokir menjadi bubar. Ditambah lagi seiring perjalanan waktu, para pemain yang tergabung dalam kelompok Topeng Betawi itu banyak yang diajak bergabung dengan group-group pelawak baru yang banyak bermunculan atau sekedar menjadi bintang tamu dalam berbagai acara lawakan baik di panggung-panggung pentas maupun di televisi. Bahkan saat ini, para mantan pemain lenong banyak yang beralih profesi menjadi pemain sinetron. Namun satu hal pokok, walaupun mereka tidak lagi bergabung dalam satu kelompok tetapi dalam setiap penampilannya gaya mereka tidak lepas dari pakem Lenong seperti pada waktu mereka bergabung dengan kelompok Topeng Betawi "Setia Warga". Gaya bicara "ceplas-ceplos" dan "cablak" selalu ditampilkan setiap mereka manggung atau berakting. Itulah ciri khas mereka.

Bahkan, Haji Bokir sendiri selain dikenal sebagai pemain topeng dan Lenong dan juga yang membesarkan kesenian tradisional Betawi, pernah ikut bermain pada sekitar 50-an film, salah satunya film "Petualangan Cinta Nyi Blorong" (1986) yang dibintangi oleh Suzanna dan disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra. Selain itu Bokir juga tampil dalam sejumlah sinetron, diantaranya Kobo Kolot, Fatimah, dan Angkot Haji Imron.

BUSTANIL ARIFIN



www.tokoh ind.com.

Bustanil Arifin yang sering dipanggil Bus lahir di Padang Panjang, 10 Oktober 1925, dari keluarga yang asal muasalnya dari Jawa. Kakek Bustanil Arifin bernama Raden Mas Akhmad, yang memiliki anak bernama Akhmad Idris, ayah kandung Bustanil Arifin. Nenek Bustanil Arifin juga bukan orang Minang Kabau yang bernama Aminah adalah keturunan dari Tumenggung Bojonegoro yang dibuang Belanda bersama-sama dengan Sentot Alibasyah dan Tumenggung-Tumenggung lainnya ke Minang Kabau.

Bustanil Arifin memasuki Dunia pendidikan di HIS Muhammadiyah, Sigli, Pidie, Aceh pada usia 6 tahun karena kepindahan keluarganya dari Sumatera Barat ke Sigli (Aceh). Kemudian pindah lagi ke Sumatera Barat dan meneruskan sekolah HIS nya di Sumatera barat. Tidak lama kemudian Bustanil Arifin dipindahkan ke sekolah INS (Indonesische Nationale School) di Kayu Tanam (Sumatera Barat). Akibat keinginan Orang tua, Bustanil Arifin pindah kembali ke Aceh dan melanjutkan sekolahnya di HIS Pusaka Peurelak (Aceh). Setelah Tammat HIS, untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi orang tua Bustanil Arifin mengirim Bus ke Medan, untuk bersekolah di M.U.L.O., tidak lama bersekolah di Medan, keadaan perang Dunia ke II semakin memanas, dan Ibunda Bustanil arifin menjemput Bus Ke Medan dan membawa kembali ke Pidie. Bustanil melanjutkan sekolahnya di kota Langsa pada Sekolah Bahasa Jepang, disekolah ini Bustanil belajar selama 6 Bulan.

Setelah menyelesaikan Sekolah Bahasa Jepang, Bustanil Arifin bekerja di Bunsyuchō (Kantor Bupati) Aceh Timur. Tidak lama kemudian Bustanil Arifin oleh Jepang dikirim ke Sumatera Koa Kunrenso di Batu Sangkar Sumatera Barat untuk memperdalam ilmu pemerintahan. Setelah selesai ditarik kembali ke Aceh dan ditempatkan di Gunseibu (Kantor Gubernur) di Kutaraja Banda Aceh. Jepang selanjutnya menyekolahkan Bustanil arifin kembali ke Sumatera Zykkyū Kanri Gakko (Sekolah Pegawai Tinggi Sumatera). Selesai dari sekolah ini Bustanil arifin bekerja sebagai Pegawai Negeri Pemerintahan Jepang di Kantor Gubernur Aceh di Bagian Umum (Syomubu) Akibat Perang yang semakin parah, mengakibatkan kehancuran ekonomi dan prasarana public, yang semua dijadikan mesin perang oleh kaum militer Jepang. Keparahan kondisi ekonomi ini ditandai kondisi pangan dan pakaian bagi rakyat dan inflasi yang membumbung tinggi, barang-barang (terutama bahan makanan) langka dan meluas kelaparan dimana-mana, pada saat yang sama bahan sandang tidak tersedia.

Bustanil Arifin lalu ditarik Tuan Ikeda (Kepala Kepolisian Jepang) di Langsa untuk menjabat sebagai Tyuyaku (penterjemah) untuk Tuan Ikeda sendiri. Tugas utama Bus dalam posisi ini adalah menjadi perantara antara tentara Jepang dengan tentara Belanda yang ditawan.

Posisi Bustanil Arifin sebagai penterjemah memiliki sesuatu yang istimewa, selain Bus masih mampu melakukan komunikasi-komunikasi dengan para penguasa Jepang, posisi itu

mendorong Bus untuk berinteraksi pula dengan lapisan kaum Pemuda yang terekrut dalam Badan-Badan Jepang. Maka melalui perlindungan Ikeda yang cukup simpatik dimata para pemuda saat itu, disaat-saat akhir Perang Pasifik, Bus dapat leluasa menghadiri rapat-rapat tertutup dengan kalangan pemuda guna membicarakan situasi perang Pasifik. Disinilah Bus lalu dapat menghadiri rapat tertutup pada 17 Juli 1945 malam yang dilakukan oleh para pemuda maupun kalangan aktivis Indonesia lainnya. Rapat tertutup itu sendiri membahas kemungkinan yang akan terjadi setelah mereka mengetahui melalui radio rahasia, bahwa posisi Jepang yang mulai merosot dalam perang Pasifik, Pembicaraan dalam diskusi ini tentunya berlanjut mendiskusikan bagaimana nasib Indonesia pasca perang itu. Melalui kontak-kontak semacam ini, Bus tanpa disadarinya mulai terseret dalam arus gerakan kaum pemuda di Langsa. Dan itu berarti proses kesadaran KeIndonesiaan secara intensif mulai terinternalisasikan. Ini yang nantinya memberi roh terhadap semangat juang dan patriotik yang sebelumnya telah ditanamkan oleh guru-guru Jepang.

Bom Atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki, diikuti pengumuman Kaisar Jepang mengumumkan kekalahannya dalam perang ini, sementara itu Soekarno-Hatta di Jakarta telah mengumumkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Tidak seperti di Jawa, gema persiapan kemerdekaan yang begitu kuat di Jakarta, tak mampu tersambungkan sampai ke Aceh. Begitu juga informasi Proklamasi Kemerdekaan baru masuk pada 21 Agustus 1945 dan baru akhir Agustus informasi Proklamasi itu tersebar di Kutaraja, sedangkan di Lansa sendiri informasi Proklamasi Kemerdekaan baru didengar pada 30 September 1945. Berita ini segera ditangkap pemuda dan segera memobilisasi rakyat untuk merayakan Kemerdekaan dalam bentuk upacara bendera didepan Stasiun Langsa. Dan dibentuk Badan-badan Perjuangan yang memberi wadah mobilisasi massa. A.P.I (Angkatan Pemuda Indonesia) segera terbentuk Bustanil Arifin memasuki Badan Perjuangan ini, yang akhirnya berubah menjadi T.K.R (Tentara Keamanan Rakyat)

Karier Bustanil Arifin mulai nampak ketika di T.K.R yang nantinya berubah menjadi T.N.I. Ketika pasukan sekutu memasuki Sumatera 9 Oktober 1945, yang dihadapi oleh B.K.R, pada masa perlawanan ini Bustanil Arifin diangkat menjadi Komandan Kompi, kemudian dalam rangka gencatan senjata waktu itu dengan Sekutu, Bustanil Arifin diutus menjadi utusan RIMA (Resimen Istimewa Medan Area), kemudian setelah peristiwa Medan Area, Bustanil Arifin diangkat sebagai Komandan Kompi 22 Infanteri Batalyon VI Brigade I Divisi Gajah di Lhoksumawe. Setelah Kemerdekaan Bustanil menjadi Wakil Kepala Peralatan Jawa Bagian Barat , yang membawanya ke Tanah Jawa. Suatu kesempatan pula akhirnya Bustanil dapat bersekolah ke Amerika Serikat tepatnya tahun 1954 di Aberden Proving Ground, Maryland, USA. Setelah dari USA, Bustanil Arifin juga berkesempatan untuk mendapatkan gelas S1 jurusan Hukum. Pangkat Terakhir Bustanil Arifin dari TNI adalah Brigjen.

Pada 10 Mei 1967 Bustanil Arifin diangkat sebagai Asisten Khusus Kepala Bulog Achmad Tirtosudiro. Beras bagi pemerintahan Orde baru adalah komoditi politik , bukan hanya komoditi ekonomi belaka, sesuai dengan tuntutan TRI TURA yang didengungkan

Mahasiswa .Melihat Bulog artinya melihat jantung stabilitas Orde Baru. Ketika Bustanil Arifin di Bulog, dapat dikatakan bahwa Bus dkk menjadi tumpuan keberhasilan Orde Baru. Jabatan Bustanil Arifin berubah pada 3 Juli 1973 menjadi Kabulog. Pada masa Bulog dibawah Bustanil Arifin, institusi ini relatif bebas dalam mengembangkan misinya menstabilkan kebutuhan pangan nasional. Bus juga mengadakan perbaikan system pemasaran dan pengelolaan beras domestik, disamping juga Bulog memperkuat cadangan beras melalui impor. Yang kemudian melahirkan konsep Food security atau keamanan pangan. Di dalam konsep ini yang dipentingkan adalah adanya jaminan kebutuhan pangan bagi setiap penduduk sepanjang Tahun.

Bulog juga ditargetkan untuk ikut serta dalam Paket Kebijakan Anti-Inflasi pada 9 April 1974. Bulog diminta untuk terus meningkatkan jumlah stok pangan guna mengerem laju inflasi. Dalam kebijakan itu, diterapkan pembangunan gudang-gudang penyimpanan beras diseluruh Indonesia. Juga diperkenalkan Badan Usaha Unit Desa (BUUD) dan KOperasi Unit Desa (KUD). Sebagai lembaga paling depan dalam penyerapan beras di dalam negeri dan pemasarannya dalam waktu singkat. Pembinaan BUUD diserahkan kepada Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi, Koperasi, dan Pembangunan Daerah. Hadirnya BUUD dan KUD sebagai mata rantai pembelian dan penyaluran pasar beras adalah solusi dari kelemahan sebelumnya dimana Bulog tidak mampu mengendalikan jalur distribusi. Pelibatan BUUD sbagai mata rantai penyerapan dan pemasaran beras telah merangsang pendirian BUUD secara besar-besaran di Indonesia. Pada tahun 1973 BUUD terlibat dalam pembelian dan pemasaran beras telah mencapai 1500 buah BUUD. Buffer Stock beras kemudian ditingkatkan menjadi 1 Juta ton. Kemampuan Bulog meningkatkan Stock beras dipekuat dengan membaiknya pasaran beras dunia serta tersedianya devisa yang cukup diakibatkan Oil Boom untuk import beras. Bulog juga secara diam-diam membeli beras Thailand dan Birma.

Realisasi Import beras hingga tahun 1977 adalah 2, 308 juta ton. Suatu jumlah yang cukup besar yang menyerap 20 % dari seluruh perdagangan beras dunia. Dengan jumlah stok yang tinggi, Bulog dapat menginjeksi pasar secara besar-besaran guna menekan harga. Penetrasi pasar dengan jumlah beras sebesar itu, dilakukan Bulog dengan melibatkan langsung Dolog-Dolog se Jawa untuk mensuplai beras hingga tingkat kecamatan diluar mekanisme melalui para pedagang beras. Selain itu, Bulog juga membentuk Satuan Tugas (Satgas) yang melakukan operasi Pasar langsung ke desa-desa, dengan upaya menekan harga beras.

Disamping secara nasional Bustanil Arifin menjaga keseimbangan Supply (persediaan) dan Demand (permintaan) terhadap pasar komoditi pangan. Langkah taktis penting yang diambil adalah menjaga alur distribusi barang. Jalur ini sangat strategis mengingat dalam mekanisme pasar jalur distribusi berperan besar dalam menentukan harga sampai di konsumen. Padahal perkembangan harga ditingkat konsumen adalah indikator-indikator yang dipakai dalam perhitungan laju inflasi ekonomi. Melihat pentingnya jalur distribusi ini, maka Bus berupaya keras menjaga jalur distribusi ini guna stabilitas harga secara Nasional.

Bercermin kegagalan Bulog sebelumnya, dengan bersusah payahnya upaya Bulog memasok beras guna menstabilkan harga dipasar nasional, tapi usaha ini menjadi sia-sia karena

dalam kenyataannya, Bulog harus berhadapan dengan situasi dimana lembaga ini tidak menguasai jalur distribusi beras. Dalam kerangka itu, maka salah satu kebijakan penting adalah menjadikan KUD-KUD sebagai ujung Tombak dari penyaluran dan penyerapan beras ditingkat pedesaan. Sementara itu ditingkat perkotaan, mengingat KUD tidak beroperasi ditingkat perkotaan, maka Bustanil Arifin kemudian menjadikan Koperasi Pasar sebagai institusi yang secara langsung dapat mengendalikan harga komoditi pangan. Sebab itu Bustanil Arifin kemudian memberikan fasilitas keagenan komoditi pangan yang selama ini dikelola Bulog, seperti Gula, dan tepung terigu, dengan suplai secara kontinyu dan harga standar Bulog. Fasilitas yang diberikan Bustanil arifin terhadap Koperasi Pasar ini tentu saja dapat menjadi unit bisnis yang penting yang dapat menjadi perangsang pertumbuhan bisnis Koperasi Pasar. Di sisi lain pemberian fasilitas ini juga dimaksudkan Bustanil arifin agar Koperasi Pasar dapat memberikan harga wajar terhadap Konsumen. Posisi Koperasi Pasar demikian itu, dimaksudkan Bustanil Arifin, agar posisi bisnis Koperasi pasar mampu bersaing terhadap para spekulasi komoditi pangan. Disamping koperasi pasar, pedagang-pedagang beras di Kota-kota besar diberikan alokasi operasi pasar secara merata yang dapat ditebus dari Dolog 2 kali dalam seminggu. Suatu hal yang sebelumnya Bulog hampir tak berdaya menghadapinya. Stabilitas harga menjadi sangat penting karena secara makro dapat menekan laju inflasi.

Disisi lain, Bustanil Arifin juga berupaya mengendalikan jalur distribusi komoditi lainnya yang dikuasai Bulog di luar KUD, Koperasi Pasar dan Pedagang Pasar. Pedagang-pedagang terigu, gula dan komoditi lainnya yang selama ini telah mendistribusikan komoditi dibawah pengelolaan Bulog dikendalikan oleh Bustanil Arifin melalui Asosiasi Penyalur Gula, Tepung Terigu (APEGTI) dalam upaya stabilisasi harga.

Posisi strategis pedagang ini oleh Bustanil arifin dikendalikan sedemikian rupa guna menunjang stabilitas harga. Dalam konteks ini, maka APEGTI terjun langsung dalam operasi-operasi stabilisasi harga secara rutin. Asosiasi pedagang ini, yang mempunyai cabang seluruh Indonesia, oleh Bustanil Arifin kemudian dijadikan sebagai jalur mobilitas Bulog. Mereka ditugaskan untuk mendistribusikan beras secara cepat dari kawasan surplus menuju kawasan minus, dari satu gudang Dolog ke gudang Dolog lainnya. Bustanil Arifin memang dengan mudah memerintahkan APEGTI untuk menjalankan operasi komoditi Bulog secara meluas. Oleh sebab itu APEGTI kemudian diberikan jatah penyanggaan sampai sebesar minimum 25 % atas kehendak Bustanil Arifin.

Peran strategis APEGTI tersebut lalu ditunjang oleh kehadiran Dolog dan Sub Dolog yang oleh Bustanil Arifin diperintahkan untuk selalu siap siaga setiap hari dalam memantau perkembangan pasar komoditi. Gaya operasi ini memang selalu ditekankan Bustanil Arifin terhadap pola kerja Dolog dan Sub Dolog seluruh Indonesia. Oleh sebab itu instansi ini selalu proaktif dalam memantau pasar dan menyiapkan antisipasi-antisipasi dalam menghadapi gejolak harga. Peran ini kemudian ditunjang oleh APEGTI dan KUD yang melaksanakan operasionalisasi dari kebijakan Dolog tersebut. Melalui kendali Bustanil Arifin atas Bulog, Dolog dan Sub Dolog ini kemudian mampu bekerja secara professional dalam penetrasi pasar.

Dengan mekanisme tersebut diatas, Bustanil Arifin kemudian secara efektif mampu menggerakkan Bulog sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap stabilisasi harga dengan pendekatan bisnis yang kuat dan professional. Meskipun lembaga ini mempunyai beban politik yang cukup berat, Bustanil Arifin mampu mengelola lembaga ini dengan pendekatan bisnis secara baik dan professional sehingga lembaga ini selama 20 tahun tidak pernah merugi dan masih mendapat keuntungan. Bustanil Arifin tetap memegang teguh agar Bulog tidak merugi, para pedagang dan koperasi tetap menikmati keuntungan dan konsumen tidak mengeluh karena harga beras dan komoditi lainnya yang dikelola Bulog stabil sepanjang tahun. Persediaan dan Permintaan tetap dijaga seimbang sepanjang waktu. Pengelolaan beras yang cukup berat itu, yang secara ekonomi kurang menguntungkan oleh Bustanil Arifin yang “mempunyai Business Feeling cukup tinggi”, ujar Jusuf Syakir, mampu dikompensasi Bustanil Arifin dengan keuntungan dari pengelolaan secara monopoli beberapa komoditi pangan yang strategis lainnya.

Bustanil Arifin yang selama ini bergelut dengan beras, rupanya terbawa dalam gelombang pertumbuhan koperasi. Bustanil Arifin kemudian ditunjuk sebagai Menteri Muda Koperasi pada 22 April 1978. Dengan pelantikan ini dimulailah era dimana Koperasi mendapat penanganan serius. Bustanil Arifin yang pada awalnya sangat awam dalam perkoperasian, dan lebih ahli dalam menata ekonomi pasar beras, setelah melakukan survey keberhasilan koperasi di luar negeri, tanpa sengaja kebijakan awalnya meski dilakukan untuk tujuan-tujuan bersifat pragmatis dan bercorak mikro, rupanya langsung terarahkan pada pengembangan ekonomi pedesaan. Pengalaman professional Bustanil Arifin selama ini dalam menata ekonomi beras akhirnya menjadi sangat berguna ketika dia mendesain kebijakan pengembangan koperasi. Bustanil arifin tidak saja berusaha memberdayakan koperasi sebagai solusi politik, melainkan meletakkan koperasi dalam suatu keterkaitan dengan ekonomi pasar. “Selama ini koperasi selalu dihubungkan dengan lembaga social. Porsi sosialnya banyak dari porsi usahanya. Saya lain. Fungsi usahanya harus lebih besar. Kalau koperasi sudah besar, sudah kaya, baru boleh bersosial “ Ujar Bustanil Arifin mendiskripsikan arah orientasi koperasi yang hendak dibangun. Pola kebijakan ini menyiratkan perubahan orientasi koperasi. Koperasi yang selama ini lebih dekat dengan gerakan social, oleh Bustanil arifin, akan dikembangkan dengan pendekatan bisnis.

Langkah awal pembinaan koperasi yang dilakukan Bustanil Arifin dengan sasaran utama Peternak Susu. Dari 8 koperasi yang telah ada waktu itu, Bustanil yang pada awalnya jabatannya sebagai Menteri Muda , mengkoordinasikan Koperasi Susu yang telah ada, dan dari pertemuan dengan Temu Karya Koperasi Susu Seluruh Indonesia, lahirlah badan baru sebagai wadah berhimpun koperasi susu. Lembaga itu dinamakan Badan Koordinasi Koperasi Susu Seluruh Indonesia (BKKSI). Dan berubah menjadi Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI). Tujuan utama koperasi menurut Bustanil Arifin adalah mengentaskan rakyat dari kemiskinan, terutama mereka yang masih berada dibawah garis kemiskinan. Langkah Bustanil selanjutnya adalah membentuk tim pembinaan peternak sapi perah. Tim ini disamping bertugas untuk pembinaan peternak sapi perah juga berupaya meningkatkan populasi sapi perah dalam negeri. Selain itu, upaya itu dilakukan dengan mengimpor sapi perah unggulan secara besar-

besaran dari New Zealand dan Australia. Penyaluran Sapi perah import ini kepada masyarakat melalui 3 pola; Yang pertama berbentuk Bantuan Presiden ditujukan bagi para petani yang benar-benar tidak mampu dengan cara kredit tanpa bunga. Kedua adalah Kredit pengembangan usaha sapi perah dengan sasaran peternak yang telah mempunyai sapi perah produksi 2 ekor dan dapat menyediakan agunan. Ketiga berupa Kredit bantuan Menteri Koperasi dengan sumber dana KKPA dengan bunga lunak dan agunan disediakan oleh Perum PPK melalui koperasi susu/KUD unit susu masing-masing.

Dengan pola kredit semacam itu, jumlah import sapi perah terus meningkat. Peningkatan itu tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi susu nasional. Koperasi susu sebagai usaha para peternak susu akhirnya menjadikan posisi tawar terhadap industri susu cukup kuat. Serangkaian kebijakan yang dikembangkan Bustanil Arifin guna melindungi posisi ekonomi peternak susu memang cukup berhasil. Harga-harga susu yang diserap industri pengalengan susu terus meningkat, struktur harga yang kondusif itu tentunya makin menguntungkan posisi koperasi susu, sehingga perkembangan koperasi susu ini terus meningkat, dari hanya 11 koperasi susu pada awal Bus menjadi Menteri Muda Koperasi, kini telah berkembang luas, hingga 203 koperasi susu pada tahun 1993.

Keberhasilan model pembinaan peternak sapi perah dalam koperasi susu itu, oleh Bustanil Arifin lalu dikembangkan pada sector lainnya. Koperasi Pengrajin Tahu Tempe lalu menjadi pilihan Bustanil Arifin untuk mengembangkan dan memberdayakan ekonomi pengrajin tahu tempe. Pengembangan terhadap pengrajin tahu dan tempe ini relatif mudah dilakukan Bustanil Arifin, mengingat corak koperasi ini berupa koperasi produsen yang bersifat single Purpose, terutama karena terdapat persamaan kebutuhan akan bahan baku, yakni kedelai. Bustanil Arifin adalah juga KaBulog, maka dengan sendirinya pemasokan bahan baku bagi industri kerajinan ini tidak menjadi masalah besar, karena Bulog menguasai tata niaga bahan baku yang diperlukan itu.

Melalui pendekatan yang non birokratis, Bustanil Arifin mengorganisir para pengrajin tahu dan tempe didalam koperasi Pengrajin Tahu dan Tempe (KOPTI). Ketergantungan mereka atas bahan baku kedelai memudahkan Bustanil Arifin untuk mengorganisir para pengrajin. Oleh karena Bustanil Arifin juga bertanggung jawab terhadap stabilisasi harga kedelai, maka melalui Bulog, koperasi-koperasi pengrajin tahu dan tempe mendapatkan fasilitas pengadaan kedelai yang bermutu dan kontinyu dengan harga stabil, suatu fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh para pengrajin. Koperasi yang mendapat fasilitas ini, tentunya diarahkan Bustanil Arifin untuk mampu mengelola fasilitas agar modal kerja KOPTI. Bantuan fasilitas semacam ini, dan bantuan Bustanil Arifin secara langsung mendorong KOPTI-KOPTI yang dibentuk segera mengorganisir unit usaha ini. Manfaat fasilitas ini dikelola koperasi secara ekonomi memang langsung dirasakan para pengrajin tahu dan tempe. Mereka dapat stok bahan baku yang lebih murah dengan kualitas yang baik disbanding harga pasar. Harga kedelai yang diterima pengrajin itu lebih murah, sebagaimana terlihat di daerah Karanganyar, Solo, yang mempunyai PRIMKOPTI (Primer Koperasi Tahu Tempe Indonesia).

Keuntungan yang didapat KOPTI dalam pengelolaan kedelai ini tentunya menjadi modal koperasi dalam mengembangkan usaha. Disamping itu, Bustanil Arifin terus mendorong para pengrajin untuk meningkatkan teknologi pembuatan tahu tempe serta pembaharuan proses produksi kedua komoditi ini sehingga yang dapat meningkatkan kualitasnya. Pola pembinaan yang berhasil pada produsen tahu dan tempe serta susu tersebut, Oleh Bustanil arifin dikembangkan pada sector produsen lainnya. Sejak 1981, Pola pengembangan koperasi semacam ini mulai diterapkan pada nelayan. Hal yang sama juga dilakukan untuk sector kerajinan rakyat, pengrajin logam.

Dengan pola-pola pengembangan koperasi semacam ini, oleh Bustanil Arifin secara tidak langsung telah menempatkan koperasi sebagai institusi ekonomi pada level rakyat paling bawah. Kehadiran koperasi di level paling bawah ini tentunya, secara idealis, akan mendorong daya tawar rakyat. Dalam kerangka itu, intervensi pemerintah terhadap koperasi di level bawah ini memang sangat dibutuhkan.

Salah satu kebijakan Bulog adalah membentuk BUUD/KUD sebagai lembaga terdepan dalam penyaluran dan pembelian beras dari rakyat. Bustanil Arifin lalu mengembangkan model koperasi ini sebagai basis pemberdayaan ekonomi pedesaan. Pola kebijakan pokok yang dikembangkan Bustanil arifin selanjutnya adalah pembinaan kelembagaan dan pengembangan usaha koperasi. Dua hal inilah kebijakan pokok Departemen Koperasi dalam mendorong tumbuh kembangnya Koperasi. Tahun 1978 jumlah KUD telah berkembang sebanyak 4.444 buah. Jumlah ini pada 1992 telah berkembang lebih jauh, yaitu mencapai 8.799 buah. Peningkatan kuantitas pertumbuhan ini memang sebagai bagian dari kebijakan Bustanil Arifin, melalui sistim target pembentukan KUD.

Pembentukan KUD secara besar-besaran itu lalu disertai dengan bantuan modal maupun pengelolaan komoditi untuk menghidupkan usaha ekonomi koperasi. Fungsi KUD yang selama ini hanya menjadi instrument distribusi dan sirkulasi beras dan komoditi pangan lainnya, oleh Bustanil Arifin ditingkatkan dengan menjadikan lembaga ini sebagai badan usaha ditingkat pedesaan. Fasilitas-fasilitas Bulog yang diberikan Bustanil Arifin untuk KUD, tentunya membutuhkan pengelolaan bisnis yang kuat. Pendekatan-pendekatan langsung dengan para pengurus KUD sering dilakukan Bustanil Arifin, sambil menawarkan solusi-solusi praktis yang bersifat mikro, meski persoalan menabung adalah problem yang lebih terkait dengan masalah mental, seperti problem lemahnya etos entrepreneur, hambatan cultural dalam mengembangkan usaha, dan sebagainya. Solusi-solusi praktis ini, yang sering dilakukan Bustanil Arifin dalam setiap kunjungannya ke KUD, justru memberi makna luas bagi anggota KUD. Kesederhanaan berpikir para KUD rupanya dengan mudah menerima solusi-solusi praktis yang ditawarkan Bustanil Arifin.

Bank Bukopin (Bank Umum Koperasi Indonesia) adalah salah satu pilar penting bagi koperasi di Indonesia. Pendirian Bank ini secara konsepsional dimaksudkan sebagai lembaga penyandang dana dan pengelola dana-dana koperasi. Bank Bukopin didirikan masyarakat Koperasi yang dipelopori 8 induk koperasi (Inkopad, Inkopau, Inkopal, Inkoppol, Inkoveri,

IKPI, IKPN, dan GKBI) pada 10 juli 1970. Posisi Bank ini sesungguhnya sangat unik sebab menjadi satu-satunya bank yang berbentuk koperasi.

Namun dalam perkembangannya, bank ini rupanya struktur permodalannya sangat lemah. Posisi bank ini adalah ranking terbawah perbankan swasta Nasional pada 1980. Situasi ini tentunya memprihatinkan mengingat fungsi sebagai lembaga penopang pendanaan koperasi. Bustanil Arifin yang mempunyai komitmen terhadap perkembangan koperasi, lalu mengambil langkah-langkah menyelamatkan Bukopin. Dalam rangka menguatkan permodalan Bukopin, Bustanil arifin kemudian mengambil langkah memindahkan seluruh tabungan-tabungan koperasi kepada Bank Bukopin. Pada aspek manajemen, Bustanil Arifin kemudian mengupayakan agar Bank Duta dapat membantu menyelamatkan Bank Bukopin.

COSMAS BATUBARA



www.intiland.com

Bagaimana buruh bisa sejahtera, itulah pemikiran Cosmas di bidang tenaga kerja dan memperkenalkan istilah Hubungan Industri Pancasila (HIP). HIP pada dasarnya menekankan hubungan kekeluargaan dan partnership antara pengusaha dan karyawan yang diimplementasikan dalam kesepakatan kerja bersama antara Lembaga Bipartit dan Tripartit serta penyelesaian perselisihan., 'perumahan memegang peranan penting dalam pembinaan watak dan kepribadian bangsa,' merupakannya pemikirannya ketika menjadi Menteri Perumahan Rakyat.

Suatu keberhasilan dapat terjadi karena perjuangan masa lalu, demikian halnya dengan Cosmas Batubara. Ketika negeri ini diperintah oleh Presiden Suharto, ia pernah menduduki jabatan sebagai Menteri Perumahan Rakyat selama dua periode, dan sebagai Menteri Tenaga Kerja selama satu periode. Cosmas dilahirkan di Desa Pasaribu, Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Ayahnya meninggal dunia ketika ia berusia delapan tahun.

Di usianya yang ke-16, ia bertekad merantau untuk memperbaiki nasib. Tekadnya dilandasi semangat mandiri dan keinginan untuk menimba ilmu di kota Jakarta. Setibanya di ibukota, ia mendaftarkan diri untuk menjadi guru di Sekolah Dasar Strada, Jln. Wahid Hasyim, Jakarta Pusat. Nasib baik tengah berpihak padanya, ia diterima. Di sela-sela kesibukannya sebagai guru, Cosmas menyempatkan diri untuk melanjutkan studi di SGA. Setelah tamat dari SGA, ia kemudian melanjutkan ke Sekolah Tinggi Publisistik. Semasa kuliah dia aktif di organisasi kemahasiswaan PMKRI, dan pernah menjadi ketua umum pengurus pusat di organisasi mahasiswa Katolik tersebut. Setelah lulus sarjana muda di Sekolah Tinggi Publisistik, Cosmas melanjutkan studinya di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Indonesia (FISIP-UI). Cosmas butuh waktu 14 tahun untuk mencapai dua gelar kesarjanaan: bachelor of arts (BA) publisistik pada tahun 1964 dan doktorandus FISIP UI pada tahun 1974. Di usianya yang ke-64 ia berhasil meraih gelar doctor di fakultas yang sama

Aktivis PMKRI ini, berturut-turut menjabat sebagai Kepala Penerangan Lembaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa (LPKB), Ketua Umum PMKRI Jakarta, Ketua Umum PMKRI Pusat, Ketua Presidium KAMI Pusat, anggota DPR/MPR dan anggota DPP Golkar

Nama Cosmas Batubara dikenal masyarakat Jakarta ketika terjadi peristiwa Gerakan 30 September (G30 S/PKI). Sebagai ketua Presidium organisasi KAMI, (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), Cosmas bersama aktifis mahasiswa lainnya membacakan Tiga Tuntutan Rakyat yang dikenal dengan Tritura. Tuntutan rakyat ini berhasil melengserkan kepemimpinan Sukarno sebagai Presiden RI.

Peralihan dari orde Lama ke orde baru, dari presiden Sukarno kepada presiden Suharto membawa dampak pada perkembangan karier Cosmas. Tahun 1966, mantan Menteri Perumahan Rakyat ini diberi kepercayaan untuk menjadi anggota DPR-GR wakil dari mahasiswa. Dalam Pemilu tahun 1971, ia aktif berkampanye melalui partai Golkar, Ketika Presiden Suharto terpilih kembali menjadi Presiden RI, ia diminta untuk membanunya menangani masalah perumahan. Tawaran ini dirasa Cosmas tidak cocok buat dirinya. Meskipun ia piawai berpolitik bukan berarti masalah tugas dibidang perumahan dapat dilakukan dengan baik, oleh sebab itu ia menolak tawaran ini.

Penolakan itu ditanggapi dengan tenang oleh Pak Harto, yang menyatakan bahwa ia tidak meminta Cosmas sebagai tukang pembuat rumah, melainkan untuk mengkoordinir dengan berbagai lembaga yang berkaitan dengan perumahan seperti Bank Indonesia, Departemen Keuangan, Bank Tabungan Negara, dan Perum Perumnas, termasuk dengan Bank Dunia. Dengan argumentasi presiden Suharto itu akhirnya Cosmas menerima tawaran tersebut. Secara berturut-turut ayah empat orang putra ini diangkat menjadi Menteri Muda Urusan Perumahan Rakyat dalam Kabinet Pembangunan III. Kemudian kembali dipercaya untuk memegang jabatan sebagai Menteri Negara Perumahan Rakyat dalam Kabinet Pembangunan IV.

Selama menjabat sebagai menteri muda urusan Perumahan Rakyat, Cosmas semakin memahami kebutuhan dan keperluan masyarakat Indonesia tentang rumah tempat tinggal. Persoalan yang pernah dihadapinya adalah ketika Bank Dunia menawarkan konsep membuat rumah hanya dengan tiga tembok saja. Konsep ini ditolak oleh Cosmas, walaupun ada aturan bahwa Indonesia harus tunduk penuh terhadap Bank Dunia, namun ia tidak gentar, karena konsep tersebut tidak cocok untuk masyarakat Indonesia.

Menurut Cosmas, masyarakat tidak akan mau menempati rumah yang *bolong*, - hanya dengan tiga tembok saja-. Cosmas tetap pada konsep semula yaitu pembangunan rumah dengan konsep awal yaitu empat tembok utuh. Ketika dana untuk pembangunan tersebut ditagihkan ke Bank Dunia, lembaga tersebut tidak mau mencairkan dananya. Akan

tetapi dengan dalih yang dilontarkannya, akhirnya dana tersebut berhasil dicaikan. “Kemampuan untuk melobi itu harus dimiliki,” kata Cosmas bersemangat. *Trik-trik* itu selalu dilakukan Cosmas bila . “meminta” sejumlah dana untuk merealisasi proyek pembangunan rumah yang saat itu sedang digalakkan.

Pada masa kepemimpinannya, ia berhasil membangun 300 ribu unit rumah, dengan rincian: 140 ribu unit dibangun oleh Perum Perumnas dan 160 ribu unit dibangun oleh perusahaan non-Perumnas melalui dukungan kredit BTN dan PT Papan Sejahtera. Selain pembangunan rumah untuk rakyat mantan Ketua LPKB ini juga melakukan perbaikan kampung di 200 kota. Dalam kenyataannya, perbaikan dilakukan di 400 kota. Cosmas Batubara tidak hanya berpuas diri sampai disitu, ia juga menggalakkan pemugaran rumah desa yang semula direncanakan di 4.808 lokasi, ternyata berkembang menjadi 10 ribu lokasi.

Menurut mantan menteri Perumahan Rakyat ini, dalam perkembangan kedepan “perumahan memegang peranan penting dalam pembinaan watak dan kepribadian bangsa,” oleh karena itu, pembangunan perumahan, akan ditingkatkan terus dari Pelita ke Pelita. Cosmas berharap pada tahun 2000 sebagian besar rakyat Indonesia sudah menempati rumah yang layak. Untuk mewujudkan impiannya ini Cosmas menghimbau agar pembangunan perumahan jangan menjadi usaha “tabrak lari”. Tunggakan pelunasan kredit oleh sejumlah nasabah, sebesar tujuh milyar rupiah pada 1983 sangat saya sesalkan, ujar Cosmas. Untuk mengatasi hal tersebut, ia meminta BTN melakukan penagihan dari rumah ke rumah. Pada akhir masa kepemimpinannya, telah dibangun sekitar 700.000 rumah.

Sebagai Menteri Perumahan Rakyat, Cosmas juga membuat UU tentang Rumah Susun. Pembangunan rumah susun dimaksudkan untuk menghilangkan daerah kumuh, Dengan demikian, Jakarta harus membangun lebih banyak rumah susun.

Pada perayaan 17 Agustus 1984, Cosmas berpidato dan mengingatkan bahwa ada tiga tantangan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia: (1) tuntutan keadilan yang semakin meningkat; (2) penyediaan dana pembangunan yang kian membesar, dan (3) ketimpangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan kemampuan penyediaan lapangan kerja. Dalam dua periode masa jabatannya sebagai menteri muda urusan perumahan rakyat, banyak hal yang sudah diperbuat untuk masyarakat Indonesia dan Cosmas merasa bahwa sumbangsuhnya sudah cukup. Namun tidak demikian bagi Presiden Suharto, ia masih membutuhkan pemikiran Cosmas. Ketika Suharto kembali terpilih menjadi Presiden, Cosmas kembali diminta untuk menangani tenaga kerja Indonesia, ia kembali diangkat menjadi Menteri Tenaga Kerja dalam Kabinet Pembangunan V.

Sebagai Menteri Tenaga Kerja, perhatian khusus Cosmas tertuju pada kesejahteraan buruh. Ia berpendapat bahwa saat ini tenaga kerja buruh menerima upah minimal. Buruh tidak boleh digaji di bawah upah minimal dan harus ada jaminan kepada buruh dalam bentuk asuransi serta kebebasan untuk berserikat. Ketika menjabat sebagai menteri tenaga kerja ia mendapat kepercayaan untuk menjadi presiden ILO (*International Labour Organization*)

dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). ILO merupakan organisasi pekerja sedunia yang didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja.

Kebijaksanaannya dalam pembangunan ketenagakerjaan dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia, melalui pendidikan, berupa latihan kerja dan pengembangan ditempat kerja. Menurutnya, peningkatan mutu dan kemampuan tenaga kerja tidak hanya berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang perlu dididik dan dilatih, akan tetapi juga berkaitan dengan kesesuaian hasil pendidikan dan latihan tersebut dengan kebutuhan kerja dan persyaratan kerja. Di samping itu, peningkatan mutu tenaga kerja perlu didukung oleh perbaikan gizi dan kesehatan tenaga kerja. Hal ini penting tidak hanya untuk mendukung ketahanan kerja tetapi juga untuk mendukung kemampuan belajar dan semangat kerja.

Melalui jalur-jalur pengembangan sumber daya manusia tersebut, perlu diupayakan terbentuknya postur manusia Indonesia yang berpenampilan manusia pembangunan dengan ciri taat menjalankan agama, toleran dan saling menghargai sesama manusia, berwawasan kepentingan nasional, berbudi luhur, ulet dan tangguh, cerdas dan terampil, produktif, disiplin dan bertanggungjawab, inovatif, kreatif dan berpandangan jauh ke depan.

Menurut Cosmas, kebijaksanaan pembangunan seyogyanya bertumpu pada caturlogi pembangunan, yaitu:

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam rangka terciptanya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang produktif dan sejahtera.
2. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi baik sebagai pendayagunaan SDM yang berkualitas maupun supaya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
4. Stabilitas nasional yang mantab dan dinamis.

Lapangan kerja merupakan bagian penting dalam pembangunan ketenagakerjaan. Perluasan kesempatan kerja merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan. Mengingat kesempatan kerja tidak hanya mempunyai arti ekonomis, akan tetapi juga mempunyai dampak sosial dan implikasi pertahanan keamanan nasional.

Dalam rangka mendorong perluasan tenaga kerja, telah dirumuskan berbagai kebijaksanaan umum dibidang moneter, fiskal, ekspor impor, produksi, investasi, teknologi dan sebagainya. Perluasan tenaga kerja ditempatkan sebagai salah satu tujuan dari setiap program pembangunan sektoral dan regional. Upaya perluasan lapangan kerja dilakukan juga melalui pemerataan pembangunan di daerah. Pembangunan daerah perlu diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan pemerataan pembangunan masing-masing daerah sesuai dengan potensi dan kebutuhannya, sehingga dapat dicapai perluasan dan pemerataan

kesempatan kerja di daerah. Cosmas juga memandang perlunya program khusus untuk angkatan kerja tertentu. Program tersebut antara lain berupa Proyek Padat Karya, Inpres Desa, Inpres Pasar, Transmigrasi, Listrik Masuk Desa, ABRI Masuk Desa, dan sebagainya. Disamping itu sektor informal harus terus dikembangkan, karena mampu menyerap sebagian besar angkatan kerja Indonesia.

Mantan Ketua PMKRI ini juga menekankan pentingnya seseorang untuk mampu bekerja mandiri dan berwirausaha sebagai salah satu usaha dalam perluasan tenaga kerja. Seseorang yang bekerja mandiri atau berwirausaha berarti bahwa dia tidak perlu tergantung pada orang lain atau kepada pekerjaan yang diciptakan oleh orang lain, sehingga pada nantinya seorang yang bekerja mandiri mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.

Cosmas mengatakan bahwa persebaran penduduk dan tenaga kerja Indonesia tidak merata. Sebab itu tingkat pendayagunaan tenaga kerja relative rendah. Untuk itu penyebaran dan pendayagunaan tenaga kerja ditujukan terutama untuk mengisi lowongan di tempat yang kekurangan tenaga kerja dan dilakukan melalui berbagai mekanisme seperti program kerja antar daerah, transmigrasi, pengupahan, latihan kerja dan program mobilitas tenaga kerja lainnya.

Mengenai sistem pengupahan tenaga kerja, Cosmas memperkenalkan istilah Hubungan Industri Pancasila (HIP). HIP pada dasarnya menekankan hubungan kekeluargaan dan partnership antara pengusaha dan karyawan. Implementasi HIP adalah dalam kesepakatan kerja bersama antara Lembaga Bipartit dan Tripartit serta penyelesaian perselisihan. Kesepakatan kerja bersama atau KKB antara lain memuat hak dan kewajiban pengusaha serta hak dan kewajiban karyawan, termasuk didalamnya ketentuan mengenai pengupahan dan jaminan sosial. Setiap perbedaan pendapat pada dasarnya harus dapat dimusyawarahkan antara pengusaha dan karyawan dalam forum Bipartit, atau dengan pemerintah dalam forum Tripartit. Dengan demikian ketenangan dan ketentraman bekerja dapat diciptakan, yang selanjutnya mendorong produktivitas kerja di perusahaan. Dengan penerapan prinsip kekeluargaan dan musyawarah diharapkan dapat mengurangi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sehingga tidak menambah pengangguran yang sudah ada.

Kesejahteraan karyawan akan ditingkatkan melalui sitem pengupahan yang lebih rasional dan sesuai dengan harkat kemanusiaan. Dengan perkembangan teknologi dalam persaingan kualitas dewasa ini, maka teori upah murah tidak lagi relevan bagi para pengusaha.

Menurut Cosmas, peranan dunia Perguruan Tinggi sangat penting dalam menyediakan tenaga-tenaga ahli diberbagai bidang kegiatan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Tenaga ahli tersebut harus mempunyai motivasi dan dedikasi yang tinggi, mempunyai wawasan luas dan berpandangan jauh ke depan. Disamping itu, dunia perguruan tinggi diharapkan dapat melahirkan konsepsi dan gagasan baru untuk mempercepat pembangunan. Demikian juga melalui program pengabdian masyarakat, perguruan tinggi diharapkan dapat secara langsung terlibat dalam usaha-usaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pemikiran-pemikiran Cosmas tentang ketenagakerjaan Indonesia hingga saat ini masih dilaksanakan, walaupun ia sudah tidak menjadi menteri lagi.. Setelah tidak lagi menjabat di pemerintahan, Cosmas aktif menjadi konsultan sumber daya manusia dan menjadi komisaris di beberapa perusahaan real estat, perusahaan otomotif, minuman dan bubur kertas. Mantan guru itu juga aktif di beberapa perguruan tinggi sebagai pengurus yayasan dan sebagai ketua dewan penyantun.

Cosmas menikah dengan RA Cypriana Hadiwijono, wanita asal Yogyakarta, yang telah dikenalnya pada tahun 1964, ketika keduanya sama-sama aktif di PMKRI. Mereka menikah tahun 1967 dan dikaruniai empat anak. RA Cypriana Hadiwijono kemudian mendapat marga Saragih, setelah diajak pulang kampung.

Ir. CIPUTRA



“Jangan pernah merasa berhasil, karena bila seseorang telah merasa berhasil, maka kreativitasnya akan berhenti,” pesan Ir. Ciputra kepada dirinya dan orang lain. Sebenarnya ia termasuk pengusaha yang sukses. Dikenal sebagai Maetstro Real Estate, Pelopor Real Estate Indonesia, atau raja usaha properti. Sudah banyak perumahan mewah yang dibangunnya. Bahkan lelaki yang akrab disapa Pak Cip ini berhasil membangun hunian baru yang lengkap dengan fasilitas kehidupan perkotaan.

www.karir-up.com/ciputra-2.jpg

Meski tergolong pengusaha sukses, namun Pak Cip tidak mau berpuas diri karena tidak ingin kreativitasnya dalam usaha terhenti. Berdasarkan prinsip inilah ia menjadi salah seorang pengusaha terkemuka tanah air dengan berbagai perusahaan yang dimilikinya. Bisnisnya berawal dari Jaya Grup, sebuah perusahaan milik Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Ia diminta oleh Gubernur Jakarta Ali Sadikin untuk menyulap daerah rawa di Jakarta Utara menjadi sebuah tempat wisata. Ali Sadikin memberikannya untuk melakukan inoasi demi suksesnya proyek Ancol yang mirip mission imposible (tugas yang hamir tidak bias dilakukan).

Tertantang dengan permintaan tersebut, Pak Cip merancang sebuah tempat wisata dengan konsep yang berbeda dari tempat wisata yang sudah ada. Pembangunan dimulai dengan membangun sirkuit Ancol lainnya seperti Gelanggang Samudra, Pasar Seni, Sea World, Dunia Fantasi, dan lain-lain. Kini Ancol sudah menjadi tempat hiburan terlengkap di Indonesia.

Ancol adalah tempat impian rakyat Indonesia, khususnya warga Jakarta untuk memperoleh hiburan kelas internasional. Siapa yang tidak kenal tempat wisata yang berada di bagian utara Jakarta ini? Berbagai jenis wisata dan hiburan tersedia di sini, mulai dari wisata budaya, sejarah, wisata laut, hingga wisata fantasi. Kita dapat mengunjungi Sea World bila ingin menikmati wisata laut, datang ke Pasar Seni bila ingin menikmati wisata budaya, atau ke Dunia Fantasi bila ingin berbagai permainan modern yang fantastik atau menikmati berbagai pertunjukan yang menggambarkan cerita-cerita dari berbagai negara di dunia.

Bila sebelumnya orang-orang berduit harus pergi ke luar negeri untuk menikmati berbagai permainan yang fantastik tersebut seperti Amerika Serikat dan Hongkong, sekarang mereka tidak perlu mengeluarkan biaya mahal untuk dapat menikmatinya, tetapi cukup datang ke Dunia Fantasi, di Taman Impian Jaya Ancol.

Melihat megahnya Taman Impian Jaya Ancol, tentu tidak terbayang oleh kita bagaimana seorang Insinyur nuda lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB) dapat mengubah daerah yang sebelumnya tidak dikenal orang karena hanya sebuah rawa-rawa menjadi sebuah tempat wisata yang megah.

Dunia wirausaha sesungguhnya bukan hal baru bagi Ciputra. Sejak duduk di bangku kuliah Jurusan Arsitektur ITB dia sudah mulai mengerjakan proyek-proyek pembangunan. Bersama teman-teman kuliahnya Ismail Sofyan dan Budi Brasali mendirikan Biro Arsitek PT Daya Cipta. Perusahaan yang didirikan tiga sekawan tersebut sudah memperoleh kontrak kerja yang lumayan pada waktu itu dibanding perusahaan sejenis lainnya. Salah satu yang mereka bangun adalah sebuah gedung bertingkat di Banda Aceh.

Begitu pula ketika baru lulus dari ITB, Ciputra bersama kedua temannya tersebut mendirikan perusahaan dengan bendera PT Perentjaja. Proyek bergengsi yang berhasil dikerjakan perusahaan ini adalah pembangunan pusat perbelanjaan yang terletak di kawasan Senen. Dari waktu ke waktu karir Ciputra terus berkembang, terutama setelah dia bergabung dengan PT Pembangunan Jaya yang sebagian besar sahamnya milik Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, yang berhasil membangun proyek monumental Taman Impian Jaya Ancol. Melalui PT Pembangunan Jaya Ciputra menunjukkan kelasnya sebagai entrepreneur yang handal dalam memimpin sumber daya yang ada menjadi kekuatan bisnis raksasa.

Berhasil dengan proyek Taman Impian Jaya Ancol, Ciputra mengembangkan sayapnya ke bidang properti. Dia mulai membangun perumahan-perumahan mewah (Real Estate) melalui perusahaan Metropolitan Grup. Di bidang properti, Ciputra merupakan pelopor bisnis properti modern di Indonesia, sehingga dijuluki sebagai Bapak Real Estate Indonesia. Karena keberhasilannya, Ciputra terpilih sebagai ketua umum pertama Real Estate Indonesia (REI), perhimpunan perusahaan Real Estate Indonesia. Di samping itu Ciputra merupakan orang Indonesia pertama yang dipercaya menjadi World President FIABCI, organisasi pengusaha real estate internasional.

Dari tangannya lahir perumahan-perumahan mewah (real Estate) yang tersebar tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di kota-kota lain di Indonesia, bahkan di luar negeri. Di antara hasil karyanya adalah Perumahan Pondok Indah, Bumi Serpong Damai, Pantai Indah Kapuk, Kota Baru Sidoarjo, Citra Westlake di Hanoi, Vietnam. Selain perumahan mewah, Ciputra juga membangun pusat perbelanjaan seperti Mal Ciputra yang terdapat di Jakarta dan beberapa kota di Indonesia.

Keberhasilan putra kelahiran Perigi, Sulawesi Utara ini tentu tidak semudah membalikan telapak tangan. Menurut Ciputra ada dua hal yang menjadi resep keberhasilannya, yaitu memiliki impian yang kreatif dan mewujudkan dalam bentuk kerja keras. Dia selalu berprinsip, bahwa jika kita bekerja keras dan berbuat dengan benar, maka Tuhan akan selalu kasih jalan. Oleh sebab itu dia tidak pernah takut dengan perubahan gelombang perekonomian tanah air yang selalu berubah seperti krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997.

Selain faktor tersebut di atas, dari pengalamannya sebagai pengusaha selama puluhan tahun, Ciputra melihat pentingnya jiwa kewirausahaan atau yang sekarang disitilahkan dengan entrepreneurship (jiwa untuk dapat menciptakan usaha sendiri) yang harus dimiliki seseorang. Apalagi bagi negara Indonesia yang mempunyai kekayaan atau sumber daya alam yang melimpah dengan jumlah penduduk atau sumber daya manusia yang banyak. Tanpa entrepreneurship maka: 1) Penganggur terdidik Indonesia makin bertambah, 2) sumber daya alam yang melimpah tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, 3) kecakapan teknik yang tinggi tidak dimanfaatkan secara efektif, 4) banyak tenaga kerja Indonesia yang tidak bekerja di Indonesia dengan biaya social yang sangat tinggi, 5) negara tidak mendapat tambahan pajak.

Menurut Ciputra, jiwa entrepreneurship perlu ditanamkan kepada seluruh masyarakat Indonesia, bila ingin menjadi bangsa yang maju, yang mampu mengelola kekayaannya sendiri tanpa perlu bergantung pada orang lain. Tidak seperti yang selama ini terjadi, dimana pemerintah Indonesia sangat tergantung pada pinjaman sana-sini. Kerena itulah hendaknya penanaman jiwa kewirausahaan ditanamkan lewat bangku sekolah yang tersebar diseluruh pelosok tanah air. Dengan konsep pendidikan yang memberi perhatian pada pola pengembangan kewirausahaan, ketika mereka lulus sekolah, yang lahir adalah sarjana atau lulusan kreatif dan yang mampu menciptakan lapangan kerja.

Sudah waktunya pemerintah Indonesia mengubah pola pendidikan dari pola lulusan pencari kerja kepada sarjana pencipta lapangan kerja. Bila itu dapat terwujud, negara ini akan bisa survive dalam kondisi apapun termasuk dalam menghadapi krisis karena masyarakatnya dapat menciptakan pekerjaan bagi orang lain. ,

Memang tidak mudah untuk menciptakan jiwa kewirausahaan. Karena itu, tidak hanya mengeluarkan pemikiran-pemikiran saja, dia juga bersedia melakukan kerjasama dengan Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) Depdiknas untuk mewujudkan gagasannya tersebut. Dia pun bersedia untuk membagikan ilmu enterpreneurnya dengan memberikan kuliah lepassa di universitas-universitas baik negeri maupun swasta.

Selain itu demi pengabdianya kepada tanah air dan mewujudkan cita-citanya melahirkan wirausahawan-wirausahawan muda, Ciputra mendirikan berbagai sekolah dan perguruan tinggi. Bukan sekolah sebagaimana umumnya, tetapi sekolah ini menitikberatkan kurikulumnya pada entrepreneurship. Dengan sekolah kewirausahaan ini, Ciputra ingin menyiapkan bangsa Indonesia sebagai bangsa pengusaha, karena dia yakin mereka yang memiliki jiwa wirausaha akan memiliki inovasi dan semangat juang yang tinggi. Salah satu universitas yang didirikannya yaitu Universitas Ciputra Entrepreneurship Centre yang menyusun modul pembelajaran kewirausahaan.

Ciputra terlahir dengan nama Tjie Tjin Hoan, di Parigi, Sulawesi Tengah, pada 24 Agustus 1931, sebagai putra bungsu dari tiga bersaudara. Masa kanak-kanaknya dihabiskan di sebuah desa terpencil disudut Sulawesi Utara. Begitu jauhnya letak desa tersebut, sehingga nyaris berada di Sulawesi Tengah.

Pahitnya kehidupan sudah dialami Ciputra kecil. Dia harus bergelut dengan berbagai pekerjaan guna mencari uang membantu sang ibu mencari uang. Dia harus berjalan kaki sejauh 7 km setiap hari untuk dapat sampai ke sekolahnya. Kesengsaraan hidup semakin lengkap ketika sang ayah ditangkap dan diculik tentara Belanda hingga tak pernah kembali, karena dianggap mata-mata. Latar belakang kehidupan yang demikian keras tampaknya menyebabkan dia menjadi pribadi yang kreatif, pekerja keras dan tahan banting, sehingga berhasil seperti sekarang ini.

Lulus sekolah dasar, Ciputra melanjutkan pendidikan ke SMP Frater Don Bosco, Menado, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di kota yang sama. Tamat SMA, Ciputra merantau ke Pulau Jawa, lambang kemajuan saat itu. Dia ingin melanjutkan ke perguruan tinggi yang ada di Jawa, maka masuklah dia ke ITB Bandung jurusan Arsitektur. Ternyata apa yang menjadi pilihan Ciputra adalah pilihan yang tepat, karena disitulah bakatnya. Terbukti dengan berhasilnya dikemudian hari dia di bidang usaha sebagaimana yang dia lakukan sekarang.

Kehidupan yang miskin membuat Ciputra kuliah sambil bekerja. Untuk itu di tahun ke IV kuliahnya, dengan modal yang terbatas dan kantor di sebuah garasi kecil, Ciputra mulai merintis usahanya dengan mendirikan usaha konsultan arsitektur. Lulus ITB tahun 1960, Ciputra pindah ke Jakarta untuk mengadu nasib. Dia percaya akan banyak pekerjaan di Jakarta, yang penting mau berusaha dan bekerja keras. Keputusan ini menjadi tonggak sejarah perjalanan panjang Ir. Ciputra di bidang properti, karena kemudian, karir Ciputra terus berkembang sehingga saat ini mengelola 5 grup properti dengan aset besar.

Di usia senjanya saat ini, penerima penghargaan Museum Rekor Dunia Indonesia (Muri) pertama, karena keberhasilannya meraih 42 penghargaan nasional dan internasional, dan, kedua, upayanya menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan untuk 1.231 dosen, tetap tidak bisa berdiam diri. Dia aktif keliling Indonesia untuk menyebarkan jiwa kewirausahaan dan memotifasi semua kalangan untuk berusaha.

DAOED JOESOEF



www.depdiknas.go.id

Kebijakannya banyak dicerca mahasiswa terutama yang berkaitan dengan NKK dan BKK. Sejak lam ia telah mengingatkan kita agar berhati-hati dengan slogan “bangsa serumpun yang dilontarkan Malaysia, dan untuk mendukung pemerintah, ia mendirikan CSIS, d

Nama Daoed Joesoef pernah menghiasi dunia pendidikan di Indonesia, karena kiprahnya sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan masa kepemimpinan presiden Suharto pada 1978-1983. Lahir pada 8 Agustus 1926 di Medan, dari pasangan Moehammad Joesoef dan Siti Jasiah. Daoed merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara. Pendidikannya di mulai dari sekolah dasar HIS dan MULO di kota Medan, setelah tamat ia mengikuti pendidikan militer di Brastagi, Sumatera Utara. Tahun 1945 ia bekerja sebagai Letnan Muda dalam divisi IV, tugas ini berlangsung hanya sampai tahun 1946, karena Daoed ingin melanjutkan sekolah di MA (Militer Akademi) Yogyakarta. Namun ketika tiba di Yogyakarta, Daoed Joesoef malah memutuskan masuk ke SMA.

Bagi mantan Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan ini, pendidikan itu sangat penting, untuk itu ketika tamat dari SMA ia langsung melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ekonomi UI dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi pada tahun 1959. Merasa ilmu yang dicapai masih kurang, Daoed memutuskan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Negara Prancis dipilihnya sebagai tempat menuntut ilmu dan tahun 1967 ia berhasil mendapat gelar *Docteur de l'Universite, mentiondroit* (hukum) dari *Faculte de Droit et de Sciences Economiques, Universite de Paris*. Tahun 1973 ia kembali mendapat gelar akademis paling prestesius di Prancis, yaitu *Docteur d'Etat*, dalam ilmu ekonomi, dari *Universite de Paris I Pantheon-Sorbonne* dengan predikat *cum laude*.

Karier Daoed Joesoef, berawal dari tenaga pengajar sekolah menengah swasta. Dari tahun 1956-1978 ia menjadi staf pengajar di Fakultas Ekonomi UI, sampai kemudian menjadi Lektor di FE UI. Jabatan Lektor harus dilepas karena ia diberi kepercayaan oleh Presiden Suharto menjadi Menteri Pendidikan dan kebudayaan. Suami dari Sri Soelastri ini juga merupakan salah satu tokoh yang ikut mendirikan CSIS (*Centre for Strategic and International Studies*), sebuah tangki pemikir yang banyak dimanfaatkan sumbangannya oleh pemerintahan Orde Baru. Selain sebagai salah seorang pendiri CSIS, Daoed Joesoef pernah memangku menjabat sebagai Ketua Dewan Direktur pada CSIS tersebut.

Pria yang kesehariannya gemar melukis ini terkenal sebagai seorang pemikir yang menekankan nalar. Penalaran merupakan kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran, dan apa yang disebut benar bagi tiap orang terutama yang menyangkut diri pribadi orang itu adalah tidak sama. “tanpa kekuatan nalar kita tidak

akan dapat melakukan pilihan-pilihan secara bebas, kebebasan itu tidak akan ada, ujar Daoed Joesoef’.

Atas dasar pemikirannya tentang kekuatan nalar, ia berharap masyarakat mampu mengembangkan kekuatan nalarnya melalui pendidikan di sekolah. Daoed memanfaatkan jabatannya sebagai menteri untuk menerapkan pemikiran tersebut. Ia berharap akan terbentuknya individu yang mampu berpikir mandiri, yang kemudian membentuk suatu masyarakat demokratis, bukan masyarakat kolektif otoriter, yang manusia-manusianya mau didikte. Sebaliknya, individu-individu yang mampu berpikir mandiri akan merupakan sumber kreativitas untuk dasar kemajuan masa depan.

Ketika menjadi menteri, pehatiannya ditujukan untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia. Melalui konsep penalaran, Daoed Joesoef ingin menata kembali dunia pendidikan. Untuk merealisasikan gagasannya, ia membentuk Komisi Pembaharuan Pendidikan yang beranggotakan tokoh-tokoh pendidik dari berbagai disiplin ilmu dan golongan masyarakat. Tugas Komisi ini adalah merumuskan konsep sistem pendidikan nasional yang bersifat semesta, menyeluruh dan terpadu. Menurut Daoed Joesoef, semesta disini berarti meliputi semua elemen kebudayaan (logika, etika, estetika, keterampilan, nilai-nilai moral dan spiritual), menyeluruh dalam arti meliputi setiap jenis dan jenjang pendidikan serta pendidikan di dalam dan di luar sekolah, dan terpadu dalam arti membina secara jelas kaitan fungsional maupun suksesif antar jenjang dan antar jenis pendidikan. Hasil kerja Komisi ini dituangkan dalam UU no 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku sampai sekarang.

Daoed Joesoef juga menawarkan konsep pemikirannya terhadap dunia pendidikan. Konsep pendidikan yang ditawarkan Daoed Joesoef adalah pembangunan pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan, yaitu sistem nilai yang dihayati manusia. Di antara semua nilai yang ditangani dunia pendidikan, ilmu pengetahuanlah yang sangat penting. Ilmu pengetahuan bukan hanya penting bagi kemampuan manusia untuk bertahan hidup pada masa depan, tetapi lebih penting lagi adalah memampukan manusia menentukan sendiri masa depannya.

Pemikiran yang tidak kalah pentingnya adalah masalah di tingkat Perguruan Tinggi. Ia mengharapkan Perguruan Tinggi mampu menatap jauh kedepan mengikuti perkembangan secara cepat karena masa depan merupakan era ilmu pengetahuan, era pekerja otak, yang harus diberi bekal kemampuan penalaran dan keterampilan menganalisis. Universitas atau Perguruan Tinggi pada umumnya perlu dikembangkan menjadi masyarakat ilmiah agar dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan. Sehubungan dengan itu ia mengembangkan gagasan mengenai Normalisasi Kehidupan Kampus.

Mengenai pemikirannya tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK) yang dianggap kontroversial, Daoed Joesoef mengatakan bahwa konsep NKK bermaksud menormalkan keadaan kampus, yaitu membawa kampus kepada norma-norma yang sewajarnya berlaku dan dikembangkan di kampus, yaitu menjadikan kampus sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

kebudayaan. Tujuannya, membangun suatu masyarakat ilmiah yang dimulai dari kampus-kampus. Tridharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat) harus diwujudkan di lingkungan perguruan tinggi sehingga mampu menghasilkan tenaga-tenaga ahli yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, ujar Daoed Joesoef

Lebih lanjut ia menyampaikan pemikirannya bahwa status mahasiswa adalah suatu pilihan, yaitu pilihan untuk menjadi manusia yang mampu berpikir, menganalisis dan menjadi kekuatan individual yang kemudian hari menjadi kekuatan nalar dimasyarakat. Oleh karena itu mahasiswa harus menjadi pekerja otak, penalarannya harus diperkuat. Hal tersebut sesuai dengan norma-norma yang diajarkan di kampus. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil oleh para mahasiswa harus bersifat ilmiah, keputusan intelektual, keputusan individual, yang dapat dipertanggungjawabkan secara individual. Daoed menghendaki agar mahasiswa mampu mengembangkan kekuatan pemikiran, bukan kekuatan politik.

Apa yang dipikirkan oleh Daoed Joesoef sudah saatnya untuk diimplementasikan, karena kondisi Perguruan Tinggi saat itu diwarnai dengan banyaknya mahasiswa yang berdemo turun kejalan. Para mahasiswa telah menempatkan diri sebagai kepanjangan tangan kekuatan politik praktis sehingga tanggung jawab khas sebagai mahasiswa terlantarkan. Dengan menyebut diri sebagai kekuatan moral mahasiswa telah turut dalam percaturan politik praktis yang dimainkan oleh kelompok partai-partai politik dan golongan fungsional lainnya. Hal tersebut menyebabkan terbengkalainya proses pembelajaran bagi mahasiswa. Mahasiswa tidak lagi sungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri untuk menjadi manusia dengan kekuatan penalaran dan pemikiran yang bersumber pada penguasaan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan kondisi tersebut lahirlah keputusan mengenai Normalisasi Kehidupan Kampus dan Badan Koordinasi Kampus. NKK adalah upaya membantu mahasiswa mengembangkan dirinya sebagai kekuatan penalaran dan pemikiran yang bersumber penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga siap menerjunkan dirinya kedalam teknostruktur masyarakat setelah lulus dari perguruan tinggi. Untuk itu perlu diadakan redifinisi lembaga-lembaga kemahasiswaan di lingkungan kampus secara mendasar, fungsional dan bertahap.

Untuk melaksanakan redifinisi lembaga-lembaga kemahasiswaan tersebut maka dibentuklah Badan Koordinasi Kampus (BKK). Berdasarkan instruksi Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/DJ/Inst/1978 tentang Pokok-pokok Pelaksanaan Penataan Kembali Lembaga-lembaga Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi yang menetapkan bahwa di setiap perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, hanya ada lembaga-lembaga kemahasiswaan sebagai berikut: (1) di setiap Fakultas ada Senat Mahasiswa dan Badan Permusyawaratan Mahasiswa; dan (2) di setiap Universitas dan Institut ada Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK). Semua lembaga kemahasiswaan tersebut menyusun program kerja organisasinya yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan utama mahasiswa, yaitu: (1) kesejahteraan mahasiswa; (2) minat dan kegemaran mahasiswa dan (3)

pengembangan pemikiran dan nalar mahasiswa. Pembentukan BKK ini merupakan upaya menempatkan kembali organisasi kemahasiswaan intra universitas yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan utama mahasiswa guna menunjang proses belajar mahasiswa.

Bagi sekelompok orang, terutama para aktivis mahasiswa, NKK/BKK merupakan keputusan Daoed Joesoef yang mendepolitisasi kehidupan kampus dan mahasiswa. Mengenai pernyataan ini, Daoed Joesoef mengatakan bahwa politik dapat ditanggapi dalam tiga pengertian, yaitu: (a) politik dalam arti konsep. (b) politik dalam arti kebijakan dan (c) politik dalam arti arena percaturan. Menurutnya mahasiswa, yang kegiatan utamanya adalah belajar, maka dalam berpolitik mahasiswa melalui pemikiran dan penalaran serta analisisnya mendalam dapat menghasilkan konsep pemikiran tentang pemecahan suatu masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Sedangkan untuk politik praktis, menurut Daoed Joesoef, mahasiswa tidak dilarang untuk bermain politik praktis. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dapat bermain politik praktis melalui wadah organisasi kepemudaan maupun organisasi politik yang ada seperti organisasi kemahasiswaan (HMI, PMKRI, GMNI, dan sebagainya).

Daoed Joesoef, adalah seorang yang genius, dengan pemikiran-pemikirannya yang sangat positif. Namun ia juga mempunyai pemikiran yang humanis. Misalnya ketika pendiri CDIS ini berpikir tentang “kebudayaan”, ia mengatakan bahwa berbicara mengenai kebudayaan sama halnya berbicara tentang “sistem nilai”, maka dalam hal ini kita berbicara tentang “manusia”, makhluk yang membuat “ada” nilai-nilai itu dan memberi “makna” pada nilai-nilai yang bersangkutan. Berkat penggalan dan temuan-temuan disiplin ilmiah arkeologi terungkap bahwa pada masa itu manusia telah membedakan dirinya dari makhluk-makhluk sejenis. Manusia telah melepaskan diri dari ketergantungannya pada alam, lalu menjajahnya, mentransendennya, bahkan mengubahnya. Manusia pula yang menciptakan hidup berpasangan, ada sistem kekeluargaan dan ada masyarakat, ada kekuasaan, cinta kasih, permusuhan, peperangan, perangkat hukum dan lainnya semuanya ini dapat dikaji dari ilmu arkeologi dan ilmu-ilmu lainnya.

Lebih lanjut diutarakan bahwa bumi di pandang manusia sebagai tempat lahir seraya berkembang dan kemudian bagaimana manusia yang semula berpenampilan kasar dan berpostur mirip kera, akhirnya membudayakan bumi. Melalui pembudayaan tersebut, ia membuat planet ini tidak hanya sebagai satu kebetulan, tidak sekadar salah satu sempalan akibat adanya ledakan dahsyat dari apa yang disebut singularitas, tempat dan saat fisika serta matematika sama sekali tidak berlaku.

Menurut Daoed Joesoef, tanpa budaya dan disiplin serta semangat ilmiah yang dikandung manusia, suatu masyarakat bagaimanapun perfeknya, biarpun memiliki kebebasan relatif, hanya merupakan sebuah rimba. Inilah sebabnya mengapa sebuah kreasi otentik atau penemuan kembali suatu karya besar kebudayaan, seperti Candi Borobudur, dalam dirinya merupakan sebuah anugerah untuk masa depan. Sejalan dengan hal itu, terutama berkaitan

dengan masalah budaya yang dikaim oleh pihak Malaysia, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini menulis artikel yang berjudul “Menohok Kawan Seiring” dalam *Suara Pembaruan*, 17 Oktober 2007 sebagai berikut: “Bangsa Indonesia, terutama pemerintahnya, tidak boleh menganggap remeh klaim Malaysia atas lagu *Rasa Sayange* sebagai miliknya. Kita jangan sampai terlena oleh slogan “bangsa serumpun”. *Rasa sayange* bukanlah lagu rakyat kita pertama yang telah dibajak oleh Malaysia. Lama sebelum itu mereka telah merampas dari kita lagu *Tertang Bulan di kali* karena melodinya dijadikan melodi lagu kebangsaan mereka. Sebagai penutup Daoed Joesoef menulis, “ Dengan menggembar-gemborkan slogan “Bangsa Serumpun” mereka sebenarnya bertekad untuk menggerogoti apa-apa yang merupakan milik otentik kita menjadi khas mereka secara beranaagsur-angsur, tapi pasti. Mula-mula lagu *Terang Bulan* kini lagu *Rasa Sayange*, besok lagi *Lancang Kuning Berlayar Malam* lengkap dengan tarian ronggengnya, lusa seni batik , lalu wayang, kemudian seni kuliner. Mula-mula Pulau Sipadan dan Ligitan, lalu menjalar ke pulau-pulau terdepan kita lainnya. Mereka telah menohok kawan seiring, telah mengkhianati kita” Sejak dini Daoed Joesoef telah mengingatkan agar kita sebagai bangsa mempertahankan apa yang kita miliki, dan jangan biarkan dicuri oleh bangsa lain.

Walaupun sudah tidak menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, ia masih tetap peduli dengan dunia pendidikan. Pendidikan Nasional jangan dianggap sebagai beban dan merupakan tanggung jawab pemerintah sesuai UUD negara kita. Pada prinsipnya kita merdeka untuk mencerdaskan anak bangsa. Sebab kecerdasan anak bangsa diperlukan untuk menentukan arah perjuangan negara ini. Jadi, pemerintah harus bertanggung jawab, ujamya.

Dasar pendidikan yang pernah dilalui oleh Daoed Joesoef mejadikan pemikirannya cukup cemerlang. Sebagai lulusan Doktor dalam bidang ekonomi ia mengungkapkan pemikirannya tentang pembangunan. Menurut Daoed, pembangunan haruslah berorientasi pada orang, bukan kepada hal-hal yang bersifat teknis. Konsep ekonominya bagaimana setiap orang merasa bahagia”. “Jadi, dalam hal ini yang diutamakan adalah orang, bukan produk domestik bruto. Dalam kamus ekonomi tidak ada bahagia, yang ada makmur,. sekarang bagaimana memindahkan makmur menjadi bahagia, filosofi, ini yang sedang saya susun,”

Pemikiran-pemikiran Daoed Joesoef. sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia. Ia sungguh-sungguh merasakan bahwa pendidikan sangat berarti untuk mencerdaskan bangsa . Sampai masa akhir hayatnya ia masih tetap diminta oleh pemerintah untuk melanjutkan pengabdianya, menjadi anggota MPR (1983-1988) dan sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung (1983-1988). Atas jasa-jasa ia pemerintah RI, memberikan penghargaan, Bintang dan tanda kehormatan yaitu Satyalencana Dwidya Sistha (1981), Bintang Mahaputra Adiprana (1982) dan tahun 1983 Pemerintah Negara Prancis memberikan tanda penghargaan yaitu, *Commandeur dans l’Ordre des Arts et des Lettres*.

DELIAR NOER



www.tokoh ind.com

Deliar Noer, lahir di Medan, Sumatera Utara, pada 9 Februari 1926. Ia adalah putra Minang yang berasal dari Kemang dekat Bukittinggi, Sumatera Barat yang penduduknya menolak membayar pajak dan melawan pemerintah kolonial Belanda dalam Perang Belasting, tahun 1908. Pemberontakan bisa dipadamkan oleh Belanda, tapi semangat perlawanan hidup terus bagaikan api dalam sekam. Nampaknya sikap pemberontak terbawa dalam dirinya.

Ia menempuh pendidikan umum di SD Tebingtinggi, Kota Tebing Tinggi pada tahun 1939. Putra Minang kelahiran Medan ini, melanjutkan pendidikannya di Madrasah Muhammadiyah, Tebing Tinggi pada 1939, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Medan pada 1945, Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta pada 1947. Kemudian mengambil gelar BA 1958 di Fakultas Sosial Politik Universitas Nasional pada 1958. MA di Itchaca, USA Cornell University AS (1959). Deliar belajar Ilmu Politik di Cornell University, AS, dan merupakan *political scientist* yang pertama di Indonesia.

Dalam dunia pendidikan, Deliar Noer bekerja sebagai Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta (1988), Research Fellow Australian National University, Canberra Australia (1975)- Dosen Fisip Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Jakarta, Dosen Pascasarjana Universitas Islam Bandung, Jawa Barat. Dosen Pascasarjana Universitas Krisnadwipayana (Unkris) Jakarta. Pernah menjadi Redaktur Kantor Berita PIA Jakarta (1952-1955), Asisten Riset untuk soal-soal Islam di Indonesia (1955-1958), Dosen Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, Sumatera Utara (1963-1965), Dosen Luar Biasa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Indonesia (sekarang FISIP UI) pada 1965-1974. Dosen tidak tetap Seskoad, Seskoal, Seskoau dan Lemhannas (1966-1973). Guru Besar Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta (1967-1974). Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta (1967-1974). Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial Universitas Indonesia (1971 - 1974). Dosen Universitas Griffith Australia (1976-1987).

Dalam dunia Pemerintahan, Deliar Noer pernah menjadi Staf ahli politik Kepala Negara Departemen Luar Negeri. Sekretaris Bagian Perdagangan, Perwakilan RI di Singapura Departemen Luar Negeri Singapura (1947-1949), Pegawai Departemen Luar Negeri Departemen Luar Negeri (1950-1951), Anggota Tim Ahli Staf Pribadi (Ketua Presidium Kabinet) Presiden RI (1966- 1968). Dalam aktivitas lainnya, Deliar Noer pernah menjadi Anggota Board of Trustees School of Social dan Islamic Studies Leeabing, Ketua HMI Cabang Jakarta (1951-1953), Ketua Pengurus Besar HMI (1953-1955), Direktur Lembaga Islam untuk Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LIPPM) (1980-1983), Ketua Yayasan Risalah Jakarta (1982), Ketua Umum Yayasan Ummat Islam (1982-1998),

Anggota Pengurus Islamic Da'wah Council (1990), Wakil Presiden Regional Islamic Da'wah Council (1990), Ketua Periodik Forum Pemurnian Kedaulatan Rakyat (1991), Anggota Pimpinan Forum Pemurnian Kedaulatan Rakyat (1991), Anggota International Advisory Board Intellectual Discourse majalah (1996), dan Ketua Umum Partai Ummat Islam (PUI) (1998).

Dia pemikir dan penulis yang amat produktif. Termasuk menulis otobiografinya sendiri setebal 1052 halaman berbicara untuk dirinya sendiri karena berbunyi “*Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa* (1996). Karya tulisnya yang monumental adalah *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, dan *Mohammad Hatta: Biografi Politik* (1990). *Buku Gerakan Modern Islam*, diterbitkan dari disertasi Deliar di Universitas Cornell, dan telah menjadi kutipan klasik bagi studi-studi politik Indonesia. Sedangkan *Biografi Politik Hatta* adalah studi paling komprehensif tentang Hatta, terbukti pada 1992 buku ini terpilih sebagai buku terbaik Yayasan Buku Utama. Mantan Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam ini mempunyai hubungan dekat dengan Bung Hatta. Itu sebabnya ketika menulis biografi tersebut, Hatta memberi kesempatan kepada Deliar untuk membaca dan melakukan riset di perpustakaan Bung Hatta di Jl. Diponegoro 57. Ia berdiskusi dengan Bung Hatta, menyerap banyak ilmu pengetahuan dan mengenal Bung Hatta dari dekat. sehingga wajarlah kalau karyanya mendapat penghargaan.

Beberapa karya tulis lainnya adalah: *Islam dan Masyarakat* (2003); *Islam dan Politik* (2003); *Mohammad Hatta, Hati Nurani Bangsa 1902-1980* (2002); *Membincangkan Tokoh-tokoh Bangsa* (2001); *Mencari Presiden* (1999); *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa: Otobiografi Deliar Noer* (1996); *Culture, Philosophy, and the Future : Essays in Honor of Sutan Takdir Alisjahbana on his 80th birthday* (1988); *Perubahan, Pembaruan, dan Kesadaran Menghadapi Abad ke-21* (1988); *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* (1987); *Administrasi Islam di Indonesia* (1983); *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal* (1983); *Mengenang Arief Rahman Hakim* (1983). *Bunga rampai dari Negeri Kanguru* (1981); *Sekali Lagi, Masalah Ulama-Intelektuil atau Intelektuil-Ulama: suatu Tesis buat Generasi Muda Islam* (1974); *Guru sebagai Benteng Terakhir Nilai-nilai Ideal; Tuntutan: Bekerja Tertib* (1973); *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (terjemahan) (1990); *Beberapa Masalah Politik* (1972); *IKIP D Sewindu : pidato/laporan Rektor pada Dies Natalis ke VIII IKIP D*, diujtjapkan pada tanggal 20 Mei 1972 (1972); *The rise and development of the modernist Muslim movement in Indonesia during the Dutch colonial period 1900-1942* (1963); *Partisipasi dalam Pembangunan* (1977); *Pengantar ke Pemikiran Politik* (1965)

Deliar Noer dikenal sebagai seorang cendekiawan, yang secara diam-diam selalu menjadi tonggak pemikiran lingkungannya di zamannya. Tidak mengikuti arus, memegang prinsip yang diyakininya, namun tetap peduli dengan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Di zaman Orde Lama, ia tidak mengikuti arus politik yang hidup di kala itu. Bahkan dapat digambarkan sebagai oposan, seandainya ia terjun ke politik. Bahasanya di waktu itu, ia termasuk tokoh yang tidak mengikuti arus revolusi, bahkan mungkin kontra revolusi. Sebab, Deliar Noer selalu menyampaikan pemikiran yang berbeda dengan arus politik di waktu itu. Namun, sikapnya yang sangat memegang teguh prinsip yang diyakininya

itu, ia lakukan sendirian. Ia sampaikan di kalangan dekatnya, dan ia menyerahkan kepada masyarakat untuk menilainya. Ia adalah seorang demokrat sejati, yang peduli dengan kondisi umat dan bangsanya, namun tidak bersikap memaksakan pemikirannya.

Pada awal Orde Baru, partai Masyumi dan PSI yang pada tahun 1960 dinyatakan sebagai partai terlarang oleh Sukarno tidak mungkin dihidupkan lagi, karena Suharto tidak menghendaknya. Hal ini dapat nampak dalam indoktreinasi P-4 yang senantiasa didengungkan musuh Orde baru sebelah kiri adalah PKI, dan sebelah kanan adalah Masyumi-PSI.

Deliar Noer, bersama Bung Hatta dan beberapa senior HMI, antara lain Ismael Hasan Metareum yang juga mantan Ketua Umum PB HMI dan Ketua Umum PPP (Partai Persatuan Pembangunan) memprakarsai berdirinya partai baru yang diberi nama Partai Demokrasi Islam Indonesia diawal tahun 1966. Suatu partai yang Islami, Nasionalistis, bahkan sosialis-demokrat sebagaimana dirujuk UUD 1945. Partai itu, diharapkan dapat mengisi kekosongan aspirasi politik, pasca-dibubarkannya Masyumi. Salah satu rapat persiapan pendirian partai itu berlangsung di kediaman Bung Hatta, di Jalan Diponegoro, Jakarta. Hadir sekitar 15 orang dan hampir seluruhnya adalah alumni HMI. Selain membawa aspirasi Islam, partai itu juga membawa aspirasi kebangsaan (Pancasila). Ke-Islaman dan kebangsaan, menjadi warna partai itu. Sebuah pemikiran politik yang mungkin mendahului zamannya. Namun, partai itu ternyata tidak memperoleh izin dari pemerintah. Pemerintah tidak menginginkan banggunya kembali sebuah partai yang meneruskan roh dan jiwa Masyumi. Bung Hatta tidak bisa berbuat banyak, tetapi Deliar tetap bersikap menantang, ia mengangkat pena dan menulis buku berjudul *Partai Islam di Pentas Politik*.

Ketika itu, semangat untuk merehabilitir Partai Masyumi jauh lebih dominan. Karena itu, untuk mengisi kekosongan wadah aspirasi umat Islam di waktu itu, Orde Baru lebih cenderung mengizinkan berdirinya sebuah partai baru yang dapat mengakomodir eks Masyumi, meskipun juga tidak boleh menggunakan nama Masyumi. Bahkan tokoh-tokoh senior Masyumi pun tidak memperoleh izin untuk menjadi pimpinan partai, misalnya Mr Roem. Partai baru itu bernama Partai Muslimin Indonesia (Parmusi), yang kemudian berfusi dengan partai-partai Islam lainnya membentuk PPP (Partai Persatuan Pembangunan) ditahun 1974 dan sekarang menjadi Ormas Persaudaraan Muslimin Indonesia. Kembali, Deliar Noer, tidak mengikuti arus seperti itu.

Deliar Noer dikenal sebagai seorang cendekiawan yang berani bicara terus terang dan apa adanya. Dia adalah *political scientist* yang pertama di Indonesia, dan pakar ilmu politik yang produktif menulis. Putra Minang ini sangat menyukai karya sastra, walaupun belum pernah menulis sastra. Dia seorang pemikir dan penulis andal. Pendapat dan tulisannya bernas dan cerdas, bahkan terkesan keras. Dia memang tipe cendekiawan yang berterus terang, kritis. Ia konsisten menegakkan prinsip yang dianutnya. Tidask gentar apapun akibatnya. Hal ini seperti kata peribahasa Perancis: *vive le principse, perise le monde*. Hidup prinsip, biar dunia hancur sekalipun.

Prof. Dr. Deliar Noer adalah seorang pendidik, mantan Rektor IKIP Jakarta, dosen di Griffith University, Brisbane, Australia, tempat dia mengasingkan diri atas pilihannya sendiri, setelah berselisih paham dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mayjen Dr. Syarief Thayeb. Pada tahun 1974, ia dilarang membacakan pidato ilmiah dalam rangka pengukuhan sebagai guru besar. Naskah pidato yang berjudul *Partisipasi dalam Pembangunan*, dinilai menghasut. Deliar Noer langsung dicopot sebagai Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (sekarang Universitas Negeri Jakarta) yang telah dijabatnya sejak 1967, dan dilarang mengajar di semua Perguruan Tinggi di Tanah Air. Sebelumnya Syarief Thayeb juga memecat Deliar sebagai dosen di Universitas Sumatera Utara karena desakan golongan kiri yang menuduh Deliar adalah antek Amerika dan dekat dengan Hatta. Naskah itu akhirnya diterbitkan Anwar Ibrahim, yang ketika itu menjabat Ketua Angkatan Belia Islam Malaysia, menjadi buku (dalam ejaan Melayu) dengan judul *Partisipasi dalam Pembangunan* (1978).

Ketika tampil sebagai khatib pada shalat idul Fitri tahun 1992, khotbahnya menyinggung perubahan serta tantangan, ia bahkan mengutip sebuah sajak karya Taufik Ismail (1966) waktu para mahasiswa bangkit berdemonstrasi melawan tirani orde Lama. Dalam khotbahnya, Deliar antara lain mengatakan: “Bersama Taufik Ismail, seperti tahun 1966 kita tanyakan: Apakah akan kita jual keyakinan kita/Dalam pengabdian tanpa harga/Kita adalah berpuluh juta yang bertahan hidup sengsara/Dipukul bayu, gunung berapi, kutu, dan hama/Dan bertanya-tanya diam inikah yang namanya merdeka/Kita tidak punya kepentingan dengan seribu slogan/Dan beribu pengeras suara yang hampa suara.

Deliar Noer, sang khatib yang militan, tetapi beradab itu kini telah tiada. Ia meninggal dunia dalam usia 82 tahun Rabu 18 Juni 2008 pukul 10.30 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Meninggalkan istri tercinta, Zahara Daulay (76), yang dinikahinya di Amerika pada tahun 1961 ketika ia menempuh studi di Cornell University, dan putra tunggalnya, Dian, serta tiga orang cucu. Jenazah disemayamkan di rumah duka, Jalan Swadaya Raya 7-9, Kelurahan Duren Sawit, Jakarta Timur. Dimakamkan Kamis 19 Juni 2008 di tempat pemakaman umum (TPU) Karet sekitar pukul 09.00. Dia sempat dirawat di rumah sakit selama sehari, setelah Selasa siang 17 Juni 2008 sekitar pukul 11.00 mendapat serangan jantung

DOROJATUN KUNTJORO JAKTI



Pak Jatun, tokoh ekonom kawakan ini biasa dipanggil . Saat menjabat sebagai Menko di Bidang Perekonomian Kabinet Gotong Royong, ia ingin segera berlari, ibarat mobil langsung tancap gigi lima untuk mengatasi masalah perekonomian di Indonesia. Menurut Dorodjatun, sesungguhnya ia risau melihat ekonomi di Indonesia yang terbengkalai, sehingga banyak rakyat Indonesia yang tidak mendapatkan pekerjaan yang layak.

http://id.wikipedia.org/wiki/Dorodjatun_Kuntjorojakti

Setelah enam bulan masuk dalam team ekonomi di Pemerintahan Indonesia, Prof.Dr. Dorodjatun Kuntjoro Jakti diundang untuk berdiskusi di depan masyarakat Indonesia di Washington, USA. Pada forum diskusi itulah ia menyampaikan “uneg-uneg” yang ada di dalam hatinya tentang masalah hutang dalam negeri Indonesia. Bagi pak Jatun, utang Indonesia lebih besar dibandingkan dengan utang IMF pada Bank Dunia, justru yang paling mengkhawatirkan adalah utang dalam negeri Indonesia.

Pada saat itu ia juga mengungkapkan isu yang melibatkan para obligator raksasa maupun menengah. Diakuinya isu yang menyakut hal itu sangat kompleks. Apalagi bila isu itu dipolitisir, sehingga jauh dari kenyataan yang sebenarnya. Dalam diskusi yang dihadiri oleh 200 masyarakat Indonesia di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Wasington, yang juga dihadiri antara lain oleh Atase Pertahanan Republik Indonesia di Amerika Serikat Brigjen Henrawan Ostefan dan Ketua Ikatan Keluarga Indonesi (IKI) Ambar Abbink. Jatun berbicara tentang kondisi Indonesia yang sesungguhnya. Saat itu diskusi dipandu oleh KUIA KBRI Thomas Aquino Amodra Sriwijaya, mantan Dubes RI di AS.

Dalam diskusi itu disampaikan, bahwa nilai utang Luar Negeri Indonesia sama dengan Utang Dalam Negeri, yakni kurang lebih USD 70-an milliard. Bedanya utang luar negeri itu berupa *soft loan*, sehingga jangka pengembaliannya lama. Bunga pinjaman Bank Dunia hanya 1-2 persen. Bunga pinjaman *official development assistance*, bahkan mencapai 0,3 persen. Pinjaman dari IMF juga dikenai bunga rendah 3-4 persen. Tetapi yang berasal dari dalam negeri itu sama dengan bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yakni kurang dari 17 persen. Hutang dalam negeri itu harus dibayar dengan anggaran Negara. Hal ini berarti bahwa hutang dalam negeri diambil dari penghasilan Negara, yang dihitung sebagai pengeluaran, kemudian didistribusikan ke bank-bank yang bermasalah. Agar bank yang bermasalah tidak bangkrut, maka bank-bank itu diberi obligasi. Bank juga diberi suntikan dana, agar bank yang bermasalah dapat jalan. Jadi pemerintah memberikan subsidi pada bank-bank yang bermasalah tersebut. Apabila bank-bank tadi kita biarkan hingga mereka jatuh bangkrut, maka nasabah kita tidak mempunyai lembaga penjamin, tidak mendapat *deposit insurance*. Hal ini berkaitan dengan belum adanya regulator yang mengatur penjaminan dana nasabah di bank. Bila banknya bangkrut, maka pemerintah yang harus mengganti

Untuk memperbaiki kondisi perekonomian di Indonesia pada saat itu, ia mempertimbangkan jenis pajak. Muncul gagasannya untuk mempertimbangkan pajak perusahaan kecil dan menengah yang padat karya agar tidak terlalu banyak terbebani. Perusahaan seperti mebel dan kerajinan tangan merupakan perusahaan yang justru menciptakan lapangan kerja. Perusahaan Perbaikan ekonomi tidak mungkin dilakukan tanpa adanya investasi. Hal lain yang juga ingin diwujudkan adalah mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk dapat bersaing dalam memasuki AFTA.

Menurut mantan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ini, ada masalah besar yang terbagi ke dalam tiga kelompok perekonomian di Indonesia dari tahun 1950-an hingga sekarang, yaitu menyangkut pertama, adanya dualisme ekonomi di Indonesia. Dualisme ini dalam jangka waktu lama Indonesia akan dibayangi oleh masalah dikotomi antara sektor modern-kota dan sektor tradisional-pedesaan. Dalam upaya pembangunan di Indonesia selalu muncul suatu masalah besar, yaitu berkaitan dengan pencarian keseimbangan antara upaya ke industrialisasi/modernisasi yang berpusat di daerah perkotaan dengan upaya pembangunan pertanian/kehutanan/perkebunan/perikanan yang berpusat di daerah pedesaan.

Masalah kedua, adalah bersumber pada fakta bahwa struktur perekonomian Indonesia yang masih dipengaruhi oleh perbedaan mnecolok di antara wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa (*outer iislands*), khususnya di antara Kawasan Timur Indonesia dan Kawasan Barat Indonesia. Pembangunan di Indonesia selalu muncul dikotomi antara yang maju dan yang tertinggal. Dalam konteks ini menjawab soal keseimbangan pembangunan wilayah akan sama sulitnya dengan upaya mencari keseimbangan dalam hal masalah besar pertama di atas.

Masalah ketiga, bersumber kepada fakta bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat pluralis yang membawa unsur-unsur SARA (suku, agama, ras, antargolongan). Upaya pembangunan Indonesia akan dibayangi oleh masalah dikotomi social kebudayaan seperti antara lain “pribumi/nonpribumi”, selain masalah suku dan agama atau kedaerahan. Juga cara mencari keseimbangan di antara kepentingan pembangunan berbagai unsur masyarakat yang majemuk, juga sama sulitnya dengan masalah yang dihadapi di dalam hal kedua di atas.

Bagi Jatun, cita-cita yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 untuk menciptakan masyarakat “adil dan makmur” lebih condong pada keperluan untuk membangun system ekonomi yang tepat, sedangkan menciptakan masyarakat yang “berdaulat dan bersatu” merupakan upaya untuk menciptakan Sistem Politik yang bersesuaian dengan Sistem Ekonomi tersebut. Dalam pidato Pengukuhan Guru Besar di Bidang Perencanaan Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia tahun 1995, Mantan Menteri Perekonomian ini menyampaikan gambaran perpaduan antara Sistem Ekonomi dan Sistem Politik dalam satu matriks tipe ideal.

Pada tahun 1995, Jatun melihat adanya subyektivitas yang muncul di dalam sejarah Indonesia justru menghendaki dibangunnya “sistem pasar terkendali”. Indonesia tidak

menghendaki adanya “sistem pasar terbuka” model Liberal-Kapitalisme. Indonesia juga tidak menghendaki adanya system Etatisme berdasarkan model Sosialisme. Pada kurun waktu 1970-an hingga 1980-an, Indonesia mulai mencari wujud nyata perpaduan antara system ekonomi dan sistem politik yang termuat dalam cita-cita UUD 1945. Dalam konteks ini berbagai aktor utama masyarakat Indonesia, seperti kelompok cendekiawan yang merupakan sumber pemikiran-pemikiran; golongan militer di dalam dikotomi dengan golongan sipil, khususnya partai-partai politik, birokrat dan birokrasi; kelompok pengusaha dan industrialis baik domestic maupun asing; masyarakat petani dan golongan berpendapatan rendah mulai dilibatkan. Sesuai dengan arah dunia untuk masuk dalam era globalisasi, pencarian perpaduan tersebut tidak bisa lepas dari kehadiran ASEAN, peran MNC, GATT atau sekarang WTO, dan dunia ekonomi makro lainnya. Sebagai negara-bangsa yang tergantung nasibnya pada perdagangan dan penanaman modal internasional, sejak masa kolonial hingga masa sekarang, maka wujud nyata dari sistem perekonomian Indonesia yang memadukan antara dua sistem, yaitu sistem ekonomi dengan sistem politik mau tidak mau pengaruh-pengaruh perkembangan di luar Indonesia, mulai dari jangkauan hubungan bilateral, regional, sampai dengan multilateral sangat mempengaruhi perkembangan perekonomian di Indonesia.

Bagi Jatun adalah untuk melakukan pembangunan perekonomian Indonesia memerlukan kesabaran. Jatun kurang yakin dengan kebijakan pembangunan ekonomi nasional yang bertujuan melakukan upaya “jalan pintas” yang menyajikan “lompatan jauh ke muka”, “akselerasi modernisasi”, dan hal sejenisnya. Ketiga masalah besar yang telah diungkapkan dimuka membutuhkan waktu panjang dan melibatkan begitu banyak pelaku pembangunan untuk mencari penyelesaiannya. Bagi Indonesia yang mempunyai penduduk pada urutan ke-4 dunia, memaksa kita untuk sabar alias bersikap konservatif disamping bersifat demokratis. Kekurangan dana, baik rupiah maupun devisa, kekurangan modal fisik dan sumber daya manusia yang memadai, serta ketidakmampuan birokrasi dan birokrat membuat kebanyakan konsep “jalan pintas” tidak jauh dari sebuah retorika yang hanya mengasikkan para cendekiawan. Namun konsep itu, bagi kalangan masyarakat membawa resiko yang teramat besar, seperti yang pernah kita alami pada masa Demokrasi Terpimpin ataupun pada masa Orde Baru. Kemelut yang diwarisi oleh Kabinet Gotong Royong, antara lain dalam bentuk beban utang luar negeri maupun hutang dalam negeri, yang berasal dari masing-masing pihak pemerintah maupun swasta, membuktikan risiko besar tersebut. Pada masa Orde baru praktek dalam skala besar dari sistem monopoli/ologopoli/monopsoni/oligopsoni, yang digunakan sebagai “jalan pintas” untuk membangun konsentrasi asset oleh sebagian sebagian besar perusahaan konglomerat yang terkait dengan praktek rente ekonomi dan Korupsi, Kolosi, dan Nepotisme itu. Hasilnya adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti oleh perubahan ekonomi/sosial/politik.

Atas dasar itulah Dorodjatun melakukan kritik terhadap “cedikiawan Dunia Ketiga” pada umumnya, termasuk Indonesia seperti yang ditulis dalam desertasinya. Para cendekiawan itu seringkali bermain konsep hingga ketingkat ideolgi yang bersifat utopia tanpa menyadari atau mengenal lingkungan tempat mereka tinggal, hidup, dan bekerja. Para cendekiawan itu

kebanyakan tidak sabar atas fakta-fakta sejarah, sosiologis, bahkan antropologis bangsa Indonesia, baik secara sadar ataupun tidak, para cendekiawan itu tak ubahnya berperilaku layaknya “orang barat di dunia timur”. Dalam pandangan Jatun, ketidaksabaran mereka hingga mereka mengabaikan, bahwa faktor-faktor non-ekonomi terjalin erat di dalam faktor-faktor ekonomi sedemikian rupa sehingga sulit untuk mencari hal-hal yang benar-benar bersifat obyektif. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan perekonomian di dunia ketiga lebih banyak yang gagal daripada yang berhasil.

Pada masa menjabat sebagai Menteri Koordinator Perekonomian pada masa Kabinet Gotong-Royong Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti menunjukkan kelihaiannya dalam bernegosiasi dengan IMF. Selama tiga tahun lebih ia aktif ikut dalam team negosiasi dengan IMF. Meskipun sesekali ada ketertundaan dalam melakukan kesepakatan dengan IMF, ia berharap pemerintah dapat dengan cepat menyetujui langkah yang tepat dapat diambil bersama IMF. Ekonom kawakan ini masuk Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia bagai suatu “kecelakaan”. Kendati kemudian, ia menemukan kenikmatan tersendiri dalam mempelajari ilmu ekonomi. Jatun pun melanjutkan ke Berkeley University, California, Amerika Serikat, setelah lulus dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 1964. Pada tahun 1966, ia meraih gelar MA, serta gelar Ph.D dibidang politik pun diraih di Universitas yang sama empat belas tahun kemudian dengan judul disertasi “*Political Economy: The Case on Indonesia under the New Order, 1966-1980*”.

Nama Dorodjatun diberikan oleh ayahnya, rupanya tanggal lahirnya 25 November 1939, di Rangkasbitung bertepatan dengan hari kenaikan tahta Sri Sultan Hamangkubuwana IX. Dorodjatun adalah nama kecil Sri Sultan IX. Ayahnya adalah lulusan sekolah teknik Surabaya yang kemudian menjadi kepala Pekerjaan Umum Keresidenan Banten, berdarah Jawa-Madura. Ibunya Sunda-Banten. Ia adalah anak kelima dari delapan bersaudara. Suami dari Emiwaty kepala dokumentasi Matari Advertising, Jakarta, ini sangat terkenal di kalangan pelaku pasar. Dia juga dianggap pandai melakukan lobi, apalagi terhadap Amerika Serikat. Penunjukkan dirinya sebagai Menteri Koordinator Perekonomian pun disambut positif oleh pasar pada waktu itu. Bahkan factor namanya itu pula, team ekonomi Kabinet Gotong Royong yang dipimpinya disebut banyak orang sebagai “*The Dream Team*”.

Mantan Menko ini sering memberikan tanggapan pada Koran-koran, juga banyak menulis. Setidaknya ada tiga buku yang diterbitkan oleh ISEAS Singapura, dan tiga lainnya diterbitkan oleh LP3ES, Jakarta, ADC New York, dan Universitas Tokyo/Unesco. Hobinya membaca dari buku ekonomi, politik, filsafat, sejarah, sampai metologi dan novel. Anggota berbagai kelompok studi di luar negeri ini menyukai novel karangan Boris Pasternak dan Solsyenitsin dari Rusia, serta Kawabata dan Mishina dari Jepang. Ekonom yang sempat ditahan ketika peristiwa Malari (1974) ini adalah bekas anggota regu renang mahasiswa UI, hingga saat ini renang masih rajin dilakukan di samping jogging.

Beberapa jabatan yang pernah dipegangnya adalah Kepala Jurusan Ekonomi Umum Fakultas Ekonomi UI (1973-1974); Kepala Jurusan Ekonomi Pemerintahan Fakultas Ekonomi

UI (1977-1979); Kepala Jurusan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi UI (1981-1983); Wakil Kepala Bidang Penelitian Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi UI. Sampai sekarang sebagai dosen di Fakultas Ekonomi UI; Anggota team Ahli Pacific Business Forum; Anggota team Ahli APEC; Dekan Fakultas Ekonomi UI (1994-1998); Dubes Indonesia untuk AS (1998-2001); dan sebagai Menteri Koordinator Perekonomian Kabinet Gotong Royong (2001-2004). Selain itu ia juga sebagai Dewan Pembina dan anggota Bineksos/LP3ES.

DWIKI DHARMAWAN



www.id.wikipedia.org

Profesinya adalah pemusik. Musik adalah bagian dari nafas hidup dan hampir seratus persen hidupnya dipersembahkan untuk perkembangan musik. Pria asal Bandung lahir pada 19 Agustus 1966, suami dari Ita Purnamasari, dan ayah dari Muhammad Fernanda Dharmawan ini semakin populer sampai ke mancanegara. Masyarakat Indonesia mengenal namanya lewat group musik Krakatau, di group musik ini Dwiki Dharmawan sangat berperan membesarkan nama group Karakatau karena kelebihannya dalam mewarnai group ini berbeda dengan group musik lainnya.

Bersama personil group band “Karakatau” yaitu Pra Budi Dharma, Donny Suhendra dan Budhy Haryono, Dwiki mengawali kariernya dari bawah di tahun 1985. Meskipun group band ini masih seumur jagung, namun keistimewaannya sudah terlihat. Terbukti pada tahun pendiriannya itu juga mereka mendapat penghargaan dari Yamaha Light Music Contest berupa “The Best Keyboard Player dari Tokyo, Jepang. Pada perjalanan berikutnya Karakatau diwarnai dengan kehadiran vokalis Harry Moekti dan Ruth Sahanaya dan kemudian terjun ke dunia industri musik Indonesia bersama Trie Utami serta musisi Gilang Ramadhan dan Indra Lesmana.

Tahun 1990 Karakatau mengawali mengeksplorasi musik Sunda dan merekrut para musisi asal STSI Bandung diantaranya Yoyon Darsono dan Ade Rudiana kemudian merilis album *Mystical Mist* (1993) dan *Magical Match* (2000). Eksplorasi ini nyatanya membuahkan hasil dan tanggapan yang baik, sehingga berikutnya Karakatau mulai melirik musik-musik daerah lainnya seperti Aceh, Melayu, Jawa, Bali serta musik-musik dari daerah Indonesia Timur, dan merilis album *Rhythm of Reformation* (2006) dan *Two Worlds* (2006) yang direkam di Chicago, Amerika Serikat dan Toronto, Canada disela-sela tur konser mereka. Pada dua album terakhir, Karakatau juga mengajak serta musisi yang juga etnomusikolog, Ubiet.

Ketika diadakan pagelaran musik spektakuler yang disebut *Megalithicum Quantum* yang diselenggarakan Kompas, pada tahun 2005, Dwiki menjadi *co music director*nya,

Pagelaran berlangsung di Jakarta dan Bali sambutan masyarakat sangat antusias. Selain sering tampil di Indonesia, group musik Krakatau juga melanglang buana ke berbagai benua, seperti negara Prancis, Hongaria, Amerika Serikat, Canada, Belanda, Swiss, Italia, Cina, Jepang, Australia, Spanyol, Bulgaria, Romania, Serbia, Montenegro, Republik Ceko, Republik Slovakia, Venezuela, Meksiko. Pagelaran yang diadakan di Negara-Negara tersebut selalu menjadi tontonan yang mengasyikkan, sehingga group musik Krakatau mendapat pengakuan secara Internasional yaitu dari Jurnal *Worlds of edisi ke 4*, yang diterbitkan SCHIRMER-THOMSON LEARNING tahun 2002. Ditulis oleh Professor R. Anderson. Sutton dengan editor umum Jeff Todd Titon, yang terbit di Amerika Serikat. Jurnal itu menyebutkan bahwa group musik Krakatau sebagai bagian penting dari khazanah World Music karena dianggap berhasil memadukan gamelan serta musik-musik tradisi Indonesia dengan musik jazz

Pengakuan dunia ini membuat Dwiki semakin berpacu menyempurnakan dunia musik yang sedang digelutinya. Semakin sering bertemu dan berinteraksi dengan musisi mancanegara melalui berbagai kesempatan tournya, membuat musisi sekaligus komposer ini semakin kenyang dengan asam garam mengenal etnis dan budaya antarnegara. Pengalaman itu memberi inspirasi tersendiri bagi Dwiki dalam melihat kekayaan budaya lokal. Menurut Dwiki, unsur etnis budaya lokal yang kaya nuansa tersebut justru diabaikan. Ayah dari Mohammad Fernanda ini, ingin terus berbuat sesuatu untuk menghidupkan kembali musik-musik tradisional yang ada di Indonesia.

Krakatau juga sempat bekerjasama dengan koreografer Boi.G.Sakti pada sebuah pagelaran di Singapura. Ia juga berkali-kali berkolaborasi dengan Didik Nini Thowok, penari yang dikenal dengan topeng dwi muka, dalam pagelarannya di Beijing dan Pyongyang.

Diluar Krakatau, Dwiki bekerjasama dengan Sutradara Indonesia, Garin Nugroho dalam mengerjakan tata musik film diantaranya pada film "Cinta Dalam Sepotong Roti", "Rembulan Ujung Dahan" dan "Rindu Kami PadaMu". Pada penggarapan film Cinta Dalam Sepotong Roti, Dwiki mendapat penghargaan sebagai Penata Musik Terbaik Festival Film Indonesia tahun 1991. Pada tahun 2000 Dwiki meraih Grand Prizer Winner pada Asia Song Festival di Philipina.

Kini Lewat album terbarunya yang disebut "World Peace Orchestra" (WPO), masyarakat bisa menikmati interaksi musikalitasnya antara musisi lokal dan mancanegara, hal ini disebut hasil perkawinan multikultur. Dwiki mengakui proyek WPO bisa disebut dokumentasi interaksi musikalitas dengan musisi dari berbagai negara maupun dengan para musisi setanah air. Pembuatan album WPO sangat menguras tenaga dan materi, namun Dwiki sangat puas karena proses pengerjaan album ini adalah kerja keras dan kesepakatan dari berbagai musisi terintegrasi dengan baik.

Dengan mengusung tema Perdamaian dan Cinta didalam album WPO, ada hampir seratus musisi terlibat secara langsung. Keterlibatan musisi itu bukanlah dipertemukan disatu tempat melainkan pertemuan ini dapat terjadi ketika melakukan tur dan bertemu dengan

musisi dunia, disinilah Dwiki menyempatkan diri untuk menyampaikan rencana, mengajak berkolaborasi, bila waktu tidak mengijinkan, Dwiki mengirim sampel musik melalui surat elektronik untuk diisi. Dwiki mengakui bahwa latarbelakang para musisi sangat berbeda, namun visi dan misi sama, yang paling pokok album WPO adalah album yang mendunia dan tentunya menjadi kontribusi Indonesia untuk dunia .

Pelaksanaan rekaman dilakukan di berbagai kota seperti Jakarta, Kuala Lumpur, Los Angeles, Sydney dan Beijing. Rencana pembuatan Album WPO, diakui oleh Dwiki berawal dari pertemuan musisi luar negeri ketika di Java Jazz Festival yang kemudian didukung oleh Git Wirjawan dari Omega Pacific Production. Kesepakatan ketika itu adalah menyebarkan toleransi antar peradaban, ujar Dwiki. Pada Album WPO itu Dwiki menampilkan dua belas komposisi yang terdiri dari beberapa lagu rakyat, disamping lagu-lagu yang diciptakannya. Garis merahnya tetap sama yaitu ketika mendengar musik gubahannya. Maka sipendengar akan langsung terbayang indahnya kekayaan multikultur, dan dalamnya kearifan lokal. Lima lagu rakyat yang diaransemen ulang Dwiki adalah “IE”, “Anaritin Teo” dan “Benggong Baggong” asal Flores, selain itu juga terdapat lagu rakyat lainnya seperti “Paris Berantai” asal Kalimantan dan “Janger” asal Bali.

Pada album ini, para musisi internasional sangat antusias mendukungnya, sebut saja nama-nama musisi terkemuka seperti Jimmy Haslip, Russel Ferrante, Walfredo Reyes Jr, Tolla Olstad, Roger Burn, Andy Suzuki, Frank Gambale, Steve Thornton, Lewis Pragasm, Marc Antoine, Guy Strazz dan penata suara Rich Breen..

Komposer ini tidak pernah puas dengan apa yang sudah dikerjakan atau yang sudah dipersembahkan pada masyarakat pencinta musik khususnya paduan musik Jazz dengan musik tradisional. Karya terbaru Dwiki lainnya disebut *The Soul of Indonesia*, diartikan oleh Dwiki sebagai tanda evolusi dari musik tradisi Indonesia. Disini Dwiki bekerjasama dengan komposer asal Bali I Nyoman Windha. Salah satu karya kolaborasi mereka adalah ‘Gunungan’ yang menampilkan gamelan semar pegulingan berpadu dengan orkestra dengan pola ritmis dan harmoni yang begitu kaya

. Karya tersebut kemudian digelar di Monumen Garuda Wisnu Kencana (GWK) Bali dalam acara ADB Inspiring Culture Night. *The Soul of Indonesia*, selain didukung oleh komposer Bali I Nyoman Windha juga didukung oleh penata tari, I Nyoman Sura yang dikenal dengan tarian kontemporer Bali-nya dan I Ktut Rina dengan tari Kecak, serta dalang I Gde Anom Ranu Ara. Dalam format kecil bersama Dewa Budjana, Dira. Soegandi, Sa’at Borneo dan Indro Hardjodikoro ‘the Soul of Indonesia’ tampil di the plaza hotel, New York pada Gala Dinner Eksibisi batik koleksi Ibunda Presiden Barrack Obama.

Tanpa mengenal batas waktu, demikian semboyan hidupnya. Semboyan tersebut dipergunakan untuk menghasilkan karya seni. Nampaknya ia sangat menyadari posisinya sebagai musisi, komposer, arranger dan produser, dengan demikian harus aktif bereksplorasi dan berkarya, ada ide-ide kreatif yang selalu muncul dan diaplikasikan . Dwiki memiliki sikap

nasionalisme yang sangat besar. Hal ini nampak dalam setiap kesempatan “bermain” di mancanegara, Dwiki senantiasa memperkenalkan dan memperbaiki citra negeri tercintanya, Indonesia melalui karya-karya yang dimainkannya.

Perhatian Dwiki pada seni budaya dan pendidikan sangat luar biasa, melalui pertunjukan atau konsernya, ia sebenarnya ingin menunjukkan kepada dunia bahwa musik mampu menjadikan manusia lebih berkualitas baik mental dan spritualnya. Sehubungan dengan itu, Dwiki didukung oleh seniman musik yang juga ekonom terkemuka Anggito Abimanyu serta motivator terkemuka Ary Ginanjar (ESQ). Bersama mereka, Dwiki menggelar pertunjukan musik spiritual “Simfoni Menembus Batas”. Pertunjukan perdana dilaksanakan di Balai Sidang Jakarta tahun 2006, kemudian tahun 2007 diadakan di Sabuga, Bandung dan tahun 2008 digelar di Granada Ballroom, Menara 165, Jakarta sebagai ‘tribute to Taufiq Ismail’ dalam rangka memperingati 50 tahun berkarya sastrawan Taufiq Ismail. Harapannya: Konser Menembus Batas ini dapat digelar kembali di berbagai kota lain seperti Banda Aceh, Medan, Makassar, Manado bahkan di Papua. Keinginan Dwiki membuat konser ini pada awalnya adalah ingin mengangkat musik spiritual serta musik populer Indonesia pada umumnya yang dinilai menurun kualitas dalam segi liriknya.

Berangkat dari inspirasi itu, Dwiki merasa pertunjukan musik yang menampilkan lagu-lagu rohani Islami merupakan kebutuhan masyarakat dan bagian dari kegiatan pelatihan kualitas mental dan spiritual (ESQ). Dari sisi musik, konser ini merupakan bentuk kolaborasi antara musisi dan penyair yang mencoba membangkitkan semangat penulisan lagu menggunakan bahasa sastra. Sastrawan Taufiq Ismail sangat gembira mendapat kehormatan ini.

Demikian juga halnya ketika diadakan acara 100 tahun Kebangkitan Nasional yang diselenggarakan Forum Komunikasi ESQ, Dwiki hadir disana. Ia sangat *concern* dengan acara-acara seperti ini apalagi slogan pada acara ini yang berbunyi: Jujur, Tanggungjawab, Visioner, Displin, Kerjasama, Adil dan Peduli.

Pada kesempatan ini Dwiki, mengutarakan pendapat dengan mengatakan “mengobarkan semangat Kebangkitan Nasional bisa dilakukan lewat musik, semangat merah-putih ada dalam karya musik dan sebagai musisi saya berkarya untuk bangsa”, ujarnya bersemangat. Pemampilannya pada acara ini terkesan mendadak karena persiapan hanya dalam waktu singkat, namun tidak mmengurangi makna dari acara tersebut, mereka tampil dengan baik

Dwiki kini sedang memfokuskan diri pada musik-musik tradisional dan lagu lagu rakyat. Ia sangat memahami betul keunikan musik yang ada di daerah-daerah, sementara anak-anak Indonesia mulai meninggalkannya dan bahkan tidak mengenal lagu-lagu rakyatnya sendiri karena tidak terlalu dipentingkan pada kurikulum pendidikan nasional..

Selain itu suami dari Ita Purnamasari ini, memutuskan untuk menggeluti secara total upaya promosi pariwisata Indonesia. Dwiki bekerjasama bersama dengan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sebagai duta budaya ke mancanegara serta secara khusus menjadi

duta pada kampanye 'vote for Komodo for New 7 wonders of nature'. Selain itu Dwiki terlibat sebagai Music Director pada Pagelaran Pembukaan dan penutupan *Tour de Singkarak 2009*. Pada kunjungannya ke mancanegara Dwiki seringkali melakukan workshop musik di berbagai kampus perguruan tinggi, diantaranya di University of Wisconsin, Bowling Green State University (Ohio), Colorado College, Musician Institute (Hollywood), Cal Arts (California), Royal Conservatory of Music (Canada) dan lain lain.

Ketika acara diskusi 100 tahun Daeng Soetigna, Dwiki hadir memenuhi undangan tersebut. Ia merasa bahwa diskusi seputar sejarah dan masa depan alat musik angklung yang diadakan digedung Merdeka, Jln Asia Afrika Bandung ini sangatlah penting. Sebagai musisi Dwiki turut memberi pendapat tentang masa depan alat ini yang dalam perkembangannya "diam ditempat". Menurut Dwiki hal itu terjadi karena tantangan itu ada pada pemain angklung itu sendiri yang harus mampu menciptakan 'mahakarya' yang dimainkan dengan angklung. Lebih lanjut Dwiki menyatakan Angklung jangan lagi memainkan karya-karya musik yang sudah ada dengan aransemennya seadanya dan hanya bertujuan menghibur, melainkan ciptakanlah karya musik khususnya yang menggunakan angklung sebagai alat musik utama, sebab bila dilihat dari organologinya, Angklung sangat memungkinkan melahirkan karya-karya baru.

Perhatiannya pada pengembangan musik di Indonesia tidak mau setengah-setengah, konsentrasi total adalah bentuk keseriusannya. Dari perjalanan tournya ke berbagai mancanegara Dwiki merasakan, saat ini ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian pemerintah terhadap musik tanah air, yaitu membangun Gedung Seni Pertunjukan yang berskala internasional sehingga Indonesia akan lebih berperan dalam pergaulan seni pertunjukan internasional sekaligus dapat dijadikan sarana untuk memperkokoh dan meningkatkan kreativitas para seniman seni pertunjukan di Indonesia. .

Dwiki menyadari perjuangannya cukup berat untuk menjadikan dirinya musisi yang sukses. Prestasi dan pengalaman merupakan modal dasar untuk mengembangkan musik dengan cara membangun generasi muda lewat musik. Dwiki sebagai musisi menginginkan paduan musik ini dapat dipelajari oleh orang-orang yang berbakat dan punya talenta. Upaya ia adalah dengan memimpin sekolah musik yang diberi nama Farabi. Sekolah Farabi adalah Lembaga Pendidikan musik yang memberikan pelajaran musik jazz, klasik maupun tradisional.

Lewat Farabi Dwiki mendedikasikan kepeduliannya di bidang pendidikan musik. "Pendidikan musik itu penting, untuk mengasah bakat generasi muda, bahkan jika Indonesia ingin maju pendidikan seni budaya perlu ditingkatkan" ujarnya. Harapannya sekolah musik ini akan memunculkan anak-anak muda yang kreatif dan visioner.

Dengan kurikulum *cross culture*, setiap siswa akan diperkenalkan tentang musik masa kini maupun tradisi. Upaya yang dilakukan Dwiki berangkat dari apa yang dipahaminya bahwa Indonesia adalah negeri sejuta bunyi, dan menginginkan mata dan telinga anak muda Indonesia terbuka terhadap kayanya khazanah musik nusantara, bahwa ada berbagai jenis musik, tak hanya musik populer yang selama ini mereka lihat di layar kaca atau mereka dengar di radio.

Selain memimpin Farabi, Dwiki juga berdedikasi sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta periode (2003-2006 dan 2006-2009) serta menjadi Dosen Luar Biasa pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. Selama ini Dwiki telah turut membangun kesadaran masyarakat Indonesia dan mancanegara tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam dunia musik. Pergaulannya yang luas dengan berbagai kalangan membuatnya terus bersemangat membangun jejaring untuk menjadikan musik sebagai jalan untuk pengabdianya dan kontribusinya terhadap Indonesia dan dunia.

EDI SUDRAJAD



Seorang jenderal yang tulus berkarir di militer itu adalah Edi Sudradjat. Sangat nasionalis dan konsisten dengan gagasan wawasan kebangsaannya.

www.id.wikipedia.org

Sosok Edi Sudradjat termasuk salah satu pemimpin nasional yang unik. Ia dikenal luas oleh masyarakat dengan penampilan fisik yang khas dan dengan perjalanan karir militer yang cepat dan cemerlang. Berbagai jabatan militer penting pernah dia pegang seperti Pangdam II Bukit Barisan, Pangdam VI Siliwangi, Panglima ABRI dan Menteri Pertahanan dan Keamanan. Beliau dikenal tidak memiliki hubungan kelompok kepentingan tertentu sehingga semua prestasi, jabatan dan tanda jasa tidak diperuntukan bagi kelompok tertentu tetapi melainkan bagi diri dan bangsanya secara keseluruhan. Di atas segalanya ia menempatkan dirinya sebagai warga yang cakupan tanggung jawabnya adalah nasional menyeluruh, mencakup namun sekaligus melintas kewargaan yang sempit dan terbatas seperti kesukuan, agamaan dan kedaerahan

Tokoh yang satu ini memang seorang militer yang tulus namun ternyata juga memiliki pemikiran mengenai wawasan kebangsaan. Ia menyatakan bahwa semangat kebangsaan bukanlah romantisme sejarah yang hanya berguna untuk menutupi kekurangan kondisi kekinian. Nilai kebangsaan sangat penting untuk membangun identitas sosial-politik masyarakat Indonesia yang sebelumnya tercerai-berai. Atas dasar itu pula, bangsa ini hadir dan berperan secara terhormat sebagaimana layaknya bangsa-bangsa merdeka lainnya. Hampir dapat dipastikan bahwa pembangunan dan segala jenis upaya perbaikan kehidupan masyarakat tidak mungkin tercapai tanpa semangat kebangsaan. Memang sudah disadari bahwa internalisasi nilai-nilai

kebangsaan bukanlah perkara mudah apalagi di zaman globalisasi sekarang. Di sisi lain banyak juga pihak yang menilai ide kebangsaan telah usang, karena batas negara bangsa semakin dikaburkan oleh mobilitas yang melampaui batas-batas geografis.

Dengan adanya era globalisasi ini tidak harus mengabaikan ide kebangsaan justru semakin memperkuat identitas nasional. Terhadap realitas ini Edi Sudradjat yakin bahwa nasionalisme bukanlah barang usang atau tidak kontekstual. Ia sendiri adalah bagian dari dinamika kebangsaan yang dengan pasang-surutnya telah membuktikan diri sebagai nilai yang fungsional bagi keberadaan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Namun demikian ia juga menyadari bahwa ide kebangsaan bukanlah sesuatu yang telah selesai, yang menyemaikannya cukup ditempuh dengan memberikan paket-paket instant. Semangat yang ada di dalamnya harus senantiasa diaktualisasikan sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dirasa oleh rakyat. Diantara pemikiran Edi Sudradjat yang mengandung wawasan kebangsaan yang saat ini sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia adalah mengenai agenda Pembaharuan dalam Bingkai Ketahanan Nasional, Asas Kekeluargaan dan Aspirasi Keterbukaan, dan Agama dan Ketahanan Nasional.

Mengenai konsep pemikiran Pembaharuan dalam Bingkai ketahanan nasional, menurut Edi Sudradjat bahwa sistem pertahanan yang paling tepat bagi bangsa Indonesia untuk memperkokoh ketahanan nasional adalah sistem pertahanan keamanan yang mengandalkan kesemestaan perjuangan seluruh seluruh komponen kekuatan bangsa. Kita sudah mengetahui bahwa dengan berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 itulah bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan disegala bidang baik pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Namun dengan adanya kemajuan dunia saat ini, yang diperlukan adalah memperkuat daya tahan terhadap penetrasi nilai-nilai asing yang sekaligus merupakan kemampuan untuk membangun diri menuju masyarakat Indonesia yang maju, sejahtera, dan mandiri. Inilah yang disebut ketahanan nasional yang memiliki unsur-unsur keuletan dan ketangguhan terhadap setiap bentuk ancaman, baik di bidang ideologi politik, ekonomi, social budaya, dan pertahanan keamanan.

Di sisi lain ABRI sebagai bagian terdepan dalam sistem pertahanan keamanan dalam ketahanan nasionalnya tidak harus dengan kekerasan saja tetapi juga memiliki kandungan mendidik dan pembinaan bagi masyarakat sehingga dengan sikap ini seluruh potensi masyarakat dapat dikembangkan dengan maksimal, tanpa perasaan takut, namun tetap waspada terhadap unsur-unsur ancaman dan gangguan baik dari dalam maupun luar negeri.

Pemikiran Edi Sudradjat yang masih relevan saat ini adalah mengenai prinsip Kekeluargaan. Kekeluargaan dalam hal ini suatu prinsip yang merujuk kepentingan bersama, bukan dalam bentuk kebebasan individu. Sebenarnya asas kekeluargaan tetap memberikan ruang bagi kebebasan individu namun kemasyalatan bersama sebagai sebuah keluarga tetap harus dijadikan bingkai dan pertimbangan utama. Dengan kata lain apapun bentuk kebebasan

individu yang akan dikembangkan ia harus selalu merujuk pada kepentingan bersama sebagai warga negara.

Sejarah telah membuktikan bahwa dengan asas kekeluargaan berbagai potensi konflik dapat diredam. Lebih dari itu potensi konflik secara menajubkan dapat diubah menjadi potensi yang dapat memperkokoh dan meningkatkan harkat bangsa Indonesia. Indonesia yang terdiri dari masyarakat majemuk dengan keanekaan suku bangsanya sebenarnya memiliki potensi untuk terjadinya konflik. Namun dengan prinsip kekeluargaan potensi konflik dapat diredam bahkan menjadi potensi untuk membangun. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan aplikasi dari prinsip kekeluargaan yang memiliki makna yang sangat dalam masyarakat kita. Semboyan ini merupakan model identitas bersama bagi masyarakat kita yang mempunyai perbedaan sosial dan budayanya. Dengan semboyan ini perbedaan suku menjadi lebur, namun masing –masing suku tetap terpelihara sosial dan budayanya. Bahkan didorong untuk mengembangkan warisan budaya dan diberi peluang sama besar untuk menyumbangkan diri bagi pembentukan kekayaan nasional. Sebagai contoh pilihan terhadap bahasa Melayu sebagai bahasa nasional menunjukkan bahwa pendiri republik banar-benar berpegang pada asas kekeluargaan. Tidak satupun suku lain merasa dikalahkan termasuk juga suku-suku yang jumlah anggota masyarakatnya lebih banyak. Hal yang sama juga pada Pancasila yang merupakan kesepakatan untuk menentukan dasar negara kita. Atas dasar itu semua kepentingan bangsa dapat terfasilitasi dan tidak ada istilah minoritas maupun mayoritas yang lazim berlaku di negara lain. Dengan demikian konsep kekeluargaan tetap relevan bagi masyarakat kita sepanjang zaman. Jadi menurut tokoh yang tadinya bercita-cita menjadi pengusaha ini mengatakan globalisasi bukanlah alasan untuk menghilangkan prinsip ini. Meskipun demikian pelaksanaan prinsip kekeluargaan di masa mendatang harus pula disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pola paternalistik yang mewarnai masyarakat agraris sedikit banyak harus mulai ditinggalkan. Hal ini tidak akan sesuai dengan perkembangan bangsa Indonesia yang semakin terpelajar, kritis dan berkesempatan untuk mengakses informasi. Oleh karenanya dibutuhkan sikap dan sistem yang transparan dalam menyelenggarakan kehidupan bersama.

Dalam konteks Indonesia menurut Edy Sudradjat solidaritas sosial yang dibangun berdasarkan agama diakui telah memberi sumbangan yang luar biasa dalam proses persatuan dan kesatuan bangsa. Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia mencatat bahwa agama dan semangat keagamaan berhasil memotivasi sebagian besar pengikutnya untuk mengusir penjajahan. Dengan kata lain agama juga dapat menciptakan ikatan-ikatan yang bermuara pada semangat kebangsaan. Ungkapan cinta tanah air sebagian dari iman mengandung makna pentingnya menegakkan harkat dan martabat bangsa, merupakan motif dasar umat Islam pada masa pergerakan.

Semua orang sudah mengetahui bahwa agama dalam kehidupan individual dan sosial memiliki sejumlah fungsi. Jika diungkapkan secara umum fungsi-fungsi itu mengarah kepada kehidupan yang tertib, aman dan sejahtera. Disamping itu, yang tak kalah penting agama berfungsi mendorong terciptanya keuletan dan ketangguhan pribadi-pribadi pemeluknya.

Seorang pemeluk agama yang taat tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang berasal dari luar agama. Nilai-nilai yang tidak bersumber dari agama tidak diambil, sebaliknya jika tidak sejalan akan dibuang. Sikap ini kemudian dapat semakin memperteguh ketahanan pribadi, dan pada gilirannya akan memperkokoh Ketahanan Nasional.

Berkaitan dengan ketahanan nasional, agama dapat memberikan ketahanan mental dan budaya suatu bangsa. Hal ini karena agama akan membentuk pribadi-pribadi yang ulet dan tangguh. Pribadi yang demikian akan memunculkan masyarakat yang ulet dan tangguh pula sehingga bangsa ini adalah bangsa yang memiliki ketahanan nasional yang kuat baik dari segi mental maupun budaya. Dari segi mental bangsa ini tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu dan nilai-nilai tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Oleh karena itu kecintaan terhadap tanah air tidak hanya dilakukan pembelaan secara fisik dalam wujud kekuatan bersenjata, agama pun dapat memberikan sumbangan dalam ketahanan untuk membela tanah air. Bentuknya bisa berupa pembinaan keimanan dan ketakwaan serta toleransi dalam beragama. Perjuangan melawan kemerosotan moral pada hakekatnya merupakan pembelaan terhadap kelangsungan hidup bangsa.

Ketahanan yang diberikan agama juga dapat mengambil bentuk sikap kritis terhadap pengaruh dari luar apalagi dengan semakin banyak arus informasi yang masuk ke negara kita. Pengaruh-pengaruh itu tentunya ada yang positif dan negatif. Pengaruh negatif yang akan merusak masyarakat kita akan menjadi masalah, disinilah peran agama dapat menjadi tolok ukur mana pengaruh yang sesuai dengan agama dan kebudayaan Indonesia dan mana yang tidak. Dengan demikian maka budaya dan kepribadian bangsa Indonesia akan terus terjaga dan terpelihara. Untuk itu pemerintah harus memberikan ruang perhatian terhadap agama seperti pembinaan dalam kehidupan beragama.

Jenderal Purnawirawan Edi Sudrajat lahir di Jmabi pada tanggal 22 April 1938, dari keluarga besar yang orang tuanya berprofesi guru. Sejak kecil Edi Sudradjat menyaksikan secara jelas betapa tentara adalah bagian dari rakyat, pada usia 4-5 tahun Edi telah melihat pergolakan politik disekelilingnya. Wajah dunia yang masuk memorinya tidak jauh dari konflik, pertempuran, barisan prajurit dan gerombolan pengungsi. Memang kelahiran Edi pada masa itu Indonesia dalam kondisi yang tidak normal, pergolakan terjadi dimana-mana.

Sebagaimana proses sosialisasi pada umumnya suasana demikian tentu berpengaruh besar pilihan hidup dan keyakinan nilai yang dipegang oleh Edi Sudradjat. Hal yang paling menonjol adalah Edi berketetapan menjadi tentara. Padahal saat itu tentara bukanlah profesi yang menyenangkan dan jauh dari janji-janji kenikmatan materi. Tanpa menjadi tentara sekalipun semua orang paham pergolakan fisik yang berkecamuk dapat merenggut nyawa prajurit setiap saat. Oleh karenanya dapat dipastikan bahwa menjadi tentara Edi memiliki makna khusus. Saat Edi masuk barisan tentara kondisi di dalamnya sedikit banyak telah mulai tertat. Ia menjadi bagian dari generasi awal yang memperoleh pendidikan militer secara sistematis dan profesional. Melalui Akademi Militer Nasional sosok tentara yang dihasilkan telah teruji oleh

sistem yang mapan dan terukur. Maka begitu lulus langsung menduduki posisi perwira menengah dan atas prestasi terpilih untuk bergabung pasukan elit Para Komando Angkatan Darat (RPKD), yang kemudian menjadi Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Karir Edi selanjutnya ditandai oleh penjenjangan yang semakin terselesi melalui bermacam-macam pendidikan. Diantaranya yang penting Seskoad, Seskogab dan Lemhanas.

EDY SEDYAWATI



Edy Sedyawati perempuan yang masih tetap cantik diusainya sudah tidak muda lagi ini adalah sosok budayawan yang tidak pernah berhenti berkiprah. Sosok yang tidak asing lagi dikalangan seniman, birokrat dan di kalangan cendekiawan dikenal sebagai arkeolog dan juga seorang penari. Kiprahnya dalam bidang kebudayaan sudah diakui oleh dunia internasional.

<http://cabiklunik.blogspot.com/.../edysedyawati - perlu-kemententerian-htm/>

Buah karyanya yang menggabungkan antara hobi dan studinya menghasilkan suatu karya besar dibidang arkeologi tari. Kepedulian dan baktinya pada kebudayaan tidak perlu diragukan. Ia bukan saja pernah menjabat sebagai Dirjen Kebudayaan sebagai wujud pengakuan di dalam negeri. Prof. Dr. Edy Sedyawati juga pernah dianugerahi bintang *Chevalier des Arts et Letters* oleh pemerintah Perancis.

Edy berhasil menggabungkan antara hobi yaitu tari dengan dunia studi yang digelutinya. Keinginannya untuk menggabungkan dua dunia yang berbeda itu dapat terlaksana saat Edy membuat penelitian tentang sejarah tari Jawa dan Bali dari data arkeologi. Dunia tari dan arkeologi adalah dua dunia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Edy. "Karir akademi saya juga bisa mengikuti dua jalur itu," ujarnya. Sewaktu mendirikan Jurusan Tari di Institut Kesenian Jakarta, ia memanfaatkan pengalamannya menyusun kurikulum di tempatnya mengajar, Fakultas Sastra UI. Dan, agar lebih memantapkan bidang kesenian, ia mengikuti kursus etnomusikologi di East-West Center, Honolulu, Hawaii, AS, 1975. Kepedulianya pada dunia tari ditunjukkan oleh Edy dengan keterlibatannya mengajar di Akademi tari Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ). Ia pun ditunjuk sebagai Ketua Jurusan/-Akademi Tari, LPKJ (1971-1977). Pada tahun yang sama Sedyawati ditunjuk sebagai Ketua Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta (1971-1976). Hobi yang ditekuninya juga membawa kedalam karir mengajarnya. Pada tahun 1978 sampai 1980, Edy dipercaya untuk menjadi Pembantu Dekan I Fakultas Kesenian Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Karir Edy dalam dunia seni pun terus menanjak, tahun 1986 hingga 1989 Edy dipercaya sebagai Pembantu Rektor I IKJ.

“Menari itu hobi, dan arkeologi itu studi,” kata mantan Dirjen Kebudayaan ini. Sebagai arkeolog, Edy prihatin dengan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap purbakala dan tari negerinya. “Secara umum, masyarakat masih belum mengerti tentang perlunya merawat peninggalan purbakala,” ujarnya. Sebagai penari dan pengamat tari klasik Jawa, ia tidak puas dengan perkembangan tari di Indonesia. “Kebudayaan menjurus kepada hiburan dan (budaya) populer,” kata pengagum Bung Karno dan Koentjaraningrat ini. Kalau itu dibiarkan terus, menurut Edy, kualitas bangsa Indonesia nantinya juga sekualitas hiburan saja. “Padahal, seharusnya kita menjadi bangsa yang mempunyai kemantapan pengalaman batin dan pemahaman konseptual,” ujar penerima bintang “Chevalier des Arts et Letters” dari Prancis itu.

Ketertarikan Edy pada dunia tari dimulai pada saat sesudah menonton tari balet di bioskop. Tapi, ia lebih tertarik lagi dengan tari setelah terpukau oleh pemeran Abimanyu di sebuah pertunjukan wayang orang. Edy pun mempelajari tari Jawa dan bergabung dengan Ikatan Seni Tari Indonesia. Ayahnya, Imam Sudjahri seorang pengacara, redaktur koran “Indonesia Raja” mantan Sekertaris Jenderal Departemen Sosial Republik Indonesia, pada masa pemerintahan Soekarno memang menginginkan dia untuk belajar menari. Pada 1961, Edy sudah turut memperkuat misi kesenian Indonesia ke berbagai negara. Seringkali Edy merasa prihatin dengan kehidupan seminan yang kurang beruntung. Pernah suatu kali dalam perjalanan Bandung – Jakarta, ketika rombongan mobil yang dikendarai Edy berhenti di lampu pemberhenti, datang dua orang penari tradisional jalanan, dengan penuh empati Edy menyapa mereka. Ia prihatin dengan kondisi kehidupan penari tradisional yang sering kali kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat.

Karirnya dalam bidang Arkeologi dimulai sebagai pengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dari tahun 1963 hingga sekarang. Pada tahun 1971, Edy Sedyawati dipercaya sebagai ketua Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia hingga pada tahun 1974. Sebagai seorang dosen ia tidak mau berhenti berkarya, pada tahun 1985, Edy berhasil memperoleh gelar doktor dari Universitas Indonesia dengan disertasi yang berjudul “Pengarcaan Ganesha Masa Kadiri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian”. Edy memerlukan waktu lima tahun untuk menyelesaikan disertasinya. Termasuk untuk berburu arca Ganesha, dari Museum Nasional Jakarta ke berbagai pelosok di Jawa Tengah, sampai ke pusat-pusat dokumentasi dan benda purbakala di Belanda. Ketertarikannya pada benda purbakala muncul waktu SMP, setelah ia diajak ayahnya jalan-jalan ke Jawa Tengah melihat candi-candi. “Saya terpukau oleh peninggalan masa lalu dan sejak saat itu saya terobsesi untuk mempelajarinya,” kata Edy. Obsesinya tercapai setelah menempuh pendidikan jurusan arkeologi Universitas Indonesia sampai meraih gelar doktor dengan predikat magna cum laude. Melalui dunia purbakala juga, ia meniti karir akademi sampai menjadi guru besar di almamaternya.

Kiprahnya tidak hanya di bidang arkeologi, kemampuannya untuk membaca naskah-naskah lama mejadikannya dipercaya sebagai Ketua Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra UI dari tahun 1987 hingga 1993. Integritasnya pada dunia pengetahuan dan penelitian

mengantarkan Edy untuk memimpin Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (P2KB) di Universitas Indonesia. Jabatan itu didudukinya dari tahun 1989 hingga 1993. Edy juga aktif sebagai anggota Konsorsium/Komisi Disiplin Ilmu Seni dari tahun 1990 hingga sekarang. Kecintaannya pada dunia tari dan arkeologi menjadikan Edy tidak pernah bosan untuk menggeluti kedua bidang itu, hingga pada tahun 1993, Edy dipercaya oleh Fuad Hasan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada saat itu untuk membantunya di bidang kebudayaan. Edy pun dipercaya untuk menduduki jabatan Direktur Jenderal (Dirjen) Kebudayaan hingga tahun 1999. Setelah selesai mengemban tugas sebagai Dirjen, wanita cantik ini dipercaya menduduki jabatan sebagai Governor untuk Indonesia, Asia-Europe Foundation dari tahun 1999 hingga tahun 1921.

Melihat kondisi kebudayaan saat ini Edy sedikit khawatir, menurut mantan Dirjen Kebudayaan ini urusan kebudayaan itu membutuhkan suatu koordinasi lintas sektor yang macam-macam. Paling tidak, kebudayaan dengan pendidikan, informasi, industri, dan hukum. Bila budaya nasional menjadi bahan promosi luar negeri, maka dibutuhkan kerja sama dengan departemen luar negeri. Jadi menurut Edy sudah selayaknya kebudayaan itu ditingkatkan pada level menteri. Menurut dia, dalam membangun 'kerukunan' budaya lintas suku bangsa, dibutuhkan pemahaman yang sama dalam pemerintahan di semua level. Karena itu, diharapkan, pemerintahan menaruh perhatian serius dalam mengurus ke-budayaan.

Disamping aktif dalam bidang tari dan arkeologi ia juga aktif dalam Kegiatan profesi. Pada tahun 1986, ia terpilih sebagai Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) cabang Jakarta hingga 1990. Dari pengurus cabang Edy dipilih sebagai Ketua I MSI Pusat pada periode 1990 hingga 1993. Edy Sedyawati juga menjabat sebagai Ketua Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia komisariat Universitas Indonesia selama satu tahun, yaitu dari tahun 1992 hingga 1993. Edy juga dipilih sebagai Ketua Umum Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia selama dua periode, yaitu pada tahun 1995 hingga 1999 dan periode tahun 1999 hingga 2002. Berbagai penghargaan diperolehnya antara lain penghargaan Hasil Penelitian Terbaik Universitas Indonesia bidang Humaniora di tahun 1986, Bintang Jasa Utama Republik Indonesia tahun 1995, Satyalencana Karya Satya 30 tahun tahun 1977, Bintang "Chevalier des Arts et Letters" dari Republik Prancis tahun 1997, Bintang Mahaputera Utama tahun 1998, dan Penghargaan UI sebagai peneliti senior berprestasi di tahun 2001.

Wanita kelahiran Malang, 28 Oktober 1928 ini, menghabiskan masa kecilnya di kota pengungsian. Ketika Jepang masuk, bersama beberapa keluarga, ia dan adiknya yang masih bayi dibawa ibunya mengungsi dari Semarang ke Kendal, Jawa Tengah. Sementara itu, ayahnya, tokoh pergerakan, pergi ke luar kota. Setelah beberapa lama, Edy bertemu ayahnya dan membawanya mengungsi ke rumah kakeknya di Ponorogo, Jawa Timur. Setelah keadaan aman, Edy diboyong oleh keluarganya ke Magelang. Saat itu ayahnya menjadi pembantu gubernur di kota itu. Tak lama di Magelang mereka pindah lagi ke Yogyakarta. Bersamaan dengan perpindahan ibu kota dari Yogyakarta ke Jakarta, sang ayah yang waktu itu bekerja di Kementrian Dalam Negeri—memboyongnya ke Jakarta. Di sini, Edy menyelesaikan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

EMIL SALIM



www.technichrome.ch

Seorang ekonom terkemuka yang termasuk peletak dasar sistem ekonomi Orde Baru yang disebut juga kelompok "Berkeley Mafia" meraih gelar Ph.D di Universitas of California, Berkeley tahun 1957. Sang ekonom ini suka berkumpul bersama ganknya untuk membicarakan masalah ekonomi dan pembangunan di tanah airnya. Sesudah kembali ke Jakarta mereka menjadi arsitek utama ekonomi orde baru dan menjadi pemeran utama bagi suksesnya perencanaan pembangunan ekonomi di masa –masa awal lahirnya orde baru. Namun, nama besar Emil justru menonjol karena visinya tentang lingkungan hidup. Ketika menjabat sebagai Menteri Lingkungan Hidup.

Emil dapat dikatakan sebagai perintis yang membidani lahirnya lembaga pengelola lingkungan hidup di Indonesia. Sampai saat ini, beliau memiliki masa pengabdian terpanjang sebagai Menteri Lingkungan Hidup, yaitu sejak 1978-1993 atau selama 3 periode. visinya berjangka panjang dan karena itu ia dikenal sebagai *the visionary*. Salah satu gagasan pemikiran pentingnya adalah *Konsep Amdal* (analisa dampak lingkungan) berhasil menyelamatkan beberapa kerusakan lingkungan akibat proyek- proyek raksasa. Emil memberi contoh tentang perlunya Amdal, yaitu ketika ada rencana membangun Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA) di Kota Panjang, Riau. Waduk yang dibutuhkan akan menenggelamkan areal yang ditempati candi Muara Takus. Amdal ternyata berhasil mencegah penenggelaman candi tersebut. Konsepnya ini telah melahirkan kesadaran yang luas tentang lingkungan hidup di masyarakat, mulai dari presiden sampai lurah, di kalangan pejabat, masyarakat umumserta kalangan akademik. Berkat usaha dan pemikirannya ini akhirnya lahir Undang -undang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UULH Nomor 2 tahun 1982 ;didirikannya Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) dan Pusat Penelitian Kependudukan di Universitas-Universitas serta berkembangnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di bidang lingkungan hidup.

Keberhasilannya ini membuat namanya semakin dikenal dan disegani. Hal ini dapat dimaklumi karena jika pada awal tahun 1970-an berbicara tentang lingkungan hidup dianggap melawan pembangunan, namun setelah Emil diangkat menjadi menteri negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan hidup (PPLH) mulailah orang aman berbicara tentang lingkungan hidup.

Emil juga berperan besar dalam merumuskan konsep Pembangunan Berkelanjutan pada awal tahun 1980-an. Ia dikenal sebagai "orang bijak dari Timur" karena kemampuannya merangkul semua pihak demi Pembangunan Berkelanjutan. Komitmennya pada Pembangunan Berkelanjutan tak pernah terkikis zaman, meski seluruh jabatan struktural telah lama ia tinggalkan.

Tokoh ini punya kemampuan mendengarkan dan menerima pendapat yang berseberangan sekali pun dengan sabar mendengarkan suara skeptis dan menjawab keraguan yang disampaikan kepadanya . Sebagai pakar, pembicaraannya menimbulkan optimisme di

tengah situasi yang terbelah oleh kepentingan-kepentingan jangka pendek. Jalan pikirannya mengenai carut-marut soal lingkungan di dalam negeri mudah difahami. Tampaknya ia tak mau terjebak memberi pernyataan yang dapat mendiskreditkan pihak mana pun, yang terpenting baginya adalah tindakan segera dari semua pihak dan semua orang untuk menyelamatkan planet bumi karena yang dipertaruhkan dalam pemanasan global adalah kehidupan itu sendiri.

Menurut pandangan Emil, melawan perubahan iklim adalah tindakan lintas generasi. Tantangan sekarang adalah membuat jendela kesempatan tetap terbuka dengan menurunkan laju emisi gas-gas rumah kaca di atmosfer. Dunia memiliki kesempatan sejarah untuk memulai kewajiban ini. Tetapi, waktunya tak lama lagi. Pada tahun 2012 periode komitmen pertama dari Protokol Kyoto yang mengatur target penurunan emisi gas-gas rumah kaca di negara-negara maju akan berakhir. Perjanjian penggantinya yang mulai dibicarakan akan menentukan serangkaian cara baru, menentukan batas yang keras mengenai emisi masa depan, dan membuat kerangka kerja bagi tindakan kolektif internasional.

Pandangan Emil didasari kondisi sekitar 10 tahun terakhir terjadi bencana di mana-mana di dunia. Angin keras, badai, dan curah hujan naik secara signifikan di belahan dunia sana, tetapi menurun drastis di bagian dunia yang lain. Secara global wilayah yang terkena dampak kekeringan meluas sejak tahun 1970-an. Penyakit yang disebabkan oleh vektor meluas.

Pendapat tahun 1980-an mengatakan situasi itu disebabkan alam yang berubah. Tetapi, para ilmuwan yang tergabung dalam Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) mengatakan, bukan alam yang berubah, tetapi akibat perbuatan manusia. Pendapat ini diterima dalam pertemuan di Valencia, Spanyol, November lalu. Tentu ada peranan alam, tetapi eksponensialnya adalah perbuatan manusia. Seluruh kegiatan manusia menghasilkan emisi gas-gas rumah kaca di atmosfer Bumi. Komponen terbesarnya adalah karbon dioksida seperti selimut yang menaikkan temperatur muka Bumi secara global. Kalau terus naik, kemajuan yang dicapai akan hancur, dan yang lebih dulu kena dampaknya adalah kaum miskin, anak-anak, dan orangtua di negara berkembang. Kalau naiknya lebih dari dua derajat Celsius, kehidupan ini bubar. Ekosistem hidup amblas. Ada yang bilang, kalau es di kutub mencair, permukaan air laut bisa naik sampai empat meter.

Laporan Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perubahan Iklim (UNFCCC) mengatakan, 100 tahun terakhir ini temperatur global meningkat 0,7 derajat Celsius dan akan meningkat lebih dari tiga derajat Celsius pada tahun 2100 kalau praktik produksi dan konsumsi tidak berubah. Celaknya, akumulasi lebih dari 100 tahun gas itu terus menggantung di atmosfer. Berarti, sekali naik, temperatur tak akan turun.

Emisi diukur sejak Revolusi Industri, lalu tumbuh secara eksponensial pada akhir abad ke-20. Kegiatan yang menimbulkan pemanasan global adalah pembakaran minyak bumi, batu bara, gas alam, dan pembukaan lahan. Tuhan Maha Adil dengan menciptakan hutan.

Hijau daunnya melalui fotosintesis menyerap CO₂ dari udara dan mengolahnya menjadi makanan. Jadi, selalu ada keseimbangan. Tetapi kemudian pohon-pohon ditebang

Menurut pemikiran Emil konsep pembangunan dalam konsep Pembangunan Berkelanjutan adalah: *Pertama*, pembangunan rendah karbon, tetapi ini tidak terjadi. Pembangunan Berkelanjutan tidak jalan. Biaya eksternal, seperti infeksi pernapasan karena menghirup gas pencemar, tidak dihitung. Polusi jalan terus karena ekonomi tidak menampung masalah lingkungan. Sungai gratis karena itu orang buang kotoran ke sungai. Udara gratis, makanya orang buang kotoran ke udara.

Kedua, lingkungan adalah persoalan jangka panjang. Pohon yang ditanam sekarang, 20 tahun lagi baru jadi pohon besar. Tetapi, dalam 20 tahun ada empat kali pemilu. Yang terpilih tahun 2009 mikirnya tahun 2014. Jadi, jangka pendek, tak memasukkan lingkungan sebagai persoalan serius. Presiden Bill Clinton dari Partai Demokrat menandatangani Protokol Kyoto, tetapi Bush dari Partai Republik menolak meratifikasi.

Ketiga, sumber daya. Ada tambang di dalam tanah, sementara tanah juga untuk pertanian, ada hutan dan macam-macam. Terjadi konflik dalam pemanfaatan sumber daya. Kalau penyelesaian ekonomi tak jalan, harus ada penyelesaian melalui politik dan benderanya adalah kesejahteraan masyarakat.

Hutan adalah habitat masyarakat adat dan sumber utama keragaman hayati. Hutan adalah tempat mikroorganisme hidup. Hutan mengikat air. Hutan mencegah erosi. Tetapi, semua itu berada di luar hitungan ekonomi. Esensi dari semuanya adalah kesejahteraan rakyat. Harus ada mekanisme kelembagaan yang ketat, yang membuat manfaat itu langsung dinikmati rakyat.

Gagasan pemikiran Emil di bidang ekonomi yang kemudian dikembangkan oleh Prof. Dr. Mubyarto adalah "Sistem Ekonomi Pancasila" didefinisikan sebagai sistem ekonomi yang dijiwai ideologi Pancasila yang merupakan usaha bersama yang berdasarkan kekeluargaan dan kegotongroyongan nasional. Emil Salim mengeksplorasi sila ke-5 Pancasila sebagai mata air dari gagasan ekonomi Pancasila

Dasar pemikiran Emil adalah bahwa usaha-usaha membina sistem ekonomi yang khas bagi Indonesia, kiranya, sebaiknya kita berpegang pada pokok-pokok fikiran sebagaimana tercantum dalam Pancasila, khususnya dokumen "Lahirnya Pancasila" dan UUD 45, khususnya pasal-pasal 23, 27, 33 dan 34. Dari Pancasila adalah sila "Keadilan Sosial" yang paling relevan untuk ekonomi. Sila ini mengandung dua makna, yakni sebagai prinsip pembagian pendapatan yang adil dan prinsip demokrasi ekonomi. Karena itu ditempatkan dalam persepektif sejarah maka hasrat ingin mengejar pembagian pendapatan yang adil mudah difahami. Pembagian pendapatan di masa penjajahan adalah sangat tidak adil. Kurang daripada 3% dari jumlah penduduk [yang terutama adalah bangsa asing] menerima lebih dari 25% dari

pendapatan nasional Indonesia. Karenanya, maka pola pembagian pendapatan serupa ini perlu dirombak secara drastis. Akan tetapi yang dikejar bukan saja “masyarakat yang adil dalam pembagian pendapatannya” tapi juga “masyarakat yang makmur”. Ini berarti bahwa tingkat pertumbuhan dari pendapatan nasional harus juga meningkat.

Pemikiran Emil juga dilatarbelakangi oleh pengalaman sejarah yaitu di masa penjajahan, pertumbuhan ekonomi berlangsung berdasarkan *free fight competition liberalism*. Dalam pertarungan kompetisi ekonomi serupa ini, bangsa Indonesia tertinggal oleh karena tidak memiliki alat-alat produksi yang *compatible*. Maka sistem ekonomi liberal serupa ini menambahkan ketidakadilan dalam pembagian pendapatan, karena yang ekonomi kuat, semakin kuat, sedangkan yang lemah ketinggalan. Guna menghindari pengalaman pahit serupa inilah, sila “Keadilan Sosial” menekankan perlunya: demokrasi ekonomi. di dalam unit ekonomi [pabrik, perusahaan, ekonomi negara dan lain-lain].

Prinsip demokrasi ekonomi ini terjelma dalam UUD 45 pasal 23, 27, 33 dan 34. Di dalam pasal 23 yang menonjol adalah hak budget DPR-GR.

Inilah prinsip *medezeggenschap* atau demokrasi ekonomi dalam sistem ekonomi pancasila kita. Dan untuk mencek kemudian apakah pemerintah tidak menyimpang dari kehendak DPR-GR, maka DPR-GR dapat menggunakan pemeriksaan melalui Badan Pemeriksaan Keuangan. Tentu semuanya ini di dalam iklim kehidupan kenegaraan di mana yang sesuai dengan pasal 27 mewajibkan semua kita (baik penguasa tertinggi maupun warga negara biasa] menjunjung Hukum.

Di dalam sistem ekonomi yang menjamin demokrasi-ekonomi maka tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak (pasal 27). Hak atas pekerjaan tidaklah melulu *privilege* suatu *klied* atau golongan tertentu. Semua berhak memperoleh *equal opportunity*. Akan tetapi manakala ia jatuh terlantar menjadi fakir miskin, maka naluri kemanusiaan kita, sesuai jiwa Pancasila, menugaskan kepada negara untuk memelihara mereka yang terlantar itu (pasal 34).

Prinsip demokrasi ekonomi juga menjelma dalam pasal 33 “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan”. Di sini (dalam pengelasan tentang UUD) menonjol tekanan pada “masyarakat”: “Produksi dikerjakan di bawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat.” Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang seorang. “Masyarakat” tidak sama dengan “negara”. Sehingga jelaslah bahwa sistem ekonomi Pancasila tidak saja menolak *free fight liberalism* akan tetapi juga etatisme (ekonomi komando), di mana negara beserta aparaturnya menguasai penuh dan mematikan inisiatif masyarakat. Tetapi ini tidak berarti bahwa negara lalu berpangku-tangan. Jadi negara menguasai sektor-sektor yang strategis. Maka dapatlah sistem ekonomi pancasila ini diumpamakan seperti lalu-lintas di Jakarta. Masing-masing anggota masyarakat bebas berjalan di jalan-jalan. Akan tetapi dalam kebebasan itu terkandung pertanggungjawaban untuk mengutamakan kepentingan umum.

Kita tak bisa sesuka hati tancap gas dan membahayakan lalu-lintas. Karena itu maka peraturan lalu-lintas harus dipatuhi. Untuk mengatur kelancaran lalu lintas, polisi lalu lintas menguasai tempat-tempat strategis, seperti simpang empat, lima dan sebagainya. Polisi lalu lintas tidak menguasai semua jalan, paling-paling sewaktu ia mencek dan mengontrol. Jalan yang kita pijak, hawa yang kita hirup, sungguh pun kita jalani, adalah bukan milik individu, tetapi milik negara.

Maka, begitulah secara sederhana sistem ekonomi Pancasila. Ia tidak ketat seperti sistem ekonomi etatisme ala Uni Sovyet, tidak pula liberal ala Amerika Serikat. Ia adalah kebebasan dengan tanggungjawab, keteraturan tanpa mematikan inisiatif rakyat, mengejar masyarakat yang adil dan makmur atas landasan demokrasi ekonomi.

Visinya berjangka panjang dan karena itu ia dikenal sebagai *the visionary*. Selama 15 tahun (1978 -1983) ia memangku jabatan menteri Lingkungan Hidup (KLH). Salah satu gagasan pemikiran pentingnya adalah *Konsep Amdal* (analisa dampak lingkungan) berhasil menyelamatkan beberapa kerusakan lingkungan akibat proyek- proyek raksasa. Emil memberi contoh tentang perlunya Andal, yaitu ketika ada rencana membangun Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA) di Kota Panjang, Riau. Waduk yang dibutuhkan akan menenggelamkan areal yang ditempati candi Muara Takus. Amdal ternyata berhasil mencegah penenggelaman candi tersebut. Konsepnya ini telah melahirkan kesadaran yang luas tentang lingkungan hidup di masyarakat, mulai dari presiden sampai lurah, di kalangan pejabat, masyarakat umumserta kalangan akademik. Berkat usaha dan pemikirannya ini akhirnya lahir Undang -undang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UULH Nomor 2 tahun 1982 ;didirikannya Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) dan Pusat Penelitian Kependudukan di Universitas-Universitas serta berkembangnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di bidang lingkungan hidup.

Sebagai orang yang mumpuni di bidang ekonomi, pemikiran Emil di bidang ekonomi dikenal sangat jauh ke depan . Contohnya pokok fikiran yang disampaikan dalam wacana sidang diskusi Sidang Tahunan MPR 7-18 Agustus 2000 dengan makalah "*Membangun Indonesia Baru*". Dalam makalahnya, Emil menggambarkan Pergeseran Paradigma Pembangunan sebagai berikut:

- dari ketunggalan (uniformitas) ke keanekaragaman (pluralisme).
- dari pembangunan yang aristokratik cenderung feodal ke pembangunan yang egaliter kerakyatan.
- dari sentralisasi ke desentralisasi
- dari pembangun otoriter ke demokrasi
- dari nasionalistik ke regeonalisme-globalisme-humanisme.

Tentang hari depan ekonomi Indonesia, Emil memandang ekonomi di abad baru sangat berlainan bila dibanding dengan masa lalu. Wawasan berdasar lingkungan ekonomi selama 30 tahun yang lalu itu kini sudah usang. Ekonomi yang akan datang akan dikuasai oleh

perkembangan-perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, antara lain: information technology, life sciences dan material sciences. Dunia yang akan datang akan lebih banyak ditentukan oleh warna perdagangan dan investasi. Perusahaan kecil dan menengah bisa unggul daya saingnya, bila bisa meningkatkan teknologinya dan bisa masuk e-commerce Menurut Emil, dalam rangka pengendalian krisis, sangatlah penting secepat mungkin menangani:

- a. Kebijakan pengembangan komprehensif sektor finansial. Perlu dilanjutkan pembinaan sistem perbankan dan korporat yang sehat. Di samping itu perlu dikembangkan pasar modal, lembaga finansial non-bank (dana pensiun dan perusahaan asuransi). Secara khusus perlu dikelola utang, agar utang secara berangsur bisa diturunkan.
- b. Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Perlu disiapkan proses pengalihan kewenangan dari instansi pusat ke daerah yang berakibatkan organisasi instansi pusat dan daerah perlu disesuaikan.
- c. Kebijakan Pembinaan ekonomi rakyat dan penghapusan kemiskinan.
- d. Kebijakan makro ekonomi untuk mengatasi pengangguran. Kebijakan ekonomi makro ini perlu diarahkan kepada pengembangan pasar yang tidak terdistorsi struktur harganya supaya alokasi sumber tenaga kerja, sumber daya alam, skill dan modal dapat menemukan keseimbangannya yang wajar.
- e. Kebijakan reformasi birokrasi. Jumlah pegawai negeri diupayakan konstan secara keseluruhan, sedangkan gaji dalam nilai riil naik rata-rata 20, 5 persen setahun selama 2000-2004 sehingga gaji pada tahun 2004 adalah dua kali pada tahun 2000. Untuk mencapai sasaran ini, tugas pemerintah yang tidak memiliki bobot fungsi sebagai layanan publik di outsource atau spin off ke luar sehingga jumlah pegawai bisa disempurnakan dan tingkat produktivitasnya.

Ketua MPR Amien Rais menyambut baik gagasan pemikiran Emil Salim tersebut dan ingin menyebarkannya kepada anggota MPR untuk dibahas dalam Sidang Tahunan MPR. Ditegaskan, tujuan dari penyampaian skenario itu adalah menjadikan gagasan tersebut sebagai wacana publik. Gagasan Emil Salim tentang masa depan Indonesia ini terus bergulir menjadi wacana publik dan mengantarkan Emil Salim untuk ikut dalam pencalonan bursa wakil presiden namun akhirnya gagal.

Emil Salim Lahir di Lahat, Sumsel, ayahnya, seorang kepala Pekerjaan Umum (PU) tergolong mampu. Ia mengecap pendidikan dasar di Lahat, sebuah kota kecil di pinggir sungai Lematang, Sumatera Selatan. Ketika itu hutan masih tumbuh lebat di sekeliling kota. Pohon duren tumbuh bebas di pinggir jalan dan dalam hutan. Tiap kali sehabis hujan deras dengan angin kencang, ia bersama teman-teman sering masuk hutan mencari buah duren yang banyak berjatuhan ditimpa angin.

Selain itu, guru kelasnya di Sekolah Dasar setiap hari Sabtu suka mengajak murid-murid berjalan-jalan masuk hutan, di kaki bukit Serelo yang tersohor di daerah. Sambil berjalan di hutan, guru menjelaskan berbagai peranan pacet penghisap darah manusia yang rupanya juga berguna bagi manusia sebagai penunjuk arah matahari karena sifat kepala pacet selalu mencari kehangatan. Dengan mengetahui letak arah matahari, sekaligus kita memiliki kompas alami penunjuk jurus Utara-Timur-Barat-Selatan. Guru juga mengajak mereka (murid) belajar “minum madu” dari sejenis bunga sebagai pengganti air bila tersesat. Dan mencari sisa makanan beruk di tanah untuk memperoleh petunjuk jenis buah mana bisa dimakan manusia. Karena apa yang bisa dimakan monyet dapat pula dimakan manusia. Dan sambil bertualang guru bercerita tentang hutan sehingga dalam alam fikiran Emil hutan itu menjadi buku pembuka rahasia alam.

Secara selang seling, pada hari-hari Sabtu berikutnya, guru membacakan buku pada jam pelajaran terakhir. Guru pandai membawakan suaranya sehingga pelaku dalam buku terasa hidup. Guru suka membacakan isi buku Karl May menceritakan petualangan Old Shatterhand dengan kawan karibnya Winnetou, kepala Suku Appachen. Tetapi gurunya ini cerdik. Ia mengambil adegan dalam bab yang mengasyikkan dan seru. Pada saat cerita mencapai klimaksnya dan Winnetou tertembak lalu guru berhenti membaca dan mempersilahkan murid membaca sendiri. “Bisalah dibayangkan bahwa kita berebutan mencari buku, tidak saja dalam perpustakaan sekolah tetapi juga di toko-toko buku.

Akibat pengaruh gurulah ia menjadi “kutu buku” membaca semua buku karangan Karl May dan mengenal tokoh-tokoh Old Shatterhand, Winnetou, Kara-ben-Nemsi dan lain-lain. Lalu bersama teman-teman di waktu libur ia menjelajahi hutan di sekitar Bukit Serelo dan sepanjang sungai Lematang untuk berlaku-gaya sebagai Old Shatterhand. Daging semur dari dapur dibungkus untuk dipanggang di hutan meniru gaya para Indian membakar daging. Mereka bikin tanda-tanda sepanjang jalan yang dilalui agar tidak sesat di hutan. Mereka mencoba menghidupi daya khayal cerita bacaan menjadi kenyataan. “Dan hidup terasa begitu tenteram mengasyikkan. Karena benang merah yang ditonjolkan dalam buku-buku Karl May adalah kedamaian, keikhlasan, keadilan, kebenaran dan ketuhanan. Setelah selesai membaca buku “Kematian Winnetou” Emil kecil sering termenung dan air mata meleleh. Alangkah agungnya pribadi Winnetou, kepala suku Indian Appachen ini.

Puluhan tahun kemudian, ketika ia ditugaskan mengembangkan lingkungan hidup di tanah-air, ingatannya pada cerita Karl May bangkit kembali. Hutan tidak lagi dilihat sebagai obyek pengusaha HPH, tetapi sebagai “rumah besar” bagi segala makhluk yang hidup. Maka terbayang di matanya peranan pacet, bunga pemberi madu, monyet dll. Terpampanglah keterkaitan antara hubungan manusia dengan hutan sebagaimana tergambarkan pada besarnya peranan hutan bagi Winnetou dan suku Apachennya.

Tapi, katanya, hidup di abad “modern” telah “memakan” hutan alami untuk disubstitusi dengan “hutan buatan manusia.” Namun bisakah “hutan buatan manusia” ini masih menumbuhkan keterkaitan akrab antara manusia dengan alam-buatan ini? Akan mungkinkah

“kedamaian, keihlasan, keadilan, kebenaran dan ketuhanan” ini ditumbuhkan dalam hutan buatan manusia? Akan mungkinkah tumbuh sosok tubuh seperti Winnetou yang mempersonifikasikan berbagai ciri-ciri kehidupan asri ini? Dalam bergelut dengan tantangan permasalahan ini, ingatannya kembali pada “dunia alamnya” Old Shatterhand, Winnetou dan Kara-ben-Nemsi. Mencari kearifan di masa lalu untuk bekal menanggapi tantangan masa depan.

Lulus SMA, Emil masuk Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia tahun 1951, kemudian melanjutkan ke University of California, Berkeley, AS, Department of Economics (1959-1964), (Master of Arts, 1962; Ph.D, 1964 dengan disertasi berjudul *Institutional Structure and Economic Development*

Emil Salim menikah dengan Roosminnie Roza pada tahun 1958 dan dikarunia dua anak yaitu: . Amelia Farina dan Roosdinal Ramdhani . Sekarang, keluarga bahagia tersebut sudah disemarakkan dengan kehadiran dua putra dan tiga cucu.

Karirnya dimulai sebagai asisten dosen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, (FE-UI) selanjutnya dosen dan guru besar FE UI. Karirnya di pemerintahan diawali sebagai anggota tim penasihat presiden tahun 1966-1967. Selanjutnya berturut –turut menjabat sebagai menteri yaitu: Menteri Negara Penyempurnaan dan Pembersihan Aparatur Negara merangkap Wakil Kepala Bappenas (1971-1973) ,Menteri Perhubungan (Kabinet Pembangunan II 1973-1978), Menteri Negara Urusan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (Kabinet Pembangunan III 1978-1983) , Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Kabinet Pembangunan IV(1983-1993). Selepas jadi menteri, ia diangkat sebagai Ketua Dewan Ekonomi Nasional (DEN-1999-2000), Anggota Dewan Penasihat Presiden (2007-2009).

Selama kariernya ia mendapat beberapa penghargaan dan bintang jasa antara lain: Bintang Mahaputera Adipradana (1973), Pria Berbusana Terbaik (1980), Golden ARK (Comandeur) of Netherlands (1982), J Paul Getty Wildlife Conservation Prize (1990), Doctor Honoris Causa dari University Kebangsaan Malaysia (1996), *Zayed International Prize for the Environment* dari Uni Emirat Arab (2006), dan Blue Planet Prize ke-15 dari Yayasan Asahi Glass, Jepang (2006).

FUAD HASAN



Sumber: tempo.co.id

Kejernihan berpikir yang benar bagi seorang Fuad Hasan perlu dijadikan acuan bagi generasi muda, tokoh yang sangat konsen terhadap dunia pendidikan dan kebudayaan ini kekuatannya adalah kemampuan untuk berfikir jernih, mendasar dan tuntas dalam menjawab persoalan.

Tokoh yang berjuang atas pentingnya penataan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia ini dikenal seorang tokoh bernama Prof Dr Fuad Hasan. Sebagai pemikir yang handal ia memiliki keberagaman minat dan penguasaan di berbagai ranah pemikiran. Pemikiran-pemikirannya banyak tersebar di dalam berbagai media cetak, jurnal nasional dan internasional dan penerbitan lainnya.

Butir-butir gagasannya tak hanya dikenal di bidang filsafat dan psikologi tetapi juga seni budaya dan politik khususnya hubungan internasional. Tokoh yang sangat piawai menggesek biola ini pada masa pemerintahan Soeharto dua kali dipercaya untuk memangku jabatan sebagai menteri Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada periode kabinet Karya Pembangunan IV (1985-1988), dan V tahun 1988-1993.

Selain dikenal sebagai pemikir, Fuad Hasan juga dikenal seorang guru yang memiliki pengetahuan yang luas dan dikenal sebagai pemikir, seperti dikatakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono seorang muridnya :

“...Fuad Hasan adalah seorang pemikir dan juga seorang pelukis. Saya bisa menyatakannya sebagai manusia yang luar biasa, karena aspek rasio dan emosinya berkembang sangat maksimal....otak kanan dan otak kirinya sama kuat Kekuatannya adalah dalam kemampuannya untuk berfikir jernih, mendasar dan tuntas dalam menjawab persoalan..”

Tokoh yang satu ini sangat tertarik dengan dengan masalah pendidikan Suatu ketika ia pernah mengutarakan bahwa pendidikan dan kebudayaan itu amat penting terutama untuk menghasilkan generasi-generasi baru yang berkualitas baik. Berkaitan dengan pendidikan ia pernah mengutarakan tentang budaya baca, bahwa masyarakat harus dibiasakan berbudaya membaca. Timbulnya budaya baca itu dimulai dengan meminati bacaan yang dapat merangsang untuk membaca bacaan berikutnya, sehingga membaca kian terasa sebagai kebutuhan yang tidak terpuaskan. Pada titik inilah minat baca berkembang dan beralih menjadi budaya baca,

membaca bukan lagi sekedar pengisi waktu luang, bukan lagi sekedar kegiatan rekreatif melainkan sebagai kebutuhan yang terus menerus mendesak untuk dipuaskan. Untuk menjadikan budaya baca pada anak dimulai pada anak usia dini. Pada usia dini ini perlu dibangkitkan minat baca anak dengan bacaan berupa buku. itu penting. Oleh karena itu perlu juga diberdayakan potensi penulis buku cerita anak untuk berbagai tahap perkembangan anak. Minat anak terhadap suatu cerita sangat ditentukan oleh suatu kondisi sejauh mana anak dapat turut “menghuni” dunia yang disajikan melalui cerita itu sehingga dia dapat mengidentifikasi diri dengan sesuatu sosok yang berperan di dalamnya.

Demikian pula segi penghayatan (empathy) dalam berbagai cerita. Terbukanya peluang bagi identifikasi diri dan empathy itulah yang sangat efektif untuk mendapatkan minat baca hingga ia “terhanyutkan” oleh suatu cerita. Maka menyajikan buku cerita anak harus mampu membangun “dunia” yang menimbulkan semangat bagi anak untuk turut menghuninya. Tiadanya keberhasilan mengajak anak melalui buku cerita untuk turut menghuni dunia yang dibangunnya, niscaya itu akan menjemukan.

Dalam pandangannya, bahwa untuk membangun ketertarikan anak-anak pada bacaan maka perlu ada cerita yang khusus untuk anak. Dalam hal inilah para penulis cerita anak harus tajam pengamatannya tentang dunia anak yaitu suatu dunia dengan toleransi tinggi untuk menggabung fakta dengan fantasi, atau menyajikan fakta yang merangsang anak untuk mengembangkan imajinasinya. Jadi, dapat dikatakan buku cerita akan lebih menarik apabila menampilkan tokoh-tokoh yang aktif berbuat sesuatu (character in action). Anak tertarik untuk menyaksikan bagaimana cara tokoh-tokoh itu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya, bagaimana mereka tampil sebagai penolong yang berhasil, bagaimana mereka berjuang keras untuk menjadi juara. Bahkan cerita yang menampilkan kenakalan seorang anak pun akan lebih berhasil membangkitkan minat anak, dari pada menampilkan cerita-cerita sarat dengan moralitas. Jadi bacaan anak ikut mempengaruhi perkembangan jiwanya, untuk itulah cerita dengan mengenalkan tokoh-tokoh dengan jasa dan pengabdianya jauh lebih positif pengaruhnya untuk membentuk kepribadiannya. .

Agar bacaan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak penulis juga harus menyesuaikan dengan cermat periodisasi perkembangan anak dan memperhatikan ciri-ciri khasnya sekaligus menyesuaikan pilihan materi penyajiannya dengan minat anak. Salah satu periodenya adalah pertama periode sensomotorik (sejak lahir hingga menjelang usia dua tahun), kedua praoperasional (sejak usia dua hingga sebelas tahun), ke tiga operasional konkret (sejak usia tujuh hingga sekitar sebelas tahun), ke empat operasional formal (sejak usia sebelas tahun hingga sekitar lima belas tahun). Dalam menggarap tema sebaiknya terpantul kesan dan pesan mengenai penyelesaian sesuatu permasalahan, seperti keberanian, kedurhakaan, kekeluargaan, kepahlawanan, kecerdikan, kejenuaan,. Namun pesan dan kesan tersebut tidak harus secara eksplisit disampaikan seperti bacaan yang sarat dengan khotbah moral dan akhlak tetapi harus diketemukan sendiri pesan yang disampaikan pada anak yang membacanya. Dengan demikian bacaan tidak akan menjemukan bagi pembacanya dan

dampaknya akan terasa lebih kuat. Menurut Fuad Hasan penyajian cerita anak inilah yang menjadi titik kelemahan buku-buku cerita pendidikan moral atau budi pekerti yang umumnya tidak berhasil membangkitkan minat anak untuk membaca..

Saat ini masyarakat Indonesia sedang menghadapi tantangan pada era Globalisasi. Tokoh yang dikenal sebagai pemikir ini menyatakan globalisasi sebagai tantangan harus ditanggapi dengan kesanggupan untuk bertahan dalam gelombang hubungan antar bangsa tanpa kehilangan jati diri kebangsaan dan kebudayaan. Ketahanan kita untuk menghadapi berbagai dampak globalisasi jelas dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang berorientasi pada kebudayaan kita sendiri. Pendidikan nasional harus dapat memberikan kontribusi kepada anak didik dalam persiapan menghadapi tantangan ini agar tidak terjadi keresahan dan reaksi yang tidak diinginkan terutama pada masyarakat pendukung kebudayaan kita. Untuk itu perlu ada perencanaan pembangunan pendidikan dan kebudayaan yang beranjak dari bumi dan budaya kita sendiri.

Gagasan pemikiran Fuad Hasan dalam pendidikan yaitu dengan melalui pendidikan yang mengandung nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama. Pendidikan agama lebih ditekankan pada nilai-nilai yang berupa akhlak dan budi pekerti sebagai pola hubungan antar manusia sebagai pedoman dalam bertindak. Adapun sumber lainnya dapat diperoleh dari berbagai peribahasa dan hikayat mengenai tindakan kebajikan dari beraneka lingkungan budaya di Indonesia khususnya mengunggulkan nilai-nilai moral. Sudah diketahui Indonesia merupakan bangsa pluralis yang cukup kaya budaya tradisionalnya, dengan demikian tentu dapat digali dan dimanfaatkan untuk bahan pendidikan.

Pendidikan untuk anak didik sebaiknya lebih ditekankan pada adanya kegiatan bersama yang memiliki rasa saling keterjalinan antara sesama peserta didik, Model kegiatan ini dibentuk tim, gugus tugas, regu kerja, yang diterapkan dalam mata pelajaran tertentu. Pendidikan seperti ini untuk mengimbangi suasana persaingan yang terjadi pada era globalisasi.

Globalisasi ini peran yang sangat menonjol adalah peran ilmu pengetahuan teknologi, baik dalam rangka pembangunan ekonomi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Usaha ini ditandai untuk menguasai teknologi mutakhir. Tentunya pendidikan di sekolah juga menuju pada penguasaan ilmu pengetahuan teknologi, diantaranya dengan adanya penguasaan komputer yang meluas disegala bidang, untuk itu penggunaan komputer menjadi keharusan bagi anak didik. Namun tidak semua pelajaran harus dengan menggunakan komputer sehingga mengabaikan kesanggupan untuk menggunakan otak. Tapi perlu diingat belajar bukan berarti sekedar menghimpun sebanyak mungkin data, melainkan untuk memperoleh pengetahuan mengenai data dan fakta.

Peran bahasa pada pendidikan juga tidak boleh diabaikan dalam era globalisasi ini. Karena fikiran dan penalaran diungkapkan melalui bahasa maka pelajaran bahasa harus tetap berperan utama pada semua jenjang pendidikan. Fuad Hasan sangat menekankan agar anak didik perlu dilatih penggunaan bahasa lisan maupun tulisan sebaik-baiknya. Karena apabila

anak didik diberi toleransi terhadap penggunaan bahasa yang sembarangan akan berakibat kecerobohan berfikir dan bernalar.

Walaupun Fuad Hasan seorang psikolog namun untuk berkesenian beliau tidak pernah melupakannya. Hal ini dapat terlihat pada pemikiran beliau mengenai perlunya pendidikan kesenian yang tujuannya untuk memperhalus dan memperkaya cita rasa. Maka makin mengerasnya suasana kehidupan dalam masyarakat dapat diimbangi dengan usaha di bidang seni untuk anak didik melalui keterlibatan dalam kegiatan artistik seperti dengan ikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Gagasan-gagasan pemikiran seperti tersebut diatas itu menurut beliau perlu dijabarkan berupa program penerapan, tanpa menyimpang dari peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berbagai gagasan itu dapat dituangkan sebagai acara kurikuler ataupun ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini seperti mengikuti kepramukaan, pengembangan hobby, atau keikutsertaan dalam kelompok minat khusus. Kegiatan ekstrakurikuler tentunya harus berpengaruh edukatif bagi anak didik dan bukan dilakukan sekedar sebagai selingan untuk mengisi waktu senggan. Kalau perlu kegiatan ekstrakurikuler turut dijadikan bahan pertimbangan dalam penilaian prestasinya. Mengisi waktu terluang anak didik secara produktif dan konstruktif berarti membangun pengendalian diri terhadap kemungkinannya terseretnya untuk berpelaku menyimpang apalagi bersifat destruktif.

Pendidikan untuk anak didik tidak semua ditanggung oleh sekolah, sekolah bisa saja dapat dijadikan andalan untuk tugas pendidikan namun untuk penanaman nilai-nilai terutama akhlak dan budi pekerti orang tua yang wajib bertanggung jawab. Jadi dalam lingkungan keluarga berperan penting dalam menimbulkan pengaruh edukatif. Lingkungan masyarakat juga sebenarnya ikut berperan pendidikan tetapi cenderung untuk berpengaruh pada gaya hidup. Dalam kondisi ekonomi yang berorientasi pada pasar maka akan memacu kecenderungan konsumtif, dan gaya hidup yang takutnya mempengaruhi harapan dan aspirasi pada anak didik. Pengaruh yang negatif itulah yang terberat untuk ditangkis oleh pendidikan dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan demikian perlu ada keterjalinan dalam upaya pengembangan pendidikan kebudayaan antara keluarga sekolah masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang berpengaruh saling mengisi dan saling melengkapi, terutama pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai yang dapat diandalkan sebagai pengukuh ketahanan mental dan moral menghadapi kemungkinan terjadinya perubahan nilai-nilai menjelang abad 21.

Prof Dr Fuad Hasan lahir di Semarang pada tanggal 26 Juni 1929, anak kedua dari empat bersaudara ini menghabiskan masa SD hingga SMA nya di kota Solo. Dari kecil sudah terlihat bakat seninya yang memang menurun dari darah seni sang ayah Ahmad Hassan, pemain mandolin. Waktu kecil masih SD sering membolos hanya untuk memainkan biola tetangganya. Ketahuan oleh sang ayah, tetapi tidak dimarahi. Ayahnya yang berpaham liberal memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk menekuni cita-cita apa saja, asal jangan setengah-setengah.

Bermaksud mengasah kemampuannya musiknya ,pada tahun 1950 Fuad berangkat ke Jakarta untuk mengikuti tes masuk sekolah musik di Roma, Italia. Tapi niat itu urung karena pengaruh temannya. Ia memperhatikan orang yang memiliki bakat musik pada masa itu tidak ada yang menghargai. Hal itu membuatnya mengurungkan niat jadi musikus profesional. Akhirnya Fuad tidak jadi ke Roma. Dia memilih masuk Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI) lulus tahun 1958.

Fuad Hasan tertarik dengan Filasafat yang akhirnya belajar Filsafat ke Universitas Toronto, Kanada, tahun 1962. Pulang dari Kanada Fuad Hasan meraih gelar Doktor dari UI tahun 1967 dengan disertasi berjudul *Neurosis sebagai Konflik Eksistensi*. Saat itu pula menjadi guru besar di Fakultas Psikologi UI.

Fuad mengawali karir sebagai Asisten pada Balai Psikoteknik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1952-1956. Kemudian menjadi Asisten Jurusan Psikologi Fakultas Kedokteran UI tahun 1956-1958. Selain dosen di Fakultas Psikologi UI, Fuad juga meluangkan waktu menjadi dosen Seskoad. Beliau pernah dipercaya menjabat Duta Besar RI untuk Mesir tahun 1976-1980., kemudian menjadi Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Luar Negeri tahun 1980-1985;

Pria yang menikah dengan Tjiptaningroem seorang dosen di Fakultas Sastra UI dikaruniai dua orang anak, hari-hari senggangnya sering diisi dengan menyalurkan hobinya menggesek biola. Sebagai penulis sudah banyak mempublikasikan banyak buku antara lain:

- *Neurosis sebagai Konflik Existensial* (disertasi UI, 1967)
- *Kita and Kami : The Two Basic Modes of Togetherness* (1975)
- *Apologia terjemahan karya Plato disertai pengantar Filsafat Yunani* (1973)

Tokoh yang berjuang atas pentingnya penataan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan itu meninggal dunia pada 7 Desember 2007 akibat penyakit kanker, dan dimakamkan di Taman Pahlawan Kalibata.

GOENAWAN MUHAMMAD



Nama Goenawan Muhammad sudah tidak asing lagi bagi pembaca majalah Tempo pada masa 1970-an dan 1980-an. Pria kelahiran Karangasem Batang, Jawa Tengah, 29 Juli 1941 ini adalah seorang sastrawan Indonesia. Ia juga salah seorang pendiri Majalah Tempo.

http://id.wikipedia.org/wiki/Goenawan_Muhammad

Goenawan Muhammad adalah seorang sastrawan dan juga intelektual yang berwawasan luas. Ia merupakan kutu buku dan cendekiawan yang suka mengeluarkan pendapatnya melalui tulisan. Sebagai penyair, ia berpengaruh kuat atas para penyair Indonesia yang muncul. Tulisannya memuat antara lain tentang masalah-masalah HAM, politik, ekonomi, seni dan budaya, dunia perfilman dan musik, serta pemain sepakbola pun dapat disajikan dengan gaya yang khas dan menarik. Pandangannya sangat liberal dan terbuka. Seorang sahabatnya Romo Magniz-Suseno mengatakan, bahwa lawan utama Goenawan Muhammad adalah pemikiran monodimensional.

Goenawan begitu dia biasa dipanggil. Setiap Minggu tulisan Goenawan terbit pada kolom “Catatan Pinggiran” di Majalah Tempo di halaman paling belakang. Sesuai dengan namanya Catatan Pinggiran mengambil posisi di pinggir, atau tepi, bukan sebagai bahasan utama, atau central dari pemberitaan dalam majalah itu sendiri. Konsep dari Catatan Pinggiran sendiri adalah tentang komentar atau sekedar kritik dari berita utama yang menjadi sorotan dalam Majalah Tempo. Sejak terbitnya Majalah Tempo tahun 1971, Catatan Pinggir telah menjadi ekspresi oposisi terhadap pemikiran picik, fanatik, dan kolot.

Beberapa karya Goenawan diterbitkan dalam bentuk buku antara lain berjudul *Tuhan dan Hal-Hal Lain Yang Tak terselesaikan* (2007). *Kata, Waktu: Esai-Esai Goenawan Muhammad* (1997). *Misalnya Kita di Sarajevo*, Kumpulan Puisi Goenawan Muhammad, *Asmaradana: Pilih Sajak, 1961-1991* (1992). *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2000*. *Catatan Pinggiran* yang terdiri dari tujuh jilid buku; dan *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi*. Tulisan-tulisan awal Goenawan yang berupa kumpulan esai dibukukan dalam suatu buku yang berjudul *Potret Seorang Penyair Muda sebagai Si Malin Kundang* (1972) dan ; *Seks, Sastra, dan Kita* (1980). Tulisannya yang lebih aktual adalah *Parikesit dan Interlude* (2001) yang diterjemahkan dalam beberapa bahasa, yaitu Inggris, Jepang, Belanda, dan Perancis dan *Kata, Waktu: Esai-Esai Goenawan Muhammad*. Diantara tulisan-tulisannya itu, *Catatan Pinggir* yang paling populer dan terkenal.

Protes dari orang-orang yang terpinggirkan begitulah, kiranya catatan itu dibuat. Cerita, angsan-angsan, kritik sosial, serta ide-ide selintas yang dituangkan oleh Goenawan dengan gaya yang disajikan dengan teknik penulisan cerita pendek serta ketajaman dalam menganalisis

berita-berita utama serta kritiknya dalam setiap terbitan menunjukkan kecerdasan dan luasnya wawasan sang penulis. Tulisan-tulisannya merupakan refleksi dari ide-ide Goenawan yang menginginkan suatu perubahan, yang kadang menghanyutkan bagi pembaca. Suatu masyarakat demokrasi dengan keterbukaan dan egaliter yang menghargai pendapat dan kebebasan berpikir. Masyarakat bukanlah suatu rekayasa demi suatu kekuasaan semata. Esainya menunjukkan kecerdasan dan ketajaman pemikiran terhadap berbagai hal, yang diungkap ke dalam bahasa yang padat dan puitik. Kalimat-kalimat dalam esainya membutuhkan konsentrasi dan imajinasi untuk memahaminya. Itulah sebabnya, esei pendek tetapi mengandung pemusatan pikiran yang berakhir dengan persoalan untuk dijawab oleh pembacanya.

Bakat menulis Goenawan terlihat sejak masih muda. Kegemarannya untuk menulis dipengaruhi oleh kesenangannya untuk mendengarkan puisi yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia. Kesenangan Goenawan Muhammad itu dimulai sejak ia duduk di kelas enam Sekolah Dasar. Juga pengaruh dari kakaknya, dokter Kartono Muhammad yang saat itu berlangganan Majalah Kasih asuhan H.B. Jassin. Sejak itulah ia mulai menulis puisi dan karya sastra. Goenawan muda lebih dikenal sebagai penyair dari pada penulis kritik dan esai. Pada saat usianya 19 tahun, dia menterjemahkan puisi penyair wanita Amerika yang bernama Emily Dickinson.

Goenawan termasuk salah seorang penandatangan Manifestasi Kebudayaan (1964). Manifestasi Kebudayaan berisi, “Bagi kami kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor budaya di atas sektor kebudayaan lainnya. Setiap sektor berjuang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya.” Para penandatangannya disebut sebagai golongan antirevolusi. Tanggal 6 Maret 1971, Goenawan bersama rekan-rekannya mendirikan majalah Tempo. Majalah ini terinspirasi dari majalah *Time*, karakter jurnalistis banyak berkiblat pada majalah itu. Pada tahun 1972, Goenawan mendapatkan Anugerah Seni dari Pemerintah. Goenawan termasuk dalam kelompok penyair imagist. Biasanya menginginkan efek dengan mengimajikan segala sesuatu dengan penyajian rinci secara jelas, konkret, tajam, keras dan jernih, tidak kabur dan campur baur. Pemusatannya adalah esensi. Itu sebabnya banyak digunakan perbendaharaan kata eksak sehari-hari. Imaji puisi yang dibangun tidak diasosiasikan dengan emosi atau makna, hanya menyarankan belaka, bukanlah pernyataan ide yang jelas. Karyanya : *Asmaradana* (1992), *Kesusasteraan dan Kekuasaan* (1993), *H.B. Jassin di mana berakhirnya mata seorang penyair?* (1997), *Misalkan kita di Sarajevo* (1998), *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi* (2001), *Sajak-sajak Lengkap 1961-2001* (2001), *Kata, Waktu* (2001), *Eksotopi* (2002), *Goenawan Mohamad* (2004).

Sebagai seorang wartawan, penyair, dan sastrawan yang kritis, Goenawan banyak mengkritik kebijakan-kebijakan Orde Baru pada saat itu. Majalah Tempo pun menganggap sebagai oposisi yang merugikan kepentingan pemerintah Orde Baru. Karena itulah tahun 1994 Majalah Tempo dibredel ijin terbitnya. Setelah pembredelan Tempo pada 1994, Goenawan Muhammad mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), asosiasi jurnalis

independen pertama di Indonesia. Ia juga mendirikan ISAI (Institut Studi Arus Informasi), sebuah organisasi yang dibentuk bersama rekan-rekan dari Tempo dan Aliansi Jurnalis Independen, serta sejumlah cendekiawan yang memperjuangkan kebebasan ekspresi.

Secara sembunyi-sembunyi, antara lain di Jalan Utan Kayu 68H, ISAI menerbitkan serangkaian media dan buku perlawanan terhadap Orde Baru. Sebab itu di Utan Kayu 68H bertemu banyak elemen: aktivis pro-demokrasi, seniman, dan cendekiawan, yang bekerja bahu membahu dalam perlawanan itu. ISAI juga memberikan pelatihan bagi para jurnalis tentang cara-cara membuat surat kabar yang profesional dan berbobot. Goenawan juga melakukan reorientasi terhadap majalah mingguan D&R, dari tabloid menjadi majalah politik.

Dari ikatan inilah lahir Teater Utan Kayu, Radio 68H, Galeri Lontar, Kedai Tempo, Jaringan Islam Liberal, dan terakhir Sekolah Jurnalisme Penyiaran, yang meskipun tak tergabung dalam satu badan, bersama-sama disebut "Komunitas Utan Kayu". Semuanya meneruskan cita-cita yang tumbuh dalam perlawanan terhadap pemberangusan ekspresi. Goenawan Mohamad juga punya andil dalam pendirian Jaringan Islam Liberal.

Pada saat rezim Orde Baru runtuh pada tahun 1998, Majalah Tempo diterbitkan kembali. Pada penerbitan yang baru, terdapat banyak perubahan pada majalah itu, salah satu perubahan, yaitu pada jumlah halamannya. Namun demikian kualitas dari isi pemberitaan masih menjadi fokus utama. Berita-beritanya yang tajam dan kritis masih menjadi ciri khas majalah itu. Tidak lama kemudian, Tempo memperluas usahanya dengan menerbitkan surat kabar harian bernama Koran Tempo. Seperti halnya Majalah Tempo, surat kabar harian ini juga memuat berita-berita aktual dengan analisis yang tajam dan kritis.

Setelah beberapa tahun terbit, pada tahun 2004, Koran Tempo menemui masalah. Pada bulan Mei 2004, Pengadilan Negeri Jakarta Timur menghukum Goenawan Muhammad atas berita yang diterbitkannya. Atas kejadian itu Goenawan Muhammad diminta untuk meminta maaf kepada Tomy Winata, bos Arta Graha, atas tuduhan pencemaran nama baik.

Setelah menjadi pimpinan redaksi Majalah Tempo Goenawan Muhammad secara otomatis berhenti sebagai wartawan. Namun demikian posisinya sebagai penulis Catatan Pinggir tak dapat tergantikan oleh wartawan junior. Ketajamannya dalam menganalisis realitas sosial tak dapat ditandingi oleh wartawan junior. Gaya tulisannya yang khas adalah milik Goenawan Muhammad. Dalam Catatan Pinggir Goenawan Muhammad seolah-olah adalah tokoh utama dan tak tergantikan.

Dunia yang selanjutnya digeluti oleh Goenawan adalah teater. Bersama musisi Tony Prabowo dan Jarrad Powel, ia membuat Libretto untuk Opera Kali. Berdua dengan Tony, ia menggarap *The King's Witch*. Pertama kali Goenawan mementaskan teaternya di Seattle pada tahun 2000. Pementasan yang kedua dilakukan di New York. Pada tahun 2006, sebuah konser Tony Prabowo yang berjudul *Pastoral* dengan puisi Goenawan Muhammad dipentaskan

di Tokyo. Pada tahun yang sama ia juga menyelesaikan teks-teks untuk drama-tari, yang diberi judul Kali-Yuga. Pekerjaan itu diselesaikan bersama dengan koreografer Wayan Dibia dan penari Ketut dengan diiringi Gamelan Sekar Jaya di Berkeley, California.

Goenawan juga merambah dunia seni pertunjukkan di dalam negeri. Dalam seni pertunjukan Muhammad menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Goenawan menulis teks wayang kulit yang dimainkan oleh dalang Sudjiwo Tedjo Wisanggeni pada tahun 1995. ia juga menuliskan teks wayang kulit untuk dalang Slamet Gundono dengan judul Alap-Alap Surtikanti pada tahun 2002. Karya lain yang ditulisnya adalah skenario drama-tari Panji Sepuh dengan koreografi Sulistio Tirtosudarmo.

Masa kecilnya dihabiskan di tanah kelahirannya. Pendidikan dasarnya dijalani di kampung halamannya. Goenawan melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi dengan mengambil bidang psikologi di Universitas Indonesia. Ketertarikannya pada dunia politik membawanya untuk sekolah di jurusan ilmu politik di Belgia, dan menjadi Nieman Fellow di Harvard University, Amerika Serikat. Goenawan menikah dengan Widarti Djajadisastra dan memiliki dua anak. Hingga saat ini, Goenawan Muhammad banyak menghadiri konferensi baik sebagai pembicara, narasumber, maupun peserta. Salah satu konferensi yang pernah dihadiri pada tahun 2001 adalah konferensi di Gedung Putih, yang sebagai tuan rumahnya yaitu Hilary Clinton dan Madeleine Albright.

HARMOKO



“Menurut petunjuk Bapak Presiden,” menjadi ciri kalimat pembuka Harmoko dalam setiap jumpa pers tokoh yang menjadi Menteri Penerangan paling lama ini (1983-1998). Dia adalah juru penerang terbaik yang pernah dimiliki pemerintah Orde Baru. Ide dan pemikirannya sangat membantu kelancaran pembangunan agar dipahami dan didukung oleh seluruh rakyat Indonesia. Penggemar makanan ringan rempeyek ini banyak memberikan perhatian agar informasi pembangunan juga diketahui oleh rakyat kecil yang nyaris terlupakan dalam semaraknya pembangunan selama masa pemerintahan Orde Baru.

Sumber: www.inilah.com/data/berita/foto/138121.jpg

Bung Harmoko, demikian dia biasa dipanggil. Keramahan dan keterbukaannya membuat penggemar makanan rempeyek ini akrab dengan wartawan. Baginya dunia kewartawanan sudah tidak asing lagi karena dia mengawali karir politiknya sebagai seorang wartawan. Profesi kewartawanannya itu seolah-olah menjadikan “jembatan emas” yang mengantarkannya menuju lingkaran dalam Presiden Soeharto sehingga dipromosikan sebagai Menteri Penerangan hingga tiga periode kabinet pembangunan.

Cita-cita menjadi wartawan tumbuh dalam diri Harmoko pada saat berada di wilayah pengungsian. Penggemar wayang dan gamelan ini sering diminta para petani di pengungsian untuk membacakan koran di gardu ronda malam. Maklum mereka tidak bisa membaca. Tak dinyana dari kebiasaan membacakan koran itulah yang menimbulkan kecintaan Harmoko terhadap dunia wartawan. Dia sempat bekerja sebagai wartawan dan kartunis di beberapa media antara lain *Harian Merdeka* dan *majalah Merdeka*.

Pada tahun 1970 Harmoko mendirikan sebuah harian berwarna pertama yang diberi nama *Pos Kota* sehingga penampilannya lebih menarik perhatian. Harian ini dirancang sebagai harian berwawasan kerakyatan, yakni memberitakan peristiwa-peristiwa yang dialami rakyat kecil dengan sasaran pembacanya juga rakyat kecil. Dalam dunia bisnis surat kabar, keputusan Harmoko ini merupakan keputusan yang sangat berani dan berisiko kerugian yang tinggi mengingat rakyat kecil dikenal mempunyai daya beli yang rendah. Wajar saja jika pelaku bisnis surat kabar banyak yang tidak menolehnya karena dinilai sebagai bisnis yang jauh dari keuntungan. Namun Harmoko mempunyai pertimbangan lain. Berdasarkan pengalamannya membacakan koran kepada para petani itulah yang membuatnya yakin bahwa rakyat kecil juga membutuhkan surat kabar.

Menurut Harmoko, sebuah surat kabar harus komunikatif dan menjangkau rakyat, karena itulah sasaran dari koran *Pos Kota* adalah seluruh lapisan masyarakat, bahkan lebih banyak dibaca oleh masyarakat kelas bawah yang selama ini terabaikan dalam bisnis surat kabar. Isi *Pos Kota* membahas berbagai aspek kehidupan masyarakat Ibukota Jakarta, mulai dari politik, sosial hingga berita kriminal. Ciri lain yang khas dari *Pos Kota* adalah lampiran berisi tentang gambar-gambar kehidupan masyarakat kota yang disampaikan dalam bentuk kartun. Melalui kartun-kartun tersebut, Harmoko menyampaikan kritik-kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jakarta.

Keberhasilannya sebagai seorang wartawan membuatnya menjadi tokoh pers Indonesia. Pada tahun 1970 Harmoko terpilih sebagai Ketua Umum Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jaya periode 1970-1972. Wilayah kerjanya seluruh Ibukota Jakarta. Dengan demikian ia menjadi pemimpin seluruh wartawan di Jakarta. Usai memimpin PWI Jaya, tokoh yang dikenal dengan logat Jawa dalam berbahasa Indonesia ini terpilih sebagai Ketua Umum PWI Pusat pada tahun 1973. Wilayah kerjanya seluruh Indonesia. Ia menjadi satu-satunya ketua umum PWI pusat yang menjabat selama sepuluh tahun (1973-1983).

Aktivitas jurnalistik profesional Harmoko tidak melulu di bidang penerbitan pers atau PWI, disamping itu dia juga aktif Lembaga resmi Pemerintah seperti anggota Dewan Pers. Tidak hanya di dalam negeri, aktifitasnya di bidang jurnalistik juga merambah kawasan internasional. Pada tahun 1980, Harmoko diangkat sebagai Wakil Presiden *Confederation of ASEAN Journalist (CAJ)*, sebuah perkumpulan jurnalis di tingkat negara-negara kawasan asia Tenggara.

Sehubungan dengan mass media di tingkat ASEAN tersebut, Harmoko menawarkan gagasan membentuk Kantor Berita ASEAN untuk meningkatkan kerjasama bidang media komunikasi. Ia juga menawarkan tukar menukar informasi di antara negara-negara ASEAN. Menurutnya hal ini perlu dilakukan demi kemajuan negara-negara ASEAN, karena mass media dapat bertindak cepat dan luas dalam mengembangkan ASEAN. Untuk itu beberapa cara di ajukan Harmoko dalam rangka pertukaran informasi sesama negara ASEAN. Di antaranya meningkatkan kunjungan wartawan ke negara-negara ASEAN, memberikan tarif khusus kepada wartawan untuk melakukan penelitian jurnalistik, serta pertukaran *features* dan program televisi untuk dapat saling mengenal kebudayaan negara-negara ASEAN.

Profesi kewartawanan dan jabatannya sebagai pengurus PWI menggiring Harmoko untuk terjun ke dunia politik. Saat itu ada tiga pilihan yang tersedia, yakni aktif dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (Golkar), dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Harmoko menjatuhkan pilihannya pada GOLKAR, yang sejak Pemilu 1970 menjadi partai pemerintah. Pada tahun 1978, ia terpilih sebagai anggota DPR/MPR periode 1978-1982 mewakili Golkar.

Karinya di GOLKAR berjalan sangat lancar sehingga Harmoko menjadi Ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Golkar. Sebagai ketua DPP GOLKAR Harmoko berhasil mempengaruhi masyarakat luas untuk bersimpati dan memilih Golkar dalam pemilihan umum lewat programnya yang dikenal dengan nama Safari Ramadhan. Momentum bulan puasa dimanfaatkannya sebagai media pertemuan antara Presiden Soeharto beserta pejabat tinggi negara dan para tokoh Golkar dengan masyarakat umum melalui kegiatan sholat taraweh bersama dengan cara mengunjungi seluruh mesjid besar yang tersebar di seluruh wilayah negara Republik Indonesia.

Apa yang dilakukan lelaki asal Nganjuk ini cukup efektif dalam meraih simpati masyarakat luas. Hingga sekarang kegiatan Safari Ramadhan masih dilakukan pejabat-pejabat di pusat maupun di daerah, dalam rangka mempererat hubungan mereka dengan masyarakat yang ada di daerah.

Karir politik Harmoko bak bintang meteor yang terus bersinar menerangi alam semesta. Setelah sukses menjadi anggota DPR/MPR periode 1978-1982, ia ditunjuk oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri penerangan dalam Kabinet Pembangunan IV periode 1983-1988. Soeharto menilainya berhasil memimpin Departemen Penerangan sehingga diangkat kembali sebagai Menteri Penerangan dalam Kabinet Pembangunan V (1988-1993) dan Kabinet Pembangunan VI (1993-1998).

Banyak sudah yang dilakukan Harmoko dalam mengembangkan sistem informasi yang nota bene mempunyai peranan besar dalam menunjang program-program pemerintah seperti pertanian, kesehatan dan lain-lain. Penggemar wayang ini adalah juru penerang terbaik yang pernah dimiliki pemerintah Orde Baru.

Di antara karyanya yang patut dikenang adalah keberhasilannya membentuk Kelompok Pendengar Siaran Penedesaan, Kelompok Pembaca, Kelompok Pemirsa atau lebih dikenal dengan singkatan Kelompencapir, sebuah istilah yang lahir dari seorang desa bernama Patihanrowo. Kelompok ini merupakan salah satu pemikiran Harmoko untuk memperkenalkan dunia informasi kepada petani dan nelayan Indonesia.

Melalui Kelompencapir itulah Presiden Soeharto dapat berdialog langsung dengan para petani dan nelayan. Materi dialog adalah masalah-masalah seputar pertanian dan perikanan yang ternyata sangat dikuasai Soeharto.

Kelompencapir menjadi media paling efektif untuk meningkatkan hubungan yang erat antara Presiden Soeharto dengan rakyat Indonesia yang mayoritasnya hidup sebagai petani. Melalui Kelompencapir itulah rakyat menyaksikan kepedulian pemerintah terhadap masalah-masalah pertanian yang identik sebagai masalah rakyat kecil yang nyaris terlupakan dalam pembangunan. Harmoko menginginkan agar pembangunan dapat diterima dan dirasakan tidak hanya oleh masyarakat kota, tetapi juga masyarakat yang hidup di pedesaan. Untuk itu pengembangan media komunikasi seperti radio dan televisi menjadi titik perhatiannya karena media merupakan faktor penting penunjang pembangunan. Peranannya sebagai sarana informatif dan edukatif menjadi tidak kenal batas atau jarak dan jangkauan

Melalui diskusi-diskusi yang dilakukan anggota Kelompencapir para petani dan nelayan diperkenalkan dan disadarkan tentang perlunya informasi yang cepat melalui mendengar, membaca dan menonton, sehingga para petani dan nelayan dapat mengetahui perkembangan atau kemajuan daerah-daerah lain. Kegiatan itu mampu mempengaruhi dan memajukan daerah-daerah tertinggal akibat minimnya informasi.

Di tingkat daerah, telekomunikasi berperan penting dalam meningkatkan pendapatan daerah, serta dapat merangsang dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan perembangan di pedesaan. Melalui komunikasi dapat membuka akses yang lebih luas dalam menjalin hubungan ekonomi dengan daerah lain, meningkatkan perhatian luar terhadap daerah tersebut untuk menanamkan investasi, serta menambah ramai suasana pasar. Semua itu pada akhirnya tentu akan meningkatkan kesejahteraan rakyat daerah yang bersangkutan. Berbagai sarana di bentuk Menteri penerangan Harmoko untuk mewujudkan semua itu.

Pusat Informasi Nasional (PIN) adalah salah satu program yang dibentuk Harmoko. Pendirian PIN di maksudkan sebagai sarana informasi pnerangan pembangunan. Dengan adanya PIN pelayanan penerangan pembangunan dapat terus ditingkatkan dan sampai ke daerah-daerah. Selain itu PIN diharapkan juga dapat meningkatkan daya guna dan semua hasil guna semua unsur penerangan, kehumasan masyarakat maupun unsur penerangan masyarakat.

Selanjutnya dibentuk Pusat Penerangan Masyarakat yang disingkat dengan PUSPENMAS, berfungsi sebagai unit pelaksanaan Departemen Penerangan di kabupaten-

kabupaten dan kotamadya. Tugas dari pusat ini adalah melakukan menerangan terpadu mengenai kebijakan pemerintah pusat dan daerah. Selain itu mereka bertugas menyampaikan peraturan-peraturan dan penerangan pembangunan kepada masyarakat desa. Untuk menunjang pelaksanaan PUSPENMAS, maka di keluarkanlah program koran masuk desa, TV masuk desa, dan radio masuk desa.

Program pengembangan pers di daerah-daerah seperti TV dan radio masuk desa, ternyata bermanfaat besar untuk menunjang program-program pemerintah agar dapat sampai dan diketahui masyarakat di daerah-daerah. Misalnya program Keluarga Berencana (KB)/Kependudukan, dengan berkembangnya pers ke desa-desa masyarakat menjadi tahu informasi yang benar mengenai KB/Kependudukan, sehingga membangkitkan rakyat untuk melakukan keluarga berencana.

Terkait dengan dunia televisi, Harmoko kemudian mengembangkan dunia pertelevisian dengan mengadakan siaran terbatas, yang dilakukan dalam bentuk kerjasama dengan swasta. Adapun pelanggan siaran terbatas adalah mereka yang mempunyai pesawat tivi biasa yang ingin berlangganan. Jangkauan siaran terbatas hanya untuk mereka yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya. Inilah awal dari munculnya televisi-televisi swasta seperti RCTI, SCTV, dan lain-lain.

Kebijakan lain yang dilakukan oleh Harmoko sebagai Menteri Penerangan adalah, melarang ditayangkan dan diputarnya lagu-lagu cengeng di televisi dan radio. Kebijakan ini dilakukan karena menurut Harmoko, nada dan syair lagu-lagu yang demikian mencerminkan akan menurunkan semangat juang masyarakat, khususnya generasi muda. Karena itu kemudian lagu-lagu cengeng banyak dicekal.

Bersama Menteri Tenaga Kerja Sudomo, pada tahun 1984 mereka merencanakan masalah-masalah perlindungan bagi wartawan sebagai tenaga kerja profesional. Hendaknya ada aturan-aturan yang mengatur tentang kerja wartawan, karena bagaimana pun peranan wartawan sangat besar di dalam kemajuan pembangunan.. Sebagai penghargaan terhadap wartawan, Harmoko menetapkan tanggal 9 Februari sebagai Hari Pers Nasional. Penentuan ini dilakukan berdasarkan hari kelahiran Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Setelah kurang lebih lima belas tahun menjabat menteri penerangan, pada tahun 1997 Harmoko melepaskan jabatan tersebut karena terpilih sebagai Ketua Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), sebuah lembaga tertinggi negara Republik Indonesia. Sejak itu dia memimpin lembaga legislatif yang mempunyai kewenangan untuk mengangkat dan sekaligus memberhentikan seorang kepala negara apabila dinilai melakukan pelanggaran terhadap mandat kekuasaan yang diberikan kepadanya.

Harmoko memimpin MPR hasil Pemilu 1997. Saat itu gerakan menuntut reformasi semakin mengeras. Banyak aksi demonstrasi dilancarkan berbagai lapisan masyarakat, terutama mahasiswa di seluruh Indonesia. Mereka menuntut reformasi di berbagai bidang

pemerintahan untuk memberantas korupsi, kolusi, dan nepotisme yang telah menghancurkan hasil-hasil pembangunan. Unjuk rasa pada akhirnya mengarah pada tuntutan untuk mengganti Presiden Soeharto. Situasi ini sangat menyulitkan posisi Harmoko. Ia dikenal sebagai orang yang loyal terhadap Soeharto. Bahkan dialah yang aktif menggalang dukungan massa untuk pencalonan Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia periode 1998-2003. Di luar dugaan, Harmoko selaku ketua MPR mengambil keputusan politik yang sangat penting, yakni meminta Soeharto untuk mengundurkan diri sebagai Presiden sesuai dengan tuntutan rakyat yang disampaikan dengan serangkaian aksi demonstrasi di seluruh Indonesia. Pernyataannya inilah yang membuatnya sempat dijuluki “brutus” karena dianggap telah mengkhianati Soeharto.

Hilangnya dukungan MPR tersebut membuat Soeharto akhirnya mengumumkan pengunduran dirinya pada 21 Mei 1998. Pemerintahan dilanjutkan oleh Wakil Presiden B.J. Habibie. Pada tahun 1999 diselenggarakan Pemilu yang menghasilkan pemerintahan reformasi yang dipimpin Presiden KH Abdurrahman Wahid dan Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri. Di samping itu juga kepemimpinan MPR berganti dari Harmoko kepada Prof. Dr. Amien Rais.

Sejak itu Harmoko seolah pensiun sebagai politisi. Selanjutnya lelaki kelahiran Nganjuk, Jawa Timur ini lebih banyak berkonsentrasi pada keluarga dan kembali menulis, sesuai dengan jiwa kewartawannya. Dia berhasil menulis sebuah buku dengan judul, *Berhentinya Soeharto Fakta dan Kesaksian Harmoko*. Dalam bukunya ini Harmoko berupaya untuk meluruskan pandangan negatif terhadapnya yang dianggap berkhianat terhadap Soeharto.

Harmoko lahir pada 7 Februari 1939 sebagai putra ketiga pasangan Asmoprawiro dan Supritinah. Ayahnya, Pak Asmo, seorang petani dan penjahit yang menggemari wayang, dan mampu memerankan wayang orang. Karena itu tidaklah jika hal tersebut menurun pada anaknya, Harmoko yang juga menggemari wayang dan gamelan. Kegemarannya pada dunia seni ini, menyebabkan Harmoko banyak bergaul dengan para seniman, terutama ketika dia tinggal di kota Solo untuk melanjutkan pendidikannya di SMP Kristen I Solo.

Di samping kesenian, kegemaran lain Harmoko adalah membaca, mulai dari buku, majalah hingga koran “dihalap” habis. Kegemaran ini memang sudah ditanamkan orangtua Harmoko sejak kecil dengan memberikan berbagai macam buku untuk dibaca putranya tersebut. Dari membaca dia dapat mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di belahan bumi ini. Kegemarannya membaca menimbulkan keingintahuan Harmoko untuk mengetahui siapa yang membuat berita-berita di koran yang dia baca, yang menurut Harmoko kecil tentulah orang yang pintar. Setelah tahu dari san ayah, bahwa itu adalah tugas seorang jurnalis, sejak itulah Harmoko bercita-cita untuk menjadi jurnalis atau wartawan. Itu terjadi pada tahun 1947, saat Harmoko berusia sekitar delapan tahun.

Keinginan untuk menjadi jurnalis atau wartawan terus tertanam dalam hati Harmoko, sehingga ketika lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dia pun melanjutkan ke pendidikan

jurnalis. Namun sebelum itu, Harmoko sudah mulai mengirimkan tulisan berbahasa Jawanya ke majalah berbahasa Jawa “Penyebar Semangat”. Dia pun mengirimkan cerita-cerita pendek yang ditulisnya ke Majalah Teruna, yang diterbitkan Balai Pustaka, Jakarta. Lulus dari sekolah jurnalis, Harmoko terjun ke dunia wartawan profesional dengan menjadi wartawan di Harian dan Majalah Merdeka. Dia juga sempat menjadi wartawan di Harian Angkatan Bersenjata, Harian API.

Harmoko juga sempat menjadi Pemimpin Redaksi di Mingguan Mimbar Kita, Pemimpin Redaksi Majalah berbahasa Jawa *Mardiko* sebelum akhirnya mendirikan dan memimpin Harian Pos Kota sejak 1970 sampai tahun 1983. Kepiawaiannya di bidang jurnalisme ini membawa Harmoko menjadi menteri Penerangan. Setelah pensiun dari tugas-tugas Negara, bapak dua putri dan satu putra ini masih tetap sehat di usianya yang telah senja, dan tetap meneruskan jiwa jurnalisnya dengan menulis.

HARRY TJAN SILALAH



Harry Tjan Silalahi adalah tokoh politik, juga dikenal sebagai eksponen angkatan 66 yang gigih menentang G 30 S/PKI. Tokoh angkatan 66 ini juga banyak berpengaruh pada masa Orde Baru melalui badan yang didirikannya, yaitu *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS). Pada tahun 1971, Harry mendirikan lembaga penelitian yang dikenal dengan nama CSIS bersama koleganya.

TokohIndonesia DotCom (Ensiklopedi Tokoh Indonesia)

Pada lembaga itu Harry Tjan ditunjuk sebagai direktur dari tahun 1971, hingga saat ini. Ia merangkap sebagai penyandang dana dari CSIS. Lembaga ini membuat penelitian-penelitian yang memberikan arahan kebijakan bagi pemerintah Orde Baru. Hampir seluruh kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah Orde Baru dipengaruhi oleh lembaga tersebut, serta pemikiran-pemikiran teman-teman Harry, seperti Benny Moerdani, Sofjan Wanandi, Jusuf Wanandi, dan Pang Lay Kim.

CSIS menurut Harry, berkeinginan menjadi *think tank* berbagai persoalan bangsa. Ia membantah dengan tegas bila keberadaan CSIS seringkali dihubungkan secara langsung dengan Partai Golongan Karya. Tokoh CSIS ini pun menolak bila lembaga yang ia dirikan dikatakan sebagai dapurnya Golongan Karya. Menurutnya, sejak awal CSIS tidak pernah jadi *think tank* untuk satu partai apa pun. Harry juga menolak pernyataan, jika pamor CSIS menyurut dengan turunnya Orde Baru. Yang dia akui, CSIS semakin inklusif. Ini pun sebuah hasil perjuangan yang dirajut bertahun-tahun. Sejak awal berdiri, CSIS tak dikembangkan sebagai lembaga eksklusif.

Hingga tahun 2009 ini CSIS, sebagai lembaga pengkajian, tetap dikunjungi banyak orang. Diskusi, seminar, ataupun acara bedah buku tetap dihadiri banyak orang. Perpustakaan dengan lebih dari 50.000 eksemplar buku setiap hari dikunjungi 100-150 orang. Dengan sekitar 130 karyawan, 50 di antaranya analis dan sepertiga dari mereka adalah doktor lulusan luar negeri, CSIS tetap diperhitungkan. Harry mengatakan bahwa mereka dilatih untuk bekerja tanpa pamrih dan tidak menjadi penjahat intelektual yang dengan gampang menjual ide dan gagasan perintahan.

Disamping mendirikan lembaga penelitian, Harry juga penggagas dan pendiri yayasan Pendidikan Trisakti. Pada mulanya Harry Tjan berkedudukan sebagai ketua di bidang kemasyarakatan. Kemudian Ia dipilih sebagai ketua Yayasan Trisakti. Di Trisakti inilah ide-ide dan gagasannya untuk mencerdaskan anak bangsa dapat disalurkan.

Gagasan lain dari tokoh CSIS ini adalah penghapusan pencantuman agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP) serta kartu identitas lainnya. Menurut pendiri Trisakti ini, pencantuman agama tidak perlu, karena pencantuman itu akan menimbulkan generalisasi. Pencantuman agama di dalam Kartu Tanda Penduduk atau kartu identitas lainnya hanya akan memberikan stigma tertentu pada pemeluk suatu agama. Pemikiran Harry ini dipengaruhi oleh cara pandang Amerika. Bagi negara Amerika menanyakan agama seseorang merupakan hal yang sangat pribadi dan tidak diperbolehkan.

Mantan Menteri Negara Hak Asasi Manusia Hasballah M Saad menilai gagasan Harry belum dapat diterapkan di Indonesia. Menurutnya pencantuman agama dalam Kartu Tanda Penduduk atau Identitas lainnya masih diperlukan. Hasballah menyatakan, bahwa yang perlu diperbaiki adalah sikap dan budaya orang Indonesia yang masih melakukan generalisasi dan stigmatisasi. Perdebatan antara Harry dan Hasballah itu kemudian muncul di dalam Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) dengan Pansus RUU Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis di Jakarta. Menurut Harry RUU Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis cukup baik dan dapat dijadikan langkah pertama untuk membawa Indonesia tidak melakukan diskriminasi ras dan etnis dan menjadi bangsa yang beradab. Meskipun demikian, ia menilai RUU ini masih membutuhkan beberapa perbaikan kecil seperti pada bagian redaksional seperti masalah ras dan etnis yang masih dicampur. Dalam pandangan Harry konsep Ras harus dibedakan dengan konsep etnis. Apabila kedua konsep ini sudah diartikan dan dibedakan dengan jelas, maka suatu hal kemajuan bagi kebangsaan Indonesia. Sehingga tidak lagi menimbulkan konflik-konflik antar ras, etnis, dan golongan.

Harry juga dikenal sebagai tokoh pembauran. Pandangannya terhadap pemerintah terhadap etnis minoritas Tionghoa, diibaratkan bagaikan istri kedua. Menurut Harry Tjan Secara politis orang-orang Tionghoa hanya dinikmati tubuhnya, tetapi tidak pernah diajak ke acara-acara resmi kenegaraan, sehingga mereka tidak mengerti masalah-masalah kenegaraan. Rasa memiliki kebangsaan pun kurang, wajarlah bila mereka memiliki uang, akan mereka simpan, karena takut bila suatu saat sang penguasa sudah tidak memerlukan lagi.

Bagi orang-orang Tionghoa kuat di bidang ekonomi dikarenakan faktor sejarah. Mereka juga sering dimanfaatkan oleh oknum pejabat pemerintah pribumi untuk mengelola sumber-sumber ekonomi pejabat itu. Mereka tidak digunakan sebagai pengelola sumber-sumber kekayaan negara. Mereka pun kemudian melakukan monopoli, keuntungan dari monopoli itu kemudian mereka bagi bersama, sehingga merugikan rakyat banyak. Rakyat yang akhirnya harus menanggung semua itu. Mereka harus membeli barang dengan harga mahal. Kedua-duanya salah dalam kasus seperti ini. Lantas jika masyarakat tahu ada korupsi di lingkungan pemerintah, maka, pejabat itu dengan mudah meengatakan semua itu terjadi karena dominasi ekonomi Tionghoa. Padahal, mereka juga menikmati keuntungan bersama. Hal ini yang terjadi di hampir semua pemerintah daerah di Indonesia. Di pusat dengan cara-cara monopoli.

Menurut tokoh pembauran ini, perlu bagi pemerintah untuk melakukan pendidikan politik dan pemahaman sosial yang dilakukan oleh tokoh informal. Pemerintah juga seharusnya melibatkan orang-orang Tionghoa untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsa ini. Pemerintah juga harus dapat berlaku adil. Bila ada orang Tionghoa yang melakukan korupsi, maka ia harus ditindak tegas. Karena mereka ini minoritas, masih banyak juga orang Tionghoa yang hidupnya susah di negeri ini.

Harry Tjan dilahirkan di Yogyakarta pada 11 Februari 1934 dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya adalah seorang buta huruf dan ibu pedagang gudeg. Ia terlahir dari keluarga Tionghoa. Nama Tionghoanya adalah Tjan Tjoen Hok. Masa kecilnya di habiskan di Kota Yogyakarta. Marga Batak yang ada dibelakangnamanya diperolehnya dari persahabatannya dengan Albertus Bolas Silalahi yang juga pernah memimpin Partai Katolik. Waktu itu Harry berkedudukan sebagai sekretaris jenderal Pengurus Pusat Partai, sementara Albertus ketua di Tapanuli Utara. Bagi Albertus, pertemuannya dengan Harry bagaikan menemukan adiknya yang hilang ketika merantau ke Jawa. Harry pun kemudian diberinya gelar beserta haknya. Karena itulah kedua anak Harry juga diberinya gelar Silalahi dibelakang namanya sebagaimana marga digunakan.

Awalnya Harry Tjan bercita-cita menjadi dokter. Selepas SMP St Yusuf di Dagen, Yogyakarta, dia masuk jurusan A (ilmu pasti) di SMA de Britto. Selain gemar berorganisasi, di sekolah ia menyenangi pelajaran sejarah, kesenian, dan ilmu kemasyarakatan. Karena sibuk berorganisasi, hal yang menjadi kegemarannya selain berpidato, dia tidak naik kelas. Dia harus pindah jurusan, ke jurusan C (ilmu sosial). Sejak duduk di bangku SMA, Harry tertarik untuk berorganisasi. Ia pun tidak tanggung-tanggung masuk untuk menjadi anggota organisasi peranakan Tionghoa yang bernama Chung Lien Hui. Keaktifan serta jiwa pemimpinnya yang besar menjadikan Harry terpilih sebagai ketua di Chung Lien Hui. Di bawah kepemimpinannya organisasi itu kemudian berganti nama menjadi Persatuan Pelajar Sekolah Menengah Indonesia (PPSMI). Harry juga aktif dalam Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia. Organisasi ini beralih nama menjadi Persatuan Pelajar Sekolah Menengah Indonesia (PPSMI). Ia juga aktif di Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI).

Setelah tamat SMA, Harry pindah ke Jakarta dan kuliah di Fakultas Hukum dan Ilmu Kemasyarakatan Universitas Indonesia, hingga lulus tahun 1961. Pilihan ke fakultas hukum pun, katanya, dipengaruhi oleh pernyataan Muhammad Yamin di tahun 1946, yang menolak diadili Pemerintah Indonesia karena Republik Indonesia masih memakai hukum Belanda. Yamin juga mempengaruhi Harry untuk berpikir tentang gagasan-gagasannya akan cinta tanah air dan rasa kebangsaan.

Semasa kuliah di Universitas Indonesia, Tokoh angkatan 66 ini juga sebagai aktivis. Ia aktif di perkumpulan Sin Ming Hui. Harry juga aktif di Perkumpulan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI). Pada tahun 1964-1971, ia duduk sebagai Sekretaris Jenderal Partai Katolik yang diketuai Frans Seda. Dalam posisi sekretaris Jenderal itulah Harry menjadi anggota DPR-GR/MPRS sampai tahun 1971. Pada tahun 1965 Harry Tjan aktif memimpin pegganyangan G 30 S/PKI. Ia juga dipilih menjadi Sekretaris Jenderal Front Pancasila. Keaktifan dan kelayolannya pada partai Katolik mengantarkannya untuk duduk sebagai ketua PLKRI, (hingga partai ini meleburkan diri ke Partai Demokrasi Indonesia)(PDI).

Disamping sebagai aktivis pada masa kuliah, Harry juga mangajar di Sekolah Dasar dan juga menjadi Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Ia juga giat dalam berbagai bidang sandiwara. Bahkan Harry juga bermain dalam Sandiwara yang berjudul Taufan arahan Teguh Karya. Aktivitasnya dalam bidang seni tidak hanya sebatas sebagai pemain sandigara saja, akan tetapi ia juga menyutradarai sandiwara dengan judul Mawar Hutan. Setelah tamat kuliah, Harry sempat bekerja di sebuah perusahaan minyak asing di Pekanbaru dalam beberapa tahun.

Seperti dalam lingkungan keluarga Jawa lainnya, Harry yang dibesarkan dalam lingkungan Jawa, memandang wayang sebagai filosofi hidupnya. Di ruang kerjanya yang nyaman di CSIS, tokoh Sukrosono, adik Sumantri dalam lakon Sumantri-Sukrosono ditempatkan dalam figura besar. Bagi Harry, tokoh Sukrosono memberinya teladan kesetiaan yang patut ditiru. Perkawinannya dengan Theresia Marina Gani (alm) dianugrahi dua orang anak, yaitu Herman dan Harin. Pada tahun 1996, ia menikah lagi dengan Theresa Catharina Jing Liong warga selandia Baru. Hingga kini, penggemar olah raga renang ini masih melakukan lari pagi, atau bersepeda. Ia juga masih tetap senang membaca, ia pengagum Dr. Cipto Mangunkusumo, Ki Hajar Dewantoro, Bung Karno, Bung Hatta, juga Soeharto.

Prof. Dr. HARUN NASUTION



swaramuslim.net

Seorang Harun Nasution telah berhasil merubah paradigma pendidikan tinggi Islam yang semula sangat konvensional menjadi setingkat dengan pendidikan yang termuka di dalam maupun di luar negeri

Salah satu tokoh yang berhasil mengadakan pembaharuan dibidang pemikiran Islam di Indonesia melalui Institut Agama Islam Negeri yang sekarang bernama Universitas Islam Negeri (UIN) adalah Prof Dr Harun Nasution. Tokoh yang satu berani untuk merubah lembaga ini menjadi lembaga pendidikan tinggi yang tangguh dan setingkat dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang terkemuka baik dalam negeri maupun di luar negeri sesuai dengan dambaan umat. Seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid dalam buku “Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 tahun Harun Nasution hal 102 ;

“Yang saya maksudkan dengan “bekas” ialah semacam tradisi Intelektual yang dia rintis di IAIN Jakarta, yang menghasilkan suatu gejala umum di mana orang berani berdiskusi secara terbuka, berani mempertanyakan pandangan atau dokrin yang sudah mapan dan tidak melihat dokrin itu sebagai *Taken for granted*. Dia mempertanyakan relevansi dokrin itu kepada sejarah, bagaimana kaitannya dulu dan sebagainya, Inilah yang menghasilkan suatu kemampuan tertentu yang secara teknis disebut *Learning Capacity*, yaitu suatu kemampuan untuk belajar.Karena pendidikan maka seseorang menjadi terpelajar (*learned*) dan itu memerlukan *intelektual capacity*. Hanya orang yang memiliki tingkat kecerdasan tertentu yang bisa. Selain *intellectual capacity* juga diperlukan *learning capacity* yang lebih dinamis. Menurut saya pak Harun berhasil menciptakan itu semua. “

Dampak dari hasil pembaharuan lembaga UIN ini terlihat pada suasana kreativitas intelektual dan *learning capacity* yang saat ini tumbuh di kalangan masyarakat akademis.

Awalnya gagasannya bertekad untuk merubah sistem pendidikan di IAIN ini dimulai ketika Harun berada di Mesir, beliau sudah mendengar dari beberapa orang UIN yang studi di Mesir bahwa kondisi pemikiran di IAIN sangat sempit, seperti buku-buku karangan Muhammad Abduh tidak boleh diajarkan, pemikirannya masih tradisional dan spesialisasinya ke fikih. Sejak kepulangannya ke tanah air ia segera menyusun konsep pendidikan Islam modern . Pada saat Dies Natalis IAIN pidatonya menyuarakan pembaharuan pendidikan Islam dan berusaha menghilangkan ketertutupan pemikiran yang menyelimuti IAIN dengan menyajikan konsep lain di luar fikih yaitu Filsafat Islam, Theology, dan pengembangan pemikiran Islam. Pada mulanya keterangan yang disampaikan oleh Harun hanya menjadi bahan tertawaan orang-orang IAIN saja kecuali kalangan muda dan mahasiswa. Namun melalui dialog intensif akhirnya banyak pula yang menerima pemikiran Harun itu.

Kurang lebih empat tahun Harun Nasution mengabdikan dirinya di IAIN, sebagai Rektor, diangkat tanggal 4 Juni 1973, beliau berhasil merumuskan empat langkah kebijaksanaan berdasarkan tujuan dan fungsi IAIN sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan DKI Jakarta khususnya, yaitu mengutamakan kualitas dari pada kuantitas, peningkatan mutu ilmiah dan penyederhanaan dan penyempurnaan organisasi.

Langkah pertama yang dilakukan Harun setelah menjadi Rektor adalah mengubah kurikulum UIN. Untuk itu diadakanlah pertemuan para rektor UIN di Ciumbuleuit. Pada pertemuan itu Harun mengadakan pembaharuan kurikulum ditolak para rektor tua seperti H. Ismail Yacub dan KH Bafaddal. Namun pada perkembangan selanjutnya usul Harun didukung oleh kalangan atas seperti Mulyanto Sumardi (Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama) dan Zarkawi Suyuti (Sekretaris Dirjen Bimas Islam). Setelah melalui dialog yang sangat serius akhirnya para rektor tua menerima usulan Harun dengan syarat mata kuliah tafsir, hadis, dan fikih tidak ditinggalkan supaya kelihatan agamanya. Maka sejak itu kepada mahasiswa diajarkan Pengantar Ilmu Agama, Filsafat, Tasawuf, Ilmu Kalam, Tauhid, Sosiologi dan Metodologi Riset.

Pada tahun 1973 kurikulum UIN telah mengalami pembaharuan, namun seperti biasa tidak selalu berjalan mulus, terutama di lapangan dalam proses perkuliahan dan hasilnya. Disinyalir dampak dalam perkuliahan filsafat yang diajarkan merusak akhlak seperti banyak beberapa mahasiswa yang tidak solat. Karena itu muncul isu bahwa kurikulum UIN yang baru akan ditinjau kembali dan akan dikembalikan ke kurikulum yang lama. Masalah ini direspon oleh Harun Nasution dengan menanggapi bahwa masalah akhlak bermula dari ibadah, kalau ibadah tidak jalan akhlakpun tidak jalan pula. Akhlak itu tidak bisa diajarkan tetapi ditanamkan. Beliau mengakui memang ada sebagian mahasiswa fakultas Ushuluddin jurusan akidah-filsafat cenderung berfikir terlampaui rasional, sehingga keberagamaannya dikhawatirkan. Bagi Harun, hal itu merupakan kesalahan dosen yang mengajar, dosen tidak bisa menyelesaikan masalah perkuliahan dengan baik sehingga timbul permasalahan yang lain. Untuk itu kesalahan bukan di kurikulumnya tetapi pemikiran orang-orang yang melaksanakan dan yang memahami kurikulum itu.

Sikap Harun untuk terjun di bidang pendidikan memang sudah tekadnya. Menurut beliau dengan pendidikan bisa melahirkan generasi-generasi baru yang menjadikan umat Islam secara keseluruhan mengalami kemajuan. Kemajuan akan didapat pada pikiran atau pandangan yang bertitik tolak pada teologinya. Pandangan teologi yang akan membawa kemajuan dan sangat cocok perkembangan dan tantangannya adalah pandangan teologi rasional. Untuk pandangan pemikiran ini Harun seringkali merujuk pada tradisi pemikiran teologi muktazilah dan juga para pemikir pembaru seperti Muhammad Abduh. Pemahaman Islam seperti itu lahir dari individu yang berpikiran dinamis, ilmiah dan filosofis.

Tema Islam rasional kemudian dikembangkan oleh Harun ke dalam berbagai aspek seperti aspek teologi, aspek filsafat, aspek pembaruan, aspek tasawuf, aspek sejarah dan aspek hukum. Diantara aspek itu tampaknya aspek edteologi sangat mendominasi pemikiran

Islam rasional Harun Sedangkan mengenai pandangan teologi tradisional, Harun merujuk pada pandangan teologi asy'ariyah yang dianut oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Atas dasar titik tolak inilah agaknya Harun membawa pemikiran-pemikiran yang diintrodusir di IAIN sehingga ketika memperkenalkan Islam pun Harun mencoba menggunakan pendekatan filosofis dalam buah pikirannya. Dengan pandangan dan pemikiran itulah Harun mendapat tanggapan yang cukup luas dari kalangan terpelajar muslim Indonesia, sehingga terjadi dialog, perdebatan, polemik, dan bahkan kritik. Tanggapan itu ada yang disalurkan dalam forum-forum diskusi atau seminar, ada juga yang melalui tulisan-tulisan di media massa, seperti koran, majalah, dan buku.

Menghadapi berbagai tanggapan terutama yang kontra, Harun sangat tegar. Dia sangat terbuka terhadap kritik dan senang mendialogkan pemikiran-pemikiran yang berbeda. Harun selama menjadi rektor UIN telah melakukan perubahan-perubahan kearah perbaikan melalui upaya menumbuhkan tradisi ilmiah, disamping beliau juga tidak melupakan pembenahan perangkat pendukungnya.

Kebijaksanaan yang telah dilakukan Harun adalah merubah kurikulum. Dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang semula dititikberatkan pada hapalan diganti menjadi sistem diskusi dan seminar yang memungkinkan terjadinyadialog, menumbuhkan sikap kritis dan terbuka terhadap beberapa pemikiran apakah itu para pemikir Islam klasik atau kontemporer.

Pembenahan-pembenahan yang dilakukan Harun tidak saja sejauh yang menyangkut mahasiswanya, tapi juga para dosen yang ada dilingkungan UIN Jakarta. Untuk dosen dibentuk forum diskusi regular mingguan, dua mingguan dan bulanan, bahkan dibentuk pula Forum Pengkajian Islam (FPI) sebagai media untuk memecahkan masalah-masalah krusial, sehingga didalamnya berkumpul beberapa orang yang ahli di bidangnya masing-masing, baik dari kalangan kampus maupun di luar kampus. Secara insidental diselenggarakan pula seminar-seminar baik yang berskala nasional maupun internasional, dengan membahas tema-tema yang kontekstual di lihat dari segi kebutuhan dan tantangan masyarakat serta ditinjau dari perspektif agama. Harun juga mencoba merintis terbitnya majalah yang dapat dijadikan sarana untuk menyalurkan gagasan, pikiran, dan ide dari para dosen dan mahasiswanya, sekaligus mengundang para pakar dari luar. Majalah itu bernama "Studia Islamika" dan "Mimbar Agama dan Budaya".

Selain itu Harun juga memperhatikan pembenahan perpustakaan baik yang menyangkut penyediaan koleksi buku-buku maupun perbaikan sistem pengelolaan dan pelayanan bagi yang memanfaatkan jasa perpustakaan. Dalam pembenahan organisasi Harun juga melakukan rasionalisasi fakultas dan jurusan di lingkungan UIN Jakart, yang semula relatif banyak dan tersebar di beberapa daerah, menjadi lima fakultas yaitu empat fakultas di Jakarta dan satu fakultas di Pontianak.

Untuk meningkatkan mutu tenaga pengajar pada tahun 1982 UIN dibawah kepemimpinan Harun membuka program strata dua (S2) dan tahun 1984 membuka strata

tiga (S3). Untuk menyesuaikan dengan adanya perubahan program maka untuk program Sarjana Muda dan Sarjana diubah menjadi program strata satu (S1). Selain itu dalam upaya meningkatkan kualitas dosen, mereka dikirim belajar keluar negeri untuk memperdalam ilmunya. sasi disiplin ilmu yang cukup beragam tapi masih dalam rumpun ilmu-ilmu agama Islam.

Harun Nasution lahir pada 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang pedagang terkenal asal Mandailing dan menjadi qadhi (penghulu) pada masa pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun, Pematang Siantar. Sedangkan ibunya berasal dari Mandailing bernama Maimunah, keturunan seorang ulama. Dengan melihat lingkungan keluarga Harun hal ini memberikan gambaran bahwa keluarganya sangat taat beragama, dan mempunyai financial yang cukup sehingga Harun dapat melanjutkan cita-citanya mendalami ilmu pengetahuan .

Harun memulai pendidikannya di sekolah Belanda, *Hollansch In Landche School (HIS)* pada waktu umur 7 tahun. Disamping itu dirumah Harun belajar mengaji dan pendidikan agama lainnya. Harun melanjutkan belajar se tingkat MULO yaitu sekolah agama bernama *Moderne Islamietische Kweekschool (MIK)* di Bukittinggi. Setelah selesai di sekolah MIK, oleh orang tuanya Harun pindah belajar agama ke Arab Saudi. Dinegari padang pasir itu beliau belajar tidak lama kemudian pindah ke Mesir di Universitas Al-Azhar fakultas Ushuluddin, namun beliau tidak merasa puas dan akhirnya pindah ke Universitas Amerika di Kairo. Harun tidak mendalami hukum-hukum Islam melainkan ilmu pendidikan dan ilmu sosial. Setelah mendapatkan ijazah BA Harun bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di konsulat Indonesia-Kairo. Di konsulat itulah Harun mempersunting gadis Mesir bernama Sayedah. Dari Mesir Harun ditarik ke Jakarta bekerja sebagai pegawai Departemen Dalam Negeri dan kemudian diposisikan sebagai sekretaris pada kedutaan besar Indonesia di Brussel.

Tahun 1960-an Harun kembali ke Mesir menggeluti dunia ilmu pada Sekolah Tinggi Islam di bawah bimbingan ulama fikih Mesir bernama Abu Zahran. Ketika itulah Harun mendapat tawaran untuk belajar studi Islam di Universitas Mc Gill, Kanada. Untuk tingkat magister di Universitas tersebut, Harun menulis tentang “Pemikiran Negara Islam di Indonesia”, sedang untuk desertasinya menulis tentang “Posisi Akal dalam pemikiran Teologi Muhammad Abduh”.Setelah kembali ketanah air Harun mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam. Harun pernah menjadi rektor IAIN Jakarta pada dua periode yaitu tahun 1973-1978 dan tahun 1978-1984. Pernah menjadi direktur Program Pascasarjana IAIN Jakarta. Pada tahun 1998 Harun Nasution meninggal dunia, dengan meninggalkan seorang istri dan tiga orang anak angkat Amir , Yusri, dan Anis.

HARYONO SUYONO



Reppen.blogspot.com

Apabila kita menjumpai poster “Ayo Ber-KB, 2 Anak Lebih Baik” maka ingatan kita tertuju pada Haryono Suyono. Sosok berkumis dan murah senyum ini terkenal sebagai “Bapak Keluarga Berencana.” Keberhasilan lelaki kelahiran tahun 1938 ini dalam memasyarakatkan KB telah mengangkat Indonesia menjadi negara pembimbing bagi sejumlah negara berkembang, seperti Malaysia, Thailand, Filipina, Srilangka, Mesir.

Program KB pada awalnya dicetuskan oleh organisasi swasta Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 1957. Program ini dijadikan sebagai kebijakan pemerintah Orde Baru untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Saat itu Kepala BKKBN dijabat oleh Haryono Suyono.

Keterlibatan lelaki kelahiran Pacitan ini dalam gerakan KB berawal dari jabatan sebagai Wakil Kepala Biro bidng Kependudukan di Biro Pusat Statistik merangkap Koordinator Riset dan Pelaporan BKKBN tahun 1972-1976. Karir doctor sosiologi dari Universitas Chicago, Amerika Serikat ini meningkat hingga diangkat sebagai Kepala BKKBN pada tahun 1983.

Sejak itulah Haryono bekerja keras meyakinkan masyarakat agar mengikuti gerakan Keluarga Berencana dengan penuh kesadaran. Dalam pandangannya bahwa tugas BKKBN melalui gerakan KB ini adalah melakukan pembinaan keluarga berkualitas dan pemberdayaan ekonomi keluarga serta penanggulangan kemiskinan. Masyarakat, baik di perkotaan maupun di desa wajib disadarkan pentingnya pembentukkan keluarga kecil. Keluarga kecil niscaya lebih mudah mewujudkan target keluarga bahagia dan sejahtera.

Dalam rangka menumbuhkan kesadara tersebut, Haryono pernah membagikan stiker bertuliskan “Saya Belum Kawin “ kepada pembaca surat kabar di kalangan remaja pada setiap tahunnya. Jika seorang remaja memiliki 5 stiker berarti telah menunda menikah selama 5 tahun. Untuk itu berhak memperoleh hadiah.

Agar program KB lebih populer, nomor polisi mobil dinas Kepala BKKBN diganti menjadi B-2 KB. Nomor polisi ini mengandung arti B = bayi, angka dua adalah jumlah anak ideal yang dimiliki setiap keluarga, sedangkan KB = Keluarga Berencana, yakni program utama BKKBN.

Di dalam Garis Besar Haluan Negara dengan jelas dirumuskan bahwa program KB bertujuan ganda, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera dengan mengendalikan kelahiran, yang pada akhirnya dapat mengendalikan pertumbuhan penduduk Indonesia.

Pada bagian lain GBHN juga memberi petunjuk agar supaya pelaksanaan program KB ini dipercepat agar masyarakat segera dapat ikut serta dalam proses dan program pembangunan yang maha besar dan sedang giat-giatnya di lakukan di Indonesia. Diberi petunjuk pula agar supaya partisipasi masyarakat ditingkatkan melalui berbagai organisasi kemasyarakatan di segala lapisan, sehingga makin dijamin pendekatan yang paling cocok dengan aspirasi dan keinginan masyarakat sendiri.

Sejak tahun 1980-an Bangsa Indonesia telah mengumandangkan tekad untuk mensukseskan program KB. Tekad untuk mengajak sebanyak mungkin masyarakat ikut serta menjadi peserta (akseptor) KB. Serta adanya keinginan yang kuat dari masyarakat untuk membangun keluarga bahagia, sehat dan sejahtera atau dikenal dengan semboyan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera).

Semula ada kesan bahwa program KB lebih digencarkan di daerah pedesaan. Namun sejak tahun 1982-an KB mulai di galakkan di perkotaan. Sejak tahun 1986 mulai dikembangkan KB Mandiri melalui dokter dan bidan yang berpraktek swasta yang bertanda lingkaran biru. Dengan demikian masyarakat diberi keleluasaan untuk ikut ber-KB dengan biaya pribadi dan atas inisiatif sendiri.

Masyarakat yang selama ini hanya ikut-ikutan menjadi peserta KB karena paksaan dari pengurus RT, RW, atau bahkan pemerintah, sekarang mulai merasakan kenyamanannya ikut ber-KB. Saat ini KB telah tumbuh menjadi suatu kebutuhan yang mendasar dalam membina keluarga sejahtera dan bahagia.

Selain dari pada itu, masyarakat yang semula hanya menjadi obyek program KB, sekarang mulai menyadari tanggung jawabnya sebagai pelaku pembaharu. Oleh karena itu telah terbentuk ribuan kelompok akseptor KB yang ikut serta mengelola KB di desa dan di perkampungan kota besar. Kelompok akseptor ini ikut serta pula mengembangkan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) yang memberi pelayanan KB dan kesehatan secara terpadu. Sebagian lagi berkembang menjadi kelompok pra koperasi, kelompok industri kecil, dan berbagai bentuk lainnya di desa maupun di kota. Kelompok-kelompok tersebut pada umumnya dibina bersama dalam lingkup gerakan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga).

Menurut Haryono Suyono, ada 4 kunci keberhasilan gerakan KB di Indonesia. Kunci pertama adanya komitmen dari pemerintah, mulai dari presiden, para menteri, gubernur dan level di bawahnya. Kunci kedua, karena masyarakat sangat tinggi untuk ikut berpartisipasi dalam program KB. Kunci ketiga, adanya jaringan kerja yang rapi dari pusat sampai ke desa dan bisa dipantau teratur perkembangannya melalui sistem laporan dari daerah ke pusat. Kunci keempat, masing-masing daerah diberi kebebasan mengembangkan program yang cocok dengan daerahnya, bahkan diberi otonomi untuk memberikan nama sendiri-sendiri. Di Bali misalnya, dinamai Banjar, di Yogyakarta namanya Apsari, di Aceh di sebut Halimah.

Dunia internasional mengakui keunggulan program KB yang di apresiasi melalui penghargaan Global Statesmen Award in Population dari The Population Institute Washington

D.C. USA yang diterima Presiden Soeharto tahun 1988. Serta penghargaan United Nation Population Award yang diterima dari PBB tanggal 8 Juni 1989. Sedang bagi Haryono Suyono, namanya diabadikan di Universitas Johns Hopkin Amerika Serikat karena keberhasilannya dalam menggiatkan pelaksanaan KB di Indonesia.

Prestasinya memimpin BKKBN mengesankan Presiden Soeharto sehingga diangkat menjadi Menteri Negara Kependudukan merangkap Kepala BKKBN dalam Kabinet Pembangunan 1993-1998. Menurutnya, tahun 1993 adalah puncak gerakan KB karena setiap keluarga telah mampu secara mandiri membangun dirinya sendiri dengan cara yang betul dan berkelanjutan. Penduduk Indonesia makin sadar dan mengetahui bahwa dengan mengikuti gerakan KB, kemampuan fungsi keluarga makin bisa dimaksimalkan, karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat.

Adapun fungsi keluarga, pertama fungsi keagamaan. Di sini diperlukan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya demi hari depan mereka. Fungsi kedua, cinta kasih. Pada setiap keluarga diajarkan bagaimana antar anggota keluarga saling mencintai. Di sini cinta kasih merupakan landasan fundamental bagi suatu keluarga.

Fungsi ketiga, pendidikan. Di dalam keluarga itulah ditanamkan nilai-nilai pendidikan sejak awal, baik informal maupun formal. Fungsi keempat, adalah sosial budaya. Di dalam keluarga juga ditanamkan bagaimana bersosialisasi, mencintai budaya bangsanya dalam rangka negara kesatuan.

Fungsi kelima, ekonomi. Orang tua dapat mengajarkan ilmu ekonomi yang sangat sederhana kepada anak-anaknya. Fungsi keenam, adalah reproduksi. Ini sangat penting agar para remaja sudah dibekali pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi agar nantinya setelah berkeluarga bisa merencanakan kehidupannya lebih berkualitas.

Fungsi ketujuh, lingkungan. Mengajarkan kepada anak-anak agar menjaga dan merawat lingkungan di sekitarnya tempat mereka tumbuh dan berkembang. Terakhir, fungsi kedelapan adalah perlindungan. Diajarkan kepada anak-anak bagaimana yang kuat melindungi yang lemah, yang berhasil membantu yang kurang berhasil.

Inilah nilai-nilai strategis dalam keluarga yang bisa mempengaruhi ketahanan maupun kepribadian masyarakat, bangsa dan negara. Bila keluarga kuat, masyarakat kuat, bangsa dan negara pun kuat.

Dengan keberhasilan pembangunan keluarga sesuai dengan berbagai fungsinya, dukungan pembangunan keluarga sejahtera yang semula dilakukan pemerintah, dengan orientasi masyarakat, makin diperluas jangkauannya dengan menampilkan “keluarga” itu sendiri sebagai titik sentralnya. Maka, diluncurkanlah “Hari Keluarga Nasional pada tanggal 29 Juni 1993 oleh Presiden Soeharto, yang dimaksudkan agar seluruh warga Indonesia dapat menjadikan keluarga sebagai titik sentral pembangunan.

Sementara itu tahun 1993 ini juga ditandai dengan program dan kegiatan pembangunan keluarga balita secara besar-besaran, yang ditujukan kepada pasangan yang baru menikah selama lima tahun atau keluarga yang mempunyai anak balita. Serta kegiatan dalam meningkatkan pelayanan kepada kepuasan peserta KB, karena kepuasan peserta kini merupakan indikator keberhasilan.

Mulai bulan Januari 1994, Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN mengadakan pendataan dan pemetaan “Keluarga Sejahtera “. Dalam suatu Rukun Tetangga (RT) akan dicatat keluarga menurut tingkatan yang dicapainya dalam membangun keluarga sejahtera (KS) I, KS II, KS III, dan akhirnya KS III plus.

Adapun yang dimaksud dengan keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. KS tahap I adalah keluarga yang sudah memenuhi kebutuhan dasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial .

Berikutnya, KS II adalah keluarga yang sudah memenuhi kebutuhan dasar dan sosial, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan psikologis. KS III, adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial dan psikologis, tetapi belum mampu memberikan sumbangan. Sedangkan KS III A (plus), ialah keluarga ini sudah dapat memenuhi baik kebutuhan dasar, sosial, psikologis, maupun memberikan sumbangan.

Dari hasil pendataan keluarga sejahtera yang dilakukan pada Januari dan Februari 1998, keluarga dalam tahap pra sejahtera sebesar 23-25%. Umumnya rumah mereka masih berlantai tanah, jika sakit, mereka tidak berani ke dokter atau puskesmas. Padahal, rumah berlantai tanah berisiko penyebab penyakit cacangan dan menimbulkan banyak penyakit lainnya. Keluarga Sejahtera I sebesar 35%, meskipun mereka tidak ke dokter, karena ketidakmampuan ekonominya, tetapi mereka dapat membeli obat generik. Oleh karena itu, mereka masih mengutamakan kesehatan.

Selanjutnya KS III (plus), hidupnya sudah mapan, memiliki rumah dan kendaraan, uang tabungan yang cukup, bahkan dapat menyumbangkan tenaga maupun dana bagi keluarga lainnya, tercatat sebesar 3,40%. Dibawahnya adalah KS III (tanpa plus) tercatat sebesar 13,24%. Rumah mereka bagus, memiliki kebun, kakus modern, serta makan tiga kali bersama suami-isteri dan anak-anak. Kesehatan mereka terjamin dan memiliki tabungan di bank. Hal ini berbeda dengan KS II, yang belum mempunyai dana atau tabungan bagi masa depan mereka. Mereka masih dapat memberikan infak, meski tidak sering.

Haryono mengusulkan kepada Presiden Soeharto agar Badan Usaha Milik Negara (BUMN) membantu keluarga-keluarga prasejahtera dan KS I yang banyak terdapat di desa-desa di luar desa tertinggal karena pengentasan kemiskinan di desa tertinggal sudah ditangani Departemen Dalam Negeri melalui Inpres Desa Tertinggal (IDT).

Selanjutnya pada tahun 1994 itu juga diadakan gerakan kampanye peningkatan mutu keluarga dengan cara pelayanan yang dianut adalah sistem kebutuhan dengan cara mencari mereka yang membutuhkan pelayanan KB. Oleh karena itu dilakukan registrasi penduduk untuk mengetahui siapa saja yang memerlukan pelayanan KB. Hal ini disebabkan masih tersisa 12,7 persen keluarga yang belum ber KB pada tahun 1992.

Haryono menyayangkan program KB yang dikembangkannya seolah mengalami kemunduran pada masa reformasi.. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, tidak ada kebijakan menyangkut pengendalian penduduk dan Keluarga Berencana. Sejak reformasi dan adanya semangat otonomi daerah, Kantor BKKBN tingkat kabupaten / kota mulai digabungkan dengan lembaga pemerintahan lain. Dengan demikian kegiatan dan anggaran yang sebelumnya dapat berjalan sendiri, kini harus bersama lembaga lain dengan anggaran yang terbatas.

Selain itu para petugas lapangan KB (PLKB) yang semula bernaung di bawah BKKBN sebagai pegawai negeri, kini terpaksa disebar ke berbagai tempat. Ada yang berstatus staf di kelurahan, adapula yang menjadi pegawai pemerintah daerah atau pemerintah kabupaten/kota. Mereka juga tidak lagi menerima tunjangan fungsional.

Berdasarkan data, penduduk Indonesia kini mencapai 237 juta jiwa dan setiap tahun terjadi penambahan 4,2 juta kelahiran baru. Dikhawatirkan terjadi baby booming yang tidak dapat terkendali lagi pada tahun-tahun berikutnya. Pada akhirnya akan terjadi ledakan penduduk.

Ikut KB atau tidak, memang hak asasi setiap orang. Namun bila program KB dilonggarkan, demi hak asasi sekalipun, akan ada ancaman yang lebih besar lagi, yaitu bertambahnya jumlah penduduk. Dan, kalau jumlah penduduk sudah tak terkendali, maka akan muncul berbagai masalah sosial yang serius. Mulai dari lahan pekerjaan yang semakin terbatas, sumber pangan dan air bersih yang semakin sedikit, lahan untuk perumahan dan pertanian yang kian sempit, dan masih banyak lagi sumber energi yang harus disediakan. Semua hal itu pada akhirnya akan menciptakan kemiskinan yang parah dan tingkat kesejahteraan keluarga yang semakin menurun.

Ledakan penduduk bukanlah isu masa depan yang masih jauh dari jangkauan. Malah, sebenarnya sudah ada di depan mata. Kalau laju pertumbuhan penduduk stagnan di angka 1,3 % per tahun saja pada saat ini, maka dalam 50 tahun mendatang, jumlah penduduk Indonesia akan berlipat dua dibandingkan sekarang.

Dalam pandangannya bahwa ancaman ledakan penduduk hanya dapat diatasi dengan meneruskan program KB sehingga terwujud pertumbuhan penduduk yang terkendali dan berkualitas. Ia mengusulkan agar pemerintah membentuk lembaga atau kementerian kependudukan yang mampu mengkoordinasikan antara instansi pemerintah pusat dengan pemerintah daerah sehingga program kependudukan dan KB dapat dilaksanakan hingga tingkat daerah.

“Masyarakat yang sebagian besar tingkat pendidikan masih rendah memerlukan informasi yang berasal langsung dari aparat tentang pentingnya menjadi peserta KB guna mewujudkan keluarga kecil yang lebih berkualitas dan sejahtera,” kata Haryono. Dengan demikian, lanjutnya, laju pertumbuhan penduduk menurun 1,3% menjadi 1,1 persen pada 2015. Ia mengingatkan bahwa pemerintah akan mendapatkan bonus demografi dari keberhasilan pembangunan kependudukan dan KB. “Bonus demografi yang akan terjadi antara 2015-2020, yaitu jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan mencapai 70 persen, sedang jumlah usia yang tidak produktif (usia 15 tahun ke bawah dan usia di atas 65 tahun) hanya 30 persen, “ jelasnya.

Ditambahkan oleh Haryono untuk menyambut bonus demografi agar tidak terjadi jumlah pengangguran yang besar, Indonesia sudah harus menyiapkan investasi bidang SDM, yakni menggalakkan pendidikan dan pelatihan kepada penduduk usia produktif, mengupayakan perluasan lapangan kerja, menggerakkan roda perekonomian untuk membuka investasi di segala bidang “.

Prof. Dr. H A R TILAAAR M. Sc. Ed



alumnifatek.forumotion.com

Tokoh yang consent terhadap pendidikan dan berusaha memberikan kontribusinya untuk kemajuan dibidang pendidikan melalui tulisan-tulisannya di media surat kabar, berbagai forum ilmiah serta buku-buku yang telah diterbitkan adalah Prof. Dr. H A R Tilaar.

Ia sangat dikenal oleh kalangan pendidikan terutama dalam mengemukakan idenya untuk membenahi pendidikan nasional sesuai dengan cita-cita reformasi. Ia menyatakan di dalam salah satu bukunya bahwa gerakan reformasi telah berjalan, namun agenda reformasi belum banyak yang berhasil dilaksanakan. Sementara itu krisis Asia sudah mulai pulih seperti negara jiran Thailand sudah mulai bangkit sedang Indonesia masih tertinggal landasan . Salah satu upaya yang sangat strategis untuk membawa masyarakat dan bangsa Indonesia ke tengah-tengah persaingan global ialah meningkatkan kemampuan bangsa Indonesia dengan melalui program-program pendidikan dan pelatihan.

Menurut beliau yang merupakan seorang pakar pendidikan, perubahan global yang sedang terjadi telah merupakan suatu revolusi global yang melahirkan suatu gaya hidup (a

new life style). Karakter gaya hidup tersebut ialah kehidupan yang dilandasi penuh persaingan sehingga masyarakat dan organisasi dituntut untuk membenahi diri mengikuti perubahan-perubahan cepat yang terjadi. Perubahan-perubahan global tersebut memberikan tekanan kepada setiap organisasi. Apabila suatu organisasi tetap mempertahankan status quo atau menolak reformasi maka dia akan tertinggal dari arus perubahan tersebut. Dengan demikian masyarakat Indonesia harus dipersiapkan untuk menghadapi masyarakat global melalui proses pendidikan nasionalnya yaitu mempunyai suatu visi strategis yang menjawab tantangan tersebut. Untuk itu visi yang tepat adalah program pendidikan dan pelatihan. Program ini menurut Tilaar harus dilandasi beberapa hal yaitu,

1. Mengidentifikasi dan menyadari kekuatan global dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang agar siap untuk menghadapi dan memanfaatkan peluang-peluang yang terbuka.
2. Pembangunan nasional harus memberikan perhatian terhadap kerjasama regional dan kerjasama global
3. Penyusunan suatu strategi pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan dan peluang global.

Dengan ketiga dasar ini maka Tilaar mengusulkan kebijakan reformasi manajemen pendidikan nasional sebagai berikut :

1. Desentralisasi Pengelolaan Pendidikan Nasional. Pelaksanaan desentralisasi sistem pendidikan nasional berarti memberikan keleluasaan yang besar kepada pemerintah dan hal ini sesuai pula dengan kebijakan nasional untuk melaksanakan otonomi daerah tingkat II. Di dalam kaitan ini juga perlu dihapuskan berbagai dualisme di dalam pengelolaan pendidikan nasional . Daerah diberikan wewenang untuk mengatur pendidikan karena memang pemerintah daerah lebih mengetahui akan kebutuhan-kebutuhan yang sangat diperlukan oleh daerah untuk itulah pendidikan dasar dan pelatihan harus ditangani pemerintah daerah dan masyarakat di daerah.
2. Pendidikan dasar sebagai Basis Pengembangan Sumber Daya Manusia. Apabila ingin melaksanakan reformasi pembangunan nasional diperlukan sumber manusia yang berkualitas. Pendidikan dasar merupakan basis dari pembangunan manusia. Untuk itulah pengelolaannya menjadi tanggung jawab dari masyarakat di daerah.
3. Pelatihan. Pendidikan yang berkualitas tentu dibarengi dengan program-program pelatihan yang dibutuhkan . Program pelatihan harus disusun dan dilaksanakan di daerah. Untuk program yang lebih teknis atau lebih canggih dilaksanakan di pemerintahan pusat.
4. Pembinaan Sekolah Menengah. Pembinaan sekolah menengah umum yang selektif perlu mendapatkan bimbingan dari pendidikan tinggi. Program-program pelatihan sesudah pendidikan dasar harus diperkuat dan diperbanyak serta bervariasi untuk menampung jumlah lulusan pendidikan dasar.

5. Manajemen Pendidikan tinggi. Salah satu bentuk reformasi yang perlu mendapatkan perhatian di dalam pembinaan sistem pendidikan tinggi nasional adalah dualisme antara PTN (Perguruan Tinggi Negeri) dan PTS (Perguruan Tinggi Swasta). Memang dilihat dari segi kualitas PTS yang tersebar di seluruh Indonesia belum merata, padahal peran PTS cukup besar terutama sbagai mitra untuk ikut dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.. Untuk meningkatkan standar mutu dari PTS tidak lepas dari sistem yang ada dari pemerintah dalam hal ini fungsi Kepertis yang belum maksimal. Sudah waktunya memang fungsi Kopertis dibenahi lagi, apalagi dengan adanya kemungkinan masuknya Perguruan Tinggi Swasta dari pendidikan asing. Diantara usulan-usulan perbaikan dalam mengelola pendidikan nasional tersebut diatas yang paling mendasar untuk perubahan dalam era globalisasi adalah masalah desentralisasi pengelolaan pendidikan nasional.

Desentralisasi bukanlah sekedar dekonsentrasi kekuasaan pemerintah pusat kepada daerah otonom. Desentralisasi pendidikan berkenaan dengan masalah yang sangat mendasar yaitu pendidikan adalah milik rakyat dan untuk rakyat.. Pendidikan sebagai proses pembudayaan tidak lepas dari tuntutan-tuntutan hidup bersama masyarakat yang berbudaya. Dalam hal ini pemerintah pusat mempunyai wewenang dalam mengatur penyelenggaraan pendidikan nasional melalui standar-standar yang disepakati bersama. Standar itu antara lain adalah antara lain berupa penyusunan kurikulum nasional, sistem akreditasi dan evaluasi nasional, sistem pemerataan pendidikan, serta pemerataan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Standar-standar demikian perlu dimiliki dan menjadi acuan, oleh karena bangsa Indonesia akan hidup di tengah-tengah pergaulan internasional. Bangsa Indonesia haruslah menjadi bangsa yang berkualitas dan mempunyai daya saing yang tinggi agar supaya tidak ketinggalan di dalam kehidupan global yang terbuka. Masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa tentunya dalam pengelolaan pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Untuk itulah manajemen pendidikan di dasarkan dengan kondisi masyarakat yang majemuk. Pelaksanaan otonomi merupakan cara yang tepat dalam menyelenggarakan pengelolaan pendidikan.

Manajemen hakekatnya cara-cara pengelolaan dengan menggunakan prinsip yang tepat sehingga lembaga tersebut efisien dan efektif serta tercapai tujuannya. Suatu lembaga akan efisien apabila investasi yang ditanamkan di dalam lembaga tersebut sesuai atau memberikan provit sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya suatu institusi akan efektif apabila pengelolaannya menggunakan prinsip-prinsip yang tepat dan benar sehingga berbagai kegiatan di dalam lembaga tersebut dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah diharapkan

Tuntutan otonomi dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia sudah harus diterapkan. Karena di dalam koridor reformasi otonomi pendidikan mempunyai dua arti yaitu pertama ialah menata kembali sistem pendidikan nasional yang sentralistis menuju kepada suatu sistem yang memberikan kesempatan luas kepada inisiatif masyarakat. Otonomi pendidikan berarti pula demokratisasi sistem pendidikan yang berarti mengembalikan hak dan kewajiban masyarakat untuk mengurus pendidikannya. Kedua otonomi pendidikan bukan berarti melepaskan segala ikatan

untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian otonomi pendidikan memperkuat dasar pendidikan untuk membentuk suatu masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan kebhinekaan masyarakat kita Untuk itulah perlu paradigma baru dalam mengelola pendidikan yang tentunya diarahkan sesuai dengan cita-cita reformasi yaitu membangun masyarakat Indonesia baru, dimana otonomi daerah merupakan jalam dalam memenuhi cita-cita reformasi,

Tilaar seorang tokoh pendidikan sangat mendukung dengan adanya otonomi daerah dalam pengelolaan pendidikan tinggi. Beliau memberikan konsep pendidikan dengan menekankan pendidikan dan pelatihan serta memberikan pemikiran bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan tinggi yang baik memerlukan otonomi lembaga pendidikan, hal ini dilakukan agar dapat melakukan terobosan menejerial sesuai dengan otonomi lembaga pendidikan dalam rangka otonomisasi . Dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk maka wadah Negara kesatuan Indonesia merupakan janji yang perlu ditaati. Salah satu model yang diajukan oleh Tilaar dalam memajukan pendidikan dengan menerapkan otonomi daerah adalah dengan menggunakan model interaktif.

Beliau menyatakan konsep dengan menggunakan model interaktif sangat tepat diterapkan karena terkait dengan kondisi budaya Indonesia dimana masyarakatnya memiliki keaneka ragam suku bangsanya . Pelaksanaan model ini secara garis besarnya memiliki tanggung jawab bersama dari masing-masing pamerintah baik pemerintah daerah maupun pusat. Unsur daerah seperti bahasa, adat istiadat, dan lingkungan budayanya dapat dijadikan dasar atau titik tolak di dalam proses pendidikan. Jadi model interaktif ini pendidikan nasional harus dimulai dari lingkungan lokal dan secara berangsur diarahkan kepada terwujudnya proses pembudayaan nasional. Kebudayaan lokalnya diarahkan kepada kesadaran akan persatuan bangsa Indonesia .Mekanismenya harus diatur oleh pemerintah pusat tanpa menyepelkan kemampuan daerah dan masyarakat lokal. Dengan demikian pendidikan nasional dapat menjadi perekat persatuan bangsa

Penyelenggaraan pendidikan nasional yang menjadi perekat persatuan bangsa tentunya diperlukan organisasi dan manajemen yang sesuai. Organisasi dan manajemen yang memberikan kesempatan bagi pemberdayaan masyarakat sendiri bermula dari masyarakat lokal untuk menyelenggarakan pendidikannya sendiri. Tilaar memberikan usulan agar manajemen pendidikan dan pelatihan di mulai dari lembaga pendidikan yang mempunyai otonomi yang mengurus dirinya sendiri . Tanpa otonomi lembaga pendidikan tidak berorientasi kepada kebutuhan lokal. Ujung tombak dari otonomi pendidikan adalah kepala sekolah beserta stafnya. Di dalam penyelenggaraan pendidikan, tenaga-tenaga professional ini dibantu oleh Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3). Fungsi dan peranan BP3 ini bukan sekedar menyediakan dana saja tetapi diperluas perannya sebagai salah satu stake holder dari penyelenggaraan pendidikan dan latihan serta berpartisipasi di dalam penyusunan program pendidikan itu sendiri. Dengan diberlakukan status otonom dari lembaga pendidikan dan pelatihan tersebut maka akan lebih banyak program-program yang inovatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Potensi –potensi yang ada di daerah atau pada masyarakat lokal baik sumber alam maupun sumber nilai-nilai budata dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan manajemen pendidikan seperti ini semua unsur-unsur pemerintahan dari tingkat kecamatan hingga propinsi ikut aktif dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan dan latihan.

Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed. adalah seorang tokoh pendidik yang dilahirkan di Tondan, Sulawesi Utara pada tanggal 16 Juni 1932. Beliau anak ketiga dari keluarga guru. Pendidikan dasar dihabiskan di Tondano di Sekolah Rakyat pada masa colonial. Setelah tamat Sekolah Menengah, ia masuk sekolah pendidikan guru dan lulus dengan pujian pada tahun 1950. Beliau sambil bekerja sebagai guru tahun 1957 dengan tekad yang kuat untuk menjadi guru sejati Tilaar memperoleh ijazah Pedagogik di Bandung. Kemudian dilanjutkan ke Universitas Indonesia mengambil jurusan pendidikan dan pada tahun 1961 berhasil memperoleh gelar sarjana pendidikan dengan predikat cum laude.

Tilaar menikah dengan Dr Martha seorang pengusaha jamu tradisional terkenal dan memperoleh 4 orang anak yang bernama Bryan, Pingkan, Wulan dan Kilala, Setelah menikah Tilaar melanjutkan pendidikannya di University of Chicago, Amerika Serikat. Dan memperoleh gelar Master dan Doktor dari Indiana University tahun 1967. Sampai hingga kini Tilaar bekerja sebagai dosen di IKIP Jakarta yang sekarang bernama UNJ (Universitas Negeri Jakarta.), Selain itu jabatan yang cukup penting hingga sekarang dipegangnya adalah Direktur Utama Lembaga Pengembangan Manajemen Pendidikan IKIP Jakarta.

Menurut Tilaar untuk memajukan pendidikan di Indonesia model Interaktif sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Penetrapan model ini dimulai tumbuh dari bawah sesuai dengan.

Prof. Dr. Ir. HERMAN JOHANNES



Jika saja temuannya tentang energi alternatif dapat dilakukan dan dilaksanakan maka akan meletakkan Indonesia sebagai Negara pelopor dalam bidang penghematan energi yang terkemuka di dunia. Namun, sayang hal tersebut tidak dapat diwujudkan. Akan tetapi tetap dilakukan di beberapa daerah terpencil.

sumber : kepuustakaan-presiden.pnri.go.id

Perjuangan beliau diawali di Kota Bandung bersama dengan pemuda-pemudi dari berbagai wilayah tanah air yang tengah bergejolak, rasa kebangsaannya demikian kuat untuk membela bangsa dan Negara. Untuk mewujudkan idealismenya, kemudian bergabung dengan kelompok mahasiswa di kota tersebut. Selanjutnya, membentuk organisasi diberi nama *Timorsche Jongeren* yang kemudian berubah menjadi Perserikatan Kebangsaan Timor (PKT). Perjuangan fisik dilanjutkan di Jogjakarta, antara lain sebagai: pimpinan laboratorium persenjataan; keahlian dalam bidang bahan peledak merupakan keahlian yang langka. Hal ini dibuktikan ketika dalam masa perjuangannya melawan Belanda. Karena keahliannya itulah beliau diminta bergabung dengan pihak Akademi Militer di Jogjakarta dibawah

pimpinan Kolonel Jatikusumo. Tugas utamanya adalah membumihanguskan fasilitas militer dan umum yang digunakan oleh Belanda, seperti jembatan, jalan raya, jalur kereta api, guna menghambat laju gerak tentara Belanda yang datang dari Kota Solo dan Kota Semarang. Bahan peledaknya sendiri dibuatnya dengan bahan dasar *gondorukit*. Dengan keahliannya pula berhasil membuat pembangkit tenaga listrik darurat dengan menggunakan pembangkit listrik dari tenaga air yang mensuplai bagi pos Palang Merah.

Sebagai akademisi, disamping beliau sebagai pengajar juga memberikan sumbangan pemikiran yang sangat bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan Negara melalui tulisan ilmiahnya antara lain: Alat Peledak, Zarah Fisika Modern, Matematika untuk Ekonomi, Gaya Bahasa Keilmuan, Kamus Istilah Ilmu dan Teknologi, Pemancar Radio sebagai alat Pengobatan, Energi alternatif seperti Listrik Tenaga Panas Laut, Lamtoro Gum, Anglo hemat energi, sumberdaya alam dan energi Nusa Tenggara Timur, serta teknik *Squeeze* dalam *Bride* dan Aneka Tehnik Sempit.

Herman Johannes menaruh perhatian besar dalam bidang energi. Sebagai seorang pemikir yang menaruh perhatian pada nasib kelangsungan hidup bangsanya ia mengkhawatirkan tentang keadaan dan penggunaan energi di Indonesia. Boleh kita membanggakan sebagai anggota OPEC yang selalu menggantungkan kepada energi minyak bumi. Beliau memberikan peringatan akan hal tersebut. Agar kita selalu berhemat dalam penggunaan sumber energi tersebut dan melakukan penghematan sembari mencari dan pengembangan sumber energi alternatif. Seperti dengan pengembangan grasifikasi bioarang, bahan singkong yang diolah menjadi bioetanol, briket batubara, briket sekam sebagai pengolahan yang ramah lingkungan, mudah dicari dan murah. Secara tekun beliau tidak hanya melontarkan gagasannya saja, tetapi juga menggerakkan dalam budidaya tanaman yang berguna sebagai energi alternatif.

Keahliannya sebagai ahli tenaga alternatif beliau mendorong penggunaan tenaga alternatif disamping penggunaan sumber energi minyak bumi. Dimana karyanya dalam bidang ini sangat bervariasi. Intensitas perhatian beliau dalam bidang energi alternatif sangat intens. Walaupun pada awalnya hanya mengkhususkan dalam bidang ketenagaan atom saja. Kemudian meluas dalam bidang energi umum yang lainnya. Perhatian yang besar dalam tenaga atom, menjadikan beliau sebagai ketua delegasi Indonesia ke konverensi ketenagaan atom dunia. Latar belakang sejarah dalam dunia keatom, pada tahun 1955 ia sebagai anggota delegasi Indonesia ke Internasional *Conference on Peaceful Uses of Atomic Energy* di kota Geneva. Pada konvererensi atom yang diselenggarakan di Tokyo pada tahun 1957 Herman Johannes menjadi ketua delegasi Indonesia.

Tiga karyanya tentang Atom adalah: *The Atomic Nature of Matter* (1957), tenaga atom dalam penelitian pembangunan nasional 1963. Dalam hubungan dengan pemakaian tenaga nuklir, Herman Johannes mengemukakan bahwa manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan di atas bumi hanya dalam hidup berkat tenaga surya yang timbul dari fusi nuklir secara murah, maka masalah penyediaan energi bagi dunia secara langgeng akan terpecahkan karena hydrogen dalam air laut dan danau yang diperlukan untuk fusi nuklir tidak akan habis-habisan.

Pendiriannya yang gigih pendiriannya terhadap penolakannya perjanjian atas *gap timor* (celah timor), yang ditandatangani antara Australia dengan pihak Indonesia. Karena dianggap perjanjian tersebut mencederai harga diri Indonesia. Hal ini juga merupakan bukti rasa nasionalismenya yang tinggi.

Berbagai tanda kehormatan dan penghargaan telah disandangkan dan diterimanya berkat jasa-jasa dan karyanya, antara lain: Bintang Mahaputra Utama kelas III, Satya Lencana Karya Satya kelas I dan Bintang Legiun Veteran dari Pemerintah Republik Indonesia, gelar Doktor Honoris Causa diberikan oleh Universitas Gadjah Mada, dan Penghargaan dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Herman Johannes dilahirkan pada tanggal 28 Mei 1913 di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, sebagai putra keempat dari enam bersaudara. Ayahnya berasal dari golongan bangsawan dan ibunya seorang petani biasa. Pendidikannya dimulai di di Sekolah Desa di Talae pada tahun 1919, tempat ayahnya mengajar. Sebenarnya ayahnya menghendaki agar Johannes sekolah di sekolahan Belanda. Oleh karena itu, maka ayahnya mengajari Herman kecil dengan bahasa Belanda.

Pada awal tahun 1922 Herman Johannes memasuki sekolah ELS di Kupang atas bantuan C. Frans. Di sekolah ini diselesaikannya selama enam tahun. Kemudian pada tahun 1928 Herman tercatat menjadi siswa Mulo di Makassar, dan tiga tahun kemudian melanjutkan ke AMS di Jakarta.

Ketika memasuki jenjang sekolah di ELS Herman termasuk anak yang cerdas dan pintar, karena itu ketika baru kelas enam (yang seharusnya samai delapan) sudah ditawarkan masuk OSVIA atas biaya pemerintah. Terutama untuk nilai-nilai yang bersifat eksak mendapatkan nilai yang memuaskan.

Keinginan Yohanes adalah menjadi insinyur. Maka, pada tahun 1934 masuklah ia ke *Technische Hogeschool* Bandung di Yogyakarta, yang mempunyai satu jurusan yaitu jurusan insiyur sipil. Dikemudian hari jurusan ini menjadi cikal bakal dari berdirinya Universitas Gadjah Mada. Dia memperoleh gelar Insiyur yang diadakan oleh Fakultas Teknik Universitas Gadjahmada untuk pertamakalinya.

Pada tanggal 4 November 1946 Herman Johannes, menerima surat perintah yang ditandatangani oleh Kepala Staff Umum Kementerian Keamanan Rakyat. Ia diminta untuk membangun sebuah laboratorium persenjataan di Kota Baru bagi TNI, karena pemerintah Indonesia yang baru berdiri saat itu sedang mengalami krisis persenjataan.

Bulan Desember 1948, Letkol Suharto sebagai Komandan Resimen XXII TNI yang membawahi daerah Yogyakarta meminta Herman Johannes memasang bom di jembatan kereta api di Sungai Progo. Pada bulan Januari 1949, ia bergabung kembali dengan pasukan Akademi Militer di sektor "*Sub-Wehrkreise*" 104 Yogyakarta untuk meledakkan Jembatan Bogem yang membentang di atas Sungai Opak. Aksi gerilya ini berhasil melumpuhkan aktivitas pasukan Beland hingga mereka harus mengililingi Gunung Merapi dan Merbabu melewati Magelang

dan Salatiga untuk bisa memasuki wilayah Yogyakarta. Jasanya dalam perang kemerdekaan dianugerahkan Bintang Gerilya pada tahun 1958 oleh Pemerintah Indonesia.

Pengalamannya dalam bergerilya membuat Herman Johannes ikut serta dalam Serangan Umum 1 Maret 1949, yang menyerbu Kota Yogyakarta di pagi buta, walau hanya mampu menduduki Yogyakarta (sebagai pusat Ibukota Negara Republik Indonesia) selama enam jam. Kemudian peristiwa itu dikenal orang dengan peristiwa enam jam. Peristiwa tersebut berhasil membelalakan mata dunia bahwa Negara Indonesia masih ada.

Setelah agresi militer I dan II. Herman Johannes kembali ke bangku kuliah menekuni kegemarannya dalam bidang dunia akademik khususnya yang berkaitan dengan ilmu teknik. Keberhasilannya di bidang akademik membawa beliau menjadi Dekan Fakultas Teknik UGM periode 1951-1956. Kemudian pada tahun 1955-1962 menjabat Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam (FIPA), pada tahun 1962-1966 menjadi Rektor UGM.

Pada waktu yang bersamaan Herman Johannes diangkat sebagai Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga di masa pemerintahan Perdana Menteri Natsir mewakili dari PIR (Partai Indonesia Raya). Pasca pengabdianya sebagai Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga, karena kecintaannya pada dunia pendidikan Herman Johannes melanjutkan pengabdianya pada dunia pendidikan dengan menjadi dosen dan melakukan riset.

Perkenalannya dengan Annie M.G Amalo puteri Raja di Termanugote, membawa mereka ke jenjang pernikahan yang pemberkatannya dilakukan 6 Mei 1955. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai empat orang anak, dua laki-laki dan dua anak perempuan yaitu Christina M.d Johannes (Juli 1956), Ir. Henriette L Johannes (12 Agustus 1948), Drs. Daniel MW Johannes (12 Agustus 1948) dan Ir. Wilhelm S. Johannes (23 Maret 1961).

Pasca lengser dari jabatan Rektornya tugas dari Herman Johannes bukan semakin ringan, akan tetapi masih dipercaya untuk memegang jabatan yang lainnya. Oleh UGM beliau di tugasi menjadi koordinator Perguruan Tinggi Wilayah IV Daerah Istimewa Yogyakarta, Kedu dan Surakarta. Di samping itu juga menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung, menjadi anggota Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia, anggota Dewan Riset Nasional, Pengurus Ligiun Veteran Pusat.

Perhatian beliau kepada penggunaan tenaga alternatif tidak pernah surut oleh waktu. Hal ini terbukti dengan pemuan dan riset-riset yang berguna bagi kehidupan orang banyak. Bahkan di beberapa tempat telah digunakan. Misalnya, pengembangan energy alternatif sebagai pengganti bahan bakar bensin untuk kendaraan dari arang alang-alang, kanji dari singkong dan dikempa menjadi briket, selanjutnya dipijarkan dan disemprotkan uap air akan memberikan gas air dan gas sintetis yang bisa digunakan sebagai pengganti bensin. Gas ini juga dapat diubah menjadi gas methanol. Dari produksi tujuh enam ton bahan arang dapat memberikan tujuh ton bahan bensin. Hasil dari 28,5 ton alang-alang kering per hektar akan memberikan 7,34 ton karbon per hektar atau 8,6 ton bensin per hektar.

Disamping itu anjuran penggunaan kompor anglo dari bahan sekam padi dapat menekan penggunaan minyak dalam memasak. Dengan anglo diameter 15-40 cm dapat terbakar tanpa menimbulkan asap yang membawa dampak pada pencemaran udara. Dan, penggunaan kompor itu sendiri cukup aman. Disamping penggunaan sekam, padi juga dapat digunakan bahan dasar dari grajen kayu, atau serbuk daun. Pijar api dari anglo ini dapat mencapai suhu 800-900 Celsius.

Penemuan beliau atas tanaman Lamtoro Gung (Gum) pada tahun 1982, sering disebut sebagai tanaman ajaib. Menurut beliau tanaman ini dapat membuat revolusi dalam bidang pelestarian lingkungan, pelaksanaan penghijauan dan reboisasi. Jenis tanaman ini mempunyai manfaat yang bermacam-macam. Keserbagunaannya mengungguli jenis tanaman yang lainnya, seperti berguna untuk; penyedia energy, protein, pupuk hijau, kayu bangunan, dan kayu industri. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah gersang, kering dan mematikan tanaman lainnya, arena akar tunggangnya dapat menembus beberapa meter kedalam tanah. Sedangkan akar dangkalnya dapat menyuburkan tanah. Penanaman jenis tanaman ini dalam skala besar dapat menyelesaikan berbagai usaha pembangunan.

Prof. Ir. Herman Johannes meninggal dunia pada tanggal 17 Oktober 1992 karena kanker prostat. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga UGM di Sawitsari, Yogyakarta. Pada tahun 2003, nama Herman Johannes diabadikan oleh keluarga alumni Teknik Universitas Gadjah Mada (Katagama) menjadi sebuah penghargaan bagi karya utama penelitian bidang ilmu teknologi. Kemudian sesuai dengan keputusan presiden RI (Kepres no.80 tahun 1996 namanya diabadikan sebagai nama Taman Hutan Raya bagi kelompok hutan raya di Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Namanya juga diabadikan menjadi nama jalan yang menghubungkan Kampus UGM dengan Jalan Solo dan Jalan Jenderal Sudirman kota Yogyakarta.

HOEGENG IMAN SANTOSO



Hoeng Iman Santoso dikenal sebagai polisi yang jujur. Hidupnya sederhana, meskipun pernah menduduki jabatan-jabatan penting yang dapat dijadikan sumber keuangan. Dalam kepolisian, ia pernah menjadi orang nomor satu sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia (Kapolri). Lelaki kelahiran Pekalongan ini berusaha mempertahankan Polri yang berwatak sipil sehingga mengubah istilah kepolisian dari Angkatan Kepolisian Republik Indonesia (AKRI) menjadi Polisi Republik Indonesia (Polri). Ia berusaha memisahkan kepolisian dengan tentara karena tidak sesuai dengan watak sipil kepolisian di seluruh dunia.

Menjelang pelantikannya sebagai Kapolri pada 15 Mei 1968, Hoeng menghadap Presiden Soeharto di Istana Negara Jakarta. Pada pertemuan tersebut ia mengajukan pendapat yang cukup tegas soal posisi kepolisian dalam sistem kenegaraan Orde Baru, yakni menolak penggabungan kepolisian dalam Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) bersama tentara. Alasannya karena kepolisian bukanlah organisasi militer sebagaimana Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD), Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI-AL), dan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU). Organisasi kepolisian yang sebenarnya harus berwatak sipil sesuai dengan tugas utamanya menjaga keamanan dan ketertiban.

Polisi berwatak sipil yang digagas Hoeng adalah polisi yang hanya mengabdikan terhadap kepentingan dan tuntutan masyarakat melalui tampilannya sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat. Polisi adalah aparatur negara yang memberikan rasa aman kepada masyarakat. Di antara kriterianya menjunjung tinggi hak asasi manusia, supremasi hukum dan demokrasi, memiliki akuntabilitas dan transparansi publik, serta bersikap adil dalam setiap tindakan terutama dalam tugasnya sebagai penegak hukum.

Hoeng mendambakan polisi Indonesia masa depan yang mempunyai makna akan dimensi etika, moralitas, dan kemanusiaan dalam menjalankan tugasnya. Dalam pandangannya, watak sipil adalah unsur pokok yang membedakan antara polisi kuno dan polisi modern. Ia sangat menyakini prinsip bahwa masyarakat hanya akan benar-benar menikmati layanan dan perlindungan apabila lembaga kepolisiannya berwatak sipil.

Agaknya gagasan polisi berwatak sipil dari Hoeng tersebut ditolak atasannya, Menteri Pertahanan dan Keamanan / Panglima ABRI Jenderal Maraden Panggabean dan Presiden Soeharto. Keduanya justru menata kepolisian di bawah komando militer sehingga kepolisian menjadi lebih berwatak militer. Namun keduanya menyetujui gagasan Hoeng untuk mengganti istilah Angkatan Kepolisian Republik Indonesia (AKRI) menjadi Polisi Republik Indonesia (Polri).

Gagasan Hoeng menciptakan polisi berwatak sipil terwujud setelah berakhirnya pemerintahan Orde Baru pada 21 Mei 1998. Pada masa reformasi inilah Polri berpisah dengan TNI-AD, TNI-AL, dan TNI-AU. Ada pembagian tugas yang jelas antara Polri dan ketiga organisasi militer, yakni Polri bertugas menjaga keamanan dan ketertiban, sedangkan TNI-AD, TNI-AL, dan TNI-AU mengurus pertahanan negara. Perubahan lainnya adalah Polri tidak lagi berada di bawah komando militer, tetapi langsung di bawah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Sebagai polisi sejati, Hoeng berusaha memperbaiki citra kepolisian. Pada saat itu citra kepolisian kurang baik akibat ulah beberapa oknum kepolisian yang melakukan pungutan liar, terutama di jalan raya. Mereka oleh masyarakat dikenal dengan sebutan “polisi priit jigo”. Artinya sekali menipu priwitan, maka setiap pengendara harus mengeluarkan uang agar tidak ditilang kepada polisi di jalan raya.

Istilah “polisi priit jigo” membuat risih Hoeng. Ia mengakui tindakan oknum kepolisian itu sesungguhnya telah merendahkan martabat polisi dan menghambat kerja polisi karena berkurangnya dukungan masyarakat akibat kecewa dengan praktik “polisi priit jigo”.

“Saya memiliki persepsi tentang kehormatan, kewajiban dan tanggung jawab polisi, maka keinginan saya yang pertama adalah memulai menegakkan citra ideal seorang polisi dari diri saya sendiri! Berbarengan dengan itu menampilkan pula citra seorang komandan polisi yang baik,” ucap Hoeng suatu ketika seraya menjelaskan kenapa dirinya sangat terobsesi untuk membangun aparat kepolisian yang dicintai masyarakat, bersih dari perbuatan tercela, selalu berlaku jujur, dan tidak dapat disogok. Untuk itu ia menjadikan dirinya sebagai teladan. Hidupnya sederhana karena hanya hidup dari gaji yang diberikan negara, melarang keluarganya berbisnis dengan memanfaatkan kedudukannya, tidak melakukan korupsi terhadap keuangan Polri, dan selalu menolak sogokan.

Hoeng berpendapat hanya dengan sapu yang bersih kita bisa melakukan pembersihan. Ketika bertugas di Medan sebagai Kepala Reskrim, ia mengembangkan forum antikorupsi yang terdiri dari aparat hukum bersama tokoh sipil dan militer. Forum ini mengadakan pertemuan secara rutin setiap satu pekan sekali. Koordinasi yang diciptakannya berhasil memberantas korupsi dan penyelundupan. Lelaki kelahiran tahun 1921 ini juga menghancurkan bisnis perjudian yang dilindungi pejabat militer yang sebelumnya tidak pernah tersentuh hukum.

Ada cerita menarik yang dialami Hoeng ketika mengawali tugasnya di Medan. Para pengusaha tempat-tempat perjudian menyambutnya dengan memberikan sebuah mobil mewah dan rumah yang juga mewah. Ia secara tegas menolak semua sogokan ini dan memilih tinggal di hotel sebelum memperoleh rumah dinas.

Para penjudi tidak kehilangan semangat untuk menyuap Hoeng. Mereka mengisi rumah dinas dengan perabot rumah tangga yang mewah. Merasa kesal, pembangun citra

kepolisian ini membuang semua perabotan rumahnya ke pinggir jalan sehingga menghebohkan kota Medan.

Selesai bertugas di medan, Hoengeng kembali ke Jakarta untuk memangku tugas sebagai Kepala Jawatan Imigrasi. Sehari sebelum pelantikannya, ia menutup usaha dagang bunga yang dilakukan isterinya. Pria jujur ini khawatir orang-orang yang berurusan dengan imigrasi akan menyogoknya secara halus dengan memborong bunga dagangan istrinya tersebut agar mereka mendapatkan fasilitas dari jabatannya sebagai Kepala Jawatan Imigrasi.

Hoengeng mencintai profesinya sebagai polisi. Ia tetap mengenakan pakaian seragam kepolisian di Jawatan Imigrasi dan hanya menerima gaji sebagai anggota kepolisian. Lelaki sederhana ini menolak gaji maupun fasilitas yang diberikan pihak Jawatan Imigrasi.

Semasa bertugas di Imigrasi, Hoengeng pernah menolak permintaan seorang pengusaha besar yang sangat berpengaruh karena dikenal sebagai “anak emas Presiden soekarno.” Pengusaha ini meminta pihak Jawatan Imigrasi membuatnya paspor diplomatik demi kelancaran bisnisnya di luar negeri. Permintaan ini langsung ditolak Hoengeng karena menyalahi aturan. Berdasarkan aturan yang berlaku, paspor diplomatik hanya diterbitkan untuk seorang diplomat yang ingin menjalankan tugas negara.

Dari Kepala Jawatan Imigrasi, Hoengeng pada tanggal 19 Juni 1965 dilantik oleh Presiden Soekarno sebagai Menteri Iuran Negara dalam Kabinet Dwikora Yang Disempurnakan. Tugas utamanya menambah pemasukan kas negara melalui pajak, bea cukai dan retribusi tanah. Karena kejujurannya ia ditugasi mengatasi penyelundupan, penggelapan pajak dan bea cukai yang merugikan keuangan negara.

Hoengeng berhasil menggagalkan usaha penyelundupan tekstil secara besar-besaran yang dilakukan seorang pedagang keturunan India yang mengaku sebagai utusan khusus Panglima Kostrad Mayjen Soeharto. Mendapat pengakuan ini, Hoengeng langsung memberitahu Soeharto bahwa Jawatan Imigrasi menerapkan hukuman kepada pengusaha ini dengan hukuman denda yang seberat-beratnya. Soeharto memahami keputusan Hoengeng sebagai Kepala Jawatan Imigrasi.

Pada kesempatan lain, Hoengeng pernah menolak surat disposisi (katabelece) dari Wakil Perdana Menteri dr. J. Leimena yang dibawa seorang pelamar kerja agar dapat diterima sebagai pegawai Kantor Direktorat Bea Cukai. Sikap ini menunjukkan ketegasannya sebagai seorang abdi negara yang antinepotisme.

Suatu saat ada seorang pengusaha yang mempunyai inisiatif merenovasi rumah dinas Hoengeng agar lebih layak ditempati pejabat negara setingkat menteri. Inisiatif ini langsung ditolaknya karena bertentangan dengan prinsipnya dalam mengabdikan kepada negara. Dalam pikiran Hoengeng bahwa tugas seorang Menteri Iuran Negara harus mengisi kas negara, bukan mengeluarkan uang negara untuk kepentingan pribadinya.

Kinerja Hoengeng sebagai pejabat negara dan keteladannya sebagai seorang polisi mengesankan Presiden Soeharto sehingga mengangkatnya untuk memimpin lembaga kepolisian dalam Kabinet Pembangunan yang pertama. Ia adalah Kepala Polri yang pertama karena sebelumnya nama jabatan orang nomor satu di kepolisian adalah Menteri / Panglima Angkatan Kepolisian (Men/Pangak).

Semasa menjadi Kapolri, Hoengeng berhasil membongkar kasus Robby Tjahyadi, seorang penyelundup mobil mewah kelas kakap yang selalu berhasil lolos dari jerat hukum karena dilindungi para pejabat negara. Sudah ribuan mobil mewah diselundupkan ke tanah air sehingga negara dirugikan trilyunan rupiah. Hoengeng segera menangkapi para pejabat Bea Cukai dan kepolisian yang memberikan perlindungan. Sementara Robby dihukum 10 tahun oleh pengadilan.

Kasus lain yang melibat pejabat negara adalah memerintahkan anak buahnya untuk melakukan penyidikan terhadap kasus pemerkosaan Sum Kuning di Yogyakarta yang dilakukan sejumlah anak-anak petinggi militer.

Masa tugas Hoengeng sebagai Kapolri berakhir pada tahun 1971. Sehari sebelum acara serah terima jabatan, ia mengembalikan seluruh barang inventaris kantor yang berada di rumahnya kepada Polri. Meski tidak mempunyai rumah, Hoengeng memboyong keluarganya untuk ke luar dari rumah dinas. Kapolri penggantinya cukup bijak dengan menganugerahkan rumah di Jalan Mohammad Yamin, Jakarta Pusat untuk ditempati keluarga Hoengeng, seorang atasan yang dihormati dan disegani seluruh anggota kepolisian. Hoengeng juga menyerahkan mobil dinas yang dipakainya sehingga ia tidak mempunyai kendaraan. Beberapa petinggi Polri berpatungan untuk membelikan sebuah mobil sebagai penghormatan atas dedikasinya selama memimpin lembaga kepolisian.

Semasa menjadi Kapolri, Hoengeng menjadikan rumah dinas sebagai kantornya yang kedua. Dalam pandangannya bahwa urusan dinas kepolisian berlangsung 24 jam, meski jam kantor resmi hanya 8 jam sehari. Dari rumahnya, Hoengeng setiap saat dapat memperoleh informasi, memantau situasi, dan menyampaikan perintah kepada anak buahnya. Ia juga menolak rumah dinas dijaga ketat sehingga menyulitkan masyarakat bertemu dengannya untuk menyampaikan keluhan langsung menyangkut kinerja kepolisian.

Salah satu kebiasaan pemain musik Hawaii ini adalah menuliskan memo-memo berisi informasi tentang kinerja polisi. Informasi itu umumnya berasal dari masyarakat umum yang masuk kepadanya. Saat masih menjabat Kapolri sebagian informasi tersebut langsung ditindaklanjuti. Misalnya, ia pernah menyamar sebagai seorang hippies dan bergaul dengan para pecandu narkotik.

“Saya memang gemar menyamar untuk mengetahui persoalan-persoalan sesungguhnya”, katanya setelah pensiun.

Hoengeng masih rajin mengirimkan memo-memo yang berisi keluhan masyarakat atas kinerja polisi kepada Kapolri yang menggantikannya. Selain itu sebahagian keluhan tersebut dibahasnya dalam siaran di Radio Elshinta dalam acara “Obrolan Mas soengeng”. Acara ini dirintisnya pada waktu menjabat sebagai Kapolri dan terus berlanjut setelah pensiun. Melalui acara inilah ia mendapatkan informasi dari masyarakat para anggota kepolisian yang masih aktif

“Obrolan Mas Hoengeng” disiarkan pada setiap minggu pagi. Acara ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat karena masalah yang dibicarakan selalu aktual dan dibawakan dengan gaya bahasa yang santai. Tema siarannya seringkali berkaitan dengan soal keadilan dan ketertiban yang yang dibahas dengan penuh humor.

Acara santai tapi serius tersebut biasanya diselingi musik Hawaiian yang dimainkan oleh Hoengeng. Saat menjadi Kapolri, Hoengeng juga mengisi acara “The Hawaiian Seniors” di Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang secara khusus menghibur masyarakat dengan musik hawai.

Bakat musik yang dimiliki Hoengeng berasal dari kedua orang tuanya. Ayahnya pandai bermain beberapa alat musik seperti akordeon, harmonium dan mandolin. Sementara ibunya pandai bernyanyi. Di rumah mereka tersedia alat-alat musik piano, biola, dan gitar Hawaiian. Hoengeng pandai memainkan alat-alat musik tersebut. Ia pernah membentuk Hawaiian Band Herrie Trappers pada masa remaja bersama teman-temannya. Grup musik ini memainkan lagu-lagu klasik Hawaii.

Selain bermain musik, Hoengeng juga gemar melukis. Hobinya ini ditekuni setelah pensiun dari Kapolri. Seluruh hasil lukisannya dijual untuk membiayai kehidupannya pada masa tua.

“Obrolan Mas Soengeng” di Radio Elshinta dan “The Hawaiian Seniors” di TVRI dilarang pemerintah Orde Baru karena Hoengeng termasuk anggota Petisi 50 yang melancarkan kritikan terhadap Presiden Soeharto. Karena sikap politiknya itu pula yang membuatnya dikucilkan dari lembaga kepolisian yang dicintainya.

Hoengeng Iman Santoso lahir tanggal 14 Oktober 1921 di Pekalongan, Jawa Tengah. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Nama pemberian ayahnya Iman Santoso. Nama ini mengandung arti kuat iman dan mampu menghadapi bermacam godaan. Sewaktu kecil ia sering dipanggil bugel karena tubuhnya yang gemuk. Panggilan Bugel ini sering diucapkan Bugeng. Dari Bugeng kemudian berubah menjadi Hoengeng, nama yang disandang hingga akhir hayatnya. Menurutny nama Hoengeng lebih akrab, lebih mudah diucapkan bila dibandingkan dengan Iman Santoso yang terasa berat menyandangny.

Ayah Hoengeng bernama Soekario Hatmodjo. Profesi ayahnya adalah Kepala Kejaksaan di Pekalongan, tempat kelahirannya. Sementara ibunya bernama Oemi Kalsoem, seorang ibu rumah tangga.

Sebagai bagian dari aparat penegak hukum, ayahnya berkawan akrab dengan penegak hukum lainnya, yakni Kepala Polisi Pekalongan Ating Natadikusumah dan Ketua Pengadilan Pekalongan Soeprpto. Mereka bertiga menjadi trio penegak hukum yang jujur dan profesional. Ketiga orang inilah yang memberikan andil bagi pembentukan sikap menghormati hukum bagi Hoegeng.

Kekaguman Hoegeng kepada Ating sangat mempengaruhi keputusannya untuk berprofesi sebagai seorang polisi. Pada tahun 1940 Hoegeng menjadi mahasiswa Recht Hoge School (Sekolah Tinggi Hukum) di Batavia agar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Komisaris Polisi di Sukabumi, Jawa Barat.

Pada tahun 1942 pemerintah kolonial Hindia Belanda menyerah kepada Jepang. Sejak itu Indonesia berada di bawah pendudukan militer Jepang. Semenatar Hoegeng kembali ke Pekalongan karena kampusnya dibubarkan pasukan Jepang. Ia langsung mengikuti kursus polisi di Pekalongan yang diselenggarakan pemerintah pendudukan Jepang. Pendidikan berlangsung selama enam bulan.

Setelah menamatkan pendidikan kepolisian tersebut, Hoegeng bekerja di Kantor Jawatan Kepolisian Karesidenan Pekalongan. Untuk meningkatkan pengetahuan kepolisian, ia melanjutkan pendidikan Kader Tinggi Kepolisian di Sukabumi selama 1 tahun. Setelah lulus ia ditempatkan di kantor Chiang Bu (Keamanan) Kota Semarang.

Hoegeng sempat pindah karir menjadi Polisi Penyelidik Angkatan Laut di Yogyakarta di bawah komando Angkatan Laut. Namun, karena teringat cita-citanya, ia pun kembali berdinasi di kepolisian dan mendapat tugas belajar di Akademi Kepolisian (kemudian berkembang menjadi Pendidikan Tinggi Ilmu Kepolisian) di Mertoyudan, Magelang. Ia lulus pada tahun 1952 bersama 15 orang kawannya dan bergelar doktorandus. Mereka adalah lulusan angkatan pertama PTIK.

IBNU SUTOWO



Kisah hidup Ibnu Sutowo penuh warna. Semasa hidupnya pernah menjadi dokter yang bertugas di Sumatera Selatan untuk memberantas Malaria, menjadi anggota tentara dan dirut Pertamina.

www.kepustakaan-presiden.pnri.go.id

Pemikiran dan peranannya sangat besar bagi bangsa Indonesia. Pemikirannya bermula ketika ia menjadi dokter sampai kemudian menjadi bos di Pertamina. Sebagai dokter tamatan dari NIAS (Nederlandsch Indisch Artsen School), ia ditugaskan untuk menanggulangi penyakit Malari dan mengurangi angka kematian di daerah Martapura, Sumatera Selatan pada tahun 1937-1940. Untuk mengatasi hal tersebut Ibnu Sutowo memberikan perhatiannya untuk membina usaha perekonomian rakyat terpencil dengan melalui koperasi. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan gizi penduduk Martapura yang rata-rata memiliki perekonomian yang lemah. Kehidupan masyarakat agraris yang gotong royong, ia kembangkan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi yang pada gilirannya membawa pengaruh besar terhadap mutu kesehatan dan kemajuan masyarakat.

Untuk menanggulangi Malaria, Ibnu Sutowo membagi-bagikan pil dan obat anti serangga kepada penduduk yang dilakukan dua hari sekali. Tiap rumah dibuatkan kartu sehat, diperiksa dan di pelajari isi kartu tersebut, mulai dari kepala keluarga sampai anggota-anggotanya. Bila ada diantara mereka yang sakit, Ibnu Sutowo menyuruh mereka datang ke balai desa. Hal tersebut untuk memudahkan pengawasan terhadap kesehatan penduduk dan mudah diberikan pertolongan bila dianggap perlu. Selain itu, ia juga memantau dan mengawasi keadaan dan kesehatan penduduk secara terus menerus.

Programnya tersebut dinilai berhasil oleh pemerintah Hindia Belanda pada saat itu. Ia tidak saja sukses menurunkan kematian, akan tetapi juga dalam mencegah meluasnya malaria di daerah Martapura.

Setelah Belanda menyerah kepada Jepang, keadaan di Martapura menjadi semakin buruk. Banyak penduduk jatuh sakit dan timbul busung lapar dimana-mana. Korban meninggal pun berjatuhan. Sebagai seorang dokter, Ibnu Sutowo mengobati mereka tanpa meminta bayaran sedikitpun. Sebagai dokter yang memiliki rasa kemanusiaan, Ibnu Sutowo mengajak pemuda setempat untuk mandiri. Ia mendirikan koperasi garam dan tembakau, yang dapat dijadikan biaya hidup bagi penduduk desa. Ia juga mengadakan pementasan sandiwara dalam rangka mencari dana untuk membantu rakyat.

Setelah Indonesia merdeka, Ibnu Sutowo pindah ke Plaju. Keberhasilannya sebagai dokter dan mampu memperbaiki penanganan RS Plaju membuatnya diangkat menjadi pemimpin RSU Palembang. Ia juga dinilai berhasil dalam memimpin RSU Palembang. Oleh karenanya, perwira TNI AD tertarik dan menunjuknya sebagai kepala Jawatan Kesehatan Tentara dengan pangkat Mayor tituler pada tahun 1946. Selama di Sumatera Selatan, ia ikut berjuang pada masa revolusi, tidak hanya sebagai dokter tetapi juga sebagai militer. Keberhasilan atas perjuangannya dalam bidang militer membuat Ibnu Sutowo dinaikkan pangkatnya menjadi Panglima TT- II Sriwijaya pada tahun 1955. keberhasilannya tersebut tidak lain dari perilakunya dalam bergaul. Menurut Ibnu Sutowo, pegangan utamanya dalam pergaulan dan bekerja sama dengan seseorang ialah kepercayaan. Orang yang mau bekerja sama dengannya haruslah pertama-tama bisa dipercaya dan baru kemudian dilihat kapasitas dan loyalitasnya. Ibnu tidak meletakkan kepintaran diatas segala-galanya. Ia selalu memberikan kesempatan pada seseorang untuk memperbaiki sesuatu kesalahan dan untuk itu mempunyai cukup kesabaran. Keuda, paling utama menurutnya adalah hasil sesuatu pekerjaan, dan bukan siapa yang mengerjakannya.

Pada tahun 1957, Ibnu Sutowo ditugasi untuk mengelola PT Tambang Minyak Sumatera Utara yang kemudian berganti nama menjadi PT Perusahaan Minyak Nasional (PT Permina). Penggantian nama tersebut berdasarkan bahwa minyak merupakan aset nasional dan perusahaan yang didirikan bukanlah merupakan suatu operasi daerah.

Pada saat ia bertugas untuk mengelola minyak nasional yang baru diambil alih dari Belanda yang terdapat di Sumatera Utara, kondisi perusahaan sangat parah. Terjadi salah kelola dalam perusahaan, kurangnya sumber daya manusia baik yang mempunyai skill maupun yang untuk pekerja, dan adanya perbedaan ideologi dari tokoh-tokoh politik di masa itu. Untuk mengatasi hal tersebut, Ibnu Sutowo mengeluarkan pandangannya, bahwa untuk menjadikan perusahaan baik adalah dengan menciptakan sebuah perencanaan yang baik. Untuk mencapai perencanaan yang baik, harus memiliki sumber daya yang tersedia. Sumber daya yang tersedia haruslah bermutu dan baik, agar perusahaan dapat berjalan.

Prioritas utama Ibnu Sutowo ialah mengorganisir lapangan minyak supaya bisa mengapalkan minyak guna memperoleh valuta asing. Dana yang didapat kemudian digunakan untuk pembangunan usaha selanjutnya. Dalam menjalankan perusahaan minyak, terdapat banyak keraguan dari pihak asing bahwa Indonesia tidak akan mampu menjalankan perusahaan minyak. Hal ini membuat Ibnu Sutowo mengakui dan tidak menyangkal bahwa Indonesia memang ketinggalan dari orang-orang lain dalam bidang perminyakan. Terlepas dari ya atau tidak, kenyataan ini jangan sampai mengecilkan hati dan setiap orang boleh belajar dari kesalahan-kesalahan yang pernah dibuatnya. Menurutny, tanpa melakukan sesuatu, seseorang tentu tidak akan mengetahui akan kekurangan, yang akan mendorongnya untuk berbuat baik di masa mendatang.

Berkat kerja sama dengan Mayor Harijono, Mayor Geudong, dan J.M. Pattiasina, Ibnu berhasil mengembangkan perusahaan dengan keberhasilan pertamanya adalah

mengapalkan minyak mentah ke Jepang. Dengan semangatnya, Ibnu Sutowo berhasil menyetatkan perusahaan dengan cara memperbaiki manajemen perusahaan, mendirikan Akademi Perminyakan untuk pembelajaran tentang pertambangan minyak dan menciptakan sumber daya manusia yang baik. Menurutnya, sebagai perusahaan Nasional Permina harus mengembangkan sumber daya nasional dengan tetap mempertahankan prinsip penguasaan dan manajemen di tangan bangsa sendiri sekalipun harus bekerjasama dengan investor asing. Dengan kata lain, Permina bisa saja bekerja sama dengan pihak asing selama prinsip dasar yang dikemukakan dapat diterima oleh pihak yang bersangkutan.

Ibnu Sutowo kemudian bekerja sama dengan Jepang untuk memproduksi dan memasarkan minyak. Dalam bekerja sama dengan Jepang, Ibnu Sutowo menerapkan sistem bagi hasil, dimana pemerintah mendapatkan hak 85% dan asing mendapatkan 15%. Dengan sistem bagi hasil tersebut, telah mengubah secara prinsipal kedudukan negara penghasil minyak dalam menghadapi pihak-pihak yang berkerja sebelumnya. Dengan cara seperti ini dapat dilihat, penguasaan hasil bumi tidak lagi berada pada pihak pengusaha asing, tetapi di tangan pemilik sendiri. Si pemilik mempunyai hak dan suara paling banyak untuk menangani dan menentukan tujuan barang berharga.

Dengan kata lain, sistem bagi hasil yang diterapkan oleh Ibnu Sutowo merupakan salah satu pemikirannya yang berdasarkan atas penerapan dari pasal 33 ayat 3 UUD 1945. dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa: “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat.

Pemikirannya tersebut semata-mata dikarenakan oleh rasa nasionalismenya yang tinggi. Menurutnya dengan sistem bagi hasil Ibnu berpikiran bahwa “untuk menguasai suatu ilmu kita tidaklah bisa kalau kita tidak terlibat langsung ke dalamnya”. Jadi kita memang memerlukan pihak asing yang lebih menguasai ilmunya, tetapi yang hak perusahaan tetaplah utama milik negara untuk kesejahteraan rakyat, tidak seperti yang terdapat dalam sistem konsesi. Sistem konsesi sendiri menurut Ibnu Sutowo pada hakekatnya identik dengan penyerahan kedaulatan atas sebagian wilayah kita kepada pihak asing.

Dalam mengembangkan Permina, Ibnu Sutowo menilai terdapat tiga faktor penting. Pertama, adalah minyak itu sendiri. Kemudian faktor kebutuhan kita akan minyak untuk bisa membangun ekonomi, dan yang terakhir adalah faktor keinginan besar untuk bisa melakukan keinginan sendiri.

Pada 20 Agustus 1968 PN Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara (Pertamina) dibentuk, Presiden Soeharto menunjuk Ibnu Sutowo sebagai presiden direktornya. Pertamina merupakan gabungan dari PT Pertamina dan Permina yang merupakan perusahaan minyak. Penggabungan tersebut menurut Ibnu Sutowo ialah “dengan dibentuknya satu wadah organisasi dapat dihimpun semua tenaga dan modal di bawah satu pimpinan untuk dapat memenuhi tugas-tugas yang dihadapi dengan kuat dan kompak”. Ia menambahkan, faedah tindakan

penyatuan dua perusahaan minyak dan gas bumi bukan hanya dirasakan didalam negeri, tetapi pengaruhnya diluar negeri besar sekali, khususnya dalam mengadakan kerjasama dengan kontraktor-kontraktor asing.

Setelah ditunjuk sebagai presiden direkturnya, Ibnu Sutowo langsung mengadakan konsolidasi dalam organisasi Pertamina, sesuai dengan pemikiran praktis dan pragmatis. Seperti terlihat pada kebijakan permulaan di Permina, titik berat ke dalam yang diambilnya ialah pembinaan personel berlandaskan semboyan yang senantiasa didengungkan, “belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar”. Kebijakan itu diwujudkan dalam bentuk mendirikan sekolah-sekolah, akademi dan penyelenggaraan kursus-kursus. Ia tidak peduli akan besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Ibnu beranggapan investasi dalam bidang pendidikan tidak kalah penting artinya dari investasi yang ditanam dalam bidang material dan lain-lain.

Ibnu Sotowo menegaskan pendapatnya, bahwa faktor manusia sangat penting artinya disamping faktor uang dan material dalam rangka mendapatkan hasil secara maksimal. Manajemen yang baik, katanya, adalah manajemen yang telah berhasil dalam menggabungkan hasil-hasil positif dari manusia, uang, dan material tadi.

Disamping menekankan pada perbaikan-perbaikan dalam bidang organisasi, Ibnu juga tidak meremehkan segi-segi mental dari karyawannya. Selain selalu menganjurkan untuk terus belajar, semangat mereka selalu ditempa supaya benar-benar bekerja keras sampai tujuan tercapai. Ibnu selalu mengatakan kepada karyawannya bahwa kualitas otak dan intelegensia bangsa Indonesia tidak kalah dari bangsa manapun. Hanya dalam sikap mental terdapat perbedaan, karena mental kita lemah.

Ibnu juga melakukan pembersihan borok-borok yang terdapat dalam perdagangan minyak. Terutama penyaluran di dalam negeri. Dimana-mana terdapat pasar gelap dan harga labil. Dipinggir jalan raya banyak terdapat pedagang-pedagang minyak liar. Disamping harganya tinggi, terkadang minyak tersebut dicampur dengan bahan lain. Pompa bensin juga bekerja seandainya tanpa memikirkan sedikitpun soal pelayanan.

Terhadap keadaan yang demikian Ibnu segera bertindak. Hubungan dengan dealer-dealer diminta untuk ditinjau kembali. Dasar hubungan baru diciptakan. Tangki-tangki mobil ditertibkan dan kredit diberikan kepada penyalur dengan memberikan tangki-tangki baru. Fasilitas wadah penyimpanan pun diperluas dengan membangun tangki-tangki baru berkapasitas besar. Kemudian didirikan juga pom bensin-pom bensin baru.

Dalam rangka penyempurnaan efisiensi operasi dari perusahaan, tetapi juga untuk meningkatkan aspek ekonomis dari kegiatan perminyakan dalam ekonomi Indonesia, Ibnu Sutowo menjalankan program-programnya yaitu: perbaikan perumahan, ruangan kantor, penyediaan sekolah, telekomunikasi, kesehatan, rekreasi, dan sebagainya. Program ini dibutuhkan dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi.

Pertamina berkembang dan kemudian menjadi pemain utama dalam bisnis BBM. Bahkan, tidak sekadar mampu menjamin distribusi merata, tetapi juga membangun armada tanker, merancang sistem bagi hasil menguntungkan, serta merintis penambangan gas alam cair, LNG. Keberhasilan Ibnu Sutowo dalam mengelola Pertamina dapat dilihat dari pembangunan gedung yang berfungsi sebagai kantor pusat yang menghabiskan dana sebesar \$6,5 juta. Selain itu Ibnu juga membangun Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP). Pertamina juga dijadikan sebagai salah satu sumber dana dalam pembangunan di Indonesia.

Pada tahun 1976, Ibnu Sutowo diberhentikan sebagai pemimpin di Pertamina. Terlepas dari sebab pemberhentiannya yang didasarkan atas kecaman masyarakat terhadapnya, Ibnu Sutowo tak dapat dipungkiri telah memajukan Pertamina.

Sosok lelaki purnawirawan TNI ini memang bukan orang biasa di Indonesia. Sebab sebelum menjabat sebagai Direktur Utama Pertamina periode tahun 1957-1976, Ibnu juga sibuk dengan jabatan sebagai Deputy II Kepala Staf pada Markas Besar TNIAD. Sebelumnya -dengan pangkat mayor tituler- dia sempat ikut bergerilya di masa Agresi Militer Belanda II. Beres turun ke hutan, Ibnu ditugaskan di Medan sebagai Kepala Jawatan Kesehatan Tentara T&T Sumatra Utara. Tetapi, tak lama Ibnu dikirim ke Sumatra Selatan dengan memangku jabatan Panglima TT II.

Selepas “bermain” di dunia minyak, Ibnu mulai melangkah sendirian. Dia kembali menekuni PT Indobuildco yang didirikannya tatkala masih aktif di Pertamina. Tak hanya itu. Ibnu pun mulai membangun Garden Tower dan memperluas Hotel Hilton sejak 1983.

Angin baik kesuksesan tampaknya memang akrab dengan seorang Ibnu sejak awal. Sebagai anak ketujuh Raden Sastrodiredjo yang bekas wedana dan keturunan ke-13 Sultan Pajang, Ibnu tak pernah kesulitan masuk sekolah. Buktinya, selama 10 tahun belajar di sekolah kedokteran *Nederlandsche Artsen School* (NIAS) Surabaya dan meraih gelar *Indisch arts*. Setelah itu dia menjalankan masa dinas kedokteran di Palembang dan Martapura. Pada masa Kemerdekaan, Ibnu pun sempat menjabat Kepala Rumah Sakit Umum Plaju, Palembang, dan Kepala Jawatan Kesehatan Tentara se-Sumatra Selatan.

Ibnu Sutowo meninggal pada usia 86 tahun. Ia meninggal di Rumah Sakit Pusat Pertamina pada hari jumat tahun 2001. Dari perkawinannya dengan Zaleha binti Syafe'ie, yang dinikahinya pada 12 September 1943, Ibnu mendapatkan 7 anak. Mereka adalah Nuraini Zaitun Kamarukmi Luntungan, Endang Utari Mokodompit, Widarti, Pontjo Nugroho Susilo, Sri Hartati Wahyuningsih, Handara, dan Adiguna. Pria kelahiran Grobogan, Jawa Tengah, 23 September 1941 itu dibesarkan sebagai anak wedana dengan budaya Jawa. Ia dididik untuk terus belajar dan pantang menyerah yang kemudian dibuktikannya dalam kehidupannya. Demikianlah sumbangannya yang besar bagi bangsa Indonesia.

ICHLASULAMAL



tempointeraktif.com

Ancaman terhadap kebangsaan Indonesia bukanlah pada adanya wacana desentralisasi, disintegrasi, liberalisasi atau globalisasi, melainkan pada ada atau tidaknya kemampuan membangun masyarakat yang sehat, kuat, sejahtera, dan berdaulat.

Ichlasul Amal lahir di Jember pada 1 Agustus 1942. Mempunyai satu orang istri bernama Ery Hariati dan dikaruniai 2 orang anak yaitu Amelia Herani dan Akmal Herawan. Ia menempuh pendidikan dasar dan menengah di Jember (1955-1961). Menamatkan sarjana S1 di Universitas Gadjah Mada (UGM), pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Jurusan Hubungan Internasional (1967). Menempuh Master Ilmu Politik di Northern Illinois University, Amerika Serikat pada 1974 dan Doktor Ilmu Politik di Monash University, Melbourne, Australia (1984). Karimnya di dunia pendidikan tinggi ia capai sampai ke jenjang tertinggi, dari dosen hingga rektor. Ia adalah Dosen Jurusan Hubungan Internasional di Fisip-UGM (1967 hingga sekarang), Direktur Pusat Antar Universitas (PAU) Studi Sosial UGM (1986-1988), Dekan FISIP-UGM (1988-1994), Direktur Program Pasca Sarjana UGM (1994-1998), dan Rektor UGM (1998-2002). Hingga saat ini, ia dipercaya untuk memimpin Dewan Pers.

Berbagai buku telah dihasilkannya antara lain: *Indonesia Foreign: Its Continuity and Change*, Fisipol-UGM, Yogyakarta 1975, *Teori-teori Mutakhir Partai Politik*, Tiara Wacana, Yogyakarta (1986), *Metodologi Ilmu Politik*, PAU Studi Sosial UGM, Yogyakarta, 1987. *Hubungan Pusat Daerah dalam Pembangunan* (bersama McAndrews), Rajawali Pers, Jakarta (1993). Atas berbagai prestasinya itu, Ichlasul dianugerahi berbagai penghargaan, antara lain: Tanda Penghargaan Kesetiaan selama 25 Tahun dari Rektor UGM (1992), Penghargaan Satya Lencana Karya satya XXX tahun dari Presiden RI (1998-2002), dan *Distinguished Alumni Award* dari Monash University, Australia (1998).

Pemikiran Ichlasul Amal banyak terkait dengan topik wawasan kebangsaan dalam hubungannya dengan pers. Menurutnya wawasan kebangsaan sering disalahpersepsikan sebagai upaya mengedepankan jargon *right or wrong is my country*. Wawasan kebangsaan sering direduksi menjadi rasa kebanggaan yang berlebihan terhadap bangsa dan kecenderungan *chauvinism* atau *jingoisism*, satu sikap loyalitas buta yang berlebihan terhadap bangsa. Sikap-sikap semacam itu bertolak belakang dengan nilai-nilai yang diemban oleh pers, yang selalu mengedepankan sikap kritis dan skeptis terhadap apapun, termasuk dalam soal kebangsaan. Padahal, wawasan kebangsaan, sejauh hal itu adalah wacana normatif sebagai rumusan visi dan misi satu bangsa, merupakan aspek penting bagi arah pembangunan suatu bangsa. Wawasan kebangsaan penting bagi masyarakat sejauh tidak sekadar menjadi jargon untuk membangkitkan semangat nasionalisme khususnya tidak hanya sekadar menjadi slogan dalam rangka memperingati, misalnya, Hari Kemerdekaan (17 Agustus) atau Hari Kebangkitan Nasional (20 Mei).

Konteks wawasan kebangsaan sangat relevan dikemukakan untuk menghadapi antara idealita dan realita bernegara; mengidentifikasi sejauh mana perkembangan kemajuan bangsa; serta untuk mengevaluasi kinerja masyarakat dan pembangunan dalam kaitan perbandingan dengan masyarakat bangsa lainnya. Wawasan kebangsaan merupakan *cetak biru* yang menjadi tujuan dan penentu arah perjalanan bangsa, sebagaimana termaktub dalam Pancasila dan UUD 1945.

Menonjolnya semangat desentralisasi yang muncul pada era Reformasi, sebagai satu keniscayaan dari proses demokrasi, sering diterjemahkan sebagai ancaman terhadap disintegrasi bangsa. Itu sebabnya kemudian muncul gagasan adanya jurnalisme atau pers “berwawasan kebangsaan”, suatu bentuk jurnalisme yang mengemas informasi dengan mengedepankan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Pers berwawasan kebangsaan adalah frasa yang redundan, karena pers yang menjalankan prinsip-prinsip jurnalisme profesional dan menegakkan etika dengan sendirinya mengedepankan kepentingan masyarakat dan bangsa tanpa harus diembel-embeli dengan istilah “berwawasan kebangsaan”.

Kebebasan pers tidak sepatutnya dipertentangkan dengan wawasan kebangsaan, misalnya kebebasan pers harus dikorbankan jika bangsa sedang mengalami “persoalan”. Karena justru ketika bangsa menghadapi masalah, kebebasan pers musti dijaga, sebagai salah satu sarana mendialogkan permasalahan bangsa itu. Agar segenap bangsa, masyarakat, dapat terlibat dalam dialog upaya mencari solusi —antara lain melalui pers yang bebas— dan mencegah agar urusan bangsa tidak cuma ditangani atau dimonopoli segelintir orang, kelompok, atau elite kekuasaan. (Indopos Minggu, 26 Agustus 2007)

Dalam konteks wawasan kebangsaan sebagai cetak biru tujuan dan cita-cita bangsa, pers berperan menjadi pencatat, saksi, penyebar informasi sekaligus pemantau kinerja untuk mengingatkan segenap bangsa, sejauh mana cetak biru yang telah disepakati telah benar-benar dijalankan oleh penyelenggara negara. Selain sebagai pencatat dan pemantau, pers juga bisa dikatakan juga sebagai aktor penting proses sejarah kebangsaan Indonesia, apa yang dirasakan dan dialami rakyat dalam proses membangun kebangsaan juga dirasakan dan dialami oleh pers.

Pers di Indonesia dalam sejarah sering disebut berperan penting dalam menyebarluaskan gagasan kebangsaan Indonesia dan memperjuangkan kemerdekaan. Pada era kolonial pers Indonesia dikekang, banyak tokoh pers yang dipenjara atau diasingkan, didakwa menyebarkan perasaan kebencian serta penghinaan terhadap pemerintahan Belanda, hanya karena menyampaikan informasi faktual tentang penderitaan rakyat. Era tiga tahun penjajahan Jepang pers sempat mengalami masa mati suri, karena pers hanya boleh hidup jika menjadi alat propaganda Jepang. Segera setelah proklamasi kemerdekaan, pers kembali berperan menyuarakan semangat kemerdekaan dan mengajak sebenap bangsa untuk mengisi kemerdekaan itu.

Kehidupan pers relatif bebas pasca proklamasi kemerdekaan 1945, namun membangun bangsa yang baru merdeka ternyata tidak mudah. Berbagai persoalan dan konflik

kepentingan yang merundung Indonesia yang masih berusia muda menyebabkan kebebasan pers, dan kebebasan rakyat pada umumnya, harus selalu dalam bayang-bayang kepentingan kekuasaan. Pada era “demokrasi terpimpin”, kebebasan pers dibungkam demi kepentingan pemeliharaan ketertiban umum dan perseteruan politik antar-anak bangsa.

Pada masa awal pemerintahan Orde Baru pers kembali menikmati kebebasan (periode 1966-1974), hubungan saling pengertian antara pers dan pemerintah berjalan baik. Periode ini sering disebut dengan era bulan madu pemerintah dengan pers. Namun bulan madu tersebut hanya berlangsung selama delapan tahun. Ketika meletus peristiwa Malari (15 Januari 1974), pers dinilai turut memanaskan situasi, akibatnya tujuh surat kabar terkemuka di Jakarta diberangus, dan diizinkan terbit kembali setelah sejumlah pemimpin redaksi menandatangani surat pernyataan maaf kepada pemerintah, yang kemudian menjadi momentum lahirnya “jurnalisme pembangunan” yang diintrodusir pemerintah, sebagai kedok untuk membungkam kebebasan pers.

Pembungkam terhadap kebebasan pers selalu merupakan simtom awal perampasan kedaulatan rakyat, suatu bentuk pengkhianatan terhadap wawasan kebangsaan. Sekuat apapun konsolidasi kekuasaan yang merampas kedaulatan rakyat, pada akhirnya kekuasaan semacam itu tumbang juga. Soeharto tumbang oleh hasrat rakyat yang ingin merebut kembali kedaulatannya. Era Reformasi menandai tumbuhnya kesadaran untuk membentengi kedaulatan rakyat dengan ketentuan hukum yang dapat menjamin kedaulatan itu, seperti penegakan hak asasi manusia, termasuk jaminan terhadap kebebasan Pers (melalui UU No.40/1999) sebagai hak asasi warga negara.

Perjalanan kebangsaan Indonesia diwarnai dengan berbagai penyimpangan dan jatuh-bangunnya kedaulatan rakyat. Realita perjalanan kebangsaan ternyata tidak seindah semangat yang diembannya, ia hanya indah sebagai slogan dan pidato-pidato para penyelenggara kekuasaan negara.

Relevansi pers dalam membangun semangat kebangsaan dalam konteks kontemporer adalah mempertanyakan bagaimana kondisi kebangsaan Indonesia saat ini. Apa yang telah dicapai Indonesia setelah 62 tahun merdeka dan 99 tahun menegaskan keberadaannya sebagai satu bangsa? Pers dalam sejarahnya telah turut memperjuangkan pembebasan rakyat dari penjajahan dan penindasan; pada era kini pers masih harus turut memperjuangkan pembangunan untuk melepaskan rakyat dari kemiskinan, ketidakadilan, dan keterbelakangan. Pergulatan untuk mewujudkan Bangsa Indonesia yang lebih baik, lebih makmur, dan lebih sejahtera masih harus terus diperjuangkan.

Sistem demokrasi telah diadopsi di Indonesia, meskipun ada yang menilai demokrasi yang berjalan baru sebatas prosedural, bukan substansial. Di sisi lain penegakan hukum sebagai salah satu ciri sebuah bangsa yang beradab, belum juga berfungsi dengan benar. Praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, yang sempat tumbuh subur di Indonesia masih belum dapat diberantas. Indonesia masih dikategorikan sebagai bangsa yang korup, satu predikat yang memalukan masih melekat dalam diri bangsa Indonesia.

Pada akhirnya upaya pers dalam membangun semangat kebangsaan masih tetap relevan sejauh pers mampu memberi pemaknaan baru pada semangat itu. Jika semangat kebangsaan 99 tahun lalu menjadi landasan melawan penjajahan, maka semangat kebangsaan saat ini adalah untuk menggerakkan pembangunan untuk mewujudkan Indonesia yang maju, terhormat dan bermartabat. Semangat kebangsaan bukanlah sikap yang terus menerus membanggakan potensi bangsa, kekayaan alam, keragaman budaya, dan semacamnya. Nilai kebangsaan juga bukan semangat untuk mendramatisasi adanya berbagai ancaman yang seolah-olah akan menghancurkan Indonesia. Ancaman terhadap kebangsaan Indonesia bukanlah pada adanya wacana desentralisasi, disintegrasi, liberalisasi atau globalisasi, melainkan pada ada atau tidaknya kemampuan membangun masyarakat yang sehat, kuat, sejahtera, dan berdaulat.

IWAN TIRTA



Nama Iwan Tirta identik dengan batik. Perancang busana kelahiran 18 April 1935 ini telah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mengembangkan busana berbahan dasar batik sehingga dikenal sebagai pelestari batik agar tetap digemari oleh semua orang. Busana batik hasil rancangannya banyak dikenakan oleh pejabat-pejabat Negara Indonesia maupun pemimpin-pemimpin dari negara lain seperti Ratu Elizabeth II dari Kerajaan Inggris, Ratu Yuliana dari Kerajaan Belanda, Ratu Sophie dari Kerajaan Spanyol, dan lain-lain. Dedikasinya membuatnya pantas menyandang gelar tokoh batik asli Indonesia.

gardutroso.files.wordpress.com/2009/03/iwan-t.

Di tengah perdebatan banyaknya kebudayaan kita yang diakui Negara-negara lain, saat ini ada sedikit kebahagiaan yang tengah dairasakan bangsa kita terkait dengan warisan budaya Indonesia. Apa yang diperjuangkan selama ini mengenai batik sebagai warisan budaya asli Indonesia, akhirnya badan dunia yang menangani masalah pendidikan dan kebudayaan UNESCO, pada 2 Oktober 2009, mengakui bahwa batik merupakan warisan budaya asli Indonesia. Untuk memperingati peristiwa bersejarah tersebut, maka tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional, dimana pada setiap tanggal tersebut, seluruh bangsa Indonesia disarankan untuk mengenakan batik. Peristiwa tersebut tentu sangat membahagiakan Iwan Tirta sebagai orang selama ini bergelut dalam dunia batik.

Popularitas Iwan dalam merancang pakaian batik membuat pemerintah Indonesia mempercayakannya untuk merancang busana para tamu negara dalam acara resmi kenegaraan karena batik sudah menjadi pakaian resmi Indonesia. Di antaranya dalam perhelatan Asia-

Pacific Economic Conference (APEC / Konferensi Ekonomi Negara-Negara Asia – Pasifik) di Bogor, Jawa Barat, pada tahun 1994. Iwan sanggup menyediakan busana batik dengan motif dan pilihan warna yang berbeda-beda kepada seluruh pemimpin negara Asia Pasifik yang menghadiri acara pembukaan APEC. Melalui rancangan busana batiknya itu, pria kelahiran Blora, Jawa Tengah ini berhasil melekatkan suasana khas Indonesia dalam acara tingkat internasional.

Sumbangan terbesar lelaki yang selalu mengenakan batik ini adalah, berhasil mentransformasi batik dari selembar kain tak berharga karena hanya dimanfaatkan sebagai penutup tubuh dengan cara dililitkan atau hanya dipakai dalam upacara-upacara daur hidup, menjadi gaun indah yang gemerlap dan menarik perhatian sehingga menempatkan pemakainya pada kelas elit. Tidak hanya itu, ia juga mampu memadukan antara keindahan motif batik yang terkesan rumit dengan kepraktisan pakaian Barat. Perpaduan ini memenuhi selera berpakaian masyarakat modern yang tidak ingin direpotkan dengan cara berpakaian tetapi tetap ingin tampil penuh keanggunan.

Iwan juga berhasil memperkenalkan motif-motif batik baru yang berbeda dengan motif tradisional namun tetap tidak meninggalkan ciri khas aslinya, seperti batik prada (menggunakan warna emas) dan motif besar pada kain perempuan, yang bisanya digunakan kain batik laki-laki. Menurut lelaki bernama asli Nusjirwan Tirtaamidjaja ini, kain batik dengan motif diperbesar akan berkesan lebih megah. Rincian motif yang indah akan terlihat semakin jelas dan tegas sehingga pemakainya terlihat lebih percaya diri, anggun, dan mempesona.

Kejelian Iwan dalam menangkap peluang bisnis yang bersandar pada kekayaan budaya serta keberhasilannya mempopulerkan pakaian batik, menjadi salah satu faktor terpenting bagi berkembangnya pengaruh batik terhadap dunia fashion di Indonesia. Ia mampu membuktikan kepada sahabat-sahabatnya dalam komunitas perancang busana, bahwa kehadiran batik dapat memberikan inspirasi untuk meningkatkan kemampuan profesinya sebagai perancang busana. Di samping itu, pengaruh yang terpenting adalah meningkatnya popularitas pakaian batik di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kelas bawah hingga kelas menengah atas saat ini menggunakan batik baik dalam peristiwaperistiwa formal, maupun sehari-hari.

Seiring dengan itu muncul berbagai motif batik dari hampir semua daerah di Indonesia, sehingga batik tidak lagi identik dengan Jawa dan Madura. Daerah-daerah yang sebelumnya tidak pernah menampilkan batik, sekarang ini setiap daerah ternyata mempunyai motif dan pilihan warna batik yang sangat menarik. Kini bermunculan batik khas berbagai daerah seperti motif burung berwarna cerah menjadi ciri batik Madura, motif huruf Arab dan bunga Raflesia ciri khas batik Bengkulu.

Iwan merekam keragaman batik di Indonesia dalam buku keduanya yang terbit pada tahun 1996, *Batik; A Play of shadow and light*. Setelah itu Iwan menerbitkan buku mengenai batik dalam bahasa Indonesia, dengan judul “*Batik: Sebuah Lakon*” pada tahun 2009.

Karya-karya tulisnya sangat penting mengingat informasi batik secara tertulis masih sedikit sekali. Iwan seolah menghadirkan oase di tengah kegersangan informasi seputar dinamika perkembangan batik di Indonesia.

Bagi Iwan menjadi perancang busana sesungguhnya bukanlah impiannya untuk membangun masa depan. Sejak muda ia bercita-cita menjadi seorang diplomat. Untuk mencapai cita-citanya ini pria kelahiran Blora, Jawa Tengah tahun 1935 ini melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Hukum Universitas Indonesia sehingga memahami hukum-hukum internasional yang mengatur pergaulan antarbangsa dan antarnegara dalam kehidupan masyarakat internasional. Gelar sarjana hukum diraihnya pada tahun 1958 dan sempat mengabdikan sebagai dosen hukum internasional.

Untuk memperdalam pengetahuannya di bidang hukum internasional, Iwan melanjutkan pendidikan ke School of Oriental and African Studies di London University dan di Yale University, Amerika Serikat untuk gelar masternya. Ia mendapat *fellowship* dari Yayasan Adlai Stevenson di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Saat bersekolah di Inggris dan Amerika Serikat itulah lelaki yang bernama lengkap Nusjirwan Tirtaatmidjaja mendapatkan banyak pertanyaan dari teman-temannya tentang budaya Indonesia. Tentu saja mereka tidak peduli dengan latar belakang pendidikannya yang bukan di bidang budaya. Sebagai seorang intelektual, ia berusaha mencari referensi tentang perkembangan budaya Indonesia agar tidak lagi tergagap-gagap bila ditanya tentang budaya Indonesia. Kuliah ekstra kurikuler yang dilakukannya secara mandiri inilah yang membuatnya sangat tertarik untuk mengenal lebih jauh budaya bangsanya sendiri, terutama budaya Jawa.

Perkenalan Iwan pada budaya Jawa sesungguhnya sudah dilakukannya sejak kecil. Ia tidak hanya sekedar mengenal, tetapi merupakan bagian dari budaya tersebut meskipun latar belakang keluarganya bukan berasal dari budaya Jawa. Ayahnya, Mr. Mohammad Husein Tirtamidjaja berasal dari budaya Sunda yang berkembang di Purwakarta, Jawa Barat. Sementara ibunya berasal dari budaya Minangkabau di Sumatera Barat.

Iwan memperoleh budaya Jawa secara langsung dari lingkungan tempat tinggalnya karena ayahnya bertugas di Jawa Tengah sebagai seorang hakim. Karena itu Iwan dikelilingi oleh orang-orang yang hidup dalam budaya Jawa, mulai dari pembantu rumah tangganya (abdi-abdi), tetangga maupun teman-temannya.

Selain itu keluarga Iwan mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan keluarga raja-raja Jawa, terutama yang berasal dari Kraton Mangkunegaran di Surakarta, Solo, Jawa Tengah. Karena itu, walaupun tidak ada darah Jawa mengalir dalam tubuhnya, namun ia menguasai budaya Jawa seperti membaca huruf Jawa (Hanacaraka) dengan sangat mahir, menari Jawa dan memainkan gending (alat musik tradisional Jawa).

Demikian juga dengan batik yang merupakan salah satu hasil budaya Jawa. Sejak kecil Iwan sudah terbiasa dengan kain batik, karena hampir setiap aktifitas kehidupan budaya

Jawa seperti kelahiran, upacara-upacara pernikahan maupun kematian selalu menggunakan batik. Ayah, ibu maupun orang-orang-orang di lingkungannya pun menggunakan batik sebagai bagian dari pakaian mereka sehari-hari.

Namun demikian, ketertarikan Iwan secara khusus pada dunia batik lahir ketika dia mendapat dana dari John D Rockefeller III untuk mempelajari tari keraton Surakarta. Di situlah Iwan memutuskan untuk mempelajari dan mendalami batik, menurutnya, melalui batik dia dapat memperkenalkan Indonesia dengan segala kebudayaannya.. Oleh sebab itu selama elajar di luar negeri Iwan selalu menyempatkan diri untuk membawa batik. Dari kesenangannya terhadap batik lahirlah bukunya yang pertama mengenai batik dengan judul *Batik Patteurns and Motifs* pada tahun 1966.

Baginya batik yang merupakan salah satu budaya Jawa adalah sebuah seni yang unik. Mempelajari batik merupakan tantangan tersendiri. Oleh sebab itu keinginannya untuk mengenal dan mengetahui batik semakin kuat. Ia pun menenkuni batik dengan segala seluk beluknya. Apalagi pada masa itu batik masih belum mendapat tempat di hati masyarakat.

Budaya Jawa yang digelutinya sejak kecil ternyata mampu membelokkan perjalanan hidupnya dari calon diplomat menjadi pelestari budaya Jawa, khususnya batik. Di luar rencana hidupnya ia menjadi seorang perancang busana batik dan sekaligus pengusaha batik. Keputusannya mengubah jalur hidup itu ternyata sangat bermanfaat bagi perkembangan batik di Indonesia, dan juga bagi keluarga maupun dirinya sendiri.

Tidak hanya dalam hal busana, keuletan Iwan dalam mengeksploitasi batik tidak hanya ia tuangkan dalam kain atau busana, tetapi juga dituangkan dalam seni kriya lain seperti dompet, tas, aneka keramik dan lain-lain. Selain itu, dia menuangkan jiwa seninya pada benda-benda terbuat dari perak. Berbagai motif seperti modang dijadikan ragam hias pada tutup tempat perhiasan.

Diusia senjanya saat ini, penerima Anugrah Kebudayaan 2004 kategori individu peduli tradisi, masih bersemangat untuk membatik. Menurutny. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, terutama dalam upaya memperkenalkan dan memasyarakatkan batik asli Indonesia ke luar negeri. Iwan terus melakukan riset dan pendokumentasian motif-motif batik tua sebagai pegangan untuk mengembangkan motif batik baru, sehingga motif batik asli Indonesia dapat terus dipertahankan. Untuk itu Iwan merasa perlu adanya mata pelajaran membatik di sekolah-sekolah dengan pengajar para pakar atik. Ia juga berharap ada orang-orang mampu yang mau mendirikan sekolah batik.

Iwan tidak ingin berhenti membatik sampai ajal menjemputnya. Bagi lelaki yang turut menyumbangkan pemikiran batik sebagai ikon nasional, batik adalah hidupnya. Menurut Iwan, walaupun dia tidak melahirkan batik, namun ia akan terus mengasuh dan memelihara yang ada sebagaimana layaknya seorang emban.

JACK LESMANA



www.tokohIndo.com

Jack Lesmana dikenal sebagai pelopor musik jazz di tanah air. Dialah yang mempopulerkan aliran musik kelas atas ini kepada bangsa Indonesia. Berkat ketekunannya musik jazz menyusup juga ke dalam corak musik Indonesia sehingga tidak lagi dianggap asing dan dijauhi. Bahkan lelaki berdarah Madura ini berhasil menciptakan musik jazz khas Indonesia bersama kawan-kawan seprofesinya. Hasil kreasi mereka semakin mengakrabkan music jazz dengan telinga pribumi.

Jack Lesmana bernama asli Jack Lemmers. Ayahnya bernama Burhan dari Madura, sementara ibunya bernama Jeanette berdarah Indo-Jawa. Namanya diganti oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno pada tahun 1960-an menjadi Jack Lesmana. Nama Lesmana menurut Soekarno merupakan nama asli Indonesia yang cocok dipadukan dengan nama Jack yang berasal dari Barat. Dengan demikian orang langsung mafhum bahwa Jack berdarah campuran antara Barat dan Indonesia.

Jack sangat bangga dengan nama pemberian Soekarno. Maklum ia termasuk pengagum berat Soekarno yang juga berasal dari Jawa Timur. Sejak itu nama Lemmers digantikan dengan Lesmana. Hingga akhir hayatnya pada tahun 1988 nama Jack Lesmana tetap disandanginya.

Melalui music jazz itulah Jack bertemu dengan Soekarno, tokoh idolanya sejak kecil. Ia pindah ke Jakarta dari Jember pada tahun 1960. Lelaki kelahiran 1930 ini bergabung dengan Grup Band Gema Irama yang beraliran musik jazz. Pada saat itu music jazz sedang digemari kelas atas di Jakarta. Jack menghibur mereka di tempat-tempat hiburan malam seperti kafe dan bar.

Musik jazz menjadi tumpuan hidupnya. Jack bergaul luas dengan kalangan komunitas jazz di dalam maupun luar negeri. Dalam bermain music jazz, ia mengagumi Charlie Parker, seorang tokoh jazz Bebop Negro dari Amerika Serikat. Parker dikenal sebagai pemain alto-saxshopon. Pemusik jazz lain yang dikaguminya adalah Tonny Scott. Pemain clarinet ini juga berasal dari Amerika Serikat.

Parker dan Scott mempengaruhi karir Jack dalam mengembangkan music jazz di Indonesia. Keduanya bagi lelaki kelahiran Jember ini memberikan inspirasi sehingga ia terkenal sebagai pemain alat tiup alto, saxshopon dan thrombone.

Untuk memperdalam pengetahuannya tentang music jazz, Jack beserta keluarganya menetap selama 5 tahun di Australia. Kebetulan pula putranya Indra Lesmana memperoleh beasiswa untuk mempelajari musik jazz di New South Wales.

Selama di negara Kangguru, Jack bermain musik jazz bersama para musisi jazz setempat. Selain itu ia juga menjadi guru di sebuah konservatorium musik di negeri itu. Ia secara tidak langsung menjadi duta kesenian Indonesia dengan mengajar bermain angklung bagi para murid sekolah dasar. Karena usahanya itu ia memperoleh penghargaan dari Pemerintah Australia dalam bidang kebudayaan.

Jack beserta keluarga kembali ke Indonesia dengan semangat mengembangkan musik jazz di Indonesia. Ia kembali di tengah-tengah musik jazz yang mulai diminati masyarakat luas. Pada saat itu remaja Indonesia sudah mulai menekuni musik jazz. Ia merasa senang karena keinginannya terakbul dalam memajukan musik jazz di tanah air.

Kecintaan Jack Lesmana terhadap musik jazz tidak perlu diragukan lagi. Ia telah mempertaruhkan hidup dan karirnya hanya pada musik jazz, meskipun sangat menyadari bahwa jazz bukanlah music yang dapat menghasilkan uang banyak dalam waktu singkat. Namun ia setia menggelutinya.

Jack Lesmana mempunyai keyakinan yang kuat bahwa suatu saat nanti musik jazz akan digemari masyarakat sebagaimana masyarakat menyukai musik pop. Jack memang seorang yang gigih dalam mempertahankan keyakinannya. Terbukti saat ini musik jazz sudah diminati oleh segala kalangan, termasuk generasi mudanya.

Kegemaran Jack Lesmana terhadap musik jazz hingga menjadikannya “Raja Jazz Indonesia”, merupakan bukti kesetiaannya terhadap jazz. Apalagi kehadirannya di musik jazz tanpa mengenyam pendidikan musik secara formal. Ia mempelajari musik secara otodidak. Ketekunan itu telah membawa hasil dengan dikenalnya nama Jack Lesmana di dunia musik jazz nasional maupun internasional.

Banyak kalangan mengakui keberadaan Jack Lesmana sebagai musisi yang punya keterikatan tinggi dalam musik jazz. Ia menerima sejumlah penghargaan dari para musisi dan pecinta jazz pribumi. Penghargaan itu menunjukkan bahwa ia tidak hanya sekedar pemusik yang baik, tetapi ia juga memegang peranan penting dalam mengembangkan jazz pribumi di kalangan masyarakat luas.

Meskipun Jack Lesmana seorang tokoh musisi jazz, ia juga sangat menghargai eksistensi musik jenis lainnya. Sikap menghargai musik lain itu diperlihatkannya dengan memainkan lagu-lagu pop yang diaransemen dalam gaya jazz.

Idealismenya pada musik jazz tidak akan pernah luntur, meskipun Jack Lesmana telah tiada. Saat ini setiap tahun selalu diadakan Jakarta-Jazz (Jak-Jaz), suatu event pergelaran musik jazz dari musisi tuan rumah dan negara asing yang selalu dipadati penggemar jazz Indonesia.

Semangat yang tinggi dari Jack Lesmana dalam memajukan dan memperkenalkan musik Jazz di Indonesia, akhirnya harus menyerah pada penyakit yang diderita sejak lama.

Jack Lesmana meninggal dengan tenang pada tanggal 17 Juli 1988, dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan.

Perkembangan music jazz di Indonesia sempat terhenti setelah Presiden Soekarno di bawah pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) melarang seluruh Budaya Barat, termasuk music Jazz. Kebijakan politik itu bagaikan dentum kematian bagi Jack dan pencinta music jazz lainnya. Mereka harus bersembunyi-sembunyi untuk bermain music jazz atau sekedar menikmatinya. Maklum bertentangan dengan aturan pemerintah yang anti-Barat.

Tekanan yang berat ini membuat banyak pemain music jazz berpindah aliran demi melangsungkan hidupnya. Namun Jack tetap bertahan pada musik jazz. Ia seolah berjuang dalam kesendirian. Untuk mempertahankan hidupnya beserta keluarganya, Jack bekerja sebagai ilustrator film. Di antara film yang musiknya diilustrasikannya adalah *Melati*, *Violeta*, *Anak Perawan di sarang Penyamun*, *Menentan Laut*.

Masa-masa sulit selama beberapa tahun terakhir kekuasaan Presiden Soekarno menjadi batu ujian buat Jack. Dan ternyata ia lulus karena mampu memperlihatkan komitmennya yang tinggi terhadap music jazz. Kesetiaan mendatangkan berkah yang tak terduga. Pada tahun 1965 kekuasaan Soekarno berkurang sehingga tidak dapat lagi mengawasi penyebaran budaya Barat. Seiring dengan melemahnya kekuasaan Soekarno, maka music jazz pun bangkit kembali. Pemusik dan penggemar music jazz bagaikan terbangun dari tidurnya.

Jack segera bergabung sebagai gitaris ke dalam *The Indonesia All Stars* pimpinan Buby Chen. Grup Band beraliran music jazz ini mempunyai beberapa personel lainnya, seperti Maryono yang bermain klarinet, Jopy Chen yang bermain bas, dan Benny Mustafa yang bermain drum.

Jack gembira karena dalam *The Indonesian All Stars* juga bergabung pemain klarinet kaliber dunia Tonny Scott yang sejak dulu menjadi idolanya. Kelompok ini melakukan tur konser ke berbagai negara dan berhasil mengangkat gengsi jazz Indonesia setelah tampil memukau di Berlin Jazz Festival, 1967. Dengan memasukkan unsur musik etnik “Janger Bali” dan “Kulama Menanti” ke dalam music jazz, kelompok ini berhasil mencuri perhatian pencinta music jazz di dunia. Sukses di Berlin, *The Indonesian All Stars* melanglang buana ke negara-negara Eropa lainnya seperti Hongaria, Itali, Perancis, India, Kamboja dan Jepang.

Jack dan kawan-kawannya berhasil menciptakan music jazz bergaya Indonesia yang berbeda dengan music-musik jazz dari negara-negara lain. Penampilan mereka di New York Fair sangat memukau penikmat.

Pemerintah Orde Baru memberikan ruang berkembang kepada komunitas music jazz Indonesia. Mereka diberikan siaran khusus di stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) dalam acara “Nada dan Improvisasi”. Pada saat itu belum ada siaran televisive swasta sehingga TVRI menjadi satu-satunya media elektronik. Jangkauan siarannya meliputi seluruh wilayah Republik Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Jack Lesmana terpilih sebagai pengasuh acara “Nada dan Improvisasi” tersebut. Pencinta music jazz ini dengan setia tampil secara rutin di televisi selama satu dasa warsa dari tahun 1969 hingga 1979. Ia mempopulerkan music jazz *mainstream* (arus utama).

Di samping siaran, Jack juga menyempatkan diri untuk menulis buku seputar improvisasi dalam music jazz. Buku ini beredar secara terbatas dan berjumlah dua jilid. Ia berusaha menyebarkan pemahaman tentang jazz, suatu aliran music yang kaya dengan improvisasi.

Mengenai improvisasi dalam jazz, Jack Lesmana mengatakan bahwa improvisasi adalah perubahan di dalam membawakan satu lagu. Perubahan itu sangat bergantung pada penyanyi maupun pemusik itu sendiri. Mereka diberi kebebasan dalam membawakan suatu lagu sesuai dengan cetusan hati atau perasaan spontan yang muncul pada saat itu. Namun kebebasan berimprovisasi itu tidak boleh keluar dari *accord*.

“Di dalam berimprovisasi tidak harus ada persediaan *feeling* sebelum membawakan sebuah lagu,” tegas Jack seraya menjelaskan bahwa *feeling* itu harus muncul serentak pada saat lagu itu dinyanyikan.

“Improvisasi itu selalu berubah, misalnya lagu yang dinyanyikan dalam momen sekarang akan berbeda dalam momen berikutnya. Bila terjadi persamaan/peniruan, maka itu bukan improvisasi lagi. Bahwa dalam musik jazz, kebebasan berimprovisasi selalu ada tanpa keluar dari batasan yang telah ditentukan,” ujarnya

Keharusan berimprovisasi itulah yang menyebabkan seorang penyanyi music jazz mutlak harus menguasai salah satu alat music. Dengan menguasai alat musik maka secara otomatis akan menguasai *accord-accord* untuk lebih mempermudah berimprovisasi. Jadi tidak cukup hanya dengan mengetahui teori music. Bahkan Jack menyarangkan para muridnya serta mereka yang ingin belajar jazz untuk mempelajari perkembangan music jazz.

Jack merasa belum puas untuk mempopulerkan music jazz hanya dengan siaran di televisi saja. Ia membentuk kegiatan khusus memanjakan penggemar music jazz dan mereka yang ingin memahami music jazz, yakni kegiatan Jazz Saja di Taman Ismail Marzuki di Jakarta. Banyak musisi jazz dari berbagai kalangan yang diundangnya untuk tampil secara teratur dalam kegiatan itu. Sayangnya tidak ada pengusaha yang berminat memberikan modal kepadanya sehingga Jazz Saja hanya berlangsung singkat.

Gagal di Taman Ismail Marzuki tidak membuatnya kehilangan semangat untuk mempopulerkan music jazz di tanah air. Ia menggagas dan sekaligus melaksanakan acara Jazz Goes to Campus di Universitas Indonesia. Acara ini diselenggarakan satu tahun sekali. Sasarannya jelas agar music jazz tersebar di kalangan terpelajar.

Penyebaran music jazz dilakoni Jack Lesmana dengan sungguh-sungguh melalui pendirian semacam sekolah Jazz yang bernaung di bawah Yayasan Forum Musik Jack Indra. Ia juga membentuk Sunday Jazz Club, suatu club jazz di Jakarta.

Jack Lesmana selalu punya gagasan cemerlang dalam mempopulerkan musik jazz. Sebagai musisi, dirinya tidak pernah menunggu undangan acara musik. Sifatnya yang kreatif selalu melahirkan ruang untuk mengekspresikan musik yang ia bawa.

“Indonesia juga perlu membuat program Support Indonesia Jazz, jadi mensupport Indonesia dengan musik jazz,” ujarnya suatu saat seraya berpesan agar bukan orang asing yang memainkan, tetapi orang kita sendiri yang main.

“Namun sayangnya, seniman kita suka merasa lekas tua dalam belajar. Padahal seharusnya untuk belajar itu jangan ada perasaan lekas tua dan sebagainya,” keluhnya.

Jack telah membuang jauh-jauh perasaan lekas tua itu. Ia selalu belajar dan belajar music jazz. Lelaki kelahiran bulan Oktober ini senantiasa mengundang para musisi jazz dari luar negeri singgah di rumahnya untuk berdiskusi tentang jazz. Rumahnya di daerah Tebet, Jakarta Selatan, terbuka 24 jam bagi para musisi untuk berkumpul dan berkreasi. Ia tidak komersial dan menjadi “ayah” bagi semua orang yang pernah belajar padanya. Para muridnya juga mengengannya sebagai guru yang mempunyai prinsip dalam bermusik, keras dalam mendidik murid-muridnya, dan sangat menjunjung tinggi disiplin.

Jack Lesmana lahir pada tanggal 18 Oktober 1930 di Jember, Jawa Timur. Bakat seni Jack Lesmana diturunkan oleh ayahnya yang pandai bermain biola dan dari ibunya yang seorang penyanyi dalam opera Miss Riboet. Sejak kecil telinganya sudah akrab dengan berbagai aliran musik. Dalam usia 12 tahun, ia sudah belajar gitar pada seorang gitaris Belanda, yang permainan gitarnya sangat dikaguminya.

Bagi orang-orang terdekatnya, Jack Lesmana adalah sosok keras kepala dengan karakter sangat kaya: multi instrumentalis, tempat bertanya segala hal tentang jazz. Ia merupakan teman dan sahabat bagi sesama musisi. Berwatak tegas dalam bekerja bahkan cenderung galak. Namun ia juga dikenal punya selera humor tinggi (kadang bagi sebagian kawannya bahkan dianggap keterlaluan).

Jack Lesmana menikah dengan Nien Suwarni seorang penyanyi pada tahun 1963 dan dikarunai 4 orang anak. Putranya Indra Lesmana kini menjadi musisi jazz yang handal dan putrinya Mira Lesmana adalah seorang sutradara yang terkenal.

JACOB OETAMA



Jacob Oetama sangat jauh dari publitas, meskipun ia memimpin kerajaan bisnis media di Indonesia melalui perusahaan Kelompok Kompas-Gramedia yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini maupun mempopulerkan seorang tokoh. Akibatnya hanya sedikit masyarakat Indonesia yang mengenal lelaki berpenampilan kalem ini. Kepribadiannya yang kalem itu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap jurnalisme yang bernuasa sejuk yakni mengeritik dengan santun sehingga tidak menyakitkan pihak yang dikritik.

.bp.blogspot.com/_A5hwkONWeVc/Rwr5CcPaZ9I/AA..

Kerajaan bisnis media kelompok Kompas Gramedia dibangun Jacob bersama sahabat karibnya, Petrus Kanisius Ojong (PK Ojong) pada tahun 1965. Ia berbagi tugas dengan PK Ojong. Jacob menjadi Pemimpin Redaksi, sementara PK Ojong menjadi Pemimpin Perusahaan dan sekaligus Pemimpin Umum. Setelah PK Ojong meninggal dunia pada tahun 2003, Jacob merangkap jabatan sebagai Pemimpin Redaksi dan sekaligus Pemimpin Umum kelompok Kompas-Gramedia.

Sejak awal berdiri, Jacob dan PK Ojong menjadikan Kompas sebagai pendukung utama gagasan-gagasan Orde Baru dalam menata kembali kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Gagasan ini dikemas dalam kalimat yang populer saat itu yakni membangun masyarakat Indonesia yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila secara murni dan konsekwen. Kalimat ini dipopulerkan oleh Ketua MPRS Jenderal (Purn) Abdul Haris Nasution.

Jacob dan PK Ojong setuju dengan pandangan Nasution bahwa pemerintahan Orde Lama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno telah menyimpang dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila sehingga menimbulkan kekacauan politik pada akhir tahun 1965.

Meski pendukung Orde Baru, namun Jacob tidak melupakan tugasnya sebagai seorang wartawan untuk senantiasa melakukan pengawasan terhadap pemerintahan. Hanya saja tugas pengawasan ini dilakoninya dengan cara mengembangkan jurnalisme yang sejuk.

Pilihannya terhadap jurnalisme yang sejuk itu sangat tepat dengan pemerintah Orde Baru yang sangat peka terhadap kritik. Secara perlahan Kompas berkembang dari surat kabar beroplak kecil menjadi yang terbesar oplahnya. Kini Kompas tidak lagi mengalami keterlambatan terbit akibat antre di percetakan. Terbitnya sangat teratur dan selalu tepat waktu. Kompas pula yang mempelopori percetakan jarak jauh sehingga Kompas dapat hadir di daerah-daerah secara tepat waktu.

Sebuah koran yang mempunyai oplah besar menandakan bahwa koran tersebut digemari dan banyak dibaca masyarakat. Hal itu juga merupakan salah satu ukuran adanya

kepercayaan masyarakat terhadap kualitas koran tersebut. Prinsip kepercayaan masyarakat itulah yang menjadi dasar Jacob Oetama bersama Petrus .Kanisius (P.K) Ojong.

Keberhasilan Harian Kompas memperoleh kepercayaan masyarakat tersebut merupakan hasil dari kepiawaiannya Jacob dalam mengemas berita yang santun dalam memperjuangkan Amanat Hati Nurani Rakyat, sesuai dengan motto Kompas. Kompas adalah surat kabar yang tidak hanya mengejar kecepatan berita, tetapi juga ketelitian. Oleh karena itu Kompas mengembangkan badan Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) untuk mendukung akurasi dan ketajaman berita yang disajikannya.

Dalam menyajikan berita, Kompas tidak berpihak pada suku, agama, dan ras manapun karena menyadari sensitivitas yang sangat tinggi dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama, ras dan golongan. Keanekaragaman ini terkadang menjadi sumber disintegrasi bangsa apabila tidak berhati-hati dalam memberitakan peristiwa menyangkut suku, agama, ras dan golongan ini.

Kompas juga menyajikan tulisan-tulisan yang berbobot dengan topik tentang berbagai hal yang terkait dengan kehidupan kemasyarakatan, seperti humaniora, politik, hukum, seni dan budaya, yang dapat mencerdaskan pembacanya. Tidak hanya sekedar surat kabar yang terbit sehari sekali, tetapi lebih dari itu Kompas menggelindingkan isu-isu yang tengah hangat di masyarakat, dan menawarkan diri untuk menjadi wahana diskusi berbagai permasalahan yang sedang berkembang melalui rubric opininya.

Jacob tidak terdoda untuk bersuara keras terhadap penyimpangan yang dilakukan pemerintah Orde Baru sebagaimana dilakukan para koleganya dari surat kabar lain. Pendiriannya ini telah menyelamatkan Kompas dari ancaman pemberidelan yang dilancarkan pemerintah. Jurnalisme sejuk dari Jacob dijadikan sebagai model para wartawan Kompas dalam melakukan kritikan terhadap penyimpangan yang dilakukan pemerintah Orde Baru. Beberapa surat kabar lain juga mengikuti pendirian jurnalisme sejuk ala Jacob.

Keberhasilan Jacob dalam mengembangkan Kompas tidak hanya pada kepiawaiannya mengemas berita yang dapat menghindari ancaman pembreidelan saja, tetapi juga keberhasilannya dalam mengelola perusahaan yang menerbitkan Harian tersebut.

Jacob menjadikan dirinya sebagai teladan bagi para bawahannya. Lelaki kelahiran tahun 1931 ini dikenal sebagai pekerja keras, orang yang menepati janjinya, selalu tepat waktu, dan memahami kebutuhan kesejahteraan para bawahannya untuk dapat berkonsentrasi penuh terhadap pekerjaannya. Merangkul dan memanusiakan karyawan dengan melakukan pendekatan secara individu dan memberikan penghargaan terhadap karya mereka, menjadi salah satu cara Jacob dalam memajukan perusahaannya. Di samping itu ia juga senantiasa melakukan perbaikan manajemen perusahaan sehingga terus berkembang dan menguasai bisnis media di Indonesia.

Sebagian besar hidupnya diabdikan untuk mengembangkan Kompas. Oleh karena itu Jacob dan Kompas ibarat dua sisi mata uang, Jakob adalah Kompas, dan Kompas adalah dirinya. Ia berhasil menjadikan dirinya identik dengan perusahaan penerbitan yang dibangunnya. Namun Jacob tidak terlena dan sebaliknya mencegah perusahaan yang dibangunnya hanya bersandar pada ketokohnya karena akan merugikan dalam jangka panjang. Untuk itu ia menyetujui untuk memulai proses alih generasi kepemimpinan Kelompok Kompas-Gramedia.

Sementara itu sebagai penghargaan atas keberhasilannya sebagai seorang Jurnalis, pada 17 April 2003, Universitas Gajah Mada (UGM) memberikan anugerah kehormatan berupa gelar Doktor Honoris Causa di bidang Komunikasi. Penghargaan ini diberikan karena Jacob Oetama telah memberikan jasa yang besar di bidang kemasyarakatan dan kebudayaan, terutama bidang komunikasi. Banyak pembaruan yang bermanfaat yang dilakukan Jacob Oetama dalam mengembangkan peranan pers nasional. Dia telah berhasil mengembangkan karya jurnalis berwawasan sejuk dan berlandaskan wawasan politik tertentu, dan menjadi referensi dalam kehidupan dunia jurnalis di Indonesia. Dia juga berhasil mempertahankan dan mengembangkan eksistensi pers di tengah lingkungan politik Orde Baru yang menekan

Selain itu Jacob Oetama juga berhasil menggunakan pers sebagai wahana mengamankan pilar-pilar humanism, serta menempatkan manusia dan kemanusiaan pada posisi sentral pemberitaan. Hal inilah yang kemudian diikuti atau menjadi acuan insan pers dalam mencari berita, mengedit dan menyiarkan berita. (*Kompas*, 19 April 2003)

Pada tahun 2005, Jacob Oetama mendapat penghargaan sebagai *Entrepreneur of The Year (EOY)* dari *Ernest & Young*. Penghargaan ini diberikan karena keberhasilan Jacob dalam memimpin dan mengelola Kelompok Kompas Gramedia, yang mampu mengelola perusahaan tersebut sehingga selama 40 tahun terakhir mampu memberi keuntungan yang konsisten. Bahkan disaat terjadi krisis ekonomi perusahaan ini mampu bertahan, sementara penerbit-penerbit yang lain banyak yang bermunculan dan berguguran, disamping tidak melakukan pemberhentian hubungan kerja (PHK) terhadap karyawannya.

EOY sendiri merupakan sebuah program penghargaan yang dibentuk di Amerika Serikat pada tahun 1986, dengan memilih usahawan yang paling kreatif dan inovatif dan menjangkau di 35 negara. Tidak berlebihan bila Ketua BPK Anwar Nasution menganggap Jacob Oetama pantas mendapat penghargaan tersebut. Menurut anwar, kebolehan filosofi Jacob sungguh hebat karena bukan hanya berhenti pada pemikiran, tetapi sampai realitas. Karena itu Bangsa Indonesia membutuhkan pemikiran Jacob yang mampu menggerakkan seluruh bangsa Indonesia. (*TokohIndonesia.Com*, Selasa, 7 Juli 2009)

Sejak kecil Jacob bercita-cita menjadi seorang guru. Lelaki kelahiran Magelang ini mengajar di Sekolah Menengah Pertama Mardiyuwana di Cipanas, Jawa Barat setelah lulus pendidikan Sekolah Seminari di Yogyakarta pada 1951. Hanya satu tahun ia mengajar di Mardiyuwana. Pada tahun 1953 ia pindah mengajar di Sekolah Menengah Pertama Van Lith di Jakarta (1953).

Jacob muda mengikuti jejak ayahnya yang berkarir sebagai guru hingga pensiun di Sleman, Yogyakarta. Jiwa pendidikannya yang menekankan dirinya sebagai teladan selalu diterapkan Jacob dalam menggeluti profesi wartawan.

Jacob mengawali karir wartawannya sebagai redaktur majalah mingguan *Penabur* pada tahun 1955. Ia sangat tertarik dengan dunia kewartawanan sehingga pada tahun 1956 memutuskan untuk melanjutkan pendidikan kewartawanan pada Akademi Jurnalistik Jakarta. Sang guru inipun lulus pada tahun 1959. Merasa belum mendalam pengetahuan kewartawannya, Jacob melanjutkan pendidikannya ke Jurusan Publisistik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik hingga selesai pada tahun 1961. Serius dalam melakukan sebuah pekerjaan, itu memang sudah menjadi prinsip Jacob Oetama.

Dalam dunia wartawan ituah Jacob mengenal PK Ojong. Keduanya bekerjasama dalam mengelola majalah *Intisari* pada tahun 1963. Dua tahun kemudian mendirikan *Harian Umum Kompas* yang telah melambungkan namanya sebagai raja bisnis media di Indonesia.

Di samping sebagai wartawan, Jacob juga dikenal sebagai pemikir kebudayaan dan pemikir bangsa. Sebagai pemikir budaya, ia adalah budayawan yang mendukung konsep “pembangunan manusia seutuhnya,” yang pernah dilontarkan mantan Menteri Agama Profesor. Doktor Mukti Ali.

Jacob menilai pentingnya budaya nasional sebagai pusat atau sentralitas untuk mempertahankan keutuhan bangsa. Dan budaya tersebut masuk dalam bidang-bidang utama kehidupan bernegara yaitu bidang pendidikan, ekonomi dan hukum. Untuk itu Jacob Oetama menghimbau agar masyarakat mau melakukan emansipasi atau transformasi kebudayaan dalam rangka bina nasyon dan karakter. Hendaknya setiap kelompok masyarakat tidak menonjolkan budayanya masing-masing, tetapi mau menerima budaya kelompok masyarakat lain (toleransi budaya).

Sebagai pendiri, pengarah dan penunjang utama kegiatan-kegiatan *Bentara Budaya*, Jacob Oetama selalu dengan tulus mendukung kegiatan-kegiatan di lembaga tersebut. Hal ini dilakukannya sebagai upaya untuk memupuk ekspresi kebudayaan di berbagai bidang seperti seni tari, sastra, ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Di bidang politik, walaupun saat ini tidak lagi terjun langsung ke dalam politik praktis, tidak sedikit pemikiran-pemikiran Jacob yang dituangkannya melalui tulisan-tulisan atau pidatonya. Aloh satu pemikirannya adalah, perlunya pemerintah memberi porsi yang lebih besar kepada rakyat dalam seluruh sistem politik, ekonomi dan budaya. Karena itu Jacob tidak segan-segan mengkritik kebijakan Pemerintah Orde Baru yang menurutnya merupakan dilema birokrasi. Di satu sisi pemerintah efektif memutar roda pembangunan, namun di sisi lain pemerintah tidak mampu menjangkau masyarakat-masyarakat yang tertinggal.

Menurut Jacob, perlu adanya dialog yang terus menerus antara pemerintah dengan lembaga-lembaga kerakyatan ang seharusnya dimunculkan pada forum-forum politik resmi.

Selain itu dia juga mengusulkan agar demokrasi dan keadilan sosial menjadi prioritas dalam kehidupan berbangsa.

Mengenai banyaknya partai-partai yang muncul pada saat ini, Jacob Oetama menghimbau kepada partai-partai yang “jago dalam oposisi”, namun tidak mempunyai kesempatan untuk menyelenggarakan pemerintahan, agar belajar untuk ikhlas dan menerima kekalahan. Di samping itu Jacob juga mengingatkan tentang perlunya penyegaran kembali nilai-nilai dasar yang mengingat bangsa dan negara. (Jacob Oetama, *Berpikir Ulang Tentang Ke Indonesiaan*, Kompas 2001, hal xxiii)

Di tengah kesibukannya sebagai pemimpin kelompok kompsa Gramedia, wartawan senior ini sibuk di berbagai organisasi pers dan media. Selain pernah aktif di Organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Jacob Oetama juga pernah menjadi penasehat Confederation of ASEAN Journalist (CAJ), , pengurus dan Ketua Serikat Penerbit Surat Kabar (SPS), anggota Serikat Penerbit Pers se Dunia (FIEJ), International Press Institute.

Sementara itu di dalam bidang pemerintahan, Jacob Oetama pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Majelis Perwakilan Rakyat (MPR) RI. Berbagai tulisan pernah dihasilkan tokoh yang dikenal sangat menjaga silaturahmi ini, antara lain Membuka Cakrawala pada tahun 1985 , Perspektif Pres Indonesia pada tahun 1987, dan Berpikir Ulang tentang Ke Indonesiaan (2001). Keduanya merupakan kumpulan tulisan dari Jacob Oetama.

JENO HARUMBROJO



heritageofjava.com

Nasib keturunan terakhir empu (pembuat keris) ini dari keturunan terakhir Majapahit ini nasibnya tidak sehebat dengan jenis pekerjaannya yang ditekuninya. Keris sebagai hasil budaya Nusantara yang Adi luhung telah berlangsung dalam rentang waktu yang demikian panjang, peran dan fungsinya telah merambah pada kompleksitas kehidupan masyarakat Nusantara.

Keris, karya seni yang tidak dapat dipisahkan dengan empu.

Antara keduanya bak sisi mata uang logam yang wajahnya berbeda. Benda yang bernama keris juga tersebut mengandung banyak makna yang sangat kompleks sifatnya. Sebagaimana dilukiskan Sir Thomas Stamford Raffles dalam bukunya “*The Hisstory of Java*”, dalam ungkapan “*Curigo manjing warongko jumbuhing kawulo lan gusti*” (diartikan sebagai satu kesatuan) merupakan ungkapan yang dalam tentang perilaku dan pemahaman hidup dan

kehidupan manusia Nusantara/Jawa. Versi lainnya menyatakan “*Seorang lelaki Jawa yang tidak memegang keris ibarat lelaki telanjang.....*”. Dalam “Pakem Pengetahuan Tentang Keris” disebutkan, walaupun keris bukan benda keramat tetapi tidak sedikit yang dikeramatkan orang. Dari ungkapan-ungkapan tersebut dapatlah diambil filosofisnya bahwa keris merupakan kebutuhan hidup bagi masyarakat Nusantara.

Konon asal kata, Keris berasal dari kata “*kris*”, atau “*riris*”, atau “*aris*” yaitu bermakna suatu benda yang kecil runcing dan tajam. Walaupun belum dapat dipastikan kapan pertama kali keris berkembang di Nusantara akan tetapi nama Keris diperkirakan telah ada semenjak perkembangan seni perlogaman berkembang di Nusantara. Dalam beberapa artefak dan catatan sejarah keris telah ada dan berkembang pada masa awal-awal abad pertengahan, di dalam Prasasti Rukam berangka tahun 825 saka (907 M) telah dikenal istilah “*kris*”, di dalam Prasasti Poh dan Prasasti Karang Tengah tertulis antara lain kata “*Kres*” yang diduga artinya “keris”. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah mengenal keris semenjak abad ke-9.

David van Duuren dalam bukunya “*The Kris*”, menyebutkan bahwa sang Empu atau pembuat keris merupakan orang-orang yang dianggap suci dan memiliki kedudukan tinggi dimata masyarakat. Empu merupakan seorang yang benar-benar ahli dibidangnya dan memiliki beberapa keahlian yang menunjang proses kreatif dalam penciptaan karya-karyanya, adapun beberapa keahlian khusus yang dimiliki oleh seorang Empu untuk merujuk pada proses kreatifnya adalah seperti dalam bidang agama, rohani dan spiritual, olah senjata, psikologis, anatomi, politik, sastra dan arti. Keris sebagai warisan budaya yang pantas di banggakan, serta mencerminkan tingginya tingkat budaya bangsa. Dalam budaya ini tercermin pengetahuan yang tinggi tentang metalurgi. Teknis pembuatannya melibatkan kecanggihan keahlian dan rasa seni yang mengagumkan.

Hal ini yang dilakukan oleh Mpu Djeno Harumbrojo, termasuk melestarikan dan mengembangkan daya cipta dan kreasi keris dan membuat keris dengan keahlian dan cara-cara seperti empu pada jaman dahulu. Lewat sentuhan tangan-nyalah lahir keris yang dianggap pusaka, bertuah dan dapat mempengaruhi pemegangnya. Hal ini yang menjadikan mengapa pemerintah memberikan penghargaan kepada beliau tanda kehormatan Bintang Darma Parama Dharma.

Di samping itu, ia juga dianggap berjasa sudah membuat ratusan keris dengan berbagai pamor dan bentuk untuk memenuhi pesanan dari dalam dan luar negeri. Dengan keris hasil karyanya, yang banyak diminati oleh orang-orang dalam negeri maupun luar negeri, oleh negara/pemerintah sudah dinilai merupakan suatu jasa dalam pengembangan budaya nasional.

Ia juga berjasa telah membagi keahlian dan pengetahuan serta pengalamannya dibidang pembuatan keris, dimana ia sangat sering dimuat di beberapa media cetak, media elektronik, termasuk TVRI dalam program Profil Budaya. Bahkan tidak jarang televisi dari luar negeri

juga ikut mendokumentasikan proses pembuatan keris. Disamping itu, ia juga sering mengadakan ceramah tentang keris dan memberikan pelatihan di berbagai tempat seperti memberikan pelajaran praktek pembuatan keris bagi mahasiswa ISI Yogyakarta. Beliau juga sering diminta oleh pihak lain untuk membagi pengetahuannya kepada orang lain, melalui media penataran, ceramah, memberikan kursus kilat, dan pameran. Belum lagi dengan tamu-tamu asing yang datang ke *besalen* (tempat membuat keris), dengan berbagai maksud seperti memesan keris. Karenanya tidak mengherankan orang tua satu ini dianggap oleh kalangan empu di Nusantara ini sebagai empu tua, yang dapat mewakili komunitasnya.

Menurut mbah Djeno, membuat keris klasik memang lama dan harus konsentrasi dilipat bisa sampai ratusan kali, bahkan untuk mendapatkan kualitas yang bagus dengan gaya Yogyakarta tidak jarang lebih dari 4000 kali lipatan, sehingga dalam pembuatan satu bilah keris bisa makan arang kayu jati kualitas bagus sekitar 60 karung, besi dari berbagai unsur 12 kg, baja 0,5 kg dan pamor 100 gram. Juga mencampur menggunakan jenis batu meteorit, dan nikel. Sebilah keris pusaka dihasilkan empu Djeno melalui lebih dari 40 tata urutan. Secara fisik yang pertama terlihat adalah menempa bahan baku yang telah kena panas sekitar 1.100 derajat celcius.

Kemudian ditempa dilipat sampai 4096 kali dan dipilin-pilin dalam suhu yang tinggi, guna mendapatkan model tertentu, kalau sudah menjadi sebilah keris tinggal sekitar 1 kilogram karena mengalami penyusutan akibat pemasan dan penempaan yang ratusan kali itu. Mpu Djeno di samping menerima pesanan dari pihak Keraton Yogyakarta (Sri Sultan Hamengku Buwono IX) juga membuat keris banyak pejabat RI setingkat menteri, di samping itu menerima banyak pesanan dari mancanegara seperti Belanda, Jerman, Jepang, Amerika Serikat, Swiss, dan Inggris.

Nilai sebuah keris terletak pada pamornya. Untuk membuat pamor seorang empu perlu "*laku*", agar dalam membuat keris nantinya berbuah baik dan bagus. Itulah perlunya seorang mempunyai kekuatan supranatural. Untuk kelengkapan *Tapabrata* ini Empu Djeno juga membutuhkan data diri si pemesan berupa *Weton* (hari lahir menurut pasaran), atau tanggal dan hari lahir, juga tujuan memesan keris. Proses pembuatan Keris Pusaka, membutuhkan persiapan fisik, dan mental yang kuat. Selain juga kematangan spiritual dari Sang Empu.

Ada 200 jenis motif dengan pamor yang sudah diciptakan para empu keris yang satu ini. Dari mulai yang pakem tradisional hingga pakem kontemporer. Biasanya empu akan menyesuaikan dari yang memesannya. Antara keris yang satu dan yang lain selalu memiliki corak pamor yang tidak akan sama. Hal itu disebabkan kreasi, proses penempaan, proses pembakaran dan lain sebagainya yang dilakukan para pembuat keris. Dalam hal ini empu Djeno tetap berpegang teguh dalam pakem cara pembuatan keris, dan motif keris yang diciptakan dengan menggabungkan kekuatan supranaturalnya, menggabungkan antara hasil karyanya dengan pemilikinya. Dengan harapan nantinya akan mendatangkan tuah bagi pemakainya.

Pamor beras wutah, merupakan motif dasar dari segala jenis pamor. Dari *pamor beras wutah* yang hanya berupa lapisan-lapisan pamor, kemudian dibentuk menjadi berbagai jenis dengan menambah langkah-langkah pelipatan, arah lipatan, pilinan, pengikiran, atau keras lembutnya hantaman palu pada saat proses penempaan.

Pamor adeg sapu, hanya berupa garis-garis berdiri. Dibuat dengan cara mengambil penampang dari *pamor beras wutah*.

Pamor udan mas, menggunakan *pamor beras wutah* yang diberi aksent-aksent seperti bulatan di beberapa titik. Cara membuat bulatan, keris yang sudah setengah jadi, diberi ketokan menggunakan besi sehingga menimbulkan luka. Saat dikikir, titik-titik ketokan itu yang melesek ke dalam akan memunculkan bulatan-bulatan.

Pamor bonang serenteng, cara pembuatannya sama persis dengan *pamor udan mas*. Bedanya, jika dalam *pamor udan mas* posisi aksent ketokan tidak sejajar, sedangkan pada *pamor bonang serenteng* posisi ketokan sejajar di kiri dan kanan dari pangkal hingga ujung keris.

Pamor ujung gunung, seperti membuat *pamor adeg sapu*. Bedanya, sebelum dibentuk keris, lipatan pamor yang masih bahan ditebuk. Dari tekukan itulah kemudian akan muncul pamor bentuk garis-garis mengerucut seperti garis gunung yang bertumpuk-tumpuk.

Pamor kembang anggrek (ada yang menyebut *ron genduru*). Proses pembuatan pamor jenis ini cukup memerlukan waktu. Besi yang sudah mengandung lipatan-lipatan pamor, dibentuk menjadi plat panjang. Plat tersebut kemudian dilipat-lipat dan direkatkan. Pinggir-pinggir lipatan dibuang dengan cara digergaji. Hanya bagian tengah lipatan saja yang dimanfaatkan.

Besi *berpamor lipatan* yang sudah dalam ujud tumpukan-tumpukan itu kemudian dibelah tengahnya dalam posisi berdiri menggunakan pasak besi. Untuk membelah, harus melalui proses pembakaran. Sebab, lajur yang dilalui pasak besi itulah yang nantinya akan membentuk pamor sehingga menghasilkan lukisan seperti *kembang anggrek*.

Pamor tambal, adalah motif pamor yang dibuat dengan cara menempelkan gulungan atau lipatan besi berpamor pada baja yang kemudian dibentuk menjadi keris. Tentu akan sangat panjang menuturkan pembuatan masing-masing pamor. Dalam perkembangan modern, mpu-mpu masa kini sangat rajin membuat desain-desain pamor selain desain kerisnya. Mengikuti dengan model yang sedang trend atau disukai.

Dari sekian pemesan motif pamor yang paling banyak adalah *Beras Wutah*, *Rojo Gumbolo*, *Blarak Ngirit*, *Nogo Rangsang*, dan lain-lain. Jenis pamor ini tergantung permintaan si pemesan dan juga kesediaan Sang Empu membuatnya. *Pamor Udan Mas*, atau *Hujan Emas*, adalah jenis yang diminati kaum pebisnis.

Kalangan militer juga memiliki pamor favorit, sesuai dengan karakter militer, penuh disiplin, tegas, dan terkesan kaku. Pamor Beras Wutah dengan adeg-adeg lurus, adalah pilihannya. Pembuatan pamor bisa memakan waktu 20 hari untuk satu keris.

Adapun langkah-langkah proses pembuatan keris sebagai berikut:

- Pembuatan sesaji dan persiapan tapa laku yang dilakukan sang empu ataupun sang pemesan (penentuan saat pembuatan, dapur dan pamor keris).
- Penempaan, yaitu penyatuan beberapa unsur logam untuk membuat pola pamor hingga bentuk dasar bilah (bakalan).
- Pengerjaan ditai-ditail rincikan bilah keris sehingga sehingga sesuai dengan dapur keris yang diinginkan.
- Sesaji penutupan, yaitu ungkapan rasa syukur karena keris yang dibuat telah selesai dan sesuai dengan yang diharapkan

Mpu satu ini yang pernah membuatkan pesanan atas nama Sri Sultan Hamengkubuwono IX (almarhum) dua buah, mantan Menteri Koordinasi Kesehatan Rakyat Soepardjo Roestam, Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo (mantan Rektor Universitas Gadjamada). Menurutny dari karyanya yang paling berkesan atas dirinya dan yang paling disukainya adalah *Keris Jalak Tilamsari* milik Bapak Soepardjo Roestam dan Pamor Keris Pasopati yang pernah dibuatnya di Taman Mini Indonesia pada tahun 1978, yang hingga saat ini tersimpan baik di TMII.

Karena kepiawaiannya, Djeno Harumbrodjo diangkat sebagai salah satu abdi dalem pihak Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dimana dalam waktu tertentu beliau diwajibkan untuk datang (*sowan*) ke Kraton Ngayogyakarta.

Disamping sebagai pembuat keris atau empu orang tua satu ini juga menjadi rujukan dari masyarakat sekitarnya untuk meminta pertolongan seperti untuk minta penglaris dalam berdagang, mohon disembuhkan dari sebuah penyakit, ingin diselamatkan dari perceraian, diringankan jodohnya, dipermudah untuk menduduki sebuah jabatan dan mohon keselamatan.

Sungguh sebuah profesi yang sudah jarang di era modern dewasa ini, bahkan dapat dibbilang langka. Dengan metoda pembuatan yang di menyatakan nyaris sama dengan masa-masa dahulu. Hal inilah yang menjadikan Empu Djeno Harumbrojo, sebagai rujukan bagi empu-empu muda di daerah lain. Tak lebih menetik beratkan pada proses pembuatan sebuah keris dengan cara-cara yang pragmatis. Kepiawaiannya menjadikan penggemar keris semakin tertarik. Hingga saat ini masyarkat mengenal adanya dua aliran yang kental dewasa ini, yaitu aliran konvensional yang masih mempertahankan adat dan tradisi lama dan modern yang lebih cenderung pragmatis.

Terlahir tahun 1929, sebagai anak bungsu dari empat bersaudara, Ayahnya, Kyai Supowinangun, adalah empu keris abdi dalem Kepatihan Yogyakarta. Melihat silsilahnya Djeno

termasuk pewaris keluarga empu secara turun-temurun dari mulai empu Ki Supodriyo jaman Majapahit. Keempuannya adalah proses panjang yang ditempuhnya sejak masa kecilnya. Sehabis pulang sekolah, Djeno biasanya membantu ayahnya membuat keris. Disinilah Djeno mendapatkan pelajaran tentang keris dan proses pembuatannya. Kebiasaan ini menumbuhkan minat dan kecintaan dalam dirinya pada keris. Dan, mulai belajar membuat keris pada usianya ke-15 tahun. Belum tuntas menyerap ilmu pembuatan tosan aji, keburu masuk tentara Jepang, sehingga seluruh aktifitasnya terhenti.

Setelah itu kehidupannya, pribadi kemudian banyak dihabiskan dengan memenuhi kebutuhan ekonominya. Yang mana kala itu memang diwarnai dengan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari sebagai orang yang hanya mempunyai ketrampilan dari *besalen*. Atau hanya membuat keris dengan basis kehidupan agraris. Sampai kurun waktu tahun 1960'an.

Sampai tahun 1963 ayahnya meninggal dunia, kesungguhannya dalam membuat keris belum ditekuninya secara sungguh-sungguh. Baru pada tahun 1977, ia dengan sungguh-sungguh menekuni dalam pembuatan tosan aji tersebut. Hal tersebut ditandai dengan mimpi bertemu dengan almarhum ayahnya dan mengajaknya untuk bekerja di *besalen* sebagai empu kembali secara sungguh-sungguh. Mimpi tersebut dianggap oleh Djeno sebagai pertanda untuk menekuni sebagai empu tersebut sebagai profesi turun temurun dari nenek moyangnya.

Orang tua satu ini hanya dapat mengenyam dunia pendidikan hingga sekolah *angka loro* (Sekolah Rakyat). Yaitu sekolah yang diperuntukkan bagi orang-orang pribumi dengan kualifikasi cukup bisa membaca dan menulis. Empu Djeno adalah keturunan ke-15 dari Empu Kyai Tumenggung Supodriyo, seorang empu pembuat keris ternama di Jaman Majapahit. Keris buatan Empu Djeno umumnya adalah Keris Tayuban, yang proses pembuatannya tidak sembarangan. Ia mengawalinya dengan *Tapabrata*. Lama pembuatannya pun terbilang panjang, bisa mencapai 6 bulan. Tak heran bila ia hanya membuat 2 bilah keris dalam setahun. Sehingga pesanan untuk tahun 2004 ini telah didapatnya sejak tahun 1996 lalu.

Kalangan pakar dan penggemar tosan aji mengakui bahwa empu yang ada di tanah Jawa saat ini tinggal satu, yaitu Empu Djeno Harumbrodjo yang tinggal di desa Gatak, Sleman Yogyakarta (15 km barat Yogya) dari silsilahnya empu ini memang keturunan ke 15 dari Empu Supo pada jaman kerajaan majapahit (abad 13).

Empu Djeno yang umurnya sudah sekitar 83 tahun masih melestarikan pembuatan keris secara tradisional yang mengandung karya seni profan maupun spiritual. Empu ini di masa mudanya nyaris tidak melanjutkan karya ayahnya Empu Supowinangun sebab dia hanya merupakan anak bungsu dari lima anak Empu Supo Winangun.

JUSUF KALLA



Jusuf Kalla yang akrab dipanggil kak Ucu, lahir di Watampone, Sulawesi Selatan pada 15 Mei 1942. Ucu dibesarkan dalam sebuah keluarga besar, putra kedua dari 17 bersaudara. Putra Bugis ini beristerikan Mufidah yang Lahir di Sibolga, pada 12 Februari 1943. Mereka dikaruniai 5 orang anak, yaitu Muchlisa Jusuf, Muswirah Jusuf, Imelda Jusuf, Solichin Jusuf, dan Chaerani Jusuf. Gelar Sarjana Ekonomi diperoleh dari Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin Makasar 1967.

<http://www.tokohindo.com/ensiklopedi/shtmi M.Jusuf Kalla>

Tak puas dengan apa yang telah dicapainya, ia kemudian memperdalam pengetahuannya dalam bidang bisnis administrasi di *The European Institute of Business Administration Fountainebleu*, Prancis, 1977. Dia selalu konsisten untuk, tidak mengatakan sesuatu tanpa diterapkan pada diri dan keluarganya. Di dalam perkembangan kariernya, terpadu tiga posisi yang jarang dimiliki orang lain: pengusaha, politisi dan petinggi negara.

Pengusaha sukses dan kader Golkar ini semakin berperan dalam kehidupan bangsa dan negara dalam era reformasi. Setelah terpilih menjadi Wakil Presiden, dia pun kemudian terpilih menjadi Ketua Umum Partai Golkar. Dalam jabatannya sebagai Wakil Presiden, Jusuf Kalla berperan sebagai arsitek pemulihan ekonomi. Pemikiran-pemikiran di bidang ekonomi kerakyatan diterapkannya melalui kemampuannya melakukan perubahan dalam memimpin tim ekonomi Kabinet Indonesia Bersatu.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan 1997 masih belum bisa dipulihkan. Krisis ekonomi itu memang disusul krisis politik yang sudah mengakibatkan terjadi tiga kali pergantian kepemimpinan nasional. Kabinet yang baru terbentuk tidak bisa berbuat banyak dalam umurnya yang pendek. Untuk bisa sekadar survive saja harus melakukan kebijaksanaan tambal sulam. Sebagian besar keperluan dana terutama untuk belanja rutin dan sembako, diperoleh dari utang luar negeri.

Dalam pemikiran Jusuf Kalla, dari segi ekonomi sebenarnya ada celah-celah menguntungkan yang bisa dikerjakan. Ia menyebut beberapa daerah yang tidak bergantung pada industri dan bahan impor pada umumnya segera bisa mengatasi lilitan ekonominya. Kata kuncinya adalah agribisnis dan agroindustri. Menurutnya perlu dipacu agribisnis dan agroindustri untuk mencari dolar dengan biaya rupiah. Jadi agroindustri atau agribisnis harus menjadi motor ekonomi. Selama ini justru orang bicara terlalu banyak dan terlalu berat pada industri. Itu mungkin karena industri lebih memberikan gengsi. Bisa pula itu untuk lobi atau indikator terjadinya transformasi ekonomi. Perlu saya ingatkan dalam berbicara mengenai industri, jangan hanya lihat ekspornya, tapi lihat juga impornya. Sebuah usaha ekspor baru bisa dikatakan berhasil untuk pembangunan kalau memenuhi tiga syarat. Pertama, menghasilkan devisa neto, bukan devisa saja. Kedua, membuka lapangan kerja. Ketiga, memiliki *multiplier effect*.

Menurut Jusuf Kalla peran daerah sangat penting terutama dalam mengembangkan agrobisnis dan sektor riil. Persoalannya memang tidak sekadar memberi kesempatan kepada daerah untuk mengembangkan diri secara maksimal. Jika kesempatan dan fasilitas sudah diperoleh, maka yang sangat penting lagi adalah melakukan percepatan produksi dan agrobisnisnya. “Saya heran, pada era krisis ekonomi ini, semua orang hanya bicara soal moneter. Semua orang bicara dolar, rupiah, dan kurs. Semua orang memaki-maki, berbicara tentang kesulitan, tentang harga diri. Lalu apa yang bisa dihasilkan dengan semua itu?”. Saya heran mengapa tidak ada yang berbicara mengenai pengembangan sektor riil yang tidak membutuhkan komponen impor, misalnya agribisnis dan agroindustri. Kadin dan Pemerintah Daerah Sulsel mempunyai gagasan *crash program* (program kilat) dengan formula 2x3, yaitu peningkatan produksi dua kali lipat dalam tiga tahun. Formula ini kami sebut Grateks-2, kepanjangan Gerakan Peningkatan Ekspor Dua Kali Lipat.

Mengatasi kesulitan ekonomi nasional hanya dapat dilakukan dengan meningkatkan ekspor hasil pertanian dan mengurangi impor. Sulawesi Selatan misalnya, harus mengambil kesempatan dengan menggenjot peningkatan produksi melalui intensifikasi dan ekstensifikasi sesuai pola pengembangan yang telah ditetapkan Pemda setempat. Agar produksi meningkat dua kali lipat, perhitungannya sangat sederhana. Untuk bekerja, seseorang membutuhkan insentif. Sekarang petani sudah menggenggam insentif dengan harga komoditas yang naik sampai tiga kali lipat. Yang diperlukan kemudian tinggal lahan yang baik, bibit yang baik, peralatan, dan modal.

Salah satu yang menjadi kendala pembangunan sektor pertanian adalah kebijakan likuiditas ketat yang diberlakukan perbankan dan perbedaan visi dari berbagai pihak terkait yang meletakkan dasar kebijakan. Padahal keinginan politis yang didasari pertimbangan ekonomis dan perluasan kesempatan kerja guna meningkatkan ekonomi sudah jelas. Dalam kondisi moneter yang tidak menentu seperti dewasa ini, pertanian harus mendapat kesempatan yang lebih besar karena terbukti mampu memberikan andil dalam mendorong ekspor nonmigas. Menyadari hal itu, seyogianya sarjana kita lebih didorong untuk mengisi sektor-sektor agribisnis yang kini telah berkembang dengan baik. Kehadiran lulusan yang inovatif, masih penuh idealisme dan tenaganya masih segar di sektor ini niscaya akan lebih mendorong sektor ini berkembang lebih maju. Program yang demikian membuat perguruan tinggi tidak selalu sebagai menara gading. Pendidikan tinggi harus berorientasi pada keperluan masyarakat.

Krisis ekonomi yang kita alami sejak 1997 telah memberi pelajaran yang cukup mahal tentang hal ini. Kini, sektor agribisnis yang sebelumnya hanya dilihat dengan sebelah mata, seharusnya menjadi perhatian, baik pemerintah maupun pengusaha. Selain tidak terpengaruh gejolak moneter, sektor ini juga diandalkan sebagai penyumbang devisa. Mereka yang mengeluh kesulitan adalah pengusaha yang mendapatkan rupiah di dalam negeri tetapi belanjanya dengan dolar AS karena harus impor bahan baku. Sebaliknya dengan petani yang berorientasi ekspor, mereka keluar sebagai pemenang. Mereka memperoleh pendapatan dalam dolar AS dan belanjanya -karena di dalam negeri cukup memakai rupiah. Apalagi,

bukankah sudah terbukti bahwa sektor yang menyerap devisa murni dari kegiatan ekspor itu dikenal ampuh dari pengaruh gejolak moneter. Kalau sektor yang melibatkan mayoritas penduduk Indonesia ini diperkuat, saya yakin struktur ekonomi kita jadi tangguh. Kita punya potensi sumber daya alam yang melimpah dengan areal yang luas. Saya optimis sektor agribisnis tidak tergoyahkan. Memang tidak banyak pengusaha yang optimistis menghadapi krisis ini. Saya termasuk yang sedikit itu. Lalu, mengapa kita tidak berpikir mengenai ekonomi rakyat, seperti sektor pertanian yang tidak membutuhkan komponen impor dan terbukti ampuh terhadap gejolak moneter. Pelaku utama sektor ini adalah rakyat sendiri sehingga secara alamiah terbentuk struktur perekonomian yang tangguh. Dengan kata lain, di balik kesulitan ekonomi nasional sesungguhnya ada hikmahnya, berupa peluang dan kesempatan melipatgandakan perolehan pendapatan.

Harga beberapa komoditas andalan ekspor daerah saat ini naik tajam secara tiba-tiba dan mampu mengumpulkan uang dalam jumlah besar. Ini adalah hikmah di balik kesulitan nasional. Saat gejolak moneter memukul berat pelaku ekonomi di Pulau Jawa, terutama di Jakarta, rakyat di KTI yang sejak dulu berbasis pertanian justru mendapat tambahan uang dalam jumlah miliaran rupiah. Hal itu terjadi karena seluruh kegiatan ekspor kawasan itu adalah murni dari hasil perkebunan, kehutanan dan perikanan. Berbeda dengan pelaku industri dan bisnis di Pulau Jawa yang melakukan ekspor setelah terlebih dahulu mengimpor bahan baku sehingga sangat sulit untuk meraih keuntungan. Program padat karya yang berorientasi ekspor memang diperlukan. Saya tidak sependapat crash program yang hanya bersifat fisik dengan jangka waktu yang ditentukan, karena lebih bersifat politis.

Inilah masanya kita terjun habis-habisan ke agribisnis. Agribisnis merupakan basis ekonomi bangsa kita sejak sekian abad silam. Sekaranglah, ketika negara sedang “batuk” terkena krisis ekonomi, agribisnis harus menjadi pilihan. Inilah sektor yang paling mandiri dan paling kecil kandungan impornya. Dalam kondisi nilai rupiah yang melemah tidak karuan, jalan terbaik adalah melempar produk agribisnis ke luar negeri. Tindakan itu pasti menghasilkan dolar. Nilai dolarnya sebetulnya sama, tetapi begitu dikonversi ke rupiah, nilainya menjadi raksasa. Inilah hikmah krisis moneter itu. Gagasan saya adalah agar masing-masing daerah menggenjot produk pertaniannya habis-habisan untuk meraup dolar sebanyak-banyaknya. Sulawesi Selatan sendiri sudah melakukannya dan diharapkan dalam dua tahun mendatang, berbagai jenis produk pertanian sudah naik dua kali lipat.

Gambaran surga agribisnis ini sudah mulai tampak di Sulawesi Selatan ini sekadar menyebut contoh - para petani kakao tengah menikmati nyamannya lonjakan harga kakao. Tak heran kalau para petanilah yang kini mampu membeli mobil atau motor baru. Sekali menjual kakao beberapa ton, mereka bisa membeli mobil Kijang atau sedan. Para petambak udang juga merasakan kenikmatan yang sama. Bayangkan saja para petambak bisa menjual udangnya Rp 100 ribu per kilogram, padahal dulu hanya Rp 30 ribu. Ini tentu bukan urusan main-main. Saya pikir, ekonomi kita ini secara umum memang sedang susah, tetapi tidak semua orang di Republik ini juga menderita seperti itu. Oleh karena itu mari kita bicara juga

yang tidak susah, yang mungkin nanti bisa membantu mereka itu. Saya katakan juga, kita masih bisa makan. Jangan semua orang bicara tentang kemiskinan terus. Dan terus terang, jika semua orang bicara susah, justru kampung saya yang bahagia. Petani coklat dapat 20.000 rupiah per kilogram dan mereka dapat beli mobil lebih banyak dari perusahaan saya. Di Jakarta penjualan mobil hanya sepuluh persen, tetapi di KTI masih 50 persen. Itu perbandingan pada tahun 1998 dan 1997.

Usaha kecil sejauh ini selalu diletakkan diurutan bawah bukan karena tempatnya memang di bawah. Usaha kecil berhubungan dengan kehidupan rakyat kecil sehari-hari, yang menyangkut jutaan orang. Kehadiran mereka karena memang diperlukan, tanpa rekayasa politis. Sayang dukungan modal ekonomis dari bank kepada mereka masih sangat kurang memadai. Timbulnya mereka secara alamiah menyebabkan pihak lain beranggapan bahwa bantuan dan pendidikan terhadap mereka tidak diperlukan. Sementara itu, kemitraan antara pengusaha kuat (besar) dan pengusaha lemah (kecil) diperlukan. Sebagai layaknya hubungan dua pihak di lingkungan bisnis maka kedua pihak yang terlibat dalam kemitraan diharapkan memperoleh keuntungan. Selain itu, keduanya juga perlu ditempatkan dalam posisi yang setara atau equal. Dalam hal ini ekonomi kerakyatan harus mendapat tempat dan perhatian yang baik. Tetapi, tempat dan perhatian saja tidaklah cukup. Yang diperlukan adalah bentuk tindakan yang nyata dari perhatian tersebut. Pembangunan nasional selayaknya berbasiskan ekonomi kerakyatan dan diperlukan konsistensi pemihakan kebijakan pemerintah terhadap pelaku ekonomi golongan kecil dan menengah. Pemerintah juga harus secara konsisten memberantas segala distorsi ekonomi yang jelas-jelas menghambat ekonomi kerakyatan.

Untuk tujuan itu, saya tidak setuju kalau usaha besar (konglomerasi) dihabiskan. Nyatanya mereka telah berperan dalam sistem perekonomian Indonesia dewasa ini. Namun, pereko-nomian konglomerasi juga jangan hidup sendiri di dalam kerajaannya, sehingga ekonomi rakyat yang berada di sekitarnya menjadi mati. Saya juga setuju bahwa sistem ekonomi kerakyatan harus memberi kesempatan seluas-luasnya kepada usaha rakyat. Ekonomi rakyat adalah nafas demokrasi ekonomi yang menuntut usaha ekonomi oleh, dari, dan untuk rakyat. Karena itu, untuk mengembangkan ekonomi rakyat, koperasi harus dikembangkan dan perkembangan ekonomi bukan hanya oleh konglomerat. Mereka memerlukan modal dan keterampilan. Untuk memperoleh modal sebaiknya ada tatanan yang mudah dan cepat serta berbunga rendah.

Model ekonomi Indonesia selama ini memang agak aneh. Sering disebut Indonesia menyukai model ekonomi liberal, tetapi di lain pihak aneka proteksi terus dipelihara yang makin lama makin subur. Itu juga menyuburkan perlindungan dalam bentuk lain dalam proses ekonomi, yaitu tata niaga-tata niaga. Masih banyak aspek detil perlu diper-hatikan, seperti monopoli dan sebagainya. Ini menyangkut kemauan politik. Kehidupan ekonomi tidak bisa berjalan tanpa Pemerintah. Untuk itu Pemerintah harus diberi mandat untuk melaksanakan aturan, baik yang dibuat oleh MPR mau pun DPR. Di sinilah pentingnya peran Pemerintah yang dalam pelaksanaannya, sama sekali tidak dibenarkan bila mengabaikan kehadiran dan

kepentingan ekonomi golongan lemah. Kesenjangan ekonomi perlu dipersempit dan ditekan. Dalam hal ini saya cenderung untuk lebih memilih bagaimana mengajak semua pengusaha membayar pajak dengan baik, sejujur-jujurnya, dan tidak berlambat-lambat. Pajak yang layak untuk menghilangkan kesenjangan tersebut adalah pajak progresif. Pajak yang sedikit lebih tinggi tidak apa-apa sepanjang dana itu dikumpulkan secara luas, menasional dan kemudian digunakan dengan tepat dan transparan.

Saya berpendapat jalan keluar paling efektif untuk menghilangkan kesenjangan adalah menyudahi monopoli, oligopoli, menghentikan rente ekonomi, mengerat budaya sogok-menyogok, mengenyahkan biaya siluman. Lalu pengumpulan pajak seperti yang saya singgung di atas dilakukan dengan lebih giat dan penggunaannya dilakukan secara terbuka. Di 27 propinsi Indonesia, rata-rata konglomerat telah memiliki kegiatan jaringan bisnisnya. Alangkah baiknya, jika semua pengerjaan proyek dan unit-unit bisnisnya tidak dilakukan sendiri oleh konglomerat bersangkutan. Pengusaha menengah dan kecil di daerah perlu diajak bekerja sama. Kesiadaan konglomerat memberikan perhatian pada pengembangan usaha kecil dan menengah, sesungguhnya tersirat juga kerelaan konglomerat untuk tidak mendominasi semua kegiatan bisnis. Mestinya mereka dengan sendirinya merasa malu, jika tetap tidak menahan diri.

Ketimpangan yang muncul dalam pola kemitraan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil saat ini perlu segera dicari jalan keluar yang lebih baik, nyata dan jelas. Konsep kemitraan mungkin efektif untuk mengangkat pengusaha kecil menjadi besar, tetapi kemitraan masih belum berdaya guna sebagaimana tujuannya. Konsep kemitraan perlu ditinjau dengan suatu pemi-kiran baru sehingga keberpihakan terhadap pengusaha kecil semakin nyata, tidak samar-samar seperti dirasakan selama ini. Percuma jika bahasa kemitraan enak didengar tetapi kenyataannya terjadi ketimpangan dalam pelaksanaannya, demikian kata kak Ucu.

Ketimpangan antara pengusaha besar dan kecil dalam bermitra usaha terjadi karena adanya kecurigaan serta besarnya arogansi pengusaha besar. Kedua belah pihak cenderung saling curiga, sementara pengusaha besar merasa harus menga-tur segalanya, mengacuhkan pendapat dan kepentingan pengusaha kecil. Selain itu, lahan usaha yang semestinya digarap oleh masyarakat kecil (pengusaha) tidak dilindungi sehingga membuat mereka kurang mampu ber-saing dengan pemodal kuat. Saya menilai pola kemitraan di Indonesia perlu mengacu pada rasio bisnis, bukan pola bapak angkat seperti diterapkan selama ini. Pola bapak angkat membuat pengusaha kecil merasa ber-hubungan sosiologis dengan pengusaha besar dan meng-anggap pengusaha besar seperti sinterklas, membagi-bagi hadiah. Sementara kemitraan itu mengandung makna saling memerlukan dan berdiri setara (*equal*).

Saya setuju dengan kemitraan, tetapi kita harus tahu bahwa kemitraan bukan semata-mata *charity* atau kegiatan bagi-bagi duit oleh pengusaha besar kepada pengusaha kecil. Kemitraan di sini adalah bentuk kerjasama yang tetap berlandaskan bisnis. Dalam menjalin kemitraan, konsep sama-sama untung (*win-win*) yang diterapkan, yakni yang memberi bantuan tidak merasa memberi begitu saja, dan yang menerima bantuan pun demikian. Untuk itu,

dalam memberi bantuan pun, bentuk dan cara pemberian bantuannya harus jelas. Fungsi kemitraan adalah mencegah meluasnya konglomerasi vertikal. Konglomerasi vertikal menguasai industri dari hulu hingga hilir oleh orang atau kelompok tertentu. Ini jelas tidak sehat karena bersifat monopoli. Pengusaha yang memiliki pabrik tekstil, sekaligus memiliki pabrik garmen, pabrik kancing, sampai toko bajunya, sehingga tidak memberi kesempatan kepada pihak lain, khususnya yang kecil-kecil untuk ikut berusaha.

Mungkin ada yang salah dalam kebijakan yang dianut yaitu ingin membesarkan dulu kue hasil pembangunan dan kemudian membaginya. Untuk membentuk kue menjadi besar maka yang diberi kesempatan adalah usaha swasta yang besar menjadi lokomotif pembangunan dengan cara konglomerasi. Kemudian baru diberi kesempatan kepada rakyat berpartisipasi. Inilah yang dikenal dengan *trickle down effect*.

Teori ini ternyata tidak jalan karena pengusaha besar apabila berkembang hidup lux dengan biaya besar, dan kemudian melakukan transfer kapital ke luar negeri. Pembangunan berikutnya dilaksanakan dengan utang baru. Kue membesar tetapi pembagian tetap kurang baik. Akibatnya sangat fatal seperti sekarang. Mestinya ada aturan yang menghalangi modal lari keluar negeri atau melarang mendapat modal (pinjaman) baru tanpa menunjukkan hasil seberapa besar kue yang dibuatnya. Investasi (pinjaman) baru boleh didapat setelah pinjaman lama sebagian besar dibayar atau trend pembayar-annya bagus dan seterusnya.

KARDINAH SOEPARDJO RUSTAM



Pada usianya yang sudah tidak lagi muda, tokoh wanita ini masih tetap aktif berkecimpung untuk membantu masyarakat. Kiprahnya sudah tidak usah diragukan lagi. Semangatnya yang terus menyala untuk memperjuangkan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) patut diajungi jempol. Kardinah istri dari Soepardjo Roestam (alm), mantan Menteri Dalam Negeri berhasil membesarkan PKK di Indonesia.

desaingrafisindonesia

Sebagai penggerak PKK, Kardinah tidak pernah lelah untuk terjun langsung ke desa-desa memberikan pembinaan pada ibu-ibu kader, terutama istri-istri pejabat di tingkat pedesaan. Usahnya itu, hingga kini masih dapat dirasakan manfaatnya bagi pengembangan sumber daya manusia dengan mendirikan posyandu yang dikelola oleh ibu-ibu PKK. Posyandu itu berfungsi untuk memantau dan memberikan pelayanan kesehatan pada bayi dan balita.

Perhatiannya yang begitu besar pada nasib kaum wanita Indonesia dimulai ketika mendampingi suaminya yang pada saat itu menjadi Gubernur Jawa Tengah, setelah menyelesaikan tugas sebagai Duta Besar di Yugoslavia. Saat Kardinah mengunjungi berbagai

dusun yang ada di wilayah Jawa Tengah, ia hanya didampingi oleh bapak-bapak aparat desa, sedangkan kaum ibunya hanya bertugas di dapur untuk menyiapkan berbagai hidangan. Melihat hal itu, Kardinah prihatin dengan keadaan ibu-ibu yang ada di daerah. Kondisi itu memicu dirinya untuk membuat program untuk pemberdayaan kaum ibu, terutama istri aparat desa. Upaya ini dilakukan agar istri-istri aparat desa itu dapat menularkan pengetahuan yang dipelajarinya itu kepada ibu-ibu yang menjadi warga desanya. Posisinya sebagai istri Gubernur saat itu sangat membantu untuk membuat langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk membina kaum wanita pedesaan.

Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), sebenarnya sudah diprogramkan pada tahun 1983. Menurut Kardinah, program PKK ini sudah diintruksikan oleh Amir Machmud (alm) melalui telegram yang berisi tentang pembentukan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga kepada semua istri Gubernur se-Indonesia. Namun pada saat telegram sampai pada para istri Gubernur, belum ada petunjuk pelaksanaannya. Telegram itu kemudian diterjemahkan oleh Kardinah dalam bentuk berbagai kegiatan yang melibatkan kaum ibu. Tujuan utama dari PKK itu adalah untuk menyeraherakan keluarga, hal ini berarti kaum ibu sebagai salah satu pilar keluarga harus dapat menjaga kesehatan dan mendapat pelayanan kesehatan yang memadai. Pada saat itu kondisi kesehatan para kaum wanita masih minim. Hal inilah salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya kesehatan bayi dan balita, terutama di daerah pedesaan. Begitu pula dengan anak-anak di bawah usia lima tahun.

Melihat kondisi itu, Kardinah mengagas untuk membentuk Pembinaan Kesejahteraan Keluarga hingga ke tingkat pemerintahan desa. Menurut, wanita aktif ini, sebenarnya kaum ibu di desa-desa tidak bodoh-bodoh, mereka hanya kurang mendapat kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri. Berawal dari itulah ia bertekad untuk meningkatkan pengetahuan para kaum ibu di pedesaan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan PKK, yaitu asah yang artinya meningkatkan pengetahuan bagi kaum ibu-ibu. Kardinah juga tidak segan-segan mengajari para kaum ibu untuk belajar baca tulis melalui kejar paket A dan B. ia juga mengajarkan pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan lingkungannya, sehingga dapat mendampingi suaminya. Pengalaman yang dialami Kardinah saat berkunjung ke Temanggung, sebagian besar kaum ibu belum dapat membaca dan menulis. Daerah ini mempunyai potensi tembakau yang dikenal di seluruh dunia, bahkan tembakaunya masuk dalam pasar tembakau di Bremen, Jerman. Namun demikian, kondisi ibu-ibunya belum dapat membaca dan menulis. Kondisi ini menyebabkan banyaknya petani-petani tembakau yang tidak dapat mengatur uangnya dan juga ditipu oleh para pengepul tembakau. Kondisi itulah yang mendorong Kardinah untuk mengajarkan kaum ibu baca tulis melalui PKK. Dari PKK itulah ibu-ibu petani tembakau belajar untuk mengatur keuangan hasil dari panen tembakau, sedangkan para suami bertugas mengolah tanaman tembakau di sawah.

Salah satu motivasi yang didengungkan kepada para ibu di daerah pedesaan untuk mau belajar membaca dan menulis dengan menunjukkan sebuah kasus yang pernah dialami oleh seorang istri pejabat tinggi tingkat kecamatan yang diminta tandatangan oleh suaminya

yang ingin menikah lagi, tetapi disampaikannya pada istrinya ia akan diberi tanah kalau ia mau menandatangani surat tersebut. Kepada para ibu diingatkan dengan cara “ kalau nanti suami menulis surat ke pacar nanti bias dibaca dulu, sehingga kita tidak bisa lagi dibohongi”.

Hal menarik yang pernah dialami, ketika ia melakukan kunjungan ke desa-desa. Pada saat itu ia ingin ke kamar mandi, ia kesulitan untuk mendapatkannya, satu-satunya kamar mandi ada di rumah kepala desa. Melihat kondisi itu, tergerak hatinya untuk mengajarkan pada masyarakat desa untuk membuat jamban di rumah-rumah penduduk. Melalui PKK pula ia menularkan pada kaum ibu pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk menjaga kesehatan. Wanita kelahiran Banyumas, 4 April, di Jawa Tengah ini juga aktif menolong masyarakat yang kurang mampu agar memperoleh pengobatan dari penyakit menular seperti TBC. Untuk menjangkau masyarakat yang kurang mampu itu, ia melalui kader-kader PKK untuk mendata warganya yang sakit untuk dibawa ke puskesmas terdekat. Sebuah tantangan yang berat dialaminya, karena saat itu masyarakat masih sangat percaya dengan dukun untuk menyembuhkan berbagai penyakit,

Keinginannya untuk melihat semua keluarga di masyarakat hidup sehat ditunjukkannya dengan kegigihannya menjalankan program posyandu. Dalam program posyandu ini, Kardinah mendidik kader-kader PKK untuk membuat data pada setiap Rukun Tetangga (RT) keluarga yang mempunyai bayi di bawah usia lima tahun untuk dapat dibawa ke posyandu setiap sebulan sekali. Program posyandu inilah yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan bayi dan ibu. Melalui program posyandu ini pula, ibu-ibu muda diberi pengetahuan tentang asupan gizi yang terdapat dalam pola makan keluarga. Kardinah juga mengerakkan kader PKK untuk memberikan pengetahuan para ibu-ibu muda tentang pentingnya imunisasi bagi bayi dan balita. Meskipun tidak sedikit kendala yang harus dihadapi dalam pensosialisasikan program posyandu dan imunisasi, namun Kardinah tidak pernah menyerah. Cara-cara persuasif yang ia gunakan dalam mendekati ibu-ibu di pedesaan pun akhirnya membuahkan hasil. Adanya program posyandu dan imunisasi itu, setidaknya menolong untuk menurunkan kematian ibu dan bayi di pedesaan

Dalam PKK juga dikenal dengan pola asuh, yaitu cara keluarga dalam mengasuh anak-anak, serta masyarakat yang mengasuh warganya. Kardinah menyatakan keprihatinannya melihat kondisi generasi muda yang sedang melakukan kekerasan. Hal ini tidak lepas dari pola didik dan pola asuh yang keras terhadap anak-anak. Adanya kecenderungan orang tua yang langsung memukul anak-anak yang tidak mau kerja. Keadaan ini menurut Kardinah akan menciptakan generasi muda yang senang kekerasan. Kardinah berpendapat bahwa, pendidikan budi pekerti yang baik harus diberikan sejak dini, tidak saja oleh orang tua, terutama ibu-ibunya, akan tetapi juga anggota masyarakat lainnya termasuk ibu-ibu PKK. Maka tidak mengherankan bila program PKK ada yang namanya pola asuh. Pola ini disamping untuk mendidik anak-anak juga anggota masyarakat lainnya. Di dalam komitmen PKK, seorang ibu mempunyai potensi yang besar untuk membina dan mendidik anak-anaknya. Untuk membentuk generasi muda yang berkualitas ditentukan oleh tiga komponen, yaitu keluarga,

sekolah, dan lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya. Karena itulah peran ketiga lembaga ini harus dapat saling menunjang satu sama lainnya.

Pola asuh anak yang diterapkan dalam program PKK lebih menekankan pada pendidikan budi pekerti. Ada kecenderungan saat ini pola pendidikan anak diserahkan pada pengasuh anak. Tidak jarang karena kesibukan orang tua pola asuh anak diserahkan pada pembantu. Ada perbedaan mendasar antara pembantu sekarang dengan membantu pada zaman dulu. Menurut Kardinah, pembantu sekarang mempunyai pengetahuan tentang gizi yang tinggi, tetapi pengetahuan budi pekerti sangat minim. Sementara pembantu zaman dulu lebih mengutamakan budi pekerti. Karena itulah pola pengasuhan anak saat ini kurang tepat bila hanya mengandalkan pembantu.

Dalam menerapkan pola asuh yang diterapkan dalam program PKK, Kardinah lebih memberikan contoh dengan yang telah diterapkan di dalam rumah tangganya. Dalam mendidik anak, Kardinah lebih menekankan untuk memberikan anak-anak kebebasan tetapi dengan penuh tanggung jawab, untuk menentukan jalan hidupnya sendiri-sendiri mulai dari pemilihan sekolah sampai ke bidang pekerjaan. Namun demikian, meskipun diberi kebebasan juga ada rambu-rambu tertentu yang tidak boleh dilanggar, kalau ada yang melanggar, maka hukuman disiplin akan diterapkan pada yang melanggar. Hal yang harus juga ditanamkan pada anak-anak, maupun kepada masyarakat, yaitu menghormati orangtua atau orang yang dituakan. Karena segala sesuatu yang tidak mendapat restu dari orang tua tidak akan membawa berkah.

Berbagai penghargaan diterima oleh wanita berputra dua ini. Pada tahun 1972, ia menerima penghargaan dari Komando Strategi Angkatan Darat (KASAD) atas jasa dan pengabdianya selama menjadi Pengurus Persit Kartika Chandra Kirana. Tahun 1982, wanita bersahaja ini menerima Satya Lencana Kebaktian Sosial dari Presiden Republik Indonesia untuk pengabdian dalam bidang pekerjaan sosial. Tahun 1983, Kardinah menerima penghargaan dari Departemen Kesehatan untuk pengabdian dan peran serta dalam pembangunan kesehatan khususnya program imunisasi.

Tahun 1986, atas nama organisasi-organisasi *Non Government Organisation* (NGO), Kardinah menandatangani Dokumen Unicef tentang *We the People*. Pada tahun yang sama ia juga mendapat penghargaan dari Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) atas partisipasi aktif dalam program keluarga berencana. Tahun 1987, ia juga mendapat penghargaan dari Academic Honoris Causa "Dag Hamerskyuld" dari Organisasi Dunia Diplomatic Academic of Peace. Tahun 1988, atas nama PKK Kardinah menerima Maurice Pate Award di New York Unicef. Pada tahun itu juga ia menerima penganugrahan Maha Putra Utama dari Presiden Republik Indonesia. Tahun 1989, atas nama PKK ia menerima SASAKAWA Health Price dari WHO, Jenewa. Ia juga mendapat penganugrahan Dr. Sutomo Tjoronegoro dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI) untuk pengembangan Ilmu dan Upaya Kesehatan. Tahun 1995, Kardinah mendapat penganugrahan Karya Wanita Pembangunan Indonesia dari Dewan Pengurus Pusat Wanita Pembangunan Indonesia (WPI) dan tahun 2001, mendapat penghargaan Wulan Award dari Yayasan Dharma Wulan.

Beberapa jabatan yang pernah dipegangnya antara lain sebagai Ketua Umum Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia (PPTI). Penerima penghargaan Wulan Award ini juga aktif diberbagai organisasi menjadi anggota dalam Dewan Penasehat Lembaga Lanjut Usia Republik Indonesia. Anggota Board of Management dalam Yayasan Emong Lansia. Anggota dalam Penasehat Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS). Kardinah juga aktif sebagai anggota Presidium Pembedayaan Swara Perempuan. Juga anggota Senior Women Advisory Group dalam United Nations Environment Programme (SWAG-UNEP).

Selain aktif dalam organisasi non pemerintah, Kardinah juga turut aktif berpartisipasi dan berperan sebagai anggota, ketua, dan penasehat seperti dalam pramuka, PKK, Dharma Wanita, Persit, dan PMI. Saat ini hari-harinya diisi dengan kesibukannya dalam berbagai pertemuan baik dalam pertemuan local, nasional, internasional, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah kesehatan, yang mengangkat isu-isu tentang wanita dan keluarga. Ia berperan sebagai peserta, pembicara dan narasumber. Semua kiprahnya tidak pernah lepas berkat dorongan dari suami dan anak-anaknya.

KEMAL IDRIS



Kemal Idris, siapakah yang tak mengenal Letnan Jenderal yang satu ini. "Bertarung dalam revolusi" adalah hal yang sering ia lakukan. Sebagai seorang prajurit, ia bertipe prajurit-pejuang atau soldier-warrior, bukan seorang prajurit-pemikir atau soldier-thinker, ia benar-benar menjadi komandan di lapangan, panglima yang memimpin pasukannya, bukan perwira staf yang duduk di belakang meja merancang dan mengelola. Memang seorang pejuang sejati.

Sumber: www.tempo.com

Sebagai seorang tentara yang berjuang melawan penjajah, Kemal berpikiran bahwa dalam setiap perjuangan ada pengorbanan. Namun dalam berperang hendaknya jangan dilakukan secara biadab, melainkan harus mempertimbangkan jiwa manusia. Bila seseorang menjadi tawanan, perlakukanlah dia sebagai tawanan. Jangan dilakukan tanpa perikemanusiaan.

Kemal Idris adalah tentara yang dibesarkan oleh satuan militer Jawa Barat, Siliwangi. Di satuan Siliwangi, Kemal terkenal karena kepemimpinannya dalam memimpin pasukan Kala Hitam. Pasukan Kala Hitam merupakan salah satu andalan TNI. Bersama Kala Hitam, Kemal berhasil menumpas pemberontakan PKI Madiun 1948, bahkan masuk ke daerah seperti Blora, Pati dan Yogyakarta. Selain keberhasilannya menumpas PKI, Kemal dengan Kala

Hitamnya juga dikenal karena aksi “hijrahnya” pasukan tersebut dari Yogyakarta ke Jawa Barat. Peristiwa tersebut disebabkan pada saat itu terjadi Agresi Militer Belanda II.

Strategi menghadapi pasukan Belanda ketika Agresi Militer II, Kemal memberntuk suatu organisasi yang mengatur hubungan tentara dengan rakyat. Mengupayakan adanya kerjasama antara militer dengan penguasa daerah (lurah, camat, bupati) untuk kepentingan pergerakan. Dengan cara itu diharapkan kemanapun tentara akan bergerak telah ada kontak dan akan disambut oleh organisasi setempat. Mereka diharapkan akan memberi bantuan kepada tentara untuk mencarikan penginapan, menyediakan makanan, dan membantu orang sakit.

Kemal juga melibatkan para pemuda setempat (yang dikunjungi Kala Hitam) untuk menjadi mata-mata, sehingga sedini mungkin sudah diketahui ke arah mana musuh bergerak. Dan, bagaimana menyusun kekuatan mengadakan perlawanan terhadap pasukan musuh yang sedang bergerak tersebut. Dengan adanya kerjasama dan dukungan antara tentara dengan rakyat, maka perjuangan mempertahankan kemerdekaan menjadi lebih ringan. Terbukti, rakyat dan tentara dapat bersatu dalam melawan penjajah.

Setelah perang kemerdekaan selesai, Kemal menjadi pimpinan Resimen Tujuh dalam kcsatuan Siliwangi. Tidak disangka-sangka, pada 17 Oktober tahun 1952, ia mengarahkan meriam ke istana Negara. Ini dilakukan karena ketidakpuasan Kemal terhadap perkembangan politik dan keprihatinan ekonomi Disaat itu, dampak dari peristiwa tersebut, Kemal dimusuhi oleh Soekarno. Peristiwa ini merupakan awal daripada karir militernya tersendat.

Ketika terjadi pemberontakan PKI 1965, Kemal ditugasi untuk memberantas pemberontakan tersebut. Tugas itu ia jalani dengan baik. Hingga berhasil menumpasnya, khususnya di daerah-daerah terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Setelah berhasil menumpas PKI itu, Kemal bersama H.R. Dharsono dan Sarwo Edhie Wibowo dikenal sebagai tiga serangkai motor Orde Baru.

Peranan dan sumbangan pemikiran Kemal Idris tidaklah cukup sampai disitu. Dari sekian banyak kejadian yang menarik masa orde lama adalah ketika tahun 1967 Kemal Idris dipercaya sebagai Panglima Komando Strategi Angkatan Darat (Pangkostrad). Pada masa tersebut dia bersama kawan-kawan menggulingkan pemerintahan Soekarno dan mendukung Soeharto sebagai presiden menggantikan Soekarno. Peranannya dalam mendukung gerakan mahasiswa yang menentang orde lama cukuplah besar. Ia mendukung mahasiswa dari segi keamanan melakukan demonstrasi, untuk mencegah agar tidak ada korban dari mahasiswa. Dengan dukungan tersebut, akhirnya para mahasiswa mengeluarkan tiga tuntutan rakyat (Tritura). Puncaknya adalah pada tahun 1967, ketika Soekarno berhasil diturunkan sebagai presiden Republik Indonesia. Yang paling menarik lagi, Kemal Idris merupakan salah satu saksi yang menyatakan dengan tegas tentang kebenaran keberadaan Supersemar. Surat perintah inilah yang mengakhiri orde lama dan munculnya orde baru. Dan sampai saat inipun Supersemar masih menjadi isu yang kontroversial.

Darah keturunan Minangkabau mengalir di tubuhnya ini, ia dikenal suka memberikan pernyataan-pernyataan yang keras tanpa tedeng aling-aling. Barangkali ini pulalah yang membuatnya tidak disukai oleh pendukung orde baru saat itu, sehingga ia harus rela meninggalkan jabatan militernya. Karier terakhir Kemal di militer adalah sebagai panglima Komando Wilayah Pertahanan (Pangkowilhan). Sebagai Pangkowlhan Antardaerah untuk Kawasan Indonesia Timur, ia cukup populer di kalangan masyarakat di sana.

Berhenti di kemiliteran, Kemal Idris berganti bidang ke diplomatik. Pada September 1972, dia ditunjuk menjadi duta besar di Yugoslavia merangkap Yunani. Kemal adalah Dubes pertama di negara tersebut pada era Orde Baru. Sebagai duta besar di negara yang mempunyai banyak orang Indonesia yang tinggal disana, Kemal menghimbau agar mereka pulang ke Indonesia dan membangun Indonesia. Dari sini terlihat tingginya semangat nasionalisme Kemal Idris yang tetap bersemangat membangun negrinya, meskipun ia masih di luar negeri. Sebagai duta besar, Kemal juga berhasil menjadwal ulang hutang pemerintah Indonesia kepada Yugoslavia. Kemal juga berhasil mendatangkan Presiden Soeharto ke Yugoslavia untuk mempererat hubungan kedua negara.

Pulang bertugas, keadaan sudah berubah dan dia tak lagi menjabat di pemerintahan. Tetapi, Kemal bukannya diam. Kecintaannya terhadap tanah air khususnya Jakarta, membuat ia mendirikan PT Sarana Organtama Resik (SOR), yang mempekerjakan 700 karyawan dalam bidang kebersihan kota. PT. SOR didirikan karena keprihatinan melihat kota Jakarta yang dipenuhi sampah dan tidak ada pihak yang mau mengatasinya. Dilihat dari sisi sampah, maka Jakarta tampaknya tidak layak huni. Di mana-mana ditemukan ongkongan sampah disertai bau yang menyengat hidung. Itu terjadi karena sampah telah beberapa hari tidak diangkut sehingga mengganggu kesehatan, ketertiban dan kenyamanan lingkungan.

Kehadiran PT. SOR di tengah masyarakat membantu untuk mengatasi masalah sampah. Keterlibatan SOR berarti ikut membantu Gubernur menertibkan sampah hingga kota Jakarta dapat menjadi layak huni. Di samping itu SOR dapat membuka lapangan pekerjaan yang bersifat padat karya bagi mereka yang ingin bekerja, terutama bagi mereka yang putus sekolah atau tidak mempunyai keterampilan lainnya.

Berkecimpung di dunia sampah membawa sebutan baru bagi anak dari pasangan Muhammad Idris dan Siti Maemunah. Sebutan sebagai “Jenderal Sampah” melekat di dirinya. Tidak pernah ada dalam sejarah, pensiunan Jenderal mengurus sampah, dan bergaul dengan kalangan bawah. Ia pun tidak peduli dengan omongan orang, jika ia yakin apa yang ia lakukan itu baik dan membantu banyak orang.

Kemal merintis usaha ini mulai dari bawah. Tanpa fasilitas sama sekali sebagai seorang pensiunan jenderal. Dialah mungkin satu-satunya jenderal yang pernah merasakan pahitnya berurusan dengan belantara birokrasi. Hambatan yang terbesar yang ia alami untuk mengatasi sampah adalah birokrasi. Akibatnya program SOR kadangkala mengalami kemacetan.

Masa pun berganti. Seiring berjalannya waktu, Kemal Idris di era orde baru tetaplah menjadi sosok yang bersikap keras dan tak kenal kompromi. Dukungannya kepada Soeharto di era orde lama, berbalik 180 derajat. Tahun 1998 muncullah demonstrasi-demonstrasi menuntut turunnya Soeharto. Pada era ini, pria kelahiran 10 Februari 1923 ini malah turut mendukung penggulingan Soeharto. Kemal Idris bersama kelima belas jenderal senior dalam ABRI menyatakan bahwa Pak Harto tidak bisa lagi meneruskan tugasnya sebagai presiden. Rakyat sudah tidak percaya lagi terhadapnya, hal ini dibuktikan dengan merebaknya demonstrasi-demonstrasi penurunan Soeharto. Adanya kejadian demonstrasi, kerusuhan, keadaan ekonomi makin merosot, menjadikan Indonesia semakin terkucilkan dari dunia luar. Keadaan yang demikian membuat kondisi Negara Indonesia carut marut. Hal inilah yang semakin menguatkan tekad Kemal Idris dan para jenderal tadi meminta turunnya Soeharto.

Era reformasi memanggil Kemal Idris untuk membangun negerinya. Tanggal 6 Agustus 1998, Kemal Idris bersama 17 perwira Angkatan 45 lainnya mendirikan Barisan Nasional (Barnas), sebuah kelompok yang disebut Kemal sebagai “kekuatan moral yang tidak memiliki massa” dan bertujuan untuk mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat agar demokrasi dapat berlaku di Indonesia. Dengan cita-cita seluas itu, tak heran Barisan Nasional dikenal sangat tajam dalam melontarkan kritik terhadap pemerintah.

Perjuangan Barisan Nasional untuk kepentingan rakyat. Kedaulatan rakyat secepat mungkin harus kembali ke tangan rakyat. Demokrasi dan reformasi harus berjalan di segala bidang. Barnas tidak mempunyai massa. Barnas adalah kekuatan moral yang mengkritik apa yang tidak sesuai dengan keinginan rakyat. Yang Barnas perjuangkan adalah kepentingan rakyat. Barnas dituduh seolah-olah menginginkan makar. Itu tidak benar tukasnya. Barnas menunjang gerakan mahasiswa karena gerakan mahasiswa mempunyai tujuan yang sama dengan Barnas. Perlu diketahui mahasiswa tidak mau diatur dan Barnas memang tidak perlu mengatur mereka. Kalau mereka mendatangi Barnas, Barnas hanya mengarahkan saja dan menganjurkan pada mereka agar melakukan gerakan secara berdisiplin.

Menurut Kemal Idris, wajah-wajah baru dalam pentas politik Indonesia harus relatif bersih dari korupsi, kolusi, nepotisme (KKN). Soal kemampuan dan pengetahuan bisa diasah, tapi kalau soal mental sulit untuk diperbaiki. Mereka, khususnya pengikut Soeharto, itu sudah terbiasa dengan cara dan sistem Orde Baru. Sistem itu tak bisa dilanjutkan. Mereka yang tampil harus berjiwa reformasi. Yang lama tidak memiliki jiwa reformasi karena sudah kotor dengan cara-cara lama. Pokoknya MPR dan lembaga tinggi negara lainnya harus bersih dari orang-orang semacam itu. Pernyataan ini disampaikan setelah Soeharto turun dari jabatan Presiden dan pemilu akan dilaksanakan pada tahun 1999. Kemal selaku ketua Barnas menghimbau agar daftar caleg masing-masing parpol harus bersih dari pendukung Soeharto. Karena itu hanya akan menimbulkan masalah. Mari bersama-sama membuat MPR mendatang bersih dari orang-orang Soeharto.

Dengan sumbangan dan pemikirannya tersebut, Kemal merupakan satu sosok yang patut diteladani. Mengawali karir dari pemuda Seinendan pada zaman Jepang dan berakhir

sebagai jenderal TNI Angkatan Darat. Tentara ini dibesarkan oleh satuan militer Jawa Barat, Siliwangi. Dia pulalah yang mengajak mantan opsir Belanda H.J.C. Princen untuk bergabung ke pihak pejuang Indonesia. “Hingga kini, saya dan Princen masih bersahabat, sering saling memberikan kabar berita,” akunya terus terang.

Kehebatan seorang Kemal Idris tak terlepas dari peran orang tuanya. “Sedari kecil, saya dididik oleh ibu saya, Siti Maimunah, dan ayah saya, Muhammad Idris, untuk bersikap jujur dan pantang berputus asa”. Itulah yang membuat Kemal dapat mengabdikan hidupnya bagi bangsa dan negara. Ayahnya merupakan seorang dokter hewan di jaman pemerintahan Hindia Belanda. Ibunya merupakan ibu rumah tangga yang memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Dalam hal pendidikan, Kemal tidak patut diragukan. Semangatnya untuk bersekolah cukup menggebu. Kemal memulai pendidikannya dengan bersekolah di sekolah Belanda ELS. Ia menamatkan ELS dengan berpindah-pindah karena tugas ayahnya yang berpindah-pindah. Lulus dari ELS, pada tahun 1937 Kemal melanjutkan ke HBS di Yogyakarta. Dikarenakan kedatangan tentara Jepang, sekolah HBS mengalami kevakuman. Oleh karena niatnya yang tinggi dalam mengejar pendidikan, Kemal lalu meneruskan ke sekolah Jepang yang dikenal dengan nama *Seinen Kunreso*. Di sekolah ini diterapkan disiplin yang ketat ala militer. Hal tersebut yang kemudian membuatnya menjadi tentara. Tentara yang hebat dan handal tidak hanya dalam kemiliterannya.

Hidup Kemal Idris diwarnai dengan karier yang bervariasi, tidak hanya dalam bidang militer, politik, persampahan, namun juga bidang perhotelan dan pariwisata. Namanya cukup dikenal luas oleh kalangan tersebut. Pernah memimpin PT Griyawisata Hotel Corporation yang bergerak dalam bidang perhotelan. Meski begitu, dia menolak menjadi ketua PHRI meski Munas PHRI menunjuknya secara bulat.

Sebuah perjalanan hidup yang cukup menarik. Semangat, pemikiran, dan perbuatan suami dari wanita keturunan Jawa bernama Herwinur Bandiani Singgih patut untuk diteladani. Tidak hanya oleh ketiga buah hati hasil pernikahannya pada 13 Juli 1946, namun untuk semua generasi penerus bangsa.

Sosok yang memiliki nama lengkap Achmad Kemal Idris mempunyai peranan cukup menonjol dalam empat era di Negara ini. Mulai dari era perjuangan mempertahankan kemerdekaan, orde lama, orde baru, bahkan pada masa reformasi. Tidak setiap orang mampu berperanan seperti dia. Apalagi sebagai seorang prajurit, Kemal Idris dituntut untuk selalu mengutamakan keutuhan bangsa dan Negara dengan semangat nasionalismenya.

PROF. Dr. H. KOESNADI HARDJASOEMANTRI SH ML



id.wiki.detik.com
Indonesia

Mantan Rektor Universitas Gadjah Mada (1986-1990) ini adalah seorang ahli hukum lingkungan hidup yang dikukuhkan sebagai guru besar hukum lingkungan Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tanggal 15 April 1985.

Ia merupakan salah seorang dari 21 korban meninggal dunia akibat kecelakaan pesawat Boeing 737-400 Garuda Indonesia yang terbakar dan meledak sesaat setelah mendarat di Bandara Adi Sutjipto, Yogyakarta pada 7 Maret 2007. Di kalangan civitas akademika, namanya sudah populer. Sebagai seorang pendidik sejati, ia tampil sebagai sosok yang sangat terbuka dan mau menerima kritik dari bawahannya termasuk dari mahasiswa. Ketika menjabat Rektor UGM, ia merupakan sosok yang sangat dekat dengan mahasiswa. Ia berupaya menciptakan iklim transparansi dalam kampus, keterbukaan, kesamaan dan kemitraan. Hal itu merupakan pedoman yang selalu digunakan untuk membangun hubungan dan kerjasama diantara sesama warga UGM dan juga dengan pihak luar.

Pada waktu kecil, mantan Rektor ini bercita-cita ingin menjadi penegak hukum. Hal itu karena sering diajak oleh ayahnya yang seorang Jaksa ke ruang sidang. Namun rupanya mengajar menjadi panggilan terkuat dalam hatinya. Profesi sebagai seorang guru telah dijalannya sejak lulus SMA. Pada waktu menjabat Rektor, ia selalu berusaha memprioritaskan mutu dosen di UGM. Menurutnya untuk meningkatkan mutu lulusan perguruan tinggi, modal utamanya adalah meningkatkan kualitas dosen. Maka ia banyak mengirim dosen-dosen dari UGM untuk melanjutkan S2 dan S3nya ke universitas-universitas terkenal di Amerika, Belanda, Inggris, dan Australia.

Selain aktif di UGM, prof. Koes begitu panggilan akrabnya, juga aktif mengajar di tiga perguruan tinggi lain di Yogyakarta, yaitu Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), dan Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Dia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH), kemudian diangkat menjadi staf ahli di Kementerian Negara Lingkungan Hidup hingga akhir hayatnya. Selain itu, prof. Koes juga berkeinginan mengembangkan Universitas Gunung Kidul dengan membuat "Wanagama" sebagai hutan konservasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian bagi para mahasiswa. Di samping itu untuk melakukan reboisasi di wilayah Gunung Kidul agar perkembangan pembangunan di sana dan dapat sejajar dengan pembangunan di Yogyakarta. Dalam pidatonya pada waktu dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang hukum lingkungan pada fakultas Hukum UGM, ia menyampaikan sumbangan pemikiran kearah penyusunan peraturan perundangan mengenai aspek hukum dengan pidatonya berjudul "*Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*".

Tokoh ini lulusan dari Fakultas Hukum, UGM (1964). Semasa menjadi mahasiswa, dia sudah menunjukkan sifat kepemimpinannya. Pada waktu itu ia sempat dipercaya menjadi Ketua Dewan Mahasiswa. Ia tergolong mahasiswa yang pandai dan sangat aktif serta kreatif. Sebagai contoh, pada waktu itu ketika para mahasiswa yang umumnya bekas Tentara Pelajar (TP) di masa revolusi mengusulkan kepada Menteri Pendidikan agar diadakan proyek Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM), untuk mengajar di luar Pulau Jawa, maka Koesnadi langsung mengusulkan dirinya sebagai perintis proyek tersebut. Pada tahun 1951, Ia bersama 7 orang rekannya minta ditugaskan ke Kupang, NTT. Menurut catatan Departemen Pendidikan pada waktu itu NTT merupakan kawasan tertinggal dikarenakan letaknya paling timur dari wilayah Indonesia. Koesnadi mengajar di SMA Negeri Kupang (1951-1952). Oleh karena keterbatasan tenaga pengajar di sana, maka ia mengajar sembilan mata pelajaran, salah satunya adalah pelajaran Bahasa Inggris. Tugas itu dijalani dengan rasa senang karena kehadirannya bersama rekan-rekannya di Kupang juga disambut hangat oleh masyarakat di sana, terutama para anak didik di SMA tempat ia mengajar. Sepulang dari Kupang, ia disertai tugas oleh Mendikbud untuk mengelola proyek Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM) tersebut. Hingga tahun 1962, proyek itu telah berhasil mengirimkan 1.400 mahasiswa untuk mengajar di 161 SLTA di 97 tempat di seluruh Indonesia, khususnya di luar Pulau Jawa.

Pengalaman semasa menjadi mahasiswa, memunculkan gagasan agar diadakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan masa perkuliahannya. Maka ketika ia menjabat Kepala Direktorat Pendidikan Tinggi (1971), ia merealisasikan program Kuliah Kerja Nyata. Sebelum mahasiswa mendapatkan gelar kesarjanaan harus menjalankan Kuliah Kerja Nyata terlebih dahulu. Mahasiswa harus tinggal selama 3 bulan di desa dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa, membangun masyarakat di pedesaan, dan sekaligus mengembangkan kepekaan perguruan tinggi terhadap kebutuhan masyarakat di pedesaan. Pada tahun 1973, KKN dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Bahkan, gagasannya mengenai KKN tersebut menghasilkan dua gelar doktor bagi Koesnadi. Gelar doktor yang pertama diperoleh dari Institut Pertanian Bogor, dengan disertasi berjudul "*Pengaruh KKN pada Pembangunan Masyarakat Desa*". Gelar doktor kedua diperoleh dari Universitas Padjadjaran, Bandung dengan disertasi berjudul "*Pengaruh KKN pada Pribadi Mahasiswa*". Kedua disertasi itu meraih predikat cum laude. Selain itu dia juga meraih gelar doktor dalam ilmu sosial dari Rijks Universiteit, Leiden, Belanda (1981) dengan disertasi berjudul "*Study Service as a Sub System in Indonesian Higher Education*".

Perhatiannya pada hukum lingkungan hidup, muncul saat ia mengambil S2 dan S3 di Universitas Leiden, Belanda. Pada waktu itu di Negeri Belanda sedang ramai memperbincangkan mengenai kasus kebocoran limbah B3 yakni limbah berupa bahan beracun dan berbahaya. Hal itu karena sebuah perusahaan mengubur limbah dari proses produksi pabriknya di suatu kawasan terpencil di wilayah bagian Selatan Belanda. Namun karena pertumbuhan jumlah penduduk, menyebabkan wilayah tersebut akhirnya menjadi tempat hunian dan berkembang menjadi kota kecil. Malapetaka terjadi ketika ada petugas penggali tanah untuk saluran pipa gas, membocorkan kontainer berisi limbah B3 yang pernah dikubur di

wilayah tersebut, sehingga banyak orang yang keracunan. Hal itu menjadi inspirasi bagi Koesnadi memunculkan gagasan akan pentingnya kesadaran mengelola lingkungan dan perlunya membuat rambu-rambu tentang lingkungan hidup agar masyarakat tidak sengsara.

Sekembalinya ke Indonesia, Koesnadi ikut berperan besar dalam pembuatan UU Lingkungan Nomor 4 Tahun 1992 dan juga pada waktu UU tersebut direvisi menjadi UU Nomor 23 Tahun 1997. Oleh sebab itu, ia berhasil menulis buku yang berjudul “*Hukum Tata Lingkungan*” dan telah disetujui oleh Konsorsium Ilmu Hukum menjadi buku wajib yang harus dipelajari oleh mahasiswa fakultas hukum di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Sebagai dosen hukum lingkungan, ia juga mengumpulkan kurang lebih 4.500 laporan penelitian tentang lingkungan hidup dari para mahasiswa S2 yang dibimbingnya. Dia menyimpannya dengan cukup rapi bersama-sama dengan koleksi buku-bukunya dan menjadi koleksi perpustakaan pribadinya yang terletak di Dusun Mantran, Kelurahan Sukoharjo, Yogyakarta. Di perpustakaan tersebut terdapat sekitar 6.000 buah buku diantaranya karya Koesnadi sendiri, seperti buku berjudul “*Peranan Proyek PTM dalam Pembangunan Pendidikan*”, terbitan Balai Pustaka, Jakarta, 1983.

Koesnadi lahir di Manonjaya, Tasikmalaya 9 Desember 1926. Ia anak sulung dari 18 bersaudara. Ayahnya bernama Gaos Hardjasumantri, seorang Wedana Pamengpeuk, Jawa Barat. Namun akhirnya sang ayah menjadi seorang Jaksa. Ayahnya juga ahli kesenian Sunda. Bakat seni ayahnya menurun kepada Koesnadi sehingga ia pernah menjadi seorang penari hingga SMA. Selain itu, kendati berdarah Sunda namun ia sangat paham dengan kesenian wayang kulit. Pada waktu menjadi mahasiswa, ia bersama dua rekannya mengadakan eksperimen pementasan wayang kulit selama tiga jam. Hal itu didasarkan pada pemikirannya, dengan makin deras arus modernisasi akan banyak masyarakat yang tidak sempat lagi menonton pertunjukan wayang secara utuh. Menurutnya wayang harus tetap dilestarikan karena mengandung filsafat hidup yang tinggi. Selain itu, kecintaannya pada budaya membuatnya ikut sibuk pada waktu ia menjadi Atase Pendidikan dan Kebudayaan RI di Den Haag, Belanda dalam upaya mengembalikan benda-benda budaya Indonesia, diantaranya Patung Ken Dedes dan lukisan Raden Saleh yang dirampas oleh Belanda pada jaman penjajahan kolonial.

Karier Koesnadi diawali dengan menjadi Kepala Staf I Tentara Pelajar 500 Banjarnegara (1947-1948), Kepala Biro Humas Departemen Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (1964-1967), Sekretaris Ditjen Perguruan Tinggi (1967-1969), Kepala Dikti, Departemen P&K (1969-1974), Atase Pendidikan dan Kebudayaan pada KBRI Den Haag, Belanda (1974-1980), Sekretaris Menteri Negara PPLH (1980-1983), Koordinator Bidang Ilmu Hukum Fakultas Pascasarjana, UI (1981-1986), Dosen UI (1982-1986), Rektor UGM (1986-1990). Setelah tidak menjabat Rektor, Prof Koes tetap aktif sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Harian Kagama; *Visiting Profesor* di Dalhousie University, Halifax, Kanada; Kepala Pusat Dokumentasi Perundang-undangan Lingkungan; Direktur Program Pascasarjana Universitas Tarumanegara; Andalan Nasional Urusan Penelitian, Pengembangan, dan Lingkungan Hidup Kwartir Nasional Gerakan Pramuka; Wakil Ketua Masyarakat Transparansi

Indonesia; dan Ketua Akademi Jakarta. Selain itu ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Pembina Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Menurutnya untuk menjaga stamina agar tetap sehat walau usia sudah tua adalah dengan berolah raga secara teratur dan sering mengkonsumsi “*kencur*”, karena kencur mengandung antioksidan yang juga sangat baik untuk kesehatan tenggorokan terutama pita suara. Selama hidupnya, ia telah mengkonsumsi kencur lebih dari 30 tahun.

Pada usianya yang ke 81, Prof. Koesnadi meninggal dunia dalam kecelakaan pesawat milik maskapai penerbangan Garuda Indonesia di Bandara Adi Sutjipto, Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 7 Maret 2007. Ia meninggalkan seorang Istri Nina Soetarinah dan dua orang putri yakni Ira Koesnadi dan Ika Koesnadi. Jenasahnya dimakamkan di Komplek Pemakaman UGM Sawitsari, Rabu 8 Maret 2007 pukul 13.00 WIB. Sebelum dimakamkan jenasah Prof Koesnadi disemayamkan di Balairung UGM untuk mendapatkan penghormatan terakhir dari Keluarga Besar UGM, jajaran Pimpinan Universitas, Senat Akademika, Majelis Guru Besar, Majelis Wali Amanah, Dekan dan Wakil Dekan di UGM, rekan-rekan Perguruan Tinggi di Yogyakarta, staf pengajar di lingkungan UGM, karyawan, mahasiswa, serta warga lainnya.

KUNTOWIJOYO



Ia adalah satu diantara sejarawan yang terkemuka dinegeri ini yang juga dikenal sebagai seorang sastrawan, tokoh pemikir dalam agama Islam, aktivis gerakan dan budayawan. Sebagai seorang sastrawan cukup produktif, yang karyanya meliputi cerpen, puisi, novel dan drama. Dalam bidang sastra ia telah memperoleh berbagai macam penghargaan dari berbagai instansi.

yudiharyono.files.wordpress.com

Dalam karyanya yang berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*. Buku ini merupakan buku sejarah tentang tanah Madura. Serta sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, menjadikan beliau sebagai dosen tamu di University of Filipina dan University of Michigan. Ketika menulis bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, ia mendapat acungan jempol dari pakar sejarah, karena dianggap telah menciptakan sebuah buku pengantar yang baik dan memadai dalam bidang studi sejarah. Di dalamnya disampaikan hal-hal yang mendasar dan penting, seperti pengertian dan kegunaan sejarah, kaitan ilmu-ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial, sejarah ilmu, pendidikan sejarawan, peneliti sejarah, kekuatan sejarah, kesalahan-kesalahan sejarawan, ramalan sejarah, dan sejumlah hal penting lainnya. Dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan sesekali terselip suatu gaya dengan selera humor yang canggih, buku ini menjadi pengantar yang ramah, tetapi tanpa kehilangan bobot akademiknya.

Dalam perspektif Islam terasa dalam karyanya yang berjudul: “*Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia; Budaya dan Masyarakat*”, “*Paradigma Islam*”, “*Intrepretasi Untuk Aksi*”, “*Identitas Politik Umat Islam*”, “*Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama*”, “*Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*”, “*Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*”, dan “*Raja, Priyayi dan Kawula*”. Pemikirannya tentang Islam adalah dengan memunculkan proses dialektika. Sebagaimana beliau dengan mengutip sebuah hadits sebaik-baiknya tempat adalah masjid dan sejelek-jeleknya tempat adalah pasar. Pendapatnya tentang Islam dapat meletakkan diri sebagai sebuah antitesa bagi kapitalisme dan dunia modern. Etik Islam, menjadi counter revolution terhadap dunia modern. Sebagaimana Nabi dahulunya mengalami Islam sebagai *counter revolution* bagi dunia Arab. Karyanya yang lain berjudul “*Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*”. Buku ini merupakan disertasinya dalam rangka meraih gelar doctoralnya, dan buku sejarah ini merupakan informasi tentang tanah Madura yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Berkat karya-karya beliau, akhirnya Kuntowijoyo dipercaya menjadi dosen tamu di *University of Philipina* dan *University of Michigan*.

Selain itu, pemikiran beliau tentang Islam juga berkembang ke sisi yang lainnya. sebagaimana tercermin dalam pemikirannya yang dituangkan dalam bukunya *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Dalam buku ini menyoroti tentang fenomena realistik dan empiris Islam di Indonesia. Dengan mengkaji sejarah sosial umat, beliau melihat kohorensi historisnya Islam di Indonesia sebagai suatu hal yang unik, dan oleh karenanya perlu adanya interpretasi-interpretasi tematik untuk memahaminya. Analisisnya mengenai transformasi sosial umat Islam dalam suatu kurun panjang sejarah sejak jaman Demak hingga Orde Baru, merupakan temuan yang paling penting dari kajian historisnya itu. Dari sinilah Kuntowijoyo, tidak hanya berhasil dalam menawarkan semacam pendekatan baru dalam kajian-kajian keislaman yang selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan yang normatif, tetapi juga memberikan kerangka paradigmatik untuk menafsirkan apa yang sedang terjadi, dan ke arah mana gerakan transformasi tersebut sebaliknya diarahkan.

Sebagai seorang sejarawan, Kuntowijoyo sangat menghargai kearifan budaya Jawa. Kedalaman pengetahuan tentang sejarah, memang mengajarkannya kearifan tersebut, bagaimana belajar sejarah adalah sebuah proses belajar menuju kearifan. Dia mengimplementasikan dalam kesehariannya. Dia rendah hati dan bisa bergaul dengan semua golongan.

Banyak penghargaan yang sudah diterimanya seperti:

1. Penghargaan Sastra Indonesia dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (1986).
2. Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk kumpulan Cerita Pendek Dilarang Mencitai Bunga Bunga (1994).
3. Penghargaan Kebudayaan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) (1995).

4. Penghargaan Cerita Pendek Kompas untuk cerita pendek Laki Laki yang kawin dengan Peri (1995).
5. Penghargaan Cerita Pendek terbaik Kompas untuk cerpen “Pistol Perdamaian” (1996).
6. Penghargaan Cerita Pendek terbaik Kompas untuk cerpen “Anjing Anjing Menyerbu Kuburan” (1996).
7. Penghargaan dari *Asean Award on Culture* (1997).
8. Penghargaan Satya Lencana Kebudayaan Republik Indonesia (1997).
9. Penghargaan dari Penerbit Mizan Award (1998).
10. Penghargaan *Klayanakretya* Utama untuk teknologi sastra dan Menristek (1999).
11. Penghargaan *SEA Write Award* dari Kerajaan Thailand (1999).
12. Penghargaan Sastra dari Pusat Bahasa (2005).

Kuntowijoyo, terlahir pada tanggal 18 September 1943 di Sorobayan, Sanden, Bantul, sebuah kampung yang merupakan desa abangan, yaitu penganut agama Islam yang belum sesuai dengan hukum syariat Islam (dibelakang hari berpengaruh kepada pola penulisan tentang Islam dalam karya-karyanya). Merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara. Pada usia dini dia mengikuti orangtuanya pindah tempat tinggalnya ke Desa Ngawonggo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kemudian melewati pendidikan formalnya di SD (1950-1956). Ketika masa itu dia sangat tertarik kepada pelajaran sejarah. Dan, juga ketertarikannya kepada guru ngajinya yang bernama Ustad Mustajab, yang dengan piawai menerangkan peristiwa dalam tarikh (sejarah Islam) secara dramatik dan diluar kepala. Seolah-olah murid-murid mengajinya ikut larut dalam peristiwa yang dituturkan oleh sang ustad. Hal inilah yang menjadikan Kuntowijoyo kecil tertarik kepada bidang sejarah. Usia anak-anak dilaluinya dengan penuh dinamika dan penuh keceriaan.

Ketika, menginjak usia pendidikan formal SMP (1959) di Sekolah Rakyat Negeri di Klaten, ketertarikan dan bakat dalam tulis menulis mulai terpupuk dengan baik. Berkat bimbingan dari gurunya Sariamsi Arifin, dan seorang penyair Yusmanam. Kedua gurunya inilah yang telah membangkitkan semangat dan kegemarannya untuk menulis. Kemampuan menulisnya ini ditunjang dengan kegemarannya membaca banyak buku bacaan, yang menghasilkan pemandangan-pemandangan yang menarik. Serta kegemarannya mendengarkan Radio Surakarta yang diasuh oleh Mansur Samin dan Budiman S. Hartojo dalam rubrik pembacaan puisi. kecil Kuntowijoyo telah melahirkan sebuah novel yang berjudul “*Kereta Api yang Berangkat Pagi*”, dimuat dalam harian Jihad sebagai cerita bersambung. Tulisan awal ini merupakan pembuktian kecintaannya pada dunia tulis menulis. Dan, kegemarannya

menulis ini mengalir hingga akhir hayatnya. Gaya bahasanya yang sederhana bahkan bersahaja, tidak terkesan bermain dengan kata-kata. Kesederhanaannya inilah yang membangun kekuatan pada cerita-cerita selanjutnya dikemudian hari.

Kemudian melanjutkan jenjang SMA-nya di Kota Solo (1962). Di bangku sekolah ini Kuntowijoyo banyak menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca buku, baik itu yang berasal dari penulis dalam negeri maupun penulis luar negeri seperti Charles Dickens dan Anton Chekov. Yang dikemudian hari banyak mempengaruhi alam pemikirannya. Kebiasaannya menulis cerita seperti di atas tetap di lanjutkan. Pada tahun 1964 ia juga menulis cerita pendek (cerpen) dan drama pendek yang dimuat sebagai cerita bersambung pada harian Djihad. Kemudian diterbitkan dalam bentuk sebuah novel. Namun, ada juga hasil tulisannya yang dipublikasikan dikemudian hari (tahun 1967) pada majalah Harison.

Selepas menyelesaikan studinya di SMA Surakarta tahun 1962, Kuntowijoyo melanjutkan belajarnya di Fakultas Sastra dan Pedagogik, jurusan Sejarah, Universitas Gadjah Mada. Menyelesaikan studinya di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta (1969), dan ia diangkat sebagai pengajar di almamaternya. Dibidang kebudayaan Kuntowijoyo, mendirikan Leksi (Lembaga Kebudayaan dan Seniman Islam), bersama-sama dengan kawan-kawannya. Ia menjadi sekretaris dari tahun 1963 hingga 1969. Kemudian setelah studinya selesai mengantarkan dia dalam lingkaran pergaulan dengan seniman-seniman yang lainnya seperti, Dawam Rahardja, Arifin C. Noer, Abdul Hadi W.M, Amri Yahya, Sju'bah Asa, Chairul Umam dan Ikranegara yang tergabung dalam kelompok studi Mantika.

Sebagai sarjana Ilmu sejarah, pendidikan formal tingkat S2 diselesaikan di *The University of Connecticut* Amerika Serikat, tahun 1974. Kemudian, berhasil meraih gelar doctoral dalam bidang sejarah di *Columbia of University*, New York Amerika Serikat pada tahun 1980 dengan judul desertasinya "*Social Change in an Agrarian Society: Madura 1950-1940*", sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan dalam bentuk buku.

Perkenalannya dengan seorang gadis yang bernama Susilaningsih yang asli dari Karanganyar dikemudian hari mengantarkannya ke jenjang pernikahan. Awal perkenalan dengan gadis itu diawali secara kebetulan ketika Kunto dirawat di RS Bethesda Yogyakarta karena sakit batu ginjalnya. "Ning" demikian nama panggilan dari Susilaningsih itu, sedang membezuk temannya yang dirawat di rumah sakit itu.

Dikemudian hari, Kuntowijoyo menikahi Susilawati yang ketika itu duduk sebagai mahasiswi IAIN Sunan Kalijaga tingkat II. Mereka menikah pada tanggal 8 November 1969. Kemudian menempati sebuah rumah yang relatif sederhana di daerah Condong Catur, Sleman Yogyakarta. Rumah tersebut ditempatinya hingga akhir hayat. Dari hasil pernikahannya dengan Dra. Susilaningsih, MA, telah dikaruniahi dua putra yang bernama Punang Amaripuja (juga dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dan Alun Paradipta.

Pada masa akhir hayatnya, kendati menjalani hidupnya dengan keadaan sakit, semejak mengalami serangan virus *meningo encephalitis* pada 6 Januari 1992, dia terus berkarya hingga detik-detik akhir hayatnya. Beliau meninggal di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta, pada Selasa 22 Februari 2005 akibat komplikasi penyakit sesak nafas, diare dan ginjal.

LEONARDUS BENYAMIN MOERDANI



Dalam perjalanan hidup, kita sering merasa sudah sangat mengenal tokoh tertentu, mungkin hanya karena akrab dengan pernah menganal namanya. Tampaknya ini pula yang terjadi pada Leonardus Bennyamin Moerdani atau LB Moerdani. Nama purnawirawan perwira tinggi TNI yang dikenal dengan sosok yang angker ini memang sangat memasyarakat, khususnya dalam kurun waktu dua puluh tahunan terakhir. Dia juga dikenal sebagai jenderal yang tegas, . . . sosoknya benar-benar militer sejati.

[www suprizal-tanjung.blogspot.com](http://www.suprizal-tanjung.blogspot.com)

Benny, demikian panggilan akrabnya merupakan penggagas Badan Intelijen Srtategis (BAIS) pada tahun 1983. Sebuah lembaga intelijen melengkapi lembaga serupa yang sudah ada yakni Badan Koordinasi Intellijen Negara yang dibentuk tahun 1969. Ia telah menjadikan lembaga intelejen berkembang secara profesional.

Pemikirannya tentang perlunya lembaga intelijen yang profesional dimulai ketika ia menjabat tugas sebagai Asintel Hankam (Asisten Intelijen). Benny menilai pengelolaan organisasi intelijen tidak efisien dan tumpang tindih. Kondisinya waktu itu dalam sistem komando yang berlaku di Hankam, untuk setiap jabatan intelijen selalu ditetapkan pejabat tersendiri karena pimpinan ABRI menerapkan kebijakan solidaritas antar generasi dengan membuka peluang kepada rekan-rekan seangkatan untuk bisa ikut naik ke jenjang kepangkatan lebih tinggi. Pengertian ini misalnya untuk sebuah kesatuan yang semula hanya dipimpin oleh kolonel, agar rekannya bisa naik pangkat jadi perwira tinggi, maka kesatuannya ditetapkan boleh berdiri sendiri yang berarti pangkat kepemimpinannya harus disesuaikan. Hal ini mengakibatkan lama kelamaan menjadikan lembaga intelijen yang semula dalam satu tangan, mulai terpisah-pisah. Atas dasar kondisi tersebut, Benny merumuskan pemikiran untuk merampingkan tata kerja dan jalur komando dalam organisasi intel dengan harapan mencegah terjadinya tumpang tindih penanganan. Di samping untuk mengetahui siapa yang harus dimintai pertanggungjawaban andaikata muncul kesalahan.

Gagasan pemikiran Benny untuk menata organisasi intel ini mudah dipahami dan dapat diterima oleh semua kalangan, karena memang situasi politik dan keamanan pada waktu itu

pasca terjadinya peristiwa Malari tahun 1974 kurang kondusif . Sebagian besar aparat pemerintah dan masyarakat tidak menghendaki terulangnya kembali kerusuhan Malari. Di satu sisi juga menyebabkan munculnya persaingan antar berbagai jaringan intel di segala macam kalangan. Karena itu, maka gagasan Benny ini langsung disambut. Maka secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit Benny mulai menata dan akhirnya berada dalam satu tangan.

Tiga jalur utama dalam bidang intel militer pada masa itu adalah Hankam, Kopkamtib, dan BAKIN. Secara berangsur-angsur, Benny kemudian merangkap jabatan Asisten Intelijen Hankam, Asisten Intelijen Kopkamtib, dan Wakil Kepala BAKIN. Sebagai Asintel Kopkamtib, Benny otomatis menjabat Komandan Satuan Tugas Intelijen dengan dukungan dan kewenangan Kopkamtib yang teramat luas. Dengan demikian, dia nyaris hadir dalam segala bidang kehidupan kemasyarakatan. Selain itu, Benny juga jadi Kepala Pusat Intelijen Strategis (Kapus Intelstrat) Hankam. Posisi tersebut sangat strategis. Berlainan dengan kedudukan seorang asisten yang sifatnya sekadar melakukan koordinasi serta perencanaan. Kedudukan Kapus Intelstrat dalam masa krisis secara operasional langsung membawahi Kopasandha, pasukan elit Baret Merah yang pada saat itu berkekuatan 5.000 orang. Kopasandha (Komanda Pasukan Sandi Yudha) merupakan perkembangan dari RPKAD, pasukan komando tempat Benny pertama kali merintis karir militer. Tetapi beda dari RPKAD yang awal hanya berkekuatan satu resimen, Kopasanda sudah bertambah besar dan berkembang jadi empat grup. Terdiri dari dua grup para komandan dan dua grup kesatuan intel, Sandi Yudha.

Sewaktu Benny masih dalam pasukan komando, posisi paling tinggi dia jabat adalah komandan batalyon. Justru setelah dirinya bukan lagi di pasukan baret merah dan sudah beralih jadi perwira intel, Benny malah punya kewenangan untuk menggerakkan empat grup pasukan khusus. Dalam kondisi semacam itu, jaringan intel di Indonesia lambat laun mulai bisa ditata dan dikelola secara optimal. Hal ini juga bisa mencegah kemungkinan terjadinya tumpang tindih laporan serta menempatkan pengguna informasi yang disampaikan aparat pelaksana, memperoleh masukan matang. Dalam situasi tersebut, sosok Benny kemudian tampil semakin menonjol. Praktis pada semua jalur dan segala macam laporan serta info, untuk bisa naik ke atas harus lewat dirinya.

Benny, berbeda dengan para pejabat terdahulu dan mungkin tidak pernah terjadi, menerima tugas untuk mengendalikan semua jabatan intelijen di Hankam, Kopkamtib, dan BAKIN. Dengan posisi serta kewenangan tersebut, mungkin tanpa kemauan pribadi, dia mudah sekali masuk ke segala macam kehidupan kemasyarakatan untuk ikut mengamankan jalannya pemerintahan.

Benny tampil sebagai muara dari segala macam laporan, analisa , kajian dan informasi yang bersumber dari semua jaringan intelijen di Indonesia.

Prestasi Benny semakin menanjak ketika berhasil menumpas pemberontakan fretelin dalam oprasi yang dikenal dengan sebutan “Operasi Seroja” di Timor Timur pada tahun 1975.

Selanjutnya tahun 1981 Benny juga berhasil meringkus pembajak pesawat DC 9 Woyla. Puncak karir terjadi pada tanggal 16 Maret 1983 melalui Surat Keputusan Presiden No 47/M tertanggal 16 Maret 1983 menetapkan Letnan Jenderal Benny Moerdani menjadi Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia atau Pangab/Pangkopkamtib

Sejak diangkat menjadi Pangab, kembali Benny menuangkan gagasan pemikirannya untuk menata peran ABRI secara profesionalisme berdasarkan prinsip-prinsip modernitas militer. Dalam kajiannya, terdapat tiga komponen utama bagaimana postur ABRI harus ditinjau. Meliputi: kemampuan, tingkat kekuatan dan gelar kekuatan. Dari ketiga komponen utama tersebut yang ditentukan oleh Doktrin Catur Dharma Eka Karma (CADEK) hanya struktur kemampuan, sedangkan tingkat kekuatan dan gelar kekuatan sifatnya strategis. Sebagai panglima ABRI, Benny memiliki kewenangan dan kesempatan untuk melaksanakan setiap gagasan pemikirannya, dibanding dia masih menjabat Asisten Intelijen yang tugasnya menyampaikan usulan kepada pimpinan.

Untuk mewujudkan gagasan pemikirannya itu, langkah pertama yang ditempuh Benny adalah melakukan penghematan atau efisiensi dengan melakukan peninjauan ulang tubuh ABRI, sesudah langkah penghematan dilakukan, Benny segera mengalihkan prioritas kepada pembenahan organisasi atau reorganisasi ABRI yang saat itu membengkak. Langkah Benny berangkat dari pemikiran bahwa reorganisasi ABRI dan peningkatan profesionalisme keprajuritan merupakan inti dari keseluruhan penampilan struktur kemampuan secara tepat dan optimal. Melalui reorganisasi, rentang kendali dan rantai komando dapat diperbaiki. Sehingga kekenyalan dan kecepatan reaksi dapat ditingkatkan. Selain itu, reorganisasi juga dapat menekan *overhead* baik berupa biaya-biaya rutin maupun perampingan organisasi. Dalam mewujudkan gagasan ini Benny melakukan dengan mantap dan terencana.

Pada dasarnya, reorganisasi yang dilakukan terwujud dalam tiga hal. *Pertama*, merampingkan organisasi dengan tujuan untuk bisa menegakkan kembali piramida organisasi agar tidak berat atas. *Kedua*, refungsionalisasi kotak-kotak organisasi untuk meningkatkan efisiensi kerja dan efektifitas hasil kerja. *Ketiga*, restrukturisasi kompartemen strategis dengan tujuan meningkatkan kekenyalan operasional dan mempersingkat rantai komando.

Melalui upaya perampingan organisasi, selain akan bisa dicapai peningkatan efektifitas rentang kendali, juga bisa diperbaiki struktur kepangkatan dalam kaitan hirarki organisasi. Sehingga daftar susunan personil tidak akan lagi menjadi berat ke atas. Langkah perampingan dilaksanakan merata, baik secara vertikal mulai dari markas besar angkatan dan Polri, sampai dengan eselon pelaksana paling bawah, maupun secara horisontal di setiap satuan kerja.

Benny juga melakukan penataan di bidang pendidikan militer secara bertahap yaitu dengan menyelenggarakan Sekolah Komando Staf Gabungan (Seskogab) termasuk penyusunan kurikulum pendidikan. Selama ini, ketentuan kurikulum dalam AKABRI, 25 persen bersifat pendidikan kemiliteran dan 75 persen ilmu non militer. Benny mengubah secara bertahap agar komposisinya dibalik sehingga pendidikan ilmu kemiliteran bisa mencapai 75 persen, sedangkan non militer 25 persen saja.

Dasar pemikiran yang melandasi hal ini para taruna sudah secara suka rela memilih karir sebagai calon perwira ABRI. Mereka memasuki Akabri bukan merupakan kelompok masyarakat yang sejak masa pendidikan sudah menginginkan beragam jabatan sipil. Sebagai calon perwira militer, mereka tentu pertama-tama ingin dididik jadi perwira. Dengan demikian, adalah bijaksana untuk memenuhi hasrat tersebut, dengan memberikan alokasi pendidikan ilmu kemiliteran jauh lebih besar dari ilmu non militer.

Menyadari akan beban tugas ABRI bukan hanya membina stabilitas dalam negeri, melainkan juga wajib melakukan pembinaan kerjasama luar negeri untuk mewujudkan sabuk stabilitas berlapis, Benny segera melaksanakan kohesi semaksimal mungkin diantara sesama negara ASEAN. Meski masalah kohesi perlu terus dibina, tetapi dibanding sektor lain, kerjasama dengan negara tetangga dalam bidang militer jauh lebih maju dari sektor lain. Terlihat dalam bentuk latihan bersama atau tukar menukar siswa dalam berbagai macam lembaga pendidikan militer. Langkah yang secara minimal bisa mengurangi sikap saling curiga.

Sejalan dengan ini, ABRI kemudian mengenalkan konsep ketahanan regional sebagai salah satu alternatif pendekatan integralistik. Ini untuk mengganti konsep ketahanan yang bertumpu pada kekuatan militer. Untuk lebih memasyarakatkan konsep Ketahanan Regional, Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas) menyelenggarakan kursus istimewa ASEAN, diikuti para pejabat militer, dan sipil senior ASEAN.

Reorganisasi yang dirintis Benny mencapai tahapan, menata empat angkatan. Setelah berhasil melikuidasi Kowilhan, Benny kemudian menuntaskan pembenahan dengan merampingkan jumlah Kodam, sebuah langkah yang dia sadari tidak gampang. Sebagai salah satu hasil kemerdekaan, susai pengakuan kedaulatan, secara organisatoris kemiliteran wilayah Indonesia terbagi dalam tujuh Tentara dan Teritorium (TT), digunakan sejak 1950-1958.

Dalam perkembangan, sistem pembagian TT diganti berbentuk Kodam. Antara tahun 1958-1985, seluruh propinsi di Indonesia di *cover* 16 Kodam. Dalam masa kepemimpinan Benny, jumlah Kodam dirampingkan menjadi 9 dan satu komando militer ibukota.

Dengan mereorganisir Kodam, maka Kodam jadi 10 kompartemen strategis sesuai dengan kondisi geografis Indonesia dan dapat menggantikan fungsi Kowilhan. Meski Kowilhan sudah dilikuidasi, namun makna operasional dari kompartemen strategis tetap bisa dipertahankan. Hanya penguasaannya kini berada di Panglima Kodam, yang nantinya akan langsung bertanggung jawab kepada Panglima ABRI.

Sesudah Kodam memulai fungsinya dalam tatanan baru selaku kompartemen strategis pertahanan keamanan, konsekuensi dari hal ini adalah perlunya melakukan refungsionalisasi Komando Utama (Kotama) TNI Angkatan Laut dan TNI Angkatan Udara. Untuk mengembalikan fungsi TNI AU dan TNI AL pada profesi dasarnya, Benny melikuidasi 8 Kodam dan juga 8 Kodaeral. Peranan TNI AU untuk meliputi fungsi pertahanan dan kemanan diseluruh wilayah Indonesia digantikan dua Komando Operasi TNI AU (Koops AU), Koops

I Barat berpusat di Jakarta dan Koops II Timur dengan pangkalan induk Makassar. Sementara itu untuk TNI AL, reorganisasi dilakukan dengan menghapuskan Kodaeral diganti dua armada TNI AL. Armada Barat berpangkalan di Jakarta dan Armada Timur di Surabaya. Dibawah kedua armada dibentuk lima Pangkalan Utama TNI AL (Lantamal) yang membawahi beberapa Pangkalan (Lanal) dan Stasion (Sional) TNI AL. Selain ketiga angkatan, organisasi polri kemudian juga mengalami refungsionalisasi dan restrukturisasi. Dikenalkan sistem direktorat, dengan penajaman fungsi dilaksanakan sistem kerangka menempatkan sistem kepolosian sektor (POLSEK) sebagai ujung tombak pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat (KAMTIBMAS) baik secara preventif dan represif. Atas dasar itu kemampuan Polri disusun secara berjenjang dimulai dari tingkat Polsek sampai Markas Besar.

Proses reorganisasi ABRI yang dimulai tahun 1983 sudah dapat diselesaikan penyempurnaannya dalam tahun 1987. Namun keberhasilannya menata organisasi ABRI tidak berlangsung lama, karena terjadi pergantian Panglima ABRI secara mendadak oleh presiden Soeharto pada tahun 1988 yaitu melalui Kepres nomor 40/M tanggal 24 Februari 1988 Benny diganti oleh Jenderal Try Sutrisno. Benny kemudian menjabat sebagai Menteri Pertahanan Keamanan (Menhankam) pada tanggal 25 Maret 1988, hanya delapan bulan Benny menjabat Menhankam, setelah memasuki memasuki masa purnabakti pada bulan November 1988.

Benny Moerdani lahir 2 Oktober 1932 di Cepu, perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ayahnya bernama Raden Bagus Moedani Sosrodirdjo, seorang pegawai Jawatan Kereta Api. Benny anak ke enam dari dua belas bersaudara. Ayah Benny, Raden Bagus Moerdani menikah dua kali, yang pertama menikah dengan gadis Ambarawa bernama Manisah yang dikaruniai empat orang anak laki-laki: Surasno, Surisman, Sunario, dan Sugianto. Manisah meninggal dunia pada akhir Maret 1926 ketika melahirkan anak keempat. Atas desakan keluarga, Raden Bagus Moerdani kemudian menikah lagi dengan Jeanne Roch, perempuan keturunan Eropa, kelahiran Magelang, berprofesi sebagai guru taman kanak-kanak. Dari pernikahan kedua ini lahirlah: Sandy, Harry, Benyamin (Benny), Sri Noerna, Anima Boediati, Julia, Haroen, Moerjanto, Moejono, dan Bambang Moersito.

Dalam lingkungan keluarga, Benny kecil terdidik sebagai orang yang mempunyai toleransi beragama. Ayah Benny adalah seorang muslim, keturunan ketujuh Kanjeng Kyai Datuk Sulaeman, seorang ulama yang cukup disegani, sampai sekarang makamnya di Nyamus, kecamatan Kerjo, Karanganyar masih menjadi tempat ziarah. Sedangkan ibunya, seorang katolik yang taat. Benny sendiri masuk agama katolik mengikuti agama ibunya, sedangkan saudara-saudaranya dari lain ibu, beragama Islam.

Ayah Benny sangat dikenal sebagai sosok yang keras, ibunya sangat lembut. Sejak kecil Benny sudah terbiasa dengan berhubungan dengan orang luar dari beragam bangsa. Kehidupan semacam itu menumbuhkan kebiasaan dalam keluarga, berbicara dalam bahasa Belanda. Hal ini terbawa juga oleh pekerjaan ayahnya sebagai pegawai jawatan kereta api karena setiap hari Moerdani senior harus berhubungan dengan orang-orang Belanda.

Memasuki masa remaja Benny Benny sudah ikut bergabung dalam tentara pelajar di kota Solo. Susana waktu itu yang penuh dengan pertempuran mempertahankan kemerdekaan dan ditambah keinginan sebagai remaja mendorong ikut dalam Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) dalam Peleton I Seksi III Kompi II Detasemen II Brigade 17 yang selanjutnya direorganisir menjadi TNI Be 17. Saat itu ia tercatat sebagai pelajar SMP Negeri IV Banjarsari, Solo. Sebagai tentara pelajar, jadwal belajar Benny diselang-seling dengan tugas tempur. Setelah perang kemerdekaan berakhir, Benny masuk SMA Negeri Margoyudan, melanjutkan pelajarannya, sebelumnya ia telah mengikuti ujian persamaan SMP.

Pada 1950, ia memasuki Pusat Pendidikan Perwira angkatan darat D (P3AD) di Bandung. P3AD merupakan sekolah calon perwira infantri. Dari 80 lulusan P3AD itu, 30 di antaranya diterima di Sekolah Pendidikan Infanteri, termasuk Benny. Lalu, dengan pangkat pembantu letnan, ia menjadi pelatih di Korps Komando AD (KKAD), embrio RPKAD yang kini bernama Kopassus. Ketika kemudian ia menjadi komandan kompi RPKAD, Benny ikut menumpas DI/TII, PRRI, dan Permesta. Pada 1960, ia dikirim ke AS untuk mengikuti pendidikan pasukan komando.

Sejumlah bintang dan tanda penghargaan sudah dimilikinya selama ini, L.B. Moerdani menerima dua bintang dari Serawak dan Johor, Malaysia, Juli 1986. Yang pertama bernama "Bintang Panglima Tantra Gagah Berani" dan yang satunya lagi, "Bintang Kenyalang Sarawak".

Tahun 1964 Benny menikah dengan seorang gadis bernama Hartini, pramugari perusahaan penerbangan Garuda Indonesia. Mereka dikarunia seorang anak yang diberi nama Harbeni Takariana (Ria) Moerdani. Benny Moerdani meninggal dunia pada tanggal 29 Agustus 2004 di Rumah Sakit RSPAD Gatot Soebroto karena menderita sakit stroke dan infeksi paru-paru. Ia meninggalkan seorang istri, seorang puteri, serta lima cucu. Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, Benny dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.

MAHAR MARDJONO



Mahar Mardjono putra kedua dari empat bersaudara Pasangan Mardjono Martosoedirdjo dan Istrinya Srijati, lahir pada 8 Januari 1913 di Semarang Jawa Tengah. Pendidikan formal dimulai di Probolinggo di Froebel School (Sekolah taman kanak-kanak). Di kota yang sama Mahar kecil melanjutkan sekolahnya pada Europesche Lagere School (Setingkat Sekolah Dasar).

www.pdpersi.co.id

Kemudian Ayah Mahar pindah dari Probolinggo ke Pare dekat Kota Kediri. Ayah Mahar adalah seorang Dokter, dan berkat status ini Mahar memperoleh kesempatan memasuki Europese Lagere School (ELS) di Pare. Mahar Mardjono menyelesaikan ELS dari tahun 1930-1936. Selanjutnya memasuki Hogere Burger School (HBS) di Malang dari 1936-1941. Mahar memilih melanjutkan studi ke Geneeskundige Hogeschool (Sekolah Tinggi Kedokteran) di Jakarta yang hingga tahun 1929 masih dikenal sebagai Stovia.

Di Batavia Mahar masuk menjadi anggota Uitas Studiosorum Indonesiensis (USI), Organisasi mahasiswa ini berorientasi nasionalis moderat. Dalam klub ini, mahasiswa-mahasiswa pribumi diplonco dan digembleng rasa nasionalisme mereka. Para masiswa baru benar-benar merasa memperoleh bimbingan dari senior mereka dalam pembentukan sikap dan semangat nasionalisme mereka. Waktu itu terasa sekali ada persatuan dan solidaritas yang kuat diantara sesama mahasiswa pribumi. Persatuan dan solidaitas yang kuat diantara mereka juga terasa mudah ditumbuhkan dan dipelihara, sebab kata Mahar, waktu itu semuanya seolah olah sepakat bahwa hanya ada satu musuh, yakni Penjajah Belanda.

Hanya satu tahun Mahar menjadi mahasiswa GHS, awal maret 1942, Jepang mendarat di Indonesia, dan semua kegiatan sekolah tinggi Belanda dihentikan. Kedatangan tentara Jepang menggembirakan sebagian anggota masyarakat di Indonesia, namun cukup banyak juga mahasiswa Indonesia yang meragukan niat Jepang untuk membebaskan Indonesia. Perdebatan pendapat antara yang pro dan yang kontra Jepang segera pula muncul dikalangan mahasiswa Kedokteran Jakarta. Kelompok pertama dibawah pimpinan Soedjatmoko dan Soedarpo meragukan niat Jepang serta memilih untuk mengamati sikap Jepang terlebih dulu sebelum mengambil sikap. Kelompok kedua dibawah Chaerul Saleh bersikap optimis terhadap kedatangan Jepang. Kelompok kedua ini bahkan pergi ke Tangerang untuk menyambut tentara Jepang. Walaupun demikian dalam perkembangannya lebih lanjut, para mahasiswa sepakat untuk tetap bersatu, dan melaksanakan dua macam taktik, yaitu pertama bekerjasama dengan Jepang dan kedua melakukan gerakan bawah tanah melawan Jepang.

Pada tanggal 29 april 1943 di Jakarta Ika Daigaku (Sekolah Kedokteran Masa Jepang) resmi dibuka. Ika Daigaku menyelenggarakan dua bidang pendidikan, pertama

pendidikan dokter lima tahun, dan kedua pendidikan ahli farmasi (tingkat akademi). Mahar memasuki Ika Daigaku.

Tahun 1945 terjadi peristiwa penting dalam sejarah Indonesia terjadinya Proklamasi kemerdekaan disusul dengan pelucutan tentara Jepang. Mahar ikut dalam kegiatan itu dengan tugas mencuri kendaraan-kendaraan militer Jepang, karena Mahar adalah salah satu diantara segelintir mahasiswa yang bisa mengemudikan mobil. Tugas yang penuh resiko ini dilakukan Mahar pada malam hari. Bersama beberapa teman, Mahar mengambil mobil-mobil militer Jepang yang berada dekat lapangan Banteng.

Tanggal 7 September 1945 dibentuklah Palang Merah Indonesia. Mahasiswa kedokteran aktif membantu PMI, Mahar bersama rekan lainnya segera menyumbangkan tenaganya di markas besar PMI. Badan ini bertugas menampung dan mengurus korban pertempuran didalam dan diluar kota, mengirim obat-obatan, tenaga serta perlengkapan medis yang dibutuhkan di daerah luar Jakarta. Mahar Mardjono juga memperoleh tugas sebagai pengemudi ambulans dalam kesatuan Mobiele Kolonne PMI yang bermarkas di Hotel Du Pavillion (Sekarang Jalan Mojopahit). Dalam sebuah peristiwa tembak menembak dengan pasukan Gurkha didaerah tanah abang, Mahar berhasil menolong seorang pejuang kita yang tertembak.

Dalam rangka menyebarkan berita kemerdekaan ke daerah-daerah dan mengajak para pemuda untuk mengisi kemerdekaan, Perdana Menteri Syahrir dan Menteri Penerangan Amir Sjarifudin pada tanggal 19 Oktober 1945 mengirim mahasiswa dan pemuda yang dibagi dalam empat kelompok untuk dating kedaerah-daerah Sumatera, Kalimantan Barat, Sulawesi Nusa Tenggara. Dalam rangka kegiatan tersebut Mahar Marjono berhasil terpilih untuk ke Nusa Tenggara bersama 28 orang lainnya.

Mahar kemudian melanjutkan sekolah kedokterannya di kota Malang. Ditengah masa perjuangan masa itu, semangat belajar anggota pasukan TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) di Malang ternyata masih tinggi. Mereka mendatangi kakak-kakaknya yang kuliah di Fakultas Kedokteran dan meminta kesediannya untuk membuka sekolah bagi mereka. Permintaan sejumlah komandan pasukan TRIP ini kemudian disambut baik oleh Mahar dan rekan-rekan mahasiswa lainnya. Sebagai hasil, berdirilah SMA Perjuangan, yang menyelenggarakan kegiatannya sore hari di gedung SMA di Alun-alun Bunder Malang. Mahar menjadi guru Kimia dan Fisika. Aktivitas Mahar sebagai guru SMA Perjuangan, dan juga sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Malang, hanya berlangsung sekitar satu tahun. Kesemuanya terhenti setelah Belanda melancarkan aksi agresinya yang pertama tahun 1947.

Pada Agresi Militer Pertama ini Mahar Mardjono bergabung dengan pasukan Mobile Brigade (atau Mobrig). Mahar beserta tiga rekan mahasiswa lainnya antara lain Carnadi, Slamet Djais, dan Soewondo, ditempatkan dalam kompi yang dipimpin oleh inspektur Polisi Soewono. Dalam pasukan ini Mahar Mardjono benar-benar memegang senjata. Masyarakat desa dimana pasukan Mahar dan rekan-rekannya bermarkas sangat banyak membantu para

pejuang, baik dari segi materi maupun moril. Mereka bergotong royong menyediakan kebutuhan makan dan minum bagi semua anggota pasukan, menyediakan tempat tinggal serta kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Setelah pertempuran tersebut, Mahar beserta sekitar 10 orang rekannya, termasuk Carnadi, kembali memperoleh tugas untuk membawa keluar sejumlah dokter dan perawat yang bekerja di Rumah sakit Jiwa Sumberporong. Ketika Mahar dan regunya hampir mencapai tempat dituju, pasukan Belanda segera menghujani dengan tembakan-tembakan gencar. Namun Mahar bernasib malang. Mahar bersama Carnadi, terkepung dan terus dihujani tembakan dan lemparan granat oleh pasukan Belanda dari posisi yang lebih tinggi. Carnadi dan Mahar menyerah. Mahar dan Rekannya diangkut dengan truk menuju penjara Kalisosok di Surabaya. Di Kalisosok Mahar mardjono mendekan selama enam bulan.

Setelah dibebaskan dari penjara, Menjelang agresi Belanda ke 2, sekitar awal 1948, Mahar Mardjono memutuskan untuk pergi ke Solo, dengan tujuan ingin melanjutkan studinya di Fakultas Kedokteran di Solo. Di tempat ini sempat menempuh dan lulus ujian doktoral II (sarjana kedokteran). Tahun itu juga Belanda melancarkan agresi nya yang ke 2. Yogya diduduki pasukan Belanda. Wilayah Solo pun mereka duduki. Setelah agresi Militer Belanda ke 2 tahun 1948, dan setelah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia pada akhir tahun 1949, Mahar Mardjono memperoleh radiogram dari Prof. Satrio untuk datang kembali ke Jakarta, dengan tujuan mengumpulkan eks mahasiswa Ika Daigaku. Beliau memberi kesempatan kepada Mahar dan rekan-rekan eks Ika Daigaku lainnya untuk melanjutkan studinya di Universitas Indonesia (saat itu Universiteit van Indonesie, yang diselenggarakan Belanda setelah berakhirnya pendudukan Jepang). Tahun 1952, Mahar mardjono menempuh ujian akhir dan berhak menjadi dokter. Tahun 1963 Mahar Mardjono berhasil meraih gelar Doktor dibidang kedokteran dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Pada waktu Mahar Mardjono dilantik menjadi Rektor Universitas Indonesia, beliau mengatakan “ saya ingin menjadikan UI sebagai Universitas yang punya integritas”, Integritas dalam arti, punya kesatuan antara civitas academica, antar fakultas, jadi kerjasamanya erat sekali. Rencana Mahar mardjono, UI bukan sebagai multiversitas (multifakultas) melainkan menjadi universitas yang benar-benar terintegrasi. Satu sama lainnya komunikasinya baik, bahkan kalau mungkin staf pengajar satu mata kuliah bisa diambil dari fakultas lain, tidak usah ada duplikasi, dengan demikian terdapat efisiensi dan integrasi.

Saat menjadi rektor UI, Mahar mardjono mendirikan Pusat Studi Lingkungan (PSL). Dia juga mengirim staf pengajar untuk belajar ke Luar Negeri. Salah seorang mahasiswa yang Mahar kirim ialah Prof. Dr. Sangkot Marzuki, peneliti Internasional yang oleh Habibie diangkat untuk mendirikan pusat penelitian biologi molekuler, melanjutkan Lembaga Eijkman. Pengiriman Mahasiswa ke luar negeri yang mulai dilakukan sejak Mahar menjadi Dekan FK-UI terus dilanjutkan dia menjadi rektor. Setiap fakultas mengirimkan mahasiswanya untuk program Doktor, ini berkembang terus sampai sekarang.

Mahar Marjono tidak hanya memperhatikan pembangunan fisik kampus UI Salemba dan Rawamangun, tetapi juga pengembangan sarana Perpustakaan. Mahar berusaha agar majalah-majalah dan buku-buku diperbanyak. Karena terbatasnya dana yang harus dibagi ke 10 fakultas, Mahar mengusulkan untuk mendirikan perpustakaan pusat yang menyimpan buku-buku dari berbagai disiplin ilmu. Dia membandingkan dengan Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Nasional Singapura yang memiliki satu juta judul buku, sementara di Indonesia baru UGM yang mempunyai koleksi sekitar 500.000 judul buku. Ini menggambarkan betapa kurangnya kita menyediakan bahan bacaan. Dia mengkritik mahalannya harga buku-buku berbahasa Indonesia, sehingga mahasiswa sulit untuk memiliki buku. Hanya di Indonesia saja harga buku-buku amat mahal. Kalau kita ingin meningkatkan mutu pendidikan, sejak dari Sekolah dasar harus memiliki perpustakaan yang baik.

Mahar Mardjono termasuk orang yang tidak pelit terhadap ilmunya, bahkan buku-buku dan jurnalnya yang telah dibaca diberikan kepada perpustakaan FK-UI, seperti dikatakannya “Kalau dapat jurnal-jurnal, setelah saya baca atau tidak, saya berikan ke perpustakaan. Kebetulan saya dapat gratis dari Amerika atau eropa, kalau beli sendiri, wah, mahal sekali. Jadi saat saya jadi Rektor, saya ingin meningkatkan mutu akademis UI, baik melalui pengiriman staf pengajar ataupun mutu perpustakaan”

Selain masalah perpustakaan, Mahar Mardjono juga melakukan pembenahan terhadap fakultas-fakultas yang ada, seperti Fakultas MIPA yang masih sedikit mempunyai dosen padahal banyak mahasiswa yang harus lulus. Menurut Mahar Mardjono, pada saat ia menjadi Rektor, FIPIA/MIPA paling payah. Lulusannya sedikit sekali. situasi berkembang terus. Para mahasiswa saat itu sudah banyak yang ingin cepat-cepat lulus, tetapi terhadang oleh ulah segelintir dosennya yang memperlambat mereka. Karena itu, Mahar harus turun tangan menyelesaikan masalah tersebut.

Mahar Mardjono juga mengetahui bahwa masih ada pegawai-pegawai di UI waktu itu yang tidak dapat membaca dan menulis. Karena itu UI mengadakan kursus Pembebasan Buta Huruf (PBH) kepada para pegawai rendah, kursus-kursus ketrampilan menjahit atau berdagang bagi pegawai rendah seperti tukang cuci pakaian. Jadi UI juga meningkatkan kesejahteraan pegawai-pegawainya yang bukan dosen. Menurut Prof. Mahar, ide melakukan kursus PBH muncul karena ada 200an pegawai UI saat itu yang tidak dapat baca. “Itukan memalukan sekali. Masa UI sebagai pusat kegiatan akademis yang memakai nama bangsa kok ada pegawainya yang buta huruf.

Universitas Indonesia juga membuka program-program non-gelar agar masyarakat luas juga bisa menikmati kuliah di UI. Misalnya program non-degree untuk wartawan dan guru-guru, selain itu Mahar juga mengundang secara berkala tokoh-tokoh masyarakat untuk memberikan kuliah umum (Studium Generale), antara lain mengundang Ali Murtopo dsb. Dengan demikian mahasiswa tahu apa yang ada di kepala pejabat-pejabat negara. Universitas Indonesia terbuka bagi masyarakat luas dan jangan sampai menjadi menara gading, Mahar juga mengembangkan proyek pedesaan. Gagasan ini sebenarnya bermula ketika Mahar

Mardjono sebagai Dekan Fakultas Kedokteran. Saat itu FK mengembangkan Community Oriented Education yang ditujukan agar mahasiswa bisa mempersiapkan diri dan berorientasi pada komunitas pedesaan sebelum mereka terjun ke Masyarakat sebagai dokter. Karena kita berada di perkotaan, tentunya tidak pernah melihat desa dalam arti yang sesungguhnya. Sebagai langkah awal, FK UI pada 1969-1970 bekerjasama dengan Kabupaten Karawang dan Tangerang.

Di Karawang, para mahasiswa, baik yang sudah di klinik maupun belum, magang disana selama dua bulan dibawah pengawasan seorang dokter, juga di Tangerang. Bahkan di Tangerang ada sebuah rumah sakit yang bekerjasama dengan UI hingga sekarang. Selain itu FK-UI juga bekerjasama dengan Puskesmas di Serpong. Ide ini kemudian Mahar Mardjono kembangkan dengan semua fakultas di lingkungan UI. Intinya adalah bagaimana semua fakultas bisa mengembangkan masyarakat di pedesaan.

Pengembangan Pusat Ilmu Komputer, walau perangkat belum ada, hanya gedung yang ada, kemudian atas usaha yang lama antara Mahar mardjono, dengan Menteri Dalam Negeri Amir Mahmud dan Memteri Keuangan Ali Wardana juga Gubernur DKI Ali Sadikin, akhirnya mendapat biaya dari Negara Dari Pusat Ilmu Komputer lahir inilah yang melahirkan Pusilkom UI yang kini semakin berkembang menjadi Fakultas Ilmu Komputer.

Selama dua periode masa baktinya sebagai Rektor UI, Mahar Mardjono dinilai banyak pihak telah memperjuangkan Otonomi Kampus “ Saya mengusulkan Otonomi Kampus, pemerintah marah. Pemerintah bilang, Mahar ini mau lepas saja dari pemerintah “ kata Mahar kepada harian Kompas (2 Februari 1995).Prof. Mahar Mardjono menjelaskan kepada Presiden Soeharto dan Soedharmono, bahwa otonomi itu bukan berarti lepas dari pemerintah. Aturan dari pemerintah tetap kita pegang, tetapi dalam arti terbatas. Universitas Indonesia bisa mencari uang tambahan sendiri sehingga membantu pemerintah didalam membiayai pengembangan UI.

Begitu juga dalam memilih Rektor dan Dekan-Dekan dilakukan secara demokratis tanpa adanya pertimbangan politis dari pemerintah. Selain itu melalui Otonomi Kampus, Universitas Indonesia bisa mengundang tokoh-tokoh pemerintahan, tokoh-tokoh masyarakat, guru besar-guru besar dari luar UI untuk memberikan ceramah di UI, tanpa harus meminta izin terlebih dahulu dari pemerintah. “ Jadi, kritik dan demonstrasi terhadap pemerintah, atau pejabat yang tidak disukai, menurut saya, silakan saja di kampus,” Kata Prof. Mahar. Toh dengan argumentasi yang baik, kritik akan berkembang menjadi diskusi. “

Gagasan Otonomi kampus yang diperjuangkan Mahar itu mencakup kebebasan mimbar akademis didalam kampus, pemilihan Dekan serta Rektor, dan juga kemandirian didalam mengelola keuangan. Gagasan Otonomi yang dulu ditentang oleh Soedharmono dan banyak kalangan penguasa ini, ternyata sekarang justru dijalankan oleh pemerintah di hampir seluruh perguruan tinggi negeri di Indonesia. Secara arif gagasan Prof.Mahar tersebut, sebenarnya Otonomi ini ditujukan agar UI dan perguruan tinggi negeri lainnya bisa

mengembangkan mutu akademisnya melalui swakelola tanpa adanya campur yang terlalu besar dari pemerintah. UI juga tidak ingin menjadi sebuah “Menara Gading” (Ivory Tower) yang berdiri tegak ditengah lingkungan masyarakat yang merasa asing terhadap kampus. Universitas Indonesia ingin menjadi salah satu pusat timbulnya gagasan-gagasan bagi pembangunan, karena itu UI ingin tetap membuka diri terhadap masukan-masukan dari tokoh-tokoh pemerintah, organisasi sosial politik, maupun masyarakat luas. UI ingin berguna bagi pemerintah dan masyarakat luas, karena UI adalah Universitas negeri yang juga milik rakyat

Gagasan tentang perlunya Otonomi dan kebebasan Mimbar Akademis Mahar memang erat terkait dengan visi Mahar mengenai fungsi Universitas. “Saya selalu katakan, sebetulnya yang dihasilkan oleh suatu perguruan tinggi itu tidak hanya profesional saja, bukan intelektual saja, tetapi juga yang mempunyai kepedulian sosial. Kalau hanya menjadi profesional saja, seperti dokter yang praktek cari uang saja, atau menjadi intelektual saja yang hanya bisa gomong belaka, mereka tak akan peduli dengan apa yang terjadi di luar”.

Prof. Mahar Mardjono adalah satu dari sedikit rektor UI yang masa jabatannya dipenuhi oleh gerakan mahasiswa. Sejak dilantik sebagai Rektor pada Oktober 1973 hingga digantikan oleh Prof.DR Nugroho Notosusanto pada awal 1982, hari-hari Prof.Mahar sebagai rektor dapat dikatakan tak lepas dari urusan gejolak mahasiswa. Meski begitu, ditangan Mahar UI saat itu harum namanya, bukan saja karena demonstrasi mahasiswanya, tetapi juga terlaksananya pengembangan akademis, kesenian, olah raga serta pengabdian masyarakat.

Masalah yang ditangani Prof. Mahar seperti masalah integrasi UI hingga belum tercapai, urusan intern Dewan Mahasiswa (DM), sampai ke politik tingkat nasional seperti Malari (1974), gerakan mahasiswa menentang pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), gerakan mahasiswa menjelang dan pada saat Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (1977-78), gerakan mahasiswa menentang konsep Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK pada 1979-1980), masalah kebebasan mimbar akademis, Otonomi kampus dan sebagainya.

Prof Mahar ingin mahasiswanya bersikap kritis, tapi jangan melakukannya secara serampangan. Ia ingin para mahasiswa UI matang secara politis, tanpa adanya campur tangan luar. Prof.Mahar ingin UI mendapatkan masukan pendapat dan gagasan dari pemerintah, politisi serta anggota masyarakat luas, tetapi jangan memakai UI untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. Atas nama kebebasan mimbar, orang luar boleh bicara di UI, asal jangan untuk kampanye pribadi. Para mahasiswa UI boleh melakukan demonstrasi, tanpa Mahar harus melarangnya ataupun mendorongnya.

Sikap, pandangan dan tindakan-tindakan Prof.Mahar yang dinilai demokratis ini merupakan salah satu penyebab ia dijuluki oleh seorang pemikir dan praktikan hukum Dr.Adnan Buyung Nasution SH, sebagai “Pelopor kemandirian kampus”, walaupun usaha-usaha Mahar untuk menjadikan UI benar-benar memiliki Otonomi yang luas saat itu ditolak pemerintah.

Tanggal 15 Januari 1974, situasi keamanan di Jakarta benar-benar kacau. Bunyi senapan otomatis berdentum di beberapa belahan kota. Puluhan ribu manusia lari tunggang langgang mencari tempat berlindung, sementara ratusan manusia lainnya menggunakan kesempatan untuk meraih keuntungan pribadi dengan menjarah toko-toko yang porak poranda oleh serbuan massa. Dalam dokumen sejarah tercatat sebelas jiwa manusia melayang, 17 orang luka berat, ratusan orang lainnya luka ringan, 775 orang ditahan, 807 motor dibakar, serta 160 kilogram emas raib. Bangunan dan gedung dirusak bahkan dibakar.

Berbagai pakar memang telah mengetengahkan analisis mereka seputar peristiwa Malari, para pelaku sendiri masing-masing memaparkan rincian pengalaman serta tindakan mereka, ataupun persepsi tentang apa yang ia alami dan lakukan pada hari-hari menjelang dan sesudah tanggal 15 Januari 1974. Pada malam tahun baru 1974, saat mahasiswa mengadakan "Malam Keprihatinan", Prof. Mahar diminta oleh Ketua DM-UI, Hariman Siregar, untuk berbicara di muka mahasiswa di halaman FK-UI. Waktu itu Mahar masih di rumah pak Soemantri ada hajatan. Sesampainya Mahar di halaman FK UI, ternyata disana sudah berkumpul para mahasiswa dari berbagai Universitas di Jakarta, sarekat-sarekat buruh dsb. Mahar mengatakan bahwa kritik-kritik terhadap pemerintah harus didasarkan pada kenyataan dan harus ada konsep. Mahasiswa ditantang oleh Mahar bukan hanya bisa mengeritik tetapi bisa mencari jalan keluar terbaik atas segala kekurangan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan.

Dalam kasus Malari ini baik Soemitro maupun Sudomo memandang bahwa peranan Prof. Mahar sebagai rektor UI dalam mengendalikan mahasiswa besar sekali. Maksudnya, dimata Soemitro, Mahar berhasil memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada para mahasiswanya untuk mengkritik pemerintah, tetapi pada saat yang bersamaan ia mampu memberikan batasan-batasan agar kebebasan itu tidak menjurus kepada tindakan yang anarki. Sedangkan dimata Sudomo, Mahar adalah sosok pejabat yang loyal terhadap negara. Ia bukan seorang yang "Asal Bapak Senang". Sebagai Pejuang, kata Sudomo, Mahar lebih mendahulukan kepentingan Nasional diatas kepentingan kelompok atau pribadi.

Dalam hal Otonomi Kampus, sikap tegas Mahar tidak pandang bulu atau pilih kasih. Mahar ingin agar kampus UI punya Otonomi tersendiri dan tidak menginginkan adanya campur tangan dari luar, termasuk juga dari pejabat-pejabat pemerintah atau mantan pejabat yang bertindak atas nama kepentingan pribadinya. Pendirian Prof. Mahar, persaingan pribadi atau kelompok didalam pemerintahan silahkan saja terjadi diluar kampus, tapi jangan mengajak mahasiswa untuk ikut serta. Mahar membuka diri terhadap para pejabat untuk memberikan kuliah umum kepada para mahasiswa adalah demi membuka wawasan mereka agar lebih luas dan mengetahui apa yang sedang dijalamkan oleh pemerintah. Ini merupakan bagian dari kebebasan mimbar kampus.

Pada umumnya pergolakan mahasiswa terjadi sepanjang Prof. Mahar menjadi rektor. Kenapa? tanya Mahar, yang dijawab sendiri, "karena mereka ditanggapi lain. Dari pemerintah

dicurigai terus. Kalau gerakan tersebut tidak digubris, mungkin dengan sendirinya akan mereda. Tetapi kalau ditanggapi, diekspos di koran-koran, tentunya mereka akan lebih galak. Kenapa tidak dialog saja. UI dulu sering mengadakan dialog dengan menteri-menteri dan pejabat-pejabat pemerintah lainnya, termasuk juga dengan Ali Murtopo”. Bagi Mahar, salah satu keuntungan dari kebebasan mimbar akademis dan studium generale ialah mengurangi rasa saling curiga antara mahasiswa dan pemerintah. Pada gilirannya, dialog ini juga bisa meredakan gejolak mahasiswa. Sebenarnya ada juga faktor penyebab lain dari gerakan mahasiswa yang tidak diungkapkan Prof. Mahar. Salah satunya adalah tidak berfungsinya secara baik-baik badan-badan tinggi negara seperti Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan juga Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Tidak adanya alat kontrol terhadap jalannya pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan nasional, menyebabkan mahasiswa bergerak sebagai “Parlemen Jalanan” yang mewakili hati nurani rakyat, seperti soal penurunan harga bahan-bahan pokok, anti korupsi dan penyalahgunaan wewenang lainnya, sreta mendesak agar jalannya pemerintahan negara sesuai dengan UUD 45.

Kesimpulan lain yang diucapkan Mahar, mahasiswa secara sadar atau tidak kadangkala digunakan oleh kekuatan luar sebagai bagian dari permainan politik kelompok atas untuk kepentingan golongan-golongan tertentu tersebut. Karena itu Mahar berprinsip, mengutip Prof Dr.Ir. Soemantri Brodjonegoro, orang luar jangan mengacaukan kampus. Sisi lain yang menonjol dari adanya gerakan mahasiswa adalah terdapatnya perbedaan persepsi antara kalangan sipil, yang diwakili oleh kalangan intelektual, dengan kelompok militer. Menurut Mahar, perbedaan persepsi ini timbul karena kedua kelompok masyarakat ini sejak revolusi kemerdekaan tidak pernah lagi mengalami penderitaan dan perjuangan bersama. Karena itu, para angkatan muda sipil dan militer tersebut tidak saling mengenal. Tidaklah mengherankan jika bahasa yang digunakan oleh para mahasiswa tidak difahami maknanya oleh kalangan militer, sehingga terjadi gesekan-gesekan.

Prof. Mahar sangat peduli terhadap kehidupan kemahasiswaan, khususnya yang berkaitan dengan aktifitas politik mahasiswa. Kepedulian Mahar ini bisa dilihat dari Pidato Rektor Universitas Indonesia, khususnya tahun 1974, 1977, dan 1978. Pada Dies Natalis UI ke 28, 1978, Prof.Mahar secara panjang lebar menguraikan isi hati seorang rektor terhadap kehidupan kemahasiswaan. Dalam pandangan Prof. Mahar, seperti juga tahun 1974 dan 1977. Tahun 1978 merupakan tahun yang penuh cobaan bagi UI, terutama dalam kehidupan kemahasiswaan. Bahkan pada 1978 cobaan UI lebih berat lagi. Mahar mengatakan “ Jika kita meninjau lebih jauh ke belakang dalam perspektif waktu yang lebih luas sampai kepada peristiwa “Malari”, kiranya percobaan-percobaan semacam itu adalah inherent dan datang bersama-sama dengan pembangunan nasional kita.

Pada Pidato Dies Natalis UI 1978, Mahar juga mengajak para guru atau pendidik untuk lebih memahami gejolak mahasiswa. Seperti diungkapkannya, “...mungkin kita semua sebagai pendidik ataupun sebagai guru masih kurang mahir dalam masalah gejolak semacam ini. Menengok kebelakang dalam waktu kurang dari 10 tahun, kita mungkin mahir dalam

menyusun kebijaksanaan, tetapi kiranya kurang mahir di dalam kebijakan. Sebagian besar dari kita melihat gejala kemahasiswaan umumnya masih sebagai insiden mufrat, terlepas dari keseluruhan perubahan berbagai pranata, perubahan aspirasi dan nilai-nilai yang dilahirkan oleh proses pembangunan itu sendiri terhadap generasi muda maupun generasi tua” Dimata Prof. Mahar, “Generasi muda adalah tunas-tunas bangsa. Sebahagian kecil dari mereka harus mampu menjadi pemimpin bangsa yang dinamis dan maju. Sebagian besar sisanya harus menjadi anak-buah atau warganegara yang baik, dengan otoaktivita dan kemampuan partisipasi yang besar. Untuk peranan-peranan mereka dimasa depan, mereka harus berlatih dan dilatih dengan seksama, dan harus pula disediakan lapangan latihan yang luas namun tepat. Kepada

Prof. Mahar tetap berprinsip bahwa gejala kemahasiswaan tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan dan situasi lingkungan yang ada. Perguruan tinggi terutama adlah mendidik dan mendewakan mahasiswa itu dalam alam pembangunan dan situasi lingkungan yang tidak selalu harmonis, bahkan sering sebaliknya. Pemahaman yang baik akan proses pembangunan yang pelik itu akan membantu menghindarkan komunikasi yang buntu antara berbagai pihak. Demikian pula adanya situasi lingkungan yang sehat, terutama dengan adanya contoh-contoh yang baik dan semestinya, akan dapat mendukung usaha mendewasakan pemuda-pemuda anak-anak kita.”Membina atau mendidik Generasi Muda.” Ucap Mahar, “bukanlah memanjakannya dengan sanjungan, bukan pula membiarkannya tanpa identitas tanpa bentuk dan arah, dan bukan pula menyapanya tanpa identitas. Membina generasi muda adalah menggembleng, titik tolaknya adalah mereka sebagai tunas bangsa, kompasnya adalah masa depan, barometernya adalah cita-cita dan aspirasi seluruh bangsa. Disitu kita harus mampu memamerkan kemahiran kita dalam dunia konsepsi dan dunia praktek yang konsekwen.”

MARIE MUHAMMAD



Marie Muhammad digelari Mr. Clean (Tuan Bersih). Mantan Menteri Keuangan pada era Orde Baru ini mampu membebaskan dirinya dari praktik korupsi meskipun merupakan bagian inti dari kekuasaan. Ia tidak tergoda melakukan korupsi yang pada saat itu dianggap lumrah karena lemahnya pengawasan terhadap pemerintah.

Marie Muhammad sangat pantas mendapat gelar Mr. Clean. Ekonom ini sejak tahun 1969 menjadi birokrat Orde Baru di Departemen Keuangan. Karimya diawali di Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara. Pada tahun 1972 hingga 1988 ia diangkat menjadi Direktur pada Direktorat Jenderal Pembinaan Badan Usaha Milik Negara

(BUMN). Setelah itu berpindah tugas sebagai Direktur pada Direktorat Jenderal Pajak periode 1988-1993.

Karir lelaki kelahiran tahun 1930 ini terus menanjak hingga akhirnya memimpin Departemen Keuangan dalam Kabinet Pembangunan VI (1993-1998). Seluruh jabatannya dalam Departemen Keuangan itu sangat memungkinkan untuk dirinya memperkaya diri atau memperkaya keluarga dan kelompoknya. Namun kesempatan berbuat jahat ini tidak dilakukannya. Hingga akhir jabatannya, ia tetap setia dengan sumpah jabatannya untuk mengabdikan pada kepentingan publik sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Usai menjadi menteri, Marie Muhammad mendirikan Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI) dan sekaligus menjadi ketua umumnya. Organisasi ini menuntut pemerintah agar menerapkan manajemen transparan (terbuka) untuk mewujudkan *good government* (pemerintahan yang baik). Untuk itu pemerintahan harus dikelola secara transparan dalam tiga hal.

Pertama, keterbukaan dalam proses memperoleh kekuasaan sehingga dapat menghindari praktik nepotisme. Ketertutupan dalam proses memperoleh kekuasaan yang dipraktikkan pemerintah Orde Baru terbukti menimbulkan dampak negative yang mengakibatkan birokrasi menjadi sarang korupsi.

Kedua, keterbukaan dalam mengelola kekuasaan. Apakah kekuasaan tersebut dikelola untuk kepentingan publik atau masyarakat? Pertanyaan ini sangat penting dijawab untuk memastikan bahwa kekuasaan itu digunakan sesuai dengan konsensus semula. Pengelolaan kekuasaan secara terbuka dapat mencegah korupsi, kolusi dan nepotisme yang telah menghancurkan Orde Baru.

Ketiga, keterbukaan dalam mempertanggungjawabkan kekuasaan (*public accountability*). Apakah kekuasaan itu dipertanggungjawabkan secara transparan? Selama Orde Baru, pertanggungjawaban pejabat public dilakukan secara terbatas sehingga memungkinkan mereka terlepas dari pengawasan public.

Berdasarkan tiga prinsip dasar itulah Masyarakat Transparansi Indonesia dibentuk. Dalam pandangan Marie Muhammad kehadiran organisasi ini sejalan dengan semangat pemerintahan reformasi untuk menciptakan *good governance* (pemerintahan yang baik).

Good governance diartikannya sebagai cara menggunakan kekuasaan dan kewenangan untuk kepentingan umum dengan cara yang transparan. Yang perlu diingat bahwa *good governance* hanya akan tercapai jika ada pembagian kekuasaan. Jadi ada *disperse of power* (pembagian kekuasaan) bukan *concentrate of power* (pemusatan kekuasaan)

Marie menilai bahwa *good governance* sama dengan *disperse of power* yang dilengkapi dengan *public accountability* dan *transparency*. Ada keterkaitan langsung antara *good governance* dengan praktik korupsi sehingga semakin tinggi kualitas *good governance*,

semakin rendah korupsi. Sebaliknya, semakin rendah kualitas *good governance*, korupsinya semakin tinggi. Di sini muncul lagi unsur transparansi.

Pengertian transparansi jauh lebih luas dari hanya sekedar keterbukaan. Sekarang *disperse of power* itu bentuknya apa? Harus ada suatu lembaga-lembaga di luar eksekutif, yaitu: legislatif, yudikatif dan eksaminatif. Marie menolak *trias politika* yang membagi kekuasaan menjadi tiga (eksekutif, legislative, dan yudikatif). Ia menambahkan eksaminatif untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan karena eksaminatif berfungsi sebagai lembaga pengawasan dan perbaikan.

Berdasarkan pengalamannya menjadi birokrat selama Orde Baru (1969-1998), Marie merasakan adanya yang kurang dalam sistem kenegaraan, yakni tidak adanya partai oposisi. Kekuasaan selama Orde Baru dipimpin oleh Golongan Karya. Sementara dua partai lainnya, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI) hanya berperan sebagai pembantu Golkar dalam menjalankan pemerintahan. Idealnya mereka membentuk partai oposisi yang mengawasi kinerja pemerintah.

Pengalaman Orde Baru tersebut harus diperbaiki. Artinya harus ada partai oposisi di Indonesia. Mereka yang kalah dalam pemilu sebaiknya bersatu dalam partai oposisi. Lalu mereka membentuk pemerintahan bayangan sehingga ada dua cabinet, yakni cabinet yang sesungguhnya memerintah dan cabinet yang berada di belakang layar. Fungsi cabinet bayangan yang dibentuk partai oposisi ini untuk menggantikan cabinet pemerintahan apabila dinilai gagal dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, cabinet bayangan berfungsi sebagai pemerintahan alternative. Cara ini lebih sesuai dengan prinsip dasar demokrasi.

“Berpikir demokratis itu adalah berfikir dalam kerangka alternatif; sedangkan otoriter itu tidak pernah berfikir dalam kerangka alternatif, karena cuma satu,” kata Marie Muhammad suatu ketika.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya keseimbangan dan kesetaraan antara yang memerintah dan dengan yang diperintah. Yang memerintah itu bukan hanya eksekutif, tetapi juga legislatif, yudikatif, dan eksaminatif. “Mereka mempunyai kekuasaan formal. Yang memerintah adalah orang-orang atau badan-badan yang mempunyai kewenangan publik, dan itu terdiri dari empat itu,” imbuhnya.

Lalu apa kewenangan publik itu? Suatu kewenangan yang diperoleh dari masyarakat melalui ketentuan tertentu dan hasil keputusannya menyangkut kepentingan umum. Dengan demikian harus ada kesetaraan antara kekuasaan formal dengan yang di luar; antara yang memerintah dengan masyarakat umum yang diperintah.

Masyarakat umum sendiri mempunyai lembaga-lembaga, seperti partai politik, lembaga sosial, Pers, Universitas, dan lain-lain. “Ini yang *organized society*. Di luar itu ada yang *unorganized*. Jadi memang sekarang ini kita baru dalam tahap *conditioning*; menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat yang transparan,” ucap mantan aktivis 66 ini.

Dengan pemikiran tersebut, Marie Muhammad mengharapkan bangsa Indonesia akan segera berubah menuju masyarakat yang transparan. Menurutnya, sekarang ini dunia ini sudah menjadi masyarakat informasi sehingga kita tidak memerlukan waktu yang lama untuk menuju masyarakat yang transparan.

“Yang kita kerjakan sekarang ini adalah membangun suatu lingkungan masyarakat ke arah terwujudnya suatu masyarakat yang transparan. Nah waktunya sampai kapan, itu merupakan suatu proses. Dan perkembangan masyarakat itu ‘kan suatu proses,” jelasnya.

Pada tahun 1996 wilayah Asia dilanda krisis moneter sehingga menghancurkan perekonomian negara-negara di Asia, termasuk Indonesia. Kita menyebut masa krisis itu dengan akronim krismon (krisis moneter). Satu per satu negara-negara Asia berhasil melewatinya dan dengan segera melakukan perbaikan sehingga perekonomiannya pulih kembali. Pemerintah Indonesia kurang berhasil mengatasi krismon.

Alih-alih berkurang, malah dampaknya melebar menjadi krisis ekonomi yang bersifat multidimensional. Pada saat itu Marie Muhammad menjabat sebagai Menteri Keuangan. Ia tidak berdaya untuk memperbaikinya karena krismon diperparah dengan krisis politik dan hukum. Muncul ketidakpuasan terhadap kepemimpinan Presiden Soeharto yang dianggap gagal menegakkan hukum sehingga menyuburkan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme.

Pada tahun 1997 Marie berusaha mengatasi krisis ekonomi dengan membuat proposal pengembangan arah ekspansi ekonomi yang berfokus pada penciptaan tenaga kerja, usaha-usaha konkret dan langsung, mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan daya saing untuk investasi dan ekspor, serta mengakselerasi fungsi intermediasi perbankan komersial.

Menurut Marie, persoalan yang harus dihadapi adalah bagaimana mencapai tujuan-tujuan di atas yang tidak mungkin dilakukan dalam jangka pendek, tetapi butuh waktu yang panjang dan konsisten dalam kebijaksanaan dan implementasinya. Namun ia tidak dapat melanjutkan program perbaikan ekonominya karena tidak terpilih lagi sebagai Menteri Keuangan dalam kabinet pembangunan 1998-2003, yang merupakan kabinet terakhir pemerintahan Orde Baru. Kabinet ini hanya berumur beberapa bulan saja. Pada 21 Mei 1998 pemerintahan Orde Baru berakhir. Untuk sementara, penanggulangan krisis ekonomi terabaikan karena adanya krisis politik pasca pengunduran diri Soeharto dari jabatan Presiden Republik Indonesia.

Presiden Soeharto digantikan Wakil Presiden B.J. Habibie. Pada tahun 1999 giliran Habibie yang digantikan oleh KH. Abdurrahman Wahid. Dua tahun kemudian pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mencabut mandat kekuasaannya kepada Abdurrahman Wahid dan mengalihkannya kepada Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri. Melalui Pemilihan Presiden pada tahun 2004, Megawati digantikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono yang memerintah dari tahun 2004 hingga 2009.

Krisis politik di tanah air menciptakan instabilitas sehingga menimbulkan ketidakpastian masalah keamanan. Akibatnya banyak pemodal asing yang menarik modalnya dari Indonesia untuk diinvestasikan ke negara-negara lain yang lebih aman. Ketidakamanan itu pula yang menyebabkan para calon investor asing yang membatalkan rencana mereka berinvestasi. Situasi ini langsung membuat jutaan rakyat Indonesia menganggur.

Marie Muhammad mempunyai pandangan lain untuk mengurangi pengangguran yang tidak bergantung pada investasi asing. “Dalam kaitan ini, perlu dilontarkan suatu pertanyaan kritis, apakah kita telah mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan dana yang ada di negeri sendiri?” ujarnya seraya menegaskan bahwa investasi membutuhkan pembiayaan atau penanaman modal. “Apakah dana yang tersedia di dalam negeri atau likuiditas di dalam masyarakat telah benar-benar berfungsi untuk menggerakkan roda ekonomi?” lanjut pria berkaca mata ini.

Angka-angka, termasuk yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, menunjukkan bahwa likuiditas dalam masyarakat masih sangat tinggi atau masih adanya *liquidity over hang* yang signifikan. *Overhang liquidity* ini belum terserap di sektor yang betul-betul produktif. Penyerapan lebih banyak dalam sektor finansial dan pasar modal, berupa penempatan dana dalam bentuk SBI, SUN, saham, ORI, obligasi yang diterbitkan di dalam negeri dan *portfolio investment* lainnya.

Dengan menempatkan dana pada *portfolio investment* memiliki resiko yang rendah, dan memberikan keuntungan yang pasti dan berarti, sehingga tidak memerlukan tenaga yang susah payah, misalkan untuk penyaluran kredit perbankan yang sehat. Menurut Marie, hal tersebut membuat dana bagi pembangunan menumpuk pada *portfolio investment*.

Untuk mendapatkan dana tersebut, menurut Marie, tidak terlepas dari peranan Bank Indonesia (BI). BI sebagai bank sentral tidak hanya memberikan kemudahan bagi para debitor dan perusahaan besar, melainkan juga harus peduli terhadap pengusaha kecil dan menengah dalam negeri. Caranya adalah dengan prosedur pemberian kredit bagi UMKM harus lebih disederhanakan tanpa menghilangkan pentingnya prinsip pemberian kredit yang sehat. Penyederhanaan prosedur termasuk pelunakan dalam soal jaminan kredit perlu dipertimbangkan bagi UMKM dan kredit-kredit mini yang diselenggarakan oleh BPR, guna menggerakkan sector ekonomi di pedesaan. Dengan demikian akan tercipta lapangan-lapangan kerja baru dan sumber dana baru untuk pembangunan.

Selain itu untuk melaksanakan pembangunan juga bisa diperoleh dari pinjaman. Untuk melaksanakan pembangunan yang didapat dari dana pinjaman, Marie berpendapat bahwa terdapat dua alternatif pinjaman.

Pertama, pinjaman berupa obligasi global atau dalam bentuk official development loan. Term and condition dari obligasi global yang dijual pemerintah ke pasar luar negeri sangat tergantung dari kepercayaan internasional terhadap kesehatan dan ketahanan ekonomi Indonesia, baik jangka pendek maupun jangka panjang. “Dalam kaitan ini, sangat penting untuk dijaga kesehatan fundamental ekonomi Indonesia,” tegas Marie mengingatkan.

Kedua, pinjaman dalam bentuk pinjaman resmi yang bersifat dari pemerintah kepada pemerintah dalam bentuk pinjaman bilateral. Term dan conditionnya juga sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dunia internasional terhadap kondisi ekonomi dan stabilitas politik Indonesia. “Kerjasama dalam pembangunan infrastruktur, misalnya untuk proyek listrik dengan pihak swasta di luar negeri, juga merupakan salah satu pilihan pembiayaan.

Selain itu, Marie juga memikirkan tentang masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. menurutnya, bangsa ini berada pada tahapan bangsa dan masyarakat yang kurang pandai dan kurang cerdas. Kepandaian dan kecerdikan, selain berkaitan dengan masalah manajemen, juga kelihaihan dalam menggunakan kesempatan dalam persaingan global. Menurut padangannya, bangsa ini terlalu terperangkap pada berbagai masalah kecil yang tidak jarang kita buat sendiri. Hal ini mungkin didorong oleh kepentingan politik sesaat agar tampak populis.

Oleh karenanya, untuk menjadi bangsa yang besar menurutnya adalah dengan kepemimpinan dan manajemen. “Inovasi, kepandaian, dan kelihaihan menyerap teknologi dari bangsa lain yang lebih maju seraya mengembangkan teknologi yang ada dalam diri mereka sendiri dan ini biasa yang disebut teknologi tepat guna,” kata Marie seraya mengingatkan bahwa kita juga harus lihai dalam menggunakan kesempatan dalam persaingan global dengan melaksanakan sistem yang sudah dibangun. Menurutnya, tidak ada sistem yang sempurna 100%.

“Suatu sistem yang sempurna pun jika digerogeti oleh mereka yang seharusnya menegakkan sistem itu, pasti ia akan hancur alias tidak berfungsi. Sebaliknya, suatu sistem yang tidak sempurna tetapi dikawal dan ditegakkan oleh orang-orang yang memegang teguh aturan permainan, maka ia tentu akan berjalan mencapai tujuannya,” paparnya.

MARTHA TILAAAR



R.(H.C) Martha Tilaar, peraih gelar Doktor Kehormatan (Honoris Cauca) dalam bidang “*Fashion dan Artistry*” dari Wordl University Tuscon, Arizona , AS tahun 1984 ini dikenal sebagai perempuan Indonesia yang berhasil membangun imperium industri Jamu dan kosmetika berkelas international, dengan merk dagang *Sari Ayu Martha Tilaar* sebuah group usaha yang hingga saat ini telah menaungi 11 anak perusahaan dan pegawai sekitar 6000 karyawan.

3.bp.blogspot.com

Pengusaha sukses ini sebenarnya adalah seorang sarjana pendidikan lulusan jurusan Sejarah Institut Keguruan dan Pendidikan (IKIP) Jakarta pada tahun 1963. Sebagai seorang guru, Martha Tilaar tentu saja akan sering bertemu dan tampil di depan murid-muridnya. Maka oleh

ibunya ia sering diingatkan dan disarankan untuk lebih peduli merawat diri serta berpenampilan cantik dan modis. Hal itu karena memang sejak kecil anak sulung dari tiga bersaudara ini dikenal sebagai anak yang “*tomboy*”, paling bandel, dan paling tidak suka merawat diri dibandingkan dengan saudara perempuan lainnya. Tingkah laku dan cara berpakaianya seperti anak laki-laki, tidak pernah bisa diam, bahkan sering memanjat tembok pagar rumah yang tinggi agar bisa menyelinap keluar untuk bermain layang-layang, pergi menikmati pemandangan desa dan sawah yang hijau terhampar, bahkan tidak ragu menceburkan diri ke sungai yang mengalir untuk berenang. Hobinya berenang di sungai inilah yang membuat kulit Martha hitam dan tidak sehat, rambutnya yang panjang memerah, dan wajahnya pun tampak kusam. Dalam upaya mengubah dandanannya dan penampilannya, oleh sang ibu, Nyonya Handana, Martha dititipkan pada seorang ahli kecantikan tradisional di Yogyakarta Titi Poerwosoeno untuk mengikuti les tata kecantikan. Sehingga sejak saat itu ia mulai tertarik dengan dunia kecantikan.

Martha lahir di Gombang, Kebumen, Jawa Tengah 4 September 1937. Menurut penuturan sang ibu, sejak kecil ia memang berada dalam keadaan fisik yang tidak begitu sehat, karena ketika sedang berada dalam kandungan ibunya seringkali mengalami beragam masalah dengan kesehatannya seperti tidak mau melihat sinar matahari, tidak mau bergerak, dan terutama tidak mau makan karena perut terasa mual terus menerus. Sehingga ibunya beranggapan hal itu akan sangat mempengaruhi kondisi bayi yang akan dilahirkan. Oleh karena itu ibunya selalu merasa khawatir dengan pertumbuhan dan perkembangan Martha kecil akan lambat sebagai pengaruh kurang sehat dirinya selama mengandung, namun ternyata Martha dapat tumbuh menjadi anak yang sehat.

Oleh sang ibu, sejak dini Martha diajarkan cara hidup “*how to solve the problem*”, ia dibekali dengan beragam ketrampilan seperti berjualan kecil-kecilan, disuruh menghitung uang, hingga membantu ibunya memilih dan memastikan mana telur segar dan mana yang busuk. Selain itu Martha selalu dinasehati oleh ibunya, jika ingin punya uang yang banyak ia harus bekerja keras. Nasehat-nasehat sang ibu ternyata sangat didengarkan oleh Martha. Bermodalkan uang jajan pemberian orang tuanya, ia membeli jajanan di toko seperti kacang, lalu dibungkusnya kecil-kecil dan kemudian dijual kepada teman-temannya. Bahkan ia dapat memanfaatkan tanaman “Sogok telik” dan “jali-jali putih” yang tumbuh subur di tanah milik eyangnya untuk dirangkai menjadi perhiasan seperti kalung dan gelang lalu ia jual kepada teman-temannya. Kebiasannya sejak kecil mencari tambahan uang jajan inilah yang akhirnya menghantarkan Martha seorang perempuan “*entrepreneur*” menjadi salah seorang wanita Indonesia yang sukses dan berhasil dalam mewujudkan dan membangun imperium industri jamu dan kosmetika khususnya dari bahan baku tradisional namun mutunya bertaraf internasional, yaitu PT. Martha Tilaar Group sebagai salah satu perusahaan besar kosmetik di Indonesia walaupun diawali dari sebuah gerai jamu dan kosmetik sederhana.

Setelah dewasa Martha diperistri oleh seorang pendidik, yaitu Prof. DR. Henry A. Rudolf Tilaar sehingga namanya lebih terkenal menjadi Martha Tilaar. Pada saat ia mengikuti

suaminya yang mendapat tugas belajar di Negeri Paman Sam, ia menyempatkan diri mengambil kuliah kecantikan dan lulus dari Academy of Beauty Culture, Blomington, Indiana, AS. Setelah lulus dari akademi kecantikan, Martha segera membuka praktek salon kecantikan di Negeri Paman Sam itu. Ia membuat semacam brosur atau selebaran sederhana untuk mempromosikan jasa layanan salonnya bahkan berbagai usaha promosi dilakukannya seperti masuk ke kampus-kampus, mendatangi rumah-rumah mantan dosen untuk mendandani para istrinya, dan juga kepada mahasiswa-mahasiswa Indonesia atau ibu-ibu yang mengikuti suaminya tugas di luar negeri. Selain itu Martha Tilaar juga menyempatkan diri melamar bekerja sebagai salesgirl produk kosmetika Avon. Setiap sore ia keluar masuk asrama mahasiswa dan mengetuk pintu lalu berteriak “Avon Calling”.

Semangatnya dalam menekuni bidang kecantikan tetap menggelora ketika ia kembali ke Indonesia. Ia ingin segera membuka salon. Oleh karena belum memiliki rumah sendiri, maka ia membuat salon di garasi rumah orang tuanya. Di sebuah ruangan berukuran 6 x 4 meter di jalan Kusuma Atmaja No. 47, Menteng, Jakarta Pusat dan diberi nama “Martha Salon” pada tanggal 3 Januari 1970. Di sini pula ia sekaligus membuat produk-produk kecantikan dari bahan alami. Hal ini menjadi awal dari keberhasilan Martha Tilaar menjadi pengusaha papan atas yang berhasil membangun imperium industri jamu dan kosmetika yang tetap komit mencintai produk dalam negeri demi membangun kemandirian bangsa khususnya di bidang jamu dan kosmetika. Dua tahun kemudian 1972, ia membuka salon kedua di jalan Anggur No. 3 Cipete, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan sambil memulai penggunaan merk dagang baru Sari Ayu Martha Tilaar yang jika diartikan “sarinya wong ayu/orang cantik”. Namun perjalanan karir dan bisnisnya tidak luput dari pasang surut begitu juga perjalanan hidupnya. Berdasarkan strategi pendekatan etnik, yakni dengan mengadopsi nama tempat dan unsur budaya suatu daerah kemudian dipadukan dengan trend busana daerah ke setiap produk Sariayu Martha Tilaar. Sehingga Sariayu berhasil tampil sebagai *trendsetter* tata rias wajah wanita Indonesia. Dengan demikian secara perlahan tapi pasti ia mampu menyelamatkan biduk bisnisnya dari hantaman krisis ekonomi.

Pada waktu berusia 37 tahun, setelah 11 tahun menikah namun ia belum dikaruniai anak. Untuk bisa memperoleh keturunan, maka ia rela mengunjungi para dokter ahli kandungan diberbagai manca negara seperti Scotlandia, Belanda hingga Amerika Serikat untuk berobat medis. Ia sempat divonis mandul oleh beberapa dokter ahli kandungan baik dalam maupun luar negeri. Untungnya Martha mempunyai seorang nenek bernama Ny. Pranoto ahli pembuat jamu. Sang nenek berinisiatif untuk mengobati kemandulannya dengan telaten dan penuh kasih sayang. Setiap hari Martha diberi jamu penyubur peranakan yang diolah dengan cara direbus, dan dua kali dalam seminggu perutnya diurut dan diberi “tapel” yakni semacam ramuan jamu tradisional yang ditumbuk dan dioleskan dibagian luar perut. Hal itu dilakukan secara rutin hampir selama sekitar empat tahun.

Pada usianya yang ke 41 Martha masih belum berhasil mendapatkan keturunan, bahkan Profesor dokter yang sering memeriksanya ia tetap dinyatakan mandul. Walaupun perasaannya

sangat sedih, namun Martha tidak putus harapan. Pada saat usia memasuki 42 tahun, ia berinisiatif memeriksakan diri ke laboratorium, dan suatu keajaiban dari hasil pemeriksaan laboratorium ia dinyatakan positif hamil. Namun oleh dokter ahli kandungan yang memeriksanya, Martha tetap disarankan untuk menunggu lagi selama 120 hari untuk memastikan kehamilannya, karena pada saat itu belum ada pemeriksaan janin model ultrasonografi (USG). Berkat kebesaran Tuhan, maka pada usianya yang ke 42 Martha Tilaar melahirkan anak pertamanya yang diberi nama Bryan Emil Tilaar, bahkan kemudian pada usianya yang ke 46 tahun berturut-turut Martha melahirkan anak keduanya Pinkan Tilaar, anak ketiga Wulan Tilaar, dan yang terakhir Kilala Tilaar. Keempat anaknya semua tumbuh sehat, cerdas, dan pintar bahkan anak pertamanya berhasil lulus dengan predikat *summa cum laude* di Amerika Serikat. Dengan pengalaman dirinya agar bisa mendapatkan keturunan dengan cara rutin mengkonsumsi ramuan jamu tradisional, resep dari neneknya, maka akhirnya setelah menjadi seorang pengusaha iapun sangat konsen dalam memproduksi jamu-jamu tradisional selain produk kosmetik.

Perjalanan bisnis Martha Tilaar rupanya juga mendapat limpahan kebesaran Tuhan. Walaupun pada awalnya justru orang Indonesia sendiri memandang produk Sari Ayu Martha Tilaar dengan sebelah mata dan juga banyak mall dan plaza terkemuka di Jakarta menolak setiap kali ia akan membuka counter kosmetik karena dianggap akan menurunkan image plaza. Respon atas penolakan tersebut mendorong Martha Tilaar mendirikan Puri Ayu Martha Tilaar pada Mei 1995 sebagai gerai jamu dan kosmetika Sariayu sekaligus berfungsi sebagai pusat pelayanan konsumen di Graha Irama, kawasan elite kuningan yang kemudian berkembang pesat memasuki kota-kota besar lainnya di Indonesia bahkan luar negeri. Walaupun demikian usahanya pernah mengalami pasang surut dan nyaris bangkrut, namun biduk usaha Martha Tilaar di bidang industri jamu dan kecantikan tetap eksis menjadi ikon produk lokal namun dapat dikenal sampai manca Negara.

Dimulai pada tahun 1977, Martha Tilaar menjajaki kerjasama dengan Theresia Harsini Setiady dari PT. Kalbe Farma sekaligus pemiliknya. Mereka sepakat membuat perusahaan kosmetik dan jamu dengan label nama PT. Martino Berto. Pada tanggal 22 Desember 1981, PT. Martino Berto membuka pabrik kosmetika yang pertama di jalan Pulo Ayang, Kawasan Industri Pulo Gadung, Jakarta Timur. Pembukaannya diresmikan oleh Ny. Adam Malik yang saat itu sebagai isteri Wakil Presiden RI. Baru sekitar dua tahun berdiri, perusahaan itu telah mendapat penghargaan tertinggi untuk penampilannya pada The First Asian Beauty Congress and Exhibition di Singapura.

Kemudian disusul pada tahun 1986 PT. Martino Berto kembali membuka pabrik kedua di jalan Pulokambing, masih di areal yang sama. Kali ini pembukaannya diresmikan oleh Ny. Karlinah Umar Wirahadikusumah. Selanjutnya usaha mempopulerkan produk-produknya bermula pada tahun 1987, ketika itu secara cerdas dan unik Martha Tilaar mempopulerkan trend tata rias baru dari produk kosmetiknya yaitu "Senja di Sriwedari", sebuah ide yang diilhami oleh kekayaan alam dan budaya Indonesia. Selain itu hampir pada setiap peluncuran produk barunya, ia selalu mengadopsi nama tempat dan unsur budaya

daerah yang dipadukan dengan trend busana daerah ke setiap produk Sari Ayu Martha Tilaar yang dikenal sebagai *Konsep Gaya Warna Disainer* yakni sebuah trend tata rias wajah yang mengambil unsur budaya Jawa Barat dan Kalimantan, *Sumatera Bergaya* (1989) dan *Sumatera Puri Prameswari* (1990) dari pantai Indonesia, *Riwayat Asmat* (1992) dari Irian Jaya/Papua, *Rama-rama Toraja* (1993), serta konsep-konsep dari berbagai daerah lain di Indonesia dan puncaknya adalah trend tata rias warna *Pusako Minang* dari unsur budaya Minangkabau, Sumatera Barat.

Martha Tilaar juga mempunyai komitmen yang tinggi dalam membangun industri jamu dan kosmetika. Ia mempunyai investasi besar di bidang riset dan pengembangan (R&D) dengan cara mengirim staf ahli farmasinya belajar ke luar negeri hingga akhirnya memiliki dua orang staf ahli farmasi yang bergelar doktor, mengikuti berbagai pameran hingga ke luar negeri. Hasilnya secara perlahan-lahan Martha Tilaar berhasil mengurangi ketergantungan kandungan bahan baku impor dan berganti dengan bahan baku lokal disetiap produknya. Bahkan pada tahun 2002, Sekjen PBB Kofi Annan mengundang Martha Tilaar hadir dalam forum global Compact, di New York, AS. Di forum itu para pengusaha yang diundang diminta mempromosikan praktik berbisnis yang baik dalam bidang hak asasi manusia, tenaga kerja, dan lingkungan yang telah berhasil dipraktikkannya. Tujuannya agar setiap pengusaha menempatkan masalah sumberdaya manusia, sumberdaya alam lingkungannya, dan hak-hak asasi manusia sebagai prioritas penanganan dunia usaha.

Bagi Martha Tilaar di era modern seperti sekarang ini makna emansipasi bukan semata-mata bertujuan untuk memperoleh persamaan hak dengan kaum pria, melainkan jauh lebih besar dari itu adalah berjuang demi memperoleh hak memilih dan menentukan nasib sendiri. Ia mendirikan Yayasan Martha Tilaar untuk mendidik para wanita dan ibu-ibu tentang kecantikan. Tujuannya agar mereka mengerti kecantikan sehingga dapat merawat diri dan bahkan jika memungkinkan mereka mempunyai ketrampilan tentang kecantikan. Selain itu Martha Tilaar telah melahirkan konsep *community trade*, salah satu bentuk pengembangan masyarakat melalui industri kerajinan. Komunitas ini telah berhasil mengumpulkan 142 perajin di Sentolo, Yogyakarta bernama Prama Pratiwi Martha Gallery yang bertujuan agar para pengrajin cepat berhasil dan produknya dapat di ekspor ke luar negeri. Ia juga mendirikan Yayasan Martha Tilaar yang bertujuan mendidik para wanita dan ibu-ibu tentang kecantikan agar mereka mengerti tentang kecantikan dan terutama agar mereka mempunyai ketrampilan tentang kecantikan.

MOCHTAR KUSUMAATMADJA



TokohIndonesia DotCom (Ensiklopedi Tokoh Indonesia)

Bapak Hukum Indonesia ini adalah sosok akademisi yang berwawasan cemerlang. Gagasan tentangnya tentang terutama batas darat dan batas laut territorial, telah terwujud dalam deklarasi Juanda. Mochtar penggagas tentang batasan 12 mil terluar dari laut sebagai hukum internasional kelautan.

Dalam dunia hukum nama Mochtar tidak dapat dianggap enteng. Ide-ide tentang hukum berpengaruh dalam perkembangan hukum di Indonesia. Bagi Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran ini, hukum dipandang sebagai keseluruhan azas-azas dan kaedah-kaedah yang mengatur kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya lembaga dan proses untuk mewujudkan hukum itu kedalam kenyataan”, dianggap paling relevan dalam menginterpretasikan hukum pada saat ini. Konsep ini dapat diartikan, bahwa tidak terjebak hanya melihat hukum sebagai gejala normatif saja akan tetapi sebagai bagian gejala sosial yang tumbuh dan berkembang dalam proses dan lembaga yang berlaku di dalam masyarakat. Doktrin ini menjadi Mahzab yang dianut di Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran hingga saat ini.

Mochtar mungkin dapat diidentikkan sebagai bapak hukum internasional di Indonesia. Bukunya tentang Pengantar Hukum Internasional dianggap oleh sebagian kalangan sebagai karya monumental dalam hukum internasional yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, kiprahnya dalam berbagai konferensi internasional serta advokasi atas kasus-kasus Indonesia di forum internasional menambah keyakinan sebagian orang atas kepakaran beliau di ranah tersebut.

Kiprahnya dalam perkembangan ilmu hukum tidak hanya terbatas pada hukum internasional saja, akan tetapi juga merambah pada ruang-ruang yang lain. Pemikirannya yang luas itu menghasilkan suatu konsep otentik tentang hukum dan pembangunan. Ide-ide Kusumaatmadja banyak dipengaruhi oleh dua orang sarjana hukum dari Amerika Serikat, yakni Myres Mc Dougal dan F.S.C. Nprthop. Kedua sarjana tersebut memperkaya wawasannya dan pemikiran tentang hukum dengan menyisipkan orientasi politik serta dasar-dasar filosofi dan sosiologi hukum. Ide-ide berlian banyak disumbangkan pada dunia hukum Indonesia.

Mochtar menggabungkan antara pendekatan Eugene Erhlich dengan Roscoe Pound. Menurut Mochtar, sebagai negara yang sedang dalam proses pembangunan, maka diperlukan suatu alat yang bias digunakan, yaitu hukum. Hukum dijadikan sebagai alat perubahan dalam masyarakat. Ia melihat, bahwa setiap perubahan pada dasarnya membawa penolakan-penolakan sendiri di dalamnya. Untuk itu, hukum digunakan sebagai alat dalam perubahan,

agar perubahan yang terjadi dalam pembangunan nasional dapat berjalan dengan tertin dan teratur sesuai dengan yang dikehendaki. Sejalan dengan konsepsinya, Mochtar melihat hukum semata-mata tidak hanya untuk mengejar keteraturan dalam masyarakat, ia juga memperhatikan keyakinan hukum di dalam masyarakat itu sendiri. Berdasarkan asumsi-asumsi itu, Kusumaatmadja mencoba membagi isu-isu hukum menjadi hukum netral dan hukum yang non-netral yang dilihat dari sudut pandang kebudayaan. Perubahan-perubahan yang dapat dilakukan dalam kerangka pembangunan nasional adalah pembentukan norma-norma hukum yang berkaitan dengan isu-isu hukum netral, seperti hukum kontrak, hukum lalu lintas, dan hukum perseroan.

Menurut Mochtar hukum internasional diartikan sebagai keseluruhan kaidah dan asas yang mengatur hubungan atau persoalan yang melintasi batas negara antara; negara dengan negara; negara dengan subjek hukum lain bukan negara atau subjek hukum bukan negara satu sama lain. Pengertian tersebut diartikan Mochtar sebagai kerangka hukum internasional publik. Guru Besar ini sejak awal membedakan antara hukum internasional publik dan hukum perdata internasional. Tujuan Mochtar melakukan pemisahan itu adalah untuk memudahkan para peminat hukum internasional dalam memahaminya.

Saat ini sebagaimana pakar hukum berpendapat, bahwa perbedaan itu sudah tidak relevan. Dalam artian bahwa batas-batas antara hukum perdata internasional dan hukum internasional publik semakin sumir. Meskipun demikian, Mochtar sejak awal mengingatkan para peminat hukum, bahwa perbedaan itu dilakukannya bukan berdasarkan subjek hukumnya melainkan obyek kajiannya. Kiprahnya dalam dunia hukum sudah tidak dapat disangsikan lagi. Sebagai seorang akademisi Mochtar banyak menyumbangkan ide-idenya dalam perkembangan dunia perguruan tinggi.

Dalam bidang pendidikan, Mochtar Kusumaatmadja juga memperkenalkan metode pendidikan hukum klinis pada tahun 1971 ketika mengetuai Sub Konsorsium Ilmu Hukum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Hasil pemikirannya itu menciptakan tiga buah lembaga bantuan hukum. Pertama, lembaga bantuan hukum Indonesia yang dikelola secara partikelir. Kedua, dititipkan pada Fakultas Hukum Universitas Padjajaran (Bandung), Ketiga, dititipkan ke Universitas Airlangga (Surabaya) dengan nama Biro Bantuan Hukum. Tujuannya adalah untuk melibatkan mahasiswa, baik secara emosional maupun intelektual sebagai konkretisasi komitmennya dalam melayani klien secara profesional dan bertanggungjawab.

Idenya tersebut kembali dikuatkan pada saat ia menjadi konsorsium ilmu hukum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 1991, dimana ia menginginkan untuk dimasukkannya "*legal skills training*" dan "etika profesi hukum" yang kemudian diadopsi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mengenai pola pengembangan pendidikan hukum, beliau juga membedakan secara konseptual menjadi tiga, yaitu; 1) Pendidikan di dalam lingkungan perguruan tinggi, program pendidikan strata 1, program pendidikan strata 2, program pendidikan doktor ilmu hukum; 2) Pendidikan di luar lingkungan perguruan tinggi dan merupakan latihan jabatan misalnya: Departemen Kehakiman, Kejaksaan Agung,

Mahkamah Agung dll. 3) Pendidikan di luar pendidikan tinggi dan merupakan pendidikan profesional (untuk jabatan profesi) yang diselenggarakan oleh organisasi profesi.

Mochtar berpendapat, bahwa tugas konsorsium adalah hanya membenahi jenis pendidikan yang pertama saja. ia mempunyai pedoman tentang tugas jenis pendidikan pertama sebagai berikut: 1) Program S-1 Bertugas untuk mempersiapkan atau menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki pengetahuan dan kemahiran untuk menerapkan hukum positif dengan baik dan bertanggungjawab dalam rangka usaha mewujudkan negara hukum. 2) Program S-2 Bertugas mempersiapkan atau menghasilkan orangn yang akan menempuh karier di bidang perilmuan, penelitian dan pengajaran hukum. 3) Program S-3 Bertugas mempersiapkan atau menghasilkan orang yang akan mengabdikan diri pada penelitian dan pengembangan hukum sebagai ilmu.

Mochtar Kusumaatmadja juga memprihatinkan aspek penelitian yang kurang pada perguruan-perguruan tinggi hukum. Dalam bidang penelitian ia membedakan menjadi dua, yaitu; Pertama: *Legal research* yaitu penelitian di bidang hukum positif. Riset ini merupakan riset hukum sebagai norma dan bertujuan untuk menemukan ketentuan-ketentuan yang dapat diterapkan dalam suatu perkara dalam rangka mencari penyelesaian suatu masalah hukum. Karena itu penelitian hukum normatif ini mengacu pada sumber hukum (*source of law*) dan didasarkan pada ilmu tafsir (*interpretation*). Kedua: Penelitian hukum yang lebih luas, mencakup segala penelitian yang obyeknya hukum, baik hukum sebagai fakta ataupun sebagai gejala sosial. Penelitian ini bertujuan antara lain untuk meneliti peranan hukum dalam masyarakat, khususnya dalam proses perubahan yang terjadi di masyarakat yang bersangkutan.

Pada usia 29 tahun, Mochtar memulai kariernya di bidang diplomasi. Dalam bidang ini ia banyak berperan dalam diplomasi penetapan batas laut teritorial, batas darat, dan batas landas kontinen Indonesia. Dia berhasil memainkan posisi dan kebijakan politik bebas-aktif Indonesia dalam peta diplomasi dunia. Karakternya yang luwes dan suka bercanda memudahkannya untuk diterima di semua kalangan. Mochtar dikenal piawai dalam mencairkan suasana dalam suatu perundingan yang amat serius bahkan sering menegangkan. Dia cepat berpikir dan melontarkan kelakar untuk mencairkan suasana. Diplomat penggemar olahraga catur dan berkemampuan berpikir cepat namun lugas ini, memang suka berkelakar.

Mochtar mendapat peran sebagai Wakil Indonesia pada Sidang PBB mengenai Hukum Laut, Jenewa dan New York. Konsep yang ditawarkan Mochtar pada saat itu adalah ide tentang negara kepulauan (*archipelagic state*) pada Konferensi Hukum Laut pertama tahun 1958. ini berperan banyak dalam konsep Wawasan Nusantara, terutama dalam menetapkan batas laut teritorial, batas darat, dan batas landas kontinen Indonesia. Hal ini berkaitan dengan dikeluarkannya Deklarasi Juanda pada 13 Desember 1957, yang berisikan bahwa semua perairan yang berada di diantara pulau-pulau Indonesia merupakan satu kesatuan dari Indonesia, konsep inilah yang kemudian dikenal dengan Wawasan Nusantara. Ide negara kepulauan

yang baru diterima pada Konferensi Hukum Laut III pada tahun 1982 adalah ide Muchtar Kusumaatmadja. Dalam buku biografi Ir. H. Djuanda, Mochtar menulis bahwa pada saat ia ditugaskan untuk membuat batas-batas laut territorial Indonesia, ia masih menyandarkan pada konsep lebar laut territorial seluas tiga mil. Hasil kajiannya tersebut lalu ditunjukkan kepada Kemal Idris (saat itu menjabat sebagai asisten Ir. H. Djuanda). Kemal saat itu malahan marah besar dan menyatakan, bahwa apabila konsep itu dapat diterima, maka bias runtuh keutuhan Indonesia karena akan terdapat-laut-laut bebas di anatar pulau-pulau Indonesia. Setelah itu Kemal Indris meminta kepada Muchtar untuk mengkaji ulang temuannya itu.

Alumni S1 Fakultas Hukum Universitas Indonesia (1955), ini memang berperan banyak dalam perundingan internasional, terutama dengan negara-negara tetangga mengenai batas darat dan batas laut territorial itu. Mengenai catatan sejarah yang dituliskan oleh Mochtar sendiri, terlihat jelas bahwa ide dasar Deklarasi Djuanda bukanlah pemikiran otentiknya. Deklarasi Djuanda keluar setelah beliau diminta mengubah hasil kajiannya tersebut. Ada dugaan, bahwa Mochtar terinspirasi oleh kesepakatan dalam Mahkamah Internasional (ICJ) tahun 1951, tentang kasus Anglo-Norwegian Fisheries Case untuk merevisi kajiannya. Apapun data sejarah yang tersaji, hal tersebut tidak dapat menghilangkan keunggulan beliau dalam kajian hukum internasional khususnya hukum laut internasional. Sejak keberhasilan di UNCLOS 1982, nama beliau semakin harum sebagai pakar di bidang hukum laut internasional.

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, Mochtar dengan berani mengkritik pemerintah, antara lain mengenai Manifesto Politik Soekarno. Akibatnya, dia pernah dipecat dari jabatan Guru Besar Unpad. Pemecatan itu dilakukan Presiden Soekarno melalui telegram dari Jepang (1962). Namun pemecatan dan ketidaksenangan Bung karno itu tidak membuatnya kehilangan jati diri. Kesempatan itu digunakan menimba ilmu di Harvard Law School (Universitas Harvard), dan Universitas Chicago, Trade of Development Research Fellowship tahun 1964-1966. Setelah itu kariernya semakin melonjak setelah pergantian rezim dari pemerintahan Soekarno ke pemerintahan Soeharto. Pada masa pemerintahan Orde Baru, sebelum menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Kabinet Pembangunan III dan IV, 29 Maret 1978-19 Maret 1983 dan 19 Maret 1983-21 Maret 1988, menggantikan 'Si Kancil' Adam Malik, Mochtar terlebih dahulu menjabat Menteri Kehakiman Kabinet Pembangunan II, 28 Maret 1973-29 Maret 1978. Namun tampaknya dia lebih menunjukkan kepiwaiannya dalam jabatan Menteri Luar Negeri dibanding Menteri Kehakiman. Dia berhasil memainkan posisi dan kebijakan politik bebas-aktif Indonesia dalam peta diplomasi dunia.

Ditengah kesibukannya sebagai Menteri Luar, Mochtar sering kali menyediakan waktu untuk bermain catur kegemarannya, terutama pada perayaan hari-hari besar di departemen yang dipimpinnya. Bahkan pada akhir tahun 1985, ia terpilih menjadi Ketua Umum Persatuan Catur Seluruh Indonesia (Percasi). Mochtar Kusumaatmadja adalah cerminan intelektual sejati. Ia tidak berdiri diatas menara gading. Mochtar berjuang untuk mengaktualisasikan ilmunya kepada masyarakat. Ia juga sosok birokrat yang dapat memadukan antara dunia akademis untuk mengambil kebijakan-kebijakan di birokrasi dari hasil penelitian yang telah dicapainya.

Mochtar Kusumaatmadja adalah sosok akademisi dan diplomat Indonesia. Ia lahir di Jakarta, 17 April 1929. Mochtar mengawali pendidikan sarjananya di bidang hukum pada fakultas hukum Universitas Indonesia (1955). Ia kemudian meneruskan pendidikan strata duanya di bidang yang sama di Yale University (1955). Pendidikan Doktoralnya diselesaikan di Universitas Padjadjaran Bandung (1962). Pada tahun 1964-1965, ia melanjutkan studinya di Harvard University dan Chicago University.

MOHAMMAD NOER



Mohammad Noer adalah gubernur Jawa Timur paling populer. Ia memimpin pembangunan Jawa Timur pada tahun 1971 hingga 1976. Semua pendekatan yang digunakannya membawa keberhasilan sehingga pemerintah pusat menjadikan Propinsi Jawa Timur sebagai pola percontohan di berbagai bidang pembangunan, antara lain BUUD, BIMAS, KB, irigasi dan penghijauan. Propinsi di bagian timur Pulau Jawa ini dinyatakan sebagai propinsi terbaik dalam melaksanakan pembangunan selama REPELITA I. Oleh karena itu pemerintah pusat menganugerahkan penghargaan Parasamy Purnakarya Nugraha. Peristiwa ini sekaligus mengangkat Mohammad Noer sebagai pemimpin yang berhasil sehingga pantas memperoleh Bintang Mahaputra Utama.

Mohammad Noer dikenal sebagai pemimpin yang mempunyai hubungan yang dekat dengan masyarakat yang dipimpinya. “Apabila ingin menjadi pemimpin rakyat yang berhasil, lebih banyaklah mendekati rakyat, resapilah apa kesulitan dan keinginan mereka,” katanya, seraya menambahkan antara pemimpin dan rakyatnya harus terjadi *manunggaling ratu lan kawula*. “Dan ini (*manunggaling ratu lan kawula*) hanya tumbuh apabila penghayatan kerakyatan bukan saja ada di mulut, melainkan juga di hati,” tegas putra Madura ini.

Kedekatannya pada rakyat dibuktikannya dengan mengunjungi desa-desa miskin selama 20 hari dan hanya 10 hari duduk di kantor. Ia ingin mengetahui apa yang mereka rasakan, apa kekurangan, kebutuhan, keluhan dan keinginan rakyat setempat. Mohammad Noer sadar bahwa sebagai kepala daerah ia harus menjadi abdi rakyat. Tidak hanya memerintah dari kantornya tetapi turun ke bawah berkeliling hingga ke seluruh pelosok wilayah Jawa Timur.

Dalam membangun Propinsi Jatim yang masyarakatnya majemuk, Mohammad Noer menerapkan pola kepemimpinan yang dapat diterima oleh rakyat. Pertama, adalah pola kepemimpinan formal yang diwujudkan dalam kemampuan memimpin sebagai pengelola yang berwibawa dan administrator yang terampil. Kedua adalah pola kepemimpinan *maatschappelijk*, yaitu pemimpin yang selalu bertindak sebagai abdi masyarakat yang merakyat dengan pendekatan kesejahteraan sosial orang kecil. Ketiga adalah pola kepemimpinan

kharismatik, yakni pemimpin itu harus merupakan seseorang yang bijaksana dan pengayom rakyat yang tidak minta dihormati atau dilayani.

Mohammad Noer mengubah paradigma pembangunan di Jawa Timur. Ia menjadikan rakyat yang dipimpinnya sebagai subyek pembangunan. Dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi, seorang petani adalah produsen yang dapat menentukan harga produksinya. Kemandirian inilah yang menjadi sasarannya dalam membangun ekonomi petani di desa. Untuk itu ia menggalakkan pembentukan Badan Usaha Unit Desa (BUUD) dan memfungsikannya sebagai alat perjuangan ekonomi masyarakat pedesaan untuk mencapai kemakmuran.

Guna menunjang pembangunan ekonomi di daerah minus, tandus dan gersang, Mohammad Noer menerbitkan kebijakan penghijauan. Ia berpendirian sangat keras mengenai hal ini karena menurut hematnya, satu-satunya jalan untuk memakmurkan masyarakat di daerah miskin adalah melalui penghijauan. Hal ini tidak bisa ditawar lagi karena apabila bukit-bukit yang gundul sudah menjadi hijau, maka tanah akan menjadi subur. Program penanaman turi secara besar-besaran berhasil sampai di pelosok terpencil.

Selain itu ia juga menganjurkan penduduk desa menanam cengkeh dan turi. Cengkeh ditanam di daerah yang cocok iklimnya, sedang turi dapat ditanam di seluruh daerah. Di Jatim bagian selatan yang alamnya minus dan tandus serta terisolasi, penyebaran bibit dilakukan melalui udara. Pada akhirnya daerah Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, dan Blitar berhasil ditanami pohon cengkeh yang dapat menunjang perekonomian desa.

“Dalam alam Orde Baru sekarang ini kita akan berdosa terhadap Negara dan bangsa jika membiarkan bagian-bagian dari tanah dalam keadaan yang terbelakang dan miskin, serta membiarkan rakyatnya dalam kebodohan dan kemiskinan,” kata Mohammad Noer mengawali kepemimpinannya di Jawa Timur pada tahun 1971.

“Marilah kita ciptakan lebih banyak pembangunan-pembangunan yang besar dan kecil, yang kesemuanya mendatangkan kemajuan bagi taraf kehidupan rakyat, dalam meningkatkan penghasilan rakyat dan yang mengangkat mereka dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan” seru lelaki kelahiran tahun 1918 ini. Ia bertekad untuk “membuat rakyat kecil tertawa (*agawe wong cilik gemuyu*). Agar rakyat kecil tertawa maka kesejahteraan mereka harus ditingkatkan.

Dalam pandangannya kesejahteraan masyarakat Jatim diperoleh dengan memfokuskan pembangunan pada tiga bidang, yakni Pendidikan, Pangan dan Perhubungan. Program pembangunan bidang pendidikan mendapat perhatian utama Mohammad Noer. Ia membuat program pendidikan yang dapat membuat rakyatnya mandiri sehingga dapat menolong dirinya sendiri. Oleh karena itu pengembangan pendidikan di pedesaan harus bertitik tolak dari kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan analisisnya ia menetapkan pendidikan nonformal dan ketrampilan dalam skala prioritas utama.

Program pangan merupakan program yang paling berat karena menyangkut keberhasilan pengadaan pangan rakyat dan pengadaan cadangan pangan nasional. Keberhasilan peningkatan produksi pangan di Jatim tidak terlepas dari penerapan teknologi produksi pangan. Teknologi ini mencakup segala jenis sarana produksi modern (bibit unggul, pupuk buatan, pestisida) serta berbagai alat dan mesin pertanian yang digunakan sebelum dan setelah panen.

Penerapan teknologi pangan di Jatim tidak lepas dari kebijaksanaan intensifikasi tanaman pangan melalui program BIMAS (Bimbingan Masyarakat) dan Panca Usaha. Dalam kaitannya dalam pelaksanaan BIMAS, gubernur menghendaki agar tidak hanya dilihat dari aspek ekonominya saja tetapi juga aspek sosialnya.

Mohammad Noer mengutarakan tiga prasyarat keberhasilan program BIMAS. Pertama, tercapainya target nasional peningkatan produksi beras. Kedua, peningkatan penghasilan petani. Ketiga, lunasnya pinjaman BIMAS.

Peningkatan produksi beras melalui intensifikasi pertanian merupakan satu-satunya jalan mengingat areal tanah pertanian di Jatim tidak dapat diperluas lagi. Hanya melalui program BIMAS produktivitas tanah pertanian dapat ditingkatkan. Keberhasilan program 200.000 ha di tahun 1969 menjadi 768.000 ha pada akhir REPELITA I.

Target pengadaan pangan nasional dapat diwujudkan oleh Jatim Pada pertengahan tahun 1973, target pengadaan pangan nasional seluruhnya berjumlah 900.000 ton beras. Diantaranya sebanyak 360.000 ton dibebankan kepada petani Jatim. Target tersebut dapat dipenuhi meskipun gangguan wereng, walang sangit, tikus tidak sedikit.

Peningkatan produksi pangan di Jatim sekaligus juga meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan petani Jatim.

Perhubungan merupakan program yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan nasional. Perhubungan tidak sekadar sarana mobilitas penduduk saja (transportasi), tetapi juga suatu usaha untuk memahami masyarakat pedesaan yang masih terbelakang (komunikasi) agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Sebagai sarana mobilitas penduduk desa, perhubungan memegang peranan penting karena merupakan unsur mutlak dalam peningkatan produksi pangan dan pemasarannya. Pembuatan jalan desa, jembatan akan lebih memperlancar warga desa ke kota dan memperlancar lalu lintas barang. Dengan demikian akan membuka perekonomian pedesaan dengan dunia luar.

Selain itu adanya sarana mobilitas akan membuka alam pikiran penduduk desa terhadap upaya pembangunan di pedesaan, seperti ditekankan oleh penguasa Jatim ini: “Salah satu aspek pengembangan untuk menunjang modernisasi adalah opheffing dari keadaan terpencil atau geisoleerd, apakah ini bersifat isolasi teritorial, karena tidak adanya perhubungan fisik, seperti jalan, jembatan maupun alat-alat pengangkutan, ataupun yang bersifat isolasi mental dengan masih terkurung dalam alam dan pola pikiran dalam ikatan tradisional”.

Gagasan Mohammad Noer adalah membuka isolasi daerah selatan dengan membangun jalan yang menyusuri daerah selatan mulai dari Pacitan hingga Banyuwangi. Dibukanya jalur ini akan membawa dampak perekonomian yang besar, sebab daerah selatan yang terkenal sebagai daerah coklat karena tandus dan gersang akan berubah menjadi daerah hijau. Diikuti pula oleh pendirian sekolah-sekolah agar anak-anak petani dapat mengenyam pendidikan.

Sebenarnya Mohammad Noer berniat membangun sebuah jembatan yang menghubungkan Pulau Madura dengan Pulau Jawa. Oleh karena itu ia menjadi pendukung pembangunan jembatan Suramadu. Dukungannya sangat penting mengingat pengaruhnya yang sangat besar sebagai tokoh Jawa Timur. Putra Madura ini bersama beberapa tokoh Jawa Timur lainnya pernah menghadap Presiden Megawati Soekarnoputri di Jakarta guna meminta pemerintah agar melanjutkan rencana pembangunan jembatan Suramadu karena sangat bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian Jawa Timur, khususnya wilayah Pulau Madura

Sebagaimana diketahui bahwa Selat Madura telah memisahkan Pulau Madura dengan Pulau Jawa. Akibatnya pembangunan di Pulau Madura menjadi terhambat karena terkendala masalah transportasi yang cepat dan murah agar mampu menggerakkan perekonomian kedua wilayah. Ketiadaan jembatan itulah yang membuat program Gerbangkertasusila yang digagas Noer pada tahun 1970-an kurang berhasil. Gerbangkertasusila adalah pengembangan wilayah-wilayah perbatasan Jawa dan Madura seperti Gersik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya dan Lamongan.

Saat berumur 8 tahun, ia melihat iringan pria dan wanita membawa obor dengan beban berat di pundak dan punggung yang berjalan kaki menuju pantai. Kemudian mereka meninggalkan pantai dengan menggunakan perahu. Setelah berumur 15 tahun, ia menemukan jawabannya yakni kemiskinan dan ancaman kelaparan setiap musim kemarau mendorong mereka mencari sesuap nasi ke tanah seberang, yakni Probolinggo atau Pasuruan bagi masyarakat Madura asal Sampang. Wilayah Pulau Jawa lainnya yang menjadi tujuan utama masyarakat Madura mencari kemakmuran adalah Surabaya bagi masyarakat Madura dari Bangkalan. Sementara masyarakat Madura dari Pamekasan menuju Probolinggo, Jember dan Lumajang. Sedangkan dari Sumenep, mereka ke Situbondo, Panarukan dan Bondowoso. Di samping itu ada juga yang pergi merantau ke Kalimantan.

Kenangan masa kecil ini melekat erat dalam ingatannya. Hal ini menimbulkan obsesi untuk selalu menolong rakyat kecil dan agar dapat memakmurkan Pulau Madura. Ia menilai jembatan Suramadu menjadi jawabannya.

Dalam menjalankan tugas sebagai kepala wilayah Jatim, Mohammad Noer menggagas ide untuk menyusun regional planning. Perencanaan wilayah ini adalah suatu kebijaksanaan daerah yang disusun berdasarkan perkiraan dan target kemampuan maupun kesanggupan daerah. Agar daerah dapat berperan serta dalam pembangunan nasional. Untuk itu, semua keinginan, kebutuhan dan aspirasi daerah dan rakyat Jatim dapat diselaraskan dengan proyek-proyek nasional.

Perbedaan antara regional planning dengan pola pembangunan nasional menurut gubernur adalah soal pendekatan. Pola pembangunan nasional mendahulukan aspek makro berupa peningkatan produksi dan pengadaan pangan. Adapun regional planning, bertitik tolak pada pendekatan mikro, yakni melihat dan menilai pembangunan dari segi kepentingan daerah untuk kemajuan dan peningkatan kesejahteraan rakyat dan daerah Jatim.

Mohammad Noer juga menaruh perhatian pada pelaksanaan program Keluarga Berencana di Propinsi Jatim. Ia memunculkan ide menggunakan kentongan untuk mengingatkan masyarakat menelan pil KB. Jadi, apabila senja tiba secara serempak di pedesaan Jatim akan terdengar bunyi kentongan bertalu-talu sebagai tanda ibu-ibu harus menelan pil KB.

Mohammad Noer lahir di Desa Rong Tengah, pinggiran kota Sampang Madura pada 13 Januari 1918. Ayahnya adalah seorang putra Bupati Sampang ke 2, Raden Aria Tjondropraktikto dan ibunya adalah putri mantan Bupati Sampang, Raden Ayu Siti Nursijah. Mohammad merupakan anak ke 7 dari 12 orang bersaudara.

Karena berasal dari keturunan ningrat seharusnya Mohammad Noer berhak menyandang gelar Raden Pandji di depan namanya. Namun gelar tersebut sudah lama ditanggalkan karena dianggap tidak sesuai perkembangan jaman.

Pendidikan Mohammad Noer diawali dengan bersekolah di Hollands Inlandse School (HIS) Sampang tahun 1924. Ketika duduk di kelas VI pindah ke HIS Bangkalan mengikuti alih tugas ayahnya. Kemudian melanjutkan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) semula di Surabaya kemudian pindah ke MULO Blitar yang mengajarkan bahasa Madura, lulus 1936.

Seterusnya masuk ke Middelbare Opleidingschool Voor Inlandse Ambtenaren (MOSVIA) di Magelang. Merupakan sekolah Pangrehpraja menengah yang diperuntukkan bagi para calon pemimpin bumiputra. Mohammad Noer bersekolah di tempat tersebut sesuai dengan keinginan kakeknya agar salah satu cucunya kelak ada yang menjadi bupati seperti dirinya.

Memulai karir pangrehprajanya tahun 1939 dengan magang di Kantor Kabupaten Sumenep, setamat dari MOSVIA. Sejak saat itu karirnya terus menjadi pamongpraja hingga akhirnya menjadi Gubernur Propinsi Jawa Timur. Setelah pensiun sebagai abdi negara, ia tetap berkarya sebagai anggota MPR pada 1973-1978, anggota DPA pada 1981-1988, Rektor Universitas Bangkalan 1985-1988, kembali menjadi anggota MPR pada 1987-1992, menjadi Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun 1989. Serta pernah menjabat sebagai Duta Besar Berkuasa Penuh Republik Indonesia Di Perancis tahun 1976-1980.

M. JUSUF



M. Jusuf adalah salah seorang pemimpin nasional yang dikenal sebagai orang yang jujur dan sederhana. Ia juga merupakan satu-satunya tokoh kunci yang mengetahui secara persis mengenai peristiwa Surat Perintah 11 Maret (Super Semar). Terlepas dari masalah Supersemar yang kontroversial, pemikiran M. Jusuf banyak yang dijadikan panutan bagi bangsa dan negara.

[www. kepustakaan-presiden.pnri.go.id](http://www.kepustakaan-presiden.pnri.go.id)

M. Jusuf memulai karirnya sebagai tentara pada masa perang kemerdekaan di kesatuan Sulawesi di Yogyakarta. Karirnya lalu menanjak dengan pesat sampai ia menjabat sebagai Panglima Kodam XIV/Hasanuddin di Makassar, 1960-1964. Selain tertarik pada dunia militer, M. Jusuf juga senang dengan dunia industri. Kerterikannya itu diketahui oleh Presiden Soekarno yang kemudian mengangkatnya menjadi Menteri Perindustrian pada kabinet Dwikora I-III (1964-1966).

Setelah Soeharto menjadi presiden, M. Jusuf tetap menjabat sebagai Menteri Perindustrian sejak tahun 1968-1978. Sebagai Menteri Perindustrian pada Kabinet Pembangunan I, M. Jusuf mempunyai visi misi jangka pendek yang sederhana, yaitu menghidupkan dan membangun industri-industri yang mendukung sektor pertanian. Alasannya, prioritas pemerintah pada tahap awal adalah sektor pertanian, terutama dalam pengadaan beras. M. Jusuf tahu betul bahwa untuk meningkatkan produksi padi, para petani memerlukan pupuk dalam jumlah banyak dan mampu dibeli dengan harga murah. Jadi prioritas utamanya adalah pabrik pupuk.

Menteri Perindustrian secara paralel juga harus mereorganisasi berbagai Perusahaan Negara (PN) di dalam lingkungan departemennya. Pada tahun 1969 terdapat 22 Perusahaan Negara di dalam lingkungan Departemen Perindustrian dan nantinya hanya akan menjadi 12 perusahaan dalam format baru yang dinamakan sebagai Perum (Perusahaan Umum) Persero yang didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969.

M. Jusuf juga membuat semacam panduan bagi peran sektor industri nasional. Menurut Jusuf, secara sederhana perannya mencakup tiga hal penting. Pertama, menciptakan lapangan kerja sebanyak-banyaknya. Kedua, menghasilkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh masyarakat sesegera mungkin, antara lain pangan, sandang, dan bahan banugnan. Ketiga, mampu melakukan ekspor secepat mungkin sehingga Indonesia mampu mendapat devisa.

Dimasa kepemimpinannya, Departemen Perindustiran berhasil menjalankan program-programnya dengan baik. Diantaranya adalah mengembangkan produksi semen. Kebutuhan

semen yang meningkat pada masa itu membuat Indonesia harus mengimpor semen untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Melalui pembangunan dan peningkatan kapasitas pabrik semen, yang waktu itu hanya terdapat tiga pabrik semen di Indonesia (Semen Gresik, Semen Padang, dan Semen Tonasa), Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Bahkan pada tahun 1978, Indonesia mengalami kelebihan produksi sehingga bisa diekspor.

Dalam bidang sandang, M. Jusuf berhasil membangun pabrik tekstil dan pemintalan disejumlah tempat di tanah air, diantaranya Bekasi dan Palembang. Selain itu juga diadakan kerjasama dengan pihak asing melalui Penanaman Modal Asing yang kemudian mendirikan pabrik-pabrik tekstil. Pada awal 1970-an, pabrik-pabrik tekstil tersebut sudah beroperasi dan mampu memproduksi bahan pakaian yang bermutu dan harganya terjangkau oleh masyarakat.

Setelah tidak menjabat sebagai Menteri Perindustrian, M. Jusuf kemudian diserahi tugas baru oleh Presiden Soeharto. Ia diangkat sebagai Menhankam Pangab pada Kabinet Pembangunan III (1978-1983). Semasa menjabat sebagai Menhankam Pangab, kepopulerannya meningkat di masyarakat. Hal itu disebabkan oleh adanya program ABRI Masuk Desa (AMD) yang merupakan buah pikirannya.

Sebagai Menhankam Pangab, M. Jusuf diberi tugas khusus oleh Presiden Soeharto, yaitu untuk memperkuat dan membangkitkan kemanunggalan ABRI dengan rakyat. Perintah itu kemudian diterjemahkan oleh M. Jusuf dengan tindakan-tindakan yang memberi rasa sejuk kepada masyarakat, baik dalam ucapan maupun dalam aksi-aksinya. Terjemahan yang paling populer oleh Jenderal Jusuf adalah dilakukannya program ABRI Masuk Desa.

AMD merupakan suatu format baru dari suatu tindakan yang pernah dilakukan TNI di masa lampau dengan nama *civic mission* tetapi tidak dilakukan lagi setelah TNI sibuk menghadapi PKI (1963-1965)., dan sibuk dengan kegiatan politik praktis pada awal pemerintahan orde baru.

Prinsip AMD, pihak ABRI bersama-sama rakyat melakukan pembangunan di desa-desa tertentu. Proyek yang akan dibangun dirembukkan bersama masyarakat dengan ABRI. Biaya dan bahan-bahan untuk pembangunan tersebut sepenuhnya dipikul oleh Markas Besar ABRI, dan dari masyarakat, yang diharapkan adalah partisipasinya dalam membangun proyek-proyek tersebut., selain itu juga menyediakan lokasi penginapan bagi para prajurit. Dengan hidup dan bergaul bersama, diharapkan akan tercipta interaksi diantara para prajurit dan masyarakat. Periode AMD yang normal adalah tiga minggu, tetapi untuk proyek yang agak besar, biasanya waktunya lebih panjang.

Secara strategis, tujuan dari AMD adalah untuk mendekatkan kembali para prajurit dengan masyarakat yang tinggal di desa-desa. Jenderal Jusuf dalam dua tahun pengamatannya, merasakan bahwa di masa sebelum kepemimpinannya, tentara mempunyai jarak psikologis dari rakyat, dan ini tidak seperti dimasa perang kemerdekaan 1945-1949. Menurutnya, jarak

tersebut disebabkan oleh tiga hal. Pertama, karena menurutnya ABRI sedang dalam proses peralihan yang “tanggung-tanggung” menjadi tentara modern model barat yang tinggal di barak dan tidak saling berinteraksi dengan masyarakat. Kedua, ABRI setelah berakhirnya operasi pemulihan keamanan antara tahun 1954-1964 (yang ditandai dengan berakhirnya pemberontakan Kahar Muzakar) tidak punya kepentingan untuk hidup bersama-sama dengan masyarakat di pedesaan untuk jangka waktu yang lama. Ketika terjadi gangguan keamanan dengan “format baru” setelah tahun 1969 antara lain di Papua dan Aceh, yang dihadapi oleh aparat TNI adalah para pemebrontak berpakaian sipil yang berbaur dengan rakyat. Di sini muncul kecanggungan tentara. Ketiga, sejak tahun 1966, tentara terlibat semakin dalam untuk mengatasi masalah keamanan dan politik dalam negeri., dan terkadang harus berhadapan dengan sejumlah elemen masyarakat, terutama kelompok mahasiswa.

Secara fisik prioritas proyek yang dikerjakan adalah peningkatan sarana dan prasarana yang betul-betul menyentuh langsung kepentingan dan perbaikan kehidupan masyarakat di pedesaan, terutama untuk membuka isolasi daerah terpencil, meningkatkan roda perekonomian masyarakat di daerah yang dapat membuka akses yang lebih luas untuk pemasaran hasil bumi dan produk produk yang ada di desa.

Sedangkan sasaran kegiatan non fisik diarahkan pada peningkatan wawasan dan semangat kebangsaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta kesadaran bela negara yang mampu menggugah semangat persatuan dan kesatuan bangsa, yang saat ini dirasakan cenderung menurun.

Ternyata program-program AMD amat mengena dengan kebutuhan masyarakat, meskipun dari nilai rupiah program di daerah pedesaan itu tidaklah terlalu mahal dan mewah. Para prajurit bersama rakyat membangun saluran air, membuat mesjid atau membuat jalan tembus yang mengepung desa mereka di wilayah terpencil. Sementara itu para perwira muda lulusan Akabri juga belajar kembali untuk bergaul dengan anggota masyarakat biasa dan belajar memimpin mereka bukan dalam hubungan atasan-bawahan.

Dalam tiga tahun sejak AMD dicanangkan oleh Menhankam Pangab, puluhan kilometer saluran air diperbaiki, jalan-jalan di desa terpencil yang tadinya tidak bisa dimasuki kendaraan bermotor, kini bisa dihubungi dengan mudah. Berbagai mesjid baru juga banyak didirikan di desa-desa. Respon masyarakat sangat positif, terbukti dari banyaknya permintaan dari daerah-daerah agar wilayahnya masuk dalam program AMD berikutnya. Di tempat-tempat tertentu, program AMD malah lebih populer dibanding program pembangunan yang terstruktur dari atas.

Ketika mengadakan rapat kerja dengan Komisi I DPR pada September 1980, M Jusuf malah menolak usulan dari salah seorang wakil rakyat agar Dephankam meminta tambahan anggaran dari pemerintah untuk program AMD. “Tujuan kami mengadakan AMD adalah apa yang kami miliki itu yang kami sumbangkan kepada rakyat. Kami tidak mau meminta-minta”, kata M. Jusuf.

Secara otomatis program tersebut menjadi andalan ABRI untuk terus dikembangkan dari tahun ke tahun dengan berdasar kebutuhan masyarakat. Hingga berlanjut kepada kepemimpinan berikutnya Program itu tetap berjalan dan skalanya semakin luas dan mulai tahun 2000 dikenal dengan program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD), karena adanya pemisahan organisasi TNI dan Polri. Program TMMD adalah program lintas sektoral yang masih eksis dan terus berkembang serta memiliki cakupan yang semakin luas dan programnya sama sekali tidak tersentuh oleh pengaruh reformasi. Adapun para pihak yang terlibat adalah unsur TNI, Departemen, lembaga pemerintah non departemen, pemerintah daerah dan kota serta masyarakat. Hingga saat ini diseluruh wilayah Indonesia telah digelar bentuk kegiatan TNI Manunggal yaitu TNI Manunggal Membangun desa, TNI Manunggal Pertanian, TNI Manunggal Aksara, TNI Manunggal KB-Kes, TNI Manunggal Sosial Sejahtera, TNI Manunggal Sembako dan TNI Manunggal Reboisasi.

Selain AMD, M. Jusuf sebagai Menhankam Pangab juga mendapatkan perhatian yang amat besar dari masyarakat kebanyakan. Perhatian tersebut dikarenakan kepeduliannya terhadap para prajurit ABRI di tingkatan paling bawah. Dialog-dialog M. Jusuf dengan prajurit di asrama mereka yang kumuh dan inspeksi di daerah-daerah terpencil yang dilakukannya, diliput secara luas oleh media massa. Rakyat dan para prajurit mencintainya karena apa yang ia janjikan dan penuhi bukan hal yang muluk-muluk dan hebat, tetapi justru soal-soal yang mendasar, yaitu pakaian, lauk pauk, asrama yang memadai dan persenjataan yang memadai. Jenderal Jusuf dalam waktu singkat mampu melakukan dua hal yang penting sekaligus, yaitu menaikkan harkat dan martabat ABRI, serta membuat tentara dicintai dan dibanggakan kembali oleh rakyat.

Setelah menjabat Menhankam Pangab selama lima tahun, M. Jusuf lalu diangkat oleh Presiden sebagai ketua Badan Pemeriksa Keuangan. Jabatan ini ia pegang selama 10 tahun (1988-1993). Sebagai ketua BPK, M. Jusuf melakukan terobosan dengan menyerahkan Hasil Pemeriksaan Tahunan (Haptah) tepat waktu kepada DPR.

Pada masa kepemimpinannya sebelumnya, Haptah selalu terlambat diserahkan ke DPR. Ketika M. Jusuf menjadi ketua, Haptah paling telat diserahkan ke DPR tiga bulan setelah tenggat waktu. Dengan diterimanya Haptah tepat waktu oleh DPR, memudahkan lembaga tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan negara.

Selama kepemimpinannya di BPK, M. Jusuf mengambil kesimpulan bahwa ada empat hal yang selalu terjadi berulang. Pertama, ketaatan aparat pemerintah pada undang-undang dan peraturan masih belum cukup optimal. Kedua, sering terjadi kesenjangan yang cukup besar antara perencanaan yang kelihatan baik dan sempurna diatas kertas dengan kenyataan ketika pelaksanaannya. Ketiga, pihak BPK melihat bahwa pengendalian internal dan pengawasan langsung oleh aparat Inspektorat Jenderal di bawah lembaga pemerintahan tidak berjalan dengan baik. Menurut Jusuf, hal ini karena temuan-temuan mereka sendiri tidak begitu dihargai dan sering “dipetieskan” oleh pejabat tertinggi di departemen itu. Ke empat,

sanksi-sanksi atas pelanggaran tidak cukup keras dan ketat dilakukan. Selain itu, Jusuf juga melihat bahwa tindakan-tindakan tegas dan keras itu harus berkelanjutan dan tidak berhenti pada sekali tindakan.

Namun sayang, apa yang telah dilakukannya selama menjabat sebagai ketua BPK, tidak dilanjutkan oleh pemerintah. Penyimpangan-penyimpangan yang ia temukan dalam departemen-departemen tidak ditindak lanjuti secara serius oleh pemerintah. Bahkan dokumen-dokumen penyimpangan temuan BPK tidak dimanfaatkan oleh kejaksaan dalam menindaklanjuti hasil laopran BPK.

Setelah tidak lagi menjabat Ketua BPK, ia mengonsentrasikan diri untuk mengurus Masjid Al Markaz dan Rumah Sakit Jauri Makassar. Dia aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan sebagai pendiri ketua Yayasan Mesjid Al Markaz Al Islami serta Rumah Sakit Jauri Makassar. Pembangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar, adalah gagasan Jenderal Muhammad Jusuf. Niat membangun sebuah masjid yang dilengkapi fasilitas pendidikan dan sarana untuk pelayanan umat, sebenarnya sudah lama muncul dalam pikiran beliau. Namun, niat itu baru beliau cetuskan ketika menunaikan ibadah haji yang ketujuh kalinya. Sedangkan Ruamah Sakit Jauri Makassar merupakan gagasannya untuk mengenang anaknya yang meninggal dunia karena tetanus.

M. Jusuf merupakan putera asli Sulawesi Selatan, ia terlahir dengan nama Andi Muhammad Jusuf Amir. Ayahnya bernama Raja Kayuara. Istrinya bernama Elly Saellan dan mempunyai seorang anak yang sudah almarhum, Jaury Jusuf Putra. Ia lahir dan besar di Makassar, sehingga budaya Makassar amat lekat dengan kehidupannya.

M. Jusuf menempuh pendidikan akademis bermula dari sekolah HIS di watampone, kemudian melanjutkan ke MULO. Selepas sekolah, ia menjadi tentara. Ia juga pernah dikirim ke Amerika Serikat untuk belajar. Ia belajar Advanced Course of Infantry (Fort Benning), AS (US Army Infantry Officers Advanced Course), 1955-1956. Sebagai tentara, ia mencapai kedudukan tertinggi sebagai Panglima Kodam XIV/Hasanuddin di Makassar, 1960-1964, sebelum ditarik ke pemerintahan.

Dalam posisi pemerintahan, beliau pernah menjabat sebagai Panglima ABRI merangkap Menteri Pertahanan dan Keamanan Kabinet Pembangunan III (1978-1983). Selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai Menteri Perindustrian Kabinet Dwikora (I, II, dan III), Kabinet Ampera I, dan Kabinet Pembangunan (I dan II) pada periode 1964-1978, dan menjadi Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) periode 1983-1993.

M. Jusuf meninggal dunia dalam usia 76 tahun di Makassar, 8 September 2004 pukul 21.35 Wita akibat penurunan fungsi sejumlah organ penting tubuh yang terjadi karena usia lanjut. Mabes TNI dan masyarakat Sulawesi Selatan mengibarkarkan bendera setengah tiang selama tujuh hari. Jenazah almarhum dimakamkan bersebelahan dengan makam putranya di Kuburan Islam Panaikang Makassar pada hari Kamis 9 September 2004.

M. PANGGABEAN



M. Panggabean yang bernama lengkap Maraden Saur Halomoan Panggabean, lahir pada 29 Juni 1922. disebuah desa bernama Hutatoruan, Pansurnapitu, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Ayahnya bernama Marhusa, dengan gelar Patuan Natoras Panggabean, ibunya Katharina Panjaitan. M. Panggabean adalah anak kedua dari sepuluh bersaudara.

www.bukubagus.com

Pendidikan formal yang didapatkan M. Panggabean pertama adalah Sekolah Zending (Sekolah Dasar) di Desa Pansur Napitu, tidak sampai tamat, Panggabean dipindahkan orang tuanya ke Sekolah *Schakelschool* di Simarakkir, sekolah ini dianggap setaraf dengan HIS, Sekolah Rakyat ini disebut juga *Inlandsche Vervolgschool*. Tidak lama kemudian keluarganya pindah ke Sibolga karena sang ayah diangkat menjadi *Zaak-Waarnemer* atau pokrol bambu, suatu gelar yang diberikan kepada seseorang sebagai pembela perkara yang tidak berpendidikan akademis hukum. Setelah Tamat Sekolah Rakyat, M. Panggabean meneruskan sekolahnya disekolah lanjutan di Medan, yakni HIS atau *Schakelschool* bernama Meer Uitgebreid Lager Onderwijs-Instituut Voor Neutraal onderwijs (MULO-Ivoorno). Selesai pada bulan Juli 1940. Tamat dari sekolah setingkat SMP ini, Panggabean tidak melanjutkan lagi ke jenjang lebih tinggi, tetapi menjadi guru pada sekolah *Schakelschool* Huria Christen Batak (HCHB) di Sibolga, Panggabean baru berumur 18 tahun, dan langsung memimpin sekolah, Panggabean tidak gentar dan bertekad untuk memanfaatkan seluruh Ilmu serta pelajaran yang pernah diteimanya. Hanya dua tahun lamanya Panggabean menjadi guru, kemudian Jepang menguasai Indonesia, dan sekolah-sekolah berbahasa Belanda ditutup.

Setelah Jepang menduduki Indonesia 1942, mendengar pengumuman bahwa ‘Tentara Pendudukan Jepang’ di Sibolga, Onisi Butai, sedang mencari seorang pemuda yang dapat berbahasa Inggris, Panggabean melamar melalui Sersan Takemura. Panggabean diterima dengan tugas menghubungi berbagai pihak pemerintah sipil dan para tokoh masyarakat, terutama yang berada di kampung-kampung untuk hal yang berkenan dengan keperluan perang dan keamanan. Ketika Onisi Butai meninggalkan Sibolga, Panggabean mendapat sepucuk surat yang isinya sebuah rekomendasi agar Panggabean dapat bekerja di Sibolga Sityo, dan diterima serta bertugas sebagai Tyuyaku, yakni penerjemah yang sering dibawa oleh Walikota Sibolga, Takeuchi.

Pada bulan Februari 1944, Panggabean dipanggil Sibolga Sityotyoty (Walikota) untuk mengikuti Pendidikan Zyokyukanri Gakko di Batu Sangkar, yakni Sekolah Pegawai Tinggi, yang akan berlangsung sembilan bulan. Para siswa umumnya adalah lulusan MULO School, Sekolah Menengah Pertama atau yang dianggap sederajat. Pendidikan di Zyokyukanri gakko sebetulnya lebih mirip pendidikan militer ketimbang mendidik para “calon bupati”, sebagaimana

sering disebut oleh masyarakat sekitarnya setiap hari kami dibangun pada pukul setengah enam.. Ternyata Jepang tidak dapat lama menduduki Indonesia, Setelah masa pendidikan di Batu Sangkar, Panggabean ditempatkan kembali di Sibolga Sityo (Kotapraja Sibolga). Tugas selanjutnya melatih semua Pegawai Negeri yang berdiam di Sityo, barisan Palang Merah serta barisan-barisan pertahanan atau keamanan desa. Melalui penggemblengan dan latihan terhadap pegawai dan barisan –barisan rakyat inilah Panggabean mendapat kesempatan membangun lingkungan perkenalan yang sangat luas. Setelah Indonesia merdeka, Dr Ferdinan Lumban Tobing diangkat sebagai Residen Tapanuli, dan memerintahkan agar dibentuk Badan Keselamatan Rakyat (BKR), selanjutnya Panggabean diminta untuk menyusun dan kemudian memimpin “Batalion Sibolga”. Panggabean kemudian melakukan pembinaan sendiri, mencari senjata dan perlengkapan lainnya. Hasilnya banyak menemukan senjata dari dasar laut, disamping senapan biasa, juga menemukan senapan mesin. Juga bekas gua-gua pertahanan Jepang banyak ditemukan senjata. Panggabean dan kawan-kawan juga membongkar gudang-gudang dan melakukan pencurian senjata Jepang, kadang-kadang menyergap pos penjaganya.

Panggabean juga berdiplomasi dengan perwira-perwira Jepang untuk memperoleh senjata. Akhirnya Panggabean mendapat “lampu hijau” yang dinanti-nantikan, tetapi untuk itu harus diadakan sesuai dengan skenario yang mereka inginkan, yaitu ; pada pukul 21.00 waktu setempat, pos penjaga gudang senjata yang berada di beberapa tempat dipusat kota, pura-pura disergap dan penjaganya diikat. Kemudian gudang dapat dibuka dan segala isinya boleh dibawa. Syarat satu-satunya dalam skenario ialah bahwa tidak boleh ada satu letusan senjata pun. Segala sesuatu harus dilakukan dengan diam-diam. Maka pada waktu yang ditentukan, Panggabean telah berada dalam kendaraan yang bakal diisi penuh malam itu, mendekati pos yang akan disergap.

Dalam Instruksi Pembentukan Badan Keselamatan Rakyat (BKR) yang selanjutnya menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), ternyata Panggabean menentukan lain. M. Panggabean membentuk “Pasukan Panggabean”, nama resminya sebenarnya adalah Barisan Pemuda Republik Indonesia (PRI). Salah satu kesuksesan yang diraih Pasukan M.Panggabean ini adalah mengawal Prof.Mr.Dr.Hazairin yang diangkat menjadi residen Bengkulu. Pasukan Maraden mengawal Residen ini dari Sibolga hingga ke Bengkulu. M.Panggabean tentukan sendiri pasukan yang akan melaksanakan tugas ini dibawah pimpinan August Marpaung, dan Pasukan ini berhasil mewujudkan pekerjaan ini. Residen Bengkulu ini degan bangga memperkenalkan pasukan Maraden kepada masyarakat Bengkulu. Akhirnya M.Panggabean bersedia mengintegrasikan diri dan Pasukan Maraden masuk ke dalam TRI. Sebagai langkah pertama dalam pengintegrasian ini, sebagian dari pasukan Panggabean dilepas dan berintegrasi dalam jajaran ALRI, bagian terbesar dari pasukan ini dimasukkan dalam Batalion TRI di bawah mayor Pandapotan Sitompul. Dan M.Panggabean sendiri diberi pangkat Kapten dan menjabat sebagai Kepala Staf Batalion tersebut. Peresmian Resimen dan pejabatnya antara lain : Resimen I Divisi VI Sumatera berkedudukan di Sibolga, Komandan Mayor Pandapotan Sitompul, Kepala Staf Kapten Maraden Panggabean.

Setelah Indonesia Merdeka, ternyata pasukan Serikat dengan Membawa NICA memasuki Indonesia, mengakibatkan Pasukan Maraden Panggabean yang disebut Resimen I Divisi VI Sumatera yang berkedudukan di Sibolga mendapat tugas ke Front Medan Area. Pasukan ini bergerak dengan dielu-elukan rakyat, adapun komposisi pasukan terdiri TRI, polisi, dan Laskar. Pada awal Januari 1947, Panggabean melapor kepada Komandan Medan Area di Tebing Tinggi, dengan tugas mencegah pasukan/patroli Belanda melewati jembatan atau sungai.

Adalah sifat Panggabean tidak tahan terlalu lama disuatu tempat dan melakukan pekerjaan rutin, sehingga kadang-kadang Panggabean betul-betul ingin agar pasukan Belanda datang menyerang supaya ada kesibukan, ada tembak menembak untuk menggantikan kesepian setiap hari hanya berjaga-jaga saja. Maka pada suatu hari Panggabean memutuskan untuk secara pribadi melakukan patroli ke wilayah musuh. Panggabean tiba-tiba ingin melihat kota Medan, kota tempat Panggabean bersekolah di MULO Ivoorno dahulu. Dan mengajak Letnan August Marpaung, dengan bersenjatakan pistol dan senapan Mauser. Secara diam-diam melintasi garis demarkasi, berjalan melalui semak-semak dan hutan jati untuk menghindari pos-pos Belanda.

Tanggal 3 Januari 1949 pada Clash II, dua pesawat pengintai Belanda melingkari daerah Bonandolok, kemudian pengintai kita dengan berlari-lari tersengal mendatangi Panggabean, melaporkan bahwa Belanda telah turun dengan beberapa truk pengangkut militer dan menuju daerah mereka. Segera Panggabean perintahkan kepada para komandan pasukan untuk keluar dari kampung dan mengambil posisi yang telah ditentukan Panggabean. Kepada regu pengawal diluar kampung di perintahkan hanya menembak jika Belanda sudah berada 50 meter dari posisinya. Pasukan Belanda betul-betul terjebak. Dengan tembakan yang tiba-tiba dari regu kawal Panggabean kepada peleton kawal depan Belanda. Seorang prajurit Belanda tewas seketika dan beberapa orang lain luka. Tembakan yang gencar dari senjata ringan, senapan mesin serta dilindungi mortir, dikejar oleh pasukan Panggabean sehingga Belanda lari mengundurkan diri.

Pada bulan Mei 1949, datang berita dari Komandan Sub Teritorium VII tentang kemungkinan besar dalam permulaan bulan Juni 1949, pemerintah RI- Soekarno Hatta akan kembali ke Yogya agar dapat melanjutkan perundingan dengan Belanda. Bersamaan dengan berita itu ada pula instruksi untuk meningkatkan penghadangan terhadap konvoi, oleh karena menurut info, pimpinan tentara Belanda akan berkeliling ke daerah-daerah untuk melihat progres dari usaha pasifikasi dan aksi pembersihan. Berdasarkan berita ini, Panggabean tergerak untuk menghadang dengan gabungan istimewa. Kira-kira pukul 8.00 Panggabean mendengar tembakan yang gencar disertai dentuman mortir dari arah Bonandolok, tembak menembak agak lama, diramaikan oleh mortir Belanda, dan sesuai kebiasaan, pasukan kita mengundurkan diri dan formasi konvoi Belanda segera berangkat, tetapi amat mengherankan, konvoi tidak melanjutkan perjalanan, melainkan berputar kembali kearah sibolga seperti semula. Keanehan yang tidak pernah terjadi. Oleh karena itu Panggabean terus tinggal ditepi jalan menunggu

informasi dari Sibolga. Menjelang sore Panggabean mendapat laporan “Konvoi dari Sibolga mengawal pembesar untuk pergi ke Tarutung. Konvoi tersebut kira-kira pukul 10.00 kembali ke Sibolga dan langsung ke rumah sakit dan menurunkan seseorang yang terluka. Sore harinya mendarat pesawat perang Belanda. Menurut desas-desus pembesar yang luka tadi pagi bernama Jenderal Spoor, diantar ke Pesawat terbang dan langsung diterbangkan ke Jakarta. Esok harinya info kilat dari Sibolga mengatakan, Radio Belanda dari Jakarta menyiarkan berita bahwa Jenderal Spoor telah meninggal dunia karena serangan jantung. Sektor IV Sub Teritorium VII merasa lega, bahwa Jenderal Spoor telah tewas dalam penghadangan pasukan kami pada 24 Mei 1949.

Akhirnya Sejarah mencatat proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 dan Belanda pulang ke negeri mereka. Namun tidak lama kemudian pemerintah Indonesia justru mendapat rongrongan dari daerah-daerah. Panggabean mendapat tugas untuk turut dalam Penumpasan DI/TII di Jawa Barat, pemberontakan di Aceh. Karier Panggabean terus merangkak, dengan mengikuti Infantri Officers Advance Course di Amerika Serikat. Panggabean juga mendapat Surat Perintah untuk perpindahan tugas ke Jakarta. Kemudian Panggabean dipindahkan ke Sulawesi selatan menjadi Komandan RTP III di Palopo. Dengan tugas utama:

1. Mengadakan operasi penumpasan terhadap pasukan DI/TII dibawah pimpinan Kahar Muzakkar dan Pasukan PRRI Permesta.
2. Memisah dan mencegah pasukan-pasukan PRRI-Permesta bergabung dengan pasukan Kahar Muzakkar.
3. Mengusahakan agar para pemberontak sebanyak mungkin “kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi” dengan jaminan akan mendapat perlakuan sesuai dengan kebijaksanaan KSAD.
4. Menjalankan operasi teritorial untuk menciptakan dan memelihara normalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Setelah Kemerdekaan RI, muncul masa kelabu dalam sejarah Indonesia dengan terjadinya G30S/PKI, yang melibatkan pasukan pengawal presiden (cakrabirawa) dan menewaskan tujuh perwira Angkatan Darat. Sementara itu paruh pertama tahun 1966, Panggabean diangkat menjadi Wapangad, dan tidak lama kemudian dengan semakin sibuknya Letnan Jenderal Soeharto dalam bidang Poltik, Panggabean diangkat menjadi pejabat Pangad yang dengan sendirinya memberikan lebih banyak wewenang/tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah intern angkatan Darat.

Akibat tindakan Cakrabirawa pada Gerakan 30 S/PKI, Resimen Cakrawbirawa harus dibubarkan. Pembubaran resimen ini tampaknya harus Panggabean tangani sendiri. Tidak lama setelah keputusan pembubaran tersebut, pimpinan Resimen Cakrabirawa dipanggil Panggabean untuk rapat di ruang kerja Panggabean di SUAD. Mereka hadir secara lengkap kurang lebih 30 orang, yang mereka hadapi adalah Panggabean seorang diri. Setelah

Panggabean meminta laporan mengenai keadaan Resimen Cakrabirawa tersebut, mereka dengan sangat antusias mengusulkan perbaikan dan penambahan perlengkapan dan peralatan serta meminta permohonan penambahan anggaran belanja. Panggabean mendengarkan dengan tenang segala permohonan mereka, akan tetapi kemudian secara terus terang Panggabean menyatakan bahwa Resimen Cakrabirawa sesuai keputusan telah dibubarkan dan semua anggotanya akan dikembalikan ke angkatannya semula.

Mengenai Demokrasi Pancasila yang digunakan pada masa pemerintahan Orde Baru, dalam seminar yang diadakan di Seskoad pada 25 -31 Agustus 1966, Panggabean menyatakan, bahwa maksud dari Orde Baru berdasarkan Demokrasi Pancasila adalah, suatu orde yang bertata susunan Negara hukum, dimana bukan *the rule of man*, akan tetapi *the rule of law* yang berlaku.

Pandangannya terhadap Timor Timur, Panggabean berpendapat bahwa jika dilihat dari kestabilan dan keamanan maka sebaiknya Timor Timur berintegrasi ke Indonesia. Hal ini karena jika Timtim diberikan status kemerdekaan penuh atau status otonom dalam ikatan kesemakmuan Portugal, maka mungkin sekali akan terjadi ketidakstabilan dan ketidakamanan didaerah tersebut oleh karena belum tersedianya atribut-atribut yang wajar bagi suatu negara, terlebih-lbih karena belum mempunyai suatu "konsep ketahanan negara". Keadaan tidak stabil atau tidak menentu itu, akan sangat mempengaruhi kesejahteraan dari saudara-saudara mereka dalam Negara Republik Indonesia. Keadaan tidak stabil dan tidak menentu tersebut, memberikan kemudahan bagi masuknya infiltrasi dan subversi oleh pihak yang tidak menyukai Negara republik Indonesia. Maka dari sudut kestabilan dan keamanan yang sangat dibutuhkan untk mewujudkan pembangunan, alternatif Integrasi Timtim dengan Negara Republik Indonesia lah yang paling sesuai.

Dalam karier kemiliteran, Panggabean pernah menjadi Wapangad, Pejabat Pangad dan Pangad dari 1966 sampai 1969, kemudian menjadi Wapangab/Pangkopkamtib selama 4 tahun sampai 1973 dan merangkap Mentei Negara Urusan Hankam sejak tahun 1971. Pada tahun 1973 sampai 1978, panggabean menjabat Menhankam/Pangab sekaligus menjadi anggota MPR RI. Pada waktu yang bersamaan dari 1973 sampai 1983 Panggabean menjadi anggota Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI. Pada tahun 1974, disamping tugas sebagai Menhankam/pangab, Panggabean juga dibebani tanggungjawab sebahgai Pelaksana Harian Pangkopkantib dan sering menjalankan fungsi Menteri luar Negeri ad interim. Pada tahun 1978-1983 Panggabean menjabat Menko Polkam dan pernah pula menjadi Menteri dalam Negeri ad interim dan sering menjabat sebagai Menlu ad interim.

Pada tahun 1978 hingga 1983 Panggabean diangkat menjadi Ketua Dewan Pertimbangan agung (DPA), Untuk memberikan gambaran tentang (DPA), Panggabean memberikan informasi sebagai berikut : Dalam susunan ketatanegaraan RI berdasarkan UUD 45, DPA merupakan salah satu Lembaga Tinggi Negara diantara Lembaga Tertinggi dan Lembaga-lembaga Tinggi Negara lainnya. Untuk mencapai tujuan negara, antara Lembaga Tertinggi Negara dan Lembaga-lembaga Tinggi Negara diadakan pembagian kekuasaan dan

kewenangan. Hal ini berarti bahwa mekanisme penyelenggaraan negara merupakan suatu rangkaian kegiatan yang diberikan kepada lembaga-lembaga kenegaraan tersebut. Landasan konstitusional bagi eksistensi DPA tercantum dalam Bab IV, pasal 16 UUD 45. dalam Penjelasan UUD 45, disebutkan bahwa DPA adalah sebuah Council of State yang berkewajiban memberi pertimbangan-pertimbangan kepada Pemerintah. Ia sebuah Badan Penasehat belaka. Sesungguhnya Undang-undang mengenai DPA ini baru terbentuk pada masa Orde Baru, perlu Panggabean tambahkan disini bahwa Lembaga DPA sebagai badan Penasehat Presiden itu telah terbentuk sejak 25 September 1945. DPA berfungsi sebagai badan penasehat Presiden/Pemerintah, khususnya dalam pelaksanaan GBHN. Hubungan antara DPA dengan Presiden merupakan yang bersifat konfidensial. Dalam hubungan ini DPA tidak boleh mengumumkan materi pertimbangan yang telah disampaikan kepada Presiden, karena bahan pertimbangan berupa sumbang saran tersebut secara konstitusional hanya diperuntukkan bagi Presiden/Pemeintah dan bukan sebagai bahan konsumsi bagi masyarakat luas

Materi Pertimbangan Dewan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu pertama sejalan dengan garis kebijaksanaan Presiden/Pemerintah. Kedua. Berbeda,dan ketiga. Memuat hal-hal yang baru sama sekali. Apabila pertimbangan Dewan sejalan dengan garis kebijaksanaan Presiden/Pemerintah, maka dalam hal ini pertimbangan tersebut mendukung dan mempekuat kebijaksanaan Presiden. Apabila dalam pertimbangan Dewan terdapat pandangan yang berbeda, maka oleh Presiden pertimbangan tersebut dijadikan bahan check and re-check terhadap pelaksanaan kebijaksanaan pemerintah. Dan Apabila pertimbangan Dewan memuat hal-hal yang baru sama sekali, maka materi pertimbangan tersebut meupakan bahan untuk didalami oleh Presiden.

Dalam kurun waktu itu pernah dibahas masalah nasional yang sangat penting, seperti Pelita IV, GBHN 1988-1993 dan GBHN 1993-1998. Dibidang politik, atas prakarsa Komisi Politik, pernah dijadikan agenda Sidang antara lain masalah-masalah pendidikan politik dan pemantapan Pancasila, pembauran bangsa, pembinaan aparatur negara, partisipasi rakyat dalam pembangunan dan pemilihan umum.

MUBYARTO



Prof. Dr. Mubyarto seorang pakar ekonomi kerakyatan dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta (UGM) menawarkan sistem ekonomi yang lebih cocok untuk dipakai dan diterapkan oleh Negara Indonesia, yaitu sistem ekonomi Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan sistem ekonomi Pancasila. Sebetulnya jauh sebelum globalisasi melanda Indonesia, Mubyarto sudah menggulirkan pemikirannya tentang konsep ekonomi Pancasila, yaitu sekitar awal tahun 1980.

www.tempo.co.id

Pada tahun 1980 Seminar Ekonomi Pancasila dalam rangka seperempat abad Fakultas Ekonomi UGM “menghimbau” Pemerintah Indonesia untuk berhati-hati dalam memilih dan melaksanakan strategi pembangunan ekonomi. Ada peringatan “teoritis” bahwa ilmu ekonomi Neoklasik dari barat memang cocok untuk menumbuhkembangkan perekonomian nasional, tetapi tidak cocok atau tidak memadai untuk mencapai pemerataan dan mewujudkan keadilan sosial. Karena amanah Pancasila adalah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, maka para ekonom UGM yang dipelopori oleh Mubyarto melontarkan konsep Ekonomi Pancasila yang seharusnya dijadikan pedoman mendasar dari setiap kebijakan pembangunan Ekonomi Indonesia.

Dalam sistem ekonomi Pancasila, pemerintah dan masyarakat memihak pada (kepentingan) ekonomi rakyat sehingga terwujud pemerataan sosial dalam kemakmuran dan kesejahteraan.. Inilah sistem ekonomi kerakyatan yang demokratis yang melibatkan semua orang dalam proses produksi dan hasilnya juga dinikmati oleh semua warga masyarakat.

Jika Emil Salim pada tahun 1966 menyatakan bahwa dari Pancasila yang relevan dan perlu diacu adalah (hanya) sila terakhir, keadilan sosial, maka ekonom UGM menyempurnakannya dengan mengacu pada ke lima sila, sebagai berikut:

Roda kegiatan ekonomi bangsa digerakkan oleh rangsangan ekonomi, sosial, dan moral. Ada kehendak kuat warga masyarakat untuk mewujudkan pemerataan sosial, yaitu tidak membiarkan terjadinya dan berkembangnya ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial.

Pakar ekonomi ini mengakui bahwa ia mengembangkan lebih lanjut konsep ekonomi Pancasila setelah idenya didengungkan oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta, yang mendasarkan pada ayat 1 Pasal 33 UUD 1945 bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Semenjak tahun 1980, Mubyarto pada setiap kesempatan selalu berbicara mengenai pentingnya Negara Indonesia menganut sistem perekonomian ini.

Pemakaian Sosialisme Pancasila itu, menurut Muby, mengacu pada ketetapan MPRS No. XXIII/MPRS/1966: Bahwa langkah pertama ke arah perbaikan ekonomi rakyat ialah penilaian kembali daripada semua landasan kebijaksanaan ekonomi, keuangan, dan pembangunan, dengan maksud memperoleh keseimbangan yang tepat antara upaya yang diusahakan dan tujuan yang hendak dicapai, yakni masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila.

Namun konsep pemikiran ekonomi Pancasila yang sangat normatif ini dinilai sangat sulit untuk diterapkan di Indonesia, meski pun dikembangkan dari dasar negara Indonesia, Pancasila. Walaupun banyak yang tidak sepenuhnya menyepakati pemikiran Mubyarto, tetapi tetap diakui bahwa kesungguhannya dalam menyosialisasikan pemikirannya dan membumikannya melalui proyek-proyek pengembangan ekonomi kerakyatan telah memberikan kontribusi dalam kebijakan ekonomi nasional pada saat ini.

Kritik, sanggahan dan saran yang berkembang kemudian, serta kecenderungan arah perkembangan ekonomi belakangan ini mendorong Mubyarto untuk terus menggali serta meramu gagasan agar terwujud suatu sistem ekonomi yang memiliki akar sosial budaya bangsa.

Secara garis besar pemikiran Mubyarto bertumpu pada 2 isu, yaitu bagaimana membangun sistem ekonomi nasional yang sesuai dengan ideologi (konstitusi) bangsa, dan bagaimana mengembangkan ilmu dan pendidikan ekonomi alternatif yang berpijak pada sistem nilai, sosial-budaya, dan kehidupan ekonomi riil masyarakat Indonesia.

Pemikiran Mubyarto dalam mengembangkan ilmu dan pendidikan ekonomi alternatif yang berpijak pada sistem nilai, sosial-budaya, dan kehidupan ekonomi riil masyarakat Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. Manusia bukan sekedar sebagai homo economicus seperti halnya yang menjadi pusat perhatian (analisis) ilmu ekonomi barat. Sedangkan manusia memiliki keinginan kuat untuk berkehidupan dengan sesama dan berbuat sesuatu nilai-nilai moral yang disepakati bersama, sehingga ilmu ekonomi perlu lebih mengkaji aspek-aspek manusia sebagai homo socius dan homo ethicus.
2. Ilmu ekonomi tidaklah bebas nilai sehingga ilmu ekonomi yang dikembangkan di Indonesia hendaknya didasarkan pada permasalahan dan kondisi ekonomi riil, serta sistem nilai dan sosial budaya bangsa Indonesia, yang kini banyak dikenal sebagai ilmu ekonomi kelembagaan.
3. Berbagai permasalahan ekonomi bangsa tidak akan dapat dipecahkan sekedar menggunakan alat-alat analisis ekonomi, tetapi hendaknya dikaitkan dengan ilmu-ilmu sosial yang lain. Oleh karenanya, perlu pendekatan multidisiplin melalui pengembangan sosiologi ekonomi, sejarah ekonomi, dan ekonomi politik.

4. Pendidikan ekonomi hendaknya diupayakan untuk mendekatkan peserta didik pada berbagai permasalahan nyata yang dihadapi oleh pelaku ekonomi –khususnya ekonomi rakyat-di Indonesia. Pendidikan ekonomi hendaknya membuat peserta didik dapat memahami cita-cita ekonomi yang terkandung dalam konstitusi sebagai refleksi kesejarahan dan pijakan untuk membangun masa depan bangsa. Model pendidikan yang sesuai adalah model pendidikan hadap masalah (problem-posing education) yang diperkuat dengan kajian lapangan (induktif-empirik).
5. Ilmu dan pendidikan ekonomi yang diajarkan di Indonesia keliru, karena sebagian besar hanya bertumpu pada teks-teks (teori) ekonomi (Neoklasik) Barat/Amerika, yang tidak sesuai dengan sejarah, ideologi, sistem nilai, dan sosial budaya Bangsa Indonesia. Di samping itu, ilmu ekonomi hanya diajarkan secara deduktif, monodisiplin, dan positivistik, sehingga mengalami keterputusan dengan cita-cita ekonomi yang diperjuangkan para pendiri bangsa dan termaktub dalam Pancasila dan UUD 1945.
6. Perlunya dikembangkan ilmu ekonomi alternatif yang lebih sesuai dengan pemikiran tersebut di atas. Untuk itu perlu dilakukan “Revolusi Mindset” dan “Revolusi Pendidikan Ekonomi” melalui pengembangan ilmu ekonomi Pancasila, di seluruh perguruan tinggi dan sekolah lanjutan di Indonesia.

Lima paradigma pembangunan ekonomi

Dalam pandangan Mubyarto ada lima paradigma yang harus diperhatikan pemerintah dalam membangun system ekonomi nasional.

Pertama, sistem ekonomi suatu negara hendaknya disesuaikan dengan ideologi dan konstitusi negara tersebut. Dalam konteks Indonesia, maka sistem ekonomi Indonesia perlu mengacu pada Pancasila dan UUD 1945. Inilah yang mendasari penggunaan konsep Sistem Ekonomi Pancasila (SEP).

Kedua, sila pertama Pancasila (Ketuhanan) dan kedua (Kemanusiaan) sebagai “dasar SEP”, sila ketiga (Nasionalisme) dan keempat (Kerakyatan) sebagai “cara penerapannya”, dan sila kelima (Keadilan Sosial) sebagai “tujuannya”.

Ketiga, sistem ekonomi berdasar pada amanat dan semangat Pasal 33 UUD 1945 yang menempatkan Koperasi sebagai sokoguru perekonomian dan Negara sebagai penguasa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, serta cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan menguasai hajat hidup orang banyak.

Keempat, agenda politik ekonomi nasional yang utama adalah bagaimana menurunkan (menerjemahkan) ideologi dan amanat konstitusi tersebut ke tataran operasional melalui pembuatan regulasi (undang-undang) dan kebijakan ekonomi yang disesuaikan dengan tujuan nasional yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945.

Kelima, untuk menanggulangi kemiskinan, pemerintah harus memiliki “keberpihakan” yang jelas kepada ekonomi rakyat, khususnya pertanian rakyat sebagai pelaku ekonomi mayoritas di negeri agraris ini.

Kiprah Muby, panggilan akrab Mubyarto yang selalu konsern pada gagasan ekonomi kerakyatan, di buktikannya dengan memimpin Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK) UGM 1983-1994. Selama menjadi kepala P3PK, secara intensif melakukan berbagai penelitian di bidang perdesaan bekerjasama dengan pemerintah daerah seluruh Indonesia.

Sejak tahun 2002, begawan ekonomi kerakyatan ini menjabat sebagai Kepala Pusat Studi Ekonomi Pancasila (PUSTEP) UGM, yang bertujuan untuk mengadakan kajian-kajian tentang ekonomi Pancasila dan penerapannya di tingkat nasional maupun di daerah. Pusat studi ini juga menyelenggarakan Kuliah Ekstrakurikuler Ekonomi Pancasila (KEEP) tahun 2005.

Melalui PUSTEP UGM, Mubyarto melakukan gerakan intelektualnya dengan bersuara keras dan ilmiah menolak rencana kebijakan pemerintahan SBY-JK menaikkan harga BBM pada bulan Oktober 2005.

Program Inpres Desa Tertinggal (IDT) adalah satu program pemerintah yang diluncurkan Mubyarto pada tahun 1993 pada saat menjabat sebagai Asisten Menteri Pembangunan Perencanaan Nasional/Kepala Bappenas. Program ini menghibahkan dana pemerintah kepada kelompok masyarakat miskin untuk dikelola langsung oleh masyarakat secara musyawarah dengan menggunakan konsep dana bergulir.

Program IDT ini adalah hasil pemikiran Mubyarto bersama dengan sejawatnya yang tergabung dalam Yayasan Agro Ekonomika (YAE), sosiolog pedesaan dari IPB Sayogyo dan Direktur LSM Bina Swadaya Bambang Ismawan. Program ini merupakan salah satu upaya kongkret untuk menanggulangi kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi rakyat di pedesaan. Saat ini program pengentasan kemiskinan tersebut telah berakhir, namun konsep hibah dana bergulir yang dikembangkan Muby dan kawan-kawan masih digunakan dalam bentuk program-program lain di berbagai sektor pembangunan di Indonesia.

Sementara itu Mubyarto pernah berjuang dengan gigih melawan upaya “amandemen (penghapusan) Pasal 33 UUD 1945”, hingga ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari posisinya sebagai Ketua Tim Ahli Ekonomi Badan Pekerja MPR RI bersama Dawam Rahardjo. Usahnya ini berhasil mempertahankan Pasal 33 ayat 1-3. Namun tetap tidak sanggup menahan laju agenda neoliberalisme dengan dihapuskannya Penjelasan Pasal 33 yang berisi cita-cita bangsa Indonesia Berkoperasi, Demokrasi Ekonomi, dan peringatan sejarah akan bahaya privatisasi, yang tidak tergantikan dengan penambahan ayat 4 dalam pasal tersebut.

Mubyarto lahir di Sleman, Yogyakarta pada 3 September 1938. Nama Mubyarto selain bermakna rasa syukur karena lahir setelah lama orangtuanya menginginkan anak laki-laki, juga berarti perubahan raut muka sebagai ekspresi kegembiraan. Ayahnya adalah seorang mantri pengairan. Ketertarikannya pada ekonomi pertanian tak lepas dari masa kecilnya yang telah akrab dengan lingkungan pedesaan.

Pendidikan menengah hingga perguruan tinggi diselesaikan di Yogyakarta. Setelah meraih Sarjana ekonomidari UGM pada 1959, ia memperoleh beasiswa dari Ford Foundation untuk memperoleh gelar master of economic development di Vanderbilt University, Amerika Serikat, selesai 1962.

Selanjutnya memperoleh gelar doktor dalam bidang ekonomi pertanian dari Iowa State University, Amerika Serikat. Disertasinya berjudul: "The Elasticity of the Marketable Surplus of Rice in Indonesia: A Study in Java-Madura". Gelar profesor diperolehnya pada usia 40 tahun. Ia pemegang predikat orang termuda di UGM yang berhasil menyelesaikan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan tinggi tersebut.

Muby menikah dengan Sri Hartati Widayati pada 1965, setelah melalui masa perkenalan selama 7 tahun. Pasangan ini dikaruniai 4 anak: Andianto Hidayat, Tantiarini Hidayati, Satriyantono Hidayat, dan Dadit Gunarwanto Hidayat. Serta memperoleh 6 orang cucu.

Guru besar Fakultas Ekonomi UGM ini meninggal dunia di Rumah Sakit Umum Dr. Sardjito Yogyakarta, Selasa 24 Mei 2005. Sempat dirawat secara intensif selama 4 hari karena menderita paru-paru basah dan serangan jantung ringan.

Guna memperoleh penghormatan terakhir dari civitas academica UGM, jenazah disemayamkan terlebih dulu di Balairung UGM Rabu 25 Mei 2005. Selanjutnya dikebumikan di Makam Keluarga UGM di Sawitsari Yogyakarta.

Meski pun Mubyarto telah tiada, Pusat Studi Ekonomi Pancasila UGM yang kini berubah menjadi Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM, merupakan lembaga yang seharusnya bisa menjadi think tank terkait pengembangan pemikiran almarhum mengenai ekonomi kerakyatan. Rencana pembentukan semacam Yayasan Mubyarto akan semakin mendukung upaya tersebut, karena paling tidak ada usaha yang terus menerus untuk melanjutkan cita-citanya.

NH. DINI



NH Dini adalah sosok pengarang sastra feminis. Karya-karyanya menunjukkan ketidakadilan gender yang seringkali merugikan kaum perempuan. Dalam novel-novelnya Nh Dini cenderung menyoroti kehidupan wanita dan cara pandang mereka terhadap kaum laki-laki.

http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/n/nh_dini/index.shtml

Dalam kasanah sastra tanah air, nama Nurhayati Sri Hardini atau populer dengan sebutan Nh Dini merupakan satu diantara penulis sastra yang produktif hingga saat ini. Karya-karyanya banyak bercerita tentang kehidupan dan pergolakan batin seorang wanita. Karya pertama Dini yang dimuat di majalah *Kisah* berjudul *Pendurhaka*. Pada saat itu karya Nh Dini mendapat apresiasi dari H.B Jassin, seorang tokoh analisis sastra pada masa itu. Dini juga menulis cerita pendek. Pada tahun 1956, ketika ia masih duduk di bangku SMA, kumpulan cerita pendeknya diterbitkan dengan judul *Dua Dunia*. Kegemarannya mencatat hal-hal yang unik ketika berkunjung ke suatu negara atau kota lain, menjadikan tulisan-tulisannya kaya akan realitas kehidupan. Disamping itu pengalamannya setelah lebih dari duapuluh tahun tinggal di beberapa Negara, diantaranya seperti di Jepang, Amerika Serikat, Kamboja, Filipina, Belanda dan Perancis, juga banyak berpengaruh dalam karya-karya novel Nh Dini.

Pekerjaannya sebagai Pramugari Garuda telah mempertemukan Dini dengan seorang diplomat Perancis. Perkawinannya dengan seorang diplomat Perancis, Yves Coffin, telah membawanya untuk melalang buana dan dikaruniai dua orang anak, Marie Claire Lintang dan Pierre Louis Padang. Dalam beberapa karyanya Dini lebih banyak menyoroti kehidupan wanita dan cara pandang mereka terhadap kaum laki-laki. Beberapa pendapat menyatakan, bahwa Dini cenderung berpandangan ala Barat. Hal itu dapat terlihat misalnya pada karya novelnya *Namaku Hiroko*. Seorang gadis desa yang pada mulanya begitu menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran, kemudian dengan mudahnya melepaskan kegadisannya, karena pengaruh pandangan untuk mengejar materi. Budi Darma menyebutnya sebagai pengarang sastra feminis yang terus menyuarakan kemarahan kepada kaum laki-laki. Kepedulian Dini pada kaum wanita diperlihatkan dengan sikapnya, bahwa ia marah bila mendapati ketidakadilan khususnya ketidakadilan gender yang sering kali merugikan kaum perempuan. Dalam karyanya yang terbaru berjudul “Dari Parangakik ke Kamboja” (2003), ia mengangkat kisah tentang bagaimana perilaku seorang suami terhadap isterinya.

Beberapa pendapat menyatakan, bahwa karya-karya Dini merupakan penggambaran terhadap dirinya sendiri. Novel terakhirnya yang diberi judul “*Argenteuil*”, adalah contoh dari penggambaran diri itu. Novel ini menggambarkan tentang keretakan rumah tangganya dan keinginannya untuk hidup memisahkan diri. *Argenteuil* adalah sebuah kota kecil, yang letaknya kurang lebih 10 km barat laut Perancis. Di sini Nh Dini bekerja sebagai wanipa

pendamping (*dame de compagnie*) seorang laki-laki tua, Tuan *Willm*, di sebuah rumah besar yang sebelumnya pernah ditanggali *Karl Marx*.

Ia seorang pengarang yang menulis dengan telaten dan produktif, seperti komentar Putu Wijaya, “kebawedan yang panjang”. Dalam proses penciptaan karya, Dini melakukannya dengan cara-cara konvensional. Ia biasanya melakukan pencatatan hal-hal yang dianggap penting dalam sebuah *bloknote*. Dari hasil pencatatan ini ia kumpulkan dalam sebuah map yang kemudian dia rangkai menjadi sebuah cerita. Proses ini biasa menghabiskan waktu yang lama. Akan tetapi disinilah letak kepuasannya. Dari kumpulan-kumpulan catatan ini Dini dapat melihat gagasan-gagasan yang muncul dalam sebuah cerita.

Dalam menuangkan sebuah cerita itulah kekuatan Dini untuk menarik para pembaca. Karyanya yang menampilkan sosok-sosok utama begitu dekat, sehingga pembaca terbawa dalam alam yang diciptakan oleh Dini. Dari karyanya pula seseorang merasakan betapa dekatnya ia dengan objek yang sedang dibacanya. Di sinilah kekuatan Dini dalam membangun imajinasi pembaca.

Pada tahun 1980, Nih Dini kembali ke Jakarta. Perkawinannya dengan Yves, mengalami kegagalan. Empat tahun kemudian, ia resmi bercerai. Ia mendapatkan kembali kewarganegaraan Republik Indonesia pada tahun 1985 melalui Pengadilan Negeri Jakarta. Untuk mengisi hari-harinya, Dini menghabiskan waktunya dengan aktif dalam kegiatan sosial di Wahana Lingkungan Hidup dan Forum Komunikasi Generasi Muda Keluarga Berencana. Pada tahun 1986, ia mendirikan Pondok Bacaan Nih. Dini Pondok Bacaan ini merupakan impian Dini untuk memberikan keleluasaan pada anak-anak agar gemar membaca. Hingga saat ini, taman bacaan yang didirikannya terus berkembang dan telah meluas di beberapa tempat.

Kepiawaiannya dalam mengolah kata telah membawanya sebagai juara pertama dalam lomba penulisan cerita pendek. Pada tahun 1988, karyanya yang berjudul *Le Nid de Poison dans le Baie de Jakarta*. Pendapat juara pertama dalam lomba penulisan cerita pendek dalam bahasa Perancis se-Indonesia yang diselenggarakan oleh surat kabar *Le Monde*, bekerjasama dengan Kedutaan Prancis di Jakarta dan *Radio Franche Internationale*.

Pada tahun 1989, ia menerima penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berupa “Hadiah Seni untuk Sastra”. Penghargaan lain diterimanya dari Pemerintah Thailand berupa *SEA Write Award* di bidang sastra. Karyanya hingga kini telah mencapai 33 judul novel. Beberapa novelnya telah diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, antara lain seri Cerita Kenangan : *Sebuah Lorong di Kotaku*, ditulis pada tahun 1986, *Padang Ilalang di Belakang Rumah* ditulis pada tahun 1987, *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1988), *Sekayu* (1988), *Kuncup Berseri* (1996), *Kemayoran* (2000) *Jepun Negerinya Hiroko* (2001), *Dari Parangakik ke Kampuchea* (2003), *Dari Fontenay ke Magallianes* (2005), serta *La Grade Borne* (2007), *Pada Sebuah Kapal* (1985), *Pertemuan Dua Hati* (1986),

Namaku Hiroko (1986), *Keberangkatan* (1987), dan *Tirai Menurun* (1993). Novelnya yang diterbitkan oleh Grasindo antara lain adalah *La Barka* (1975), *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* (1983).

Disamping menulis novel, ia juga menulis novelete yang berjudul *Hati yang Damai* (1961). Beberapa karyanya berupa kumpulan cerita pendek antara lain yang berjudul *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983), *Monumen* (2002), *Istri Konsul* (2002), *Pencakar Langit* (2003), *Janda Muda* (2003). Dini juga menulis biografi Amir Hamzah yang diberinya judul *Pangeran dari Seberang* (1981). Nih Dini juga menterjemahkan beberapa karya asing seperti *La Peste Karya Albert Camus* (Sampar, 1985) dan *Vingt Mille Lieues sous le Mers* karya Jules Verne (20.00 Mil di Bawah Lautan, 2004).

Untuk mengisi waktunya perceraianya dengan Yves, ia giat untuk menulis cerita pendek yang dimuat di berbagai penerbitan. Di samping itu, ia pun aktif memelihara tanaman dan mengurus pondok bacanya di Sekayu. Sebagai pencinta lingkungan, Dini telah membuat tulisan bersambung di surat kabar Sinar Harapan yang sudah dicabut SIUPP-nya, dengan tema transmigrasi. Selama hampir 60 tahun Dini hidup dari hasil menulis suatu hal yang tidaklah mudah. Baru dua tahun terakhir ini, ia menerima royalti honorarium yang bisa menutupi biaya hidup sehari-hari. Tahun-tahun sebelumnya ia mengaku masih menjadi parasit. Ia banyak dibantu oleh teman-temannya untuk menutupi biaya makan dan pengobatan.

Kesulitan hidup antara 1996-2000, memaksanya untuk menjual barang-barang yang dimilikinya. Pada waktu tinggal di Prancis, ia sering dititipi tanaman, kucing, dan hamster, ketika ditinggal pergi oleh pemiliknya saat liburan. Ketika mereka pulang, ia mendapat jam tangan dan giwang emas sebagai upah menjaga hewan peliharaan mereka. Barang-barang inilah yang ia jual untuk hidup sampai tahun 2000. Juga beberapa lukisannya sempat ia jual untuk menutupi biaya hidupnya.

Dini kemudian sakit keras, hepatitis-B, selama 14 hari. Biaya pengobatannya dibantu oleh Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto. Ia juga didiagnosa menderita batu empedu, yang harus segera dioperasi. Biaya operasi dibutuhkan sebesar tujuh juta rupiah ditambah dengan biaya lain-lain, memaksa ia harus membayar biaya total sebesar 11 juta. Biaya itu kemudian dikumpulkan oleh Dewan Kesenian Jawa Tengah, dengan mengorganisasi dompet kesehatan Nih Dini. Hatinya semakin tersentuh ketika mengetahui ada guru-guru SD yang ikut menyumbang, baik sebesar 10 ribu, atau 25 ribu. Setelah ia sembuh, Dini, mengiriminya surat satu per satu. Ia sadar bahwa banyak orang yang peduli kepadanya.

Sejak 16 Desember 2003, Dini menetap di Sleman, Yogyakarta. Ia, yang semula menetap di Semarang, kini tinggal di kompleks Graha Wredha Mulya, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Atas saran Kanjeng Ratu Hemas, istri Sultan Hamengku Buwono X agar Dini membawa serta perpustakaanya. Meskipun telah pindah ke Yogyakarta Dini tetap menekuni kegiatannya yang sama ia tekuni di Semarang; membuka taman bacaan. Kepedulianya, mengundang anak-anak di lingkungan untuk menyukai bacaan beragam tema seperti tema

tanah air, dunia luar, dan fiksi. Ia ingin anak-anak di lingkungannya membaca sebanyak-banyaknya buku-buku dongeng, cerita rakyat, tokoh nasional, geografi atau lingkungan Indonesia, cerita rekaan dan petualangan, cerita tentang tokoh internasional, serta pengetahuan umum. Semua buku ia seleksi dengan hati-hati. Pondok Baca Nh Dini yang lahir di Pondok Sekayu Semarang pada 1986 itu, sekarang diteruskan di aula Graha Wredha Mulya. Ia senantiasa berpesan agar anak-anak muda sekarang banyak membaca dan tidak hanya keluyuran. Ia juga sangat senang kalau ada pemuda yang mau jadi pengarang, tidak hanya jadi dokter atau pedagang. Lebih baik lagi jika menjadi pengarang namun mempunyai pekerjaan yang lain.

Keteguhannya dalam memegang prinsip masih dipegangnya hingga saat ini. Ia merasa beruntung dibesarkan oleh orang tua yang menanamkan prinsip-prinsip hidup yang menekankan harga diri. Hal itulah yang menjadikan Nh Dini tidak mudah untuk menerima tawaran-tawaran yang mempunyai nilai manipulatif dan dapat mengorbankan harga diri. Ia juga pernah ditawarkan bekerja tetap pada sebuah majalah dengan gaji perbulan. Akan tetapi dia lebih memilih menjadi pengarang yang tidak terikat pada salah satu lembaga penerbitan. “Saya pikir, kalau tidak punya pekerjaan rutin, kreativitas dan daya cipta berkembang dan terus diasah,” kilahnya. Bagi Dini, kesempatan untuk bekerja di media atau perusahaan penerbitan sebenarnya terbuka lebar. Namun seperti yang dikatakannya, ia takut kalau-kalau kreativitasnya malah berkurang. Untuk itulah ia berjuang sendiri dengan cara yang diyakininya dengan tetap mempertahankan kearifannya.

Dini dilahirkan di Semarang pada 29 Februari, dari pasangan Saljowidjojo dan Kusaminah. Ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Bacaan yang dibacanya, seperti *Panji Wulung*, *Penyebarkan Semangat*, dan *tembang-tembag Jawa* yang ditulis dalam aksara Jawa memberikan inspirasi kepadanya. Cerita dari ibunya itu telah memberikan pada Dini pemahaman terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Bakatnya menulis fiksi semakin terasah di sekolah menengah. Waktu itu, ia sudah mengisi majalah dinding sekolah dengan sajak dan cerita pendek. Dini menulis sajak dan prosa berirama dan membacakannya sendiri di RRI Semarang ketika usianya 15 tahun. Sejak itu ia rajin mengirim sajak-sajak ke siaran nasional di Radio Republik Indonesia Jakarta dalam acara Tunas Mekar.

BRAY MOORYATI SOEDIBYO



wikipedia.org.id

Penerima anugrah “best of the best ntrepreneur of the year”, BRAY Mooryti Soedibyo memiliki berbagai talenta antara lain kesohor dengan keberhasilannya di bidang kecantikan dan jamu tradisional dengan perusahaan Mustika ratu.

Mooryati Soedibyo seorang tokoh wanita legendaris disamping sebagai pakar juga pelaku industri jamu terkemuka yang diakui di dunia internasional. Dengan tangan beliaulah ia mampu mengangkat kembali warisan tradisional nenek moyang dari lingkungan keraton kerajaan Jawa, yang hampir terpendam dan di lupakan masyarakat padahal merupakan bagian utuh yang tak terpisahkan dari perawatan kesehatan dan kecantikan tubuh. Dalam sentuhan tangan dinginnya itu jamu merek Mustika Ratu mampu dipersandingkan bersaing sejajar bahkan mengungguli obat-obatan klinis keluaran industri.

Perjalanan hidupnya sebagai seorang pengusaha jamu terkemuka sangat menarik untuk ditelusuri. Sosoknya yang ulet, gigih dan pekerja keras merupakan karekter Mooryati yang pantas untuk diteladani terutama untuk generasi muda.yang ingin berkecimpung di dunia enterpreuner. Perusahaan Mooryati ini tidak tercipta dalam sekejap. Mooryati dari kecil hingga dewasa tinggal di Keraton Surakarta yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa. Di keraton itu pula ia mendapat pendidikan secara tradisional yang menekankan pada tata krama, seni tari,klasik, kerawitan, membatik, ngadi saliro ngadi busono, mengenal tumbuh-tumbuhan berkhasiat, meramu jamu, dan kosmetikatradsional dari bahan alami, bahasa sastra jJawa, dan bidang seni lainnya. Kebiasaan Mooryati dari kecil hingga dewasa adalah minum jamu buatan keluarganya. Dengan kebiasaan inilah Mooryati timbul untuk mengembangkan usahanya.dan juga adanya tuntutan kebutuhan ibu rumah tangga yang harus bisa mengatur keuangan keluarga, seperti dikatakan Mooryati di surat kabar Kompas pada saat beliau ditanyakan motivasi mendirikan perusahaan,

“...saya berbisnis karena tiba-tiba saya merasa,..antara pengeluaran dan pendapatan nggak cocok...”

Akhirnya pada tahun 1973 Mooryati dengan modal Rp 25 000 merintis bisnis dengan meramu sendiri minuman beras kencur di garasi rumah bersama dua orang pembantunya.. Hasilnya racikannya hanya terbatas untuk kalangan keluarga dekat dan teman-temannya yang dia kenal. Pada waktu itu Mooryati sudah menjaga kualitas produknya seperti untuk menjamin mutu bahan bakunya dibeli langsung dari Solo, Jawa Tengah. Masa itu Mooryati harus pulang balik Jakarta-Solo sekali seminggu naik bis malam, karena modal terbatas. Ketekunannya yang pantang menyerah secara cermat terus mengembangkan industrinya, terus memperluas pasar dan menapak ke atas. Awalnya memproduksi lima macam jamu saja, yaitu Perawatan

Wanita, Perawatan Remaja Puteri, Sedet Saliro, (pelangsing tubuh), Sepetan Sari, Kesepuhan, ditambah beberapa macam kosmetik tradisional leluhur, seperti Mangir, Bedak Dingin, dan Air Mawar. Dua tahun setelah produk beras kencurnya di masyarakatkan karyawannya berkembang menjadi sepuluh orang dan produknya terus bertambah. Setelah lima tahun barulah karyawannya makin bertambah sekitar 50 orang dan produksinya mulai masuk ke salon-salon.

Pada tahun 1978 produk-produk Mustika Ratu mulai didistribusikan ke toko-toko, melalui salon-salon kecantikan yang meminta menjadi agen. Memasuki awal tahun 1980an Mustika Ratu mulai ekspansi mengembangkan jenis-jenis kosmetik tradisional. Masyarakat mulai akrab mengenal dan menggunakan produk-produk kecantikan tradisional. Produk-produknya gencar dipopulerkan melalui artikel dan konsultasi kecantikan di majalah, serta melalui kegiatan periklanan di media cetak dan elektronik

Berkembangnya produksi bermula munculnya konflik situasi. Para karyawannya harus bekerja sampai malam, mereka ikut tidur di rumah pribadinya yang sempit. Kondisi rumahnya yang menjadi sempit privacy keluarga mulai terganggu. Di setiap tempat banyak tumpukan botol atau bahan mentah jamu berserakan, di segala sudut rumah ada orang bekerja. Untuk itulah Mooryati memutuskan mencari tanah di kawasan industri yaitu di Ciracas, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Di tempat ini awalnya Mooryati mendirikan bangunan semi permanen dari kayu. Ia kemudian melakukan ekspansi bisnis ke manca negara. Dari modal terkumpul lalu diinvestasikan kembali dengan mendirikan dua bangunan, masing-masing seluas 2000 meter persegi. Pada tanggal 8 April 1981, pabrik PT Mustika Ratu diresmikan dengan memperkerjakan karyawan sejumlah 150 orang. Empat tahun kemudian, selain bergerak di bidang kosmetika, Mooryati melakukan diversifikasi usaha di bidang jamu dengan membeli mesin khusus untuk memproduksi minuman segar beras kencur.

Berbareng dengan tumbuhnya kesadaran untuk kembali ke alam, jamu dan kosmetika tradisional buatan Mooryati mulai berkembang pesat. Kini Mustika Ratu memproduksi tak kurang 500 merek produk kosmetika. Terdiri kategori produk perawatan wajah, tat aris dasar, tat aris dekorati, perawatan rambut, perawatan tubuh. Pada tahun 1992 mulai memperkenalkan produk khusus remaja untuk perawatan wajah, tat rias, perawatan tubuh dan perawatan rambut. Dua tahun kemudian diperkenalkan produk khusus balita untuk perawatan tubuh, perawatan rambut hingga minyak khusus untuk bayi

Setiap produk tentu ada andalannya, begitu juga Mustika Ratu memiliki produk andalan yang berjumlah 60 jenis jamu kesehatan dan kecantikan tubuh yang terbuat dari bermacam-macam ramuan alam. Untuk berbagai kegunaan ditujukan bagi konsumen kelas menengah-atas bisa wanita atau pria. Bentuk jamu ditawarkan juga beragam seperti ada yang berbentuk serbuk, ada yang godog, pil, ada yang dikemas seperti kantong dan sebagainya. Demikian pula minuman, mengeluarkan jenis minuman instan, siap minum dalam tetrapack yang higienis dan praktis.

Pijat kesehatan Mustika yang dikenal oleh kalangan kelas menengah atas juga tersedia yaitu pijat tradisional gaya Jawa, atau Javanese Massage. Pijat ini merupakan warisan leluhur Mooryati. Pelayanan pijat ini dalam bentuk paket yang bernama paket perawatan Taman Sari Royal Heritage Spa. Paket perawatan ini dikemas dan dijual keluar negeri secara franchise bersaing dengan pijat Shiatshu Jepang, dan Thai massage. Beberapa negara Asean sudah mengadopsi franchise bisnis spa tradisional Jawa seperti Singapura, Brunei, dan Thailand. Untuk perawatan pijat juga dikirimkan tenaga kerja pemijat wanita berpredikat *therapis* atau pakar penyembuh.

Produksinya sudah menyebar keseluruh dunia dan diterima luas sejak dari Jepang sampai negara-negara di Timur Tengah. Jamu Tradisional tidak lagi sekedar hanya merupakan industri rumah tangga, melainkan sudah tumbuh menjadi industri sekaligus eksportir. Resep kesuksesan Mooryati dikatakan "...teknik dan sabar. Kalau itu bisa dihayati semua impian akhirnya pasti terwujud...".

Dengan keberhasilan di bidang bisnis Mooryati juga memiliki sederet prestasi di bidang kecantikan antara lain menjadi juara Umum Lomba Tata Rias dalam Asian Beauty Congress bertemakan Dewi Shinta di Hongkong tahun 1981, Juara Umum Tata Rias Cidesco bertemakan paksi Jatayu di Kanadatan tahun 1984, juara umum Tata Rias di New York dengan tema Putri Junjung Buih tahun 1986 dan juara I Lomba Tata Rias Cidesco di Singapura dengan tema Ratu Kencono Wungu tahun 1991. Aktifitasnya di berbagai organisasi social memperoleh penghargaan baik dari pihak pemerintah maupun swasta antara lain Upakarti, Satya Lencana Pembangunan, Kalpataru, Best of The Best Entrepreneur of The Year versi Erns & Young di Monte Carlo, Monaco tahun 2003. Prestasi puncaknya adalah menerima penghargaan dalam rangka Seabad Kebangkitan Perempuan Indonesia dari MURI tahun 2008, yang diserahkan langsung oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Indonesia oleh Prof Dr Meutia Hatta Swasono. Saat itu juga Mooryati diberi gelar Empu Jamu

Mooryati juga aktif memberikan ceramah baik di tingkat nasional maupun internasional. Aktif menulis buku yang bertemakan kecantikan, kesehatan serta berbusana yang berkepribadian budaya Indonesia.

Meskipun produksinya telah sampai ke dunia internasional, Mooryati selalu terus berfikir maju agar produksinya dapat digunakan oleh kaum wanita di forum Internasional, maka beliau merintis untuk mendirikan Yayasan Putri Indonesia. Setiap tahun kegiatannya mengadakan ajang pemilihan Putri Indonesia, semua wanita di seluruh Indonesia boleh mengikuti pemilihan ini asal memenuhi syarat yang telah ditentukan. Selain mempromosikan produk-produk kecantikan Mustika Ratu, juga membantu program pariwisata, serta menunjukkan tingginya kepedulian sosial terhadap masyarakat. Pemegang hak Franchise Miss Universe, Miss World University ini tentunya memberikan peluang kepada para bisnis untuk lebih mengembangkan usahanya. Penilaian dalam pemilihan Putri Indonesia memang bukannya hanya dilihat kecantikan saja tetapi juga, dilihat kecerdasan dan perilaku, yang

disederhanakan menjadi tiga B (beauty, brain dan behavior). Jadi selain cantik putrid Indonesia itu juga harus cerdas dan tidak boleh sombong serta berperilaku santun, dan lebih penting lagi tugas yang diembankan sebagai duta kecantikan produk-produk kosmetika dan pariwisata Indonesia berhasil untuk dikenalkan di seluruh dunia pada pameran atau seminar internasional. Menurut beliau dengan mengikuti pemilihan di Internasional agar wanita Indonesia tampil dan percaya diri sehingga diakui oleh dunia internasional.

Keberhasilannya di bidang bisnis, Ia juga terus berkiprah di bidang politik. Beliau pernah menyatakan bahwa antara bisnis jamu dan politik ada keterkaitan . Mooryati yang lebih dari 30 tahun bergelut di bidang industri jamu dan kosmetika menjelaskan kata kuncinya adalah marketing (pemasaran). Di pentas politik dia pernah menjabat sebagai Wakil Ketua MPR sekaligus anggota Panitia Ad Hoc III DPD yang antara lain membidangi masalah pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan termasuk kesejahteraan perempuan.

“...Selama 35 tahun di bisnis, saya melihat dalam marketing itu ada politik. Saya melihat pasar dan persaingan. Politik itu kan persaingandalam marketing, produk saya harus bagus supaya konsumen menyukai. Kalau produk membuat orang gatal ..atau keluar jerawat konsumen bisa protes dan tidak mau belidalam politik program saya juga harus bagus , harus berkhasiat seperti jamu supaya berguna bagi masyarakat “

Itulah jawaban seorang Mooryati di harian Kompas tahun 2008, ketika ditanyakan motivasi terjun di bidang politik. Jika dilihat dari riwayat keluarganya budaya politik memang sudah pada leluhurnya. Kakeknya Kanjeng Pangeran Aryo Hadiningrat adalah bupati Demak yang pada masa kolonial telah berpolitik. Mengapa sudah berusia lanjut baru terjun di dunia politiknya beliau menyatakan bahwa untuk kepentingan diri sendiri, keluarga dan bisnis sudah lewat dan sudah ditangani anak-anaknya dengan baik, sekarang saatnya ingin berbuat lebih banyak dan lebih baik untuk orang lain .

Tokoh wanita yang bernama Mooryati Soedibyo ini lahir di Surakarta pada tanggal 5 Januari 1928. Anak ketiga dari lima bersaudara ini menyandang nama lengkap BRAY Mooryati Soedibyo S.S. M. Hum. Ayahnya bernama KRMTA Poornomo Hadiningrat mantan bupati Brebes, sedangkan ibunya GRA Kussalbiyah putrid Ssr Susuhunan Pakoe Boewono X Keraton Surakarta Ia adalah cucu Sri Susuhunan Pakoe Boewono X Keraton Surakarta, Memiliki lima orang anak, dari pernikahan dengan Ir Soedibyo Purbo Hadiningrat Msc pada tahun 1956. Pernikahan menandai perubahan hidup putri keraton yang serba dilayani menjadi melayani. Mooryati awalnya merintis jamu tak lama setelah menikah. Eskalasinya kemudian meningkat sesudah ke lima anaknya tumbuh besar sehingga memberi banyak kebebasan dan waktu luang berkreasi. Beliau memiliki kemampuan politiknya sehingga ia pernah menjadi anggota MPR tahun 1997 dan juga menjadi anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dari daerah pemilihan DKI Jakarta pada tahun 2004.

Dari segi pendidikan Mooryati lulusan Sarjana Sastra Inggris Universitas terbuka yang kemudian melanjutkan Sarjana S2 nya di Universitas Negeri Sebelas Maret mengambil jurusan Linguistik. Tahun 2003 mengambil program Doktorat S-3 dengan mengambil Minat Utama Marketing –Strategic Management di Universitas Indonesia.

Di masa mudanya memang sudah aktif di organisasi seperti aktivis Lasykar Putri Surakarta dan relawan PMI Rumah sakit Kadipolo. Hingga di usia senja pun Mooryati aktif berbagai organisasi yaitu sebagai ketua umum Gabungan Pengusaha Jamu dan Obat Tradisional tahun 1986 hingga sekarang, kemudian pernah, Ketua Umum .Ikatan Asean Cosmetic Association tahun 1993-1995, pernah menjadi dosen Bidang Tata Krama Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Adapun jabatan yang sampai sekarang dipegang adalah Direktur Utama PT Mustika Ratu Adji, Direktur Utama PT Mustika Ratu Investama (Holding Company), dan Komisaris Bank Ratu.

Dr. MUHAMMAD IMADUDDIN ABDULRAHIM Msc



Imaduddin yang dikenal dengan panggilan Bang “Imad” seorang figur pejuang Islam yang telah banyak memberikan kontribusinya dalam menyatukan umat, terutama konsep Iman, Takwa dan teknologi.

www.Pencil Collection

Dikalangan HMI sosok Imaduddin dikenal sebagai figur mubaligh andal. Beliau seorang cendekiawan muslim yang memiliki kemampuan komunikator yang bagus, nyaris sempurna. Ceramahnya memukau karena disamping bermutu juga menyampaikannya dengan gaya yang khas. Itulah sebabnya setiap ceramahnya selalu dihadiri peserta dalam jumlah banyak dan terdiri dari banyak kalangan terutama kalangan terpelajar.

Peran dan kiprahnya membentang luas tak saja di level nasional—di antaranya melalui Masjid Salman ITB dan Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam HMI—tetapi juga di level internasional—dari muslim Students Association for US and Canada (WAMY). Imaduddin yang dikenal dengan panggilan Bang “Imad” adalah seorang cendekiawan muslim yang berkarakter dan teguh memegang prinsip dan percaya bahwa rekonstruksi masa depan umat, tidak saja di bidang pemikiran ke Islaman , tetapi juga di bidang-bidang lain seperti sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Bang Imad juga turut merintis berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang tujuannya agar umat Islam Indonesia dapat turut serta dalam menggerakkan sejarah di Indonesia kearah yang lebih berkeadaban dan demokratis. Bang Imad selalu tegas dalam suatu forum diskusi hal ini disebabkan karena pertama ketegasan dalam menjalankan rukun Islam, kedua karena ada tekanan yang kuat dalam diri Bang Imad untuk mengembangkan sumber daya manusia, ketiga karena ada dorongan dalam diri untuk menyatukan dan membentuk jaringan kerja sama antar sesama muslim.

Selain itu yang menarik dalam diri beliau juga Bang Imad memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menghafal ayat-ayat Alqur'an, dengan demikian pengetahuan tentang ilmu Tauhid sangat mendalam., seperti dikatakan oleh Prof A. Dahlan Ranuwihardjo SH

“Kemampuan Imad dalam menghafal ayat-ayat Aquran sangat luar biasa. Pengetahuan tentang ilmu Tauhid juga mendalam. . . Imad seharusnya memiliki dua sarjana selain sebagai sarjana elektro bisa disebut sebagai sarjana Alquran karena keistimewaannya . . . dakwahnya juga membuat saya kagum”

Karena memang Bang Imad berjuang tulus untuk mengembangkan sumber daya manusia terutama untuk mengkader para mahasiswa muslim. Beliau memiliki pola pengkaderan yang mampu melahirkan kader-kader yang berpikiran, berkomitmen, dan memiliki dasar ke Islaman yang tinggi. Dengan dakwah yang cukup tegas dan konsisten, tetapi tak sedikit yang merah telinganya, seperti ceramah tahun 1978 di Universitas Gajah mada, Bang Imad tak segan-segan mengkritisi pemerintahan Orde Baru sehingga Bang Imad dimasukkan dalam sel penjara RTM Nirbaya Jakarta Timur tanpa didahului pengadilan . Bukan dipenjara saja bahkan tempat ia mencari nafkah sebagai pengajar di ITB Bandung juga diberhentikan. Pemerintah menganggap beliau seorang yang sangat berbahaya, karena memang ia cukup berhasil membangun dan membina beberapa organisasi sehingga pemerintah takut organisasi yang ada menjadi organisasi politik yang akan menentang pemerintah Orde Baru.

Salah satu keberhasilan dalam kaderisasi yang dilakukan Bang Imad yang diacungi jempol banyak pihak ia cukup berhasil dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama di lingkungan mesjid Salman ITB Bandung sehingga hasil proyek kerjanya itu dijadikan percontohan di kampus-kampus lainnya . Jadi Masjid Salman inilah yang menjadi pelopor masjid-masjid kampus lainnya. Beliau berhasil mewujudkan mimpinya untuk melahirkan intelektual-intelektual plus ulama. Jasa Bang Imad terasa luar biasa khususnya dalam proses santrinisasi kelas menengah muslim yang sebelumnya bukan santri dan terhadap pembangunan peradaban Islam di Indonesia pada umumnya.

Awal pendirian bangunan fisik Masjid Salman ITB Bandung dimulai dari dibentuknya suatu kepanityaan dengan nama Panitia Pembina Masjid ITB oleh Prof Tubagus Sulaiman pada tahun 1958. Meskipun telah dibentuk kepanityaan Mesjid namun tanahnya belum ada hanya desain bangunannya sudah tersedia yang dibuat oleh Ir. Ahmad Noeman. Ketika ada pameran seni rupa, gambar Masjid Salman diselipkan di antara karya-karya yang dipamerkan.

Bung Karno sebagai Presiden RI sangat tertarik dengan desain masjid ITB. Pada saat pameran itulah dijelaskan bahwa masjid ini akan digunakan untuk mencetak kader teknokrat yang imannya tebal seperti Salman al-Farisi sahabat Nabi. Bung Karno sangat setuju pendirian masjid dan dinamakannya Masjid Salman. Rencana pendirian masjid tidak berjalan mulus, Rektor ITB pada waktu itu Otong Kosasih tidak menyetujui. Alasan Otong Kosasih tidak menyetujuinya khawatir nanti umat beragama lainnya akan menuntut tempat ibadah yang sama. Namun Bang Imad dan kawan-kawannya bersikeras dan memberikan alasan tujuan yang kuat, maka Otong Kosasih akhirnya menyetujui dibangun masjid disekitar kampus. Ketika Imaduddin baru lulus dari ITB, Tubagus Sulaiman menarik beliau sebagai asisten dalam pembangunan masjid. Ditariknya Bang Imad sebagai asisten sebenarnya untuk mengaktifkan masjid sebagai pusat aktivitas dakwah bagi kalangan mahasiswa ITB Bandung. Agar Masjid Salman dapat dikelola dengan baik maka diubah bentuk kepanitiaannya menjadi yayasan dan Bang Imad diminta untuk menjadi wakil ketua Yayasan.

Setelah bangunan fisik Masjid Salman selesai dibangun tahun 1972, Bang Imad selalu aktif berdakwah. Materi ceramahnya bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadist Nabi, karena penyampaiannya yang lurus, tegas dan apa adanya banyak orang yang mendengarkannya terhenyak. Salah satu materi dakwah yang sangat menarik yang disampaikan Bang Imad adalah masalah Tauhid, menurut beliau iman itu artinya bukan sekedar percaya akan adanya Allah. Arti yang penting dalam kata iman itu sebenarnya ialah kesediaan mematuhi dengan penuh kepasrahan (Islam) terhadap semua hukum-hukum Allah, sebagai suatu komitmen (bai'ah atau tekad) hidup kita sebagai muslim sejati. Setelah mempercayai adanya Allah, ia memiliki kecenderungan untuk menuhankan yang lain (selain Allah). Tugas manusia selanjutnya adalah membersihkan tauhidnya dari kecenderungan selain Allah. Pandangan yang demikian sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun demikian seseorang tak boleh memaksakan pandangan dan agamanya untuk diikuti oleh orang lain. Manusia memiliki kemerdekaan untuk memilih suatu keyakinan atau agama. Tak seorang pun dibenarkan untuk memaksakan pandangan atau agamanya itu kepada orang lain.

Jika ditinjau dari pandangan ajaran agama Islam, kemerdekaan pribadi ini merupakan dasar utama dan pertama, sehingga Al-qur'an berkali-kali memperingatkan agar jangan sampai terjadi pemaksaan di dalam menyebarkan agama. Nilai kemerdekaan yang sebanding dengan harkat kemanusiaan inilah yang menjadi sasaran utama dari akidah Islamiah yaitu tauhid. Nilai kemerdekaan demi kemaslahatan kemanusiaan adalah sangat tinggi nilainya di dalam ajaran Islam, sehingga misi utama kedatangan Muhammad SAW sebagai nabi terakhir tiada lain melainkan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh manusia. Pemikiran Bang Imad yang sangat dihargai oleh Prof Dr Nurcholish Madjid dalam buku "Bang Imad Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya", menurut Nurcholish Madjid

“pemikiran Bang Imad mengandung butir-butir pikiran penting yang memiliki relevansi dan patut dijadikan bahan renungan bagi generasi muda yaitu, pertama tentang perlunya kebebasan berpendapat agar tetap dijaga dan dipelihara,

kedua perlunya sikap kritis dalam menerima setiap pandangan, sehingga kita terhindar dari penerimaan secara buta dan pengagungan secara berlebihan terhadap pandangan serta diri seseorang (kultus). Kebebasan berpendapat yang dilandasi oleh prinsip keterbukaan, penghargaan terhadap pandangan yang berbeda, sikap toleran, bersamaan dengan sikap kritis serta kesediaan menerima koreksi, merupakan prinsip-prinsip penting bagi lahirnya inovasi dan kreativitas yang melandasi gerak Perkembangan dan kemajuan umat manusia“

Dengan demikian, kebebasan berpikir, semangat keterbukaan, sikap kritis, kesediaan melakukan koreksi diri adalah di antara nilai-nilai penting yang harus terus dihidupkan, disemai dan dikembangkan. Menurut Bang Imad semangat keterbukaan dengan disertai rasa percaya diri yang teguh semacam itulah yang menjadikan umat Islam hingga abad ke 11 Masehi tercatat dalam sejarah sebagai bangsa terdepan dalam memberi kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan telah berhasil membangun sebuah peradaban baru yang prestasinya jauh melampaui peradaban sebelumnya. Peradaban Islam itu kata beliau dibangun dengan cara menyerap warisan ilmu pengetahuan sebelumnya, dari manapun berasal, menghimpun berbagai warisan itu kedalam satu batang tubuh ilmu pengetahuan, dan menambahkannya lewat berbagai temuan baru, kemudian ilmu pengetahuan yang telah disatukan dan dikembangkan itu disebarakan kepada seluruh umat manusia.

Sebaliknya sikap tertutup merasa paling benar, tidak toleran, pemasungan kebebasan berpendapat dan penerimaan tanpa kritik merupakan pangkal bagi kemandekan dalam perkembangan sejarah manusia. Prinsip-prinsip mengenai keterbukaan dan sikap kritis itu penting untuk diterapkan tidak hanya di bidang kajian ilmu- umum tetapi juga untuk kajian agama. Jelaslah pemikiran Bang Imad sangat mulia untuk kemajuan umat beliau mengedepankan keterbukaan dapat menerima kritik dari manapun demi kebaikan untuk seluruh umat manusia.

Bang Imad pernah menyinggung keprihatinan tentang umat Islam dan kondisi cendekiawan muslim yang terpolarisasi ke dalam kelompok-kelompok. Untuk itu beliau menyarankan kepada BJ Habibi untuk membentuk wadah yang dapat menyatukan semua potensi cendekiawan muslim agar kondisi umat yang terpinggirkan dapat ditarik kepada posisi yang lebih baik. Untuk itu beliau memperkasai mengadakan simposium di Universitas Brawijaya Malang mengenai kontribusi cendekiawan dalam menghadapi tantangan abad 21. Selesai simposium dicetuskan wadah cendekiawan muslim yang disetujui para pemikir Islam seperti Dr. Nurcholis Madjid, Dr. Amin Rais, Dr. Dawam Rahardjo, maka terbentuklah Panitia Musawarah Cendekiawan Muslim. Akhirnya terbentuklah Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) tahun 1991 di Universitas Brawijaya Malang dengan ketuanya Prof. Dr. BJ Habibi. Sebenarnya dibentuk organisasi ini agar umat Islam dapat turut serta dalam menggerakkan sejarah Indonesia ke arah yang lebih berkeadaban dan demokrasi serta diharapkan menjadi pelopor dalam kemajuan umat Islam. Dengan kehadiran ICMI pada waktu itu merupakan cermin kemenangan umat Islam. Hal ini karena sebelum ICMI berdiri,

banyak orang Islam yang tersingkirkan oleh pemerintah pada waktu itu. ICMI berdiri semata-mata untuk kebersamaan dan kemajuan umat Islam. Setelah terjadi perubahan pemerintahan dimana lengsernya Soeharto sebagai Presiden, ICMI tidak lagi menunjukkan kiprahnya sebagai organisasi cendekiawan yang handal dan terdepan.

Dr. Ir. Muhammad Imaduddin Abdulrahim Msc yang artinya “penegak agama “ dilahirkan pada tanggal 21 April 1931 di kota kecil Langkat yang dikenal dengan tradisi keulamaan dan ke-Islaman yang kuat. Ayahnya bernama H. Abdulrahim yang berasal dari Pariaman Sumatera Barat, ibunya bernama Syaifiatul Akmal adalah cucu dari sekretaris Sultan Langkat yang bernama Datuk Umar. Keluarga dari kedua orang tuanya di masyarakat termasuk keluarga yang terpandang. Ayahnya bekerja sebagai pengurus madrasah yang didirikan oleh Sultan Langkat. Karena memiliki wawasan keagamaan yang luas, ayah Bang Imad pernah dikirim ke Mesir untuk belajar agama Islam disana. Bang Imad dididik keras oleh orang tuanya terutama dalam memahami nilai-nilai agama dan diharapkan beliau menjadi ulama besar. Dalam keluarga Imaduddin adalah anak kelima dari 13 orang bersaudara, namun semua saudaranya tidak ada yang mengikuti jejak ayahnya seperti Imaduddin sebagian besar menjadi pengusaha sukses.

Dari pendidikannya Imaduddin mulai dari HIS (Hollands Inlandsce School) walaupun bersekolah dengan didikan barat, namun ayahnya tetap memberikan pemahaman agama, seperti sebelum berangkat ke sekolah setiap hari mempelajari tafsir dan tajwid Alquran. Setelah tamat HIS melanjutkan ke Sekolah menengah Pertama (SMP), saat itu Imaduddin ikut sebagai anggota Pelajar Islam Indonesia (PII). Ketika duduk di SMA sudah pernah terpilih sebagai pengurus Hisbullah dari partai Masyumi.

Terjun ke dunia politik ternyata banyak yang menyayangkan salah satunya dari gurunya bernama Abdullah. Guru ini sangat dekat dengan Imaduddin dan menyarankan untuk lebih fokus kepada sekolahnya dulu karena Imaduddin memiliki kemampuan yang luar biasa dan sangat cerdas melebihi teman-temannya terutama bidang eksakta. Saran ini akhirnya diterima oleh keluarga dan Imaduddin sendiri dan akhirnya bertekad untuk melanjutkan kesekolah teknik.

Tamat sekolah SMA ia lulus dengan hasil yang memuaskan dan mendapat beasiswa untuk meneruskan sekolahnya ke Institut Teknologi Bandung (ITB) jurusan listrik, waktu itu masih bernama Fakltheit Tehnik UI Bandung. Pertama kali menjadi mahasiswa beliau masuk dalam organisasi kemahasiswaan yang bernama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ikut aktif dalam pengurusan bidang penerangan dan dakwah. Di organisasi inilah beliau terjun berorganisasi sambil berdakwah dan menggerakkan pengajian Alquran. Setelah menjadi sarjana elektro, Imaduddin mengajar menjadi dosen di ITB dan meruskan sekolah Masternya (S2) di Iowa State University, Amerika Serikat. Selesai sekolahnya dari Amerika beliau mendapat tugas untuk mengajar di Malaysia atas permintaan dari Perdana Menteri Tun Abdulrazak. Imaduddin sangat sibuk aktifitasnya selain mengajar beliau memberikan ceramah ketempat

lain yang umumnya audiensnya para intelektual muslim, bukan saja di tanah air tetapi juga di luar negeri.

Tahun 1954 Imaduddin masih mahasiswa sudah dinikahkan dengan seorang gadis Minang bernama Qur'aini anak seorang ulama, pernikahan ini tidak memperoleh anak dan diakhiri perceraian. Kemudian menikah lagi dengan seorang gadis Solo bernama Siti Aminah dengan dikaruniai 3 orang anak perempuan, karena menginginkan anak laki-laki, tanpa menceraikan istrinya menikah lagi dengan Lailatul Qudsiyah tahun 1996 dan memperoleh anak laki-laki.

Sudah diketahui Imaduddin pernah dimasukkan ke dalam sel penjara karena dakwahnya yang keras. Tahun 1978 setelah keluar dari penjara, tokoh yang cerdas ini neruskan sekolahnya ke tingkat doktoral (S3) di Amerika di Iowa State University Ames, mengambil Filsafat Teknik Industri dan Engineering Valution. Selesai mengambil gelar doktornya, ia bekerja sebagai konsultan dan tetap aktif berdakwah. Karena menderita sakit akhirnya tanggal 2 Agustus 2008 Imduddin meninggal dunia karena jasanya cukup banyak di tanah air ini beliau dimakamkan di TMP Kalibata.

MUHAMMAD KHARIS SUHUD



Dwifungsi ABRI pada hakikatnya adalah pengabdian kepada bangsa dan negara secara total, baik di bidang pertahanan dan keamanan (Hankam) maupun bidang non-Hankam. Kharis Suhud adalah orang yang mendukung dan menyetujui alasan penghapusan penempatan anggota ABRI pada jabatan-jabatan sipil. Tetapi ia tidak setuju dengan dihapuskannya Dwifungsi ABRI.

www.sekariningsih.com

Muhammad Kharis Suhud atau yang lebih dikenal dengan Kharis Suhud adalah tokoh yang selalu eksis di dunia militer. Meskipun pada awal terjun di dunia militer adalah sebuah "kecelakaan". Kariernya di bidang militer terus meningkat seiring dengan perkembangan kemiliteran di Indonesia. Pemikiran-pemikiran mantan Ketua DPR MPR periode 1987-1992 ini merupakan sebuah pandangan baru dalam dunia militer dan politik Indonesia.

Sebagai seorang Kepala Staff Kekaryaan (Kaskar) Hankam tugas utamanya ialah memberikan pengertian kepada masyarakat tentang tugas utama dari Dwifungsi ABRI. Jabatan yang diemban mulai tahun 1978 ini membawa konsekuensi untuk mengawal Dwifungsi ABRI

sesuai dengan sebagaimana mestinya. Seperti yang disampaikan oleh Jenderal Ahmad Yani, selaku pencetus istilah Dwifungsi ABRI.

Menurut pria kelahiran Madiun ini, Dwifungsi ABRI bersumber dari Saptamarga, yaitu pegangan dasar kehidupan prajurit. Dalam Saptamarga ditegaskan fungsi ABRI sebagai warga negara biasa (non-militer) dan fungsi ABRI sebagai militer, maka sesungguhnya dalam diri setiap orang ABRI sudah mengemban Dwifungsi ABRI. Hanya sifatnya masih potensial. Tergantung pada situasi yang dihadapi, yaitu jika ada situasi darurat atau atas permintaan rakyat atau pemerintahan sipil, baru fungsi non-militer diaktifkan. Dengan demikian Dwifungsi ABRI sesungguhnya merupakan sikap mental atau pendirian (*state of mind*). Sehingga tidak perlu memisah-misahkan mana anggota ABRI yang harus melaksanakan fungsi non-militer dan mana yang harus melaksanakan fungsi militer.

Dalam masa Orde Baru implementasi Dwifungsi ini dilaksanakan dengan cara menempatkan anggota-anggota ABRI pada jabatan-jabatan sipil. Pada masa tersebut, banyak jabatan-jabatan strategis dipegang oleh orang-orang militer. Disatu sisi pejabat-pejabat yang berasal dari militer mempunyai kelebihan namun ada juga kekurangannya. Hal inilah yang dicermati oleh Kharis Suhud. Dia menganalisis, penerapan yang tidak tepat dari konsep Dwifungsi ABRI di masa lalu tersebut justru merugikan ABRI secara institusional karena ABRI menjadi kurang konsentrasi dalam melaksanakan fungsi pokoknya di bidang Hankam.

Pada perkembangannya, ketika orang-orang banyak yang memprotes tentang penempatan militer pada bidang-bidang sipil yang dianggap melanggar kekuasaan Suharto, Kharis Suhud mendukung dan menyetujui alasan menghapuskan penempatan anggota ABRI pada jabatan-jabatan sipil. Tetapi ia tidak setuju dengan dihapuskannya Dwifungsi ABRI. Karena menurutnya Dwifungsi ABRI sebagai kondisi mental tidak boleh dihapuskan, karena mengandung jiwa dan semangat pengabdian ABRI kepada bangsa Indonesia. ABRI masih berpegang teguh pada Saptamarga. Menurutnya di dalam Saptamarga jelas-jelas tercantum kewajiban ABRI untuk membela Pancasila, baik melalui karya-karya non-militer, maupun melalui tindakan-tindakan militer.

Dwifungsi ABRI dan Saptamarga adalah dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Menurut Kharis, Secara konseptual Dwifungsi ABRI hakikatnya adalah sebenarnya merupakan suatu pemikiran yang wajar. Konsep Dwifungsi ABRI pada hakikatnya pengabdian kepada bangsa dan negara secara total, baik di bidang pertahanan dan keamanan (Hankam) maupun bidang non-Hankam. Kharis Suhud melontarkan pemikiran kritisnya. "Saya hanya mengingatkan, hendaknya kita kembali memikirkan Saptamarga. itu saja," ujarnya. Menurut Kharis, Saptamarga kini tak lebih dari sekadar hafalan dan kurang dibahas, Terutama yang menyangkut dwifungsi ABRI. Perlunya ditinjau ulang tentang penerapan dan pelaksanaan Dwifungsi ABRI. Eksistensi sikap politik ABRI tercermin dari semboyan dan pedoman hidupnya yakni Sapta Marga. Itu mengisyaratkan bahwa ABRI adalah pembela ideologi negara dan pengawal Konstitusi.

Dalam praktiknya di lapangan, ternyata terjadi penyimpangan terhadap pelaksanaan Dwifungsi ABRI dari konsepsi semula. Ada sebagian yang keliru dalam menerjemahkan konsep Dwifungsi ABRI. Konsep Dwifungsi ABRI sebagian telah diterapkan secara tidak tepat oleh pemerintahan pada masa lalu, ABRI dilibatkan dalam tataran pelaksanaan di luar bidang Hankam, seperti kebijakan mengkaryakan anggota ABRI dengan menempatkan mereka pada posisi politis sebagai gubernur, bupati dan walikota.

Menurut suami dari Sri Sukarsih ini, dia sangat sepakat bahwa TNI tidak boleh melakoni politik praktis. Kendati demikian, TNI harus mengerti dan memahami dinamika kehidupan politik praktis di Indonesia. Singkatnya, TNI harus 'melek politik' sebab hal itu berkaitan erat dengan tugas utamanya menjaga keselamatan bangsa dan negara. Jika TNI 'buta politik' dan tidak mengerti dinamika politik yang terjadi di negara ini, TNI akhirnya akan kesulitan dalam menakar apakah situasi yang berkembang terkategori mengancam keselamatan bangsa dan negara ataukah tidak. Dengan mengerti dan memahami dinamika politik praktis, TNI relatif bisa mengantisipasi dan melakukan persiapan manakala terjadi situasi yang membahayakan keselamatan bangsa dan negara.

Tidak hanya pemikirannya tentang Dwifungsi ABRI, dibidang pertahanan keamanan, lulusan US Army Command & general Staff College, Fort Leavenworth USA ini berpendapat bahwa untuk menyumbangkan pemikirannya TNI tidak harus berada di parlemen (DPR dan DPRD) seperti dulu, yang merupakan wilayah politik praktis. Sumbangsih pemikiran TNI dari aspek pertahanan kemanana dalam mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi bangsa ini semestinya ditampung dan diakomodasi. Tujuannya, agar kebijakan nasional yang diambil bersifat komprehensif, bukan hanya pendekatan kesejahteraan tapi juga pendekatan pertahanan keamanan.

Pada hakikatnya, pendekatan kesejahteraan dan pendekatan keamanan adalah suatu hal yang dijadikan dasar pertimbangan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Diilustrasikan dinamika kehidupan sebuah keluarga untuk menggambarkan bahwa aspek kesejahteraan dan aspek keamanan sesungguhnya dua hal yang saling berkaitan. Simpul kata, Kharis Suhud, pendekatan kesejahteraan dan Hankam adalah kebutuhan hakiki setiap individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dua aspek itu saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Itu satu hal yang hakiki. Untuk kelangsungan hidupnya, manusia sejak lahir membutuhkan aspek kesejahteraan dan keamanan.

Ada hal menarik yang ia lakukan ketika menjabat sebagai ketua DPR MPR. Dalam pidato pelantikan presiden Suharto, ia membuat sejarah baru dengan menyampaikan pidato berisi pesan-pesan tentang kekuasaan. Pidato tersebut tidak basa-basi, padahal sejak dulu pidato ketua DPR MPR hanya menyambut dan mengukuhkan presiden yang baru, tanpa ada pesan-pesan. Menanggapi hal ini, tradisi yang telah ia ubah ternyata mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan.

Pemikiran purnawirawan yang satu ini tak hanya terbatas pada dunia politik dan kemiliteran. Sebagai orang yang peduli atas kehidupan sekitar, ayah empat orang ini mencetuskan beberapa gagasan-gagasan yang membawa perkembangan berarti bagi bidang-bidang yang digelutinya. Salah satu kegiatan sosial yang pernah ia lakukan dan menimbulkan kesan mendalam adalah ikut berpartisipasi dalam Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSAN). HKSAN dicetuskan dalam rangka ingin menghidupkan kembali kesetiakawanan sosial. Sayangnya HKSAN saat ini gaungnya tak seperti dulu lagi. Terlepas dari itu kesetiakawanan sosial haruslah terus menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia.

Eksistensi di dunia sosial ditambah pula eksistensi di dunia peternakan. Pernah pula menjabat sebagai ketua Perhimpunan Peternak Sapi dan Kerbau Indonesia (PPSKI), sebuah bidang yang tidak begitu ia kuasai, namun oleh mereka yang meminta Kharis Suhud memimpin PPSKI menegaskan bahwa yang dibutuhkan adalah orang yang mampu membimbing dan mengarahkan organisasi tersebut. Ternyata benar, dibawah kepemimpinannya PPSKI mampu berkembang.

Tak berhenti disini. Kecintaan pada negerinya menimbulkan gagasan untuk menyebarluaskan informasi tentang suku asmat pada masyarakat luas. Sebagai rakyat Indonesia, Kharis Suhud tidak tahu apa itu Suku Asmat meskipun saat itu keberadaan suku Asmat sudah dikenal masyarakat luar negeri. Untuk menginformasikan dan mengembangkan tentang Suku Asmat, maka didirikanlah Pusat Informasi Pengembangan dan Kemajuan Asmat (PIPKA). Dengan adanya PIPKA maka berbagai upaya untuk lebih mengenalkan Asmat dan budayanya dilakukan secara terpadu dan intensif. Selain mengenalkan Asmat, PIPKA juga bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan suku Asmat. Usaha ini ternyata tak mudah. Untuk memudahkan langkah selanjutnya maka PIPKA diubah menjadi Yayasan Kemajuan dan Pengembangan Asmat. Pembangunan secara fisik dan non fisik dilakukan pada suku ini. Peningkatan kualitas suku Asmat pun diperhatikan. Melalui pendidikanlah masyarakat suku Asmat mulai mengalami perkembangan. Di daerah tersebut didirikan sekolah menengah dan juga taman kanak-kanak. Selain itu, mengingat kesenian dan juga hasil ukiran suku Asmat cukup bagus maka secara berkala orang-orang Asmat diajak berpameran baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Mantan duta besar Indonesia di Thailand ini merupakan salah satu tokoh yang ikut menikmati 4 masa yang berbeda dalam sejarah Indonesia. Masa perjuangan kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan masa sekarang ini. Berbagai macam profesi telah digelutinya, selain yang telah disebutkan diatas, Kharis Suhud pernah melakoni hidup sebagai pejuang yang harus turun di garis depan perang, dan tak ketinggalan pula, pernah sebagai guru di Seskoad. Maka tak heran melihat pengabdianya tersebut ia telah dianugerahi penghargaan-penghargaan. Bintang jasa yang didapatkan meliputi Bintang Mahaputera Utama dan Bintang Mahaputera Adipradana.

Menengok ke belakang, kiprahnya pada saat ini tak bisa dilepaskan dari peran keluarga tercinta. Kharis Suhud dilahirkan di Madiun pada tanggal 10 April 1925. Ayahnya adalah seorang guru. Sampai usia 4 tahun, Kharis tinggal di Solo, baru kemudian ia pindah ke Takaran, Madiun. Di Madiun ia hidup bersama kakek dan neneknya, Sastrodiredjo, karena ibunya meninggal dunia. Pada usia 6 tahun ia masuk sekolah HIS-II di Madiun. Lulus HIS-II, ia kemudian berangkat ke Jakarta untuk mendaftar di sekolah MULO. Lulus dari MULO kemudian ia mendaftar ke AMS, tetapi tidak tamat. Hal ini dikarenakan kedatangan pasukan Jepang ke Hindia Belanda.

Semasa di AMS, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, Kharis Suhud bekerja pada surat kabar *Berita Umum*, surat kabar milik Parindra (Partai Indonesia Raya). Ketika Jepang berkuasa harian *Berita Umum* diganti menjadi *Asia Raja*. Pertama-tama ia bekerja pada bagian administrasi dari surat kabar Asia Raya. Karena ia menguasai bahasa-bahasa asing seperti Belanda, Inggris, dan sedikit Jerman, maka ia dipindah ke bagian korektor redaksi.

Setelah satu setengah tahun bekerja di Asia Raja, ia kemudian keluar dan mendaftarkan dirinya untuk masuk tentara PETA (Pembela Tanah Air). Tapi ia gagal karena menggunakan kacamata. Kemudian ia ikut kursus Kereta Api. Setelah lulus, ia menjadi kepala Stasiun Pegadenbaru di lintas Cikampek – Cirebon. Namun dalam perjalanan hidupnya ternyata Kharis Suhud kemudian masuk ke Badan Keamanan Rakyat (BKR). Ia masuk ke dalam Divisi Siliwangi. Karir militernya berkembang dari sini. Peperangan demi peperangan telah ia lakoni, hingga nyawanya hampir melayang.

Masa-masa pengaruh kuat PKI ia alami. Pada masanya pengaruh PKI sangat kuat. Supaya tidak dicap kontra revolusi, Kharis Suhud menolak paham tersebut dengan cara yang halus dan sangat berhati-hati.

Sekarang Kharis Suhud hidup bahagia bersama anak dan cucu tercinta. Pengalamannya dalam berjuang dan mengabdikan sebagai warga Negara yang baik telah mewarnai sejarah bangsa ini. Melalui gagasan dan pemikirannya ia telah berbuat sesuatu untuk Negara Indonesia, dengan terus mengingat pesan Bung Karno : “Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah”.

MUNAWIR SADZALI



www.tempo.com

Munawir Sadzali menyatakan bahwa Islam tidak menentukan bentuk Negara serta pemerintahan yang baku. Bentuk dan sistem pemerintahan Negara diserahkan kepada manusia untuk mengaturnya sesuai dengan situasi, kondisi, dan budaya yang berlaku pada saat itu.

Menteri agama di Indonesia telah berganti berkali-kali. Masing-masing menteri agama mempunyai peranan dan telah menyumbangkan pemikiran-pemikirannya bagi perkembangan keagamaan di Indonesia.

Salah satunya adalah Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA. Ia adalah orang pertama yang menjadi menteri agama Republik Indonesia dua periode berturut-turut.

Sosok Munawir Sadzali dalam pergerakan Islam di Indonesia dapat dikatakan modernis. Kecenderungan sebagai modernis tampak dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Menurutny lebih penting semangat yang terkandung dalam ajaran Islam daripada ungkapan harfiah yang terdapat dalam Alquran maupun Hadist. Menteri agama pada kabinet pembangunan IV dan V ini menyatakan bahwa pendekatan Islam dalam harfiah semata-mata, akan menjadikan Islam kehilangan relevansi persoalan di masyarakat. Apalagi melihat adanya kesenjangan antara yang diyakini dengan yang dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan Islami. Dengan dasar pemikiran itu, ia kemudian menawarkan sebuah gagasan yang terkenal dengan reaktualisasi ajaran Islam, khususnya hukum Islam.

Gagasan reaktualisasi Islam oleh Munawir Sadzali menimbulkan reaksi di masyarakat. Tetapi menteri yang satu ini adalah pribadi yang berjiwa besar. Ia tetap berkeyakinan “pembangunan tak akan berhasil tanpa pembaharuan” oleh sebab itu reaktualisasi harus dijalankan. Pemikirannya tentang reaktualisasi, dan juga sebagai orang yang haus ilmu pengetahuan, Munawir Sadzali melakukan kajian kritis terhadap Alquran dan Sejarah ketatanegaraan Islam. Dari kajian itu lahirlah sebuah buku Islam dan Tata Negara : “Ajaran, Sejarah dan Pemikiran”. Dalam buku itu ia menyatakan bahwa Islam tidak menentukan bentuk Negara serta pemerintahan yang baku. Bentuk dan sistem pemerintahan Negara diserahkan kepada manusia untuk mengaturnya sesuai dengan situasi, kondisi, dan budaya yang berlaku pada saat itu. Islam kata Munawir hanya menyodorkan seperangkat tata Nilai etika politik, bukan sistem politik atau bentuk negaranya. Buku-buku hasil pemikiran Munawir, masih ada beberapa judul lagi, diantaranya Realitas Baru dan Orientasi Masa Depan Bangsa, Peranan Umat Islam Dalam Pembangunan Nasional; Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia.

Masalah pembinaan intelektual menjadi perhatian besar anak dari pemimpin pesantren Tarbiyatul Islamiah Klaten bernama KH. Mughafir ini. Selama menjadi menteri agama, ia aktif

mengirimkan mahasiswa-mahasiswa IAIN ke pendidikan pascasarjana di luar negeri. Para mahasiswa itu dikirim untuk mendapat pendidikan model barat, khususnya ke Mc Gill University Kanada dan Leiden University. Menurutnya pengiriman mahasiswa ke barat bukan tanpa alasan. Mitra kerja para alumnus IAIN di masa datang kebanyakan berlatar belakang pendidikan barat. Agar jangan terjadi kesenjangan serta komunikasi bisa lancar dan serasi, maka ilmuwan umum dan ilmuwan agama di Indonesia harus bicara dalam satu bahasa, serta idiom yang sama. Selain itu dengan belajar di dunia barat, pandangan serta pemikiran mahasiswa-mahasiswa tersebut akan lebih luas, mereka belajar berpikir kritis terhadap ilmu pengetahuan termasuk ilmu keagamaan.

Perkembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia terjadi perlahan-lahan pada masa kepemimpinan Munawir Sadzali. Pada masa itu pendidikan agama dimasukkan atau menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Status IAIN disejajarkan dengan perguruan tinggi negeri yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Dengan demikian mutu IAIN semakin meningkat.

Kurangnya ilmuwan keagamaan juga dipikirkan oleh menteri ini. Jumlah ulama yang masih sedikit mendorong ayah enam anak ini bersama ormas islam berusaha melakukan kaderisasi ulama, baik melalui saluran formal seperti madrasah dan perguruan tinggi islam, maupun melalui sarana non formal seperti pada pesantren. Dari saluran formal, Munawir Sadzali mengeluarkan gagasan pendirian MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Hal ini dimaksudkan untuk menjawab kelangkaan ulama atau umat yang menguasai ilmu-ilmu keislaman.

Dalam perkembangannya MAPK kemudian berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Baik MAPK maupun MAK mempunyai tiga tujuan mendasar, diantaranya : melahirkan generasi muda Islam yang cakap dalam bidang agama; mendidik siswa-siswi agar hidup terampil; dan mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi perkembangan pengetahuan dan teknologi. Komposisi kurikulum yang diterapkan dalam madrasah ini meliputi 70% pelajaran agama, 30% pelajaran umum dan pengajaran bahasa (Arab dan Inggris). Sampai disini tampak bahwa madrasah yang diinginkan memberi peluang dasar pendidikan kepada dua kebutuhan dasar umat. Yang pertama, peluang bagi yang ingin memberikan pengetahuan umum, namun agama tetap sebagai identitas. Kedua, peluang bagi yang ingin menjadikan pengajaran agama sebagai fokus utama dan pengetahuan umum sebagai tambahan.

Reaktualisasi Islam Munawir Sadzali pembaruan dilakukan dalam sendi-sendi Islam yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Bidang hukum tak lepas dari pembaruan olehnya. Pada tahun 1989 telah diundangkan tentang Peradilan Agama, dalam UU No. 7 tahun 1989 yang didalamnya memuat hal perkawinan, kewarisan, wasiat yang dilakukan berdasarkan hukum islam, wakaf dan sodaqoh. Dengan diundangkannya hal tersebut diatas, menjadikan kedudukan Peradilan Islam semakin kokoh.

Masalah hukum islam belum sepenuhnya mampu menyelesaikan permasalahan di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini. Untuk itu pada tahun 1990-an dibuatlah Kompilasi Hukum Islam (KHI). Sesuai dengan Inpres. No. 1 tahun 1991, KHI dijadikan referensi oleh para hakim agama dalam memutuskan perkara, serta dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam mengamalkan syariat agama.

Kini kehidupan beragama di Indonesia semakin marak dengan meningkatnya sarana keagamaan seperti pembangunan rumah-rumah ibadah, kitab-kitab suci dan buku-buku keagamaan semakin banyak, kesadaran masyarakat terhadap kehidupan beragama menggembirakan. Permasalahan atas kelangkaan jumlah ulama, sedikit-demi sedikit teratasi.

Pria berkacamata ini dilahirkan dalam sebuah keluarga sederhana di Karang Anom, Klaten 7 November 1925. Selama menjabat sebagai menteri agama, Munawir Sadzali melakukan pembaruan-pembaruan dalam hal keagamaan di Indonesia. Mengikuti pendahulu-pendahulunya, kiprahnya di Departemen Agama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama menguatkan niatannya untuk bersungguh-sungguh menggarap bidang ini. Keyakinannya begitu kuat, karena menurutnya bahwa syarat utama terciptanya stabilitas politik suatu Negara adalah kerukunan antar umat beragama.

Latar belakang pendidikan diperolehnya dari sekolah desa dan sekaligus madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama, sekolah tinggi Mambaul Ulum Solo, Kursus Diplomatik dan Konsuler Departemen Luar Negeri. University of Exeter Inggris dan Gelar Master Of Art didapatkan dari Goerge Town University, Washington-USA. Pengetahuan tentang Islam selain diperoleh dari keluarga, juga ketika ia kuliah. Bekalnya untuk menjadi pembaharu diawali dari dasarnya yang kuat dalam tradisi pemikiran islam klasik. Dari dasar itulah ia mengaktualisasikan pemikiran klasik dengan perkembangan dunia modern.

Ayah Munawir Sadzali mengharapkan ia kelak menjadi seorang Kyai, Munawirpun tidak pernah bermimpi menjadi menteri agama. Dikatakan demikian karena secara jenjang karier, ia seharusnya menjadi menteri luar negeri. Namun Tuhan berkehendak lain. Mantan Dirjen. Politik Departemen Luar Negeri ini malah dipercaya sebagai menteri agama.

Perjalanan hidup pria enam anak ini adalah perjalanan seorang anak manusia yang tak pernah lelah berusaha. Sumbangannya bagi nusa dan bangsa tidak melulu persoalan agama. Di bidang Keluarga Berencana (KB) pun Munawir menaruh perhatian. Ia menerima penghargaan dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berupa Lencana Manggala Karya Kencana Kelas IA, sebagai simbol penghargaan KB tertinggi di Indonesia. Mungkin bagi sebagian orang hal ini tampak aneh mengingat terobosan yang dilakukan adalah terobosan yang cukup langka. Terobosannya yang berdampak nasional adalah diselenggarakannya pertemuan para ulama nasional untuk sosialisasi masalah KB. Dalam sosialisasi tersebut diberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana cara memilih dan memberikan pelayanan kontrasepsi bagi peserta KB di Indonesia. Dengan cara ini, pemerintah melalui ulama-ulama turut mensukseskan program KB. Dan cara ini dianggap cukup berhasil pada waktu itu.

Selain aktivitasnya sebagai menteri. Munawir juga menjadi seorang pendidik. Sejak tahun 1988 menjadi dosen pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Anugerah berupa gelar *Doctor Honoris Causa* dalam bidang ilmu agama diterima dari tempatnya mengajar pada tahun 1994. Aktif mengisi acara diskusi-diskusi yang membahas tentang keislaman dan politik. Dalam sebuah kajian keagamaan, Munawir Sadzali pernah mengeluarkan pernyataan tentang kedekatan antara penguasa dengan ulama. Sesuai dengan niatnya, sebagai orang yang turut bertanggung jawab bagi masa depan umat, ia mengajak semua pihak untuk bersama memikirkan bagaimana menciptakan umat yang tangguh, baik kadar keimanan, kualitas beragamanya untuk menghadapi era tinggal landas.

Pensiun dari menteri, Munawir Sadzali tidak berhenti dilakukan. Bersama istri dan enam anaknya, mereka hidup berbahagia. Bukan suatu hal yang kebetulan, baik istri maupun keenam anaknya semua namanya berawalan huruf M. Istrinya bernama Murni, anaknya dari yang besar ke kecil bernama : Muchlis, Mustachdiyati, Mustain, Muhtadi, dan Muhlihatun.

Mengawali karier sebagai seorang guru Sekolah Dasar Islam di Gunungpati Semarang, ternyata pernah juga ikut berjuang di masa kemerdekaan. Tugasnya adalah sebagai penghubung antara markas pertempuran Jawa Tengah di Salatiga dengan badan-badan kelaskaran islam. Selesai perang kemerdekaan, pada tahun 1950 Munawir bekerja pada departemen luar negeri dan ditempatkan di seksi Arab/ timur tengah. Karier selanjutnya lebih banyak dijalani di Departemen Luar Negeri, mulai dari Atase, hingga mmenjadi staf ahli menteri.

Munawir Sadzali tutup usia pada 23 Juli 2004, setelah menjalani perawatan di rumah sakit. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga di daerah Parung-Bogor.

NUGROHO NOTOSUSANTO



Nugroho Notokusanto berlatar pendidikan Ilmu Sejarah. Ia menyakini bidang ilmu yang digelutinya dapat mempererat integrasi bangsa. Keyakinannya ini dituangkan menjadi sebuah kebijakan ketika menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet Pembangunan IV (1983-1988). Namun guru besar ilmu sejarah ini tidak dapat menyelesaikan tugasnya karena meninggal dunia pada tahun 1985.

Sejak mahasiswa, Nugroho Notokusanto dikenal sangat antikomunis. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya pada tahun 1960 dari Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indoensia. Lelaki kalem ini langsung mengabdikan di almamaternya sebagai dosen. Dua tahun kemudian melanjutkan pendidikan ke University of London, Inggris dengan bidang keahlian sejarah dan filsafat.

Nugroho memanfaatkan latar belakang pendidikannya untuk mendukung Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD) menghancurkan golongan komunis. Pimpinan TNI-AD mengangkatnya sebagai Kepala Pusat Sejarah TNI pada tahun 1964. Sejak itu ia terlibat dalam perang opini membela kepentingan TNI-AD melawan kaum komunis. Puncaknya pada tahun 1968 dengan menerbitkan sebuah buku *The Coup Attempt of the September 30 Movement in Indonesia*. Buku ini ditulis bersama Ismail Saleh dan dimaksudkan untuk memperkuat analisa Presiden Soeharto bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah dalang pemberontakan Gerakan 30 September 1965 yang gagal tersebut.

Karirnya terbagi antara militer dan bidang pendidikan. Ia turut serta dalam perang mempertahankan kemerdekaan dengan bergabung pada Tentara Pelajar (TP) Brigade 17 dan kemudian masuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Yogyakarta. Dinas ketentaraan tidak dilanjutkannya karena lebih tertarik bekerja sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Beberapa jabatan pernah diembannya, yakni Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Sastra, Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, dan Rektor Universitas Indonesia.

Sebagai rektor, Nugroho mencoba untuk merealisasikan konsep transpolitisasi, profesionalisasi dan institusionalisasi. Ia tidak melarang mahasiswa berpolitik, bahkan menganjurkan agar memahaminya. Namun mengingatkan kepada mahasiswa bahwa universitas bukan lembaga politik, dan kampus bukan masyarakat politik.

Pada tahun 1982 Presiden Soeharto menugaskannya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa gagasannya selama dua tahun menjadi menteri adalah mengembangkan wawasan almamater, mengubah kurikulum pendidikan nasional, menghapus jurusan pada tingkat sekolah menengah atas, pendidikan kejuruan di sekolah menengah, memberlakukan sistem seleksi penerimaan mahasiswa baru (Sipenmaru), membentuk Universitas Terbuka (UT), Program Wajib Belajar, Orang Tua Asuh, membuat konsep Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).

Nugroho merancang PSPB sebagai pendidikan sejarah yang bersifat afektif dan inspiratif. Ia membedakannya dengan mata pelajaran sejarah Indonesia yang bersifat kognitif. Bila mata pelajaran sejarah Indonesia bersumber pada enam jilid buku Sejarah Nasional Indonesia, maka sumber utama PSPB adalah buku 30 Tahun Indonesia Merdeka yang disusun oleh Team Sekretariat Negara,

Bagi Nugroho ilmu sejarah harus bermanfaat untuk kehidupan masa kini dan masa depan. Jadi ilmu sejarah tidak sekedar untuk mengetahui masa lalu saja. Menurutnya terdapat tiga kegunaan praktis ilmu sejarah.

Pertama, guna sejarah adalah sebagai pembelajaran bagi masyarakat. Dengan mempelajari sejarah, diharapkan dapat membuat masyarakat mampu belajar dari sejarah, dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa masa lampau untuk dijadikan pelajaran dalam menghadapi masa depan.

Kedua, guna sejarah adalah sebagai pemberi inspirasi. Peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di masa lampau bisa mengilhami kita untuk melahirkan peristiwa-peristiwa besar pada masa kini. Selain itu, sebagai pemberi inspirasi, sejarah dapat menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan juga menjadi sumber semangat bangsa dalam melanjutkan perjuangan setelah kemerdekaan.

Ketiga, guna sejarah yakni untuk memberi kesenangan lewat pengetahuan. Kesenangan tersebut berupa hasil dari penulisan sejarah yang dapat membuat kita memahami suatu peristiwa yang terjadi secara mendetail dengan demikian wawasan kita juga menjadi bertambah, karena dengan membaca hasil penulisan sejarah, kita dapat berpergian ketempat-tempat yang jauh untuk menyaksikan peristiwa masa lampau tanpa harus mengunjunginya.

Menurut Nugroho, sejarawan sejarawan Indonesia yang baik adalah yang dapat menerjemahkan aspirasi-aspirasi masyarakatnya ke dalam suatu kisah sejarah yang dapat memberikan pedoman dan nilai-nilai untuk membangun masa kini dan masa depan. Ia mengakui bahwa hasil karya sejarawan terletak pada masa lampau. “Tetapi sejarawan berdiri tegak pada masa kini, sedangkan pandangannya senantiasa menatap masa depan,” katanya mengingatkan.

Spesialisasi Nugroho pada penulisan sejarah adalah mengenai penulisan sejarah kontemporer. Ia mengungkapkan pemikirannya mengenai bidang yang dikuasainya tersebut. Menurutnya sejarah kontemporer adalah zaman dari mereka yang hidupnya bersamaan, yakni bersamaan dengan kita baik pembaca maupun sejarawannya, serta penggarapannya secara ilmiah. Dari definisi ini jelas bahwa pengertian sejarah kontemporer itu batasannya akan ikut sejalan dengan manusia yang menggarap dan membacanya.

“Apa yang untuk generasi tua kita barangkali masih sejarah kontemporer, mungkin untuk generasi mudanya sudah menjadi sejarah yang “benar-benar sejarah”. Jadi perspektifnya akan berubah,” jelasnya, seraya memaparkan kesulitan dalam penyusunan sejarah kontemporer karena tingginya kadar subyektivitas daripada sejarah yang sudah lama terjadi.

“Kadar subyektivitas sejarah kontemporer yang lebih besar dikarenakan pelakunya masih hidup. Dalam pada itu sejarawan sesungguhnya juga pelaku, karena masih mengalami peristiwa yang dikisahkannya,” ucap Nugroho. Dengan demikian, lanjutnya, terdapat dua masalah, yakni pada pihak sejarawan dan pihak pelaku. Pada pihak sejarawan kurangnya jarak waktu memainkan peranan besar didalam memperbesar kadar subyektivitas, terutama yang menyangkut interpretasinya. Sedangkan pada pihak pelaku, pelaku biasanya tidak puas dengan penulisan sejarah yang menyangkut dirinya. Ia tidak puas dikarenakan kemungkinan dirinya kurang digambarkan secara yang diinginkan, atau orang-orang yang disukainya kurang digambarkan secara yang diinginkan, atau peristiwa yang mereka sukai kurang digambarkan secara yang diinginkan.

Menurut Nugroho penulisan sejarah kontemporer menghadapi masalah heuristik (pencarian sumber sejarah) karena langkanya dokumen-dokumen yang tertulis, pelaku-pelakunya sudah tua sehingga ingatannya sudah mundur, banyak bahan yang disimpan tidak secara sistematis dan tersimpan di luar negeri.

Penulisan sejarah kontemporer juga menghadapi masalah metode kritik karena perbedaan persepsi para pelaku sejarah dalam memandang peristiwa yang mereka alami, adanya informasi yang bertentangan di antara pelaku sejarah, pelaku sejarah sudah terlalu tua dan sudah mulai lupa mengenai peristiwa yang dialaminya, dan pelaku sejarah merasa dirinya sebagai sosok yang paling penting dalam suatu peristiwa.

Untuk mengatasi masalah dalam metode kritik dapat dilakukan melalui dua hal. Pertama, melakukan wawancara secara simultan sekaligus individual. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai peristiwa yang terjadi dari beberapa pelaku sejarah. Kedua adalah dengan memberikan pertanyaan dalam hati. Apakah si pelaku dapat memberikan keterangan yang benar? Dan apakah si pelaku mau memberikan keterangan yang benar. Kedua langkah tersebut menurut Nugroho dapat membantu mengurangi terjadinya subyektivitas yang berlebihan dalam penulisan sejarah.

Sebagai mahasiswa Fakultas Sastra, Nugroho juga menggeluti bidang kesusastraan. Ia banyak menulis dan yang sebagian besarnya dimuat pada harian Kompas. Lelaki kelahiran Rembang ini juga dikenal sebagai pengarang prosa, terutama cerpen. Karyanya hadir di berbagai majalah dan surat kabar seperti *Gelora*, *Kompas*, *Mahasiswa*, *Indonesia*, *Cerita*, *Siasat*, *Nasional*, *Budaya*, dan *Kisah*.

Bakat Nugroho dalam mengarang sudah terlihat ketika masih kecil. Ia mempunyai kesenangan mengarang cerita, terutama yang bernapaskan perjuangan. Pada waktu itu Republik Indonesia memang sedang diduduki oleh Belanda. Jiwa nasionalismenya terlihat dalam karya-karya awalnya itu.

Kelebihan lain yang dimilikinya adalah mampu menulis esai. Sementara sebagian besar pengarang prosa pada waktu itu hanya menulis cerpen dan sajak. Esainya menyoroti masalah krisis kebudayaan yang dialami bangsa Indonesia pada tahun 1950-an dan 1960-an. Ketajaman esainya dan kemampuannya menulis sajak dan cerpen menobatkan dirinya sebagai sastrawan muda. H.B. Yasin, tokoh sastrawan Indonesia menempatkannya sebagai sastrawan angkatan 66. Sementara Ajip Rosidi yang juga tokoh sastrawan Indonesia memasukkannya dalam kategori sastrawan angkatan baru.

Kepedulian Nugoro terhadap kesusastraan diwujudkan dengan memprakarsai penyelenggaraan Simposium Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1953. Kegiatan ini nantinya dijadikan tradisi tahunan. Pada symposium sastra tahun 1963 ia menjadi pemakalah. Makalahnya memfokuskan diri pada masalah periodisasi dalam Sastra Indonesia. Menurutnyasudah tahun 1950 ada periode kesusastraan baru yang tidak bisa lagi dimasukkan

ke dalam periodisasi sebelumnya. Mereka mempunyai tradisi Indonesia sebagai titik tolaknya dan berpandangan luas ke seluruh dunia.

Nugroho dikenal sebagai penulis produktif. Karyanya tersebar di berbagai media massa. Setidaknya ia telah menulis 30 buku dan brosur. Di antaranya Pemberontakan Peta Blitar 14 Februari 1945, (1968), *The Coup Attempt of the September 30 Movement in Indonesia* (1968, bersama Ismail Saleh) dan *The Battle of Surabaya* (1970). Karya fiksinya, antara lain, *Tiga Kota* (1959), dan *Hijau Tanahku Hijau Bajuku* (1961). Ia juga masih sempat menerjemahkan: *Kisah Perang Salib di Eropa* (1968, dari Dwight D. Eisenhower, *Crusade in Europe*), *Kisah daripada Bahasa* (1971, dari Mario Pei, *The Story of Language*), dan *Mengerti Sejarah* (1975, dari Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*).

Nugroho lahir di Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 15 Juli 1930. Ayahnya bernama R.P. Notosusanto yang mempunyai kedudukan terhormat, yaitu seorang ahli hukum Islam yang mengajar di Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Bahkan ayahnya termasuk salah seorang tokoh ilmuwan yang ikut mendirikan UGM.

Keluarganya termasuk kategori golongan priyayi tinggi. Kakak ayahnya pensiunan Bupati Rembang, sementara kakaknya pensiunan Patih Rembang. Kedua jabatan ini sangat sulit dicapai rakyat biasa pada waktu itu.

Sebagai anak keluarga priyayi tinggi, Nugroho dapat bersekolah bersama-sama dengan anak-anak Eropa yang ada di Indonesia, yakni *Europese Lagere School* (ELS). Ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama di Pati, Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta, dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Gelar sarjana sastra diraihinya pada tahun tahun 1960. Dua tahun kemudian melanjutkan pendidikan ke University of London, Inggris. Gelar doctor dalam bidang ilmu sejarah diperolehnya pada tahun 1977 dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Disertasinya, *The Peta Army During the Japanese Occupation in Indonesion*, semakin mengukuhkannya sebagai ahli sejarah militer.

NURCHOLIS MAJID



Nurcholis Majid adalah salah seorang cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia. Pemikirannya menjadi pusat perbincangan banyak kalangan baik didalam maupun diluar negeri. Beliau terkenal dengan gagasannya yang konvensional. Ide atau gagasan pemikirannya dikenal Sekularisasi. Ide ini dicetuskan pertama kali tahun 1970an.

Sumber : tempo.co.id

Dimana pada saat itu rezim orde baru sangat kuat dalam kebijakan politik mengenai bentuk pemerintahan yaitu tidak menghendaki bentuk negara selain negara bangsa atau negara nasional.

Menurut Nurcholis penerapan Sekularisme dengan konsekwen penghapusan kepercayaan kepada adanya Tuhan jelas dilarang, Agama Islam bila diteliti benar-benar dimulai dengan proses sekularisasi lebih dahulu. Justru ajaran tauhid itu merupakan pangkal tolak sekularisasi besar-besaran. Oleh karena itu sukses seseorang dalam pendekatan kepada sesuatu yang bersifat duniawi itu tidak tergantung ketekunannya beribadat atau melakukan kegiatan religius tetapi sampai dimana dia cukup mengerahkan kemampuan intelektualnya. Pemikirannya ini langsung mendapat reaksi keras dari beberapa cendekiawan lainnya seperti dari Prof HM Rasyidi :

“Sekularisasi mempunyai hubungan erat dengan sekulerisme, karena itu pengetrapannya Sekulerisme. Saudara Nurcholis melukiskan seolah-olah Islam memerintahkan sekularisme dalam arti tauhid “

Gagasan pemikiran ini juga dapat tanggapan dari Endang Supandi Ansyari ,

“ Jika berbicara tentang sekularisasi mau tak mau asosiasi kita mesti lari kepada Sekularisme. Historis sekularisme timbul di barat sebagai reaksi terhadap Kristeanisme pada akhir abad pertengahan. Sekularisme adalah paham atau aliran dalam kultur yang mempunyai tanda yaitu pertama secara sadar memusatkan perhatian pada masalah duniawi kedua. dengan sadar pula mengasingkan atau menyisihkan peran agama atau wahyu dari pelbagai perikehidupan manusia didunia ini. Tegasnya nilai-nilai ilahi (agama wahyu) jangan dibawa-bawa untuk menyelesaikan masalah duni,a negara, dan masyarakat.”

Dengan adanya berbagai pendapat dari beberapa kalangan akademis Nurcholis menerangkan lagi apa yang dimaksud dengan gagasan Sekularisme beliau, yaitu “terdapat perbedaan yang cukup prinsip antara pengertian “Sekulerisasi “ secara sosiologis dan fisiologis. Islam tidak identik dengan ideology. Ideologisasi Islam yang berlangsung selama ini di dalam masyarakat telah merelatifikasi Islam sebagai ajaran yang universal. Ideologi sangat terikat oleh ruang dan waktu. Intinya beliau ingin mengajak masyarakat Islam di Indonesia untuk menilai kembali proses ideologisasi yang berlangsung di Indonesia

Sejak awal kemerdekaan sampai bangkitnya orde baru bahwa beliau menyanggah untuk menilai struktur kehidupan politik benga Indonesia sekarang adalah klimak dari perjuangan

umat Islam selama ini. Islam adalah agama kemanusiaan yang membuat cita-cita sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal

Dalam tulisan-tulisan Nurcholis menekankan pemisahan antara Islam dan Ideologi. Ia berargumentasi bahwa Islam tidak identik dengan ideology. Ideologi Islam yang berlangsung selama ini di dalam masyarakat telah merelatifikasikan Islam sebagai ajaran yang universal. Dari pemikiran itu terlontarlah slogan yang terkenal “Islam yes! Partai Islam, no!”. Dari slogan ini tampaknya ia menekankan bahwa tidak perlu bahkan tidak wajib setiap orang masuk partai Islam, yang paling penting adalah menjalankan ajaran Islam itu sendiri. Dengan kata lain beliau tidak sependapat dengan gagasan negara Islam. Konsep negara Islam itu adalah distorsi hubungan proporsional antara negara dan agama. Negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi yang dimensinya adalah rasional dan kolektif, sedangkan agama adalah aspek kehidupan lain yang dimensinya spiritual dan pribadi. Sebenarnya jika diamati menurut Fahri Ali ada tiga ciri pemikiran Nurcholis Madjid yaitu :

1. pemikirannya dapat di istilahkan sebagai “ Islam Subtantif” artinya dalam mengamalkan Islam yang penting adalah substansinya, isinya, amalnya dan bukan simbolnya atau legalnya.
2. dipihak lain pemikirannya juga bersifat “Ke Islaman, Kemodernan, dan Ke Indonesiaan, artinya Islam yang dikembangkan adalah Islam modern khas Indonesia.

Meskipun Nurcholis seorang muslim yang sangat taat dalam menjalankan ibadahnya namun konsep pemikiran mengenai negara sangat berbeda. Disaat pada masa rezim Orde baru tahun 1970an cukup banyak ormas Islam atau partai Islam yang menginginkan negara Islam, justru Nurcholis bertolak belakang untuk menyetujui negara yang sah atau negara nasional. Beliau tidak setuju dengan adanya beberapa sekelompok yang berazaskan Islam untuk mendirikan negara Islam. Beliau menganggap konsep “Negara Bangsa” atau “Negara Nasional” dengan segala macam yang diakibatkannya bukan persoalan yang harus direspon negatif oleh umat Islam begitu pula dengan keberadaan Pancasila sebagai dasar negara. Pemikiran Nurcholis ini dikenal sebagai pendukung mazhab Subtantifistik.

Mazhab Subtantifistik tidak mempersoalkan format atau tampilan luar dari pada sebuah intituisi politik manapun termasuk negara. Tetapi lebih memfokuskan perhatiannya kepada substansi atau fungsi sebuah institusi politik termasuk intituisi negara. Terkait dengan eksistensi negara mazhab ini berpandangan bahwa sepanjang negara sejalan dengan pesan Islam yang rahmatin lil alamin, apapun bentuk negara tersebut, maka tidak seharusnya umat Islam menolak keberadaan negara yang demikian . Yang terpenting menyangkut keberadaan negara adalah substansinya sebagai intituisi yang mana pesan-pesan universal Islam dapat diaplikasikan, meskipun harus memperhatikan konteks lokal yang ada. Dengan demikian Islam tidak hanya memberikan kepada umat Islam sendiri melainkan kepada semua umat manusia non muslim sekalipun.

Apa yang dilakukan Nurcholis dengan menerima konsep negara nasional adalah satu gagasan realistik dalam konteks Indonesia, tetapi pada saat bersamaan tidak mengabaikan pesan-pesan universal Islam. Disamping itu, ada sejumlah gagasan yang mendorong Nurcholis mendukung eksistensi negara nasional Indonesia yaitu mengajarkan semangat pluralisme dan inklusifisme kepada para pemeluknya. Pandangan seperti ini sebenarnya masih bisa berlaku sampai saat ini sebab realitas negara Indonesia menunjukkan tingkat pluralitas yang tinggi dalam

berbagai dimensi, termasuk dimensi agama. Oleh karena itu pemikiran Nurcholis dapat disimpulkan bahwa eksistensi negara nasional yang telah disepakati sebagai bentuk (final) negara Indonesia oleh mayoritas warganya merupakan negara yang tidak bertentangan pesan Islam. Menurut beliau, tidak ada alasan bagi umat Islam untuk menolak konsep tersebut. Umat Islam hendaknya menampilkan sosok Islam yang ramah, bukan Islam yang mudah marah, Islam dalam ungkapan Nurcholis adalah yang ngemong semua golongan atau kelompok lain dalam sebuah bingkai pluralisme yang terwujud dalam bentuk negara nasional.

Gagasan Nurcholis tentang hubungan Islam dan negara nasional memiliki tujuan bingkai negara kesatuan Republik Indonesia yang didalamnya unsur nasionalisme, hal ini beliau menyadari adanya realitas kehidupan bangsa dan negara Indonesia memang sangat plural yang dapat didamaikan dalam satu frame kebersamaan yang mengatasi eksistensi kelompok atau golongan tertentu.

Dalam konteks Indonesia, wawasan keagamaan model Nurcholis adalah pemikiran yang dikenal sebagai mazhab Subtansialis. Pemikiran seperti ini merupakan kontribusi amat berharga yang diberikan umat Islam bagi kelangsungan kehidupan dalam bernegara di Indonesia ini dengan kata lain bukan negara Islam. Oleh karena itu pemikiran atau pandangan Nurcholis tentang hubungan negara dan Islam perlu mendapatkan dukungan dari segenap elemen bangsa Indonesia, termasuk dari para pemegang kekuasaan di negara ini.

Prof. Dr. Nurcholis Majid yang dikenal dengan panggilan Cak Nur dilahirkan di Jombang, Jawa Timur tanggal 17 Maret 1939. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga terpandang di Jombang. Ayahnya bernama KH Abdul Madjid sebagai pendukung Masyumi. Pendidikannya dimulai di Sekolah Rakyat dan bersekolah juga di madrasah milik ayahnya. Pada usia 14 tahun ia nyantri di pesantren Darul Ulun, Jombang. Di pesantren ini ia memperoleh prestasi yang mengagumkan, namun ia tidak selesai akhirnya dipindahkan ke Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Di pesantren ini memberikan pengaruh bagi perkembangan intelektualnya. Pada usia 21 tahun ia menyelesaikan studinya di Gontor. Kemudian melanjutkan ke UIN Jakarta dahulu bernama IAIN mengambil jurusan bidang Bahasa Arab di Fakultas Adab. Predikat mahasiswa terbaik diperoleh di UIN ini.

Ketika masih kuliah di S1, ia dua kali dipercaya menjadi ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), karena pemikiran yang dinamis ia mendapat sebutan "Natsir Muda". Julukan ini menyiratkan suatu harapan akan munculnya tokoh penerus Mohamad Natsir. Namun sejak ia menggulirkan gagasan pembaruannya yang kontroversial pada tahun 1970an harapan itu menjadi luntur ia tidak lagi dijuluki tokoh Masyumi.

Setelah gelar sarjananya selesai ia meneruskan sekolahnya ke luar negeri yaitu University of Chicago, Amerika Serikat mengambil bidang Filsafah dan Pemikiran Islam. Disana ia berguru kepada pemikir modern Pakistan Fazlur Rahman. Tahun 1984 ia kembali ke Indonesia bersama temannya mendirikan klub kajian agama Paramadina. Selain itu beliau bekerja sebagai peneliti Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI) Jakarta dari tahun 1978-1984. Beliau juga menjabat Guru Besar di Fakultas Pasca Sarjana di UIN Jakarta tahun 1985-2005 dan jabatan terakhir sebagai Rektor Universitas Paramadina Mulya Jakarta, hingga meninggal pada tanggal 29 Agustus 2005 akibat penyakit sirosis hati.

NURSYAHBANI KATJASUNGKANA, SH



ilalang.files.wordpress.com

Wanita berdarah Madura kelahiran Jakarta ini tidak bisa dilepaskan dari masalah hukum dan perempuan. Hampir separuh umurnya diabdikan untuk masalah-masalah yang menyangkut keadilan, khususnya dalam membela hak-hak perempuan. Selain banyak menulis artikel tentang perempuan yang dimuat pada beberapa media cetak, mantan Direktur LBH Jakarta ini juga dikenal sebagai pengacara yang memberi perhatian lebih pada kasus-kasus yang menimpa kaumnya. Wanita ini dikenal sebagai tokoh pengadilan yang membela hak kaum perempuan lewat dinding Bantuan Hukum Indonesia – Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH- APIK) yang didirikan bersama enam orang rekan pengacara wanita lainnya.

LBH-APIK adalah lembaga yang didirikan oleh para pengacara perempuan, yaitu Nursyahbani Katjasungkana SH, Tumbu Saraswati SH, Dwi Ria Latifa SH, Nur Amalia SH, Dewi Iriani Biantikara SH, Apong Herlina SH, dan Rita Serena Kolibonso SH yang resmi didirikan pada tanggal 18 April 1996. Kesepakatan pendirian terjadi setelah ke-7 orang pengacara perempuan tersebut mengikuti *Beyond Law Training* yang diselenggarakan oleh *Asia Pacific Law and Development* di Kuala Lumpur pada bulan November 1994. Pendirian lembaga ini dilatarbelakangi oleh suatu kepedulian bersama tentang perlunya pemberian pelayanan dan bantuan hukum kepada kaum perempuan dengan sikap perspektif yang lebih berpihak kepada perempuan (*feminist perspective*) terutama kepada kaum perempuan miskin dan tertindas. Lembaga ini banyak berfungsi untuk memberikan pelayanan hukum sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat dengan cara menyelenggarakan program bantuan hukum, program perubahan hukum, program studi kebijakan, program penyadaran hukum, program publikasi dan informasi, program pelatihan, dan program penguatan jaringan kerja.

Tujuan didirikannya LBH-APIK sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasarnya adalah :

1. Mewujudkan terciptanya masyarakat adil makmur dan demokratis, di mana terdapat kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam segala aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya.
2. Ikut serta mewujudkan terciptanya sistem hukum yang berperspektif perempuan.

Lebih jelasnya tujuan LBH-APIK adalah ikut serta mewujudkan suatu masyarakat yang adil dipandang dari pola relasi kekuasaan dalam masyarakat, khususnya relasi perempuan-laki dalam segala aspek kehidupan, dengan memberi prioritas untuk mewujudkan sistem hukum yang adil; dipandang dari pola relasi kekuasaan dalam masyarakat, khususnya relasi perempuan-laki yang ditandai oleh ciri-ciri terhapusnya marjinalisasi/eksploitasi subordinasi,

stereotyping, kekerasan (secara fisik, mental, dan seksual), dan beban berlebihan pada salah satu pihak. Tujuan tersebut di atas akan dicapai dengan berpedoman pada nilai-nilai keadilan, kerakyatan, persamaan, kemandirian, emansipasi, persaudaraan, non sekuarian, anti kekerasan, dan nilai-nilai kelestarian lingkungan. Kelebihan lain dari LBH-APIK adalah mereka yang membutuhkan bantuan hukum tetapi tidak mampu membayar pengacara akan dibantu menyelesaikan kasusnya hanya dengan mengganti biaya transport sebesar Rp 5000,- (Lima ribu rupiah) untuk tiap sekali sidang. Bahkan bagi klien yang memang betul-betul tidak mampu tidak dikenakan biaya sama sekali alias gratis.

Alumnus Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya (1973-1978) dan spesialisasi Hukum Kriminal dari Universitas yang sama (1979) ini memulai kariernya di Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta (1980-1981). Sempat pindah ke LBH Yogyakarta (1981-1982) dan kembali ke LBH Jakarta (1982-1984), Wakil Direktur LBH Jakarta (1984-1987) dan Direktur LBH Jakarta (1987-1990), Direktur LBH-Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (APIK) Jakarta (1995- 2005), anggota MPR (1998-2004), dan anggota DPR dari Fraksi Utusan Golongan (2004-2009).

Nursyahbani lahir di Jakarta, 7 April 1955. Ayahnya bernama R. Katjasungkana dan ibunya bernama Siti Maemunah. Ia lahir sebagai anak kedelapan dari lima belas bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai Inspektur Perusahaan Negara Perkebunan dan merangkap anggota MPRS. Ketika Nursyahbani berusia 6 bulan, R. Katjasungkana dipindah tugaskan ke Madura, sehingga keluarga besarnya diboyong pindah ke tempat kelahiran sang ayah dan menetap di sana selama enam tahun. Ketika Nursyahbani berusia enam tahun dan duduk di bangku kelas 1 SD, orang tuanya dipindah tugaskan lagi ke Pasuruan, sebuah desa kecil di Jawa Timur, tepatnya Desa Parelegi, kecamatan Purwodadi, Pasuruan. Di desa itulah Nur demikian panggilan akrabnya menyelesaikan pendidikan SD (1961-1966), kemudian menyelesaikan SMP (1966-1969) dan SMA (1969-1973) di Lawang, Malang.

Sebenarnya kepedulian membela hak-hak kaum yang lemah sudah dimulai Nur sejak kecil. Pengalaman masa kecil ketika ia masih duduk di kelas lima SD, dimana ada peristiwa seorang temannya yang dipaksa kawin oleh orang tuanya dan kemudian kakak kelasnya juga mengalami hal yang sama saat menjelang ujian sehingga membuat ia disuruh menggantikan kursi ujiannya dan bisa lulus SD dalam waktu lima tahun. Pada waktu itu anak-anak perempuan tidak dapat menolak dan melawan kehendak orang tuanya, maka peristiwa itu membuka mata hatinya bahwa ada ketidakadilan dan ketidakberdayaan yang dialami oleh kaum perempuan.

Selain pengalaman yang dialami semasa kecil, kegemarannya membaca buku-buku koleksi ayahnya mengembangkan wawasannya untuk menjadi seorang praktisi hukum. Apalagi pada waktu itu ia melihat guru-gurunya aktif di (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), sehingga hal itu ikut membentuk pola pikirnya. Nur tumbuh menjadi gadis yang kritis dan punya kepedulian pada sesamanya, khususnya kaum yang papa. Untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang praktisi hukum, Nur merealisasikannya dengan melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum, Universitas

Airlangga, Surabaya (1973-1978) dan mengambil spesialisasi Hukum Kriminal di universitas yang sama (1979). Di kampus inilah, ia aktif dalam organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Naluri serta kepeduliannya untuk membela hak-hak kaum lemah terus dijalankan dengan cara ikut aktif di Biro Bantuan Hukum, Fakultas Hukum Universitas Airlangga selama hampir dua tahun.

Setelah lulus menjadi Sarjana Hukum, Nursyahbani kembali ke tanah kelahirannya, Jakarta. Di Ibukota inilah, kepekaannya pada keadilan terus diasahnya dengan cara menjadi Pengacara di Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (LBHI), Jakarta. Prestasi yang dicapainya selama menjadi Pengacara di LBH ini mengantarkan Nur menempati jabatan sebagai Wakil Direktur LBH Jakarta (1984-1987) dan kemudian menjadi Direktur LBH selama dua periode (1987-1990 dan 1990-1993). Di instansi ini pula, ia menemukan jodoh. Nur bertemu dengan Gito Prastowo, SH seorang sarjana hukum lulusan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, putra dari Prof. Dr. Susanto Mangkuwijoyo, seorang guru besar Fakultas Kedokteran Hewan, UGM. Akhirnya mereka sepakat untuk menikah pada tahun 1982. Dari pernikahannya ini membuahkan dua putra dan satu putri, yaitu Mohammad Gammal Nazer, Mohammad Reza Katjawijaya, dan Giani Amorita Prastiwi.

Selama 13 tahun berkiprah di LBH ia banyak menangani kasus-kasus seperti penindasan, penggusuran, serta berbagai kasus pelecehan dan pelanggaran hak-hak perempuan. Hal ini makin menguatkan keinginannya untuk membela dan memperjuangkan nasib kaumnya. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seringkali pengacara laki-laki kurang sensitif terhadap perkara yang berkaitan dengan ketidakberdayaan perempuan dan ditambah lagi hukum yang ada belum sepenuhnya berpihak kepada kesetaraan gender. Pada umumnya kasus-kasus yang ditangani oleh LBH, Jakarta bersifat umum, sehingga untuk penanganan kasus yang menyangkut hak-hak perempuan seperti perceraian, suami kawin lagi tanpa ijin isteri, nafkah tidak dibayar, pembagian warisan yang tidak adil, hingga isteri yang sering dianiaya oleh suami kurang bisa ditangani secara spesifik, karena kasus-kasus tersebut bukan merupakan skala prioritas penanganan di LBH. Oleh karena Nur sering berhadapan langsung untuk menangani kasus-kasus tersebut, maka ia merasakan betul kebutuhan mereka untuk memperoleh bantuan hukum.

Masalah perempuan, selalu mengusik jiwanya. Bahkan ketika kasus pelecehan seksual banyak diberitakan, ia termasuk wanita yang paling peduli menangani kasus ini. Menurutny kasus ini paling peka, maka cara menanganinya juga harus sangat hati-hati. Kehati-hatian yang dimaksud adalah rasa empati yang tinggi yang tidak mungkin dirasakan oleh pengacara laki-laki. Oleh karena pada umumnya korban kasus pelecehan seksual adalah kaum perempuan yang lemah ekonomi dan status sosialnya. Pengacara perempuan inipun ikut andil dalam pendirian Yayasan Silidaritas Perempuan (1983) yang pada waktu itu aktif menangani masalah Tenaga kerja Wanita (TKW) dan pernah menjadi direkturnya (1994-1995).

Menurut Nursyahbani, membongkar kasus pelecehan seksual bukan perkara yang mudah. Selain korban tidak mau bicara, sistem hukum yang ada di Negara Indonesia ini tidak

fleksibel. Maksudnya apabila ada kasus perkosaan maka polisi tidak mau langsung mendatangi korban, namun untuk membuktikan korban pernah diperkosa harus ada visum dokter dan dilengkapi surat keterangan dari kepolisian. Hal ini dianggap tidak efisien untuk kepentingan korban. Oleh karena itu untuk meningkatkan penanganan kasus pelecehan seksual dan tindak kekerasan terhadap perempuan, akhirnya Nursyahbani dengan ke enam rekan pengacaranya mendidikan LBH-APIK untuk bisa meningkatkan penanganan kasus perempuan khususnya masalah pelecehan seksual dan tindak kekerasan terhadap perempuan secara lebih spesifik. Selain itu pengagum berat R.A Kartini dan Mahatma Gandhi ini menilai kaum perempuan Indonesia masih belum diberdayakan secara hukum, sebagai contoh dalam UU perkawinan, peran perempuan hanya mengurus rumah tangga saja. Menurutnya, ini tidak adil sehingga harus diupayakan adanya perubahan pada Undang-undang itu agar ada kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Dalam era reformasi sekarang ini, Nursyahbani tetap eksis memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya, “sudah saatnya perempuan Indonesia mempunyai wadah politik. Kita harus bisa menghapus pikiran dan ketakutan warisan Orde Baru yang menganggap politik itu “kotor” dan kita kaum perempuan tidak boleh ikut di dalamnya”. Ia melakukan perjuangan lewat Koalisi Perempuan Indonesia yang disingkat PI (Perempuan Indonesia) yaitu kumpulan dari beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dari berbagai daerah di Indonesia yang mencoba berusaha memberi warna proses reformasi dengan cara membuka pandangan perempuan pada proses perubahan politik yang sedang terjadi. Maka sebagai anggota DPR, setiap mengikuti sidang-sidang di DPR ia selalu menyampaikan ide-ide kepada masyarakat tentang apa yang bisa dilakukan perempuan khususnya dalam bidang politik. Di dalam PI ini, Nursyahbani berperan sebagai motor penggerak dan penanggung jawab, terutama jika ada anggota dari kelompok ini yang mendapat masalah hukum dan ditanggap bahkan harus diadili.

Agenda PI sekarang adalah sedang menggodog perubahan UU perpolitikan di Indonesia dengan sikap dasar, bahwa semua harus dibangun di atas nilai-nilai hak asasi dan demokrasi. Hal ini meliputi hak untuk berkumpul dan bersuara, menyatakan pendapat, berekspresi, dan berorganisasi serta bebas dari bentuk diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, dan hak untuk tidak mendapatkan kekerasan baik yang dilakukan oleh individu maupun Negara apalagi oleh militer.

Hasil nyata dari perjuangan yang dilakukan oleh Koalisi Perempuan Indonesia sudah mulai dapat dirasakan walau belum sepenuhnya. Sekarang ini perempuan Indonesia sudah mulai sadar hukum, misalnya kalau mereka bercerai maka ia punya hak atas hak pengasuhan anak. Oleh Karena hal ini sekarang telah diatur secara eksplisit di dalam perubahan UU Perkawinan yang sebelumnya memang tidak diatur. Selain itu juga disahkannya undang-undang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada tahun 2004 yang drafnya sudah mulai dibuat sejuak tahun 1997. Dengan demikian program ini diharapkan dapat menghapus diskriminasi yang berdampak pada peningkatan status perempuan.

NYOMAN GUNARSA



Nyoman Gunarsa seorang pelukis yang unik, spesifik dan antik. Tidak hanya dalam hal penampilan tetapi juga semangat luar biasa yang keluar jalur mainstream pelukis-pelukis kebanyakan di Indonesia. Dilihat dari lahiriah, Nyoman Gunarsa membalikan cap yang selama ini melekat pada seorang pelukis. Kesehariannya selalu berpenampilan rapi tidak awut-awutan seperti pelukis kebanyakan. Citra pelukis yang akrab dengan kemiskinan dan kelemahan ekonomi, olehnya dibabat habis.

www.balipost.co.id

Nyoman Gunarsa selalu berpikir tentang misteri kehidupan yang tidak akan habis. Konsep dasar lukisannya ingin mendobrak tradisi para pelukis Bali yang menggambarkan tokoh-tokoh wayang Bali. Sedangkan pelukis modern menggambarkan kehidupan masyarakat yang menyeluruh dan mendetail. Karyanya memiliki nilai atraktif dan demonstratif. Seperti lukisan “Lembu Putih”, “Leak”, “Calonarang”, “Wanita Dalam Lukisan” dan masih banyak lagi.

Keyakinan Nyoman Gunarsa bahwa lukisan-lukisan yang tumbuh dari inspirasi lokal, pada saatnya nanti mencuat ke permukaan menjadi lebih bersifat nasional. Konsep lokal-nasional universalnya diyakini akan tercatat dalam dunia seni rupa Indonesia. Contoh konsep lokal universalnya adalah ketika ia pameran di Jepang. Pada pameran itu, ia memamerkan lukisan cat air, dengan cat airnya buatan Indonesia. Nyoman merasa bangga karena telah “mempromosikan cat air Indonesia” di negeri yang menghasilkan cat air kualitas bagus.

Konsep lokal-nasional universal yang dicetuskannya berawal dari dari eksploitasi seni tari, khususnya tari Bali boleh dikatakan telah lama dipikirkannya. Strategi Nyoman Gunarsa dalam mensosialisasikan lukisan-lukisannya dengan konsep lokal-nasional universal menunjang upaya pelestarian jatidiri sebagai identitas bangsa yang sejak lama dan terus-menerus dipertahankan.

Dalam mengembangkan nilai budaya Indonesia khususnya untuk memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri, semuanya dikembangkan dan didorong peningkatannya untuk kebanggaan nasional. Juga pengembangan kebudayaan nasional, termasuk seni lukis senantiasa diarahkan kepada nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai-nilai luhur, serta mencegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat kedaerahan. Pengembangan seni lukis diharapkan yang bisa meningkatkan disiplin nasional, untuk memperkokoh kesetiakawanan dan menanamkan sikap mental tenggang rasa, penuh pengabdian, bekerja keras dan jujur. Tradisi-tradisi seperti wayang Bali misalnya jelas bisa memiliki nilai kejuangan bangsa dan kebanggaan serta kemanfaatan nasional (Pratomonugroho, 1992:146-147).

Terobosan lain yang juga dilakukan oleh “Si Tangan Emas”, melalui pameran. Ia menerapkan sistem promotor seni lukis seperti halnya pada pameran berskala internasional di luar negeri. Dalam sistem ini pelukis tidak berurusan dengan pameran seni lukis, dari perijinan sampai sosialisasinya.

Nyoman Gunarsa dapat dikategorikan sebagai seorang modernis yang kuat terus menjaga karya-karyanya sambil terus menjaga pokok-pokok dunia etnik yang menjadi pangkal penciptaannya (Pratomonugroho, 1992:164). Sebagai pelukis Indonesia Nyoman menyadari bahwa dalam mempertahankan hidup dan mengejar kehidupan yang lebih baik butuh bantuan dan kerjasama dengan para pelukis lain, kolektor, penikmat seni lukis dan masyarakat pada umumnya.

Usaha-usaha Nyoman Gunarsa untuk menjaga eksistensi karya-karyanya ditunjukkan dengan banyaknya pameran-pameran yang telah digelar, baik di dalam maupun di luar negeri. Pameran lukisan telah dilakukannya sejak ia duduk di bangku kuliah. Berbagai penghargaan juga telah didapatkannya, penghargaan di bidang seni lukis ia terima antara lain, Sketsa Terbaik ASRI (1962), Pratisara Affandi Adikarya dari ASRI (1976), Seni lukis terbaik dari DKJ dalam Bienalle Seni Lukis Indonesia (1978) dan Seni Lukis Terbaik dari DKI dalam Bienalle Seni Lukis Indonesia (1980), dan masih banyak lagi.

Sebagai pelukis Nyoman bercita-cita ingin bermakna untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya. Ia ingin melakukan sesuatu, sehingga orang sadar akan peranannya. “Si Jatayu” adalah julukan bagi Nyoman Gunarsa. Dijuluki demikian karena burung Jatayu menyukai perilaku rendah hati, tidak sombong, suka menolong. Sebagai seekor burung, Jatayu juga dikenal sebagai burung yang sakral. Begitu juga yang tercermin dari sosok Nyoman Gunarsa. Nyoman Gunarsa mengidentifikasi dirinya sebagai jatayu, tokoh dutawarta negara sekaligus petualang pencari ilmu yang menggelandang kemanapun. Hidup menggelandang pernah ia lakukan pada saat di Jakarta, tidur di sembarang tempat dilakukan demi mewujudkan impiannya sebagai pelukis.

Menurut Si Jatayu, banyak seniman-seniman besar kita tidak membuat sesuatu yang monumental dalam hidupnya. Padahal karya-karyanya sudah bagus. Itulah sebabnya ia ingin untuk mewujudkannya. Monumental tidak hanya secara fisik. Kepada sesama pelukis Indonesia, Nyoman Gunarsa senantiasa mencari dan memberi kesempatan untuk berpameran dipameran yang diselenggarakannya, termasuk mendiskusikan problema-problema yang muncul disekitar kreativitasnya (Pratomonugroho, 1992:154). Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta ini mendirikan tempat latihan dan pementasan sekaligus menyelenggarakan kursus-kursus di tempat kediamannya. Juga tidak lupa, Nyoman Gunarsa memberi bantuan biaya dan lukisan, guna memacu mahasiswanya, karya-karya mahasiswa itu dibelinya dan ditempatkan sebagai koleksi di museum seninya.

Tahun 1989 Nyoman berhasil membangun museum seni lukis kontemporer Nyoman Gunarsa di Yogyakarta. Dengan dibangunnya museum ini, orang tahu kita itu pelukis dan apa

yang kita hasilkan tidak hilang begitu saja. Setelah museum di Yogyakarta, 16 Januari 1994 diresmikan pula Museum Seni Lukis Klasik Bali Nyoman Gunarsa., sebagai museum seni lukis Indonesia.

Impiannya adalah “Museum Segitiga”. Yogyakarta, Bali, dan Jakarta adalah kota yang direncanakan akan menjadi tempat Museum Seni Lukis Modern. Dengan kehadiran museum-museum yang dibangun Nyoman, maka terwujudlah cita-citanya yang ingin mewariskan pada generasi muda sesuatu yang sudah jalan dan sudah rapi dalam melestarikan tradisi, agama dan kesenian Bali (.:92). Ia juga mengungkapkan bahwa dirinya adalah pelukis sekaligus pecinta seni, karena dalam museum pribadinya juga dipampang karya-karya orang lain yang dibelinya.

Pelukis yang memiliki pengaruh kuat religious dalam kehidupan, di banyak kesempatan ia menampilkan “*performance*” khas Bali, istrinya pun demikian. Selalu berpenampilan khas Bali yang religious. Kecintaan pada tradisi jualah yang membanggakannya untuk bergaul dengan orang asing sekalipun.

Nyoman Gunarsa tidak pernah membayangkan menjadi pelukis bisa menjadi kaya. Burung Jatayu dalam wayang, Nyoman Gunarsa cukup membawa banyak kesuksesan bagi sosialisasi lukisannya. Kesuksesan tersebut dari segi ekonomi, artistik dan sosial. Menurutnya selama ini “seniman tradisi” biasanya merupakan factor produksi saja, tidak diperhitungkan sebagai faktor konsumsi. Untuk itu “gaji” seniman bisa ditekan-serendah-rendahnya untuk sekedar hidup saja. Inilah yang ingin diperjuangkan Nyoman Gunarsa (Pratomonugroho, 1992:19). Akhirnya ia berhasil memperlihatkan ke masyarakat, pelukispun boleh kaya dan sukses.

Di usia yang sudah tidak muda lagi, Nyoman Gunarsa masih terus melukis, meskipun dari segi kesehatan tidak seperti dulu lagi. Sampai-sampai urusan Hak Cipta masih terus diperjuangkan, mengingat ada karya lukisannya yang telah dipalsu. Tentu menarik untuk menyimak kembali perjalanan Si Jatayu dengan gagasan dan upayanya mengembangkan seni lukis Indonesia.

Terlahir dari keluarga yang religious dan mencintai seni. Nyoman Gunarsa dilahirkan pada 15 April 1944 di desa Banda, kabupaten Klungkung. Ia putra ketiga dari 11 orang bersaudara pasangan ketut rigeg dengan wayan suntu. Ayahnya adalah seorang petani yang dihormati masyarakat, karena beliau juga seorang penulis sastra bali, penari dan ahli busana. Ibunya tidak berpendidikan, tetapi mempunyai semangat untuk mendorong anak-anaknya untuk belajar.

Nyoman Gunarsa kecil telah terbiasa mendengarkan *piwulang-piwulang* dan *tembang-tembang* dari ayahnya, membuat ia memiliki jiwa seni yang semakin kaya, falsafat hidup yang semakin matang. Ketertarikannya kepada aktivitas kesenian sekaligus membedakan dirinya dengan saudara-saudaranya yang lain.

Setelah menempuh pendidikan dasar, Nyoman Gunarsa mulai menyenangi mata pelajaran menggambar. Setelah di SMP ia melihat banyak pelukis-pelukis barat yang melukis tentang daerahnya, Bali. Pelukis-pelukis tersebut mendorong Nyoman untuk berbuat lebih hebat dari mereka. Untuk mewujudkan cita-citanya sebagai pelukis, ia melanjutkan sekolah ke ASRI Yogyakarta. Pendidikan di ASRI ditempuh selama 17 tahun, hal ini karena ia sibuk dengan objek lukisan. Dalam pengembaraannya di dunia lukis tak terlepas dari maestro lukis, Affandi. Nyoman Gunarsa selalu mengikuti Affandi melukis kemana-mana. Jadi pengalaman, cara kerja dan semangat yang didapat Affandi ikut mensukseskan Nyoman menjadi seniman lukis terkenal.

Perjalanan Nyoman Gunarsa dalam merintis karir cukup berat. Namun dengan faham kerja kerasnya ia berhasil menjadi pelukis profesional yang tiada duanya. Produktivitas pelukis ini patut di contoh. Produktivitas dan kerja keras merupakan kunci kesuksesan, selain harus tetap menjaga Nilai religi. Ia termasuk tipe seniman yang hidup dalam suatu alam sakral sarat dengan nilai-nilai religious Bali.

Kecuali melukis, pria berkacamata ini juga senang membuat wayang kulit Bali, mengukir dan memahat kayu. Disela-sela kegiatan-kegiatannya Nyoman Gunarsa melakukan penelitian tentang rupa-rupa sesaji di Bali untuk mencari kemungkinan ditampilkan sebagai manifestasi seni modern. Dari hasil penelitiannya, Nyoman menciptakan karya-karya lukisan cat minyak bercorak abstrak yang mempunyai kadar magis dengan abstraksi dari bentuk-bentuk dan corak hiasan pada sesaji. Dari pola tradisional tampil kembali dalam bentuk baru lantas pada akhirnya memunculkan seni lukis modern yang berakar dari tradisi Bali (Pratomonugroho, 1992:65-66).

Gagasan kreatif diatas merupakan gagasan Nyoman Gunarsa yang ternyata ikut memperkaya kebudayaan nasional. Yaitu dengan cara mengolah bentuk dan corak, langgam serta semangat kebudayaan tradisional untuk diselaraskan dengan tingkat perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan perkembangan manusia di masa depan (Pratomonugroho, 1992:66). Dari situlah, Nyoman secara tegas bahwa Indonesia punya potensi besar dengan seni abstrak. Tidak perlu kebarat-baratan. Suami dari Indrawati ini yakin para seniman tidak akan kekurangan ide dari seni tradisional Indonesia.

ONG HOK HAM



Lahir di Surabaya pada Tanggal 1 Mei 1933, dari keluarga Tionghoa Peranakan. Keluarga Ibunya adalah saudagar Gula yang sangat terkenal di Jawa Timur, yang kemudian mendapat Gelar Kehormatan dari Pemerintah Belanda Sebagai Kapitan, Mayor dan Letnan Cina. Sedangkan Ayahnya berasal dari Keluarga Ong yang lama bermukim di Madura.

www.oasislestari.com

Intelektual yang cerdas ini mendapat pendidikan: Sekolah Dasar di Surabaya tahun 1949, kemudian HBS (setingkat SMP) tahun 1955, lalu meneruskan SMA di Kota Bandung, serta Sarjana Sejarah (Universitas Indonesia), dan S3 dari Universitas Yale (Amerika Serikat).

Ong Hok Ham ternyata telah masuk kelompok intelektual keturunan sejak muda. Ketika berumur 25 tahun telah menulis dengan menuangkan pikirannya pada Majalah Star weekly sebanyak 30 artikel, antara lain salah satu yang cukup terkenal adalah “Perkawinan Indonesia-Tionghoa”, pada Februari 1958.

Secara umum kumpulan artikel Onghokham dibagi atas tiga kelompok yang pertama adalah Masalah Tionghoa Peranakan di Nusantara di Jawa dan Madura sejak 1750 kemudian kelompok kedua tentang Kuatnya tingkat Asimilasi Masyarakat Tionghoa di Filipina, berdasarkan hasil perjalanan Ong Hok ham di Filipina. Sedangkan kelompok ketiga bicara perihal polemik mengenai Asimilasi atau Integrasi Masyarakat Tionghoa Peranakan kedalam masyarakat Indonesia. Kondisi demikian sangat menarik mengingat Ong Hok Ham belum mendapatkan Gelar Kesarjanaannya, karena dia belum masuk Jurusan Sejarah Universitas Indonesia dan Apalagi Gelar Doctor.

Karena artikel-artikel inilah Gelar public Intelektual sudah disandang Ong Hok Ham sejak 1958, Hal yang paling banyak menjadi pemikiran Ong Hok Ham adalah masalah Tionghoa Keturunan. Sebab masalah ini oleh Ong dianggap penting sejak pertengahan 1959, dan terutama permulaan tahun 1960, terjadi perdebatan antara pendukung Asimilasi dan Integrasi di kalangan Tionghoa Peranakan semakin mendalam. Asimilasi yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan pembauran, adalah isu yang diprakarsai kelompok Star Weekly sejak sekitar 1952. Adapun Artikel yang ditulis Ong Hok Ham di Star weekly pada Oktober 1958, menempatkan Sejarah Asimilasi ke dalam konteks Sejarah yang ditarik hingga tahun 1932 : “ Pada kira-kira tahun 1932 muncul satu perdebatan dalam pers Tionghoa-Melayu tentang pertanyaan mengenai orang-orang Tionghoa di Indonesia seharusnya dibawa kemana, kearah Tiongkok atau kearah Indonesia, tanah lahir mereka. Menjadi kuat keyakinan, terutama bagian peranakannya, bahwa mereka termasuk rakyat Indonesia dan persamaan kepentingan-kepentingan orang-orang Tionghoa dengan orang-orang Indonesia telah menimbulkan lahirnya satu Partai Baru, yaitu Partai Tionghoa-Indonesia (PTI).

Tahun 1959 adalah tahun awal Demokrasi Terpimpin, yang dipenuhi dengan atmosfer Nasionalisme Militer Indonesia. Pada masa itu adalah periode dimana PP No 10/1959, mulai diberlakukan yang berisi adanya larangan pedagang asing di Pedesaan, yang telah mendorong munculnya gelombang Orang-orang Tionghoa keluar dari daerah pedesaan dan mengarah pada pemulangan ke Cina. Kelompok Star weekly tempat Ong Hok Ham menuangkan pemikirannya adalah kelompok yang berlawanan Baperki. Baperki mencita-citakan suatu keinginan agar orang Tionghoa Peranakan memelihara Ke-Tionghoan mereka di dalam masyarakat Indonesia, sama halnya dengan suku-suku lainnya di Indonesia. Dan Kelompok ini juga mengakui adanya masalah Minoritas Tionghoa.

Sementara itu tema utama artikel-artikel Ong Hok Ham dimajalah Star weekly adalah bahwa orang Tionghoa dan pribumi Indonesia sudah berasimilasi secara baik sebelum munculnya Pemerintah Kolonial Belanda pada abad ke 19. Tetapi kemudian kebijakan politik, ekonomi, social, pendidikan dan Hukum Belanda itulah yang dengan sengaja menciptakan perbedaan antara kedua komunitas tersebut. Kini, Kemerdekaan Indonesia tengah mempreteli warisan-warisan Kolonial, karena itu semestinya kedua masyarakat tersebut haruslah didorong untuk dapat berasimilasi kembali. Pada bulan Maret 1960 Ong Hok Ham adalah salah seorang dari sepuluh tokoh penandatanganan Piagam Asimilasi. Sejak saat itu Ong semakin aktif dalam politik asimilasi pada tahun-tahun selanjutnya, yang mengarah pada dilaksanakannya Konferensi Bandung pada 13-15 Januari 1961. Seminar Kesadaran Nasional kemudian diselenggarakan dan menghasilkan “Piagam Asimilasi”, cikal bakal LPKB pada 1963 dengan dukungan militer.

Setelah masa ini, Ong Hok Ham mulai menjauh dan tidak aktif dalam organisasi dan lebih suka melakukan riset, ide-ide, argumen dan tulis menulis pada kebudayaan Jawa dan merasa dapat mencari “akar-akarnya” dalam kebudayaan priyayi/abangan. Perhatiannya lebih banyak kepada orang Jawa daripada orang Peranakan.

Sebagai golongan intelektual Indonesia, Ong Hok Ham menelurkan pemikiran-pemikirannya melalui tulisan-tulisan ilmiah seperti **Sejarah dan Kedudukan hukum Masyarakat Tionghoa Dari Abad Ke Abad.**

Pada zaman Kolonial, berbagai Golongan Suku bangsa hidup bersama dalam satu Kelompok masyarakat. Golongan Tionghoa, adalah salah satu kelompok masyarakat yang diberi tempat di dalam masyarakat Hindia Belanda yang tidak secara utuh diasimilasikan oleh masyarakat Bumi Putra. Namun mereka juga bukan sebuah masyarakat yang berdiri sendiri diluar masyarakat Hindia Belanda. Likuidasi dari masyarakat kolonial adalah juga berarti likuidasi dari minoritas. Pemerintah colonial akan merasa puas jika dapat mempertahankan Rust en orde (Kedamaian dan Ketertiban) dengan politik Pemerintahan tak langsung dan berlakunya hukum tradisional dan tradisi. Pemerintah Hindia Belanda sudah puas dengan hanya mengelompokkan masyarakat Tionghoa sebagai satu golongan etnik yang memiliki satu kedudukan dan fungsi tertentu dalam masyarakat Hindia Belanda.

VOC dan Hindia Belanda adalah identik dengan kekuasaan politik dilain pihak VOC dan Hindia Belanda juga merupakan sebuah “perseroan dagang”. Azas politik yang dianut adalah pemerintahan tak langsung, atau pemerintahan “melalui yang sama”. Hal lainnya adalah azas politik hukum. Dengan dipertahankannya hokum adapt, berbagai golongan bangsa hidup menurut tradisi mereka masing-masing. Azas politik mempertahankan hukum adat dapat dilaksanakan terhadap golongan BumiPutra tanpa menimbulkan banyak kesukaran. Dipertahankannya asas hukum adat kemudian menimbulkan banyak kesukaran dan anarkis dalam hukum Tiongkok yang diberlakukan terhadap warga tionghoa ditambah adanya *incidentele legislatie* dari pemerintah Belanda. Anarki dalam hukum ini menyebabkan intervensi dari pemerintah Belanda untuk mempertahankan tata tertib dan asas politik hukum. Ini menyebabkan pada 1855 orang-orang tionghoa harus tunduk pada sebagian hukum Belanda, akhirnya seluruh Hukum Belanda pada 1917. Hal ini memberikan banyak keuntungan dalam hal ekonomi pada orang-orang Tionghoa, orang-orang Belanda lebih suka mengadakan hubungan ekonomis dengan golongan ini, sebab hubungan ekonomis ini diatur oleh Hukum Belanda.

Politik Hukum Belanda terhadap golongan Tionghoa mempertahankan konflik antara dua azas. Azas dimaksud untuk mengadakan politik demi kepentingan Belanda dan asas mempertahankan hukum adat, membiarkan orang-orang hidup menurut kebiasaan sendiri. VOC mencoba memecahkan persoalan dengan *incidentele legislatie* (dengan hanya bila perlu, mengadakan undang-undang untuk orang-orang Tionghoa. Pada 1640 VOC mengeluarkan ketetapan yaitu *College van Boedelmeesteren* bagi orang Tionghoa, maksudnya adalah mengatur warisan-warisan mereka dan mengawasi warisan-warisan atau kekayaan anggota golongan yang berada dibawah umur. Nampaknya sebagian orang-orang Tionghoa Peranakan suka adanya intervensi dalam hukum mereka, sebab mereka tak mengetahui lagi apa sebetulnya hukum mereka. Hal lain mengapa mereka menyukai intervensi dalam hukum ialah adanya beberapa kebiasaan korup yang melanggar ketertiban, seperti pada 1717 opsir-opsir meminta pada pemerintah supaya mereka diberi hak untuk mengawasi perkawinan dan perceraian orang-orang Tionghoa karena hal itu menyangkut beberapa penyimpangan kebiasaan .

Pada 1848, orang-orang Eropa di Indonesia ditundukkan oleh hukum Negara Belanda, Gubernur Jenderal diberi hak untuk menyatakan pemberlakuan terhadap golongan-golongan lain atas sebagian atau keseluruhan hukum Belanda.

Pemikiran menarik lain yang ditelorkan Ilmuwan Keturunan ini terdapat dalam tulisan “*Refleksi Seorang Peranakan Mengenai Sejarah Cina-Jawa*” tulisan ini banyak membahas peranan orang-orang Tionghoa di Indonesia. Disebutkan dalam tulisan tersebut bahwa sebenarnya orang-orang Cina datang ke Indonesia jauh sebelum kedatangan Bangsa Belanda ke Indonesia. Bahwasanya tak satupun Keluarga Cina di Jawa yang dapat menelusuri asal-usul mereka sebelum abad 18. Pada pemukiman-pemukiman awal orang-orang Cina, banyak sekali para pendatang mengawini wanita-wanita setempat, dan banyak sekali anak cucu mereka terserap menjadi penduduk setempat Barulah Sejak akhir abad 18 orang-orang Cina-Jawa

mulai menikah diantara mereka sendiri. Orang Cina yang telah menjadi Islam biasanya bercampur dengan corak sinkretik Islam abangan, dunia dukun serta magis.

Keluarga Cina-Jawa tidak mempergunakan Bahasa cina, biasanya mereka tak mengetahui lagi bahasa leluhurnya setelah tiga generasi di Jawa dan diganti logat asli atau bahasa daerah. Masyarakat Cina-Jawa di Batavia dibawa J.P Coen sebagai Gub-Jen VOC, sebenarnya Kota Batavia berdiri dengan cara menangkap beratus-ratus orang Cina dari Banten ketika mereka menyerang Banten dan membawa mereka ke markas besar Coen untuk mengisi kotanya yang baru, juga menangkap Orang-orang cina dari pantai Cina Selatan, dengan cara menahan perahu-perahunya di tengah laut dan mengambil orang-orang tertentu (pilihan) seperti ahli kayu sebagai tahanan untuk dibawa ke Batavia dan menjadi penduduk Batavia. Akan tetapi dengan perkembangan Batavia sebagai pusat perdagangan, Kapal-kapal Cina dan Imigran lainnya datang secara sukarela ke Batavia tertarik dengan kesempatan ekonomi.

Baru pada abad 17 pedagang-pedagang besar, pemilik Kapal dan bekas kapten kapal membentuk kelompok elite pemukiman Cina di Batavia yang sering disebut Pecinaan. Kapitan orang-orang Cina ditunjuk sebagai opsir bangsannya. Pada abad 19 sebuah pangkat tambahan baru muncul yaitu Mayor. Opsir-opsir ini ditunjuk Belanda sebagai wakil sah dari masyarakat Cina. Biasanya Kapitan dan Mayor adalah orang-orang yang sangat kaya materi, dan kekayaan biasanya merupakan ukuran akan penghargaan yang tinggi dan berpengaruh diantara orang-orang Cina-Jawa. Para opsir ini menangani administrasi pemerintahan seperti pencatatan kematian, kelahiran, perkawinan, dan pendatang baru. Yang lebih penting adalah mereka sering bertindak sebagai penjamin utang dan kredit yang diberikan kepada pedagang Cina. Mereka juga opsir-opsir yang memberi saran kepada pemerintah tentang hokum atau aturan-aturan. Posisi Opsir cenderung jabatan yang turun-temurun.

PADMOSANTJOJO



Padmosandjojo pernah menghebohkan dunia kedokteran Indonesia karena berhasil menjalankan operasi bedah yang memisahkan sepasang bayi kembar siam satu telur dan satu ketuban. Pada akhir Oktober 1987 dokter ahli bedah syaraf ini berhasil memisahkan bayi kembar Dempet kepala dengan usia paling muda di dunia. Ia adalah dokter Indonesia pertama yang sukses memimpin tim dokter melakukan operasi memisahkan bayi kembar siam.

kolegium-bs.org/.../galery/4/Padmosantjojo.jpg

Kasus yang ditangani Dokter Padmosandjojo termasuk kasus langka sehingga prestasinya patut dibanggakan karena pada saat itu masih jarang yang berhasil melakukannya mengingat harapan hidup bayi kembar siam hanya sekitar 40%.

Pada awalnya Padmosandjojo menolak tugas memimpin tim dokter untuk melakukan operasi bedah terhadap bayi kembar siam itu karena kasusnya langka, permasalahannya kompleks, dan literature yang tersedia masih sangat minim. Lelaki kelahiran 1938 ini akhirnya memutuskan untuk menerima tawaran dengan membentuk tim dokter berjumlah 96 dokter Indonesia dari berbagai keahlian seperti ahli anak, kardiologi, hematologi, bedah plastik, anastesi, bedah syaraf dan lain-lain. Operasi berlangsung selama 13 jam. Saat-saat menegangkan itupun berakhir dengan keceriaan

Keberhasilan operasi ini membuktikan bahwa kualitas dokter Indonesia sederajat dengan dokter di negara-negara lain yang lebih maju bidang kedokterannya. Kelebihan tim dokter pimpinan Padmosandjojo adalah ketelatenan, ketepatan waktu dan logika medis. Penyanggah gelar tertinggi bidang kesehatan dari pemerintah Republik Indonesia ini berpendapat bahwa operasi pemisahan terhadap pasangan kembar siam sebaiknya dilakukan seawal mungkin. Dengan demikian lebih cepat, itu lebih baik. Dia lebih suka membiarkan selaput otak luar membentuk lapisan tulang kepala sendiri daripada membuat tulang buatan.

Keberhasilan prinsip Padmosantjojo ini terbukti dengan kegagalan operasi serupa yang tim dokter Singapura terhadap kembar siam kepala Dempet bernama Ladan dan Laleh. Mereka melakukan operasi setelah bayi berusia 29 tahun. Salah satunya diberi tulang buatan. Namun operasi mengalami kegagalan dan kedua kembar siam tersebut meninggal dunia. Ini sangat berbeda dengan bayi kembar siam hasil operasi tim dokter Indonesia pimpinan Padmosandjojo yang diberi nama Prestian Yuliana dan Prestian Yuliani. Keduanya masih sehat hingga sekarang dan mengikuti jejaknya kuliah di Fakultas Kedokteran Uiniversitas Indonesia. Di antara Padmosandjojo dengan Yuliana dan Yuliani terjalin hubungan emosional sebagai paman dengan kemenakan. Pakde Padmo, begitulah Yuliana dan Yuliani menyapanya.

Selama tahun 1987 cara kerja Padmosandjojo dalam melakukan operasi bayi kembar siam dipelajari oleh para dokter bedah seluruh dunia sehingga mendapat pengakuan sebagai “prinsip Padmosandjojo”. Delapan belas tahun kemudian ia diundang perkumpulan dokter ahli bedah seluruh dunia untuk memaparkan prinsipnya dalam acara pertemuan ahli bedah di Maroko pada tahun 2005.

Kesabaran dan ketelatenan yang menjadi dasar prinsip Padmosandjojo sebenarnya berasal dari pengalamannya menjadi dokter di Rumah Sakit Gronigen, Belanda. Berkat kesabaran dan ketelatenannya itulah ia berhasil membuat irisan pada kulit pasien sekecil-kecilnya sehingga tidak menimbulkan bekas operasi pada kulit pasien. Sejak itu ia dijuluki “dokter Jawa” karena mempunyai cara kerja yang berbeda dengan dokter-dokter Belanda.

Menjadi dokter bedah syaraf memang menjadi cita-citanya sejak masuk sekolah kedokteran. Keinginan ini muncul karena cacat wajah yang dimilikinya yang disebabkan kelumpuhan pada otot sebelah kanan wajahnya. Rasa penasaran terhadap penyakit yang diderita membuatnya ingin mempelajarinya sesuai dengan prinsip-prinsip kedokteran modern. Hal inilah yang mendorong dr.Padmo belajar syaraf dan akhirnya membawa nasibnya menjadi ahli bedah syaraf.

Saat memilih spesialisasi bedah syaraf, di Indonesia baru ada tiga orang ahli bedah syaraf, yakni Dokter S.K Handoyo, Dokter Soewadji, dan Dokter Basuki. Rumah sakit yang menangani bedah syaraf ini juga baru satu di Klinik Princes Margariet Hospital di Jalan Raden Saleh, Cikini, Jakarta Pusat. Klinik ini berdiri pada tahun 1948. Sebagian besar dokternya berkebangsaan Belanda. Dokter S.K. Handoyo adalah dokter ahli bedah Indonesia pertama yang bekerja di klinik ini sejak tahun 1952.

Pengelolaan klinik bedah ini berada di bawah kewenangan Direktur Rumah Sakit Umum Pusat Cipto Mangunkusumo. Secara tiba-tiba direktur menutup klinik ini pada tahun 1964 dan menggantinya dengan klinik kebidanan. Keputusan ini sangat mengecewakan dokter Handoyo dan Dokter Soewadji. Keduanya langsung mengajukan pension dan menolak untuk mengepalai bagian bedah syaraf dalam Rumah Sakit Ciptomangunkusumo. Akhirnya pilihan jatuh kepada Dokter Padmosandjojo yang belum berpengalaman karena baru merintis sebagai dokter bedah.

Padmosandjojo dengan berat hati menerima tugas tersebut. Ia hanya dibekali uang Rp. 16.000.000 dari pimpinan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Sementara peralatan medis dari klinik di Raden Saleh dilarang dibawa. Dalam keadaan serba kekurangan itulah ia merintis klinik bedah syaraf di Rumah Sakit Cipto.

Beberapa bulan kemudian, Padmosandjojo mendapat tugas belajar ke Negeri Belanda untuk memperdalam pengetahuannya di bidang bedah syaraf. Di negeri kincir angin ini selain belajar, ia juga bekerja di bagian bedah syaraf di Rumah Sakit Rijk Universiteit, Groningen. Di rumah sakit inilah namanya dikenal sebagai “dokter Jawa” yang telaten dan

sabar dalam melakukan irisan bekas operasi bedah sehingga tidak menimbulkan bekas pada kulit pasien.

Bila mengikuti kepentingan pribadi, tentu Padmosantjojo tidak ingin kembali ke Indonesia karena ia sudah menjadi dokter bedah yang cukup dikenal di Belanda. Saat itu ada perhatian yang berbeda antara pemerintah Belanda dengan pemerintah Indonesia dalam mengembangkan bedah syaraf. Pemerintah Indonesia terkesan kurang perhatian sehingga kondisi bagian bedah syaraf dalam Rumah Sakit Cipto sangat memprihatinkan. Dapat dibayangkan bila rumah sakit pusat saja minim fasilitas, apalagi rumah sakit daerah. Godaan ini ditepisnya karena merasa mempunyai kewajiban untuk mengembangkan bagian bedah syaraf di Indonesia. Pada tahun 1969 akhirnya Padmosandjojo kembali ke tanah air

Tahun pertama berada di negeri sendiri merupakan sebuah penderitaan karena tidak menerima gaji sebagai Pegawai Negeri Sipil. Di samping itu Padmosandjojo juga harus bekerja dengan peralatan yang sangat sederhana serta tenaga bantuan yang terbatas pula. Seringkali untuk menjahit operasi saja, ia harus menggunakan benang layangan yang dibeli di Pasar Senen, kemudian digulung dan disterilkan sendiri. Bahkan untuk mendapatkan catgut (benang untuk menjahit bagian dalam) diganti dengan usus kelinci yang dibelinya sendiri. Usus kelinci ini kemudian dikeringkan dengan digantungi batu agar lurus.

Kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut tidak menyurutkan Padmosantjojo untuk terus mengembangkan bedah syaraf. Berkat jasanya kondisi bedah syaraf sudah membaik dengan meningkatnya jumlah ahli-ahli bedah syaraf. Yang justru menjadi keprihatinannya saat ini adalah, prinsip dokter untuk jujur dalam menolong orang lain sudah diabaikan karena berbagai kepentingan.

Padmosandjojo masih memegang kode etik dokter tempo doeloe yakni seorang dokter yang baik harus dapat menyelesaikan masalah orang sakit yang datang kepadanya tanpa mempertimbangkan imbalan materinya

Padmosantjojo lahir di Kediri, Jawa Timur pada 20 Februari 1938. Ia putra ke-13 dari 17 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai Kepala Stasiun Kereta Api Kediri, sebuah jabatan yang hanya dapat dipegang oleh keturunan priyayi pada saat itu. Karena keturunan priyayi, maka Padmosantjojo mendapat gelar Raden Mas.

Masa kecil Padmosantjojo dihabiskan di beberapa daerah sesuai dengan tugas ayahnya. Dokter ahli bedah syaraf ini pernah menetap di Solo, Yogyakarta, Jakarta dan Bandung. Ia menamatkan pendidikan dasar hingga Sekolah Menengah Atas di Bandung, Jawa Barat pada tahun 1957.

Dengan mantap Padmosandjojo melanjutkan pendidikan ke Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dengan mengambil spesialisasi bedah syaraf, suatu keahlian yang sangat jarang peminatnya. Ia lulus pada tahun 1963. Dengan demikian pendidikan kedokterannya

berhasil diselesaikan dalam waktu enam tahun. Ini merupakan sebuah prestasi mengingat hanya 43 mahasiswa kedokteran yang berhasil menyelesaikan studinya dari sekitar 131 mahasiswa. Sebagian besarnya mengalami kegagalan. Mereka yang berhasil juga menempuh pendidikan kedokterannya melebihi enam tahun.

Prestasi Padmosandjojo selama belajar di Fakultas Kedokteran menyebabkan pimpinan fakultas langsung menerima lamarannya sebagai asisten dosen ahli bedah. Hingga sekarang ia masih mengajar di almamaternya dan sudah mencapai karir akademis tertinggi sebagai Guru Besar Bedah Syaraf serta menjabat sebagai Kepala Bagian Bedah Syaraf di Universitas Indonesia. Di samping itu juga masih membuka praktek di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo.

Berbagai penghargaan pernah diperoleh Padmosantjojo atas jasa-jasanya dalam dunia kedokteran yaitu Penghargaan Bintang Jasa Utama yang diperoleh pada 17 Agustus 2003. Kemudian pada 19 Desember 2008, dr.Padmo mendapat penghargaan Ksatria Bhakti Husada, merupakan penghargaan tertinggi di bidang kesehatan yang diberikan Presiden Susilo Bambang Yudoyono.

RAMADHAN KH



Ramadhan Karta Hadimadja yang akrab disapa Kang Atun lahir di Kota Kembang, Bandung pada 16 Maret 1927. Ramadhan, anak ketujuh dari sepuluh bersaudara dari pasangan Raden Edjeh Kartahadimadja dan Sadiyah, sejak kecil sudah akrab dengan dunia sastra dan tulis-menulis. Ayahnya adalah seorang patih Kabupaten Bandung pada masa kekuasaan Hindia Belanda.

Aoh K. Hadimadja (1911 - 1972) yang juga dikenal sebagai penyair dan novelis, adalah kakak kandung seayah dengan Ramadhan yang lahir dari istri pertama ayahnya yakni Raden Djuwariah binti Martalogawa. Ketika usia Ramadhan masih belum genap tiga bulan, ayahnya terpikat perempuan lain dan menceraikan Sadiyah yang langsung dikembalikan ke kampungnya. Pengalaman tersebut membuat Ramadhan dekat dengan sosok ibu dan menghayati derita kaum perempuan.

Atun *urang* Sunda adalah penyair, novelis, sejarawan dan budayawan demikian kata Rosihan Anwar, yang menyebutnya sebagai *The Gentle Lieutenant*. Lebih lanjut Rosihan menyatakan bahwa kata *lieutenant* disini bukan berarti letnan, melainkan ajudan pendamping atau *aide*. Sifatnya sebagai *the gentle lieutenant* sangat kentara ketika dia menjadi pendamping

kedua istrinya yang diplomat, yakni Pruistin atau yang akrab disapa Tines dan Salfrida Nasution atau Ida. Selama mendampingi istrinya bertugas di perwakilan RI di Los Angeles, Jenewa, Bonn, dan Berlin, Atun tetap produktif di bidang sastra.

Di Los Angeles, Atun menulis biografi Miss Dja, sri panggung tonil Dardanella tahun 1930-an di Hindia Belanda, berjudul *Gelombang Hidupku*. Di Berlin dia memperkenalkan sastra Indonesia kepada publik Jerman. Ia juga menterjemahkan sajak-sajak penyair Spanyol, Federico Garcia Lorca.

Pada masa revolusi, Atun bersama Asikin menjadi ajudan Dr. Abu Hanifah, yang saat itu menjadi Ketua Badan Perjuangan Rakyat Sukabumi. Dalam usianya yang ke-18 Atun mendampingi Abu Hanifah pergi ke Yogya, dan menginap di kediaman adiknya Usmar Ismail. Disitu Atun untuk pertama kali melihat Usmar Ismail dan Rosihan Anwar.

Pada tahun 1951, atas bantuan Sticusa, yayasan kerjasama kebudayaan Belanda-Indonesia, sejumlah penyair, pengarang, dan pelukis diberi kesempatan pergi ke Negeri Belanda. Mereka itu antara lain adalah Asrul Sani dan istrinya, Pramoedya Ananta Toer beserta Istri, Sitor Situmorang, Gayus Siagian, M. Balfas, Mochtar Apin, Roesli, dan Ramadhan KH. Atun kembali ke Indonesia tahun 1955. Ia kemudian menjadi redaktur majalah *Kisah*, kemudian pindah ke Majalah Siasat, sebagai pengasuh rubrik kebudayaan “Gelanggang”. Ia juga turut mendirikan majalah mingguan *Sunda*, penerbit *Kiwari*, dan penebit *Pustaka Jaya*.

Ramadhan KH. mulai produktif menulis sejak masih di SMA. Ia berkiprah sebagai wartawan dan penulis biografi. Pada tahun 1958, sesaat setelah menikah dengan Pruistin Atmadjasaputra, Ramadhan menekuni karier sebagai wartawan kantor berita Antara di Bandung, Jawa Barat. Lalu, dia minta berhenti karena tak tahan melihat merajalelanya korupsi waktu itu. Ramadhan pernah tercatat sebagai mahasiswa ITB selama satu semester, kemudian dia mencoba masuk ke Akademi Dinas Luar Negeri di Jakarta, namun kali ini ia gagal lagi.

Semasa hidupnya Ramadhan terkenal sebagai penulis yang kreatif dan produktif. Ia banyak menulis puisi, cerpen, novel, biografi, dan menterjemahkan serta menyunting. Tugasnya sebagai wartawan dan kiprahnya di dunia sastra membuat Ramadhan banyak bergaul dengan para seniman Indonesia.

Kumpulan puisinya yang diterbitkan dengan judul “*Priangan Si Djelita*” (1956), memperoleh Hadiah Sastra Badan Musyawarah Kebudayaan pada tahun 1960, ditulis saat Ramadhan kembali ke Indonesia dari perjalanan di Eropa pada tahun 1954. Kala itu, ia menyaksikan tanah kelahirannya, Jawa Barat, sedang bergejolak akibat berbagai peristiwa separatis. Kekacauan sosial politik itu mengilhaminya menulis puisi-puisi tersebut. Sastrawan Sapardi Djoko Damono, menilai buku tersebut sebagai puncak prestasi Ramadhan di dunia sastra Indonesia. Menurut Sapardi, buku itu adalah salah satu buku kumpulan puisi terbaik yang pernah diterbitkan di Indonesia. “Dia adalah segelintir, kalau tidak satu-satunya, sastrawan yang membuat puisi dalam format tembang kinanti,” papar Sapardi.

Karya-karyanya yang lain menghasilkan berbagai penghargaan. Di antaranya, novel, *Kemelut Hidup* memenangkan sayembara mengarang roman DKJ (1974). Novelnya, *Kemelut Hidup* bahkan dijadikan film, dibintangi oleh Soekarno M. Noer, dan Asrul Sani sebagai sutradaranya. Sementara novel *Keluarga Permana* memenangkan sayembara roman DKJ (1976), dan novel *Ladang Perminus, yang menceriterakan tentang korupsi di Pertamina, telah* membawa pengarang ini ke Thailand untuk menerima *SEA Write Award* tahun 1993. Tanggal 12 Oktober 1993, Atun bertolak ke Bangkok, Thailand untuk menerima award itu. Dari Indonesia, sebelumnya yang meraih award itu adalah AA Navis, Putu Wijaya, dan YB. Mangunwidjaja. Atun gembira karena namanya terpampang di salah satu hotel di Bangkok. Hal lain yang juga menggembirakan hatinya seperti dituturkan kepada Rosihan Anwar, sahabatnya, adalah dikukuhkannya Atun sebagai Anggota Kehormatan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) bersama Rosihan Anwar.

Prof. Dr. Azyumardi Azra, Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dalam pidatonya sebagai promotor, menyebutkan bahwa Ramadhan KH telah menghasilkan 42 karya dengan rincian 1 buku puisi, 6 buku novel, satu buku kisah nyata, 20 karya kesejarahan, 6 karya aneka, dan 8 karya terjemahan.

Bersama Ayip Rosidi, Atun meyakinkan Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin untuk membentuk Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki (TIM). Ia juga termasuk salah seorang pemrakarsa terbentuknya Dewan Kesenian Jakarta. Di TIM, Atun kemudian ikut serta menjadi pengurus Dewan Kesenian Jakarta bersama Asrul Sani, Ajip Rosidi, dan Irvati Sudiarso.

Pada tahun 1965 Ramadhan sempat ditahan selama 16 hari di Kamp Kebon Waru, Bandung, bersama-sama dengan Dajat Hardjakusumah, ayah kelompok pemusik Bimbo yang saat itu menjabat pimpinan Kantor Antara Cabang Bandung. Keduanya ditahan karena dilaporkan bertemu A. Karim DP dan Satyagraha, pimpinan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Pusat yang masa itu dianggap berideologi kiri dan mendukung G-30-S. Oleh karena itu, mereka juga dianggap pendukung G-30-S. Belakangan ia baru tahu bahwa mereka difitnah kelompok lain agar dapat menguasai kantor *Antara* cabang Bandung. Sesudah enam belas hari dalam tahanan, keduanya dibebaskan dan pimpinan pusat Antara memindahkannya ke Jakarta. Ramadhan langsung pindah ke Jakarta.

Pada 1982, ketika tinggal di Jenewa, Ramadhan dihubungi oleh Kepala Mass Media Sekretariat Negara di Jakarta, Gufran Dwipayana yang mengajaknya untuk menulis biografi Soeharto yang masih menjabat sebagai presiden R.I. waktu itu. Ramadhan mula-mula menolak, karena sebagai orang Jawa Barat merasa tak menguasai budaya Jawa, daerah asal Soeharto. Namun Soeharto sudah menjatuhkan pilihan pada Ramadhan. Nama Ramadhan dipilih lantaran bukunya, *Kuantar ke Gerbang*, biografi kisah cinta Inggit Garnasih dengan Presiden Soekarno sangat berkesan bagi Dwipayana, orang dekat Soeharto, yang dipercaya untuk menentukan calon penulis biografi Soeharto.

Selama penulisan biografi Soeharto hanya dua kali Kartahadimadja bertemu dengan orang terkuat di masa Orde Baru. Pertanyaan di luar pertemuan itu diajukan Kartahadimadja dengan cara merekamnya. Lalu rekaman itu ditiptkannya lewat Dwipayana, yang setiap Jumat bertemu Soeharto. Berdasarkan rekaman jawaban itulah Ramadhan lebih banyak bekerja. Penulisan biografi Soeharto membuat Ramadhan merasa tertekan, berbeda dengan ketika dia menulis buku biografi tokoh lain. Dia merasa berat melakukannya karena takut salah tulis atau malah ditangkap. Ramadhan biasanya mengajak seorang atau lebih penulis lain untuk menulis biografi. Selain meringankan tugas, sekiranya dia berhalangan, sakit, atau meninggal dunia, penulisan buku itu dapat berlanjut.

Perjalanan Ramadhan dalam menulis biografi tidak selamanya berjalan mulus. Rencana menulis biografi Ibnu Soetowo, mantan Direktur Utama Pertamina, dan Wiweko, tokoh penerbangan nasional, gagal lantaran perselisihan antara narasumber dengan rekan Kartahadimadja yang membantunya menulis. Penulisan biografi Yulia Sukamdani juga batal karena permintaan suaminya.

Ramadhan kembali ke Indonesia bersama kedua anaknya. Ia ingin menagih honor kepada Soeharto, tetapi Dwipayana sudah meninggal dunia. Sekretaris Militer Presiden Syaukat Banjaransari menyarankannya agar menulis surat langsung kepada Presiden. Beberapa hari kemudian datang telepon dari Kolonel Wiranto, ajudan Presiden Soeharto, yang berisi pesan agar ia datang ke Jl. Cendana. Bersama Gumilang ia datang memenuhi pesan tersebut. Ketika masuk ke halaman rumah Cendana, ia langsung diberi mobil Honda Accord warna merah, dengan jok terbungkus plastik. Ia juga merasa heran kenapa Suharto tidak menemuinya. Mereka hanya ditemui kolonel Wiranto, ajudan Suharto yang mengirim pesan singkat untuknya di depan garasi.

Menurut Kompas, perjalanan hidup kemudian membawanya sebagai salah seorang penulis biografi terbaik di negeri ini. Diawali dengan biografi Inggit Garnasih, *Kuantar ke Gerbang* (1981), dia kemudian menulis biografi tokoh-tokoh terkenal di Indonesia, seperti AE Kawilarang, Soemitro, Ali Sadikin, Hoegeng, Mochtar Lubis, dan DI Panjaitan. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah buku *Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*, yang merupakan biografi mantan Presiden Soeharto yang dibuat saat Soeharto masih berada di puncak kekuasaannya pada tahun 1988. Biografi tokoh-tokoh non militer juga ditulisnya seperti pemilik hotel, Sukamdani Sahid Gitosardjono, dan pemilik perusahaan film Persari, Djamaludin Malik.

Selain menulis buku-buku biografi, Ramadhan juga menulis karya sastra: *Priangan Si Djelita* (1956); *Ladang Perminus- Royan Revolusi*, Novel, 1958; *Antologie Bilingue de la Poesie Indonesienne Contemporaine*, Novel, 1972; *Kemelut Hidup*, Novel, 1976; *Keluarga Permana*, Novel, 1978 dan *Untuk Sang Merah Putih*, Novel, 1988.

Hingga akhir hayatnya, sastrawan Angkatan '66, itu telah menulis lebih dari 40 judul buku. Salah satu karyanya berupa kumpulan puisi yang diterbitkan dalam buku berjudul *Priangan Si Djelita* (1956), ditulis saat Ramadhan kembali ke Indonesia dari perjalanan di Eropa 1954. Kala itu, ia menyaksikan tanah kelahirannya (Jawa Barat) sedang bergejolak akibat berbagai peristiwa separatis. Kekacauan sosial politik itu mengilhaminya menulis puisi-puisi tersebut.

Sastrawan Sapardi Djoko Damono, menilai buku tersebut sebagai puncak prestasi Ramadhan di dunia sastra Indonesia. Menurut Sapardi, sebagaimana dirilis Kompas, buku itu adalah salah satu buku kumpulan puisi terbaik yang pernah diterbitkan di Indonesia. "Dia adalah segelintir, kalau tidak satu-satunya, sastrawan yang membuat puisi dalam format tembang kinanti," papar Sapardi. Karya Ramadhan itu disebut Sapardi sebagai salah satu tonggak sastra Indonesia pada periode 1950-an, bersama karya-karya WS Rendra dan Toto Sudarto Bachtiar.

Ramadhan KH meninggal dunia tepat di hari ulang tahunnya yang ke-79, Kamis 16 Maret 2006 pukul 08.30 waktu Cape Town, Afrika Selatan, atau pukul 13.30 WIB. Jenazah pria kelahiran Bandung 16 Maret 1927, ini tiba di Tanah Air Sabtu 18 Maret 2006 dan dikuburkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta. Anggota Akademi Jakarta yang sudah lama menderita kanker prostat itu meninggalkan satu istri, dua anak (Gumilang Ramadhan dan Gilang Ramadhan), serta lima cucu. Istrinya Salfrida Nasution Ramadhan, yang bertugas sebagai Konsul Jenderal RI di Cape Town, Afrika Selatan adalah istri kedua yang dinikahi 1993. Istri pertamanya, Pruisin Atmadjasaputra, yang dinikahi 1958 telah lebih dulu wafat 1990. Menurut isterinya, Salfrida Nasution, walaupun beberapa bulan ini kankernya sudah menjalar ke seluruh tubuhnya, bahkan hingga ke tulang menyebabkan kondisi tubuhnya sangat lemah, namun demikian Ramadhan masih bersemangat menulis dua buku terakhirnya. Dua buku yang belum terselesaikan tersebut adalah kumpulan cerpen dan novel. "Bapak juga menjanjikan akan menulis satu sajak lagi buat saya, tetapi belum kesampaian, beliau sudah keburu dipanggil...", tutur Salfrida yang masih larut dalam kesedihan.

RUDY HARTONO



Tokoh Indonesia DotCom
(Ensiklopedi Tokoh)

Pada era tahun 1960-an hingga 1980-an, di kalangan masyarakat pecinta dunia olah raga bulutangkis, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri, pasti mengenal Rudy Hartono. Seorang maestro bulutangkis yang rendah hati dan sederhana. Kariernya dimulai pada usia 18 tahun. Rudy Hartono berhasil mengalahkan Aik Huamg dari Malaysia dengan skor 15-12 dan 15-19. Gelar juara ia pertahankan tujuh kali pertandingan berturut-turut hingga tahun 1974. Rudy pernah dikalahkan oleh Svend Pri dari Denmark, saat pertandingan mempertahankan gelar juara bertahan di All England tahun 1975. Setahun berikutnya, Rudy menebus kealahannya dengan meraih gelar All-England ke-8. Atas capaiannya inilah ia dijuluki *wonder boy*. Bahkan namanya juga tercatat dalam Guinness World Record, sebagai pemegang rekor bulutangkis yang memenangkan All England delapan kali, dan tujuh kali berturut-turut. Rekor ini hingga sampai saat ini belum tertandingi oleh pemain bulutangkis lainnya.

Atas prestasinya itu Rudy mendapat kepercayaan dari United Nations Development Programme (UNDP) salah satu organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berperan melawan kemiskinan dan berjuang meningkatkan standart hidup serta mendukung peran serta perempuan. Ia ditunjuk sebagai duta PBB mewakili Indonesia. Sang Maestro dianggap sebagai sosok yang pantas atas prestasi dan kepribadiannya yang selalu rendah diri dan sederhana dalam menjalankan hidupnya.

Semua prestasinya tidak dengan begitu saja dapat diraih. Rudy mengawali latihan serius bulu tangkis sejak usia sembilan tahun. Dari latihan dipinggir jalan yang beraspal kasar inilah, Wonder Boy pertama kali mengenal teknis permainan bulutangkis untuk pertama kalinya dari sang ayah. Latihan di lapangan bulutangkis dilakukan setiap seminggu sekali bersama ayahnya dan kakaknya. Perjalanan dari rumah ke tempat latihan yang berjarak tiga kilometer dari rumah menambah semangatnya untuk dapat berlatih paling awal dari pemain lainnya. Sudah menjadi tugasnya setiap berlatih di lapangan, ia memasang dan mengangkat net dan tiang. Hal ini tidak dirasakan sebagai beban, akan tetapi sebagai penunjang latihan fisiknya.

Rudy tidak pernah lelah untuk berlatih bulutangkis. Setelah dasar-dasar teknis bulutangkis ia kenal, bapaknya meminta Rudy untuk mengikuti latihan secara serius di Persatuan Bulutangkis (PB) Oke yang didirikan oleh sang Ayah sendiri. Latihannya dilakukan di gudang kereta api atau balai pertemuan yang kiri kanannya di kelilingi oleh kereta api. Situasi seperti itu tidak menjadikannya surut untuk berlatih, bahkan Rudy mulai meningkatkan intensitas latihannya. Setelah makan siang dari pulang sekolah, Rudy muda pun pergi berlatih bulutangkis,

tiada waktu untuk bermain apalagi istirahat siang seperti teman-teman sebayanya. Rudy Hartono pun menempuh jarak yang cukup jauh dengan mengendarai sepeda.

Melihat bakat anaknya, ayah Rudy pun memasukkan anaknya ke PB Rajawali. Saat itu PB Rajawali dikenal sebagai *club* bulutangkis yang memiliki banyak pemain yang bertaraf internasional. Suasana di PB Rajawali dinilai dapat mendorong, memotivasi, dan meningkatkan prestasi Rudy dari pemain amatir menjadi pemain profesional. Bakat Rudy semakin terpupuk dan terasah saat bergabung dengan PB Rajawali. Rudy pun mulai mengantongi prestasi pada berbagai pertandingan.

Rudy selalu berpikiran, bahwa seorang atlet juga harus pandai bermain strategi disamping ia harus disiplin berlatih dan bersosialisasi dengan pemain lainnya. pikiran kebanyakan orang, bahwa untuk menjadi juara latihan harus dilakukan di lapangan bersama dengan pemain lain juga memberi inspirasi pada Rudy. Dalam berlatih bulutangkis Rudy terkenal disiplin mengikuti baik pelatihan di lembaga latihan profesional maupun diluar lembaga latihan profesional. Proses panjang dalam menyabet gelar juara dengan berbagai latihan pun pada akhirnya membuahkan hasil yang manis.

Latihan fisik seringkali dilakukan diluar lembaga latihan profesional. Ia seringkali mulai latih fisik dengan berlari dari jam lima pagi untuk menempuh jarak puluhan kilometer. Seringkali hal ini menyebabkan Rudy kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di jam terakhir. Perjuangannya agar ia dapat berlatih dengan PB Rajawali memang berat. Bagi Rudy hal itu bukan menjadi halangan, akan tetapi menjadikan tantangan untuk semakin giat untuk berlatih. Kedisiplinan Rudy dalam berlatih menunjukkan keseriusannya untuk dalam olah raga bulutangkis. Biasanya ia datang paling awal sebelum teman-temannya lainnya datang. Setibanya di tempat latihan ia biasa menyapu untuk membersihkan lapangan, kemudian mengepel agar lantai tidak licin. Kondisi itu membentuk karakter Rudy menjadi seorang yang disiplin. Dalam pikirannya selalu tertanam, bahwa segala sesuatu itu tidak dapat diraih hanya dengan menunggu kesempatan. Akan tetapi ia harus berusaha untuk meraih kesempatan itu.

Dalam hal latihan menurut Maestro Bulutangkis itu ada hal yang harus perhatikan, yaitu latihan fisik dan latihan teknis. Kedua latihan itu harus seimbang. Bagi Rudy latihan fisik penting, agar seorang pemain dapat meningkatkan staminanya dan menjaga kondisi kebugaran fisikan. Latihan teknik juga tidak kalah pentingnya. Hal ini untuk melakukan pertahanan dan serangan dalam suatu permainan. Bila jasmaninya kuat, tetapi seseorang tidak menguasai teknik permainan dengan baik, ia akan melakukan hal-hal yang merugikan dan serangan-serangannya bisa tidak efisien. Hal ini merugikan seorang pemain karena ia akan cepat kehabisan tenaga.

Dari PB Rajawali Rudy Hartono mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri dengan masuk ke pelatnas untuk *Thomas Cup*. Rudy adalah pemain termuda di pelatnas, saat itu usianya masih 16 tahun, sedangkan pemain lainnya rata-rata lima tahun di atasnya. Pada saat itu anak seusia Rudy tidak biasa ikut dalam pelatnas. Akan tetapi pelatih pelatnas

melihat bakat Rudy yang perlu untuk terus diasah. Beberapa kali bertanding Rudy menunjukkan kemampuannya dengan memenangkannya. Prestasinya itulah yang menyebabkan ketua Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia menarik Rudy Hartono untuk bergabung dalam tiem *Thomas Cup*.

Kemenangan yang diperoleh Rudy dalam setiap pertandingan membawanya namanya semakin dikenal pecinta Bulutangkis. Tidak saja di dalam negeri, akan tetapi juga pecinta bulutangkis di luar negeri. Suatu ketika Rudy Hartono sempat mengalami kebimbangan. Pada masa Rudy Hartono menjadi seorang atlet tidak mempunyai jaminan untuk bisa hidup layak pada masa tuanya. Bayang-bayang kehidupan para atlet senior yang kurang beruntung setelah pensiun dari dunia atlet terus memenuhi benak Rudy Hartono saat itu. Ia pernah berkeinginan untuk meneruskan studi ke jurusan kedokteran. Dalam pikirannya profesi sebagai dokter akan memberikan jaminan finansial pada masa tuanya nanti. Ia bahkan sempat berpikiran untuk melepaskan diri dari dunia bulutangkis. Melihat rekan-rekannya yang pada masa mudanya terlalu gigih untuk memperoleh kemenangan, serta kurang mempersiapkan diri dengan bekal ilmu yang cukup pada hari tuannya, serta tidak adanya jaminan finansial setelah pensiun dari dunia olah raga.

Dalam kondisi bimbang antara meneruskan karier di bidang Bulutangkis atau berhenti di bidang itu, Rudy mendapat tawaran menarik dari penerbangan Garuda. Pihak Garuda menawarkan untuk membiaya studi Rudy di penerbangan, bahkan Rudy tidak perlu melepaskan kariernya di bidang bulutangkis. Bila ia berhasil lolos dalam ujian fisik, Rudy akan mendapatkan fasilitas dan pendidikan pilot. Rudy pun lulus dalam uji fisik sebagai calon pilot. Namun kecintaannya pada dunia bulutangkis menghendaki ia mengundurkan diri dan tidak menerima tawaran Garuda untuk menjadi pilot. Sang maestro lebih tertarik untuk mempertanggung jawabkan tiem merah-putih yang akan memperebutkan pertandingan di All England. Ia sadar bahwa dalam setiap kehidupan dihadirkan pada suatu pilihan dan ia harus memilih. Tidak mungkin dalam satu kesempatan seseorang dapat mengerjakan dua hal yang berbeda dengan hasil sama maksimalnya. Berdasarkan pemikiran itulah Rudy akhirnya mengundurkan diri dari tawaran Garuda dan memilih karier di bidang bulutangkis dengan seluruh resikonya. Dalam pandangannya, bahwa hidup memang bukan hanya seperti komedi putar. Kadang hidup bisa juga pahit seperti hujan. Hidup memang bukan sekedar pertandingan. Ungkapan itu merupakan keghundahan Rudy dalam menyikapi pilihan hidupnya. Hidup adalah pilihan. Keputusan untuk terus meniti karier di dunia bulutangkis sudah bulat

Kemenangan Rudy seolah-olah tidak pernah lepas dari benak kita. Juara delapan kali All England ini belum pernah tertandingi oleh pemain bulutangkis baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Bagi Rudy tiap-tiap kemenangan merupakan perjuangan berat bagi dirinya. Meskipun kemenangan-kemenangan itu seolah-olah begitu mudah diperolehnya. Namun menurut Rudy setiap pertandingan mempunyai kesulitan tersendiri. Rudy mencontohkan ketika ia bertanding dengan Svend Pri pemain dari Denmark. Saat itu Rudy baru memperoleh skor 1 dan Svend Pri unggul dengan skor 14. Kondisi seperti itu bagi pemain lain akan cepat dapat

dikalahkan. Ketertinggalan sebanyak 13 poin bukan hal yang mudah untuk mengējarnya. Berbeda dengan Rudy Hartono meskipun ia telah tertinggal 13 angka, semangatnya tidak pernah padam. Ia semakin giat memacu diri untuk memperoleh tambahan angka. Satu persatu angka pun berhasil diperoleh hingga ia pun akhirnya berhasil mengungguli lawan mainnya. Suatu hal yang spektakuler dan sulit untuk dipercaya.

Bagi Rudy kemenangan yang diperoleh merupakan atas kekuatan doa. Begitulah ia mengungkapkan rahasia kemenangannya. Bagi Rudy setiap olahragawan yang mempunyai fisik dan teknik permainan yang prima belum cukup. Akan tetapi seorang olahragawan harus mempunyai mental yang kuat dan prima pada saat bertanding. Kondisi ini juga sangat berpengaruh pada permainan seseorang. Bagi Rudy mental harus dipersiapkan dengan matang dan terus dilatih dan dipupuk dengan doa. Mental prima seorang olahragawan tidak begitu saja dapat diperoleh secara alamiah.

Menurut Rudy dalam setiap pertandingan, lebih-lebih pertandingan yang bergengsi seperti Thomas Cup dan All England, ia selalu mengawalinya dengan doa. Ia berdoa tidak saja ketika akan bertanding akan tetapi juga pada saat dalam pertandingan. Doa yang diucapkannya adalah doa yang dapat membangkitkan semangat jiwa dan pikirannya. Pada saat pertama kali Rudy mengikuti All England di Eropa, teknik permainan dan fisik yang prima saja belum cukup. Ia harus mampu membesarkan mentalnya untuk menghadapi penonton dan lawan mainnya. Untuk mengatasi ketegangan-ketegangan mental yang muncul di tengah-tengah permainan, Rudy Hartono berdoa dan selalu berterimakasih pada Tuhan atas angka yang diperolehnya. Setiap mendapat angka ia akan berkata “terima kasih Tuhan atas angka ini”. Kalimat itu terus diulangnya setiap ia mendapatkan angka dalam pertandingan hingga pertandingan usai. Dalam setiap pertandingan motto Manusia berusaha, Tuhan menentukan selalu ditanamkan dalam setiap langkahnya. Berpegang dengan motto itulah Rudy dengan mantap menata mentalnya untuk menghadapi lawan-lawannya.

Pemilik nama Nio Hap Liang ini lahir di Surabaya pada tanggal 18 Agustus 1949. Ia adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara pasangan Zulkarnain Kurniawan. Pantaslah bila ia merupakan kebanggaan dari keluarganya. Prestasinya tidak saja diukir bagi dirinya dan keluarganya, akan tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Menurut Ali Sadikin Rudy Hartono adalah seorang yang berkepribadian rendah hati, sederhana, dan tahu diri. Rudy sesungguhnya adalah seorang putra Indonesia yang dimiliki oleh bangsa ini.

SAPTO HUDOYO



www.ensitokohindo.com

Di galerinya terdapat model dan bentuk batik Indonesia dari masa ke masa.

Sapto Hudoyo lahir di kota Solo, Jawa Tengah pada tahun 1925. Dikaruniai 8 orang anak. Sejak tahun 1972 ia tinggal bersama Yani-istri keduanya- setelah bercerai dengan Kartika Affandi. Sapto Hudoyo memulai aktifitas berkesenian saat berusia belasan tahun.

Awalnya ia meraih prestasi di bidang seni lukis. Saat masih berusia 22 tahun, Sapto Hudoyo memutuskan untuk berlayar ke Malaysia dengan menumpang kapal kayu dari Kalimantan untuk tujuan mengadu hidup. Dalam perjalanan selama 19 hari dengan perut yang lapar dan terombang ambing gelombang laut. Ia berangkat dari pelabuhan di Tegal ke Singapore terus ke Malaysia. Di Malaysia ia kemudian berjuang untuk menghasilkan karya-karya seni yang berkualitas. Pada tahun 1950-51, Sapto mengunjungi negeri Belanda untuk belajar di Rijks Academie Amsterdam dengan subsidi dari pemerintah Indonesia. Dari negeri Belanda ia meneruskan studinya di Slade School of Art London, Inggris Raya. Di Inggris, ia memperoleh kesempatan untuk memamerkan karya-karyanya dalam arena *Contemporary Indonesian Art* di London.

Sekembalinya ke Indonesia Sapto terus gigih berkesenian yang mengantarkannya menjadi wakil Delegasi Indonesia ke UNESCO untuk mengikuti Seminar *Art and Craft* di Tokyo, Jepang pada tahun 1954. Menyusul serentetan aktifitas lainnya seperti pada tahun 1955 ia mengikuti Pameran dalam Konferensi Asia-Afrika di Bandung. Pada tahun yang sama ia mendirikan Sekolah Anak-anak Cacat di Yogyakarta dan setahun kemudian, Ia mendapat subsidi tugas belajar selama 2 (dua) tahun dari *I.C.A. Foundation on Research at Massachusset School of Art Boston*, Amerika Serikat. Pada tahun 1958, Ia memperoleh hadiah pertama dalam *Home Decoration* di Yogyakarta. Sapto terus berkarya, mulai dari mengerjakan pesanan dekorasi mural hingga membangun galeri pribadi di Karangwuni, Yogyakarta. Pada tahun 1963, kembali ia mendapat hadiah pertama dalam Lomba Poster Angkatan Laut RI. Sapto juga seorang dekorator ruang yang handal. Hal ini terbukti ketika pada tahun 1962 ia memperoleh pesanan dari pemerintah Republik Indonesia untuk membuat dekorasi mural di Stadion Utama Senayan- Jakarta dan sejumlah pesanan yang diperoleh dari berbagai institusi. Ia juga berkreasi sebagai seniman patung ketika pada tahun 1975 ia memperoleh tender untuk membuat patung perunggu Gubernur Jawa Timur. Ia adalah seorang penyelamat karya seni batik Indonesia, ini dapat dibuktikan di galerinya yang berisi model dan bentuk batik Indonesia dari masa kemasa. Ia juga menjadi orang yang turut membantu mempromosikan pariwisata bagi negara Indonesia.

Dari perjalanan karir berkeseniannya yang padat dari waktu ke waktu, memperlihatkan kepada kita tentang sosok seorang Sapto Hudoyo yang suka bekerja keras

dan menghadapi segala tantangan guna meraih prestasi di bidangnya. Bila berkunjung ke galerinya, pengunjung akan segera menyaksikan Kapal Kalimantan yang terpajang di halaman depan Galeri. Ini sebagai momentum ketika ia sedang mengawali karirnya dengan tantangan laut yang hebat. Ini mengingatkan kita pada spirit hidup yang menjadi salah satu pegangan masyarakat bahari, pelaut Bugis Makassar, bahwa '*tidak akan mungkin lahir pelaut yang ulung di laut yang tenang*'. Mengarungi lautan untuk menuju ke tujuan, adalah salah satu wadah untuk menguji seberapa kuat pikiran dan mental kerja keras seseorang yang ingin mencapai sukses di masa depan.

Sapto Hudoyo pernah berujar: "Hidup harus berguna untuk masyarakat, keluarga, dan negara, tidak asal hidup saja". Kata-kata sederhana namun penuh makna itu, sudah cukup menyodorkan kepada kita tentang kesederhanaan pola pikir yang membutuhkan beribu-ribu kekuatan untuk mewujudkan karya-karya seni yang berkualitas. Dalam penegasannya, Sapto Hudoyo mengatakan: "Untuk bisa maju kita harus banyak bertanya dan menimba pengetahuan, tak perlu malu untuk mencoba-coba berkreasi". (Butet Kartaredjasa, dkk. 1990, h. 75-77)

Tak heran bila Sapto Hudoyo sering meluangkan waktu untuk berbelanja di pasar loak mencari berbagai jenis barang bekas untuk dikreasi menjadi barang seni. Dari rongsokan mesin-mesin mobil yang sudah tidak terpakai, ia kemas dalam hiasan dinding yang menarik. Galerinya menjadi sebuah gedung pameran yang banyak diminati wisatawan dalam dan luar negeri. Ia selalu berpikir bahwa sebagai seorang warga negara tugasnya adalah mengangkat martabat negara melalui seni budaya yang menjadi profesinya.

Melalui kreasi imajinasinya, Sapto Hudoyo menelurkan gagasan Taman Makam Seniman dan Budayawan di Imogiri yang dibangun di atas perbukitan dengan sentuhan tangan seninya. Ide ini muncul dengan tujuan untuk memberikan penghargaan kepada para budayawan baik terhadap karya-karyanya maupun sosok orangnya ketika sudah meninggal dunia. Ini dimaksudkan agar para generasi penerus kelak akan datang menziarahi Taman Makam itu dan mengenali nama-nama beserta karya-karya budayawan sebelumnya. Selain itu Taman ini dapat menjadi obyek kunjungan para wisatawan.

Sebagai pejuang seni, Sapto Hudoyo terus berkarya dan memikirkan bagaimana caranya mengangkat harkat dan martabat manusia dari yang paling hakiki. Rasanya terlalu banyak kandungan emas dalam perjalanan hidupnya dalam merenda seni Indonesia. Kerja keras, keuletan, dan pemikirannya menjadi salah satu mozaik seni Indonesia yang membanggakan.

SAPARDI DJOKO DAMONO



Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai penyair dan kritikus sastra yang handal. Sebagai penyair, ia menyatukan diri dengan alam dan menjadikan alam sebagai bagian dari kepenyairannya. Kekuatan kepenyairan Sapardi adalah kepiawaiannya memainkan kata dan makna sehingga menjadi suatu ungkapan dan makna.

[www. bermenschool.wordpress.com](http://www.bermenschool.wordpress.com)

Salah seorang sastrawan Indonesia Modern yang memberi sumbangan besar kepada kebudayaan masyarakat modern di Indonesia bernama Sapardi Djoko Damono. Salah satu sumbangan terbesar Guru Besar Fakultas Sastra UI ini adalah melanjutkan tradisi puisi lirik dan berupaya menghidupkan kembali sajak empat seuntai atau kwatrin yang sudah muncul di jaman para pujangga baru seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar.

Sapardi juga dikenal sebagai penyair lirik yang memiliki alat indera dan bathin yang sangat peka. Ia mempunyai ketegangan, kegelisahan dan pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan ini. Namun demikian tidak setiap rangsangan kehidupan menarik kegelisahan bathinnya. Hanya aspek-aspek kehidupan tertentu saja yang akan menimbulkan reaksi pada dirinya. Hal ini ia tunjukkan juga dalam kumpulan sajak “*Perahu Kertas*” yang antara lain berbunyi: apakah hidup itu? ; apakah abadi itu? Dan apakah maut itu?

Kata dalam puisi Sapardi hadir sebagai pembawa pesan dan penunjuk benda atau sesuatu lainnya yang oleh ahli semiotika disebut signifier.

Secara umum, kepenyairan dapat dinikmati dalam tiga fase perkembangan. *Pada fase pertama*, kepenyairan Sapardi menempatkan kata sebagai signifier (yakni sebagai penanda) yang memiliki signifiend (yakni sesuatu yang ditandai) seperti pada sajak *pra-chuka-Mu* dan *Akuarium* . Pada periode ini, puisi yang muncul bisa merupakan komentar sosial atau menggambarkan derita orang yang terlunta. Di samping itu muncul pula pada fase ini puisi puisi misteri. Betapa pun isu demikian, penggunaan *kata* cenderung seperti penyair pada umumnya pada era itu, yakni digunakan sebagai medium pembawa pesan. Kata belum menjelma menjadi pengalaman.

Pada fase kedua , kepenyairan Sapardi mengolah kata yang masuk keluar di dalam inti diri manusia. Muncul pula huruf besar di tengah larik untuk menegaskan sesuatu yang penting; juga Aku dengan huruf A kapital yang berhadapan dengan aku , yang ditulis dengan huruf a kecil. Demikian pula dengan Kau dan benda-benda lain yang diawali dengan huruf kapital, juga mu dan Mu.

Puisi-puisi yang muncul menunjukkan bahwa kepenyairan Sapardi semakin bergerak ke arah dialog dengan batin sendiri, semakin sepi. Puisi juga menyajikan adegan-adegan dramatik karena benda –benda (yang biasa kita pandang sebagai benda mati) bisa melakukan dialog dan action. Dengan kata lain, jika puisi pada fase *pra-duka-Mu* abadi dan *Akuarium* menyajikan gambaran atau deskripsi tentang sesuatu, puisi sesudah itu menghadirkan benda-benda itu, juga pengalaman itu sendiri, sepi itu sendiri. Dengan demikian sajak bukan pelukisan, bukan penggambaran, tetapi kehadiran.

Puisi bagi Sapardi tidak hanya berarti wujud visual tetapi juga roh. Beberapa karyanya yang disebut puisi mwujud secara visual seperti prosa tetapi puitis. Keputisannya bukan karena kata-kata yang dipuitiskan, tetapi justru karena kesederhanaannya. Di samping itu, keputisan itu sangat kuat terasa justru karena isunya tentang peristiwa yang dialami tatkala kecil. Dengan kata lain keputisannya bersumber pada kemurniannya. Atau menikmati sajak yang menghadirkan masa kecil, kebeningan suasananya terasa.

Pada fase ini, kepenyairannya sangat banyak mengolah hujan. Bahkan, musim kemarau ataupun tatkala hujan jarangpun, disebut sebagai “hujan” yang menyembunyikan rintiknya. Bagi Sapardi ,hujan memang merupakan fenomena alam yang luar biasa.

Puisi-puisi komentar sosial pun muncul, terutama menanggapi penderitaan –penderitaan peristiwa yang terjadi masyarakat. Seperti: kasus Marsinah, seorang buruh di Surabaya dan beberapa peristiwa lainnya. Cara yang digunakan Sapardi dalam sajak protesnya dengan sindiran yang sangat halus, dengan kata lain puisi protes Sapardi bisa diibaratkan “Lebah tanpa sengat”. Puisi-puisi itu pun memamerkan kecanggihannya penguasaan kata.

Fase ketiga , adalah munculnya cerita dari kepenyairan Sapardi. Karena ia penyair, ceritanya pun mengingatkan pusinya, sebagaimana puisinya mengingatkan ceritanya. Kepenyairan Sapardi tidak hanya merupakan demonstrasi permainan kata demi permainan saja, tetapi juga membangun pesan dan ajaran. Oleh karena itu, sajak dan cerita Sapardi senantiasa hadir dalam dua lapis: lapis mainan dan lapis kenabian. Menikmati puisi dan cerita Sapardi, orang tidak diseyogyakan membaca dengan keras, tetapi dengan tenang dan fikiran serta hati jernih untuk menghayati kebeningan dan keheningan yang ditawarkan.

Kekuatan kepenyairan Sapardi adalah kepiawaiannya memainkan kata dan makna sehingga menjadi suatu ungkapan dan makna. Misalnya musim kemarau atau musim jarang hujan disebut *hujan yang menyembunyikan rintiknya* dan yang semacam itu. Ada kata kunci yang menunjukkan posisi kepeyairan Sapardi tatkala berhadapan dengan fenomena kehidupan yaitu: *gaib, menjelma, tidak sempat diucapkan* dan kata-kata lain yang konotasinya mengarah kepada sepi, personal, rahasia, keheningan dan kebeningan.

Selain kepiwaiannya sebagai penyair, Sapardi juga seorang kritikus mengemukakan pendapatnya tentang seni dalam perkembangannya mengalami pergeseran dari seni murni menjadi seni populer. Seni populer yang dimaksud adalah bidang sastra, teater, lukisan dan

tari. Nampaknya penciptanya mencoba merangkul sebanyak mungkin lapisan masyarakat, dari lapisan atas sampai lapisan bawah. Para pencinta seni populer itu berusaha memasarkan atau menjual karyanya kepada rakyat banyak. Sedapat mungkin seni populer itu dinikmati oleh paraa babu, guru, sopir sampai profesor. Agar kelihatan berharga maka seni populer itu berusaha mengambil unsur-unsur dari rakyat dan di fihak lain berusaha mengambil unsur-unsur yang sudah ada, maka diharapkan dapat mewakili berbagai lapisan masyarakat. Itulah sebabnya seni populer itu sifat orisinilnya tidak ada. Karena memang hanya mengambil dari berbagai unsur kesenian yang sudah ada. Pencipta seni populer itu hanya meramu dan mengemas sedemikian rupa untuk disajikan kepada publiknya. Perubahan orientasi dari pencipta seni murni menjadi seni populer biasanya karena perubahan tujuan. Seni populer bertujuan untuk meraih keuntungan materi semata.

Sebagai seorang kritikus sastra dan pemikir, Sapardi banyak menulis tentang sastra antara lain: *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1978), *Novel Indonesia Sebelum Perang* (1979), *Sastra Indonesia Modern Beberapa Catatan*(1983), *Bilang Begini, Maksudnya Begitu* (1990), *Sihir Rendra: Permainan Makna* (1999). Buku-buku ini banyak dikutip mahasiswa untuk mendukung pendapat dalam skripsi, tesis dan disertasi mereka.

Sebagai seorang penyair, Sapardi telah menulis ratusan sajak, bahkan telah dikumpulkan dalam beberapa buku. Namun kumpulan pertamanya baru terbit tahun 1969, *duka-Mu abadi* , *Mata Pisau dan Akuarium* (1974), *Perahu Kertas* (1983), *Sihir Hujan* (1984). Tahun 1998 terbitlah kumpulan sajaknya dalam bahasa Inggris , *Suddenly the Night* , *Before Down* (2005), tahun 1994 munculah *Hujan Bulan Juni*, tahun 1998 munculah *Arloji*, dan tahun 2000 terbitlah kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* dan lain sebagainya.

Sapardi dikenal sebagai seorang penyair sejak tahun 1969 dengan terbitnya buku yang berjudul “*Duka Mu Abadi*”. Sebagai seorang penyair ia memiliki cita-cita tersendiri yang semakin kuat dan pantas diperhitungkan di tanah air, sehingga namanya terpilih menjadi untuk mengikuti festival Penyair Internasional di Rotterdam tahun 1976. Kemudian tahun 1978 mengikuti Festival Penyair Seni di Australia. Selain itu ia berhasil meraih hadiah pada *Hadiah Puisi Putra II* di Malaysia. Tahun 1985 memperoleh hadiah seni : *Sea Write Award* dari Muangthai , tahun 1990 memperoleh hadiah seni dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebuah karya besar yang pernah ia buat adalah kumpulan sajak yang berjudul *Perahu Kertas* dan memperoleh penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta dan kumpulan sajak *Sihir Hujan* – yang ditulisnya ketika ia sedang sakit – memperoleh Anugerah Puisi Poetra Malaysia. Kabarnya, hadiah sastra berupa uang sejumlah Rp 6,3 juta saat memperoleh Anugerah Puisi Poetra Malaysia langsung dibelanjakannya memborong buku. Selain itu ia pernah memperoleh penghargaan SEA Write pada 1986 di Bangkok, Thailand

Sapardi juga piawai dalam menerjemahkan karya-karya sastra. Hasil terjemahannya antara lain: *Puisi Klasik Cina*, *Puisi Parsi Klasik*, *Puisi Brazilia Modern* , *Serpihan Sajak*

George Seferis, *Mendorong Jack Kunti-Kunti*, *Serpihan Sajak Australia*, *Afrika Yang Resah*, *Lelaki Tua dan laut* (karya Hemingway), *Daisy Manis* (karya Henry James), kumpulan cerita pendek karya Albert Wendt, *Tiga Sandiwara Ibsen*, *Duka Cita bagi Elektra* (lakon karya Eugene O'Neil), *Shakuntala dan Amarah* (The Grapes of Wrath karya Jhon Steinbeck).

Beberapa karya terjemahannya belum sempat dibukukan, tetapi sudah diterbitkan di majalah atau sudah dimainkan di beberapa tempat antara lain: *Pembunuhan di Katedral* (karya T.S. Eliot), *Singa dan Permata* (karya Wole Soyinka), *Brown sang Dewa Agung* (sebuah lakon karya O'Neil), *Asap Musim Panas* (Karya Tennessee Williams) dan *Di Bawah Langit Afrika* (kumpulan cerpen).

Sapardi lahir di kota di Solo 20 Maret 1940 dari pasangan Sadyoko dan Sapariah. Anak Sulung dari dua bersaudara ini mewarisi kesenimanan dari kakek dan neneknya. Kakeknya dari pihak ayah pintar membuat wayang—hanya sebagai kegemaran—dan pernah memberikan sekotak wayang kepada sang cucu. Nenek dari pihak ibunya gemar menembang (menyanyikan puisi Jawa) dari syair yang dibuat sendiri.

Pendidikan dari sekolah dasar hingga SMA diselesaikan di kota kelahirannya. Baru sctalah tamat SMA tahun 1964, Sapardi melanjutkan studi di jurusan Sastra Barat (sekarang jurusan sastra Inggris) fakultas sastra dan kebudayaan Universitas Gajah Mada. Setelah dari tamat perguruan tinggi, Sapardi menikah dengan Wardiningsih yang sudah lama dikenalnya di jurusan yang sama. Mereka dikaruniai dua orang anak yaitu: Suryandari dan Rizki Hendriko.

Sapardi memulai karirnya di bidang pendidikan sebagai pengajar di IKIP Malang cabang Madiun (1964-1968) dan di UNDIP Semarang (1968-1973). Kemudian mengajar di Universitas Indonesia sejak tahun 1974. Gelar doctor dalam ilmu sastra modern diraihinya dengan disertasi berjudul "*Novel Jawa tahun 1950-an : Telaah Fungsi Isi dan Sruktural*"

Sumbangsih Sapardi juga cukup besar kepada budaya dan sastra, dengan melakukan penelitian, menjadi narasumber dalam berbagai seminar dan aktif sebagai administrator dan pengajar, serta menjadi dekan Fakultas Sastra UI periode 1995-1999. Dia menjadi penggagas pengajaran mata kuliah Ilmu Budaya Dasar di fakultas sastra. Dia menyadari bahwa menjadi seorang sastrawan tidak akan memperoleh kepuasan finansial. Kegiatan menulis adalah sebagai waktu istirahat, saat dia ingin melepaskan diri dari rutinitas pekerjaannya sehari-hari.

Sejak kecil Sapardi memang bercita-cita jadi penyair dan dosen. Ia mulai belajar menulis sejak tahun 1957. Ia menulis apa saja, pokoknya tidak mengutip dan menerjemahkan. Menurut Sapardi, bacaanlah yang pertama-tama memberikan kegairahan menulis. Bacaan-bacaan itu diperolehnya dari persewaan buku yang banyak tumbuh ketika itu di kota Solo.

Seperti kebanyakan anak-anak remaja pada umumnya sangat menyukai buku petualangan. Sapardi pun sangat menyukai buku karangan Karl May. Tidak hanya itu Sapardi pun tertarik membaca *Komedi Manusia* karangan William Saroyan dan *Murder* dan ketika

duduk di bangku SMA ia telah membaca kumpulan sajak dari Rendra yang berjudul: Ballada Orang-Orang Tertjinta.

Jagat persewaan buku inilah yang menjadu salah satu persinggahan Sapardi saat bepergian atau yang ia sebut *kluyuran*. Saat *kluyuran* ini oleh Sapardi dibagi dalam dua lapis. Lapis pertama adalah *kluyuran* dalam arti fisik dengan menggunakan kaki dan berpindah-pindah dari area yang satu ke area yang lain. *kluyuran* dalam lapis kedua adalah penjelajahan pikiran melalui bacaan. *kluyuran* dengan pikiran ini tampaknya disertai juga omong-omong dengan bahan bacaannya. Sebab menurut Sapardi membaca sebenarnya suatu kegiatan berdialog. Dalam membaca orang tidak hanya menyerap secara pasif apa yang dilihat oleh mata, tetapi juga dengan pertimbangan-pertimbangan.

Masa kecil Sapardi banyak menjadi sumber kreativitasnya. Sapardi sangat tertarik pada kehidupan batinnya sendiri. Pada dasarnya, Sapardi adalah orang yang memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar. Banyak orang yang tumbuh menjadi kutu buku karena menumbuhkan dalam dirinya rasa ingin tahu. Untuk memuaskan rasa ingin tahunya, Sapardi tidak hanya membaca buku yang diperoleh dari persewaan buku, tetapi bahkan membaca gejala-gejala alam. Karena itu tidak heran banyak puisi-puisi Sapardi yang berbicara tentang keheningan alam.

SAPARINAH SADLI



Sejarah mencatat ketokohan Prof Dr Saparinah Sadli dalam berbagai peristiwa penting yang menjadi tonggak perjuangan perempuan untuk terbebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Dia adalah sosok yang ilmuwan dan pekerja hak asasi manusia yang tak pernah pensiun. Ia seorang akademisi, motivator buat kaum muda, mediator di antara kelompok berbeda, sekaligus pejuang HAM, bagi perempuan khususnya dan bagi seluruh umat manusia pada umumnya. Meski pernah mempelajari farmasi sebagai asisten apoteker, bidang ilmu yang kemudian didalaminya adalah psikologi. Ia meraih doktor dan profesor psikologi dari Universitas Indonesia. Pemikirannya telah diakui oleh bangsa Indonesia. Diantara banyaknya jasa dan pemikirannya yang paling utama adalah mengenai perempuan.

[www. ilalang.wordpress.com](http://www.ilalang.wordpress.com)

Pemikirannya mengenai perempuan bertolak dari asal kata perempuan itu sendiri. Menurut Sap, panggilan akrabnya, asal kata perempuan adalah empu yang berarti induk atau ahli. Sehingga tersirat dalam perempuan makna yang mengandung kehormatan.

Dengan bertumpu atas pemikirannya inilah maka ia pun menyumbangkan pemikirannya yang mendalam dalam bidang perempuan. Hakekat masalah yang digelutinya adalah menegakkan martabat manusia perempuan.

Untuk memberdayakan perempuan, Sap memulai dengan pemikirannya yang berupa penelitian berperspektif wanita. Penelitian berperspektif wanita menurut Sap adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip “penelitian dilihat dari sisi wanita”. Penelitian berperspektif wanita ini memiliki tujuan utama untuk dapat memampukan (*empower*) perempuan. Caranya, hasil penelitian dipakai untuk perubahan sosial atau merubah “*status quo*” yang berlaku atau merugikan perempuan dan menimbulkan masalah bagi perempuan. Menurut Sap, penelitian berperspektif wanita dianggap sebagai penelitian emansipatoris. Disebut emansipatoris karena hasil riset dijadikan landasan untuk membuat program baru atau program intervensi yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang menjadi fokus studi, misalnya dengan cara menyusun kegiatan kongkret atau mengusulkan kebijakan yang memihak pada keperluan atau kebutuhan perempuan.

Berdasarkan atas pemikiran tersebut, Sap lalu mengembangkan pemikirannya ke arah pemberdayaan perempuan dan persamaan gender terhadap kaum perempuan. Menurut Sap, kaum perempuan seringkali terpinggirkan oleh kaum laki-laki, peranan mereka pun dibatasi. Kenyataan hidup sehari-hari masih memperlihatkan betapa perempuan sebagai individu dan kelompok menghadapi masalah--masalah khusus terkait dengan peran gender yang dilekatkan kepadanya. Karakteristik dan kepentingan laki-laki tidak jarang dijadikan ‘standar’ bagi karakteristik dan kepentingan manusia pada umumnya, sementara perempuan dianggap ‘lain’ atau ‘berbeda’. Implikasinya, perempuan kemudian mengalami bentuk-bentuk diskriminasi dalam keluarga, di sektor publik/kemasyarakatan dan dalam berbagai kebijakan institusional, lokal, nasional bahkan internasional. Dalam sejarah dan budaya-budaya lokal perempuan sering hilang, dipinggirkan, ataupun bila ada, memperoleh konotasi inferior, kurang bernilai, tak memiliki otoritas, sekadar pelengkap.

Dari statistik, terlihat bahwa perempuan masih menghadapi masalah--masalah khusus seperti hambatan untuk berpartisipasi aktif dalam politik dan proses-proses pengambilan keputusan, masih banyaknya terjadi kekerasan berbasis gender, hingga kondisi kesehatan reproduksi yang masih rendah, salah satu contoh yang jelas adalah masih sangat tingginya Angka Kematian Ibu. Sementara itu, di tengah situasi dan peta sosial-politik-ekonomi yang bergerak dinamis di masa kini, perempuan terperangkap menjadi objek kekuatan-kekuatan besar seperti kapitalisme/ materialisme dan patriarki.

Dalam situasi seperti ini, hubungan gender jelas sangat timpang di mana kekuasaan laki-laki mendominasi hampir semua bangunan struktur sosial. Sebagai akibatnya, kebanyakan kaum perempuan tidak turut serta dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Kalaupun beberapa perempuan berada pula pada posisi yang menentukan, biasanya tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya atau

hubungannya dengan elit penguasa laki-laki. Hingga, dengan demikian, pengaruh-pengaruh yang dihasilkan juga tidak akan mewakili kepentingan peran dan posisi gender perempuannya.

Menurut Sap, hubungan gender yang timpang akan semakin menonjol. Dengan indikator, sebagai warga, kaum perempuan semakin kehilangan akses terhadap sumber-sumber keberdayaannya. Orientasi budaya yang militeristik, cenderung mencetak sumber daya manusia secara dogmatik, sehingga kehilangan potensi kritikalnya.

Untuk mengatasi perbedaan gender tersebut, Sap berpendapat bahwa jalan keluarnya adalah melalui demokrasi. Dalam situasi di mana demokrasi mulai menggeliat, akan tumbuh juga kebutuhan untuk mengembangkan keadilan di bidang-bidang yang menjadi landasan kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Nilai keadilan mulai menjadi visi dari hampir semua kegiatan politik, dan di dalamnya terlihat bahwa keadilan gender akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seluruh proses pengembangan demokratisasi.

Meskipun masih tergolong sporadis dan hilang-timbul, akan lebih banyak terwujud peluang dan kesempatan bagi kaum perempuan menyuarakan kepentingannya termasuk kesertaan dan keterlibatan aktif kaum perempuan pada tingkat pelaksanaan, maupun pengambilan keputusan dalam kebijakan negara. Kepentingan gender perempuan mulai dapat dimanifestasikan ke dalam pembentukan partai-partai politik perempuan, ataupun kebijakan kuota dalam keterwakilannya di parlemen.

Menurut Sap, kehidupan demokratis harus dibangun secara terus-menerus. Antara lain, dengan penegakan hukum yang mewakili kepentingan publik, rakyat banyak, dan bukan sekelompok elit tertentu. Sebagai akibatnya, demokratisasi lambat laun akan melembaga. Dan, perubahan yang signifikan di dalam bangunan sistem serta struktur sosial ini, akan berdampak positif bagi proses keadilan gender, khususnya dalam menguatkan proses penyeteraan hubungan gender. Dengan demikian, kepentingan gender tidak lagi perlu diwakilkan secara khusus pada kantor atau biro tertentu, karena telah menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh penyelenggaraan kepentingan rakyat banyak.

Dengan semangatnya untuk memberdayakan perempuan dan memperoleh persamaan gender tersebut, Bu Sap pada tahun 1994 mendirikan satu Program Studi kajian Wanita di bawah Program Pascasarjana Universitas Indonesia (selanjutnya disebut PSKW UI). PSKW UI merupakan sebuah lembaga kajian yang bertujuan untuk memahami permasalahan sekaligus merekomendasi upaya-upaya perbaikan, penanggulangan dan prevensi yang dialami oleh perempuan. Kajian perempuan dan gender juga memiliki ciri khusus, yang berbeda dengan bidang-bidang ilmu lain yang mapan, yakni kritis dan diarahkan pada upaya pemampuan masyarakat, khususnya perempuan.

Terbukti, dengan berdirinya PSKW UI, banyak melahirkan tokoh-tokoh yang peduli dan memperjuangkan nasib kaum perempuan di Indonesia. mereka antara lain adalah Smita Notosusanto dan Nafsiah Mboi.

Berbekal pengalamannya dalam memimpin PSKW UI selama 10 tahun, pada tahun 1998 Bu Sap mendirikan Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan). Pendirian Komnas Perempuan dilatar belakangi oleh adanya kerusuhan Mei 1998. Kerusuhan itu juga menyebabkan perempuan menjadi korban. Menurut Saparinah, tragedi Mei 1998 adalah hal yang menyentuh hati. Ketika itu, banyak orang membuat pernyataan, tetapi tidak ada yang bertindak. Lalu, Saparinah sebagai bagian dari Masyarakat Antikekerasan terhadap Perempuan bersama teman-teman menuntut pemerintah meminta maaf terbuka atas tragedi Mei itu.

Awalnya, Presiden Habibie menolak apa yang disampaikan Masyarakat Anti-Kekerasan terhadap Perempuan bahwa telah terjadi pemerkosaan massal. Akhirnya dalam perdebatan yang berlangsung dua setengah jam itu, Habibie setuju membuat pernyataan bahwa telah terjadi kekerasan terhadap perempuan setelah dia teringat salah satu kerabat perempuannya juga bertutur hal yang sama. Dua minggu kemudian Komnas Perempuan dibentuk, dan Saparinah didaulat oleh berbagai pihak untuk memimpin lembaga tersebut.

Pembentukan Komnas Perempuan adalah momen yang sangat bersejarah karena untuk pertama kalinya negara mengakui bahwa terjadi kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan tersebut merupakan pelanggaran terhadap HAM,” kata Ibu Sap. Terbentuknya Komisi Nasional ini juga memperkuat komitmen Pemerintah untuk membuat berbagai aturan dan tindakan yang bertujuan untuk dapat menghapuskan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, baik di lingkup keluarga (sektor domestik) maupun di lingkup masyarakat (di sektor publik) yang berdampak pada terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan bersifat independen.

Sebagai ketua dari Komnas Perempuan, Bu Sap kemudian merumuskan tujuan dari Komnas Perempuan:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang segala bentuk kekerasan terhadap perempuan yang berlangsung di Indonesia;
2. Mengembangkan kondisi yang kondusif bagi Penghapusan Segala Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia.
3. Meningkatkan pencegahan atas tindak kekerasan terhadap perempuan dan perlindungan hak asasi manusia perempuan.

Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, Bu Sap kemudian menyusun prioritas program dari Komnas Perempuan, yaitu:

1. Memasyarakatkan secara aktif pengertian/konsep kekerasan terhadap perempuan dengan mengacu pada Deklarasi PBB tentang Penghapusan Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
2. Mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai organisasi di dalam dan di luar negeri yang telah aktif dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

3. Memfasilitasi terselenggaranya kegiatan pendidikan kurikuler dan nonkurikuler yang dapat menghapus diskriminasi jender dan kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuknya.
4. Mengusahakan dan mendukung terjadinya reformasi hukum yang dapat mengembangkan situasi yang kondusif bagi pengembangan dan terlaksana hak asasi manusia perempuan.

Ke depan, Saparinah melihat bahwa tantangan Komnas Perempuan semakin berat karena masalah yang makin beragam. Apalagi tentara bersikap bahwa tugas tentara adalah berperang. “Itu, kan, artinya tidak ada dialog. Dalam situasi seperti itu, perempuan selalu berada dalam posisi terjepit: Kehilangan suami, anak, rumah, harta benda, jadi korban kekerasan karena dia perempuan,” kata Saparinah.

Tantangan terberat adalah memberi pengertian kepada berbagai pihak dan masyarakat bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah kriminal dan pelanggaran terhadap HAM.

Hal lain, Komnas Perempuan harus tampil sebagai komisi nasional, bukan lembaga swadaya masyarakat. Dalam praktiknya, Komnas Perempuan memang banyak bekerja bersama pemerintah meskipun bukan dalam arti membela tindakan pemerintah. Misalnya, mendorong supaya Ruang Pelayanan Khusus (RPK) di kantor-kantor polisi yang menangani kasus perempuan korban kekerasan menjadi bagian dari struktur Kepolisian RI. Di RPK ini korban dilayani polisi wanita yang telah dilatih peka terhadap suasana psikologis perempuan korban kekerasan.

Selain itu, ia juga mengungkapkan pemikirannya untuk pengembangan dan peningkatan kualitas hidup perempuan. Untuk pengembangan dan peningkatan kualitas hidup perempuan ditentukan duabelas bidang kritis yakni bidang-bidang yang memerlukan perhatian khusus untuk dapat mencapai kesetaraan. Menurut Bu Sap, “Pembangunan dan perdamaian sesuai dengan tema konperensi dunia tentang perempuan. Di antaranya meliputi beban kemiskinan bagi perempuan, ketidaksetaraan yang menyebabkan kurang kemampuan perempuan memperoleh akses pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan produktivitasnya. Kondisi kesehatan perempuan yang masih belum memadai, dipandang dari kebutuhan fisik, emosional dan mental. Meningkatnya kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, dampak konflik bersenjata, dan konflik-konflik lainnya terhadap perempuan.

“Ketidaksetaraan ekonomi secara struktural dan dalam kebijakan yang disusun negara, ketidaksetaraan struktural dalam kekuasaan dan dalam proses pengambilan keputusan,” paparnya sambil menambahkan, mekanisme yang tidak jelas dan dapat memajukan pemberdayaan serta kemandirian perempuan.

Demikianlah pemikiran-pemikirannya yang utama mengenai persamaan gender dan pemberdayaan perempuan. Sebagai pemikir ia memulai dari mendalami psikologi perempuan

sejak tahun 1974 ketika keluar buku-buku psikologi perempuan. Saat itu ia menawarkan mata ajaran pilihan psikologi perempuan dan diizinkan oleh dekan waktu itu, Ibu Suwondo. Saparinah berkiprah sampai jabatan tertinggi di fakultas, yang menjadi almamaternya itu. Setelah itu, pada tahun 1990, ia bersama Prof Dr Tapi Omas Ihromi Simatupang mendirikan Program Studi Kajian Perempuan Universitas Indonesia. Lembaga pertama yang menyediakan pendidikan magister Kajian Perempuan (Women's Studies) di Indonesia. Ia mengetuai lembaga ini selama 10 tahun. Selain itu, ia juga mengajar psikologi kriminal di Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian.

Isteri dari Prof. Dr. M. Sadli ini juga pernah menjadi anggota Komnas Ham antara tahun 1996-2000. Ia juga mengetuai Komnas Perempuan dari tahun 1999-2004. Selain itu ia juga menerbitkan buku yang berjudul *Menjadi Perempuan Sehat dan Produktif di Usia Lanjut*. Dimata para rekan kerjanya, Saparinah merupakan orang yang mau belajar, tidak betah terhadap *comfort zone*, dan selalu memperjuangkan apa yang dianggapnya benar.

Saparinah lahir di Tegalsari, 24 Agustus 1927. Ia seorang keturunan ningrat Jawa. Ayahnya seorang bupati. Salah satu hal yang diingat tentang masa kecilnya adalah bahwa sebagai perempuan ia dilarang untuk mengerjakan banyak hal. Sementara saudara-saudara laki-lakinya mendapat kebebasan melakukan apapun. Ia tidak dapat menerima perlakuan tersebut begitu saja. Dan, pengalaman masa kecil itu tidak menyurutkan tampilan pribadinya. Melainkan justru menguatkan keterbukaan, keberanian, keinginan untuk selalu menjadi corong suara perempuan pada khususnya dan kelompok yang kurang diuntungkan pada umumnya.

SITI HARTINAH SOEHARTO



Ibu Tien, adalah sapaan akrab masyarakat Indonesia terhadap Ibu Negara Siti Hartinah Soeharto Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Perpustakaan Nasional, dan juga Rumah Sakit Anak Bersalin dan Rumah Sakit Jantung Harapan Kita adalah hasil pemikirannya yang menjadi kenangan maupun inspirasi bagi generasi muda.. Atas jasanya itu pula Ibu Tien mendapat penghargaan sebagai Pahlawan Nasional.

www.tokohindonesia.com

Siti Hartinah, lahir di Desa Jaten, Surakarta pada 23 Agustus 1923 dari pasangan RM Soemo Harjomo dan R. Aj. Hatmanti. Ia merupakan anak kedua dari 10 bersaudara. Kakaknya adalah R. Aj. Siti Hartini, sedangkan adiknya adalah RM Ibnu Hartomo, RM Ibnu Harjatno, R. Aj. Siti Hartanti, RM Ibnu Harjoto, RM Ibnu Widodo, R. Aj. Siti Hardjanti, RM Bernadi Ibnu Hardjojo, dan RM Sabarno Ibnu Harjanto.

Ibu Tien hidup dalam kondisi keamanan yang tidak stabil akibat masa penjajahan. Akibatnya, kehidupannya sering berpindah-pindah mengikuti orangtuanya yang bertugas kedaera-daerah. Dampak yang sangat terasa bagi bu Tien ketika itu adalah status pendidikan yang tidak menentu, ketika usia 5 tahun ia terpaksa bersekolah di desa Matesih, Karanganyar, karena orangtuanya bertugas disana. Ia bersekolah di Sekolah Dasar Ongko Loro yang menyelenggarakan pendidikan dasar selama dua tahun.

Perjalanan hidup Bu Tien ternyata penuh dengan liku-liku. Ketika di sekolah dasar, ia diangkat sebagai anak oleh Abdul Rachman, yaitu sahabat ayahnya yang ada di Solo. Abdul Rachman yang sudah berkeluarga namun tidak punya anak. Di Solo bu Tien melanjutkan pendidikan di HIS (*Holland Indlanche School*), pada waktu ini pula bu Tien mengenal sistem pendidikan Belanda. Di HIS ia belajar hanya sebentar saja, karena terserang penyakit cacar. Ia hanya bersekolah selama setahun. Keluarga Abdul Rachman kemudian mengembalikan bu Tien ke orangtuanya karena orangtuanya pindah tugas ke Mojokerto. Disana bu Tien melanjutkan pendidikan dasar di Sekolah Ongko Loro. Tahun 1933, Wedana Soemoharjomo memboyong keluarganya ke Wonogiri, termasuk Siti Hartinah. Di Wonogiri, ia kembali masuk HIS, duduk di bangku kelas III. Siti Hartinah berhasil menyelesaikan sekolahnya di HIS Wonogiri

Lulus dari HIS, Siti Hartinah tidak melanjutkan pendidikan formalnya, karena ayahnya pensiun. Namun demikian ia tidak putus asa dan mengisi waktunya dengan mengikuti pendidikan nonformal seperti membuat, belajar menari, menyanyi tembang Jawa, dan menulis syair. Selain mengikuti pendidikan nonformal, ia juga aktif dalam gerakan kepanduan yang memang sudah diikuti sejak ia masih duduk di HIS, kegiatan lain yang tidak kalah penting dirasa adalah mengikuti kursus keterampilan, seperti mengetik dan steno. Pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia, ia ikut kursus bahasa Jepang, dan dalam waktu singkat ia mahir berbahasa Jepang.

Dengan pendidikan nonformal itu ia dapat mengembangkan pengetahuannya. Ketika Negara RI merdeka Siti Hartinah bergabung dengan Laskar Putri Indonesia (LPI). LPI bertujuan untuk membentuk pasukan bantuan untuk melayani kepentingan pasukan garis depan dan garis belakang demi suksesnya perjuangan. Ibu Negara ini duduk di staf yang mengendalikan urusan perlengkapan atau logistik. LPI menyelenggarakan dapur-dapur umum di medan pertempuran dan membantu markas-markas pertempuran, membantu tugas-tugas kesehatan. LPI, mencari peralatan, makanan untuk kesatuan yang membutuhkan latihan-latihan kemiliteran dan lain-lain.

Pernikahan dengan Letnan Kolonel Soeharto dilangsungkan pada 26 Desember 1947. Saat melangsungkan pernikahan, usia Soeharto 26 tahun dan Siti Hartinah 24 tahun. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai enam orang anak, yaitu Siti Hardiyanti Hastuti (Mbak Tutut), Sigit Harjojudanto, Bambang Trihatmodjo, Siti Hediati (Titik), Hutomo Mandala Putra (Tomy), dan Siti Hutami Endang Adiningsih (Mamik).

Sebagai istri Presiden RI, ia mempunyai andil bagi kemajuan bangsa Indonesia terutama masalah perempuan Indonesia, ia menekankan tentang peran perempuan dalam pembangunan. Perempuan harus terlibat dalam pembangunan antara lain melalui program Keluarga Berencana, Pendidikan dan Kesehatan. Selain itu Siti Hartinah juga menyarankan agar perempuan tetap menjaga keindahan tubuhnya, memberikan ASI kepada anaknya dan juga menabung. Ia mengatakan "perempuan tidak boleh lupa akan kodratnya sebagai seorang ibu, mengasuh dan membesarkan anak-anak dan juga mengurus rumah tangga".

Kepedulian terhadap perempuan diwujudkan dengan menjadi Ketua RIA, yaitu perkumpulan istri-istri pejabat dalam kabinet Ampera. RIA dibentuk tahun 1966 dengan kegiatan awalnya berupa arisan. Dalam arisan banyak dibicarakan masalah mengenai peningkatan kesejahteraan. Pada 1968 ketika Soeharto terpilih kembali menjadi Presiden, dibentuklah Kabinet Pembangunan. RIA pun menambahkan kata pembangunan dibelakangnya, sehingga menjadi RIA Pembangunan.

Kegiatan "RIA Pembangunan" yang utama adalah mengumpulkan dana untuk membantu mengembangkan pengobatan kanker di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. RIA Pembangunan juga menyoroti masalah kenakalan remaja. Salah satu cara untuk mengatasi kenakalan remaja adalah dengan membangun taman rekreasi bagi remaja. Dengan mengumpulkan dana, RIA Pembangunan membangun Taman RIA Remaja di Senayan.

Selain aktif di organisasi RIA Pembangunan, Siti Hartinah juga aktif dalam berbagai organisasi, diantaranya adalah Dharma Wanita. Organisasi isteri-isteri pegawai negeri. Disini ia menjabat sebagai Pelindung. Aktivitasnya yang menonjol dalam organisasi ini adalah dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah (PP) No.9 dan PP No.10 yang mengatur tentang larangan poligami bagi PNS dan sanksi yang dikenakan.

Siti Hartinah juga aktif dalam gerakan kepanduan, yang sekarang bernama Pramuka. Sebagai mantan pandu, perhatiannya pada gerakan kepanduan tidak pernah surut. Tahun 1961 gerakan kepanduan dilebur mejadi satu wadah yaitu Gerakan Pramuka. Tahun 1967 Ibu Tien termasuk dalam jajaran kepemimpinan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Pembinaan Pramuka memerlukan sarana yang memadai, lahan di Cibubur seluas 233 ha diubah menjadi lahan untuk rekreasi, sarana pendidikan, dan olahraga. Sekarang dikenal dengan nama Taman Wiladatika (Widya Mandala Krida Bakti Pramuka).

Siti Hartinah adalah pendiri Taman Mini Indonesia Indah. Ide pembangunan Taman Mini Indonesia (TMII) diperoleh ketika ia mengunjungi Disneyland di Amerika Serikat dan menyaksikan taman budaya Timland, di Thailand. Kedua tempat ini menjadi inspirasi bagi Ibu Tien untuk membangun sebuah taman yang menyajikan keindahan budaya dan lingkungan alam Indonesia. Ibu Tien amat menyadari bahwa kekayaan alam dan budaya Indonesia tidak kalah dengan kekayaan alam dan budaya negara lain. Membangun sebuah miniatur Indonesia menurutnya adalah suatu keniscayaan. Pada bulan Maret 1971, dalam rapat pleno Yayasan Harapan Kita, gagasan ini diutarakannya. Setelah memahami maksud dan tujuan dari

gagasannya itu, tidak satu pun peserta pertemuan yang tidak setuju. Yayasan yang dibentuk oleh Siti Hartinah ini mendukung terwujudnya miniatur Indonesia.

Sasaran dari pembangunan miniatur Indonesia Indah adalah untuk membangun dan mempertebal rasa cinta tanah air dan bangsa; memupuk, membina persatuan dan kesatuan bangsa; meningkatkan apresiasi, menjunjung tinggi kebudayaan bangsa melalui upaya penggalian dan menghidupkan kembali kebudayaan yang diwariskan nenek moyang; meningkatkan pariwisata serta menjadi tempat promosi bagi daerah-daerah di seluruh Indonesia; memajukan kerajinan rakyat dan sebagai tempat rekreasi yang bersifat pendidikan bagi rakyat.

Pada 27 Juni 1972 dimulailah pembangunan proyek TMII di daerah Cibubur dengan luas tanah 100 ha. Dalam jangka waktu tiga tahun pembangunan TMII selesai dilaksanakan dan diresmikan pada 20 April 1975. Dalam pidato acara peresmian, Ibu Tien mengemukakan, "Ciri utama taman ini adalah penampilan Indonesia yang besar dalam bentuknya yang kecil." Ia memberi apresiasi kepada seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan taman ini hanya mungkin terselesaikan dengan adanya gotong royong masyarakat dan akan kami persembahkan kepada masyarakat." Ia mengatakan, sumbangannya adalah sekadar melontarkan gagasan mengenai perlunya sebuah tempat yang bisa menampung berbagai keunggulan bangsa, sedangkan pengerjaannya dilakukan oleh seluruh komponen bangsa.

Didalam Taman Mini terdapat peta maharaksasa Indonesia (*archipel* Indonesia) yang merupakan miniatur Indonesia dibangun di atas tanah seluas 8,5 ha. *Archipel* itu menggambarkan kepulauan nusantara di atas hamparan lautan (danau-danau buatan) yang sekaligus berfungsi sebagai tempat rekreasi olah raga air. Di seputar *archipel* itu berdiri rumah adat dari 26 propinsi. Selain itu ada dua bangunan joglo yaitu Pendopo Agung Sasono Utomo dan Sasono Langen Budoyo yang merupakan centrum seluruh rumah adat yang berdiri di atas garis lurus menghadap ke barat segaris dengan Tugu Api Pancasila dan gerbang TMII. Di sana juga antara lain terdapat Gedung Pusat Percontohan Niaga, Museum Indonesia, rumah-rumah ibadah agama-agama resmi di Indonesia, gedung pusat pengelolaan, taman buah, taman bunga, taman burung, air terjun buatan, fasilitas restoran dan warung-warung, tempat pameran, serta teater.

Keberadaan TMII disambut gembira terutama oleh Asosiasi Pariwisata Asia Pasifik (PATA). Sebagai wujud rasa gembira itu, Presiden PATA memberikan *GOLD AWARD* kepada Ibu Tien Soeharto. Tidak semua objek wisata mendapat kesempatan untuk meraih penghargaan PATA. Gold Award diberikan karena TMII tidak sekadar sebagai tempat hiburan dan rekreasi, melainkan juga TMII berhasil meningkatkan dan mengedepankan nilai-nilai luhur budaya bangsa, sebagai sarana pembinaan generasi muda untuk memahami kepribadian bangsa, dan teknologi modern yang dikembangkan. TMII tetap berpijak pada kepribadian bangsa.

Setelah membangun Taman Mini Indonesia Indah, pada tahun 1985 Ibu Tien membangun Perpustakaan Nasional. Menurut Ibu Negara, Pembangunan Perpustakaan

Nasional sangat penting. Siti Hartinah terinspirasi ketika ia mengunjungi pameran surat-surat kabar yang diadakan oleh perpustakaan museum pusat. Ibu Tien menunjukkan minat yang besar terhadap keberadaan perpustakaan yang merupakan dokumentasi sangat berharga dalam perjalanan sejarah bangsa. Keinginannya untuk membangun Perpustakaan Nasional semakin kuat ketika ia melihat secara langsung gudang tua yang lembab dan basah di mana tersimpan berbagai macam terbitan dan dokumen yang sudah sangat lama.

Ia menyadari arti penting perawatan dokumen. “Dokumen-dokumen itu harus tersimpan dengan baik dan teliti dalam Perpustakaan Nasional. Sekali dokumen itu rusak atau hilang, maka kita akan kehilangan sumber yang tidak ternilai harganya dan barangkali tidak pernah tergantikan untuk selama-lamanya. Masa kini adalah produk dari masa lalu, dan masa depan adalah produk dari masa kini. Kita perlu mempelajari masa lalu dan salah satunya adalah dengan mempelajari dokumen dari masa lalu. Sejak itu tergerak hati saya untuk membangun gedung Perpustakaan Nasional yang memenuhi syarat dan mampu menampung kebutuhan ke masa depan yang jauh,” ujarnya serius.

Pada 8 Desember 1985 pembangunan gedung Perpustakaan Nasional dimulai. Gedung itu dibangun di jalan Salemba, dan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama selesai Desember 1986 dan tahap kedua selesai Oktober 1988. Perpustakaan Nasional menyediakan akses yang mudah bagi para peneliti untuk menemukan sumber berupa dokumen, buku dan surat kabar. Pembangunan Perpustakaan Nasional merupakan instrument penting bagi pendidikan rakyat Indonesia sesuai dengan mandat dari pendiri Republik Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945.

Siti Hartinah juga memiliki perhatian yang besar mengenai masalah kesehatan. Tingginya angka kelahiran dan juga tingkat kematian ibu-anak pada saat persalinan membuatnya berpikir untuk membangun rumah sakit khusus. Di samping itu, kelahiran anak merupakan harapan baru bagi Indonesia masa depan yang lebih maju dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Pada tahun 1974 dimulailah pembangunan Rumah Sakit Anak dan Bersalin yang terletak di Jalan S. Parman Jakarta. Peresmian RSAB dilaksanakan tahun 1979.

Sementara itu, tingginya penderita penyakit jantung di Indonesia dan kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai membuat ibu Tien berpikir untuk membangun rumah sakit khusus melayani penderita penyakit jantung. Sebab, banyak orang Indonesia yang menderita penyakit jantung terpaksa harus berobat ke luar negeri karena tidak tersedia peralatannya di Indonesia. Enam tahun setelah peresmian RSAB, di lokasi yang sama diresmikan Rumah Sakit Jantung Harapan Kita. Rumah Sakit Harapan Kita, Taman Mini Indonesia Indah dan Perpustakaan Nasional, seluruh pengelolaannya diserahkan kepada pemerintah.

Pembangunan Taman Mini Indonesia, RSAB, Harapan Kita dan Perpustakaan Nasional merupakan sumbangan ibu Tien yang dapat dikenang oleh masyarakat Indonesia. Siti Hartinah meninggal pada Minggu 28 April 1996 dan dimakamkan di Astana Giribangun, Surakarta, dan atas jasanya ia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional.

S.M ARDAN



[www.kampungbetawi.com/
poto/SM-Ardan-2006.jpg](http://www.kampungbetawi.com/poto/SM-Ardan-2006.jpg)

Tanpa S.M Ardan mungkin kesenian Betawi seperti lenong dan tari topeng Betawi tidak dikenal masyarakat luas seperti sekarang ini. Semula lenong dan tari topeng Betawi merupakan hiburan rakyat di pinggiran kota atau di tempat-tempat kumuh lainnya sehingga hanya dikenal oleh masyarakat kelas bawah. Label “kampung” itulah yang dilepas oleh Ardan. Ia berhasil mengemas pertunjukan kesenian Betawi ini dengan sentuhan modernitas sehingga layak tampil di gedung-gedung megah di tengah Kota Jakarta. Sejak itu lenong dan tari topeng dikenal juga oleh lapisan masyarakat kelas menengah-atas. Bahkan para sutradara film banyak yang tertarik untuk mengangkatnya ke layar lebar sehingga dapat dinikmati lapisan masyarakat yang lebih luas lagi.

Salah satu bentuk identitas suatu bangsa atau suatu daerah adalah budaya dari daerah tersebut, baik itu berupa tarian, cerita rakyat, nyanyian, dan lain sebagainya. Karena itu hendaknya budaya suatu daerah dijaga dan dilestarikan. Namun yang terjadi saat ini, banyak kesenian-kesenian tradisional suatu daerah mulai punah dan tidak dikenal, khususnya generasi muda dimana kesenian itu berasal. Mereka lebih mengenal budaya atau kesenian dari luar, terutama budaya barat.

Kesenian tradisional Betawi, terutama Lenong dan Topeng Betawi, sebagaimana kesenian tradisional daerah lainnya, juga pernah mengalami hal serupa. Tetapi untung ada seorang budayawan Betawi yang prihatin dan tergerak untuk merevitalisasi, sehingga kesenian tersebut tetap bertahan hingga sekarang ini. Tanpa usahanya, masyarakat Indonesia tidak mengenal siapa itu Bokir, Nasir, atau Mandra. Budayawan Betawi yang peduli akan kesenian tradisionalnya itu adalah H. Syahmardan atau lebih dikenal dengan S.M Ardan.

Lenong merupakan pertunjukan sejenis melodramayang diselang-selengi dengan permainan music serta nyanyian. Irinan musiknya banyak menampilkan melodi bernafaskanmusik Cina perantauan. Sementara tari topeng Betawi berasal dari Cirebon dan dikembangkan pertama kali oleh para tokoh agama Islam sebagai alat dakwah. Kesenian topeng ini mengandung unsure seni tari, senia suara, seni volak, seni sastra, seni rupa, dan usik.

Kesenian Betawi tersebut mengalami pasang dan surut dalam perjalanan waktu. Surutnya disebabkan karena kesenian ini tidak bias menunjang ekonomi para senimannya. Di samping juga karena kalah bersaing dengan kesenian lain yang menggunakan teknologi modern. Lagi pula dari sebagian golongan masyarakat Betawi tertentu menganggap bahwa pertunjukan kesenian ini telah menimbulkan ekkses yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Di tengah

keterpurukan itulah Ardan hadir bagaikan dewa penolong untuk menyelamatkan popularitas kesenian asli Betawi itu.

Menurut Ardan jika kesenian Betawi tersebut tidak diselamatkan maka masyarakat Betawi tidak punya lagi kesenian khanya. Hal inilah yang menyadarkannya tentang perlunya melestarikan kesenian lenong. Ia senang karena banyak peneliti asing yang melakukan penelitian. Di sisi lain juga miris dan khawatir suatu saat orang Indonesia belajar kesenian daerahnya sendiri di luar negeri.

Dalam upaya melestarikan kesenian lenong ini berbagai usaha dilakukan Ardan. Ia memulainya dengan memperbaiki teknis pertunjukan, pembinaan pemain, pembaharuan naskah hingga tempat pementasan.

Dalam hal teknis pertunjukan, Ardan mengajarkan bagaimana mengatur *blocking* yang benar, gerakan pemain di panggung hingga dialog dan cerita yang dimainkan. Para pemain diajarkan agar jangan berputar-putar dan berulang-ulang dalam melakukan pembicaraan di atas pentas karena dapat membuat penonton menjadi bingung dan jenuh menontonnya. Demikian pula dengan cerita yang mereka pentaskan agar hanya mengambil intinya saja tanpa mengurangi bobot dan isinya.

Pembinaan terhadap pemain juga tidak terlepas dari perhatian Ardan. Ia sangat menyadari bahwa keberhasilan sebuah pementasan sangat tergantung pada keahlian para pemain dalam menampilkan isi cerita. Untuk itu Ardan melakukan perbaikan dan perubahan dalam rangka revitalisasi lenong. Jika sebelumnya para pemain bermain hanya dengan menggunakan naluri, tanpa mengenal maskah, skrip atau sinopsis, kini mereka diminta untuk mengenal teknik pementasan modern tersebut.

Dalam upaya pembinaan pemain itu pula, Ardan bersama D. Djajakusuma dan Sumantri Sastrosuwondo menyelenggarakan festival kesenian Betawi di beberapa tempat bahkan ke daerah-daerah pelosok. Mereka sengaja tidak duduk di depan sebagai juri, tetapi duduk di antara penonton untuk melihat potensi masing-masing grup dan memilih satu atau dua orang yang mempunyai kemampuan bermain yang baik untuk digabung dalam satu grup.

Cerita yang ditampilkan-pun tidak lagi terpaku pada cerita-cerita jawara atau tuan tanah, tetapi juga ditampilkan pula cerita-cerita yang diadaptasi dari pengarang-pengarang Barat sehingga cerita lebih bervariasi dan tidak membosankan. Dalam rangka melestarikan lenong ini menurut Ardan, pengasuh lenong harus berani dan berusaha memasukan unsur-unsur hiburan yang sedang aktual seperti jaipong dan dangdut. Dengan keberanian ini lenong dapat melangkah setapak demi setapak.

Selain masalah teknis lenong itu sendiri, upaya lain yang dilakukan untuk melestarikan kesenian tradisional tersebut, yaitu dengan lebih sering mempertontonkannya kepada

masyarakat. Untuk itulah SM Ardan mengusulkan agar kesenian lenong secara rutin tampil di televisi, khususnya TVRI yang ditonton oleh seluruh rakyat Indonesia sehingga penggemarnya akan lebih banyak. Ia juga mengusulkan agar di Jakarta tersedia gedung tersendiri untuk kesenian Betawi karena orang asing datang ke Indonesia, menurut Ardan, tidak untuk mencari musik dan teater modern, tetapi kesenian tradisional.

Selain aktif memajukan kesenian tradisional lenong, SM Ardan juga giat mengangkat atau menulis ulang cerita-cerita betawi dalam bentuk drama dan film. Bila dalam cerita aslinya atau versi kolonial memperlihatkan anti-muslim yang pada masanya berarti anti pribumi, dalam versi Ardan, membuang nada-nada seperti itu dan menggantinya dengan memasukan kedalamannya pesan nasionalistis. Seperti legenda Betawi Si Pitung dan Nyai Dasima.

Berbeda dengan cerita sebelumnya Pitung digambarkan sebagai perampok dan Nyai Dasima sebagai tokoh perempuan yang tidak baik. Setelah ditulis ulang oleh Ardan, karakter Si Pitung berubah menjadi “Robin hood Betawi” atau “perampok budiman” yang banyak membantu rakyat miskin, sedangkan Nyai Dasima digambarkan berontak terhadap suaminya yang orang Belanda dan langsung meninggalkan sang suami dan anaknya. Ini dilakukan Ardan untuk membangkitkan rasa nasionalisme rakyat Betawi terhadap bangsa dan tanah airnya.

Dunia seni mulai digeluti Ardan dengan menulis sajak yang kemudian dimuat di beberapa terbitan seperti *Gelanggang*, *Mimbar Indonesia*, dan *Kisah*. Memang tidak banyak sajak yang ditulisnya, tetapi sajak yang ditulis lelaki kelahiran Medan ini dikumpulkan dalam sebuah buku kecil dengan judul *Ketemu di Jalan* yang diterbitkan penerbit Balai Pustaka pada tahun 1956.

Selain sajak, Ardan juga menulis cerita-cerita pendek. Bukunya yang pertama merupakan kumpulan cerita pendek dengan judul *Terang Bulan Terang di Kali*, yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Gunung Agung pada tahun 1955 dan penerbit Balai Pustaka pada tahun 1972. Kumpulan cerita pendek Ardan ini berisi 10 kumpulan cerita pendek yang ditulisnya sejak bulan Juli 1954 hingga Desember 1954.

Dalam tulisannya itu Ardan banyak memuat tentang sketsa kehidupan masyarakat kelas bawah Jakarta. Yang istimewa dari karya tersebut adalah memasukan dialog-dialog khas Betawi atau disebut “bahasa pasar” dalam percakapan tokoh-tokohnya, tetapi juga menggunakan bahasa Melayu tinggi atau bahasa Indonesia yang benar. Penggunaan dua aliran dalam satu cerita ini merupakan sesuatu yang baru dalam penulisan sebuah karya sastra, dan Ardan berhasil melakukannya tanpa menimbulkankejanggalan..

Penggunaan dialek Betawi dalam sebuah karya sastra sebagaimana yang dilakukan SM Ardan adalah untuk yang pertamakalinya dalam sejarah karya sastra Indonesia. Dengan demikian karya Ardan tersebut karya bahasa daerah (Betawi). Apa yang dilakukan S.M

Ardan kemudian diikuti seniman Betawi lainnya, seperti Firman Muntaco, mengarang dengan menggunakan bahasa Jakarta.

“Karya Ardan akan sangat membantu ahli ilmu bahasa dan ahli bangsa-bangsa dan kemasyarakatan (antropologi dan sosiologi) dalam penyelidikannya jika menyelidiki Jakarta. Bahasa dialek lahir, tumbuh dan mati. Adat kebiasaan muncul, mengalami perubahan, hilang diganti dengan yang lain. Begitu juga permainan anak-anak Betawi-Jakarta yang mengalami lahir, tumbuh dan sirna. Sangat besar jasa Ardan dalam mendokumentasikannya,” kata H.B Jassin, seorang tokoh sastrawan Indonesia yang terkemuka. Ia membela Ardan dari kritikan sastrawan lain yang menilai Ardan telah merusak kesusastraan Indonesia. Menurut Yasin apa yang dilakukan Ardan justru memperkaya kesusastraan Indonesia.

Penilaian senada juga disampaikan Denys Lombard, seorang peneliti budaya dari Perancis. Dalam buku *Histoires courtes d’Indonesie*, Lombard menilai bahwa apa yang dilakukan Ardan sebagai sumber yang bisa mengantarkan pada sejarah sosial masyarakat Indonesia pada suatu periode dalam keanekaan budaya dan masyarakatnya, khususnya Betawi-Jakarta.

Tidak hanya menulis sajak dan cerita pendek, Ardan juga menulis esai dan kritik tentang sastra, drama dan film. Pendapat dan kritiknya ini mendapat perhatian dari sastrawan-sastrawan lainnya. Kerana itulah dapat dikatakan pada tahun 1950-an itu, ia mendapat tempat khusus di kalangan sastrawan dan seniman muda. Pendapatnya mengenai banyak hal yang berhubungan dengan dunia sastra dan seni ditanyakan dan didengarkan sastrawan dan seniman muda lainnya.

Sayang aktifitasnya di bidang sastra terhenti sejak aktif di dunia pers. Ardan pernah menjadi redaktur di ruang kebudayaan *Genta* dalam majalah *Merdeka*, *Trio* pada tahun 1958, dan bergabung sebagai wartawan olah raga *Suluh Indonesia* sampai harian tersebut berhenti terbit. Saat menjadi wartawan di *Suluh Indonesia*, Ardan sempat dikirim ke Tokyo guna meliput olimpiade pada 1960.

Walaupun sibuk di dunia pers, namun Ardan tetap tidak bisa meninggalkan jiwa seninya. Waktu-waktu tertentu dia masih berkumpul dengan teman-teman senimannya di daerah Keramat Bundar, tempat para “seniman senen” berkumpul. Di sana dia bergaul dengan orang-orang sastra, musik dan film.

Dari pergaulan dengan seniman tersebut, terutama dengan sahabatnya sejak Taman Siswa, Misbach Yusuf Biran yang aktif di dunia film, S.M Ardan mulai tertarik dengan dunia film. Kemudian dia bergabung dengan Perusahaan Film Indonesia (Perfini) yang membuat Ardan semakin dekat dengan dunia film. Beberapa skenario berhasil ditulis Ardan seperti

Pendekar Sumur Tujuh, Berandal-Berandal Metropolitan, Pembalasan sipitung, Rahasia Wisma Mega dan lain-lain.

Ketika sahabatnya tersebut menjadi anggota Dewan Film Nasional dan menerbitkan majalah tentang film, yaitu Citra Film, Ardan dipercaya untuk menjadi redaktur majalah tersebut.

Keterlibatan S.M Ardan dalam dunia film terus berkembang dengan ikut sertanya dia mengurus sinematek Indonesia di Pusat Perfilman Usmar Ismail. Karena pengetahuannya yang luas, ingatan dan kecermatannya mengenai sinematek Indonesia, dia sering dijuluki “ensiklopedi berjalan perfileman Indonesia.”

S.M. Ardan bernama asli Syahmardan. Ia lahir pada tahun 1932 di kota Medan, Sumatera Utara. Kelahirannya di kota Medan, membuatnya sering dianggap sebagai orang Medan yang tinggal dan bergaul dengan masyarakat Betawi sehingga mencintai budaya Betawi. Kecintaannya pada budaya Betawi dapat dimaklumi karena sesungguhnya ia keturunan Betawi dari gars bapaknya, Moh. Zein yang asli orang asli Betawi yang berasal dari Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Sementara ibunya, Mursah, berasal dari Bogor, Jawa Barat.

Ayahnya bekerja sebagai tukang potret studio. Pada tahun 1930 keluarganya pindah ke kota Medan karena tuntutan pekerjaan ayahnya. Mereka tinggal di Medan hingga mendapatkan dua anak, yakni Mursiah dan Ardan. Setelah itu mereka pindah ke Kwitang, Jakarta Pusat. Dengan demikian Ardan dibesarkan di Kwitang yang sangat lekat dengan budaya Betawi. Ia menamatkan pendidikannya di Taman Madya Budaya Sekolah Taman Siswa pada tahun 1954. Sempat pindah rumah ke daerah Rawamangun, Jakarta Timur menetap di Rawabelong, Jakarta Barat, hingga akhir hayatnya pada 26 November 2006.

SOEHARTO



Dilahirkan di sebuah desa yang bernama Kemusuk, di daerah Argomulyo, Yogyakarta, pada 8 Juni 1921. Ayahnya adalah seorang petani sederhana bernama Kertosudiro, yang pernah menjadi Ulu-Ulu atau pegawai Desa yang ditugaskan mengurus pembagian air dan pengairan sawah. Beberapa waktu kemudian ayahnya berpisah dengan ibu kandung Soeharto, lalu kemudian menikah dengan seorang gadis bernama Sukirah, sebagai ibu tiri Soeharto.

www.yuhendrablog.wordpress.com

Pendidikan formal pertama Soeharto didapatkan dari Sekolah Rendah (Sekolah Dasar) di Desa Tiwir (Yogyakarta), Solo, dan Wuryantoro, Jawa Tengah. 1935.

Selanjutnya Sekolah Menengah Pertama Dan Sekolah Agama di Wonogiri dan Yogyakarta tahun 1939. Disamping pendidikan formal Soeharto juga mengenyam Pendidikan Militer. Adapun pendidikan militer pertama Soeharto adalah Pendidikan Dasar Militer KNIL di Gombong, Jawa Tengah tahun 1940, juga Pendidikan Kader di Gombong tahun 1941, selanjutnya Pendidikan Perwira PETA tahun 1944, dan Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SESKOAD) tahun 1960.

Pada jaman pendudukan Jepang (1942-1945) Soeharto sempat menjadi anggota Polisi, tetapi kemudian beralih menjadi Anggota PETA (Pembela Tanah Air) di Wates (Yogyakarta). Soeharto kemudian dikirim ke Jakarta, karena di Jakarta akan didirikan Pusat Pendidikan Bintara Teknik, dan Soeharto ditugaskan melatih bintara-bintara baru tersebut dibidang kemiliteran, seperti baris berbaris, memanggul senjata dan seterusnya. Setelah selesai tugas Soeharto dikembalikan ke Wates (Yogyakarta).

Setelah Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Soeharto ke Yogyakarta, mendatangi teman-teman seperjuangan dalam PETA, untuk kemudian membentuk satu Kesatuan BKR dan Soeharto menjadi Wakil Komandan. Tugas utama Soeharto ialah mempersenjatai sukarelawan-sukarelawan yang telah mendaftarkan diri, sebagian bekas PETA dan dari pemuda-pemuda yang belum pernah mengalami latihan militer. Soeharto beranggapan bahwa keadaan sangat menguntungkan bagi Republik, karena daya joang pihak Jepang telah luntur semenjak pemerintahnya menyerah pada Sekutu. Soeharto juga yakin bahwa semangat Revolusioner pemuda-pemuda Indonesia merupakan faktor yang menentukan. Ketika Komandan Omar Slamet harus meninggalkan Yogyakarta menuju Madiun, Soeharto menggantikan peran Omar Slamet sebagai komandan, Ribuan pemuda dimobilisasi dan dipersenjatai dengan senjata apa saja yang tersedia. Dengan kesatuan-kesatuan BKR lainnya, Kepolisian, dan Palang Merah, yang semuanya telah di pihak Soeharto, maka dikeluarkanlah perintah serangan. Perlawanan garnizun Jepang cukup gigih. Mereka baru menyerah setelah 12 jam tembak-menembak.

Serangan Soeharto yang gencar, dengan risiko yang telah diperhitungkan, berakhir dengan kemenangan di pihak Soeharto. Ratusan senjata infanteri dan berpeti-peti peluru jatuh ketangan pihak Indonesia. Diantara senjata-senjata yang dirampas, terdapat juga beberapa senjata berat. Soeharto telah memulai kariernya sebagai tentara Republik dengan kemenangan yang gemilang.

Masalah penempatan dan perawatan orang-orang Jepang yang telah ditawan menimbulkan kesulitan baru. Selagi Soeharto menghadapi masalah ini, tanpa sepengetahuannya, senjata-senjata rampasan yang diperoleh telah dibagi-bagikan begitu saja. Soeharto sebenarnya menginginkan agar senjata hanya dibagi-bagikan kepada mereka yang dapat menggunakannya dengan sungguh-sungguh, yaitu kepada kesatuan-kesatuan yang sungguh-sungguh terlatih, yakni BKR. Mengambil kembali senjata dengan kekerasan dari tangan rakyat, akan menimbulkan sakit hati dan merusakkan semangat perjuangan. Oleh karena itu Soeharto mengadakan seruan kepada mereka, yang dengan bangga menyandang senjata dibahunya, supaya memasuki Badan Keamanan Rakyat (BKR). Hampir semuanya mengindahkan seruan itu. Dengan demikian semua senjata rampasan beserta orang-orangnya dapat dimobilisasi dengan sempurna. Itulah cara penyelesaian yang khas Soeharto setelah peristiwa tersebut, kemudian Soeharto ditunjuk sebagai Komandan Batalyon X(sepuluh).

Perwira ini juga berperan dalam apa yang disebut Peristiwa 3 Juli 1946. Peristiwa ini bermula ketika Perdana Menteri Sutan Syahrir diculik oleh Mayor Jenderal Sudarsono, Panglima Divisi III Yogyakarta, yang juga adalah Pimpinan Soeharto. Penculikan itu dilakukan oleh satu komplotan yang diorganisasi dengan rapi. Tujuan kaum oposisi ini untuk memaksa pemerintah meninggalkan politik perundingan, dan meneruskan perang kemerdekaan dan kemudian membentuk sebuah Negara Sosialis. Soeharto pada saat itu sudah naik menjado Komandan Resimen dan menguasai Yogyakarta. Ketika desas-desus tentang penculikan tersebut mencapai puncaknya, disaat itulah Soeharto dipanggil untuk segera datang ke Kraton Sri Sultan guna menemui Soekarno. Pertemuan pribadi antara Soekarno dan Soeharto, disatu pihak adalah Presiden, seorang pemimpin yang percaya pada diri sendiri, penuh emosi dan bertekad bulat mengemban suatu tugas politik, seorang pemimpin rakyat. Di pihak lain, seorang perwira, dengan perasaan tanggung jawab dan kewajiban yang mendalam, menganut cara berpikir yang lurus sebagai prajurit.

Presiden memulai pembicaraan tanpa formalitas apa-apa, memberikan penjelasan tentang situasi politik yang genting didalam negeri dan memerintahkan Letnan colonel Soeharto menangkap Mayor Jenderal Sudarsono, karena pasukannya telah menculik Perdana Menteri Syahrir. Soeharto terkejut, atas perintah untuk menangkap atasan langsungnya, Panglima Divisi Sudarsono. Soeharto tidak dapat menjalankan perintah tersebut, dengan berat ia meminta perintah tertulis dari Presiden, atau perintah yang diberikan melalui Jenderal Sudirman, Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia. Presiden Sukarno marah dan untuk pertama kali ia mengeluh tentang kedegilan dan kepala batu dari perwira ini. “ Engkau mengetahui, saya ini Panglima Tertinggi Angkatan Perang,” kata Sukarno, “Jenderal Sudirman sendiri terlibat dalam

kejadian tersebut. Kau harus tahu, kita sekarang dalam keadaan darurat”. Soeharto menahan diri. Soeharto menerangkan bahwa ia juga mengetahui tentang situasi yang tegang. Karena ia merasa bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban di daerah Yogyakarta dengan pasukan-pasukan yang berada dalam tangannya, maka Soeharto memberikan jaminan ia akan melindungi Pemerintah dari setiap kudeta ataupun perebutan kekuasaan. Soeharto segera menemui Jenderal Sudarsono, bukan untuk menangkap Panglima Divisi itu, tetapi “mengundangnya” ke Markas Resimennya di pinggiran kota. Diadakanlah “musyawarah” yang panjang lebar. Letnan Kolonel Soeharto menerangkan bahwa pasukan “Laskar Rakyat” yang kuat sedang berkumpul dekat Yogyakarta, siap membela Sutan Syahrir. Akhirnya didapat persetujuan akan melapor kepada Panglima Besar Jenderal Sudirman dan menunggu perintah selanjutnya dari Panglima Besar.

Jenderal Sudirman memerintahkan Mayor Jenderal Sudarsono untuk menghadap ke Markas Besar tertinggi. Akan tetapi begitu keluar dari markas Resimen, Sudarsono tidak mau menuruti perintah tersebut. Ia mengumpulkan pengikut-pengikutnya yang radikal dan diadakanlah rapat perwira esok harinya tanpa mengundang Letnan Kolonel Soeharto. Maksud rapat itu ialah memperoleh kesepakatan antara perwira-perwira yang dekat dengannya. Kepada Presiden akan disampaikan suatu pernyataan menuntut pembentukan “Dewan Pemimpin-pemimpin Politik” dan Pembentukan Kabinet baru.

Soeharto kemudian sadar akan adanya usaha yang sungguh-sungguh hendak menggulingkan Pemerintah. Dalam pandangannya tindakan-tindakan ini jelas melanggar disiplin tentara. Akibatnya akan terjadi perpecahan yang meluas didalam Angkatan Perang dan semua ini dilakukan dibawah ancaman serangan militer Belanda. Letnan Kolonel Soeharto sekarang yakin, bahwa ini adalah komplotan jahat dari perwira-perwira yang memberontak dan harus dicegah. Ia merasa bahwa menjadi kewajibannya untuk memberitahu Presiden dan memberikan bantuannya dalam membasmi tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Dalam surat yang dikirimkannya melalui seorang perwira ke Istana, Letnan Kolonel Soeharto melaporkan tentang tujuan dan rencana jahat Sudarsono yang akan dilakukannya di esok harinya di saat ia menghadap Presiden. Let Kol. Soeharto selanjutnya menegaskan bahwa ia menjamin keselamatan Presiden Sukarno dan Pemerintah, terlepas dari keputusan apa yang akan diambil oleh penguasa yang sah terhadap Mayor Jenderal Sudarsono. Ketika Mayor Jenderal Sudarsono sampai di Istana, kemudian ditangkap oleh penjaga-penjaga keamanan Presiden Sukarno. Karena tindakan-tindakan keamanan yang diambil oleh Resimen Soeharto, tidak terjadi gangguan keamanan di kota

Pada tanggal 19 Desember 1948, Letnan Kolonel Soeharto telah dikejutkan oleh ledakan bom pertama yang dijatuhkan di lapangan terbang Adisucipto. Soeharto berlari menghubungi Letnan Maya Retna, jawaban Letnan, bahwa tidak ada kejadian luar biasa, tetapi itu hanya manuver pihak kita, yang baru dimulai seperti yang telah direncanakan. Soeharto membantah, “Dengarkan ini bukan manuver kita. Ini serangan Belanda. Saya segera dating. Beritahu Resimen. Siapkan orang-orang mu. Bakar semua surat-surat penting. Ini perintah.” Sesampai di Markas Resimen, Letnan Kolonel Soeharto memerintahkan sebagian dari

kesatuannya memperkuat pasukan-pasukan yang sedang bertempur menghambat gerakan tentara Belanda. Soeharto segera ke luar menuju kearah Adisucipto, untuk meninjau situasi yang sebenarnya. Kembali ke Yogyakarta, ia segera pergi ke Markas Besar Jenderal Soedirman, dimana sebagian besar komandan kesatuan berkumpul. Tidak ada pilihan lain, Panglima Besar Soedirman memerintahkan supaya pasukan meninggalkan kota seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Akhirnya pasukan tentara menghancurkan dan membakar alat-alat yang tak dapat diangkut. Dan dimulailah perjalanan. Resimen Soeharto menuju Gangdok pada malam hari 19 Desember 1948 dan meneruskan perjalanan ke gunung Piring, Blibis, daerah yang berbukit dan semak-semak dan pohon jagung yang sangat ideal untuk bergerilya. Pasukan disebarkan didaerah itu, dan Soeharto mendirikan markasnya di rumah Lurah Bibis. Resimen Soeharto diinspeksi oleh Kolonel Nasution, Panglima Tentara dan Teritorial Jawa, dan Kolonel Simatupang, wakil Panglima Besar Angkatan Perang. Diadakanlah hubungan radio antara Markas Soeharto dengan Markas Besar Jenderal Sudirman, dan juga antara Soeharto dengan Sjafrudin Prawiranegara, Kepala Pemerintahan darurat Republik Indonesia di Bukittinggi, Sumatera.

Sepuluh hari setelah meninggalkan Yogyakarta, dilancarkanlah serangan pertama terhadap pos-pos Belanda. Tidak ada serangan yang dilancarkan Resimen Soeharto tanpa terlebih dahulu melakukan penyelidikan. Prajurit berpakaian preman, dengan diam-diam memasuki daerah musuh sebelum mengadakan serangan. Beberapa kali Soeharto sendiri menjalankan tugas rahasia masuk kota yang diduduki Belanda. Dengan berpakaian seperti seorang petani ia membawa buah-buahan ke dapur kraton Sultan. Soeharto kemudian diantar oleh kepala dapur, Hendrobujono, menghadap Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Dalam salah satu perundingan rahasia antara Sri Sultan, yang pada waktu itu berpangkat Kolonel dalam TNI, dengan Letnan Kolonel Soeharto, telah diambil suatu keputusan yang berani untuk mengadakan Serangan Umum terhadap Yogyakarta dan menduduki kota “ Sekalipun hanya untuk beberapa jam “. Tujuannya adalah, menunjukkan kepada dunia bahwa perlawanan Indonesia yang gigih tidaklah patah seperti yang pernah dinyatakan oleh Wakil Belanda di Perserikatan Bangsa-bangsa. Serangan Umum 1 Maret telah dipersiapkan dengan teliti. Sebelumnya telah diseludupkan prajurit-prajurit kedalam kota, satu batalyon ditugaskan menduduki lapangan terbang Adisucipto, sedangkan kesatuan-kesatuan lainnya menyerang kota dari empat jurusan dan dipasang ranjau-ranjau untuk mencegah ataupun menghambat kedatangan pasukan bantuan Belanda. Pada tanggal 1 Maret 1949, tepat jam 6.00 pagi, ketika sirene meraung-raung menandakan berakhirnya jam malam, Pasukan gerilya memasuki kota. Soeharto berada dalam pasukan yang akan memberikan pukulan, dengan senapan Owen yang berat ditangannya. Prajurit-prajurit menggunakan daun kelapa muda yang digantungkan dibahu sebagai tanda pengenal. Serangan itu berjalan lancar. Pusat kota dapat diduduki, juga pabrik amunisi “Watson” berhasil direbut dengan lima ton amunisi dan senjata-senjata ringan. Satu tank kecil jatuh ketangan gerilya.

Tengah hari bantuan Belanda yang pertama didahului oleh tank-tank dan kendaraan berlapis baja memasuki Yogyakarta. Pasukan itu dipimpin oleh Kolonel Van Zanten, Komandan

dari pasukan penggempur “Gajah Merah”. Soerenya Soeharto memerintahkan untuk mundur kembali ke pangkalan. Tujuan telah tercapai membuktikan kemampuan TNI mengadakan pukulan terhadap tentara yang kuat. Berita ini telah memberi pengaruh yang besar, baik di dalam maupun di luar negeri. Panglima Besar Jenderal Sudirman menulis satu surat penghargaan untuk Komandan operasi ini. Dan letnan Kolonel Soeharto sebagai seorang prajurit dan pejuang gerilya memperoleh reputasi yang semakin baik.

Beberapa tahun kemudian, ketika mengingat-ingat kembali aktivitas itu, Soeharto berkata ; “ Saya merasa berhutang budi pada penduduk desa yang dijamin revolusi fisik telah membantu prajurit-prajurit TNI dalam perjuangannya dengan uang, telah melindungi mereka, dan selalu menyediakan apa-apa yang mereka perlukan. Adalah wajar bila Soeharto menaruh lebih besar perhatian pada masalah pembangunan pedesaan.

Pada 23 Januari 1962 Soeharto ditugaskan untuk memegang komando. Satu tugas militer yang terberat yang pernah diberikan oleh Republik. Soeharto, waktu itu berpangkat Mayor Jenderal TNI semenjak 1 Januari 1962, diangkat sebagai Panglima Komando Antar Daerah Indonesia Timur merangkap Panglima Mandala untuk pembebasan Irian Jaya. Kepercayaan yang begitu besar yang diberikan kepadanya. Baginya untuk menerapkan segala pengetahuan, pengalaman dan ilmu yang telah dituntutnya disekolah-sekolah militer, termasuk SESKOAD di Bandung. Markas Besarnya didirikan di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Dalam tempo enam bulan kekuatan keempat cabang Angkatan Bersenjata. Darat, Laut, Udara dan Kepolisian harus dikoordinasi. Daerah operasinya sangat luas, dengan garis supply yang sangat rawan terhadap serangan angkatan udara dan laut musuh yang lebih kuat.

Mengenang kembali kejadian dihari itu, Soeharto berkata, “Tugas saya sangat berlainan dengan tugas panglima-panglima di Negara lain. Mereka itu menggunakan ‘pasukan yang telah disiapkan”, sedangkan saya mesti menyusun pasukan itu lebih dahulu. Baru sesudah itu saya dapat merencanakan operasi, dibagi-bagi dalam tingkatan permulaan dan lanjutan, selanjutnya menyusul operasi gabungan “. Selanjutnya Soeharto menyatakan : “kesatuan-satuan kecil diseludupkan masuk ke Irian jaya, lalu menyebar untuk mengikat kesatuan-kesatuan musuh didaerah-daerah tertentu. Bersamaan dengan itu kelompok-kelompok ini ditugaskan mengumpulkan sebanyak mungkin keterangan-keterangan yang diperlukan bagi gerakan selanjutnya dan untuk operasi yang lebih besar “.

Lebih lanjut Soeharto menambahkan “ Sebelum mencapai sasaran utama, lebih dahulu kita harus menduduki sasaran antara. Sesuai dengan situasi, kondisi yang ada dan mengingat jaraknya, adalah lebih wajar dan konvensional untuk melakukan serangan lebih dulu terhadap Kaimana yang terletak di ujung barat dari Irian jaya. Dengan begitu, saya mencoba menimbulkan suatu kesan seolah-olah saya mengumpulkan kekuatan saya untuk memberikan pukulan pada sasaran ini. Saya berhasil dengan usaha ini, Musuh menempatkan pasukan-pasukan yang kuat di daerah ini. Tetapi sasaran utama saya yang sesungguhnya adalah Biak, markas besar musuh “.

Serangan terhadap Biak, yang mempunyai satu-satunya lapangan terbang dengan landasan yang cukup luas di Irian jaya, telah direncanakan dengan pendaratan amfibi bersamaan dengan penerjunan pasukan-pasukan payung. Jenderal Soeharto menyatakan, bahwa ini adalah operasi terbesar yang pernah dilancarkan oleh Angkatan Bersenjata republic Indonesia. Selain itu, operasi ini dianggap sangat berbahaya, mengingat kekuatan pasukan pihak Indonesia yang terbatas, termasuk lindungan udara yang diperlukan dalam serangan. “ Saya mengharapkan dapat mengalahkan musuh dalam tempo seminggu setelah pendaratan, sesuai dengan rencana. Dan saya yakin bahwa musuh juga mempunyai kekuatan yang terbatas”. Kata Soeharto ketika mengenang kembali kejadian itu.

Operasi-operasi yang direncanakan Soeharto tidak sampai mendapat cobaan. Setiap kegagalan pasti akan membawa kepada kejatuhannya, dengan akibat-akibat yang serius terhadap jalannya Sejarah Indonesia. Perserikatan Bangsa-bangsa turut campur tangan. Irian jaya yang menjadi sasaran serangan buat sementara dipindahkan ketangan Perserikatan Bangsa-bangsa dari tangan Belanda, setelah kemudian dikembalikan kepada Republik Indonesia. Menurut keputusan dalam perjanjian New York, selanjutnya akan diadakan “act of free choice” di tahun 1969, guna mengetahui kehendak penduduk Irian Jaya yang sebenarnya. Markas Besar dari Operasi TRIKORA dibubarkan. Jenderal Soeharto dan Stafnya memasuki Biak dan Irian Jaya dalam sebuah kunjungan muhibah. Dan Prajurit-prajurit TRIKORA kembali ke Jakarta dengan sikap jantan, dengan perasaan puas atas bakti yang telah mereka persembahkan pada Negara. Sejarah berjalan terus hingga terjadi G 30 S PKI dan keluarnya Surat Perintah 11 Maret 1966, disahkan dengan ketetapan no. IX oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara tanggal 21 Juni 1966. Sukarno dicopot secara formal dari semua kekuasaan eksekutifnya, Soeharto telah ditunjuk sebagai Pejabat Presiden. Selanjutnya Pejabat Presiden yang masih dalam kedudukannya sebagai Panglima Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban telah melaporkan kepada Majelis pada pembukaan sidang dan telah menunjukkan caranya yang realistis dan cara bertindaknya yang tenang dan mantap.

Laporan Jenderal Soeharto sampai pada puncaknya dimana dia mengemukakan dengan secara berhati-hati tentang keterlibatan Sukarno dan Peristiwa 30 september 1965. Dia menyimpulkan laporannya dengan menyatakan sebagai berikut :

-Dengan latar belakang atau dengan tujuan untuk mengamankan garis-garis besar politik sebagai yang diterangkan dalam no.1, Presiden, yang menurut perasaan kita yang adil dan benar mestilah mengambil tindakan-tindakan hukum terhadap pelaku-pelaku utama dari Gerakan 30 September/Partai Komunis (G.30.S/PKI), telah membiarkan pelaku-pelaku itu, sebaliknya dia telah bertindak untuk keuntungan yang tak langsung dari G.30.S/PKI dan telah melindungi pemimpin-pemimpin G.30.S/PKI.

-Tindakan-tindakan tersebut telah menjelaskan dan menunjukkan satu kenyataan, membuktikan pelanggaran undang-undang pidana, sekalipun tujuannya yang utama bukanlah untuk membantu G.30.S/PKI, tetapi untuk menyelamatkan politiknya.

Pada waktu yang bersamaan, Soeharto mengingatkan anggota-anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat untuk tidak mengambil sesuatu tindakan yang terlampau darstis yang “Jelas akan menimbulkan ketegangan politik dan yang akan menimbulkan pertentangan fisik karena Angkatan Bersenjata akan terlibat didalamnya, sehingga sebahagian besar Rakyat akan terganggu hidupnya dan Orde Lama akan mendapat angina”. Soeharto sampai-sampai menyatakan secara emosional : “Jangan biarkan generasi ini disalahkan oleh generasi yang akan datang karena tindakan-tindakan mereka yang tidak sesuai terhadap seorang pemimpin Rakyat yang patriotic.” Dengan begitu, pendekatan Soeharto yang berhati-hati dan bertanggung jawab dalam mengakhiri yang “lama” dan dalam menguatkan yang “baru” samasekali berbeda dari perebutan kekuasaan yang “klasik” dari seorang diktatur yang hanya mementingkan kenaikannya sendiri sebagai pemimpin besar. Dengan caranya yang khas dan dengan tindakan yang diperhitungkan matang-matang, dengan mengurungkan sebanyak mungkin resiko, Soeharto merasa perlu untuk meringkaskan keputusan-keputusan yang diambil oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Sehari setelah berakhirnya siding itu, Jenderal Soeharto memberikan “Pidato tentang Pengamanan Ketetapan MPRS No. XXXIII/1967. Ia menerangkan dengan sejelas-jelasnya pada kawan maupun lawan bahwa “situasi konflik” dan “dualisme dalam pimpinan” telah berakhir untuk Selama-Lamanya.

Penyediaan dana yang cukup seimbang untuk daerah-daerah mendapatkan prioritas yang utama. Presiden Soeharto menyadari akan pentingnya masalah penyebaran pembangunan proyek-proyek seluas mungkin ke seluruh daerah. Waktu mengajukan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) untuk tahun 1976/1977 nanti diperkirakan sebesar Rp 283 milyar. Jumlah itu merupakan kenaikan hamper 25%. Teringat kembali akan ucapan Presiden Soeharto, beliau berkata : “saya merasa berhutang budi pada penduduk desa yang dizaman revolusi fisik telah membantu prajurit-prajurit TNI dalam perjuangannya dengan uang, telah melindungi mereka, dan selalu menyediakan apa-apa yang mereka perlukan. Dan selalu menyediakan apa-apa yang mereka perlukan. Adalah wajar bila saya menaruh lebih besar perhatian pada masalah pembangunan pedesaan”.

SOE HOK GIE



“ Kami jelaskan apa sebenarnya tujuan kami. Kami katakan bahwa kami adalah manusia-manusia yang tidak percaya pada slogan. Patriotisme tidak mungkin tumbuh dari hipokrisi dan slogan-slogan. Seseorang hanya dapat mencintai sesuatu secara sehat kalau ia mengenal obyeknya. Dan mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bagaimana rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat harus berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat. Karena itulah kami naik gunung.” (Soe Hok Gie)

adizonne.files.wordpress.com/2009/05/soe.jpg

Soe Hok Gie memang tidak bisa dipisahkan dari gunung, tempat yang mulai dia cintai ketika ia mulai duduk di bangku universitas. Bagi Hok Gie, gunung tidak hanya menjadi tempat pelarian dia untuk menghilangkan stress. Lebih dari itu bagi Hok Gie gunung adalah tempat dia menguji kepribadian dan keteguhan hati, serta kasetiakawanan. Tempat dia melepaskan kegelisahan dan kegundahan hatinya menyaksikan kehidupan politik, pemerintah dan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang semakin parah.

Dengan mendaki gunung Hok Gie dapat melihat kehidupan masyarakat desa dari dekat, yang kehidupannya semakin lama semakin sulit akibat pengaruh situasi politik di kota besar. Karena kecintaannya terhadap alam tersebut, bersama teman-teman mahasiswanya, Soe Hok Gie mendirikan organisasi mahasiswa pencinta alam (MAPALA) di kampusnya, Universitas Indonesia. Apa yang dilakukan Soe Hok Gie ini kemudian diikuti universitas-universitas lain yaitu mendirikan organisasi pencinta alam di universitasnya. Hingga sekarang organisasi pencinta alam MAPALA menjadi organisasi mahasiswa pencinta alam terkemuka.

Pemuda keturunan Tionghoa ini dikenal sebagai pemuda yang kritis dan pemberani. Dia merupakan salah seorang tokoh penting mahasiswa dan termasuk salah satu tokoh kunci dalam sejarah munculnya Angkatan '66, sebuah angkatan dalam sejarah gerakan kaum terpelajar muda di Indonesia. (Soe Hok Gie: Zaman Peralihan, 2005, hal. v) Melalui tulisan-tulisannya Soe Hok Gie menuangkan pemikiran-pemikirannya dan kegelisahannya baik yang menyangkut persoalan bangsa, dunia kemahasiswaan dan lain-lain. Pada setiap tulisannya Hok Gie tidak dapat menyembunyikan rasa kekecewaan terhadap kondisi yang terjadi di masyarakat. Tulisan-tulisannya yang tajam dan bernada sinis membuat rasa kemanusiaan yang membacanya seperti dicabik-cabik.

Dengan kesedihan yang mendalam Soe Hok Gie melihat rakyat pedesaan yang menderita, ketika dia melakukan perjalanan menuju puncak Gunung Slamet, dan mahasiswa tercabik-cabik akibat korban kepentingan politik para pejabat. Lewat tulisannya yang berani Hok Gie mengungkapkan bagaimana gaya hidup anggota parlemen yang sibuk mengkredit mobil mewah, jalan-jalan ke luar negeri dan sibuk memperkaya diri. Bahkan tidak segan-

segar dia mengkritik pemerintahan Soeharto, walaupun sesungguhnya Soe Hok Gie mendukung Pemerintahan Soeharto. Hal ini menurut Soe Hok Gie, hanya melalui kritik yang jujur obyektifitas dapat dibangun.

Pemikiran dan sikapnya yang kritis dan demonstrative sebenarnya telah muncul sejak dia duduk di bangk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Soe Hok Gie pernah marah pada gurunya karena nilainya yang seharusnya 8 menjadi 5, padahal dia merasa menguasai mata pelajaran tersebut. Dia pernah juga berdebat dengan guru karena guru tersebut salah, sehingga guru yang bersangkutan menjadi marah.

Sejak remaja Soe Hok Gie memang sudah memperlihatkan ketidasesenangannya pada ketidakadilan. Dia tak segan-segan untuk mngkritik bila ada seseorang yang melakukan hal tersebut walaupun dia adalah guru mendidiknya. Menurut Hok Gie, guru yang tidak tahan kritikan sepentasnya masuk keranjang sampah, karena guru bukan dewa yang selalu bisa (Soe Hok Gie, Zaman Peralihan, 2005,hal. 235)

Sikap kritis dan pemikiran demonstrative semakin subur saat Hok gie duduk di bangku universitas. Seringnya berdiskusi termasuk tokoh-tokoh terkemuka dan aktif di Organisasi Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMSOS), serta banyak membaca buku, membuat Hok Gie makin kritis dan demonstrative. Tiada hari tanpa demonstrasi. Rapat sana sini untuk menggalang demonstrasi, dan ketika mahasiswa tumpah ke jalan pada tahun 1966 degan tuntutan Tritura (Tiga Tuntutan Rakyat) yaitu; 1. Turunkan harga, 2, Bubarkan PKI,3, Kembali ke UUD'45, Soe Hok Gie termasuk dalam barisan paling depan.

Menurut Hok Gie, bila rakyat Indonesia terlalu melarat, mereka secara natural akan bergerak sendiri. Dan kalau ini terjadi maka akan terjadi *chaos*. Lebih baik mahasiswa bergerak.(Ibid, hal.299)

Apa yang menjadi pemikiran Soe Hok Gie , bahwa bila terjadi *chaos* pada sebuah Negara maka mahasiswa lah yang sebaiknya bergerak, ternyata ada benarnya. Itulah yang dilakukan mahasiswa generasi selanjutnya. Apa yang pernah dipikirkan dan dilakukan Hok Gie menjadi inspirasi generasi muda, khususnya mahasiswa, ketika menghadapi kondisi *chaos* bangsa dan negara Hal ini terbukti ketika terjadi peristiwa Mei 1998, dipelopori oleh mahasiswa yang turun ke jalan dan menduduki gedung MPR-DPR, pemimpin Orde Baru yang telah berkuasa selama tiga puluh dua tahun berhasil ditumbangkan.

Disisi lain Soe Hok Gie kecewa dengan sikap mahasiswa yang tidak lagi memikirkan masalah-masalah kemasyarakatan, tetapi mereka lebih berorientasi pada pemuasan diri sendiri. Mereka tidak lagi berpikir, bahwa setelah menjadi sarjana mereka akan mengabdikan pada masyarakat sesuai dengan bidang pendidikannya, yang ada dalam pikiran mereka adalah bagaimana mengumpulkan materi atau dapat bekerja cepat, sehingga banyak sarjana-sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidang studinya.

Tidak ada lagi mahasiswa-mahasiswa antropologi yang mau masuk kepedalaman Kalimantan ataupun Irian untuk melakukan penelitian ke lapangan serta membangun

masyarakat dan daerah setempat. Atau sarjana-sarjana kimia yang masih mempunyai idealism tentang cairan yang dapat membawa manusia ke bulan.

Saat ini apa yang menjadi kekecewaan Hok Gie tetap tidak berubah. Banyak mahasiwa yang tidak peduli dengan lingkungannya. Mereka sibuk dengan kepentingannya sendiri, bahkan tidak sedikit mahasiswa yang terlibat tawuran sesama mereka. Dan disaat mereka sarjana tidak ada lagi pikiran bagaimana mengaplikasikan ilmu mereka selama di bangku kuliah, tetapi yang ada dalam pikiran mereka adalah bagaimana memperoleh pekerjaan dan uang tanpa peduli apakah pekerjaan itu sesuai dengan bidang studi mereka saat kuliah.

Soe Hok Gie mengkritik sikap-sikap mahasiswa yang pasif dan hanya menerima. Dalam nada getir, Hok Gie menulis..Hanya mereka yang berani menuntut haknya, pantas diberikan keadilan. Kalau mereka tidak berani menuntut haknya, biarlah mereka ditindas sampai akhir zaman oleh sementara dosen-dosen korup mereka (www.indonesia.com/1999/12/desember/soehokgie.htm diakses tgl 23 Mei, jam 21.00 wib)

Tidak hanya melalui tulisan-tulisannya yang kritis dan tajam, rasa kecewa terhadap mahasiswa juga disampaikan Soe Hok Gie melalui tindakan nyata, dengan mengirim seperangkat alat make up kepada teman-teman mahasiswanya di Dewan Perwakilan Rakyat-Gotong Royong (DPR-GR) dengan pesan “semoga anda tampil manis di mata Pemerintah.” (Soe Hok Gie, *Zaman Peralihan*, 2005, hal.294) Soe Hok Gie kecewa karena teman-temannya yang dulu turut berdemonstrasi, marah dan benci terhadap pemimpin-pemimpin dan para pejabat yang hidup bermewah-mewah dan memperkaya diri dengan jalan yang tidak halal, setelah mereka duduk di parlemen ternyata tidak jauh beda dengan manusia-manusia yang dulu mereka demonstrasi.

Lewat tulisannya dia mengkritik sikap pemerintah yang menangkap wartawan Koran Indonesia Raya, Mochtar Lubis, tanpa sebab. Indonesia Raya adalah koran yang sangat kritis dan berani mengkritik pemerintah, dan Koran ini serta Koran Pedoman merupakan Koran yang sangat disukai Soe Hok Gie. Dengan penangkapan Mochtar Lubis berarti pemerintah memang tidak siap dan mau dikritik.

Keinginan atau cita-cita Soe Hok Gie terhadap mahasiswa adalah, bahwa mahasiswa Indonesia berkembang menjadi “manusia yang baru.” Menjadi pemuda-pemudi bertingka laku sebagai seorang manusia yang normal, seorang manusia yang tidak menginginkan eksistensi hidupnya sebagai mahasiswa, pemuda dan seorang manusia. (Ibid, hal. 142) Menurut pemikiran Soe Hok Gie, seorang mahasiswa itu dalam menentukan sikap atau keputusan hendaknya berpegang pada kebenarannya. Dia harus berani menyatakan benar bila itu benar dan salah bila itu salah.

Tidak hanya mahasiswa dan pemerintah yang menjadi sasaran kritik Soe Hok Gie, dosen-dosen juga menjadi sasaran kritiknya. Dalam tulisannya yang berjudul “*Dosen-dosen juga perlu dikontrol*”, Soe Hok Gie mengungkapkan tentang perilaku dosen-dosen yang membolos, memberi kuliah hanya dengan mengandalkan diktat yang justru diterjemahkan

oleh mahasiswanya, atau dosen yang menutup kekurangannya dengan bersikap tirani. Bagaimana dapat dihasilkan mahasiswa yang cerdas, mandiri dan mengabdikan pada bangsa bila dosennya saja seperti itu.

Sebagai pemuda keturunan Tionghoa yang mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi, Soe Hok Gie sangat memperhatikan upaya penyatuan bangsa. Menurut Hok Gie upaya penyatuan bangsa dapat dilakukan dengan cara pernikahan campur. Gie percaya, bahwa pergesekan kebudayaan akan menghasilkan kebudayaan baru yang lebih baik dari kebudayaan sebelumnya. Karena itu Gie mendukung kebijakan kawin campur antar etnis baik Tionghoa maupun etnis lainnya. Karena itulah Soe Hok Gie aktif dalam organisasi Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (LPKB), yang dalam kegiatannya untuk penyatuan bangsa memegang konsep asimilasi melalui kawin campur.

Tokoh yang dikenal sebagai orang yang mempunyai pikiran yang tajam dan gemar membaca ini mempunyai jiwa humanisme yang tinggi. Pernah suatu kali Hok Gie memberikan seluruh uangnya yang hanya tinggal tersisa Rp. 2,50 kepada seseorang yang sedang memakan kulit mangga, sementara tidak jauh dari tempat tersebut mungkin sekelompok orang sedang bersenang-senang makan di restoran mewah. Kondisi ini selalu mengusik perasaan Soe Hok Gie. Dia juga pernah merasa kecewa tidak mampu menolong sepuasnya yang sering dimarahi bibinya.

Begitupula ketika ribuan tahanan eks G30S PKI dimasukkan ke dalam tahanan tanpa proses pengadilan, Soe Hok Gie dengan tajam mengkritik tindakan tersebut yang dia tulis melalui media massa. Mungkin dialah orang pertama yang mengkritik tindakan pemerintah tersebut, walaupun sebenarnya saat sedang gencar-gencarnya kampanye pembubaran komunisme. Sikap ini membuktikan bahwa Soe Hok Gie tidak bisa menerima sikap ketidakadilan, walaupun orang tahanan-tahanan tersebut mungkin benar anggota PKI.

Soe Hok Gie lahir pada 17 Desember 1942 sebagai putra keempat dari lima bersaudara pasangan Soe Lie Piet (Salam Sutrawan) dan Nio Hoei An. Ayahnya adalah seorang sastrawan dan wartawan di masa Pegerakan Nasional dan Zaman Jepang. Sebagai seorang sastrawan dan wartawan yang produktif tentulah Soe Lie Piet akrab dengan buku dan membaca. Kegemaran membaca dan menulis inilah yang diturunkan kepada anak-anaknya termasuk Soe Hok Gie. Saking sukanya dengan membaca, di samping menulis dan memelihara binatang. Terkadang Soe Hok Gie membolos sekolah agar dapat ke perpustakaan atau pergi ke toko buku. Dia pun tak segan-segan berjalan kaki ke sekolah agar uangnya dapat dipakai untuk menyewa buku.

Lulus dari Sekolah Sin Hwa School (sekolah khusus keturunan Tionghoa), adik Arif Budiman ini melanjutkan sekolah ke SMP Strada, dan kemudian ke SMA Kanisius-Jakarta. Setelah lulus dari SMA Kanisius, Gie melanjutkan kuliah ke Universitas Indonesia, Jurusan Sejarah tahun 1961. Disaat kuliah inilah Soe Hok Gie, yang pernah menjabat Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Sastra UI (FSUI, menjadi aktivis kemahasiswaan dan aktif dalam demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan mahasiswa.

Banyak yang meyakini gerakan Gie berpengaruh besar terhadap tumbangnya Soekarno, namun dia juga termasuk orang pertama yang mengkritik rejim Orde Baru (<http://kipoman.8.blog.friendsdter.com/2005/09/biografi-gie/>, diakses pada tgl 20/4/2009, pada jam 11.00) Buku-buku sastra dan filsafat yang mulai diakrabinya sejak ia duduk di bangku sekolah menengah, menjadikan Soe Hok Gie seorang aktivis yang mempunyai wawasan luas.

Masa-masa mahasiswa inilah (1967-1969) Hok Gie banyak menghasilkan tulisan-tulisan yang umumnya berisi kritikan-kritikannya terhadap masalah kebangsaan, kemanusiaan dan kemahasiswaan. Beberapa tulisannya antara lain *Betapa Tak Menariknya Pemerintahan Sekarang*, yang mengkritik tentang perilaku pemerintah yang terus menumpuk hutang, membiarkan sebagian besar rakyatnya buta huruf, dan menyerahkan masalah perusahaan kekayaan alam Indonesia kepada bangsa asing. *Wajah Mahasiswa UI yang Bopeng* yang mengupas tentang tindakan-tindakan korupsi yang terjadi di Universitas Indonesia, *Dosen-dosen juga Perlu dikontrol* yang mengkritik dosen-dosen yang sering membolos dan mengajar hanya dengan mengandalkan diktat atau wawasannya tidak luas. Selain itu juga ada tulisan yang mengkritik tindakan pemerintah yang memenjarakan tawanan politik tanpa proses pengadilan dengan judul *Persoalan Tawanan Politik dan Sebuah Prinsip kematian Seorang Profesor Tua*.

Setelah meraih gelar sarjana, pada 13 Mei 1969 dengan judul skripsi *Mereka yang Berada di Persimpangan Jalan*, Soe Hok Gie mengabdikan pada almamaternya dengan menjadi dosen. Namun mempunyai pekerjaan tetap sebagai dosen tidak membuat Hok Gie menjadi bahagia. Soe Hok Gie justru merasa jauh dengan dunia yang sangat dicintainya selama ini yaitu dunia mahasiswa, dimana dia bisa mengekspresikan pikiran-pikirannya secara bebas. Karena itulah bagi Hok Gie masa setelah mahasiswa merupakan masa yang paling tidak menarik. (Soe Hok Gie, *Zaman Peralihan*, 2005, hal. 308)

Entah kebetulan atau firasat ternyata Hok Gie memang benar-benar tidak menyukai masa itu sehingga dia benar-benar meninggalkan dunia tersebut selamanya sebelum genap setahun menjadi dosen. Dia meninggal sehari menjelang usianya yang ke-27, di tempat yang menjadi kecintaannya dan cita-citanya yaitu Gunung Semeru. Mati muda memang menjadi keinginannya dan mati di tengah alam menjadi cita-citanya, sebagaimana sepenggal puisi kesayangannya karya seorang filsuf Yunani berjudul *Cita-cita Mati Muda* “ Berbahagialah mereka yang mati muda.

SUMITRO



Sumitro dikenal sebagai perwira tinggi Angkatan Darat pendukung utama pemerintah Orde Baru. Dedikasi, disiplin dan ketegasan membuatnya sempat menjadi tokoh militer paling berpengaruh. Karir militernya berakhir setelah kerusuhan di Ibukota Jakarta pada 15 Januari 1974 atau lebih dikenal sebagai peristiwa Malapetaka Limabelas Januari (Malari). Saat itu jabatan Sumitro adalah Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib), sebuah institusi militer paling berkuasa karena diberikan kewenangan yang sangat luas untuk melakukan tugas utamanya memulihkan keamanan dan ketertiban di seluruh wilayah hukum Negara Republik Indonesia.

[wiwapia.com/.../180px-Soemitro_\(jend\).jpg](http://wiwapia.com/.../180px-Soemitro_(jend).jpg)

Hingga akhir hayatnya, Sumitro tidak pernah melupakan peristiwa Malari yang telah memaksanya untuk mengundurkan diri dari tugas kemiliterannya. Dua puluh empat tahun setelah Malari, ia menuliskannya dalam sebuah buku setebal 312 halaman. “Gambaran tentang Peristiwa 15 Januari (Malari) kembali hadir di hadapan saya (Sumitro), bahkan bayangan itu kini menjadi demikian jelasnya, kaya dengan warna-warni (yang kadang penuh *surprise*) dan detil-detilnya untuk membangun sebuah cerita yang utuh sekaligus pekat dan kelam,” tulisnya pada halaman 5.

Jenderal berdarah Jawa Timur itu menganalisa bahwa kerusuhan sesungguhnya dimulai dengan dicituskannya konsep “Dasar-Dasar Pemikiran tentang Akselerasi Modernisasi Pembangunan 25 tahun” oleh kelompok Mayor Jenderal Ali Moertopo dari Asisten Pribadi Presiden Soeharto melalui CSIS, sebuah lembaga studi yang menurutnya datang secara tiba-tiba (out of blue).

“Saat lembaga studi tersebut memunculkan konsep, ‘Akselerasi Modernisasi Pembangunan 25 Tahun’, kritik saya cuma satu, bagaimana mau akselerasi kalau birokrasi kita waktu itu masih berorientasi politik, dan bukan pembangunan,” jelas Sumitro. Pria yang biasa bicara *ceplas-ceplos* ini lebih mendukung konsep penyelamatan ekonomi yang dirancang Badan Perencana Pembangunan Nasional (Bappenas) pimpinan ekonom Widjojo Nitisastro yang oleh public lebih dikenal sebagai kelompok teknokrat.

“Waktu itu tim teknokrat memang tidak sempat memikirkan strategi ekonomi yang bersifat jangka panjang, sebab tugas utama mereka adalah rescue, yang menitikberatkan pada pragmatism,” ungkap Sumitro. “Tapi disinilah keunikan (sekaligus keanehan) Pak Harto, ia menerima konsep Akselerasi Pembangunan – dan secara jelas dinyatakan sebagai konsep pemerintah- tapi yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas pembangunan ekonomi adalah tim

teknokrat yang juga tim pengajar di Seskoad yang berasal dari persemaian (breeding) UI dan Barat,” lanjut pemilik tubuh gempal ini.

Walhasil keputusan Presiden Soeharto tersebut menimbulkan persaingan antara Bappenas dan CSIS. “Di sini terjadi tarik-menarik di mana di satu sisi Pak Harto menggunakan teknokrat (Bappenas), sementara di lain pihak sudah tentu Ali Moertopo cs (CSIS) mengharapkan agar para pelaksana konsep Akselerasi Modernisasi adalah orang-orangnya juga. Hal tersebut menurut hemat saya merupakan permulaan dari adanya antagonisme atau dualisme di dalam pemerintahan,” jelas Sumitro. Sikapnya sangat jelas dalam dualism ini, yakni mendukung rencana pembangunan jangka pendek yang dirancang tim teknokrat dari Bappenas. “Saya pernah mengemukakan kepada Pak Harto bahwa kalau kaum teknokrat diberi kesempatan untuk mengembangkan konsep dan system yang mereka miliki, maka akan mudah bagi kita men-trace back jika terjadi sesuatu kesalahan, di mana letaknya,” paparnya.

Sewaktu konsep Akselerasi diterima Pak Harto, sempat saya menanyakan kepada Pak Widjojo, “Apakah Pak Widjojo yang membuat ini? Dijawab olehnya, “Tidak.” Pembangunan ekonomi yang dirancangnya bersifat jangka pendek, bukan jangka panjang sebagaimana tertera dalam Akselerasi Modernisasi tersebut. Soemitro sangat memahami dan sekaligus mendukung penuh rancangan pembangunan ekonomi Widjojo. “Pada saat itu yang tengah kita pikirkan adalah recue terhadap perekonomian, jadisifatnya lebih jangka pendek dan lebih pragmatis: mengingat Negara tengah menghadapi masalah deficit anggaran, inflasi membumbung, banyak utangnya, proyek-proyek terbengkalai, dan sebagainya,” ujarnya seraya memaparkan keadaan ekonomi yang sangat menyedihkan pada awal pemerintahan Orde Baru. Di antaranya produksi merosot di berbagai bidang, jaringan komunikasi sedang mendekati keambrokan, transportasi jalan raya dan jalan kereta api terlantar, pelabuhan penuh lumpur dan menjadi dangkal. “Masalah mendesak yang mesti segera diatasi oleh para tekonokrat dalam melaksanakan pembangunan ekonomi ialah bagaimana mengatasi defisit anggaran dan terutama mengendalikan inflasi.”

Darah Jawa Timur yang mengalir dalam tubuhnya membuat Soemitro dikenal sebagai orang yang rada kasar, sedikit emosional, dan suka *ceplas-ceplos*. “Omongan saya kata orang *clewang-clemong*. Saya terbuka, tidak suka saya main pukul di belakang. Sebagai pemimpin saya senantiasa terbuka, tapi juga tidak segan-segan minta maaf, mengakui kesalahan, kalau berbuat salah,” akunya kepada Heru Cahyono dalam buku Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari 1974.

Dia tidak pernah merasa takut, bahkan terhadap seorang presiden, sejauh dia merasa apa yang dia lakukan itu benar, seperti ketika dia tidak setuju dengan proyek Taman Mini Indonesia Indonesia Indah (TMII) dari Ibu Tien Soeharto. Pada waktu itu banyak yang bertanya tentang dana yang akan dipakai untuk pembangunan proyek TMII ini. Para teknokrat tidak setuju bila APBN digunakan untuk proyek-proyek di luar yang direncanakan. Sementara itu tersiar kabar bahwa mahasiswa akan melakukan demonstrasi terkait dengan pembangunan TMII.

Untuk mendapatkan kepastian, Soemitro dengan berani menghadap dan bertanya kepada Presiden Soeharto guna mendapatkan kejelasan tentang dana pembangunan proyek tersebut. Setelah mendapat penjelasan bahwa dana pembangunan TMII tidak berasal dari anggaran APBN ia pergi meninggalkan istana. Karena keberaniannya itu Soemitro mendapatkan ucapan selamat dari Gubernur DKI, Ali Sadikin.

Pada 19 November 1969 Soemitro diangkat sebagai Wakil Panglima Komando Keamanan dan Ketertiban (Wapangkopkamtib). Tindakan pertama yang dilakukannya adalah melakukan pendekatan kepada media massa. Hal ini perlu dilakukan karena media massa merupakan salah satu mekanisme dari sistem demokrasi. Media mempunyai kewajiban untuk mengkritik dan mengoreksi jalannya pembangunan atau dapat dikatakan media massa merupakan kontrol jalannya suatu pembangunan. Namun demikian dalam menggunakan hak dan kewajibannya mereka tetap tidak melupakan kepribadian bangsa.

Dalam upaya pembenahan tersebut, Soemitro mengundang para wartawan senior seperti Rosihan Anwar, Jacob Oetama, Muctar Lubis, dan lain-lain. Dari hasil pertemuan terbentuklah kelompok inti yang terdiri dari para pemimpin editor yang akan melakukan pertemuan secara berkala dengan Menteri Penerangan, Ketua Gabungan I/Asisten Intel, dan Kashar II. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut media massa diberikan berbagai informasi, dan mereka diberi kesempatan untuk mengoreksi dan mengkritik suatu kebijakan pemerintah.

Diskusi memang mejadi salah satu cara yang dilakukan Soemitro untuk memecahkan permasalahan-permasalahan politik maupun militer. Ia menjadi ketua Panitia Kerja Tetap (Panjatap), yang anggotanya tidak hanya berasal dari ABRI dan Dephankam, tetapi juga dari Deplu, Depdagri, Bakin, dan lain-lain. Selama adanya Panitia ini politik dan strategi luar negeri selalu memuat masukan aspek-aspek hankam dan pembangunan nasional.

Masalah lain yang menjadi perhatian Soemitro adalah bidang intelijen. Selama ini intelijen tidak hanya dilakukan oleh satu organisasi tetapi ada bermacam-macam intelijen, ada intelijen swasta dan ada intelijen privat sehingga informasi yang diperoleh tidak satu suara tetapi bermacam-macam. Karena itulah kemudian ia membentuk suatu Badan Koordinasi Intelijen atau BAKIN, sebuah badan intelijen yang institusional dan resmi.

Terkait dengan soal intelijen ini, Soemitro mengemukakan tentang beberapa hal yang harus dilakukan oleh intelijen. Pertama, bahwa intelijen harus bekerja secara teknis, tidak boleh "*man*" atau "*politicking*". Kedua, intelijen dilarang melakukan usaha manipulasi informasi, ketiga, intelijen tidak boleh mengambil keputusan, tetapi keputusan ada di tangan pimpinan politik. Hal ini karena intelijen bukan lembaga pengambil keputusan, tetapi laporan intelijen merupakan bahan bagi pemegang kekuasaan untuk menentukan kebijakan dan mengambil keputusan.

Karimnya terus meningkat. Pada bulan April 1973 Soemitro diangkat sebagai Panglima Kopkamtib merangkap Wakil Panglima ABRI (Wapangab). Gagasannya adalah Menteri Hankam dipisahkan dari militer dan menjadi fungsi sipil. Sementara Panglima ABRI diganti

kembali menjadi Kepala Staf Komando. Tujuan perubahan ini untuk memperkecil anggaran belanja sehingga dapat dipergunakan untuk keperluan penelitian dan pengembangan latihan, pengembangan disiplin nasional, mewujudkan konsep cadangan nasional. Selain itu dengan perubahan ini diharapkan juga dapat mencegah munculnya kecenderungan militerisma atau diktator militer.

Di samping perubahan sebagaimana di atas, gagasan lain dari Soemitro adalah tentang penggunaan bintang pada setiap kepangkatan. Menurutnya yang bisa menjadi bintang empat di masa damai cukup satu orang saja yaitu Kepala Staf Gabungan, sementara Kepala Staf Angkatan cukup dengan tiga bintang saja.

Hal lain yang perlu disederhanakan adalah tentang pembagian kompartemen strategis yang semula lima menjadi dua. Pertama, Komando Wilayah Pertahanan (Kowilhan) Indonesia Barat dengan wilayah meliputi Jawa, Sumatera, Kalimantan minus Kalimantan Timur. Kedua, Komando Wilayah Pertahanan (Kowilhan) Indonesia Timur meliputi Sulawesi, Bali, Sunda Kecil, Maluku, Irian Jaya plus Kalimantan Timur.

Masuknya Kalimantan Timur ke dalam wilayah Kowilhan Indonesia Timur menurut Soemitro, karena “Wallace Line”, yaitu garis yang memisahkan antara Indonesia sebelah barat dan sebelah timur (Selat Makassar dan Selat Lombok) akan menjadi jalur laut yang strategis, di samping guna mengamankan jalur minyak dari Timur Tengah ke kawasan pasifik.

Selain penyederhanaan organisasi, ide lain yang dilontarkan Soemitro yaitu kebijakan Pola Kepemimpinan yang baru, yakni dari kebijakan yang bersifat represif menjadi persuasif. Dalam upaya kebijakan persuasif ini ada dua hal yang harus dipunyai dan dilakukan oleh seorang pemimpin/komandan, pertama, harus mampu menjadi *social leader* (pemimpin social) dimana seorang komandan harus berorientasi, ke lapisan social yang terendah. Kedua, seorang pemimpin/komandan harus mampu menyelesaikan masalah dengan cara dialog atau oleh Sumitro disebut dengan “*two way traffic communication*”.

Jadi seorang pemimpin/komandan tidak hanya bisa mengeluarkan perintah, pengarahan dan instruksi, tetapi harus ada komunikasi dua arah. Jangan menganggap pemimpin/komandan ataupun pusat mengetahui segalanya tentang bawahan, tetapi juga harus ada masukan atau informasi dari bawahan. Apalagi dengan keadaan geografi Indonesia yang sangat luas, konsep *two way traffic communication* menjadi perlu dilakukan, karena tidak mungkin pusat mengetahui segala yang terjadi di daerah jika tidak ada informasi daerah-daerah.

Untuk menjalankan pola kepemimpinan *persuasive leader* ini, pertama, seorang pemimpin harus menguasai keadaan. Untuk itu kepada staff Kopkamtib diharuskan mengumpulkan semua masalah yang muncul di daerah-daerah. Kedua, seorang pemimpin harus mampu berbicara dengan dan kepada setiap pemimpin lainnya. Karena itulah diskusi menjadi satu-satunya cara untuk meningkatkan kecerdasan, wawasan dan kemampuan. Ketiga, adanya system peringatan dini, keempat, terjaminnya system komunikasi yang baik.

Konsep *persuasive leader* yaitu menghadapi bawahan atau permasalahan dengan jalan pendekatan ternyata tidak hanya dilakukan Jenderal Sumitro di dalam dunia militer aja, tetapi pendekatan persuasive ini juga diterapkan ketika menghadapi yang berdemonstrasi pada 15 Januari 1974, yang dikenal dengan peristiwa Malari.

Sebelum terjadi demonstrasi besar-besaran pada 15 Januari 1974, Jenderal Sumitro sudah lebih dahulu melakukan pendekatan kepada mahasiswa-mahasiswa dengan mengunjungi kampus-kampus. Dia berdialog dan mendengarkan keluhan mahasiswa, dan mempersilahkan mahasiswa untuk mengeluarkan aspirasinya asal tidak keluar kampus atau turun ke jalan.

Sumitro sadar bahwa jiwa muda mahasiswa tidak dapat dilarang dengan kekerasan, karena semakin dilarang atau dikekang mereka akan semakin menentang. Disamping itu pada dasarnya Jenderal Sumitro senang terhadap pemuda, karena masa depan bangsa ada di pundak mereka. Karena itu ketika ada laporan tentang kegiatan-kegiatan diskusi yang dilakukan pemuda dan mahasiswa, Jenderal Sumitro tidak berusaha untuk melarang. Menurutnya, itu adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan intelektual para penerus bangsa.

Karena sikapnya tersebut, maka ketika terjadi demonstrasi besar-besaran, Sumitro yang pada waktu kejadian sedang mengikuti rapat Wanjakti (Dewan Jabatan Kepangkatan perwira Tinggi, segera menuju Jalan Thamrin dimana para demonstran berkumpul. Sambil berdiri diatas jeep, dengan didampingi Komandan Korsps Marka Hankam, Brigjen Herman Sarens Sudiro, Sumitro memintapara demonstran untuk tidak terus bergerak kearah Monas dan kembali ke tempat masing-masing. Para demonstran ternyata menurut apa yang dikatakan Jenderal Sumitro, bahkan diantara kerumunan demonstran terdengar teriakan-teriakan "hidup pak Mitro, hidup Pak Mitro." (ibid, hal.221)

Dengan jiwa kepemimpinannya, berwibawa, disegani tapi dicintai Jenderal Sumitro berhasil meminta demonstran untuk tidak meneruskan aksinya. Namun sayang akibat peristiwa Malari itu, Jenderal Sumitro dibebastugaskan dari jabatan Pangkopkamtib dan Wapangab oleh presiden Soeharto yang kemudian meminta beliau untuk menjadi Duta Besar di Washington. Namun sekali lagi dengan ketegasan dan keberaniannya Jenderal sumitro menolak tugas tersebut. Dia merasa tidak bisa melaksanakan tugas tersebut, karena tugas Duta Besar bukanlah bidangnya. Disamping itu keluarganya juga tidak menyetujui tawaran tugas tersebut, terutama sang ayah yang sudah merasa tua dan tidak ingin berjauhan dengan anaknya.

Ayah Jenderal Sumitro bernama Sastrodihardjo, seorang pegawai pabrik gula Gending, yang terletak di Kecamatan Gending, Kawedanan Gending, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Sedangkan ibunya bernama Meilaini, berasal dari Surabaya. Jenderal sumitro hanya berdua bersaudara, kakaknya bernama M.Moedji dan Sumitro yang kemudian dikenal dengan Jenderal Sumitro.

Jenderal sumitro lahir di Desa Sebaung, Kabupaten probolinggo, Jawa Timur pada 13 Januari 1927. Dunia sekolah dimulainya dengan masuk Sekolah Rendah di Krakasan,

Kota kawedanan di sebelah timur Gending. Tetapi di Sekolah ini Sumitro hanya sampai kelas dua, karena selanjutnya pindah ke HIS (Hollands Inlandsche School) sekolah pribumi berbahasa belanda di Probolinggo. Setamat HIS, Sumitro meneruskan pendidikannya ke MULO atau SMP Probolinggo.

Ketika Jepang melancarkan invasinya ke Indonesia pada tahun 1942, Sumitro tidak dapat meneruskan sekolahnya karena ditutup. Untuk mengisi waktunya Sumitro sempat mengikuti kursus mengetik di Zuster School, dan kursus di Sekolah Teknik. Baru pada tahun 1944 Sumitro kembali masuk sekolah yang dulu, SMP.

Karir militer

Tetapi masa SMP juga tidak lama dikecap oleh Sumitro, karena kemudian dia masuk menjadi anggota Pembela Tanah Air (PETA) pada April 1944. Sumitro masuk pelatihan di Bogor saat berusia masih sangat muda yaitu 17 tahun. Selama masa pelatihan ini, Sumitro yang sebenarnya bukanlah orang pemberani, tidak pernah merasa sedih dan beban mental. Dia selalu gembira, kalau sedang jaga malam dia berjalan-jalan keliling. Ternyata latihan militer telah menimbulkan keberanian dalam diri Sumitro, di samping tentunya karena didikan sang kakak.

Setelah PETA bubar pada Agustus 1945, Sumitro sempat kembali ke desanya. Tetapi kemudian ada pengumuman bahwa semua bekas anggota PETA dan Heiho diminta untuk melapor diri dalam rangka penyusunan Badan Keamanan Rakyat. Sejak itulah Sumitro masuk menjadi anggota BKR, bahkan kemudian Sumitro terpilih menjadi ketua BKR Kawedanan Gending.

Dimulai dari ketua BKR karir militer Jenderal Sumitro terus berkembang. Beliau antara lain pernah menjadi Komandan militer Kota Malang (1948-1949), Assiten II Kodam /Brawijaya (1952), Kepala Staf Resimen 18 Kodam VIII (1953-1954), serta banyak lagi sebelum akhirnya menjadi Wakil Panglima Komando Keamanan dan Ketertiban (Wakopkamtib) pada tahun 1969, dan kemudian Pangkopkamtib/Wapangab pada 1971 hingga 1974.

Sementara itu setelah selesai PETA, Jenderal Sumitro melanjutkan pendidikan militernya dengan masuk Seskoad di Bandung (1952), Sekolah Lanjutan Perwira II (1958), dan Sesko ABRI pada tahun 1963. Di samping itu beliau juga mengikuti kursus dan sekolah militer di luar negeri yaitu Advance Course Fort Benning, AS dan Fuhrungs Akademi der Bundeswehr, Hamburg, Jerman.

Itulah Jenderal Sumitro yang bangga dengan dirinya sebagai prajurit profesional. Ia bangga sebagai prajurit profesional dan berkeinginan untuk meningkat mutu profesionalnya dan ingin membentuk ABRI yang profesional. Karena itulah dia tidak segan-segan untuk memperdalam ilmu keprajuritannya dan mengeluarkan pemikiran-pemikiran dan kebijakan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, latihan, organisasi dan manajemen ABRI.

Bahkan menjelang akhir hayatpun Jenderal Sumitro tidak berhenti untuk terus menyumbangkan pemikirannya melalui tulisannya dan cerita-ceritanya yang dituangkan kedalam buku. Jenderal Sumitro meninggal di Jakarta pada tahun 1998 dalam usia 71 tahun.

SOESILO SOEDARMAN



Tokoh yang kaya dengan ide-ide besar dalam masa orde baru yang satu ini sangat populer di mata rakyat Indonesia. Ia adalah Sosesilo Soedarman. Tugas dan jabatan apapun yang yang dipercayakan kepadanya, senantiasa memunculkan gagasan pemikiran yang segar. Diantara gagasan pemikiran itu adalah program wartel (warung telekomunikasi) dan otomatisasi sarana telepon termasuk telepon umum serta program Sapta Pesona di bidang pariwisata.

www.soesilosoedarman.blogspot.com

Jagad informasi Indonesia benar-benar terbuka luas oleh suatu skenario yang sederhana melalui program wartel ini. Wartel adalah langkah kebijakannya yang dihasilkannya dalam bidang pembangunan telekomunikasi ketika ia menjabat sebagai menteri dalam Departemen Pariwisata Pos Dan Telekomunikasi (Deparpostel) Kabinet Pembangunan V (1988 – 1993). Fasilitas pelayanan wartel ini telah berdampak besar bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi.

Dengan kewenangan dan strategi Deparpostel pada saat itu menyebabkan telepon menjadi menjadi barang yang amat mudah dan relatif murah. Sepanjang 24 jam setiap hari tiba-tiba kita dapat berhubungan dengan siapapun di seluruh pelosok melalui wartel. Di samping itu telah dibangun fasilitas telepon umum baik koin maupun kartu yang tersebar dimana-mana sehingga memudahkan masyarakat menggunakan fasilitas telepon.

Pada era Soesilo Soedarman sebagai Menparpostel, sebagai akibat gencarnya program otomatisasi telepon, terasa sekali mudah dan murah nya pasang telepon, terutama di daerah. Filosofi tentang keberadaan telepon jauh berubah. Semula, orang berebut antri panjang dan menunggu lama untuk memasang telepon, harga pemasangannya juga terasa mahal, Soesilo sebagai Menpaapostel beserta jajarannya mampu membalik seratus delapan puluh derajat situasi itu. Masyarakat yang diburu untuk pasang telepon dengan harga relatif terjangkau. Bahwa sekarang teknologi telepon seluler (handphone) berkembang pesat dan kita menerima teknologi itu tanpa gegar budaya, hal ini karena ada kaitannya dengan tahap kita terbiasa dan terbuka dengan wartel. Teknologi komunikasi yang kita terima saat ini dipengaruhi oleh pengalaman kita dengan wartel-wartel.

Kebijakan pembangunan fasilitas telepon bertujuan untuk meningkatkan jangkauan dan mutu pelayanan dengan memperluas jaringan dan sambungan telkom serta meningkatkan efisiensinya. Sejalan dengan itu dikembangkan fasilitas telkom umum yang makin tersebar dan menjangkau masyarakat banyak.

Soesilo selaku pimpinan di Deparpostel berusaha terus untuk melakukan pembangunan fasilitas telepon di seluruh wilayah tanah air. Karena menurut pemikirannya, untuk menunjang pembangunan ekonomi Indonesia, paling tidak ada 6 sektor yang pembangunan harus seimbang yaitu:

- 4T + 2E
- 4T = Transportasi
Trade
Telekomunikasi
Tourisme

Ditunjang oleh 2 E : Energi dan Environment (Lingkungan)

Kebetulan 2 T (Telekomunikasi dan Tourisme) bernaung di bawah Departemen Parpostel. Oleh karena itu Soesilo langsung melakukan langkah kebijakan untuk memperluas jaringan telekomunikasi yang tersebar dan menjangkau seluruh lapisan melalui program fasilitas telepon berupa wartel dan otomatisasi telepon.

Hasilnya dalam kalau pelita VI baru dapat dibangun fasilitas telepon dengan kecepatan 60.000 SST (Satuan Sambungan Telepon) per tahun. Maka pada pelita V yakni di tahun 1991 sudah mencapai 400.000 SST / setahun. Dan di tahun 1992 mencapai 610.792 SST/setahun. Sehingga pada akhir pelita V, Indonesia memiliki 3 juta SST di seluruh wilayah dengan kepadatan 1,6 telepon /per 100 penduduk. Selain itu pada 1991 telah selesai di-otomatiskan keseluruhan telepon di 301 daerah tingkat II seluruh Indonesia. Dengan kemajuan pembangunan SST ini juga telah dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan pemilu tahun 1992 yaitu hanya dalam waktu 24 jam setelah pelaksanaan pemilu tanggal 9 juni 1992 telah dapat diterima laporan 94 juta di Pusat (Jakarta), berarti 90 % dari 97 juta suara yang dikumpulkan pada pemilu 1992.

Sebagai aktualisasi dari konsep 2T untuk bidang Tourism atau sektor pariwisata, Soesilo membudayakan program yang disebut SAPTA PESONA. Istilah ini kemudian diabadikan dalam Gedung Deparpostel (sekarang Depbudpar). Tujuan dari program ini adalah membuat lingkungan yang menarik bagi wisatawan yakni: lingkungan yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan membawa kenangan. Kenangan indah terutama bagi wisatawan yang datang, karena tersediannya akomodasi yang nyaman, penampilan budaya yang mempersonakan, makanan dan minuman yang khas yang lezat serta tersedianya cinderamata yang terjangkau harganya oleh wisatawan.

Meskipun dana promosi untuk pariwisata yang diperlukan amat terbatas dari pemerintah, akan tetapi dengan pendekatan yang baik dan mengajak pihak-pihak swasta mengenai pentingnya promosi wisata melalui program Sapta Pesona, ternyata sambutan pihak swasta sungguh menggembirakan. Jumlah kunjungan wisatawan meningkat dengan pesat. Tahun 1991 Indonesia berhasil menerima kunjungan wisman sebanyak: 2.569.870 orang (sudah melampaui sasaran rendah pelita V) dan merupakan kenaikan 18,2%, tertinggi di seluruh ASEAN dan kedua setelah RRC di Asia, meskipun saat itu terjadi perang teluk. Di kawasan dunia, Indonesia di tahun 1990 menduduki peringkat ke 38 dari negara-negara penerima wisma terbanyak. Dari sudut devisa berhasil diraih US\$ 2.518 juta yang merupakan urutan ketiga non-migas setelah tekstil dan kayu olahan.

Selain itu, untuk wisatawan nusantara (Wisnus) dalam tahun 1991 telah berjumlah 64,4 juta orang dengan pengeluaran 7 trilyun lebih yang terpusat di Jawa dan Bali.

Soesilo juga menerapkan konsep yang disingkat I.B.O. (Iman-taqwa, budaya dan olah raga) yang merupakan penjabaran dari konsep "Pembangunan Manusia Seutuhnya" yang terdapat dalam GBHN. Tiga bidang yang harus secara imbang dikembangkan, kalau kita ingin mencapai pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu:

I = Iman Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

B = Budaya. Penguasaan budaya modern, tapi bukan sikap kebarat-baratan. Sikap yang harus dikuasai adalah sifat modern yang bercirikan:

- Disiplin tinggi
- Kerja keras yang efisien, efektif dan produktif
- Menghayati ketelitian dan ketepatan
- Pragmatis
- Sikap dan prilakunya bersahaja selaku seorang demokrat
- Berlandaskan pribadi bangsa yang bersumber pada:

Pancasila-Bhineka Tunggal Ika

UUD 1945

Sumpah Pemuda

Wawasan Nusantara yang harus tegar sepanjang masa, bila bangsa dan negara kita ingin kokoh kuat dan tegar sepanjang zaman.

O = Olah Raga.

Selanjutnya Soesilo berpendapat bahwa kita perlu pemimpin Indonesia di masa depan,

di samping berpendidikan setinggi mungkin agar kita mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain yang telah lebih maju. Kita juga memerlukan pemimpin-pemimpin yang mampu mentransformasikan ide-ide modern ke dalam masyarakat sederhana dengan cara yang mudah dicerna. Kalau tidak, konsep-konsep strategis yang baik tanpa ditransfer dalam rencana operasional detail yang layak rencana dan disebarkan secara sederhana mudah dicerna, sukarlah diserap oleh warga bangsa. Apalagi mengingat bahwa pada saat itu, menurut sensus penduduk tahun 1990 masih terdapat 37% dari penduduk Indonesia yang 182 juta masih belum tamat sekolah dasar.

Itulah sebabnya Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya dia rumuskan dengan singkatan I.B.O. agar mudah diingat. Hal ini adalah merupakan hasil pengalaman sewaktu dia menjabat Dubes RI di Amerika Serikat.

Soesilo Sudarman lahir pada tanggal 10 November 1928 di Desa Nusajati, dusun Criwis, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap. Jawa Tengah. Ayahnya bernama Soedarman, seorang carik (sekertaris desa), Ibunya bernama Sumbiyah. Sebagai anak keempat diantara dua belas bersaudara, masa kecil Soesilo banyak dilewatkan bersama eyang kakungnya (kakek). Ia sering diajak nonton wayang *ndok* oleh eyang kakung. Karena itulah, ia dikenal sebagai tokoh yang gemar wayang dan sangat menyukai cerita pewayangan. Sesuai dengan postor tubuhnya yang tinggi besar, tokoh pewayangan yang menjadi idolanya adalah Gatotkaca dan Werkudoro (Bima). Masa kanak-kanaknya dan remajanya banyak dilewatkan di pedesaan, sehingga terbentuklah kepribadian khas Banyumas dalam dirinya. Memang kebanyakan orang yang berasal dari daerah Banyumas itu bersifat cablaka, lurus dan jujur. Demikian juga dengan Soesilo, yang dikenal dikalangan rekan-rekaannya sebagai pribadi yang ramah, terbuka, lurus, bersih dan jujur.

Semasa kecil Soesilo dijuluki *Bimo Kunting* karena Soesilo kecil selalu kalau berbicara menggunakan bahasa Jawa Ngoko (kasar) dengan siapa saja seperti halnya Sang Bima anak ke II Pandawa. Adapun Kunting artinya kecil. Jiwa kepemimpinan banyak diperolehnya dari eyangnya melalui cerita-cerita Diponegoro.

Soesilo menempuh pendidikan di *Neutrale School* di Maos, Cilacap, kemudian H.J.S di Purwokerto. Sesudah itu ia mendapat siraman dan bimbingan langsung dari Ki Hajar Dewantara di Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta. Soesilo muda melanjutkan belajar di Taman Dewasa, sebuah sekolah nasionalis bagian dari Perguruan Taman Siswa pimpinan Ki Hajar Dewantara.

Gejolak revolusi kemerdekaan yang terjadi pada waktu itu, membuat Soesilo muda berketetapan hati berkarir di ketentaraan. Jadilah dia salah satu taruna angkatan pertama Akademi Militer Yogyakarta tahun 1946, dan pada tahun 1948 berhasil lulus dengan pangkat letnan dua.

Soesilo menempuh karirnya dengan jalan yang cukup berliku. Namun yang jelas, hampir semua jabatan baik sebagai staf maupun perwira lapangan pernah ditempuhnya.

Bintangnya mulai cerah sejak ia menjabat komandan batalyon Kavaleri I/TT-III Siliwangi (1959-1960). Pada periode yang sama, dia juga menjabat komandan Sekolah Kavaleri di Bandung. Lantas menjadi dosen Seskoad, komandan Resimen Taruna AMN di Magelang (1964-1966), komandan Divisi Taruna AKABRI (1966-1968), Atase Pertahanan Di KBRI Washington di Amerika Serikat (1970-1973), Gubernur AKABRI (1978-1980), Pqnglimq Kowilhan Sumatera/Kalimantan Barat (1980-1985), kemudian menjadi Duta Besar RI untuk Amerika Serikat (1985-1988), anggota MPR (1982-1986), hingga akhirnya menjadi Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi pada kabinet Pembangunan V (1988-1993) dan jabatan terakhir hingga akhir hayatnya adalah Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan (Menko Polkam) pada kabinet Pembangunan VI (1993-1997).

Pak Soes, begitu dia biasa dipanggil, menganut prinsip *murup* (menyala) dan *muni* (berbunyi) dalam mengembangkan manajemen suatu institusi. Menurutnya seseorang harus mampu berfikir sistemik dan holistik, apa yang dilakukan harus bisa dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Karena itu, di setiap jabatan yang diembannya ia selalu memiliki ide-ide segar untuk kemajuan dan keberhasilan instansi yang dipimpinnya, contohnya Pak Soes tercatat sebagai menteri yang berhasil menjadikan Indonesia kawasan bebas telepon engkol, serta menjadi daerah tujuan wisata yang diperhitungkan dunia.

Pak Soes meninggal dunia pada saat masih menjabat sebagai Menko Polkam pada tanggal 18 Desember 1997 pukul 15.30. Jenazahnya dimakamkan Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Ia meninggalkan seorang istri, Widaningsri dan lima orang anak : Pradewi Imam Effendi, Indroyono Soesilo, Triharyo Soesilo, Carono Soesilo dan Poncolo Indrajat Soesilo.

SOFIAN WANANDI



Sofjan Wanandi adalah sosok politikus dengan segudang aktivitas. Sebagai politikus ia dengan berani mengkritik bisnis anak-anak mantan Presiden Soeharto. Dari seorang politikus Sofjan kemudian banting setir menjadi pengusaha. Gagasannya tentang restrukturisasi perusahaan adalah prioritas utama dari konsep ekonomi nasional, dengan menitik beratkan pada pengusaha kecil dan menengah, pengembangan ekspor, pertanian, kehutanan, perikanan, serta ketenagakerjaan mendapat dukungan dari kalangan pengusaha hingga ia dipilih menjadi Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo).

<http://www.google/telusur/tokoh>

“Hal pertama yang kami kerjakan adalah konsolidasi pengusaha, dengan tujuan ikut memberi kontribusi membangun republik ini”, begitulah pernyataan Sofjan Wanandi

pada sebuah harian ibukota di tahun 2003. Aktivistik angkatan 66 ini mempunyai segudang kiprah baik di dunia politik maupun di kalangan pengusaha. Di dunia politik sosok yang berpenampilan kalem ini sudah dikenal sejak tahun 1960-an. Pada itu, ia tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia dan menjabat sebagai Ketua Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI). Akitvitasnya tidak diragukan lagi, pertentangan ideologi politik antara Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan kelompok-kelompok mahasiswa, telah membawanya untuk berhadapan dengan pemerintah Orde Lama yang saat itu mendukung program-program PKI. Hingga akhirnya ia harus masuk tahanan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno.

Tidak lama setelah ia masuk penjara, Orde Baru muncul untuk menggantikan Orde Lama dibawah pimpinan Soeharto. Sofjan pun dibebaskan dari bui. Pada awal pemerintahan Soeharto, Sofjan bersama koleganya mendapat kepercayaan untuk membentuk suatu lembaga penelitian CSIS. Lembaga inilah yang memberikan masukan-masukan untuk membuat suatu kebijakan, khususnya dalam bidang ekonomi pada masa awal-awal Orde Baru. Wanandi juga dikenal dekat dengan Ali Murtopo. Ia juga ikut serta membantu menjadi sekretaris pribadi Soedjono Hoemardani yang saat itu dikenal dekat dengan Presiden Soeharto.

Pada tahun 1970-an, kiprah Sofjan dalam bidang politik terus meningkat. Pengalamannya sebagai ketua PMKRI dan ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) mendorongnya untuk terjun ke politik praktis. Ia pun bergabung ke dalam Golongan Karya (Golkar). Melalui partai yang berlambang beringin inilah Sofjan diperhitungkan sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) termuda dengan 10 rekan-rekan mahasiswanya. Mereka antara lain adalah Cosmas Batubara, Nono Makarim, Fahmi Idris, Abdul Gaffur, David Napitupulu, dan Mar'ie Muhammad. Setelah satu dekade menjadi anggota DPR, ia pun dipercaya untuk menduduki jabatan anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Namun, setelah peristiwa Malari, 15 Januari 1974, Sofjan menghilang dari dunia politik. Beberapa kalangan menilai ketidakhadiran Sofjan Wanandi di dunia politik, karena keterlibatannya pada peristiwa itu.

Sofjan pun muncul sebagai praktisi ekonomi, mengikuti jejak saudara-saudaranya yang telah terjun ke dunia bisnis, sebagai pengusaha, termasuk kakaknya, Yusuf Wanandi. Sofjan mendirikan PT Pakarti Yoga. Bisnis inilah yang kemudian hari membesarkan dirinya ke dalam group Gemala. Bermodalkan surat tanah rumah orang tuanya dan gedung CSIS atas persetujuan Ali Murtopo, ia gadaikan untuk modal awal. Pada mulanya ia mengerjakan proyek-proyek pemerintah, seperti PT. Pertamina dan PN Timah. Namun, hal itu tidak berjalan lama. Hubungannya dengan mantan Presiden Soeharto mengalami pasang surut. Kritiknya terhadap bisnis anak-anak Soeharto, sebagai penyebab renggangnya hubungan itu.

Pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, Bos Gemala ini pun diminta untuk menjadi penasihat serta sebagai Ketua Komite Pemulihan Ekonomi Nasional (KPEN). “ Saya berhutang budi pada Gus Dur” begitu tuturnya. KPEN adalah organisasi yang dibentuk oleh Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia untuk melanjutkan tugas-tugas yang pernah

dibebankan pemerintah pada Dewan Pengembangan Usaha Nasional (DPUN). Aburizal Bakrie menjabat sebagai Ketua Umum KPEN, sedangkan Sofjan Wanandi menjabat sebagai Ketua Harian.

Komite Pemulihan Ekonomi Nasional bertugas menyampaikan konsep ekonomi nasional kepada tim ekonomi kabinet. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk keluar dari krisis ekonomi yang menerpa Indonesia sejak 1997. Sebagai ketua harian, Sofjan Wanandi merupakan ujung tombok jalannya lembaga itu. Konsep restrukturisasi perusahaan adalah prioritas utama dari konsep ekonomi nasional, dengan menitik beratkan pada pengusaha kecil dan menengah, pengembangan ekspor, pertanian, kehutanan, perikanan, serta ketenagakerjaan.

Kondisi politik dalam negeri yang memanas saat itu berpengaruh terhadap kondisi ekonomi Indonesia. Saat itu Sofjan sebagai ketua harian KPEN mengkhawatirkan perkembangan dunia usaha dan industri Indonesia bertambah terpuruk dan masuk ke krisis kedua seperti yang terjadi pada tahun 1998. Konflik horizontal dan aksi-aksi kekerasan dapat menjadi ancaman terhadap sentra-sentra produksi dan distribusi. Pergantian presiden dan konflik antarelite politik sebenarnya tidak begitu signifikan berpengaruh bagi kalangan pengusaha, akan tetapi tidak adanya jaminan keamanan dan kepastian hukum, menjadikan para investor tidak dapat memberikan kepercayaannya untuk menanamkan modal di Indonesia. Inilah yang menjadikan kalangan pebisnis terpukul dengan kondisi tahun 2001. Kondisi politik yang semakin tidak menentu itulah yang memaksa pengusaha pada akhirnya untuk terjun ke dunia politik dengan menyumbangkan gagasan-gagasannya.

Menurut Wanandi, pengusaha pada tahun 2001 dipaksa harus turut memikirkan kondisi politik saat itu. Pemulihan ekonomi baru dapat dimulai, bila ada pemerintahan yang stabil dan tidak mempunyai masalah politik yang hebat dengan berbagai dampaknya. Karena itulah, diperlukan konsensus yang terbaik bagi bangsa. Sidang istimewa yang saat itu digelar membuat situasi semakin tidak menentu dan *chaos*. Dalam situasi seperti itu, dunia internasional khususnya Dana Moneter Internasional berpikir ulang untuk mencairkan dana sebesar 400 juta dollar AS. Persoalan besarnya dana, dan pencairan dana itu terkait dengan masalah kepercayaan. Saat itu memang sulit membayangkan importir luar negeri dapat memberikan order pada eksportir Indonesia, karena faktor kepercayaan nyaris tidak ada. Disamping itu ketidakkonsistenan pemerintah dalam hal kebijakan pajak dan fiskal, seperti pungutan-pungutan pajak, rencana kenaikan BBM akan menyebabkan keuntungan dalam berkompetisi berkurang.

Tahun 2003, pengusaha Grup Gemala ini terpilih sebagai ketua umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) untuk menggantikan ketua sebelumnya, Suparwanto. Setelah terpilih Sofjan langsung membentuk pengurus, yang diantaranya terdiri dari Teddy P. Rachmad (Wakil Ketua Umum) dan Djimanto (Sekjen). Sejumlah pengusaha dan profesional yang juga dilibatkan dalam kepengurusan adalah Eva Riyanti Hutapea, Sudhamek Agung, Anton Supit, Benny Sutrisno, dan Mintardjo Halim. Sementara pengusaha senior oleh Sofjan diminta untuk menjadi penasihat atau pembina Apindo. Mereka antara lain adalah Sukamdani Sahid

Gitosardjono, Sudarpo, Mochtar Riady, The Ning King, dan Ciputra. Setelah pembentuk pengurus Sofjan segera melakukan konsolidasi dengan para pengusaha. Hal itu dilakukan untuk menyamakan persepsi dalam membangun perekonomian bangsa Indonesia.

Apindo dalam kepengurusan baru membentuk sekretariat kerja bersama dengan serikat buruh untuk memperlancar komunikasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan perburuhan secara bipatriat. Melalui cara itu, perselisihan antara pengusaha dengan buruh dapat dihindari dan iklim investasi dapat segera membaik. Apindo juga bekerjasama dengan Organisasi Buruh Internasional untuk meningkatkan kualitas buruh dan sekaligus pengusaha, sehingga dapat terbentuk kemitraan yang bertujuan memperbaiki iklim investasi karena semakin baik hubungan pengusaha dan buruh. Bos Gemala ini juga mengubah hubungan pengusaha dan pekerja yang semula atas dasar hubungan majikan dan buruh, menjadi hubungan partner diantara keduanya. Menurut Wanandi hal ini sejalan dengan pernyataan politik hasil Munas VIII Apindo, yaitu pernyataan yang berbunyi, bahwa Apindo merupakan wadah bagi para pengusaha yang mempromosikan diri sebagai mitra bagi pekerja dalam upaya pembangunan dan peningkatan investasi khususnya bagi sektor padat karya.

Dalam usahanya untuk mewujudkan gagasannya untuk menciptakan hubungan bipartit, Sofjan berkeinginan untuk mengkoordinir sekitar 48 organisasi serikat buruh di Indonesia dengan membentuk sekretariat bersama. Hal itu dilakukan berdasarkan hengkangnya 43 perusahaan Korea dan 10 perusahaan Jepang dari Indonesia karena permasalahan buruh dan juga masalah legal dan keamanan.

Sebagai Ketua Aspindo Sofjan juga memperjuangkan Aplikasi Undang-Undang ketenagakerjaan. Dari proses perancangan Undang-Undang, ia terus mengawal hingga disahkannya menjadi Undang-Undang Tenaga Kerja. Beberapa kebijakan yang dituangkan dalam Undang-Undang Tenaga Kerja yang merugikan kalangan buruh ditolaknya. Wanandi pun mengajak duduk bersama antara pengusaha dan buruh untuk membahas Rancangan Undang-Undang Tenaga Kerja. Hal-hal yang dibicarakan yang berkaitan dengan buruh antara lain masalah pemogokan kerja, pemutusan hubungan kerja *outsourcing*, serta kontrak kerja waktu tertentu. Adanya kompromi antara pengusaha dan buruh menghasilkan kesepakatan, antara lain menyakut pekerja lepas. Perusahaan hanya boleh mempekerjakan kontrak maksimal dua tahun, untuk selanjutnya diperpanjang selama satu tahun, dan perpanjangan lagi kedua selama setahun. Setelah itu ada tenggang waktu sebulan. Paling lama pekerja berstatus *outsourcing* selama lima tahun.

Begitu pula dengan masalah pemogokan buruh yang dilakukan sesuai dengan ketentuan, pengusaha dilarang mengganti buruh yang mogok kerja dengan pekerja baru, atau memberikan sanksi atau tindakan balasan dalam bentuk apa pun kepada pekerja dan pengurus serikat buruh selama dan sesudah melakukan mogok kerja. Bahkan didalam pasal 145 UU Tenaga Kerja disebutkan, bahwa dalam hal buruh/pekerja yang melakukan mogok kerja secara normatif yang sungguh-sungguh dilanggar oleh pengusaha, pekerja/buruh berhak mendapatkan upah. Namun demikian, ketika Undang-Undang Tenaga Kerja telah ditetapkan

oleh DPR pada 25 Februari 2003, yang terdiri dari 18 bab dan 193 pasal, ada sembilan pasal yang menguntungkan pengusaha. Juga terdapat enam pasal yang tidak jelas. Hal itulah yang menimbulkan penolakan baik dikalangan buruh maupun pengusaha.

Dalam kondisi seperti itu, Sofjan mengambil jalan tengah kepada serikat pekerja maupun serikat buruh dengan perusahaan dalam mengatasi masalah itu. Sofjan pun membentuk forum komunikasi antara buruh/pekerja dengan pengusaha. Upaya ini dilakukan agar permasalahan perusahaan dapat dipecahkan secara bipartit di perusahaan, agar permasalahan yang terjadi tidak berlarut-larut.

Pada awal pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dengan Yusuf Kalla, Sofjan memberikan pernyataannya tentang arah kebijakan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Ia menekankan pemerintah mempunyai hak untuk mengurangi kemiskinan dan melakukan sesuatu untuk mengurangi jarak antara yang kaya dengan yang miskin, tanpa memandang ras dan etnis. Mengingat banyak juga etnis Tionghoa yang hidup dalam strandart kemiskinan.

Dalam programnya 100 hari kerja Wakil Presiden Yusuf Kalla memberikan pernyataan memberikan prioritas bagi golongan pengusaha kecil dan menengah (UKM). Pernyataan itu menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Bagi bos Grup Gemala mendukung pernyataan Wakil Presiden dengan persyaratan, bahwa perbankan harus bisa menurunkan tingkat suku bunga untuk pengusaha kecil dari tingkat 25 hingga 30 persen yang berlaku pada saat itu. Juga dinyatakan asalkan pemerintah dapat melakukan pembinaan dan membantingi memperlancar penerbitan surat-surat berharga sebagai jaminan. Juga perbankan diharapkan mendapatkan dana *two steps loan*. Menurut Sofjan pemerintah harus kreatif serta tidak mengandalkan kemudahan pendanaan kepada perbankan, tetapi dengan memanfaatkan lembaga di luar perbankan seperti pasar modal, atau menggunakan alat keunagan lainnya misalnya dengan menggunakan dana pension, menerbitkan surat utang Negara, dan masih banyak lagi. Mengingat kedudukan bank Indonesia pada saat ini merupakan lembaga *independent* di luar lingkungan pemerintah.

Sebagai Ketua Apindo, Sofjan Wanandi mendukung program pemerintah untuk bermitra dengan Cina. Ia mendorong para pengusaha agar memanfaatkan dengan baik kerjasama itu. Menurut Wanandi pengusaha Cina sangat fleksibel melihat kendala-kendala legalitas. Hal itu berbeda dengan pengusaha barat yang sulit dapat menanamkan investasinya bila ada masalah legalitas yang kurang. Sofjan juga mengingatkan agar proyek-proyek yang dikerjakan dengan perusahaan-perusahaan Cina dilakukan dengan hati-hati. Menurut Bos Grup Gemala, perusahaan Cina yang menjadi investor mayoritas adalah perusahaan Negara. Penurunan dana sangat tergantung pada kebijakan pemerintah, oleh karena itu adalah penting untuk membina hubungan Indonesia dengan Cina. Pendanaan sangat tergantung cara pandang pemerintah Cina terhadap Indonesia, bila pemerintah Cina tidak menginginkan melanjutkan usahanya, bisa saja dana perusahaan itu dihentikan.

Pada pemilihan Ketua Apindo pada tahun 2008 memilih Sofjan Wanandi untuk kembali memegang jabatan sebagai ketua untuk periode kedua. Kepercayaan yang diberikan pengusaha Indonesia itu bukan tanpa alasan. Wanandi dianggap berhasil memimpin Apindo pada periode sebelumnya. Banyak hal yang telah dilakukan Wanandi pada dunia usaha, terutama menyangkut masalah ketenagakerjaan di Indonesia. Pengabdianya di Apindo menurut bos Gemala ini merupakan dedikasinya untuk kepentingan nasional. Salah satu dasar yang terus diletakkan oleh Sofjan Wanandi adalah pertentangan kelas yang menjadi dasar hubungan antara pengusaha dengan buruh yang dinilai seringkali tidak signifikan.

Tujuan Apindo adalah menciptakan *labor peace* yang akan membuat investor luar negeri tertarik untuk menanamkan investasinya ke Indonesia. Menurut Sofjan tujuan ini dapat terlalisasi dengan tiga program utama, yaitu hubungan baik dengan buruh, kedua melakukan penguatan organisasi, serta menyiapkan tim advokasi bagi perusahaan yang bersengketa dengan buruh. Sebagai Ketua Apindo untuk periode 2008-2013, Sofjan mempunyai pekerjaan yang belum selesai. Ia harus mengevaluasi pelaksanaan UU ketenagakerjaan No 13 tahun 2003, yang telah diimplementasi selama enam tahun. Beberapa kasus yang telah diselesaikan melalui komunikasi bipartit antara lain adalah Kasus Indah Kiat bersama Rekson, Freeport, dan Mattel.

Pria kelahiran Sawah Lunto ini disamping sibuk sebagai pejabat di Apindo juga sibuk mengurus bisnisnya. Sebagai penerus usahanya, Sofjan telah menyiapkan ketiga anaknya untuk mengelola bisnisnya. Lestarto Wanandi lulusan master teknik industri dari universitas di AS. Anaknya nomor dua, Lukito Wanandi memperoleh gelar MBA dari Universitas Teknologi Nanyang yang bekerja sama dengan MIT. Anak ketiga Paulus Wanandi meraih gelar master teknik kimia dari Universitas Berkeley, San Fransisco. Sebagai rasa cinta kepada tanah kelahirannya Safyan menyediakan dirinya untuk memberikan program beasiswa bagi anak yang berprestasi untuk melanjutkan pendidikan. Serta wujud terima kasihnya pada negeri yang telah membesarkannya Sofjan mengabdikan dirinya pada Sekolah Bisnis Prasetya Mulya. Ia sebagai salah satu pendiri dan juga ikut membesarkan sekolah bisnis bergengsi itu. Ia juga tercatat sebagai penyumbang dana bagi program beasiswa mahasiswa Universitas Paramadina Jakarta.

SUPIA LATIFAH ALISJAHBANA



Supia Latifah Alisjahbana atau yang lebih dikenal dengan nama Pia Alisjahbana lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada 26 Juli 1933. Ia berdarah campuran Jawa dan Banten. Ayahnya bernama R. Soerjomihardjo, seorang insinyur sipil lulusan *Technische Hooge School (THS)* di Delft, Belanda, pensiunan dari Kementerian Pekerjaan Umum.

Ibunya Hisnat Djayadiningrat, pendiri Yayasan Asih Budi yang mengelola sekolah untuk anak tunagrahita. Mulanya, ia punya seorang kakak laki-laki, namun, sang kakak yang lahir pada 1929 gugur di masa Revolusi sebagai Tentara Pelajar pada usia 17 tahun di Gombang. Sejak 1947 Pia menjadi anak tunggal. Nama tambahan Alisjahbana melekat di belakang namanya setelah Pia menikah dengan putra sulung Sutan Takdir Alisjahbana, Sofjan Alisyahbana. Mereka menikah pada Nopember 1959 dan dikarunia dua orang anak yaitu Svida Alisjahbana, lahir pada 1964 dan Karin Alisjahbana, lahir pada 1969.

Pia memulai pendidikan di SD Simpang, Purworedjo dan tamat pada 1947, kemudian ia Hijrah ke Jakarta dan masuk SMP I Jakarta, tamat pada 1950. Ia kemudian meneruskan pendidikan di SMAN I Jakarta. Semasa kuliah di Universitas Indonesia (UI) pada Fakultas Sastra (sekarang berubah nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya). Karir di dunia pendidikan diawali dengan menjadi asisten dosen pada 1954-1955, setelah lulus, ia langsung diangkat menjadi staf pengajar di Almamaternya. Tidak lama kemudia, pada tahun 1962, ia ikut suaminya untuk bersekolah di Amerika Serikat (AS). Sambil mendampingi suami, Pia menjadi Asisten Dosen untuk mata kuliah Bahasa Indonesia di Cornell University, Ithaca, New York dan sekaligus juga mengambil non-degree program tentang kesusastraan Amerika. Pengetahuan yang diperolehnya di AS ini yang kemudian menjadi modal untuk mengajar di UI dan dikembangkan dalam Studi Amerika. Selama di AS, Ia juga mendapat kesempatan selama satu tahun bekerja sebagai Sekretaris Atase Militer pada perwakilan Indonesia di PBB, New York. (Nana Nurliana Soeyono, dalam Majalah SUPIA, 2003, h.4.)

Jika Ani Idrus, dikenal sebagai pelopor majalah wanita di era Orde Lama, karena mendirikan majalah Dunia Wanita, maka wanita yang menyukai gaya rambut pendek ini, dapat disebut sebagai pelopor majalah wanita di era Orde Baru dengan mendirikan majalah *Femina* dan juga memimpin majalah remaja putri *Gadis*. Sebagai majalah dengan segmen pembaca wanita, keduanya bersifat lembut, tidak seperti majalah lain yang mengambil garis kebijakan “keras”. *Femina* dan *Gadis* dicetak oleh PT Dian Rakyat. Perusahaan ini pernah disita negara, ketika Presiden Soekarno melancarkan politik Konfrontasi dengan Malaysia. Sutan Takdir Alisjahbana, pemiliknya, ketika itu mengajar di sebuah universitas di Malaysia, sehingga Presiden Soekarno berangkat dan memerintahkan untuk menyita perusahaan itu. Setelah dikembalikan kepada pemiliknya, perusahaan itu jarang menerima order mencetak majalah. (Taufik Rahzen dkk. 2007, h. 314).

Femina pada awalnya terbit sebagai berkala bulanan, lalu dwimingguan, dan akhirnya mingguan. Selain Femina dan Gadis, Pia juga menerbitkan majalah-majalah luar negeri dengan sistem waralaba, seperti *Seventeen*, *Readers Digest Indonesia*, dan *PC Magazine*. Majalah-majalah itu bukan pesaing *Femina* karena mempunyai pangsa pasarnya sendiri. Sejak 1972, *Femina* diterbitkan oleh PT Gaya Favorit Press. Motto awal majalah ini adalah “Bagian dari Gaya Hidup Anda”, belakangan mottonya berubah menjadi “Gaya Hidup Masa Kini”. Selain Pia, perintis majalah ini adalah Mirta Kartodiprojo, Atiek Makarim, dan Widarti Goenawan. Pemimpin Umumnya Pia Alisjahbana dan Pemimpin Redaksinya Widarti Goenawan.

Majalah *Gadis* menyusul terbit setahun setelah *Femina* terbit. Pangsa pasarnya adalah remaja putri yang sedang beranjak memasuki masa dewasa. Keduanya masih bernaung di bawah payung perusahaan yang sama. Saingan *Gadis* adalah majalah *Puteri* terbitan Kartini Group (kini sudah tidak terbit lagi). Resep *Gadis*, sebagaimana diungkap Pia, adalah “unsur Fashion diimbangi dengan artikel serius.” Di majalah *Gadis*, Pia menjabat sebagai Pemimpin Redaksi. Penjualan tertinggi *Gadis* di ibukota Jakarta dan di kota-kota di daerah.

Meskipun terlibat aktif di dunia jurnalistik, namun kiprah dan pemikiran Ibu berzodiak Leo ini, terutama dapat dilihat pada dunia ilmu dan pendidikan. Hal ini mulai terlihat ketika Pia Alisjahbana bersama Prof. Dr. Harsja W. Bachtiar, dan beberapa ahli dari berbagai bidang studi di UI, sepakat untuk membuka program pascasarjana Kajian Wilayah Amerika (KWA). Program studi ini secara resmi dibuka pada tahun ajaran 1981-1982. Ia juga menjadi salah seorang penggerak yang memelopori pencarian dana untuk membangun gedung bagi kegiatan KWA. Pada tahun 1983 dimulai pembangunan gedung di halaman Kampus Fakultas Sastra UI di Rawamangun yang setelah rampung diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 19 Maret 1984.

Pia Alisjahbana juga dikenal memainkan peran penting dalam perkembangan dunia seni terutama dunia fashion Indonesia. Beliau dikenal sebagai pribadi yang suka bergaul, ramah, punya banyak minat dan sangat setia memperhatikan bidang pendidikan, termasuk pendidikan bernafas mode dan dengan penuh hasrat menggiring mereka yang berbakat jadi melejit. Itulah jiwa beliau. Pertautan antara dorongan jiwa tersebut diramu dengan tak pernah absennya beliau hadir di event-event fashion, makin memperlebar pengaruh beliau untuk membuat bakat-bakat muda di bidang mode berkembang. Salah satu wujudnya adalah tercetusnya Lomba Perancang Mode (LPM) yang diselenggarakan pertama kali tahun 1979 bersama majalah *Femina* dan *Gadis*. Semenjak itu, LPM kerap melahirkan desainer muda potensial setiap tahunnya. Didukung terpampangannya rancangan mereka di majalah-majalah *Femina Group*, ajang LPM menjadi resep ampuh mengangkat nama baru berbakat ke permukaan. Sukses dengan LPM, seperti tak kenal lelah, Pia Alisjahbana mencetuskan lagi lomba antar siswa sekolah mode bernama *Concours Internationale des Jeunes Createurs de Mode* tahun 1992 bersama majalah *Dewi*. Kali ini berafiliasi dengan Air France dengan jenjang lomba bertaraf internasional, yaitu para finalis dilombakan kembali di Paris. Pada ajang ini peserta dari Indonesia telah berhasil menang 4 kali Grand Prix.

LPM Bermula dari tahun 1979, ketika untuk pertama kalinya Majalah Femina dan Gadis melahirkan Lomba Perancang Mode (LPM), sebuah ajang kompetisi tahunan- bagi para perancang pemula dari seluruh Indonesia. Sebuah terobosan yang besar- mengingat pada era itu ajang kompetisi desain mode berskala nasional masih jarang dilakukan. Acara ini terbukti melahirkan perancang-perancang kenamaan Indonesia-. Kini setelah 28 tahun berkibar, gaung LPM Femina Group tidak berhenti.

Konsistensi beliau tersebut mengilhami para kerabat dekat di sekeliling beliau untuk mengabadikannya. Maka lahirlah Pia Alisjahbana Award untuk memotivasi para generasi muda berbakat agar terus maju dan berkembang. Pia Alisjahbana Award ini akan diberikan kepada desainer mode baru yang konsisten sukses berbisnis sendiri minimal 5 tahun, punya komitmen dan inovatif. Nama-nama seperti **Samuel Wattimena** dan **Chossy Latu** (1979), **Edward- Hutabarat-** (1980), **Itang Yunasz** (1981), **Stephanus Hamy** (1983), **Widhi-Budimulia-** (1986), **Carmanita** (1987), **Taruna Kusmayadi** (1988), **Tuty Cholid-** (1989), **Musa Widyatmojo** (1990), **Denny Wirawan** (1993), **Ferry Soenarto-** (1995), hingga perancang- generasi baru yang sedang harum seperti **Sally Koewanto-** (1995), **Priyo Octaviano** (1996), **Hanna Huang** (2003), **Billy Tjong** (2005) mengawali kariernya dari kompetisi ini. Belum termasuk para perancang yang berkiprah di industri-industri garmen besar- di tanah air atau pun para alumni yang memilih jalur lain di industri mode Indonesia- seperti misalnya **Samuel Mulia** (wartawan & pengamat mode), **Ari Juwono** (*creative-director* untuk film dan iklan), **Sonny Muchlison** (wartawan & pengamat mode) dan masih banyak lagi.

Walau sempat vakum selama 5 tahun, karena terkena imbas krisis moneter- di tahun- 1997, pada tahun 2003 LPM Femina Group dihidupkan kembali dengan- tujuan- yang sama, menelurkan generasi perancang berbakat selanjutnya. Acara- dibuat dua tahun sekali untuk memberikan kesempatan para calon peserta mempersiapkan- karya desainnya dengan lebih cermat dan berkualitas. Setiap tahunnya peserta lomba ini terus bertambah, membuktikan bahwa profesi- desainer dan pekerjaan lain di industri mode semakin diminati masyarakat,- terutama- dari kalangan muda. Untuk LPM Femina Group 2007 tercatat 363 desainer- muda- dari seluruh penjuru Indonesia yang mengirimkan karyanya ke meja panitia-. Sebuah- angka yang fantastis karena menunjukkan peningkatan sebanyak 45% dibandingkan- jumlah peserta pada LPM Femina Group 2005 lalu.

LPM adalah kontribusi nyata Femina Group dalam mendorong industri mode di tanah- air dengan memberi kesempatan seluas-luasnya bagi para perancang pemula- untuk berkarya, membuktikan kemampuannya sekaligus mempromosikan karya mereka,- khususnya melalui media-media besar dalam Femina Group.

TEGUH KARYA



Lahir di Desa Maja, Pandeglang, Jawa Barat. Pada 22 September 1937. Teguh Karya adalah Anak Pertama dari Lima bersaudara, Terlahir Dengan Nama Liem Tjoan Hok. Ayahnya bernama Tedja, Sedangkan Ibunya bernama Naomi. Pendidikan SD dan SMP di Maja , Pandeglang, SMA diselesaikannya di Jakarta.

www.freewebs.com

Ketika Tamat SMP, ibunya menginginkannya untuk sekolah Pendeta, demi orang tua Teguh Karya menurut. Namun ternyata hanya sebentar dan langsung ditinggalkannya. Gagal jadi Pendeta , kemudian masuk IPB pada Fakultas Pertanian Bogor, ternyata hanya bertahan setahun, kemudian pindah ke ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia). Kegandrungan Teguh Karya pada kesusastraan berawal dari rumah Pamannya yang mengajar Bahasa Indonesia, nyatanya sejak usia 14 tahun, Teguh karya sudah kenal Sutan Takdir Alisyahbana lewat buku-buku pamannya. Sebetulnya Teguh Karya ingin langsung ke sekolah teater, tetapi Teguh Karya tidak tahu dimana sekolah semacam itu. Kalaupun akhirnya diketahui ada ASDRAFI di Yogja, diketahui setelah membaca iklan di surat kabar bahwa ada sekolah teater yang menerima siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama. Setelah mengetahui Teguh Karya berangkat ke Yogja dan masuk ASDRAFI.

Di ASDRAFI sebagian besar pelajaran yang diberikan adalah pelajaran teori, disamping setiap hari dianjurkan mendengar musik gamelan dalam kaitannya memberi penghargaan kepada irama. Di Yogya ia mendapat dramaturgi pewayangan, dan pelajaran ini menurut Teguh Karya penting sebagai wujud ekspresi, wayang juga berfungsi sebagai falsafah. Seandainya ASDRAFI tetap mempertahankan pengetahuan teater dan dramaturgi yang bersumber dari budaya Jawa, akan lebih ampuh dibanding menekankan pada konsep-konsep teater Barat yang kemudian dikuasai teguh Karya.

Di ASDRAFI Teguh Karya tidak dapat bertahan terus sekolah karena kesulitan ekonomi. Kemudian ia kembali ke Jakarta dan menganggur selama 2 tahun.. Pada tahun 1957 Teguh Karya membaca iklan, dan mengetahui di Jakarta dibuka Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI). Karena belum mendapat ijazah SMA, Teguh Karya hanya mahasiswa pendengar. Masuk ATNI sambil mengikuti les privat diwaktu malam. Setahun kemudian akhirnya menyelesaikan SMA extranae dan langsung masuk sebagai mahasiswa resmi ATNI. Di ATNI Teguh Karya mendapat guru orang Belanda yang mengentalkan bawaan irama dalam film-film Teguh Karya, Juga James Brandon, dramaturgi Amerika. Pengalaman Teguh Karya semakin bulat di Sekolah Teater. Kemudian mendapat Bea Siswa belajar di East west Centre Hawaii.

Teguh Karya kemudian bekerja di Hotel Indonesia yang membangun sebuah panggung dengan peralatan lampu dikerjakan orang Jepang, sekaligus belajar tata lampu. Pada masa ini Teguh Karya mendapat kesempatan berkeliling Indonesia mengamati Seni Tari, teater-teater tradisional dihampir seluruh daerah. Teguh Karya pertama kali membuat Film pada tahun 1971, dengan modal idealisme. Dalam film ini nampak jelas, Teguh Karya kurang tahu teknik. Film-film berikutnya adalah film-film tempat teguh karya belajar teknik. Tetapi pada saat yang bersamaan, kekurangan lain lain muncul pula, yakni Tanggung jawab kesenian. Membuat Film bagi Teguh Karya adalah peperangan yang belum selesai dalam menyatukan idealisme, penguasaan teknik dan tanggung jawab. Kekurangtahuan terhadap teknik hanya akan memperjauh response terhadap idealisme. Sebaliknya, teknik tanpa idealisme hanya akan melahirkan tukang-tukang yang muncul dengan film-film kering. Beberapa karya Teguh lainnya antara lain Wajah Seorang Laki-Laki, Cinta Pertama, Ranjang Pengantin, kawin lari, Perkawinan semusim, Badai Pasti Berlalu, November 1828, Usia 18, Di Balik Kelambu, Secangkir Kopi Pahit, Ibunda, Doe Tanda Mata, Pacar Ketinggalan Kereta.

Film-film Teguh Karya adalah jalan tengah yang ditempuh untuk menguasai ketiga unsure diatas dalam menuju film sebagai alat ekspresi artistic pada suatu hari kelak. Hal yang sama juga Teguh Karya jalankan dalam membina Teater Populer. Dan dalam waktu yang tidak terlalu lama, melalui jalan tengah ini, terbina idealisme artistic, ketrampilan teknis dan response penontonnya sekaligus. Sikap ini adalah produk dari sejarah film Teguh Karya telaah dari orang-orang filmnya secara teknis, dari keterbatasan sarana dan permodalan, dari peraturan-peraturan perfilman yang sekian banyaknya dan dari pengenalan lingkungan yang ada. Untuk sementara Teguh Karya telah menarik kesimpulan dan memilih jalan keluar bagi kemungkinan lahirnya film-film artistic karya Teguh Karya.

Terang Boelan (1931) jadi contoh sebuah film karena boxofficeny dan bukan PAREH (1925), yang coba menggali nilai artistic tapi kurang laku. Orang film seperti Balink, Mannus maupun Kruger tergilas oleh film-film jenis Terang Boelan, sejenis film ciplakan yang hanya menina bobokkan penonton yang sedang melupakan hidupnya karena malaise. Orang-orang terpelajar yang masuk ke dalam film, Cuma alat pedagang untuk memperoleh masa yang lebih banyak bagi keuntungan usaha mengeruk duit.

Usmar Ismail seorang seniman dan kelompoknya dari budayawan yang bergerak dibidang film, dan dalam tema film-filmnya, dia membuat reminesans tentang perjuangan (dia sangat terlibat), yang sekaligus juga merupakan reminesans masyarakatnya. Dia berusaha mengekpresikan dirinya dan penontonnya dekat. Dalam menyampaikan ceritanya dia dan teknisi-teknisinya berusaha mengikuti jejak literature-literatur film pada jamannya. Keinginannya ialah merintis film Indonesia modern, yang tercermin dalam usaha-usaha membukakan sekolah teater dan pengiriman pelajar ke luar negeri. Usaha Usmar Ismail cs adalah usaha idealisme dan modal dengkul, tetapi sementara itu usaha film sebagai industri yang diwariskan oleh Terang Boelan berjalan lebih pesat.

Seperti halnya Kruger, Balink, dan Mannus, keterlantaran mencipta juga terjadi pada Usmar Ismail dan Bachtar Siagian. Adegan tari Selendang Sutra dalam PEDJUANG serta film NOTARIS SULAMI bukanlah milik Usmar dan bukan milik Bachtar. Adegan dan film ini adalah sebuah kompromi dalam mereka menyelamatkan cita-citanya yang pertama yaitu film selesai idea dan selesai teknik. Dikuruni inipun sekali lagi film bukan suatu idea, tetapi semata-mata anak dari sebuah mesin yang praktis untuk keperluan perdagangan. Warisan perdagangan yang ditinggalkannya nyaris terpecah dua : tenaga –tenaga film yang berpola pada buku Pudovkin dan Eisenstein disatu pihak dan pihak lain tenaga-tenaga praktek atas dasar pengalaman dari pola-pola teknis India dan Hongkong. Dalam pengalaman Teguh Karya, kedua pola teknik kerja ini telah menjadi semacam pola atau tradisi yang diwariskan kepada film-film kita dewasa ini. Semacam pegangan kerja karyawan-karyawan film yang kalau bukan berpola kerja teknik seperti ini dianggap bukan film. Begitu juga Kamera belum dijadikan alat bicara kecuali hanya sebagai perekam gambar. Kedudukan pembuat film-film dagangan ini bertambah kokoh terutama dengan lahirnya keputusan pemerintah yang berkehendak membuat film sebanyak-banyaknya seperti yang kita kenal sebagai Quantity Approach. Yang disertai rangsangan lisensi impor bagi importer film yang juga membuat film.

Benturan yang pertama dalam melihat wujud Film artistic adalah Permodalan. Media film adalah barang mahal, warisan yang ada yaitu pemodal film-film dagangan yang hanya mengejar penonton sebanyak-banyaknya, dimana kalau perlu membohonginya dengan impian-impian. Modal tidak akan bisa diperoleh dari mereka, karena film artistic tidak bisa membohongi penonton. Dia adalah karya kesenian yang juga hanya akan dihargai oleh penghargaan kesenian. Buat seorang pedagang hal ini tidak menguntungkan. Film artistic membutuhkan teknisi kreatif dan bukan teknisi yang mandek pada kurun tertentu. Kemandegan kreatifitas inilah yang sebenarnya membuat film kita jadi semacam karikatur. Kita Cuma dikasi rangka tapi tidak jiwanya. Film artistic menuntut lebih. Dia mau mengambil bahkan yang berada dibelakang jiwanya.

Kita pun berada dalam kurun administrasi yang belum lancer dan peraturan-peraturan film yang harus didudukkan kembali agar lebih jelas. Salah satu contoh ketentuan izin produksi bagi produser antara lain : Bahwa Segi Keragaman tidak dibenarkan. Yakni adanya unsure-unsur dalam cerita yang mengandung sikap/kesan anti Tuhan maupun anti Agama yang diakui oleh Negara Indonesia yang ber Pancasila dengan kesimpulan izin akan ditolak, pertanyaan, andaikata dalam sebuah scenario diceritakan seseorang yang mulanya anti Tuhan dan Anti Pancasila, tetapi kemudian pada akhir cerita orang itu bertobat dan menjadi orang paling dekat dengan Tuhan dan paling ber Pancasila, apa kasus ini diizinkan ? Kejernihan ketentuan sangat penting untuk memulai sebuah film artistic yang membutuhkan sangat kematangan berfikir dan merasakan. Seorang seniman yang matang akan menghindarkan bombasme, dalam menafsirkan sesuatu dia akan mencari lebih dahulu akarnya.

Kelahiran film artistic hanya mungkin ada, jika kita membutuhkannya sebagai kultur baru, yakni kultur berkesenian film dimana berkumpul seniman-seniman teknisi secara professional. Diluar ini adalah film sebagai industri dan film sebagai warisan tradisional. Program

Teguh Karya yang pertama adalah mendudukan dulu film sebagai hasil kerja sinematografi hingga timbul kepercayaan masyarakat bahwa kita punya kebudayaan film yang tidak ketinggalan zaman. Dalam hal ini teguh Karya merasa punya kewajiban untuk mengantar kearahnya, ya produsernya, ya karyawannya, ya penontonnya. Karena celakalah sebuah generasi jika masyarakatnya dijadikan tambah bodoh oleh film yang mereka buat sendiri. Itulah sebabnya membuat film bagi Teguh karya saat ini adalah peperangan yang belum selesai dalam menyatukan idealisme, penguasaan teknik dan tanggung jawab kesenimanan. Mengenai film artistic Teguh Karya sedang menuju kearahnya melalui jalan ini.

Kreatifitas baru bisa diharapkan jika kita memang ingin melihat film kita utuh, dan untuk keutuhannya inilah diperlukan bujet yang layak. Kreatifitas yang positif seperti inilah pada kesempatan ini Teguh Karya tawarkan pada setiap anggota PPF. Zaman manajemen film modern menuntut lebih banyak lagi pengertian, bahwa membuat film bukanlah membuat barang klontongan. Kreatifitas sebagai seorang pencipta, termasuk sutradara dan staf artistiknya selalu lahir dari endapan (persepsi) pengalaman hidupnya. Baik yang dialami secara fisik maupun secara spiritual. Dari pengalamannya terhadap lingkungan maupun manusia-manusianya. Dari latar belakangnya, dari sikap hidupnya, dari mimpi-mimpinya, kenang-kenangannya, kegembiraan dan kepedihan hati nuraninya yang setiap waktu bisa dia panggil kembali secara artistic, saat dia mendalami sebuah karya yang hendak digarapnya lewat bahasa yang dia kuasainya, yaitu film. Wujud inilah yang kita sebut Visi seorang sutradara. Yang mestinya memang berbeda satu dengan yang lainnya karena sangat tergantung pada miskin atau kayanya endapan seseorang sutradara dalam menyerap kehidupan yang menjadi sumber profesinya. Karya-karyanya akan menjadi ukuran kreatifitas yang tercermin dari pribadinya. Penilaian terhadap ciptaannya sangat relative, karena mengerjakan film baginya bukan saja mengendalikan mesin-mesin pembuat film tapi juga mencipta karya kesenian. Jadi, dia bekerja memadukan seni dan teknik.

Perkataan kreatif dalam dunia film memang baru tahun-tahun terakhir ini didengungkan seperti juga perkataan sinematografi. Secara umum sebelumnya kita hanya disibukkan oleh screen-directing dalam memulai penyutradaraan. Kita belum lagi sempat memiliki bekal meregie objeknya yaitu pemain, wadah dan penyuguhannya dimana sesungguhnya sangat sekali berhubungan erat dengan kreatifitas. Teknik pembuatan film yang dulu saja saat ini adalah sama fungsinya. Yakni Cuma sekedar alat kreatifitas yang masing-masingnya harus kita kuasai sebagai suatu keseluruhan, yang setiap harinya berkembang sesuai dengan kodrat kesenian dan kodrat teknologi. Seorang sutradara yang ketinggalan Zaman sebenarnya sudah mati meskipun dirinya masih hidup. Kreatifitasnya harus mengalir seperti air yang hidup, yang selalu mencari jalan keluar jika dibendung. Itu sebabnya dia harus orang yang terbuka perasaan dan pikirannya, sebagai jalan keluar pertama untuk memunculkan kreatifitasnya. Orientasi terhadap kesenian lain dan pengetahuan teknik adalah senjatanya. Semua bekal untuk memulai kreatifitas, pada kesempatan ini Teguh Karya tawarkan bagi seluruh anggota KFT untuk dimiliki.

TEGUH “SRIMULAT” SLAMET RAHARDJO



Paling tidak ada dua nama Teguh di negeri ini yang sering disebut dalam dunia hiburan di Indonesia, yang pertama adalah Teguh Karya mengabdikan dirinya dalam karya seni perfilman dan yang kedua adalah Teguh “Srimulat” yang berkarya sebagai kreator dalam dunia hiburan khususnya lawak.

photos-d.ak.fbcdn.net

Nama Teguh “Srimulat” identik dengan kebesaran nama Srimulat, sebuah grup lawak yang pernah eksis di era tahun 1980’an hingga kurun waktu tahun 1990’an. Sehingga tidak mengherankan antara nama Teguh Srimulat dengan Grup Lawak Srimulat diibaratkan seperti sisi mata uang logam yang berbeda satu sama lain.

Grup ini mempunyai semboyan yang sederhana yaitu “lucu adalah aneh, dan aneh adalah lucu”, anehnya semboyan tersebut tidak pernah membuat masyarakat peminatnya menjadi bosan. Ini sebuah konsep sederhana tetapi tak lekang dan lapuk oleh jaman. Konsep lawakan yang disajikan oleh Teguh adalah melucu untuk menghibur pemirsanya. Apakah konsep hiburan melawaknya diberikan berupa lawakan saja, penampilan yang menghibur atau dengan jalan ceritanya yang lucu.

Maka, tidak mengherankan dalam penampilannya pelawaknya berlomba-lomba untuk menjadi lucu. Tahu akan hal ini Teguh membiarkan anak buahnya berkembang sesuai dengan improvisasi pribadi. Seperti, Tarsan dan Asmuni dengan konsep penampilannya sebagai bos atau tuan, Gepeng, Basuki dan Bendot dengan konsep lawakannya sebagai pembantu yang kadang-kadang kurang sopan kepada majikannya, Mamik Prakosa dengan hiasan rambut disamping kanan kiri dekat dengan kuping diwarnai kuning, Tessy dan Sukardjo dengan konsep kebanciannya, Trimman dengan konsep lawakannya *dance floornya*, Gogon dengan tampilan potongan rambutnya seperti Mohaak suku Indian di Amerika, Polo dengan konsep lawakannya seperti orang mabuk (*fly*) ketika berjalan, dan Paul dan Bambang yang ketika menyebutkan namanya mulutnya terbuka lebar.

Sebagai pelaku seni lawak Teguh mulai menginjakkan kariernya dalam dunia hiburan yang dimulai sebagai orang rendahan dalam dunia lawak sebagai Karyawan Srimulat (1951-1957). Kemudian menjadi pemimpin dan sekaligus merangkap sebagai penulis skenario Grup Lawak Aneka Ria Srimulat (1957-1985), Ketua Yayasan Aneka Ria Srimulat (1957 – hingga akhir hayatnya). Selain itu ia juga mengabdikan dirinya dalam bidang seni musik. Ia menjadi peniup trompet Orkes Bunga Mawar, di kota Solo (1946-1951). Kepiawaiannya dalam bermain musik mengantarnya masuk rombongan sandiwara *Miss Ribut’s Orion* di kota Solo, hingga awal tahun 1964, dan bergabung dengan grup keroncong Bunga Mawar yang anggotanya terdiri dari pemusik dan penyanyi keroncong terkenal di kota Solo.

Sebelum menjadi seorang pelawak, Teguh meniti karir sebagai pemain ketoprak dan penyanyi dalam Grup Bintang Timur. Setelah Grup Bintang Timur bubar, mereka membentuk kelompok Keroncong *Avond* di Tegal. Pargelaran Keroncong *Avond* rupanya menarik minat masyarakat luas karena menyuguhkan sajian musik sekaligus lawakan segar. Nampaknya antara menyanyi dan melawak dapat disejalankan dalam penampilannya. Hal ini mengilhami Teguh dalam langkah selanjutnya dalam berkiprah di dunia lawak.

Teguh mengambil alih kepemimpinan Aneka Ria Srimulat sejak tahun 1957. pada waktu itu group lawak Srimulat semakin kompleksitas dalam manajemen dan selalu berpindah-pindah tempat. Pada tahun 1961, Aneka Ria Srimulat akhirnya menetap di Surabaya dengan menjadi pengisi tetap Taman Hiburan Rakyat. Sejak itu, para personel Aneka Ria Srimulat hijrah dari Solo ke Surabaya. Dengan kepindahan ke Surabaya, Aneka Ria Srimulat menambah kru, antara lain Budi SR sebagai desainer panggung, A. Rafiq sebagai penyanyi dangdut, Paimo sebagai pemain piano, Udin Zach sebagai peniup klarinet, Gatot Sanyoto sebagai pemain perkusi dan bongo, dan Maryono sebagai pemain alat musik tiup.

Pada tahun 1968 Teguh mulai melakukan perombakan format pagelaran. Aneka Ria Srimulat mulai mengutamakan tampilnya sandiwara dengan banyolan spontan sebagai sajian utama. Srimulat lalu benar-benar berubah menjadi grup komedi. Dengan perubahan ini, Srimulat membutuhkan *dramaturgi* lawakan karena dagelanlah yang menjadi roh yang menghidupi seluruh jalinan cerita. Ini merupakan penemuan yang sangat penting dan mendasar. Tadinya lawak hanya jadi selingan (sebagaimana dalam pementasan kesenian Ludruk, Ketoprak, bahkan Wayang Orang, dan Srimulat sebelum 1968). Fenomena ini merupakan kali pertama di Indonesia sebuah drama yang diselengi nyanyi dan seluruh alur ceritanya dilawakkan atau dilucukan di atas pentas, sungguh sebuah inovatif yang luar biasa pada masanya.

Srimulat dalam pementasannya sering mengangkat tema dan permasalahan rakyat kecil dan mementaskannya secara lucu. Tokoh pembantu sering menjadi tokoh sentral dalam pertunjukannya. Pementasan berisi kata-kata plesetan, salah penafsiran, dan kebiasaan buruk majikan. Lakon Srimulat sendiri bersifat *slapstick* (lawakan yang disertai dengan gerak isyarat dan bahasa tubuh kocak dan cenderung kasar).

Sebagai pemimpin kelompok Srimulat, Teguh berhasil menjadikan Srimulat sebagai gudangnya pelawak terkemuka di negeri ini. Dengan format-format pergelaran baru yang diterapkan dalam group lawak Srimulat, Teguh telah melahirkan banyak pelawak berbakat dengan ciri khasnya masing-masing. Ia juga berhasil mengangkat derajat seni tradisi lawak ketempat yang terhormat dengan memadukan unsur-unsur seni tradisi dan modern menjadi tontonan yang unik dan menarik. Bahkan beberapa kali diundang oleh penguasa pada masa Orde Baru untuk melawak di depan Presiden Soeharto. Selain aktif dalam dunia lawak, kecintaannya dalam dunia hiburan khususnya dalam dunia seni Keroncong membuat dirinya tercatat sebagai Ketua Himpunan Artis Keroncong Indonesia cabang Solo (1981 – hingga akhir hayatnya).

Terlahir dengan nama **Kho Tjien Tiong** (Teguh Slamet Rahardjo) pada tanggal 8 Agustus 1926 di desa Bareng Klaten Jawa Tengah. Ayahnya bernama Kho Swie Han dan ibunya Go Djon Nio (Ginem), adalah seorang buruh percetakan keturunan etnis Tionghoa. Sejak kecil Teguh yang sempat menyelesaikan pendidikan sekolah dasar *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) di Purwoningratan Solo. Teguh muda telah memperlihatkan ketertarikannya pada dunia seni. Sebuah profesi yang masih dianggap sebagai kurang menarik oleh orang awam pada waktu itu. Pada tahun 1942 Teguh mulai membantu pekerjaan orang tuanya bekerja di percetakan dan berteman akrab dengan seorang pembuat gitar yang bernama Wiro Kingkong. Kemudian, Teguh belajar untuk memainkan gitar dan biola hingga pandai dan aktif bersama dengan temannya yang bernama Tan Tiang Ping, membentuk sebuah grup keroncong bernama Keroncong Asli di Kampung Perawit. Kemudian bergabunglah Lie Tjong Yan, Liem Swie Hok, Liew Houw Wan, Kho Djien Tik dan Yo Thio Im. Disini Teguh dengan piawai menjadi pemain biola dan biasa memainkan di disebuah klub musik Gedung Kakio Sokai.

Kemudian pada tahun 1943, kepandaian Teguh dalam bermusik terlihat dalam sebuah pesta para pembesar tentara Jepang di Gedung Gajah, Solo. Selanjutnya Teguh diajak oleh rombongan sandiwara *Miss Ribut's Orion* yang biasa mementaskan pertunjukannya di Gedung *Shonan*, Pasar Pon, Solo. Bergabunglah Teguh dengan kelompok kesenian Keroncong *Miss Ribut's Orion*. Namun, dua bulan kemudian grup ini bubar. Pada tahun 1946, Teguh menerima tawaran dari R. Soepomo untuk bergabung dengan Orkes Keroncong Bunga Mawar. Di grup ini ia bersama dengan Gesang, Hendroyadi, Hardiman, dan Ndoro Griwo, untuk mementaskan keahliannya dalam bermain keroncong di berbagai kota di Jawa Tengah.

Pada waktu Orkes Keroncong Bunga Mawar mengadakan pementasan di Kota Purwodadi, Teguh bersua dengan Raden Ayu Srimulat, sebagai pemilik grup kesenian keliling. Disinilah titik awal kebersamaan mereka dalam Orkes Keroncong Bintang Timur pimpinan Djamaluddin Malik serta Orkes Keroncong Bintang Tionghoa yang dipimpin oleh Kho Thay Yan. Kemudian pada tahun 1949, Raden Ajeng Srimulat mendirikan Orkes Keroncong dengan nama Avond dengan Teguh sebagai motor penggerak utamanya.

Pada tanggal 8 Agustus 1950, Teguh Slamet Rahardjo (Kho Djien Tiong) yang berusia 24 tahun menikah dengan Raden Ayu Srimulat anak seorang Wedana di Bekonang Solo yang telah berusia 41 tahun namun tetap cantik. Enam tahun pertama pernikahannya kepemimpinan grup kesenian tetap ditangan isterinya. Hampir dalam waktu yang bersamaan mereka kemudian mendirikan grup Orkes Keroncong dengan nama "Gema Malam Srimulat".

Nama "Gema Malam Srimulat" adalah sebuah kelompok kesenian yang menyuguhkan gabungan antara seni lawak dan seni bernyanyi, terutama lagu-lagu yang berlanggam Jawa dengan irama keroncong. Penyanyinya waktu itu antara lain Kusdiarti, Suhartati, Ribut Rawit, Maleha, Rumiati, dan Srimulat sendiri. Teguh sendiri menjadi sebagai pemain gitar dan biola, dua alat musik yang sangat dikuasainya. Sebelum memasuki tahun 1957, "Gema Malam Srimulat" berganti nama menjadi "Srimulat Review". Srimulat Review terus bersinar, musik

dan penyanyinya memikat, lawakan gaya dagelan Mataramnya memukau dan anggotanya terus membengkak. Pada kurun waktu ini Teguh telah menjelma menjadi seorang pemimpin, guna mengambil alih kedudukan mendiang isterinya. Teguh adalah poros dari seluruh kegiatan grup lawak ini, mulai dari pembuatan naskah, menentukan tema lawakan, manajemen keuangan, penentuan siapa pemain yang harus tampil, sampai kepada harus menentukan pengembangan usahanya, semua ada di tangannya. Akhirnya pada tahun 1963 “Srimulat Review” berubah nama menjadi Aneka Ria Srimulat yang menyajikan beragam nyanyian dan lawak dengan tetap mempertahankan ciri khas Srimulat. Yang dikemudian hari dikenal dengan nama Srimulat.

Tahun 1969 Raden Ayu Srimulat, istri Teguh meninggal dunia. Secara otomatis kepemimpinan Teguh atas Grup Srimulat semakin mantap dan eksis. Kemudian, Teguh menikahi Djudjuk Djuwariyah (21 tahun), seorang penyanyi dan penari Jawa. Konon pernikahan tersebut atas kesepakatan dengan dari isteri pertamanya Raden Ayu Srimulat. Nampaknya pernikahan Teguh dengan Djudjuk Djuwariyah membawa tuah dan berkah tersendiri bagi kejayaan Srimulat, menjadi primadona bagi Srimulat. Dalam perkembangannya, kelompok Srimulat mendirikan panggung-panggung tetapnya di Surabaya, Solo, Semarang, dan Jakarta. Walaupun memiliki beberapa cabang keputusan yang penting tetap di lakukan oleh Teguh di Kota Solo. Selama kurun waktu tahun tujuh puluhan hingga tahun delapan puluhan. Srimulat berhasil mengukuhkan dirinya sebagai kelompok lawak yang paling sukses dengan Djudjuk sebagai Sri Pentas dan sekaligus primadona bagi grup tersebut. Setiap pertunjukannya selalu dinantikan dan dijejali oleh penonton. Pada kurun waktu ini Teguh mulai memasukkan artis atau aktor nasional yang terkenal. Dan, menarik penampilan Djudjuk, rotasi pemain ini dianggap berhasil dalam menarik animo penonton untuk melihat penampilan Srimulat.

Pada waktu itu, panggung pementasan yang digunakan adalah panggung yang bersifat permanen di Taman Sriwedari, Solo. Selain itu, Aneka Ria Srimulat juga mengadakan pentas keliling kota dengan mengunjungi pasar malam dan pusat keramaian. Srimulat melaksanakan dua pola ini selama 10 tahun. Tetapi praktis, Srimulat lebih banyak melakukan pementasan keliling ke Kota Jember, Malang, Blitar, Kediri, Madiun, Semarang, Pati, Kudus, Pekalongan dan beberapa kota di Sumatera dan Kalimantan. Ketika masih nomaden, anggota Srimulat mencapai sekitar 28 orang. Bahkan tahun-tahun selanjutnya Srimulat sudah *go internasional*. Beberapa kali mengadakan show keluar negeri seperti Eropa, Amerika, Asia Timur dan Australia. Suatu prestasi yang membanggakan bagi grup lawak tingkat lokal menjadi tingkat nasional bahkan tingkat internasional.

Pada tahun 1982, Srimulat mengalami transformasi yang cukup berpengaruh untuk karir mereka selanjutnya. TVRI Stasiun Pusat Jakarta mulai menayangkan Srimulat sekali dalam sebulan selama 55 menit. Sejak itu, Srimulat mengalami masa kejayaan selama 5 tahun. Setelah menguasai televisi (TVRI masih satu-satunya televisi yang boleh mengudara), Srimulat kemudian juga ikut terlibat dalam beberapa produksi film layar lebar.

Judul cerita yang ditampilkan selalu menggelitik rasa penasaran konsumennya seperti, *Bengkel Asmara*, *Master of Frankenstein*, *Wonder Eyes of Dracula*, *Ambassador of*

Cleopatra, Perkawinan dengan Mayat, Pemburu Jejak Kuntulanak, *Hostes Drakula*, Roh Cleopatra, Mogok Sex, *Relax in Love*, Drakula Delapan Penjur Angin, *Janda of Navarove*, dan Drakula Sakit Gigi. Judul-judul tersebut diciptakan oleh Teguh. Tema-tema tersebut didapatkannya dari surat kabar, majalah-majalah, dan menonton film di bioskop. Dengan banyaknya referensi tersebut seakan-akan judul-judul cerita mengalir dengan gampang yang tertuang dalam skenario. Teguh merancang sendiri tema-tema dan jalinan cerita lawakannya. Namun seringkali cerita lawakan yang ditampilkan Srimulat selain dari Teguh juga permintaan dari para penanggap Srimulat sendiri. Tema-tema yang diangkat hampir semuanya tentang kehidupan di dalam keluarga, ditambah isu-isu yang sedang hangat seperti narkoba, kejahatan dan obat-obatan. Ini adalah kelebihan Teguh.

Selama memimpin grup Srimulat Teguh menggunakan corak kepemimpinan yang masih kekeluargaan dan masih menganut sifat komunal. Pendidikan anggota yang secara umum masih rendah, menjadikan sifat kepemimpinan Teguh bersifat Paternalistik. Seluruh mekanisme yang berkaitan dengan Srimulat seperti ide lawakan, penyusunan cerita, manajemen keuangan, sampai kepada keputusan untuk mengembangkan usaha semuanya ada di tangan Teguh.

Pola kepemimpinannya inilah yang di kemudian hari menghasilkan berbagai macam persoalan di internal Srimulat. Ini dikarenakan kepemimpinannya yang bersifat paternalistik tidak bisa dijadikan landasan, untuk memecahkan berbagai macam persoalan dan permasalahan yang bersifat rasional-modern. Tidak adanya pembagian otoritas kekuasaan, dan keuangan, tidak adanya sistem *punish* dan *reward* yang jelas, dan kemudian persoalan memunculkan pada regenerasi pelawak senior.

Permasalahan tersebut, membuat anggotanya sering berganti-ganti. Banyaknya anggota senior yang keluar dari Srimulat. Menjadikan grup ini selalu dirundung berbagai permasalahan. Banyak anggotanya yang senior keluar dari Srimulat. Dan, masing-masing personal anggota senior Srimulat ini tetap eksis di luar grupnya, bahkan tidak jarang mereka membentuk grup lawak yang baru dan sukses dengan membawakan model-model lawakan ketika masih di Srimulat. Pada tahun 1975, Johny Gudel dan beberapa anggota papan atas Srimulat (Kardjo AC/DC, Suroto, Subur, Rujilah, Rus Pentil, Sumiati) memisahkan diri dari Srimulat untuk mendirikan grup lawak sendiri. Ini merupakan gelombang persoalan pertama yang melanda Srimulat.

Pada bulan Agustus 1986, pelawak-pelawak top Srimulat, seperti Gepeng, Basuki, Timbul, Tarzan, Kadir, Nurbuat, dan Rohana juga menyatakan diri keluar dari Srimulat. Ini merupakan gelombang kedua eksodus orang-orang Srimulat. Srimulat didera oleh berbagai komplikasi masalah yaitu terjadi benturan antara masalah manajemen dan kepemimpinan, serta banyak keluarnya pemain-pemain yang sudah handal.

Pada tahun 1988 Srimulat terancam tergusur dari Taman Ria Senayan karena sepi penonton. Srimulat cabang Semarang juga menutup diri pada 6 November 1988. Pementasan di Taman Ria Senayan bubar pada tanggal 1 Mei 1989 dengan menunggak hutang 22 juta

rupiah dan menyisakan 40 personel (18 pelawak, 8 musisi, 7 penyanyi, 4 penata dekor, 2 penata cahaya dan suara, 1 orang pengurus pakaian) dalam keadaan menganggur. Srimulat praktis tamat pada tahun 1989. Namun, etika Srimulat yang ditanamkan oleh Teguh kepada para bekas pemainnya yang tersebar keseluruh jagat hiburan, tetap memegang teguh apa yang selama ini diberikan diajarkan oleh Teguh. Hal ini tercermin dari tipe lawakan-lawakannya yang masih mencerminkan kala mereka masih tergabung dalam grup Srimulat.

THAYEB MOHAMMAD GOBEL



Tidak banyak orang yang memiliki naluri bisnis yang kuat sebagaimana dimiliki Thayeb Mohammad Gobel. Hingga sekarang namanya dikenang sebagai pelopor industri elektronik dalam negeri. Usahanya diawali dengan memproduksi radio transistor yang sederhana bermerk Cawang. Berkat kejelian melihat peluang bisnis dan kerja kerasnya ia berhasil menjadi raja industri elektronik di tanah air dengan produk bermerk National. Gobel meninggal dunia pada tahun 1983. Dua puluh tahun setelah ia meninggal dunia, pewarisnya mengubah merk National menjadi Panasonic.

panasonic.co.id/idstage/ImgUpd/tn_mhmd_gobel.gif

Suatu ketika pada decade 1950-an Thayeb Mohammad Gobel mendengar pidato Presiden Soekarno yang mengatakan bahwa kalau kita mau disebut maju maka para petani Indonesia yang berada di seluruh pelosok tanah air yang tinggal di lembah maupun di gunung harus menikmati adanya radio, lemari es, dan barang elektronik lainnya. Sebagaimana biasa pidato Presiden Soekarno selalu memukau. Bagi Gobel, pidato ini memberikan informasi yang amat berharga tentang adanya peluang bisnis. Naluri bisnisnya langsung mengalir deras karena membayangkan besarnya jumlah petani Indonesia. Mereka membutuhkan radio untuk mendapatkan informasi dan sekaligus hiburan. Sebaliknya pemerintah juga berkepentingan agar dapat menyampaikan program maupun mengembangkan jiwa nasionalisme kepada seluruh rakyat Indonesia.

Berbekal analisa bisnis tersebut, Gobel mengajak beberapa temannya berpatungan membuka usaha industry elektronik. Mereka mendirikan PT Transistor Radio Manufaturing Co pada tanggal 30 Agustus 1956. Perusahaannya bergerak di bidang elektronik yang mengkhususkan diri untuk memproduksi radio transistor dengan merk Cawang. Teknologinya sederhana menggunakan baterai dan harganya terjangkau kelas menengah ke bawah.

Bisnis perdana Gobel dalam bidang elektronik berhasil mendapat sambutan dari rakyat karena mereka dapat menikmati hiburan dan mengetahui perkembangan. Kehadiran perusahaannya juga mendapat dukungan pemerintah karena dapat dimanfaatkan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada tahun 1957, Gobel memperoleh beasiswa Colombo Plan untuk melanjutkan pendidikan ke Jepang. Kesempatan ini tidak disia-siakannya. Selain belajar, ia juga mencari berusaha bertemu dengan Kanusuke Matshuhita, seorang pengusaha elektronik terkenal di Jepang pada saat itu sehingga dijuluki raja usaha elektronik. Usahanya berhasil. Ia pun bertemu dengan Matshuhita. Pertemuan ini sangat penting bagi Gobel untuk mengembangkan bisnisnya.

Sepulang dari Jepang, perusahaan elektronik Gobel mulai memproduksi pesawat televisi. Keputusannya didasari naluri bisnisnya dalam menyambut Asian Games keempat di Jakarta pada tahun 1962. Asian Games adalah pertandingan olah raga negara-negara seluruh Benua Asia selama empat tahun sekali. Asian Games diadakan pertama kali di New Delhi, India pada tahun 1951. Kegiatan Asia Games yang kedua diselenggarakan di Manila, Filipina, dan Asian Games yang ketiga di Tokyo, Jepang pada tahun 1958. Peluang bisnis dari kegiatan Asian Games juga diperoleh Gobel dari pengalaman perusahaan Matshuhita yang mendapatkan untung besar pada saat Asian Games diselenggarakan di Tokyo.

Gobel berpendapat bahwa rakyat Indonesia membutuhkan pesawat televisi agar dapat menikmati pertandingan olah raga tanpa harus pergi ke lokasi pertandingan. Di samping itu pemerintah juga berkepentingan untuk menyiarkannya secara langsung ke seluruh wilayah Indonesia. Gagasan produksi televisi secara besar-besaran ini disampaikan Gobel kepada Menteri Penerangan Muladi agar diberikan izin membangun pemancar televisi. Muladi langsung menyetujuinya.

Berbekal izin Muladi itulah Gobel mengembangkan bisnis elektroniknya. Ia segera menghubungi Matshuhita di Jepang agar mengekspor komponen-komponen televisi untuk kemudian dirakit di Indonesia dengan merk National. Menjelang Asian Games berlangsung, sebanyak 10.000 unit pesawat televisi berhasil dirampungkan perusahaan Gobel. Inilah satu keberhasilan lain darinya, yakni menghasilkan pesawat televisi pertama di Indonesia.

Gobel berasal dari keluarga petani. Oleh karena itu pengusaha kelahiran Gorontalo, Sulawesi Tenggara ini sangat memahami kebutuhan alat pertanian. Ia dengan jeli menangkap peluang bisnis ini karena mayoritas penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani.

Gobel melihat pertanian di Indonesia masih kurang maju akibat peralatan pertanian masih sangat sederhana. Berbeda dengan apa yang dilihatnya di Jepang. Para petani di negeri matahari terbit sudah menggunakan alat-alat pertanian yang lebih canggih sehingga hasil pertanian bisa lebih banyak dan dapat dikerjakan dalam waktu yang cepat.

Berdasarkan pengalaman tersebut Gobel mempunyai gagasan untuk membuat traktor serta peralatan pertanian lainnya. Maka ia menambah bidang usahanya dengan mendirikan

PT Pabrik Diesel dan Traktor yang membuat berbagai macam peralatan pertanian seperti pengering gabah, penyemprot hama, huller dan lain-lain

Demikianlah, dari waktu kewaktu usaha Gobel terus berkembang ke berbagai bidang sesuai kebutuhan masyarakat, seperti angkutan umum dengan mendirikan PT Angkutan TAVIP.

Pada tahun 1967 Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia yang mengatur Penanaman Modal Asing (PMA). Berdasarkan undang-undang ini pengusaha Indonesia diizinkan mendirikan perusahaan dengan modal asing atau bekerjasama dengan perusahaan asing.

Sebagai seorang pengusaha yang sudah berpengalaman, Gobel memandang pemberlakuan undang-undang Penanaman Modal Asing tersebut sebagai peluang bisnis. Naluri bisnisnya langsung bekerja untuk mengembangkan industri elektronik yang dirintisnya. Ia segera menjalin kerjasama dengan industry elektronik Matsuhita Electric Industrial Co.Ltd yang berkantor pusat di Tokyo, Jepang. Mereka telah membantu Gobel dalam merintis industry elektronik PT Transistor Radio Manufacturing Co sejak tahun 1958. Bentuk bantuan Matsuhita berupa wawasan bisnis kepada Gobel, keahlian teknis merakit kepada pegawainya, dan menjual komponen-komponen elektronik kepada perusahaannya.

Kerjasama yang sudah terjalin dengan baik antara Gobel dan Mtshuhita memperlancar rencana usaha patungan antara keduanya untuk mengembangkan PT Transistor Radio Manufacturing Co yang didirikan Gobel. Kurang dari tiga tahun setelah pemberlakuan Undang-Undang Penanaman Modal Asing, Gobel dan Matsuhita mendirikan P.T. National Gobel. Perusahaan elektronik dalam negeri pertama ini diresmikan pada tanggal 27 Juli 1970.

Setelah bekerjasama dengan Matsuhita, perusahaan Gobel tidak hanya memproduksi radio dan televise saja tetapi juga alat-alat elektronik lainnya seperti kipas angin, lemari es, udara pendingin buatan (air coditioning / AC), dan lain-lain.

Gobel dengan cepat menjadi raja elektronik di Indonesia. Berkat jasanya mengembangkan industry elektronik itulah pada tahun 1977 ia mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai "Pengusaha Teladan". Sementara Pemerintah Republik Indonesia menganugerahinya penghargaan Satya Lencana Pembangunan. Penghargaan juga diperolehnya dari Pemerintah Jepang berupa Bintang Jasa Kelas Tiga (Kun Santo Zuikosho).

Gobel lahir di Tapabone, Bolongo, Gorontalo pada 2 September 1930. Ia putra pertama dari pasangan suami istri Mohammad Gobel dan Chadijah. Pendidikannya ditempuh dari Sekolah Rakyat (*volkschool*) pada masa pemerntahan kolonial Hindia Belanda. Menginjak usai 12 tahun ia menyaksikan pergantian masa penjajahan dari Belanda ke Jepang. Masa penjajahan Jepang berakhir pada tahun 1945.

Lulus dari Sekolah Rakyat, Gobel melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di Sekolah Menengah Pertama Nasional (SMPN) Gorontalo. Demi melanjutkan pendidikannya,

ia pindah ke Kota Makassar dan bersekolah di SMA Sawerigading. Pada saat itu sedang berlangsung perang mempertahankan kemerdekaan. Gobel bergabung dalam Tentara Pelajar di Makasar melawan pasukan Belanda.

Di Kota Makasar, Gobel harus membiayai kehidupannya sendiri. Untuk itu ia sempat bekerja sebagai *Klerk* (juru tulis) pada *Hoof van Het Administratie Kantoor de Landkassen* sebelum bekerja di bagian pencatatan keluar-masuknya barang-barang di Pelabuhan Makasar. Pekerjaan ini juga terpaksa ditinggalkan karena harus menyelesaikan pendidikannya.

Setelah berhenti bekerja di pelabuhan, Gobel sempat bekerja pada beberapa perusahaan asing dengan berbagai jabatan hingga akhirnya menjadi salesman di sebuah perusahaan pribumi, *Dasaad Musin Concern* di Makassar. Ia pindah kerja ke *Family Sareikat Company* (FASCO) yang berkantor di Jakarta. Karirnya meningkat menjadi *sales manager* hanya dalam waktu tiga bulan. Sukses pada bagian ini, membuat pimpinan FASCO mengangkatnya sebagai Kepala Cabang FASCO di Surabaya, Jawa Timur.

Kedudukan yang mampan sebagai Kepala Cabang FASCO tidak membuatnya merasa puas. Akhirnya Gobel mengundurkan diri dari FASCO agar dapat membangun perusahaannya sendiri. Namun memimpin usaha sendiri ternyata tidak mudah. Usaha dagangannya selalu bangkrut, mulai dari usaha jual-beli motor, mebel hingga membuat semir. Pada tahun 1954 ia bekerja pada Behring NV, sebuah perusahaan dagang yang bergerak dalam berbagai bidang, antara lain membuat radio dengan mengimpor komponen-komponennya dari Austria. Dua tahun kemudian berhenti dan mendirikan perusahaan plastik PT Golden Star Plastik Co.Ltd. Di samping itu juga mendirikan PT Transistor Radio Manufacturing Co yang memproduksi radio transistor sederhana denan merk Cawang hingga mencapai sukses sebagai raja industry elektronik di tanah air.

Kesuksesan Gobel diperoleh dengan bekerja keras. Ia selalu menanggapi perusahaannya sebagai “istri keduanya” sehingga tidak jarang tidur di pabrik, dan memperlakukan seluruh pegawainya sebagai mitra bisnis yang harus diperhatikan kesejahteraannya, Pola hubungannya dengan karyawannya dipuji sebagai contoh ideal hubungan industry Pancasila oleh Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia yang berkunjung ke pabrik pusat PT. National Gobel pada bulan April 1983.

Suatu ketika Gobel mengungkapkan falsafah bisnis yang dianutnya, yakni falafah pohon pisang. Menurut pengusaha sukses ini bahwa semua bagian pohon pisang berguna bagi kehidupan manusia. Sebagai contoh batang potong pisang dapat digunakan sebagai mainan anak-anak atau digunakan untuk upacara kematian. Sementara daunnya dapat dipakai di dapur untuk keperluan rumah tangga, dan buahnya dapat dimakan atau diperjualbelikan. Keistimewaan lainnya, pohon pisang dapat tumbuh dimana saja dan selalu menyiapkan generasi selanjutnya sebelum mati.

Pohon pisang sangat dekat dengan kehidupan Gobel. Sejak kecil ia sudah mengenalnya dan bahkan berdagang buah pisang. Masih lekat dalam ingatannya ketika membeli buah pisang

dari pedagang keliling kemudian dijualnya dengan harga yang lebih tinggi sehingga memperoleh keuntungan. Hasilnya dijadikan modal berdagang ayam. Keuntungan berjualan ayam digunakannya untuk membeli seekor kerbau yang nantinya juga dijual.

Berbekal pengalaman berdagang buah pisang itulah, Gobel menjual hasil pertanian dari kampung halamannya seperti bawang, tembakau, dan jeruk kepada para tengkulak. Ia mengorganisir para petani di desanya agar harga jualnya tidak rendah.

TIMBUL HADIPRAYITNO



Dalang ini tetap selalu berpegang teguh dalam pementasannya kepada pakem klasik “gaya Ngayogyakarta” lakon pewayangan. Kemampuannya dalam pementasan lakon carangan membedakan dengan dalang yang lainnya. Karena kemampuannya dalam melakukan prosesi ruwatan diminta untuk meruwat penguasa Orde Baru. Pengubah lakon “Semar mBabar Jati Diri” itu dianggap sebagai dawuh (permintaan) dari penguasa Orde Baru untuk mereflesikan dirinya.

wayangprabu.files.wordpress.com

Nama tokoh dalam bidang seni dan budaya sering ada kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dengan nama tokoh yang satu ini. Kadangkala tertukar dengan nama “Timbul Srimulat” karena sama-sama menggunakan nama Timbul. “Hadiprayitno” juga sering dipersamakan dengan nama “Hadisugito”, keduanya adalah sama-sama tokoh dalam bidang pewayangan. Namun, nama Ki Timbul Hadiprayitno yang populer dikalangan penggemar wayang kulit. Corak dalam pementasannya yang konsisten, selalu menyesuaikan dengan jalur pakem pewayangan *gagrag*, walaupun pementasannya menggunakan lakon Carangan (sesuai dengan pesanan si tuan rumah), namun selalu runtut dan sesuai dengan jalurnya.

Pada dasarnya setiap pementasan wayang baik secara *Klassik* ataupun *Carangan*, sistem pembabakannya selalu terdiri atas *Jejer* (pembukaan), Perang Kembang (kembangnya perang, perang awal), *Goro-goro* (ditandai dengan kemunculan tokoh Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, namun juga kadang-kadang tokoh utamanya), Perang Brubuh (penentuan kemenangan dan kekalahan antara kekuatan baik dan kekuatan buruk, yang dikonotasikan dengan tokoh dari Negeri Pandawa dan Negeri Kurawa). Ada dua versi yang selalu tarik ulur dalam pementasan seni pewayangan ini, pertama *Klassik* (selalu konsisten berkiblat pada

cerita Ramayana dan Mahabarata), kedua *Carangan* (diluar dari kedua pakem tersebut) sering disebut dengan cerita modern, biasanya lebih disukai oleh kaum muda, bila dibandingkan dengan cerita yang pertama tersebut.

Yang monumental bagi peminat wayang kulit adalah pementasan lakon *Carangan Bima* dalam rangka mencari air suci *perwitasari*. Dalang Ki Timbul Hadiprayitno pernah menggarapnya secara spektakuler dalam pentas wayang kulit berjudul “*Banjaran Carios Bima Sena*”. Ceritanya melukiskan biografi Bima (tokoh Werkudara/Bima) mulai ketika lahir hingga meninggal. Puncaknya adalah adegan pertemuan Bima dengan seekor naga yang besar (Dewa Ruci). (Versi lain menceritakan tentang Bima yang dicurangi oleh Pendeta Durna untuk mengambil air suci perwita sari yang ada di tengah Samudera, yang secara akal sehat tidak memungkinkan akan selamat nantinya), yang dalam sebagian pemahaman orang Jawa merupakan bagian dari *manunggaling kawula lawan gusti*. Pertemuan antara manusia dengan Tuhan-nya, yang barangkali dalam konteks “sufi” dipahami sebagai tataran *makrifat*. Tahapan tersebut meliputi *Syariat* (tuntunan, hukum agama), *Tarekat* (jalan yang harus dilalui), *Hakekat* (pengetahuan inti sari dari kehidupan ini) dan *Makrifat* (insan yang kamil, yaitu manusia sempurna yang disayang oleh Tuhannya). Lakon *Banjaran* yang lainnya adalah; Abimanyu Gugur, Antasena Takon Bapa, Durna Gugur, Gatotkaca Krama, Rama Nitis, Suyudana Gugur, dan Kresna Duta. Tidak setiap dalang mampu melakonkan Cerita *Banjaran* dalam setiap pementasannya. Karena cerita *Banjaran* ini termasuk jenis lakon yang serius untuk dipentaskan.

Cerita yang lainnya adalah “*Semar mBabar Jati Diri*”. Lakon ini merupakan determinasi dari lakon “*Wahyu Makutharama*”, pakem klasik yang sering dipentaskan. Pada prinsipnya mengedepankan kehebatan seorang ksatria dalam membeberkan ajaran *Asta Brata* yang berisi konsep-konsep kepemimpinan, yang ditokohkan oleh sosok Arjuna (Pandawa) melawan sosok Duryudana (Kurawa). Memperebutkan “*Wahyu Makutharama*” yang ada pada Bagawan Kesawasidi yang ada di Padepokan Kutharunggu.

Lakon “*Wahyu Makutharama*”, memberikan pelajaran menjadi seorang pemimpin yang baik dengan acuan pada ajaran *Asta Bratha*. Pemimpin, orang yang pandai membeberkan tentang konsep kepemimpinan itu wajar. Sudah lumrah memang tugas seorang pemimpin memang untuk *ngomong*. Selain lakon “*Semar mBabar Jati Diri*” yang inti sebenarnya hendak merefleksikan bahwa, pada rakyat kecil juga ada kebutuhan untuk bicara, tidak melulu “*dibicarain*”, juga *ngudal pawulang* (dalang) mementaskan lakon *Wahyu Harjadah*, *Wahyu Kembang Slombo*, *Wahyu Panca Purbo*, dan *Wahyu Mustika Aji*.

Lakon cerita “*Semar mBabar Jati Diri*” diterjemakan sebagai *dawuh* dari Pak Harto kepada diri Ki Timbul dari pertemuan antara perkumpulan dalang seluruh Indonesia (Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Anom Suroto, Ki Bono, Ki Gito Purbatjaraka, dan Ki Panut Darsono), atas saran Pak Harto (penguasa kala itu) untuk membuat cerita yang menarik (*carangan*), yang memberikan ajaran filosofi Jawa kepada pemirsa dan peminat wayang kulit. Dengan tokoh sentralnya Semar. Kemampuan Ki Timbul Hadripayitno dalam mengangkat karya tersebut dianggap sebagai hal yang luar biasa. Karena tema tersebut, dianggap keluar

dari pakem acuan pewayangan kitab Ramayana dan Mahabarata. Hal tersebut yang jarang dilakukan oleh dalang yang lainnya.

Dalam dunia pewayangan tiga penguasa di jagat raya ini yang merupakan morfologi (pengejawantahan) dari sebuah telur ayam. Kulit dari sebuah telur ayam di personifikasikan sebagai tokoh pewayangan dengan *Togog*, diperintahkan untuk membimbing dari tokoh kelompok Kurawa (perbuatan buruk), Putih telur dipersonifikasikan sebagai tokoh *Semar* yang diperintahkan untuk membimbing kelompok Pendawa (golongan putih/kebaikan), dan kuning telur sebagai *Bethara Guru* sang penguasa semesta jagat ini.

Ketika, Ki Timbul Hadiprayitna menyampaikan cerita pementasan dengan lakon "*Semar mBabar Jati Diri*", dipersonifikasikan tokoh sang Semar sebagai Pak Harto (sebagai penguasa kala itu), dituturkan dengan ketika sang dalang *nyondro* tokoh Semar tersebut. Kemudian tokoh ini identik dengan yang suka memberikan petunjuk, pencerahan, penganyaman, dan pembimbing kepada rakyatnya. Singkat cerita, ketika itu Semar muncul sebagai pembimbing tokoh pendawa dan para punakawannya. Namun, suatu ketika Negara dalam keadaan *tata titi tentram karta raharja*, tokoh Semar ini dilupakan oleh Pandawa dan punakawannya. Oleh karenanya Semar menghilang. Kaum Pendawa yang sedang berseteru dengan Kurawa kala itu, dalam keadaan terdesak. Kemudian mencari keberadaan Semar. Kekacauan semakin mendesak kaum pendawa. Bahkan muncul tokoh baru seorang raksasa yang sangat besar yang membuat onar, kaum Pendawa dan kurawa tidak mampu mengatasinya. Kecuali dengan mata batin yang jernih dapat mengurai kekusutan dari gonjang-ganjing tersebut. Akhirnya punakawanlah (Gareng, Petruk dan Bagong) yang mampu mengatasi keributan tersebut. Ternyata Raksasa yang membuat kacau itu adalah penjelmaan dari tokoh Semar.

Lakon *Semar mBabar Jati Diri* tersebut, mengambil seting waktu pasca perang Barathayuda (perang yang besar antara Pandawa dan Kurawa). Dalam lokon tersebut peran sentral adalah pada tokoh Prabu Baladewa. Tokoh tersebut satu-satunya tokoh dari Pendawa dan Kurawa yang tersisa di akhir jaman—menjadi tokoh perantara atau pembuka dialektika antara pemikiran penguasa dan rakyat.

Kesan tersebut nampak dari ketika dialog para keturunan Kurawa yang masih hidup, mencoba memberontak kepada Parikesit (anak dari Abimayu dan cucu dari Arjuna) dan sempat membuat goyah suasana kerajaan. Melihat kenyataan tersebut, dihadapan Parikesit yang waktu itu tidak lagi memperhatikan keberadaan Semar, Baladewa mengungkapkan sejarah (pasca perang Barathayuda). Dalang Ki Timbul Hadiprayitno, mencoba mempersonifikasikan suasana perang Barathayuda, dengan perang Kemerdekaan. Yang merebut kemerdekaan itu bukan hanya milik Bung Karno dan Pak Dirman semata. Perjuangan itu semata-mata untuk mencapai masyarakat yang adil, dan makmur.

Adil dan makmur sering muncul sebagai isu. Kemakmuran dapat dipersamakan dengan perubahan dengan perubahan yang baik, tetapi soal kemakmuran itu ada pada dalam rasa (*dunumung aneng rasa*). Keadilan sebuah panggilan rasa. Keadilan tidak pernah ada selama

pengambilan kebijakan tidak memberikan atau menjiwai rasa adil itu. Sebaliknya, rasa adil juga mengandung akan tuntutan mawas diri. Filosofi itu di analogkan dengan lulusan SD *kog* minta menjadi Caleg (Camat) yang *mokal* (tidak mungkin). Itu namanya *nggegeni* (menempatkan diri) pada rasa adil.

Dalang yang tergolong bertubuh mungil ini adalah salah satu dalang yang terkenal yang masih mengikuti pakem pedalangan, khususnya pedalangan *gagrag* Yogyakarta. Karena keteguhannya dalam memegang pakem tersebut sering dianggap sebagai acuan bagi dalang-dalang muda, bahkan oleh Penguasa Orde Baru itu Ki Timbul Hadiprayitno secara periodik (setahun sekali) mempagelarkan wayang kulit di Taman Mini Indonesia Indah. Bahkan, secara khusus diundang oleh Pak Harto untuk mementaskan Lakon “*Murwo Kolo*” (dari kata Bethara Kala), sekaligus meruwat anggota keluarganya. Lakon sakral tersebut, tidak setiap dalang mampu mementaskannya, biasanya oleh “Dalang Tua”. Karena setelah pementasan itu akan diikuti dengan prosesi sebuah “*ruwatan*”. Salah satu upacara adat Jawa yang bertujuan untuk membebaskan manusia dan masyarakat dari ancaman bahaya. (Inti upacara ruwatan itu sesungguhnya memohon perlindungan dari Sang Pencipta dari marabahaya seperti bencana alam dan lainnya, juga memohon transendensi berupa doa mohon ampunan dari kesalahan-kesalahan yang sudah dilakoni sehingga menyebabkan bencana).

Upacara ini asalnya dari cerita Bathara Kala yaitu makhluk raksasa. Bathara Kala itu sendiri dahulunya merupakan putra dari Bethara Guru atau anak dewa yang tidak diakui keberadaannya. Lahirnya Bethara Kala diawali, sewaktu Bethara Guru sedang bermesraan dengan Bethari Uma (permaisurinya) di Kayangan. Namun, kemesraan itu gagal dilanjutkan sampai tuntas. Diceritakan bahwa, Bethara Guru sudah tidak kuat menahan hawa nafsu yang menggelegak, akhirnya mencapai orgasme sehingga air mani Bethara Guru jatuh ke laut, dan menjelma menjadi seorang raksasa bernama Bethara Kala, yang berwujud raksasa. Raksasa inilah yang dikemudian hari melanglang buana mencari mangsanya.

Suatu prestasi yang luar biasa dilalui Ki Timbul Hadiprayitno, tawaran pementasan yang tidak pernah berhenti (*mbanyu mili*). Pagelarannya di TMII itu tanpa disadari oleh panitia, merupakan ajang pertemuan reuni keluarga besar orang Jawa di perantauan. Biasanya penonton yang datang adalah dari Jakarta dan sekitarnya bahkan datang dari Propinsi Lampung dan Propinsi Sumatera Selatan. Tidak berlebihan sekiranya, kala pementasan dalang satu ini tidak pernah sepi penonton dan tidak ada penonton yang bergeser dari tempat duduknya.

Dampak dari pementasan Ki Timbul Hadiprayitno adalah menghidupkan roda ekonomi di sekitar tempat tersebut. Baik penyedia jasa penginapan, jasa transportasi, dan jasa penyedia konsumsi. Hal, ini dapat menggerakkan roda ekonomi masyarakat sekitarnya. Dampaknya akan meningkatkan tingkat kehidupan ekonomi masyarakat. Selain itu dalang yang satu ini, juga mempunyai banyak anak angkat. Dalam setiap pementasannya diberbagai tempat, jika bertepatan dengan lahirnya seorang bayi, dan mendapat kehormatan untuk memberikan nama pada anak tersebut. Sehingga tidak mengherankan dikemudian hari, beliau ini banyak mempunyai anak angkat.

Atas pengabdianya dalam kesenian wayang kulit *gagrag* Ngayogyakarta, Ki Timbul Hadiprayitno, sejak tahun 1986 mengajar di ISI Yogyakarta. Adapun berkaitan dengan penghargaan, Ki Timbul Hadiprayitno pernah menerimanya dari Mendikbud RI, Kodam V Brawijaya Jatim, Polda Jateng, TVRI Stasiun Yogyakarta, RRI Nusantara II, Pemda Bantul, Fakultas Sastra UGM, mingguan Buana Minggu Jakarta, dan Pepadi. Sementara dari Keraton Yogyakarta tempat dimana ia mengabdikan dirinya sebagai abdi dalem, Ki Timbul Hadiprayitno mendapat anugerah nama M. W. Timbul Cermo Manggala.

Selain itu, Ki Timbul Hadiprayitno juga aktif mengerjakan penulisan Naskah dan Karya Seni, antara lain Smaradahana (1995), Ontran-ontran Mandura (1996), Dewa Ruci (1997), Prigiwa-Pregiwati (1997), Babad Alas Mertani (1999), Harjuna Wijimulya (2000), Sang Palasara (2001), Apologi Rama (2001) Televisi Wayang serial Gathotkaca (1999-2000). Pengalaman dalam program Pengabdian Masyarakat: Tim Penyuluhan Seni ISI Yogyakarta bidang seni pedalangan di DIY dan sekitarnya (1999 s/d 2001); Ketua PEPADI (Persatuan Dalang Indonesia) Propinsi DIY dua periode sejak 1998 – 2001 dan 2001 – 2004; Anggota Dewan Kebijaksanaan SENA WANGI Jakarta (2001-2004); Ketua tim Sibermas ISI Yogyakarta (2001-2004) di Kab Gunung Kidul DIY Ketua Pendampingan Usaha Kecil Menengah Perajin Kulit di Kecamatan Pajangan Bantul, Yogyakarta (2001). Pengalaman misi luar negeri : 1989 ke London sebagai tim editing film wayang *The Crown of Roma*, 1997 ke India dalam rangka *workshop and Exhibition Indian and South East of Asia Tribal Art*.

Dalang (akronim: *ngudal piwulang*) kelahiran daerah Jenar, Bagelen, Purworejo, 20 Juni 1934 ini hanya lulusan Sekolah Rakyat (SR). Sebagaimana dengan kebiasaan orang lama jarang membudayakan tradisi tulis sebagai dokumentasi dirinya. Darah seni pedalangan mengalir deras dari garis kakeknya, Ki Gunawarta. Pada awalnya Timbul kecil yang masih bocah itu memang sudah menunjukkan kelebihannya dalam bermain wayang.

Pada tahun 1956, Timbul muda masuk ke *Habirandha* (*Henekekake Birowo*/ dari dalang Ki Hadi Sugito), Ki Kasmono (tentang sangitan), Ki Gondo Margono (tentang suluk), Ki Bancak (tentang sabetan wayang), dan Ki Nartasabda (tentang antawacana). Belajar di sekolah pedalangan tersebut tidak dituntaskan karena Timbul muda lebih banyak melakukan pementasan dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Sekaligus mengasah kemampuannya dalam mempagelarkan wayang kulit. Kerja kerasnya tidak sia-sia. Mula-mula Timbul menggelar pementasannya di daerahnya. Eksistensinya sebagai dalang semakin mendapat pengakuan luas, terbukti kemudian Ki Timbul menguasai wilayah Yogya bagian Selatan, Utara, Timur dan Barat.

Perkenalannya dengan Painah, seorang *waranggana*. Atau penyanyi/sinden terkenal di RRI Nusantara II, juga bekas *sri pentas* Ketoprak RRI. Dari hasil perkawinan dengan Painah menghasilkan 14 orang anak dan 2 cicit. Ada juga beberapa anaknya turut mengikuti jejak ayahnya dan sekaligus sebagai dosen Intitut Seni Indonesia.

Di usianya yang uzur dalang satu ini tinggal di Dusun Patalan, Kecamatan Jetis Bantul dengan ditemani oleh isteri setianya Painah dengan beberapa orang anak beserta dengan cicitnya.

TITIK PUSPA



Titik Puspa, yang mempunyai nama asli Sudarwati yang diubah menjadi Kadarwati dan terakhir diubah lagi menjadi Sumarti. Perubahan nama ini terjadi karena ia sering sakit-sakitan. Titik Puspa lahir di Tanjung, Tabalong, Kalimantan Selatan, 1 November 1937. Perjalanan hidupnya telah membawa Sumarti menjadi seorang musikus ternama Indonesia.

Meskipun, ketika kecil, Sudarwati adalah anak yang pendiam, pemalu, dan rendah diri, tak jarang ia selalu menyendiri dan menangiis dirinya. Ia merasa dirinya selalu diasingkan. Penyebabnya adalah karena fisiknya yang lemah dan seringkali jatuh sakit. Mulai dari tipus sampai malaria pernah ia derita. Dalam kesendiriannya itu ia selalu bertanya dan bernyanyi untuk Tuhan. Sampai akhirnya ia terus mengganti namanya menjadi Titik yang kita kenal sekarang.

“Titik Puspa” adalah nama yang kemudian dipilih oleh Sudarwati, untuk berkarir. Dengan nama itu namanya melambung. Pemilihan nama itu didasarkan pada nama panggilannya sehari-hari yang kemudian digabungkan dengan nama orangtuanya yaitu ‘Puspo’. Titik Puspo, kemudian berubah menjadi Titik Puspa, Nama Puspa kemudian juga dijadikan untuk nama orkes pengiringnya: PUSPA SARI. Orkes yang dipimpinnya sendiri itu mengiringinya menyanyi di awal kariernya. Karir menyanyinya dimulai di Semarang, kota di mana Titik Puspa yang kini dikenal sebagai diva legendaris oleh Majalah Wanita *KARTINI*, mengikuti kontes menyanyi “Bintang Radio”. Tidak hanya puas di bidang menyanyi, ‘eyang Titik’ juga “merambah” ke bidang lain. Istri Mus Mualim ini menunjukkan totalitasnya ketika menggarap beberapa operet yang sempat disukai pemirsa TVRI, antara lain operet *Bawang Merah Bawang Putih*, *Ketapat Lebaran*, *Kartini Manusiawi Kartini* dan *Ronce-ronce*.

Pelajaran seni merupakan pelajaran yang disukainya sejak ia kecil. Bakat seninya telah nampak sejak ia kecil. Ketika Titik menjadi guru di Sekolah Guru Taman Kanak-Kanak (SGTK) ia selalu bernyanyi untuk murid-muridnya. Ia senang menghibur anak-anak didiknya, canda dan tawanya sering terdengar sampai ke kelas sebelah. Namun, sayang, cita-citanya kandas ditengah jalan. Diusianya yang kesembilanbelas, ia menikah dengan Sukasno, seorang tentara pelajar. Dari hasil perkawinannya mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Petty Tunjung Sari. Sementara, Ella Puspa Sari adalah anak perempuannya buah perkawinan dengan Zainal Ardi.

Pada suatu hari, ia mengikuti lomba menyanyi di Semarang. Melalui lomba tersebut, sebenarnya jalan menjadi penyanyi terbuka untuknya. Namun, lagi-lagi ia ia menemui hambatan. Keluarga besarnya tak mengizinkan ia menjadi seorang penyanyi. Cara berpikir mereka yang konvensional, cenderung menghambat Titik. Mereka cenderung berpikir bahwa menyanyi tak

ubahnya seperti *sinden* yang *ditanggap* orang. Namun, dengan kerja keras Sumarno, kakak Titik, yang meyakinkan ayah serta keluarga besarnya bahwa menjadi penyanyi itu bukanlah pekerjaan yang dinilai *saru*, atau istilah orang tuanya pekerjaan yang tidak baik.

Sjamsul Bahri merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang membantu Titik. Ia mengikutsertakan Titik untuk bernyanyi di orkes terkenalnya: *Orkes Studio Djakarta* (OSD). Ketika menyanyi dengan iringan *Orkes Studio* Jakarta, Titik melantunkan lagu *Chandra Buana* karangan Ismail Marzuki. Sambutan publik luar biasa, suaranya bahkan membahana di negeri jiran.

Tidak hanya bakat menyanyi saja yang ia punya, tetapi ia juga bisa menari, bahkan ia juga dikenal sebagai Ratu Operet Indonesia. Operet yang dikerjakan menarik untuk ditonton karena biasanya berceritera tentang kehidupan social masyarakat atau mengangkat ceritera rakyat yang dikemasnya dengan apik, seperti nampak dalam operet lebarannya yang berjudul *Ketupat Lebaran* (1974) atau ceritera tentang *Bawang Merah dan Bawang Putih* ditayangkan di televisi tahun 1972. Setelah itu, ia juga bermain dalam sebuah film layar lebar asuhan sutradara-sutradara terkenal. Tahun demi tahun ia lalui dengan berkarya sampai ketika usianya yang ke-60 tahun ia membuat sebuah konser yang digelar tahun 2007. Tak ada yang menyangka, Sudarwati kecil yang sering sakit ini sekarang menjadi terkenal di seluruh Indonesia. Namanya seringkali terpampang di media massa dengan nama “barunya” Titik Puspa.

Rekaman piringan hitamnya yang pertama dengan label *GEMBIRA*, berisi lagu *Di Sudut Bibirmu*, *Esok Malam Kau Kujelang*, dan duet bersama Tuty Dauly dalam lagu *Indada Siririton*, dengan iringan musik Empat Sekawan Sariman. Pada pertengahan 1960, Titik Puspa sempat menjadi penyanyi tetap pada Orkes Studio Jakarta. Saat itu Ibu dari Petty Tunjung Sari dan Ella Puspa Sari ini banyak mendapat bimbingan dari Iskandar (pencipta lagu dan pemimpin orkes, ayah dari penyanyi kondang Diah Iskandar) dan Zainal Ardi (suaminya, seorang *announcer* Radio Republik Indonesia Jakarta). Sebagai penyanyi yang mulai menanjak popularitasnya, Titik belum menciptakan banyak lagu dalam albumnya, lagu-lagu yang dibawakannya banyak diciptakan antara lain oleh Iskandar, Mus Mualim, dan Wedasmara.

Barulah pada album *Si Hitam dan Pita* (1963) yang berisi 12 lagu tiap albumnya semuanya adalah ciptaannya sendiri dan menjadi populer saat itu, selain itu juga album *Doa Ibu* berisi 12 lagu, 11 lagu adalah ciptaannya dan 1 lagu adalah ciptaan Mus Mualim (suaminya). Dari album *Si Hitam*, nama Titik semakin populer, dengan lagu-lagu seperti *Si Hitam*, *Tinggalkan*, *Aku dan Asmara*. Sementara, album *Doa Ibu* adalah album yang legendaris karena berisi lagu-lagu *Minah Gadis Dusun*, *Pantang Mundur*, yang semakin menancapkan Titik Puspa sebagai penyanyi dan pencipta lagu Indonesia yang baik.

Tema lagu-lagu Titik Puspa cukup beragam, antara lain empati pada kelompok pinggiran seperti pada lagu ‘*Kupu-kupu Malam*’, patriotisme pada lagu ‘*Pantang Mundur*’, Persahabatan pada lagu ‘*Bing*’, dan Cinta pada lagu ‘*Jatuh Cinta*’. Lagu Kupu-kupu Malam

yang dibuat pada 1977, merupakan kisah nyata dari seseorang penggemarnya yang bercerita tentang dirinya. Perempuan itu menemui Titik Puspa dan bercerita tentang kisah hidupnya. Ia bercerita tentang keinginannya untuk hidup seperti perempuan lain. Ia merasa mustahil untuk mendapatkan cinta laki-laki, karena ia harus berbuat melebihi kemampuannya. Ia mengalami penderitaan yang umum dialami oleh mereka yang hidup di “lampu merah”. Dari kisahnya itulah, Titik Puspa menciptakan lagu Kupu-kupu Malam yang dipersembahkan sebagai ungkapan rasa empati kepada pelacur tersebut. Pada lagu tersebut ada simpati yang nampaknya tidak dibuat-buat. Pada kata “dosakah yang ia kerjakan”, tanpa disadari Titik Puspa telah masuk ke dalam suatu yang kontroversial, pembelaan bagi pelacur yang oleh moral umum dikutuk. Terasa bagaimana Titik Puspa berempati pada nasib perempuan. (Ria Widyawati, 2000, h.44-45)

Pada tahun 1973, Titik Puspa menciptakan lagu yang menyentuh masalah sosial berjudul ‘*Rambut Gondrong*’. Bait-bait lagunya sebagai berikut: Ini cerita zaman dulu zaman Majapahit/ semua kaum lelaki berambut gondrong/ Tiada polisi main cegatan/ Sekarang zaman modern terulang lagi/ Eh sinyo yang muda-muda berambut gondrong/ Tapi entah kenapa kini dilarang/ lalu lintas jadi macet/ Buka bar gratis di tengah jalan/ Tuh Bung Polisi dan Pak Tentara. Tema yang diangkat Titik Puspa ini adalah gambaran nyata peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Peristiwa itu cukup mengguncangkan, di Bandung terjadi bentrokan mahasiswa ITB yang memprotes perlakuan “bung polisi dan pak tentara” di jalan yang menggunting paksa rambut dan celana jeans milik kaum muda (yang kebetulan mahasiswa). Kata para mahasiswa tindakan itu melanggar hak asasi manusia. Protes ini menimbulkan salah paham, terjadi kerusuhan akibat seorang mahasiswa ITB, Rene Coenrad ditembak di jalan (ibid, h. 46). Lagu Rambut Gondrong, hanyalah salah satu dari sekian lagu Titik Puspa atas tanggapannya pada situasi sosial masa itu.

Sejak tahun 1960-an misalnya, Titik Puspa menciptakan lagu bertema patriotisme terkait semangat bangsa Indonesia yang sedang menggelora dalam menggabungkan Irian Barat ke dalam wilayah Kekuasaan RI. Lagu “Pantang Mundur” yang diciptakan pada tahun 1963 sebagai salah satu contohnya. Syairnya sebagai berikut: Kulepas dikau pahlawan/ Kurelakan dikau berjuang/ Demi keagungan negara/ Kanda pergi ke medan jaya/ Air mata berlinang/ Karena bahagia/ Putera pertama lahir sudah/ Kupintakan nama padamu pahlawan/ Sembah sujud ananda/ Dirgahayulah kakanda/ Jadikan daku semangat/ Maju terus pantang mundur. Lagu ini tercipta dari ilham yang diperolehnya ketika Titik Puspa naik becak melewati lapangan Ikada, pada saat itu, ia melihat seorang tentara, anggota Komando Mandala Pembebasan Irian barat, sedang mengelus-elus perut isterinya. Titik Puspa membayangkan jika tentara tersebut gugur di medan perang, maka terciptalah lagu “Pantang Mundur”.

Untuk memperingati ulang tahunnya yang ke-70, Titik menggelar konser bertajuk *Karya Abadi Sang Legenda: 70 Tahun Titik Puspa*. Konser ini ditujukan sebagai perwujudan rasa terima kasih Titik Puspa kepada semua yang terlibat dan pernah bekerja sama dengan

Titik Puspa terhadap negeri ini, khususnya terima kasih tak terhingga untuk penonton dan penggemar Titik Puspa. Konser yang diringi musisi Dian HP Orchestra dengan melibatkan Ari Lasso, Andi Rif, 3 Diva (KD, Titi DJ, Ruth Sahanaya), Melly Goeslaw, Vina Panduwinata, Pinkan Mambo, Rio Febrian, Bilqis, Bob Tutupoli, Dewi Sandra, Emilia Contessa, Marini, Euis Darliah, Elvy Sukaesih, Inul Daratista, Warna, Project Pop, Gita Gutawa, dan artis Mamma Miia. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta menteri, pejabat negara, dan mantan pejabat negara turut serta menyaksikan pagelaran tersebut

Berbagai bentuk penghargaan pernah diraihinya, yaitu antara lain Juara *Bintang Radio* Jenis Hiburan tingkat Jawa Tengah (1954), *BASF Award* ke-10 untuk kategori “*Pengabdian Panjang di Dunia Musik*” (1994). Penghargaan Musikal, seperti *The World Song Festival* (1983), 3rd ASEAN Popular Song Festival (1983), Piagam Penghargaan *Anugerah Tanda Karya* (1989), Penghargaan Dewan Siaran Nasional (1989-1991), *Anugerah Seni Variapop Group* (1990), Penghargaan Kebudayaan antara lain: Penghargaan Menteri Negara Urusan Wanita (1987), *Anugerah Citra Wanita* Pembangunan Indonesia (1994), Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia (1997), Penghargaan *Citra Busana Nasional Indonesia* (1999). Berbagai penghargaan lainnya seperti: Penghargaan IDI (Ikatan Dokter Indonesia) DKI Jakarta (1990), Kenang-kenangan Unit Dharma Wanita ITB (1991), Penghargaan *Diamonds Achivement* (1996), Penghargaan ‘*The Lovely Woman 2001*’, Penghargaan HaKI 1 (2002), Penghargaan dari Yayasan Buku Bangsa.

TUTTY ALAWIYAH



www.fauzibowo.com

Tutty Alawiyah seorang pendakwah sejati. Ia merupakan perempuan yang mengabdikan dirinya berjuang di jalan agama untuk negara. Pernah menjabat sebagai menteri peranan wanita yang selalu memperjuangkan emansipasi wanita dan haknya, yang membidani lahirnya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).

Salah satu cara dalam menyebarkan agama adalah dengan jalan berdakwah. Dakwah dilakukan tidak oleh sembarang orang. Biasanya seorang pendakwah mempunyai kelebihan-kelebihan yang bisa menjadikan dakwahnya mampu diterima masyarakat. Hanya saja kualitas dan profesionalitas seorang pendakwah masih standar dan masih belum mampu untuk menguasai permasalahan dalam masyarakat.

Menjadi seorang pendakwah harus menguasai ilmu agama, dan dituntut untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap kondisi masyarakat. Di Indonesia, banyak

didapati pendakwah, namun untuk pendakwah perempuan secara kuantitas belum seperti pendakwah laki-laki. Salah satu pendakwah perempuan yang mempunyai kiprah dan pemikiran lebih adalah Tutty Alawiyah.

Terlahir dari keluarga agamis, Tutty Alawiyah merupakan sosok perempuan mandiri yang cinta akan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Bakat dakwah yang diperoleh dari ayahnya, mampu dikembangkan dengan gaya dan pengalamannya selama menggeluti dunia dakwah. Tekadnya begitu kuat untuk mengembangkan dunia dakwah. Yang diinginkan dari istri H. Ahmad Chatib Naseh ini adalah umat Islam yang mumpuni secara kuantitas dan kualitas.

Sudah menjadi kewajiban setiap manusia untuk menyebarkan kebaikan, dan ini dapat dilakukan melalui dakwah. Dakwah dapat disampaikan pada sebuah majelis taklim. Melalui majelis taklimlah pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya bisa tersampaikan. Di sini Tutty Alawiyah memandang perlunya pembentukan sebuah forum untuk meningkatkan peranan majelis taklim dalam pengelolaannya. Untuk itulah dibentuk Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).

Perempuan kelahiran Jakarta ini merupakan pelopor berdirinya BKMT. BKMT merupakan wadah yang dijadikan sarana interaksi majelis taklim-majelis taklim untuk mengembangkan perannya. Sejarah pembentukan BKMT berawal dari silaturahmi pimpinan-pimpinan majelis taklim pada 1 Januari 1981 di Jakarta. Dari sinilah ditetapkan sebagai tanggal berdirinya BKMT. Dalam pemilihan pengurus, Tutty Alawiyah ditetapkan sebagai ketua umumnya.

Tugas dan tanggung jawab sebagai ketua BKMT, tak menjadikan ibu lima anak ini melupakan jalur dakwah. Bahkan melalui BKMT inilah ia mampu mengembangkan kemampuannya tersebut. Bersama BKMT, penulis buku 15 Tahun Kiprah BKMT ini menyusun program-program sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan. Secara sistematis program-program kegiatan tersebut meliputi peningkatan mutu pendakwah, memperbanyak workshop, lokakarya dan seminar, serta tak lupa melakukan pengiriman pendakwah ke luar negeri.

Dengan BKMT bu Hajah ini mencoba melakukan hal-hal konstruktif. Melalui wadah BKMT telah dilakukan pencerahan pada aktivis majelis taklim. Majelis taklim yang awalnya hanya bersifat pengajian biasa-biasa saja kini telah berubah dan berkembang menjadi pengkajian, dan membuat majelis taklim menjadi tak biasa lagi. Bersama dengan BKMT ia telah banyak melakukan kegiatan yang sangat variatif dengan frekuensi yang besar, baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah, seperti pelatihan-pelatihan, mendirikan koperasi, temu tokoh, wisata dakwah dan juga kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang bersifat rutin (Luthfi, 2007 : 37).

Perjalanan karier perempuan yang satu ini penuh variasi. Berawal dari dakwah yang ia mulai ketika berumur delapan tahun sebagai mubalighoh kecil, Tutty Alawiyah kemudian menjabat sebagai menteri negara peranan wanita dalam dua periode. Saat menjabat menteri, ia memperjuangkan wanita supaya memperoleh hak-hak yang semestinya. Kecakapannya

mampu memimpin kementerian tersebut dalam meningkatkan peranana perempuan Indonesia. Tentu saja dengan tidak melupakan BKMT sebagai mitra kerjanya.

Karimya yang tak terbatas, menjadikan penerus pengelola Yayasan Assafi'iyah ini juga menaruh perhatian kepada seni qasidah yang bernafaskan islami. Melalui prakarsanya, didirikanlah Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI). LASQI merupakan wadah dalam pengembangan seni qasidahan, supaya mampu bertahan dan juga berkembang di tengah-tengah lajunya modernisasi. Sejalan dengan LASQI, Himpunan Seni Budaya Islam (HISBI) juga dibentuk sebagai upaya mengembangkan seni dan budaya islam.

Melihat kiprahnya, mantan anggota DPR/MPR ini tak hanya dikenal di negara sendiri, tetapi juga di dunia internasional. Sebagai ketua *International Moslem Women's Union*, Tutty sering menjadi pembicara dan juga menghadiri seminar-seminar di luar negeri. Keturunan Ulama Betawai ini sering mendapat kesempatan berbicara di depan forum perempuan-perempuan muslim, Tutty Alawiyah menyerukan untuk kita selalu menjaga perdamaian, membela hak kaum-kaum tertindas, dan yang terpenting adalah memperjuangkan kedudukan wanita-wanita muslim.

Aktivitas sebagai penceramah di berbagai stasiun televisi tak menjadikannya berhenti untuk menuangkan pengetahuan dan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Tulisan-tulisannya tak terbatas tentang lembaga BKMT, buku-buku yang telah berhasil ditulis di antaranya : Yatim dan Permasalahannya, Strategi Dakwah dalam Majelis Taklim, Wanita dalam Nuansa Peradaban, serta buku-buku yang mengupas pelajaran agama. Melalui tulisannya ia berupaya untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang selama ini ia lakukan melalui ceramah.

Selama melakukan aktivitas dan mengembangkan pemikirannya, sering dihadapkan pada bermacam kendala. Tentu saja kendala-kendala ini berhasil diatasi oleh pendiri BKMT. Menggerakkan kaum perempuan khususnya ibu-ibu untuk menyokong pembangunan nasional, bukanlah perkara mudah. Untungnya ia diberi kesempatan untuk menjabat menteri peranan wanita sehingga kendala-kendala yang dihadapi terasa mudah.

Melihat kiprah suksesnya dalam menyebarkan agama, kemampuan mengelola bisnis juga patut diacungi jempol. Awalnya cuma mengelola BKMT dan mengurus usaha keluarga, lambat laun kemampuannya semakin berkembang. Hal ini dibuktikan dengan kepemimpinannya di sejumlah perusahaan dan keaktifannya dalam memimpin sebuah organisasi.

Kisah hidup Tutty Alawiyah tidak semenarik sampai saat ini tanpa dukungan dari berbagai pihak. Tutty Alawiyah adalah seorang pendakwah perempuan yang dilahirkan di Jakarta, 30 Maret 1942. Terlahir dari keluarga yang religius menjadikan Tutty hidup di tengah-tengah adat dan perilaku islami. Ayah Tuty Alawiyah, KH. Abdullah Syafei adalah tokoh agama yang cukup disegani, sedangkan ibunya bernama Hajah Ruqoyah. Tutty Alawiyah tumbuh dewasa tanpa didampingi sang ibu tercinta. Ibunya meninggal sejak ia kecil. Namun demikian kasih sayang dan didikan dari sang ayah tidaklah kurang.

Hidup di tengah keluarga yang taat agama, menjadikannya mendapat pendidikan yang berlatar belakang agama pula. Tuntutan untuk mendalami ajaran agama tak membuat dia untuk membatasi diri belajar di pendidikan umum. Lulus dari sekolah dasar, pendidikan lanjutan ia selesaikan di dua sekolah sekaligus. Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan di SMP Slamet Riyadi. Setelah lulus kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah. Cita-cita menjadi mubaligh-lah yang mengantarkan tutty alawiyah kuliah di jurusan Dakwah institut agama islam negeri (IAIN) jakarta. Bakat pendakwah yang menurun dari bapaknya, membuat Tutty alawiyah mampu mengikuti perkuliahan dengan baik.

Banyak sumbangan tenaga dan pemikiran yang telah diberikan kepada negeri ini. Maka tak mengherankan jika Hajah Tutty Alawiyah mendapatkan berbagai penghargaan. Di antaranya Bintang Mahaputera Adipradana, penghargaan Satya Lencana Kebaktian Sosial, dan juga penghargaan-penghargaan lainnya. Penghargaan dari luar negeri juga diperolehnya.

Hingga saat ini, perempuan penerima gelar Doktor Honoris Causa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah pada tahun 2001 ini terus aktif dalam bidang dakwah, sosial, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan. Semoga apa yang telah dirintis dan diperjuangkannya mampu terus bermanfaat dan berkembang, tidak hanya untuk masyarakat Islam tetapi juga seluruh rakyat Indonesia.

UKA TJANDRASASMITA



Borobudur sebagai pusat konservasi Batu untuk Asia Tenggara, merupakan salah satu ide nya yang cemerlang, di samping Benda Cagar Budaya

www.djuliantosusantio.blogspot.com

Berkarya dan berkarya itulah yang dilakukan oleh anggota dan penasehat IAAI (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia) ini. Putra asli Subang-Kuningan ini di usianya menjelang 80 tahun sudah menghasilkan banyak karya tulis, yang telah dipublikasikan kurang lebih sebanyak 22 buah baik dalam bentuk buku maupun booklet, tidak kurang dari 50 makalah bertaraf internasional, 154 makalah bertaraf nasional nasional dan 7 makalah lokal. Sebagai ilmuwan, Uka tetap bersemangat dan energik, meskipun kondisi kesehatannya kurang baik pada saat ini. Dalam keadaan terbaring ia tetap saja berkarya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakannya bahwa fisik boleh sakit namun pemikiran saya tidak sakit, ujarnya.

Orangnya enak untuk diajak berdiskusi, semangat dan ceria. Tubuhnya yang mungil menjadi ciri fisiknya yang sangat mudah dikenal orang dan juga suaranya yang keras dan nyaring merupakan ciri khas Uka Tjandrasmita yang mudah ditebak orang. Sebagai mantan dosen tidak tetap di Program Pasca Sarjana UI, UGM, UIN, UNPAD, IKIP Bandung (sekarang UPI), Universitas Pakuan Bogor, Universitas Atmajaya dan institusi lainnya membuat pengalaman dibidang arkeologi Islam semakin berkibar. Selain mengajar mata kuliah Arkeologi Islam ia juga juga mengampu sejarah kebudayaan Islam dan sejarah Politik.

Ketika ditemukan *bunker-bunker* peninggalan Belanda di daerah Bogor, sebagai pakar Arkeologi, Uka segera mengomentari hasil temuan tersebut. Menurut Uka *bunker-bunker* itu dibangun antara tahun 1939 sampai tahun 1941 dan benda-benda bersejarah itu menunjukkan kesinambungan sejarah dan budaya Bogor dari mulai masa prasejarah hingga jaman kerajaan Pajajaran dan masa kolonial. Lebih lanjut Uka menyatakan bahwa wilayah Bogor mempunyai arti penting dari sisi ideologi dan budaya, karena diperkirakan ada sekitar 500 bangunan berarsitektur kolonial ditemukan di Bogor. Hal ini dimungkinkan karena dulu banyak orang Belanda yang tinggal di Bogor dan juga disana terdapat Istana Bogor yang dibangun oleh Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron Van Imhoff th 1745.

Keahliannya di bidang Arkeologi Islam sudah berurat berakar bahkan bisa dikatakan *nglotok* atau menyatu dalam jiwanya. Keahliannya ini membawanya menjadi birokrat, karena pemerintah memerlukan pemikiran dan tenaganya untuk menangani keurbakalaan pada Dinas Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Awalnya Uka dipercaya untuk menjabat sebagai Ajun Komis tahun 1952. Di tahun 1960, ia diangkat menjadi Asisten Purbakala dan Lembaga Purbakala serta Peninggalan Nasional. Dua tahun kemudian jabatannya menjadi Ahli Purbakala.

Selama menangani masalah keurbakalaan, Uka Tjandrasmita menunjukkan dedikasi dan prestasi yang tinggi, sehingga ia kemudian dipercaya untuk menjadi Kepala Dinas Arkeologi Islam dari tahun 1968-1974. Pada tahun 1974-1979 pemerintah mengangkat beliau menjadi Direktur pada Direktorat Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1979-1990, ayah delapan orang anak ini kembali dipercaya untuk memangku jabatan sebagai Direktur pada Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala

Seperti dua sisi mata uang, demikian halnya dengan profesi Uka Tjandrasmita, disatu sisi ia adalah seorang birokrat dan disisi lain ia sebagai dosen. Ia benar-benar mengatur waktunya sedemikian rupa agar pekerjaannya tidak terlantar. Sebagai birokrat beliau sering mendapat kesempatan dari negara lain untuk mengikuti seminar, conference, workshop dari negara India, California University, Lisabon, Belanda, Perancis, Philippina, Korea Selatan dan negara lainnya. Selain mengikuti seminar beliau juga pernah menjadi Consultan pada UNESCO untuk *Project of Cultural Tourism Development in Central Java and Yogyakarta*, mewakili pemerintah RI dalam *International Commission for the Preservation of Historic Cities of South- East Asia dalam National Research Teams Indonesia*. OIC

(OKI). Menjadi *Secretary of ICOMOS (International Council Of Monuments and Sites)* Indonesia, menjadi Member *Japanese Project Sophia University : Study and Preservation of Historic Cities of South-East Asia dalam National Research Teams Indonesia*.

Sewaktu mewakili pemerintah RI di OKI, dalam forum tersebut Uka mengusulkan agar mesjid Demak diakui sebagai mesjid yang bernilai arsitektur tinggi diantara mesjid-mesjid di negara negara OKI. Suara Uka senantiasa lantang dalam setiap pertemuan, baik dalam mengajukan pendapat, mengklarifikasi, bahkan menyampaikan pemikirannya. Ada beberapa pemikiran dan gagasan beliau selama menjabat sebagai Direktur Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala yaitu, mencetuskan ide Borobudur sebagai pusat konservasi Batu untuk Asia Tenggara. Tahun 1991 di Indonesia berdiri Balai Studi dan Konservasi Candi Borobudur.

Sebagai pusat konservasi Batu, Uka sangat mewanti-wanti supaya pemeliharaan tidak boleh asal dan harus ilmiah, karena harus ada laporannya ke UNESCO sebagai pusat Konservasi Internasional. Sudah menjadi aturan kebijakan nasional sangat terikat dengan UNESO yang mengatur tentang Konsevasi dan pemanfaatan tidak bisa dilepas dari perlindungan warisan budaya dunia.

Selain mencetuskan Candi Borobudr sebagai pusat Konservasi Batu, Uka juga pertama kali menemukan Candi Agung di Sungai Ulu, dan Candi Agara di Kalimantan Selatan. Sebelumnya Uka juga menemukan candi Cangkuang di Garut, Jawa Barat tahun 1966. Pemikiran lain yang tak kalah pentingnya adalah bahwa penelitiannya tentang peninggalan-peninggalan pra Sejarah sampai masuknya Islam dapat dibuktikan dengan ada ciri-ciri toleransi budaya yang erat kaitannya dengan karakter jati diri bangsa.

Sebagai seorang Birokrat, pakar Arkeologi Islam ini juga memikirkan penyelamatan bidang kepurbakalaan. Beliaulah yang pertama kali menggagas untuk mengganti undang-undang zaman Hindia Belanda (MO) Monumen Ordonante stbl 238 thn 1931 diganti menjadi UU Benda Cagar Budaya NO 5 Tahun 1992. Dengan terbit UU Benda Cagar Budaya ini berarti berlaku umum di seluruh wilayah Indonesia, dimana sebelumnya (MO) hanya diberlakukan di daerah kepulauan Jawa saja.

Implikasi terbitnya UU NO 5 membuat masyarakat sadar akan pentingnya mensosialisasikan UU tersebut. Hal in nampak ketika ditemukan barang-barang berharga seperti guci, , emas, perak, bokor, gayung, baki, gelang, mangkuk, baskom, pipa rokok , tas tangan, tangkai keris, manik-manik dan sejumlah uang logam di lahan sawah penduduk di desa Wanaboyo, Klaten Jawa Tengah. Uka segera melakukan penjajuan ke lokasi. Sebagai Direktur Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Depdikbud, segera diinstruksikan agar lahan dalam radius 50 meter dari titik ditemukannya benda-benda tersebut diamankan. Barang-barang ini sangat berharga, bukan karena terbuat dari logam mulia, lebih dari itu benda-benda kuno ini merupakan “jendela” untuk mengintip rahasia masa lalu, ujar Uka antusias. Lebih lanjut dikatakan bahwa penemuan ini merupakan penemuan sejarah

istimewa yang terbesar sepanjang 32 tahun saya bekerja di Ditjen Kebudayaan. Saya memastikan bahwa benda-benda itu digunakan pada periode pemerintahan Raja Balitung pada abad ke-9, demikian katanya.

Sesuai dengan UU NO 5, maka lokasi ditemukannya benda-benda tersebut, dijadikan Cagar Budaya. Masih banyak lagi tempat-tempat yang sudah didata untuk dijadikan Cagar Budaya oleh Pemerintah..Hingga kini UU ini masih tetap dibahas demi penyempurnaannya. Banyak hal yang sudah diperbuat oleh Uka selama menjabat sebagai Direktur seperti, ikut serta dalam pembuatan Masterplan Trowulan, yang sampai baru baru ini menjadi berita hangat di koran karena pembangunannya merusak situs Majapahit. Sebagai peneliti, beliau mengajukan hasil penelitiannya tentang Sultan Ageng Tirtayasa Banten menjadi Pahlawan Nasional dan dari hasil penelitian tentang Pariwisata, Provinsi Banten menjadikan hasil penelitian itu untuk meningkatkan kunjungan wisata..

Seorang birokrat sejati patut disandang oleh Uka, sumbangan berupa pemikiran untuk bangsa juga patut diangkat jempol, siapa yang tidak mengakui kalau semangat dan keenegikannya membawa buah manis bagi orang banyak. Sehubungan dengan itu sangatlah wajar kalau beliau mendapat beberapa penghargaan atas dedikasinya kepada bangsa. Tahun 1985 beliau mendapat penghargaan berupa karyasatya pegawai negeri kelas II dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan SK Presiden RI tahun 1996 beliau dianugerahi Lencana Kebudayaan Nasional, kemudian beliau mendapat penghargaan dari Menlu RI berupa Piagam Penghargaan karena beliau turut berpartisipasi dalam pemugaran Gedung Asia Afrika di Bandung. Tahun 1982-1984 sebagai anggota sensor, Menteri Penerangan juga memberi penghargaan karena beliau memberikan partisipasinya menangani bidang sensor film. Tahun 1999 Menteri Pariwisata memberi Piagam Penghargaan karena beliau memberi ceramah pelatihan Ketenagaan Kepariwisata. Ketika Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup mengadakan seminar nasional, beliau juga diberi Piagam Penghargaan karena turut berpartisipasi aktif pada kegiatan tersebut. Apabila dihitung dengan jari ada sebanyak seratus buah sertifikat/penghargaan dari berbagai Universitas negeri dan swasta serta lembaga-lembaga lainnya baik dari pemerintah maupun non pemerintah yang diterima Uka atas peran serta dan keaktifannya mengikuti berbagai kegiatan mendukung kesuksesan pembangunan bangsa.

Keberhasilan Uka Tjandrasmita menangani ilmu Arkeologi penuh dengan perjuangan dan tidak dapat dipungkiri orang yang disekelilingnya-lah mendukung puncak keberhasilan itu. Dari hasil pernikahannya dengan Tjahyami dikaruniai anak sebanyak 8 orang. Karena Tjahyami, istrinya sudah lama menderita sakit maka thn 1985 dengan seizin Menteri P & K, beliau menikah lagi dengan Ny. Imas Mulyani hingga kini.. Uka dilahirkan pada 8 Oktober 1930 di Kuningan Jawa Barat dan merupakan anak ke-8 dari 14 bersaudara. Ibunya bernama Nyi Mas Toyimah. Ayahnya bekerja sebagai pamong pada masa pemerintahan Belanda dan menjabat sebagai mantri lumbung desa dengan wilayah pengawasan meliputi daerah Cirebon dan Kuningan.

Walaupun sebagai anak pamong, Uka disekolahkan pada sekolah Taman Siswa di Cirebon, bukan di sekolah pemerintah buatan Belanda, karena jiwa semangat kebangsaan tertanam disanubari orang tuanya Tahun 1946 Uka menyelesaikan pendidikan di Taman Siswa, kemudian melanjutkan pendidikan ke Taman Dewasa juga di Cirebon dan selesai tahun 1949.

Dalam masa revolusi Indonesia, Uka Tjandrasasmita turut meringankan langkah mengikuti situasi yang terjadi, masa pergolakan itu beliau turut berjuang menjadi anggota IPI (Ikatan Pemuda Pelajar) dan Tentara Pelajar Indonesia. Brigadir 17 Cirebon. Tahun 1945-1949 pernah diperbantukan menjadi anggota Bagian I (intelijen) di batalion IV Kuningan, untuk menjelajahi dan memasuki kota-kota yang diduduki NICA. Dengan demikian Uka tidak ikut hijrah ke Yogyakarta., Di Cirebon, ia menyempatkan diri untuk sekolah lagi di Taman Siswa., Sambil menuntut ilmu, Uka melanjutkan perjuangan memimpin pemuda sebanyak lebih kurang 100 orang pemuda dari desa Pegambiran dan desa lainnya.

Dari Cirebon, ia kemudian melanjutkan pendidikan di Jakarta, dan bersekolah di sekolah setingkat SMU, yaitu: Yayasan Memajukan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (YIPK. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan itu pada tahun tahun 1952 Setamatnya dari SMU, Uka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Universitas Indonesia menjadi pilihannya. Ia memilih kuliah di jurusan Purbakala dan Sejarah Kuno, dengan mengambil spesialisasi ilmu Purbakala dan Sejarah Islam di Indonesia. Ilmu inilah kemudian dijadikan sebagai mata kuliah yang utama di Universitas seperti UI, UGM IAIN dan lainnya.. Gelar Doktor Honoris Causa diperoleh dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (sekarang bernama Universitas Islam Negeri) Jakarta. Pidato pengukuhan yang berjudul Kajian Sejarah dan Arkeologi Islam di Indonesia: Pemanfaatan Kajian Filologi, diterbitkan oleh IAIN Departemen Agama RI tahun 1998. (?)

UMAR KAYAM



Umar Kayam populer sebagai sastrawan dan budayawan. Hal ini didasarkan pada peranan pentingnya dalam dunia kesusastraan dengan karya-karyanya yang meliputi cerpen, novel, esai-esai kesenian dan kebudayaan, khususnya ia sangat menaruh perhatian pada kebudayaan Jawa. Sebenarnya sebagai seorang sastrawan, Umar Kayam tidak terlalu produktif.

pusat.bahasa.depdiknas.go.id

Sepanjang karir kesusastraannya, ia hanya menghasilkan beberapa cerpen, seperti karya awalnya berupa cerpen yang kemudian diterbitkan dalam kumpulan cerpen berjudul “*Seribu Kunang-kunang di Manhattan*” (1961) dan sebelumnya pernah

dipublikasikan dalam majalah Horison. Buku ini berisi kumpulan cerpen yang berjudul “*Seribu Kunang-kunang di Manhattan*”; “*Istriku Madame Schlitz dan Raksasa*”; “*Sibil*”; “*Secangkir Kopi dan Sepotong Donat*”; “*Chief Sitting Bull*”; dan “*There Goes Tatum*”. Karya-karya Umar Kayam dianggap mempunyai makna baru dalam dunia kesusastraan, karena pada masa itu penulisan cerpen di Indonesia banyak didominasi oleh suatu gaya penulisan yang terlalu banyak bunga-bunga permainan kata untuk menuju ke sebuah cerita. Karya Umar Kayam dalam cerpen-cerpennya itu menampilkan warna baru dalam dunia kesusastraan Indonesia dengan gaya tulisan yang tidak berpanjang-panjang kalimat, padat namun berusaha memuat cerita yang ingin disampaikan. Kekhasan karyanya menyebabkan cerita-cerita yang ditulisnya tidak pernah memiliki satu arti, ia memberi kebebasan kepada para pembaca untuk menyimpulkan dan menafsirkan cerita. Selain itu ia hanya sekedar memberi gambaran suasana tertentu. Unsur-unsur inilah yang membuat karya-karya Umar Kayam dianggap istimewa. Dikalangan para sastrawan Umar Kayam dikategorikan sebagai sastrawan angkatan ’50 (1950-1970) yang memiliki gaya murni bercerita, yaitu gaya bertutur yang hanya menyajikan cerita saja tanpa menyisipkan komentar, pikiran-pikiran, dan pandangan-pandangan pengarang sehingga alur cerita menjadi padat dan pembaca memiliki kebebasan untuk menafsirkan. Hal itu tampak pula dalam gaya penulisan Umar Kayam. Karya lain Umar Kayam berupa cerpen panjang yang berjudul “*Musim Gugur Kembali di Connecticut*” kemudian ia mencoba menulis novel pendek (novellete) “*Kimono Biru untuk sang Istri*” (1973); “*Sri Sumarah dan Bawuk*” (1975) yang dikemas dalam satu kumpulan buku. Pada tahun 1972 keluarlah tulisannya yang lain berupa novel panjang yang berjudul “*Para Priyayi*”. Novel tersebut berisi tentang mobilitas vertikal sebuah keluarga menuju jenjang priyayi yang ternyata merupakan kilas balik terhadap latar belakang kehidupan isterinya, Rooslina Hanoum dan merupakan refleksi terhadap sebuah keluarga priyayi di kota Medan. Pada tahun 1999 terbit novelnya yang kedua sekaligus terakhir yaitu “*Jalan menikung: Para Priyayi 2*”, suatu karya yang mengajak para pembacanya untuk melihat berbagai kelompok masyarakat baik dalam hal gaya hidup, maupun cara pandang yang melekat pada perjalanan dalam mengisi hidup termasuk cara memandang agama lain, tradisi dan asimilasi budaya. Dalam novel ini sangat terlihat keinginan Umar Kayam dalam membantah pandangan para sejarawan dan antropolog asing, khususnya Clifford Geertz yang mengemukakan teorinya membagi masyarakat Jawa secara trikotomis; santri, priyayi, dan abangan yang masing-masing digambarkan secara berbeda. Menurut Umar Kayam persejajaran semacam itu tidaklah tepat, karena menurutnya klasifikasi itu tumpang tindih antara pengelompokan sosial dan ketaatan beragama.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa novel-novel yang dihasilkan oleh Umar Kayam dalam penyajiannya melahirkan kritik dalam paradigma ilmu sosial. Dalam novelnya itu, ia mampu memanfaatkan rekaman realitas kehidupan (data-data pribadi) yang kadang-kadang tidak mampu direkonstruksi oleh penulisan sejarah ataupun sosiologi. Setidaknya dalam sejarah kesusastraan Indonesia, Umar Kayam telah menyumbangkan pendekatan realisme kultural yakni kemampuan seseorang dalam mengolah data-data kultural dan etnisitas secara kreatif melalui pendekatan antropologis baik dari segi cara pengungkapan maupun pendekatan terhadap kehidupan, seperti karyanya yang berjudul “*Musim gugur Kembali di*

Connecticut” dan “*Sri Sumarah dan Bawuk*”. Karya inilah yang menjadi saksi dari pemaknaannya terhadap tragedi tersebut, melalui sudut pandang korban. Ia menulis dengan cara yang berbeda, suatu historiografi baru dalam karya sastra yang tidak menyoroti siapa aktor dibalik pemberontakan G 30 S, namun pada akibat yang ditimbulkan dari peristiwa itu. Umar Kayam dilahirkan oleh seorang ibu yang bernama Koentjati di rumah neneknya di Ngawi pada tanggal 30 April 1932. Ayahnya bernama Raden Mas Tumenggung Sastrosoekotjo, seorang petinggi keraton Mangkunegaran. Nama Umar Kayam diambil dari nama seorang rubiyat Persia terkenal “*Omar Khayyam*”, karena pada waktu itu Sastrosoekotjo senang membaca sebuah buku berjudul *De Ruebaiyat van Omar Khayyam*, maka ia terinspirasi mengabadikan nama tokoh tersebut untuk anaknya.

Pada awalnya Soekotjo menjadi guru HIS (*Hollands Inlands School*) lalu meningkat menjadi pemimpin Oemoem Ebah-Ebahan (gerakan) Taroena Mangkunegaran sekaligus memimpin terbitan Soeloeh Mangkunegaran dan pada tahun 1940, ia dipercaya oleh Bupati Patih Mangkunegaran sebagai *Panitra* (panitia pelaksana) program PWS (Pambrastho Woetha Sastra) yakni gerakan pemberantasan buta huruf. Kondisi tersebut menempatkannya pada posisi pembesar kabupaten. Bagi Umar Kayam sosok sang ayah merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap dirinya, menginspirasi menjadi seorang “prijayi pemikir” karena Soekotjo dikenal pula sebagai seorang ahli musik, pemain sandiwara, olah-ragawan, dan juga sebagai penulis naskah, tembang, lagu, cerita pendek, kolom, skenario, dan buku teks pelajaran serta buku bacaan Bahasa Jawa untuk SD kelas I sampai dengan kelas VI. Maka walaupun Umar Kayam menduduki jabatan-jabatan birokratis yang pernah diembannya sebagai karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (1956-1959), Dirjen RTF Departemen Penerangan RI (1966-1969), dan menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta selama dua periode (1969-1973) tapi ia tidak melalaikan untuk memenuhi panggilan tugas sebagai seorang guru dan pendidik. Umar Kayam pernah menjadi dosen luar biasa untuk mata kuliah Sosiologi Pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial UI (1970-1974), dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (tahun 1972), dosen luar biasa untuk mata kuliah Sosiologi Pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial UI (1970-1974), dan dosen untuk mata kuliah Sosiologi Kesenian pada Fakultas sastra UI (1974-1975). Ketika pada tahun 1977 ia dan rekan-rekannya kembali lagi ke UGM untuk mendirikan Pusat Penelitian Kebudayaan UGM Yogyakarta, maka kemudian ia menjadi dosen di Fakultas Sastra jurusan sastra Indonesia dan sastra Inggris UGM Yogyakarta (1977-1997) dan bersama Masri Singarimbun mendirikan Pusat Penelitian Kebudayaan UGM Yogyakarta dan ia diserahi tugas untuk memimpin lembaga itu hampir selama dua puluh tahun. Pada saat itu Umar Kayam menampilkan dirinya secara khas, ia berperan sebagai inspirator. Menurutnya tugas seorang pengajar (dosen) itu memberi inspirasi, bukan mengajari. Jadi pengajar sebagai sumber inspirasi bukan sumber substansi pengetahuan, karena menurutnya substansi akan dicari sendiri oleh mahasiswa.

Umar Kayam dibesarkan dalam keluarga yang penuh nuansa kepriyayian. Di lingkungan keluarga, pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya sangat kuat. Sejak kecil ia sering diajak oleh ayahnya melakukan kunjungan ke wilayah-wilayah Mangkunegaran,

dalam rangka pelaksanaan program PWS (Pambrastho Woetha Sastra) yakni sebuah program yang didasarkan pada ideologi “kemadjengan” yang dimiliki priyayi, berkewajiban untuk mendidik masyarakat supaya bisa masuk ke dalam dunia kemordenan. Selain itu setiap sehabis menerima gaji, Soekotjo selalu membelikan buku-buku cerita untuk memenuhi kegemaran membaca anak-anaknya.

Adapun persentuhan dengan dunia di luar Mangkunegaran dirasakan oleh Umar Kayam setiap kali ia dan adiknya berkunjung ke rumah kakeknya di Ngawi yang menjadi Mantri guru. Mereka berdua sering diajak mengikuti kakeknya melakukan inspeksi ke daerah-daerah pedesaan dengan memakai *gethek* melewati sungai Madiun, ikut ke sawah, dan berburu burung. Pengalaman-pengalaman semacam itu bagi mereka, khususnya Umar Kayam sangat berkesan dalam membangun pandangan tentang kehidupan desa.

Pendidikan Umar Kayam dimulai di *Voorklas* (TK) lalu dilanjutkan ke HIS (*Hollands Inlands School*) yakni sekolah dasar untuk anak priyayi guna menyiapkan priyayi-priyayi gubernemen pemerintahan Kolonial Belanda. Letaknya persis di depan Pura Mangkunegaran, banyak anak pegawai yang disekolahkan di lembaga pendidikan ini, namanya HIS “Siswo Mangkunegaran”. Berbeda dengan HIS di tempat lain, HIS “Siswo Mangkunegaran” mempunyai karakter kejawaan yang mewajibkan semua anak didiknya berbicara dalam Bahasa “Jawa Kromo”. Hal ini merupakan pendidikan pekerti yang diajarkan dilingkungan Mangkunegaran, strategi dalam menghindari konflik terbuka. Akan tetapi mereka juga diajarkan Bahasa Belanda dengan penuh kedisiplinan. Ada keharusan untuk membaca dongeng-dongeng dan pelajaran bercerita yang menggunakan bahasa Belanda di depan kelas. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, selain mempergunakan bahasa Jawa halus ia juga berbicara dengan bahasa Belanda. Oleh karena itu, Umar Kayam kecil sejak duduk di kelas tiga HIS sudah menguasai Bahasa Belanda. Melihat hal tersebut di atas, kita bisa beranggapan bahwa Umar Kayam dibesarkan dalam keluarga yang penuh nuansa kepriyayian yang telah berpikiran modern, karena pada saat itu Umar Kayam kecil hidup pada masa Pemerintahan Mangkunegara VII (bertahta 1916–1944) yang merupakan raja yang telah memiliki pandangan modern dan tercatat sebagai perintis modernisasi di lingkungan wilayah Mangkunegaran, pelopor pembangunan pendidikan termasuk pedesaan, dan juga menggiatkan aktivitas kesenian Jawa dan kependuan. Dalam suasana dinamika seperti inilah Umar Kayam dibesarkan, sehingga akan membentuk fondasi kepribadian serta intelektualitasnya. Setelah lulus dari HIS “Siswo Mangkunegaran”, Umar Kayam melanjutkan ke jenjang MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Dalam usia anak setingkat SMP ini, Umar Kayam telah banyak membaca roman-roman dan novel-novel terjemahan dalam bahasa Belanda yang biasanya dibaca oleh orang dewasa. Sejak kecil ia telah gemar membaca buku-buku cerita baik yang dibeli oleh ayahnya atau meminjam dari tempat persewaan buku swasta di lingkungan Mangkunegaran. Selain itu, berbekal dengan uang saku yang diberikan oleh ayahnya sesuai dengan kemampuan ekonominya Umar Kayam dapat mengikuti berbagai kegiatan. Ia berlatih tari dalam kelompok “Anggana Raras”, juga mempunyai kebiasaan menyewa dan membeli buku-buku terjemahan terbitan Balai Pustaka sampai dengan roman-roman dan cerita detektif picians terbitan Medan.

Ia juga gemar menonton film dan menyaksikan pertunjukan Wayang Wong Sriwedari, Ketoprak Barangan yang sering lewat, Wayang Kulit, Wayang Thengul, Wayang Potehi di klenteng Tionghoa seberang Pasar Gede Solo.

Sampai dengan usia sekitar 15 tahun, Umar Kayam menghabiskan masa kecilnya di Solo, khususnya di lingkungan Mangkunegaran. Saat ia duduk dikelas tiga MULO ayahnya dipindah tugaskan di Yogyakarta, maka keluarga Soekotjo pindah ke kota itu, sehingga jenjang pendidikan Umar Kayam dilanjutkan di Yogyakarta. Namun sebelumnya ia sempat bersekolah disebuah SMA di kota Semarang. Dari sinilah ia dan adiknya memiliki sebuah kegemaran yakni menonton film di gedung bioskop yang pada akhirnya mengantarkannya ke jenjang karier di bidang perfilman. Ia memang bukan seorang bintang film, namun ia pernah benar-benar menjadi aktor dalam film “*Karmila*”, “*Kugapai Cintamu*”, “*Jakarta 66*”, “*Canthing*”, dan dalam film “*Pengkhianatan G-30-S PKI*” ia memerankan tokoh Soekarno, presiden pertama RI hingga memenangkan piala Antemas pada FFI 1985 di Bandung.

Setelah mengenyam bangku Sekolah Lanjutan Atas, pada tahun 1951 ia meneruskan pendidikannya ke Universitas Gadjah Mada fakultas SPF (Sastra Paedagogik dan Filsafat) jurusan Paedagogik. Semasa menjadi mahasiswa, Umar Kayam aktif di bidang kesenian dan kebudayaan. Ia sering mengadakan pementasan teater bersama Rendra, dan kawan-kawan. Selain itu kegiatannya di bidang kesenian diasah melalui diskusi-diskusi kelompok, menjadi pemimpin tabloid mahasiswa *Minggu* yakni tabloid otonom dari universitas yang memberikan isu-isu seputar kampus dan mahasiswa-mahasiswa berprestasi, dan ia juga memelopori “*ruang Universitas*” pada RRI Yogyakarta.

Setelah menyelesaikan studinya di Fakultas SPF jurusan Paedagogik, maka pada tahun 1961 dua tahun setelah menikah dengan Rooslina Hanoum ia mendapat tugas belajar di University of New York dan berhasil meraih gelar dalam bidang pendidikan penerbitan (Master of Education) pada tahun 1963, kemudian ia berkesempatan mendapat grant dari Rockefeller Foundation ke Amerika untuk meneruskan studi di Cornell University Ithaca, Amerika Serikat dalam bidang Sosiologi dan meraih gelar Doktor pada tahun 1965. Pada tahun 1966 ia kembali ke Indonesia dan diusianya yang masih relatif muda (34 tahun) ia menjabat Dirjen RTF, Departemen Penerangan RI. Secara ringkas peranan Umar Kayam dalam bidang perfilman Indonesia dikategorikan sebagai masa peletakan dasar-dasar perfilman nasional menyangkut produksi, studio, kebijakan peredaran film, dan konflik ideologi yang terjadi di seputar aktivitas perfilman yang membawa dampak bagi wajah perfilman nasional. Pada tahun 1997 Umar Kayam telah berusia 65 tahun, memasuki purna tugas sebagai guru besar UGM. Namun diusia senjanya sebagai ilmuwan ia senantiasa mengingatkan tentang bahaya “*kompartmentalisasi*” yakni suatu kenafian berpikir yang lahir dari kebutuhan industri sehingga mengkotak-kotakkan ilmu sesuai dengan kebutuhan produksi dan pasar. Umar Kayam tetap menyerukan untuk melakukan lintas batas ilmu-ilmu sosial dan menekankan pentingnya seorang sarjana yang memiliki wawasan vertikal yaitu wawasan yang mendalam dan reflektif masing-masing disiplin ilmu maupun wawasan horizontal yakni wawasan yang selalu berusaha mendudukkan relevansi bidangnya dengan rumpun disiplin ilmu lain. Dalam bidang seni dan sastra, Umar Kayam berperan baik sebagai fasilitator (ketika ia

menjadi pejabat), memberi sumbangan pemikiran (terutama dengan karya tulis dan penelitiannya), sekaligus dalam bentuk keterlibatannya langsung sebagai pelaku seni. Sebagai seniman-sastrawan yang simbolis dan imajinatif namun berkarakter sosiologis yang kuat, memenuhi sisi keilmuannya. Tulisan dalam kolom-kolomnya sebagai media bertutur (maksudnya ia selalu mengatakan bahwa tugas ilmuwan adalah berkisah kepada khalayak), menyapa pembaca dari serangkaian pengamatan dan penghayatannya terhadap kehidupan. Karya-karya Umar Kayam antara lain :

1. *“Peranan Seni Tradisional dalam Modernisasi dan Nasionalisma di Kawasan Asia Tenggara”*. Jakarta: Sinar Harapan, 1978.
2. *“Mengapa Hidup Menggelandang?”* dalam *“Gelandang: Pandangan Ilmuwan”* Sosial. Jakarta: LP3ES, 1984.
3. *“Kebudayaan dan Pembangunan”* (ed) Nat J. Colleta dan Umar Kayam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
4. *“Film Indonesia Menjadi Tuan di Negeri Sendiri”* dalam Edi Sedyawati(ed); *“Seni dalam Masyarakat Indonesia”*

Pada masa akhir hayatnya (sekitar tahun 2000-2001), ia bahkan masih sempat membimbing seorang mahasiswa untuk menyelesaikan program doktoral yaitu Bakdi Soemanto (sekarang guru besar FIB, UGM dan IKIP Sanata Dharma) dengan kondisi kesehatan yang sudah tidak memungkinkan. Tepat pada perayaan pernikahannya yang ke-43, tanggal 1 Maret 2002 Umar Kayam terjatuh dan mengharuskannya dirawat di RS MMC, Jakarta hingga wafatnya tanggal 16 Maret 2002 pada jam 07.45 WIB dalam usia 70 tahun. Ia meninggalkan seorang istri berdarah Minang kelahiran Medan, Rooslina Hanoum yang dinikahinya tanggal 1 Maret 1959 dan dua orang putri yakni Sita Aripurnami dan Wulan Anggraini.

WALDJINAH



Walang kekek.....walange kadung..... Sebaris lagu “Walang kekek” ini adalah yang turut melejitkan nama Waldjinhah di dunia musik keroncong Indonesia. Siapapun yang mendengar lagu “walang kekek” pasti teringat pada Waldjinhah. Karena kesuksesan lagu ini ia dijuluki “Si Walang kekek”.

www.harianjogja.com

Berdirinya sanggar-sanggar budaya khususnya yang di Solo diharapkan mampu untuk menyerap hasrat dan minat generasi muda untuk mempelajari seni-seni klasik. Berdirinya

sanggar-sanggar kesenian merupakan pertanda bahwa minat masyarakat untuk melestarikan aset budaya itu, sangat besar. Semoga apa yang dilakukan dan dipikirkan Waldjinh mampu menjadi contoh generasi muda dalam pelestarian budaya.

Waldjinh, siapakah yang tak mengenal tokoh yang satu ini. Menekuni musik lain daripada yang lain yaitu keroncong. Keroncong yang oleh sebagian orang dianggap sebelah mata, hanya kalangan tertentu yang menyukai dan menikmati jenis musik ini.

Salah satu pelopor dan pengangkat pamor keroncong adalah Waldjinh. Kecintaan dan kesetiannya terhadap keroncong, menjadikan ia terus bersemangat untuk melestarikan langgam musik yang khas ini. Pembaharuan keroncong yang dilakukan oleh Waldjinh adalah dengan mengubah *gending* (lagu Jawa yang dinyanyikan dengan diiringi gamelan) dinyanyikan dengan diiringi alat musik keroncong. Oleh Waldjinh, perubahan ini mampu digarap dengan luwes dan cengkok yang mapan. Karena pemikirannya inilah gelarnya bertambah menjadi “Penyanyi Keroncong Kembang Kacang”.

Setiap perkembangan keroncong tak terlepas dari sosok ini. Untuk menjaga eksistensi keroncong, Si Walang Kekuk melakukan regenerasi khususnya di bidang musik keroncong. Ia membuka sekolah gratis “penyanyi keroncong” di garasi rumahnya, di Solo. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah untuk menghasilkan “waldjinh-waldjinh” baru sehingga eksistensi keroncong bisa terjaga. Sekolah ini mempunyai murid yang tidak terlalu banyak. Namun demikian tidak menyurutkan niat Waldjinh untuk terus memberikan ilmunya kepada murid-murid tercinta. Metode mengajar Waldjinh cukup unik namun dirasakan cukup berhasil dipahami oleh muridnya. Istri dari Sulis Mulyo Budi ini mengenalkan keroncong kepada muridnya mulai dari awal. Pada awalnya Waldjinh mengalami kesulitan, murid-murid yang diajarnya belum begitu mengenal keroncong. Menyanyikan lagu-lagu kontemporer (saat ini) dengan di”keroncongkan” adalah model pengenalan musik keroncong ke murid-muridnya. Perlahan-lahan metodenya ini mampu mengena dan dicerna oleh murid-murid.

Sungguh niatnya tak tanggung-tanggung dalam “menjaga” dan mempopulerkan keroncong. Keroncong sendiri tak bisa dilepaskan dari budaya Jawa. Selain profesi sebagai penyanyi keroncong, dalam beberapa kesempatan Waldjinh juga menjadi pesinden atau *waranggono* (penyanyi pengiring gamelan). Mendampingi dalang-dalang terkenal dalam pagelaran-pagelaran wayang merupakan kegiatan lain yang turut mengasah keterampilannya dalam melestarikan budaya Jawa. Pernah bersama Ki Manteb Sudarsono mementaskan wayang kulit. Bakat dan kemampuan suaranya turut melengkapi kesuksesan pentas-pentas wayang kulit yang diikutinya.

Kesibukannya yang luar biasa turut didukung sang suami. Suaminya juga berprofesi sebagai penyanyi keroncong. Bersama suami, ia mendirikan orkes keroncong Bintang Surakarta. Selain itu Waldjinh ikut pula membesarkan seni klasik ketoprak bersama Siswo Budoyo dari Kediri pada tahun 1972. Perkumpulan ketoprak ini patut diperhitungkan sebagai perkumpulan yang besar di Indonesia. Sempat pula main film, tetapi hal tersebut tak bertahan

lama dengan alasan waktu dan aktivitas yang menyita. Selain sebagai penyanyi, Waldjinh juga bergerak dalam usaha salon kecantikan dan rias pengantin. Usaha yang dilakukan ini bisa dikatakan sejalan dengan profesinya sebagai penyanyi. Rias pengantin Jawa membutuhkan suatu kesabaran sesuai dengan penggarapan alur-alur nada dalam musik keroncong.

Berbicara selera pasar, perempuan Solo ini terbilang cukup responsif dalam mengikuti selera pasar. Tidak hanya bertahan dengan keroncong klasik, Waldjinh juga berusaha masuk ke jalur musik lain. Sampai sekarang, ia berkolaborasi dengan musisi-musisi di luar jalur keroncong. Salah satu kolaborasi yang cukup menyita perhatian adalah kolaborasi Waldjinh dengan almarhum Chrisye. Kolaborasi apik nyanyian ciptaan Guruh Soekarno Putra mampu menghadirkan suasana baru dunia musik Indonesia. Kolaborasi ini merupakan awal bagi Waldjinh untuk berkolaborasi dengan musisi-musisi papan atas Indonesia. Bukan cuma dengan solois, kolaborasi dengan grup band juga ia lakoni. Hal ini membuktikan bahwa musik keroncong yang ditekuni Waldjinh terbuka untuk dikembangkan dan dikawinkan dengan musik-musik kontemporer.

Pengabdian Waldjinh terhadap musik keroncong tidak terbatas di dalam negeri, tetapi juga sampai mancanegara. Ia melawat ke Suriname dalam rangka pertunjukan dan melatih warga keturunan Jawa di negara yang mempunyai kaitan historis dengan Indonesia ini. Bersama Orkes keroncong yang dipimpinnya, ia mendapat sambutan yang baik dari warga Suriname. Selama satu setengah bulan, Waldjinh aktif melatih keroncong. Tidak dapat dipungkiri keroncong di Suriname juga diapresiasi positif oleh masyarakat setempat. Suriname bukan satu-satunya negara manca yang dikunjungi, Jepang juga sering dikunjungi oleh anak bungsu dari sepuluh bersaudara ini. Hebatnya lagi, pertunjukan-pertunjukannya di Jepang tidak hanya disaksikan oleh orang Indonesia di Jepang, namun juga orang-orang Jepang itu sendiri.

Waldjinh menjadi penyanyi keroncong berdasarkan bakat alam saja, tidak menuntut ilmu secara khusus di bidang seni. bahkan untuk sekolah umum, Waldjinh hanya tamat Sekolah Dasar dan sempat mengenyam pendidikan SMP sampai kelas I. Semua pendidikan tersebut diselesaikan di kota kelahirannya, Solo. Secara formal pendidikan yang diperolehnya

Produktivitas Waldjinh patut diacungi jempol. Ratusan lagu telah ia hasilkan. Bukan Cuma walang Kekek, lagu-lagu populer lain diantaranya : Jangkrik Genggong, Yen Ing Tawang Ono Lintang, Julia Juli, Enthit, dan Ayo Ngguyu. Selain Solo Karir, Waldjinh juga pernah berduet dengan Mus Mulyadi dan menghasilkan lagu-lagu Panglima Wonge, Asem Kecut Gula legi. Tidak terbatas pada lagu keroncong berbahasa Jawa, Waldjinh juga pernah menyanyikan lagu-lagu Sunda Warung Pojok misalnya yang sudah sangat terkenal. Semua itu menambah popularitasnya sebagai penyanyi dan tentu juga penghasilannya.

Waldjinh, mulai aktif rekaman lagu pada tahun 1960-an. Tetap konsisten di jalur keroncong, membuat dia eksis baik di forum nasional maupun internasional. Berbagai macam penghargaan telah diterimanya. Dari pas awal karir, wanita Jawa yang selalu tampil mengenakan

kebaya ini sudah memenangi lomba Keroncong Bintang Radio Surakarta. Selanjutnya pada tahun 1965 memenangi juara I jenis Keroncong pada lomba Bintang Radio seluruh Indonesia. Penghargaan ini mempunyai kesan tersendiri, karena piala juara langsung diserahkan oleh Presiden Soekarno. Ketika tahun 2002 pun ia menerima penghargaan anugerah seni dari Yayasan Musik Hanjaningrat di Solo. Penghargaan-penghargaan lain yang telah diterimanya tak terhitung lagi.

Penyanyi keroncong kelahiran 7 November 1943 mempunyai suara khas yang bisa menembus 12 oktaf. Kemampuannya ini sulit untuk tertandingi penyanyi keroncong lainnya. Gesang seorang komponis besar dari Solo, memuji bahwa Waldjinh mempunyai suara yang mantap (*kung* istilah Jawanya) dengan warna suaranya memang istimewa. Hal ini tentu mendukung sukses lagu-lagu yang dibawakannya, yang mengikuti selera pasar dalam materi maupun pembawaannya.

Waldjinh memiliki keluarga bahagia, bertempat tinggal Solo. Kota yang penuh dengan nilai seni dan budaya. Sangat pas untuk mendukung aktivitas biduanita yang satu ini. Waldjinh dikaruniai lima orang anak, namun seorang meninggal dunia.

Usianya terhitung tidak muda lagi, namun Waldjinh masih aktif mengabdikan dirinya di dunia tarik suara. Sebagai penyanyi yang telah banyak menghasilkan karya-karya, ia masih terus berupaya untuk mengembangkan dan memajukan keroncong. Waldjinh mengharapkan agar dalam jaman persaingan yang semakin ketat ini, generasi muda hendaknya semakin aktif dalam melestarikan budaya lokal, tentunya keroncong pula. Kepada generasi sekarang Waldjinh berpesan supaya jangan hanya menginginkan hasil yang cepat saja dalam menggeluti dunia seni dengan mengambil jalan pintas, tetapi juga harus percaya dengan seni yang digelutinya. Selain berorientasi pasar, yang lebih penting adalah harus kearah pengembangan seni. Pelestarian seni klasik sangat bergantung dari generasi mudanya untuk mempelajari.

WIDJOYO NITISASTRO



www.fe.iluni.or.id

Lahir di Malang (Jawa Timur) 23-September 1927, pendidikan formal yang didapatkan Widjoyo Nitisastro adalah SMT (setingkat SMA), Selanjutnya Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, melanjutkan S2 pada Universitas California, Amerika Serikat, dan S3 pada Universitas Berkley, Amerika Serikat pada tahun 1961. Adapun Karya tulis yang dihasilkan Wijoyo Nitisastro antara lain : *Sosial Pendidikan dan Pembangunan Indonesia, Population Trends in Indonesia, The Socio Basic of Indonesian State.*

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya Widjoyo Nitisastro mengabdikan pada Negara sebagai pegawai negeri di Perencana Pada Badan Perencanaan Negara (1953-1957).

Badan ini sering disebut BAPPENAS. Selanjutnya Widjoyo menjadi Direktur Lembaga Ekonomi dan Riset Universitas Indonesia, dan menjadi Dekan Fakultas Ekonomi UI. Pengabdian pada Almamater ini menjadikan Widjoyo sebagai Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Disamping bekerja pada Universitas Indonesia, Widjoyo juga dipercaya sebagai Dosen pada Lembaga Pertahanan Nasional, Lemhanas. Beliau juga pernah menjadi Direktur Lembaga Ekonomi dan Kebudayaan Nasional (Leknas) LIPI. Lembaga luar negeri juga mempunyai kepercayaan pada widjoyo Nitisastro, seperti Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menjadikan Widjoyo sebagai penilai pelaksanaan pembangunan di Indonesia. Selanjutnya Widjoyo dipercaya sebagai Ketua Bappenas. Karier paling menarik yang pernah dilakonin Widjoyo adalah sebagai Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, pada jaman Orde Baru dibawah Soeharto, pernah pula menjadi Menko Ekuin. Setelah tidak duduk pada Kabinet, widjoyo masih dipercaya sebagai Penasehat Ekonomi Presiden.

Siapa sebenarnya Arsitek atau Pemikir ekonomi Orde Baru, secara objektif harus disebut Widjoyo Nitisastro, dialah Konseptor dan arsitek Orde Baru. Pemikirannya tentang Ekonomi Indonesia bukan saja terlihat ketika menjabat sebagai Ketua Bappenas, tetapi sudah terlihat jauh sebelumnya sejak dibangku kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan semakin dikembangkan lagi pada waktu mengikuti kuliah di Barkeley.Amerika Serikat.

Menurut Ali Wardana pada waktu di Berkeley sering berkumpul dirumah Widjoyo Nitisastro. Dalam acara tersebut secara bergiliran dengan Emil Salim, Ali Wardhana, Barli Halim, Sumarlin, Harun Zein, untuk mengadakan diskusi mengenai keadaan ekonomi di Tanah Air. Diskusi berlangsung sampai larut malam bahkan kadang melewati tengah malam. Dalam Diskusi ini Widjoyo sebenarnya sudah mempunyai semacam kerangka dasar dari Ekonomi Indonesia yang harus dibangun, pada 1965 Widjoyo Nitisastro diangkat menjadi Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, ditempat ini pemikiran-pemikiran waktu kuliah dahulu dituangkan dalam tulisan-tulisan yang bersifat ilmiah dan memiliki nilai penerapan yang bersifat praktis, Antara lain masalah Pembangunan, Inflasi, Kependudukan dan social Ekonomi.

Pada 10 Agustus 1963, Widjoyo Nitisastro dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar FE UI yang berjudul : “ Analisa Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan “, mengutarakan perlunya penggunaan Analisis Ekonomi di dalam pembangunan Ekonomi, dan jika Indonesia hendak keluar dari Kemiskinan, diperlukan Perencanaan dan Pembuatan Kebijakan Ekonomi, yang mengutamakan Efisiensi, Rasional, Konsistensi dan Pemilihan yang tepat dari bermacam-macam alternative dimana harga memegang peranan yang menentukan. Artinya untuk pembangunan Ekonomi diperlukan perencanaan serta penyusunan kebijakan yang harus memberikan tempat kepada Efisiensi, Pertimbangan Rasional, Konsistensi, Pilihan-pilihan Alternatif yang tepat serta kebijakan harga dan perangsang.

Pidato Widjoyo ini dapat dianggap sebagai sanggahan dari Deklarasi Ekonomi (DEKON) yang dicetuskan oleh Presiden Soekarno. Untuk mengutarakan Kebenaran pada waktu itu, merupakan Keberanian tersendiri. Menunjukkan keteguhan hati Widjoyo Nitisastro untuk mengutarakan sesuatu yang dianggap benar, meskipun pendapat itu berseberangan dengan pendapat penguasa.

Ketika menjadi Dekan Fakultas Ekonomi UI, pada 10 Januari 1966, mahasiswa yang tergabung dalam Kesatuan aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) mengadakan Ceramah dan Seminar mengenai Ekonomi dan Keuangan di UI Salemba. Kegiatan tersebut dilanjutkan pada bulan Mei 1966 dengan mengadakan Simposium dengan Tema “Kebangkitan Semangat 66 Menjelajah Trace Baru, Kembali Ke Rel Pancasila Dan UUD 45 Secara murni Dan Konsekwen “. Widjoyo dan Selo Sumarjan Dari FE UI menyiapkan pidato Sri Sultan Hamengkubono IX, sebagai anggota Presidium untuk memberi keterangan resmi mengenai Keadaan Ekonomi Waktu itu (April 1966), Keterangan itu memuat :

1. Harga Beras yang meningkat lebih dari 900 kali.
2. Anggaran Belanja Negara Menunjukkan Defisit, yang besarnya 100 persen dari Penerimaan Negara.
3. Utang Luar negeri berjumlah 2,4 miliar Dollar AS, Cicilan dari Utang yang harus dibayar thn 1966 sama dengan Penerimaan dari Export.
4. Harus diadakan Pengurangan-pengurangan Pemerintah di semua bidang.
5. Pendapatan Petani harus ditingkatkan.
6. Perbaikan Prasarana jalan , pelabuhan, harus dilakukan kalau ingin memperbaiki Ekonomi.

Pada bulan Juni 1966, Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) bersidang, dan memilih Jend. A.H. Nasution sebagai ketuanya. Majelis Mengalami kesukaran untuk beberapa Resolusi Politik, Akan tetapi menyetujui Resolusi di bidang Pembangunan Ekonomi, yang dipersiapkan oleh para ekonom Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Intinya mengutuk Free Fight Liberalism dan Etatism. Prioritas diletakkan pada pengendalian Inflasi, menghidupkan kembali produksi, untuk memenuhi kebutuhan Sandang dan Pangan, meningkatkan ekspor dalam jangka panjang, pembangunan harus dititik beratkan kepada Pembangunan Pertanian. Pemerintah harus mengambil pimpinan didalam pembangunan ekonomi, tetapi sector swasta berangsur-angsur harus diaktifkan. Pinjaman luar negeri dibenarkan, sepanjang itu dipergunakan untuk membiayai stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi. Penanaman modal asing harus pula dimungkinkan. Untuk itu dikeluarkan ketetapan MPRS XXII, tanggal 5 Juli 1966.

Pada permulaan Orde Baru diadakan Seminar Angkatan Darat ke II, di Seskoad Bandung pada 25 Agustus 1966. Seminar ini meletakkan dasar-dasar peranan militer dalam Orde Baru, dan banyak mengambil keputusan dibidang ekonomi yang dicetuskan di Simposium Ekonomi dan Keuangan di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada bulan Januari dan Mei tahun itu. Untuk pertama kali Lima Orang ekonom yaitu, Professor Wijoyo nitisastro, Sadli, Ali Wardana, Emil Salim, dan Subroto diperkenalkan kepada Jenderal Soeharto, yang hadir dalam seminar itu. Tidak lama sesudah Seminar itu, pada 12 september 1966 dibentuk Staf Pribadi Ketua Presidium Kabinet, dengan Susunan Tim Akhli yang terdiri dari Profesor Dr.

Widjoyo Nitisastro (Ketua), Dr. Emil Salim (anggota), Profesor Dr. Subroto (anggota), Dr. Ali Wardana (anggota), Profesor Dr. Ir. Moh. Sadli (anggota)

Pemikiran Ekonomi Prof. Dr. Widjoyo Nitisastro ; “ Masalah Inflasi ini harus pula diatasi melalui penciptaan ongkos produksi yang stabil didasarkan atas reproduksi yang konkrit sehingga hal ini akan merupakan dasar yang kuat serta memberikan iklim ekonomi yang sehat bagi perencanaan pembangunan selanjutnya “. Widjoyo Nitisastro berkeyakinan bahwa pembangunan tidak sulit dilaksanakan sebelum masalah inflasi dapat diatasi. Stabilisasi ekonomi merupakan prakondisi untuk berhasilnya pembangunan. Keyakinan ini merupakan dasar mengapa pada permulaan Repelita I, program stabilisasi perlu di prioritaskan lebih dahulu.

Setelah Widjoyo Nitisastro diangkat menjadi menteri/Ketua Bappenas, maka pemikiran, gagasan dan konsep-konsepnya dapat tumbuh dan berkembang dengan subur. Dari Program Stabilisasi dan Rehabilitasi ekonomi melangkah ke Pembangunan ekonomi. Dari program-program pembangunan timbul proyek-proyek pembangunan. Dari impress desa sampai ke proyek-proyek listrik, jalan, pelabuhan. Dari pembangunan sector pertanian sampai pembangunan sector industri, dari Infrastruktur social seperti Inpres Sekolah dasar dan Pembangunan Sektor Agama sampai ke Pembangunan Daerah, juga Kebijakan Fiskal dan Moneter sampai Kebijakan Import dan Export juga Rescheduling Utang-utang luar negeri sampai ke IGGI.

Jauh sebelum menjadi menteri, pada Dies Natalis Universitas Indonesia tahun 1955, Widjoyo Nitisastro Menegaskan Pemikirannya : Masalah pokok yang harus ditelaah dalam setiap Sistem Ekonomi adalah beroperasinya proses ekonomi dalam rangka sistem ekonomi secara keseluruhan. Kemakmuran dan peningkatan kemakmuran dicapai melalui pembangunan, dan “sebesar-besarnya kemakmuran Rakyat” dicapai melalui pembangunan yang berorientasi kepada pertumbuhan dan pemerataan secara sekaligus. Tujuan tersebut hanya mungkin dicapai dengan mengembangkan system ekonomi secara tepat.

Dalam menganalisa suatu system ekonomi dengan tujuan untuk menjamin keberhasilan pembangunan ekonomi, masalah pemerataan pendapatan dan masalah jumlah peningkatan pendapatan atas produksi tidaklah dapat dipisahkan. Dalam pembangunan Ekonomi, kedua tujuan tersebut, yaitu : 1. Pemerataan pendapatan. 2. Peningkatan pendapatan atau produksi, haruslah dilaksanakan bersama-sama, karena kedua hal itu saling melengkapi dan berkaitan secara integral.

Pada tahun 1955, Widjoyo sudah berbicara mengenai soal “pemerataan dan pertumbuhan”, dalam kaitannya dengan system dan proses pembangunan perekonomian yang luas, keduanya bersama-sama dengan stabilisasi yang kemudian sebagai acuan kebijakan diubah menjadi “stabilitas nasional yang sehat dan dinamis”, adalah unsure-unsur Trilogi Pembangunan yang merupakan acuan strategis dalam penyusunan kebijakan pembangunan Orde Baru. Menurut Widjoyo, pemerataan pendapatan, kecuali kalau disertai usaha-usaha kearah peningkatan pendapatan, dapat merupakan hambatan terhadap inisiatif dan karenanya

berakibat menurunnya tingkat pertumbuhan produksi pada umumnya. Apabila pemerataan pendapatan dilaksanakan tanpa dikaitkan dengan usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan rata-rata, pada akhirnya akan terjadi pengurangan bagian yang diterima oleh masing-masing orang sebagai akibat pertambahan penduduk. Sebaliknya, peningkatan pendapatan tanpa disertai pemerataan pendapatan, akhirnya akan menghambat kenaikan pendapatan sebagai akibat menurunnya semangat kerja dan sangat mungkin juga karena meningkatnya ketegangan-ketegangan social.

Lebih jauh ia mengatakan, “Sistem ekonomi didasarkan kepada usaha bersama seluruh masyarakat dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat (peningkatan pendapatan per kapita) dan pembagian yang merata dari apa yang diperoleh dari usaha bersama itu (pembagian pendapatan yang merata), dengan Negara memainkan peranan aktif dalam memimpin dan melaksanakan pembangunan ekonomi”. Widjoyo menguji kebenaran tafsirannya itu dengan menelaah masalah tersebut dari pandangan analisis ekonomi, dengan berpangkal tolak pada pendapat bahwa suatu penelitian terhadap hakikat suatu system ekonomi, sebenarnya merupakan suatu penelitian mengenai bekerjanya proses ekonomi dalam rangka system ekonomi yang bersangkutan.

Kebebasan berusaha adalah landasan pokok Liberalisme Ekonomi. Suatu system ekonomi Liberalisme bekerja atas dasar kebebasan yang melekat pada system itu, yaitu kebebasan memproduksi, kebebasan berkonsumsi, kebebasan tukar-menukar, dan kebebasan bersaing. Sebagai konsekwensinya, penetapan harga, termasuk upah, diserahkan kepada permainan bebas kekuatan-kekuatan ekonomi. Pada akhirnya hal itu berakibat penetapan harga oleh kekuatan-kekuatan monopoli dan Oligapoli yang timbul justru karena adanya kebebasan-kebebasan dalam system ekonomi liberal tersebut.

Profesor Sumitro dan Profesor Widjoyo oleh masyarakat dianggap sebagai Begawan Ekonomi. Begawan didunia Pewayangan, ada dua yang dianggap paling terhormat dan paling disegani, karena tinggi Moralnya, Karena tinggi ilmunya. Yang satu adalah Resi Bisma, Maharsi dari Talkanda, putra dari Prabu Sentanu dari Hastinapura dan Dewi Ganggawati. Yang kedua ialah Begawan Abiyasa, putra Prabu Palasara dengan Dewi Setyuawati, yang nama lengkapnya Kresna Dwipayana iyasa, Maharsi dari pertapaan Wukiratawu. Resi Bisma, yang waktu mudanya disebut Dewabrata, bukan saja seorang ilmuwa ulung, tetapi tidak segan dan tidak canggung turun ke medan pertempuran kalau diperlukan. Itulah gambaran sosok Begawan Sumitro, yang tidak segan “beertempur” untuk melaksanakan pemikirannya. Begawan Abiyasa yang dimiliki sosok Widjoyo, memberikan gambaran yang lain, seorang Resi yang lebih mengutamakan penerapan ilmunya dengan cara yang tidak konfrontatif, tetapi juga secara gigih dan tidak lekas menyerah. Seorang Begawan tempat orang bertanya dan tempat orang mendapatkan nasihat. Seorang Ilmuwan yang lebih senang bekerja dalam suasana yang tenang tanpa publikasi yang rame-rame. Begawan Widjoyo menjadi panutan dari para ekonom Indonesia, karena kepakarannya, karena loyalitasnya kepada Negara dank arena integritasnya. Indonesia membutuhkan lebih banyak lagi orang-orang seperti Widjoyo.

WILDAN YATIM



Dokumentasi HB Yassin

Wildan Yatim adalah salah satu sastrawan Indonesia yang turut ambil bagian dalam hal memikirkan karya-karya sastra. Tokoh-tokoh sastra Indonesia sering memperbincangkan karya-karyanya yang dianggap sebagai cerita menarik. Menurut Corry Layun Rampan, pengamat sastra, dalam mengungkapkan tulisannya, Wildan sangat menguasai obyeknya, dan diuraikan secara detail.

Wildan lahir di Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan pada 11 Juli 1933. Sejak kanak-kanak hingga remaja ia tinggal di daerah Sumatera Barat, mengikuti orang tuanya pindah ke Sumatera Barat. Bakat sastra yang ada pada diri Wildan berawal dari remaja, yaitu ketika ia duduk di sekolah Menengah Pertama (SMP). Ketika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasaman mengadakan sayembara mengarang Wildan ikut serta dan mendapat hadiah. Ia dinyatakan sebagai pemenang mengarang prosa. Ketika duduk dibangku SMA, cerpennya dimuat di beberapa majalah di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya. Cerpennya yang berjudul “menyingkir” dimuat di media cetak bernama *Sunday Courier*. Setamat dari SMA, Wildan kurang berkarya karena ia diterima di Institut Teknologi Bandung (ITB), sehingga konsentrasinya lebih fokus pada kuliah. Setelah memperoleh Sarjana Muda Wildan sempat menghasilkan karya tulis yang dimuat dalam harian “Pedoman Rakyat” dan Lembaran Mingguan “Pikiran Rakyat.

Setelah menyelesaikan studinya dari ITB, Wildan kembali berkarya. Karya-karyanya dapat dipilah dalam tiga periode. Periode I (1961-1965) merupakan periode penterjemahan. Pada periode ini Wildan menterjemahkan cerpen-cerpen yang dikarang oleh bangsa asing seperti, karya O. Henry, Jack London, John Galsworthy, Ernest Hemingway dan ASnton Chekov. Hasil terjemahannya ini dimuat dimedia cetak surat kabar di daerah Padang (Haluan, dan Aman Makmur), di Bandung dimuat pada Harian Indonesia dan di Jakarta dimuat di harian Kompas. Periode kedua tahun 1966-1968, Wildan aktif menulis artikel non sastra, yakni feature sosial politik dan ilmu pengetahuan populer (biologi). Karyanya ini juga dimuat di harian” Mahasiswa Indonesia, Pikiran Rakyat, Kompas dan Indonesia Raya.

Periode II (1969-1980), Wildan aktif menulis cerpen dan novel. Pada masa ini menurut Wildan waktunya cukup leluasa untuk berkarya. Cerpennya yang pertama kali masa periode ini dimuat di majalah “Horizon” yang berjudul “Di Puncak Gunung Padang Hilalang. Selanjutnya dalam jangka satu tahun ia bisa menghasilkan karya antara dua sampai tiga judul karya sastra dan dimuat di majalah sastra. Tahun 1970, cerpenya yang berjudul “Surau Baru” mendapat penghargaan dari “Horizon”. Ketika majalah Horixon mengadakan sayembara mengarang

tahun 1979 cerpennya yang berjudul “ Perburuan Penghabisan” mendapat penghargaan bersama Putu Wijaya dan Mohamad Fudoli. Karya Wildan yang berjudul ‘Pergolakan’ (novel) dua kali mendapat penghargaan yaitu ketika Ulang Tahun Buku Internasional DKI Jakarta dan setelah novel itu dicetak, novel itu kembali mendapat penghargaan dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dari catatan Wildan diketahui bahwa ia sudah menulis lebih kurang 50 cerpen, 3 novel terdiri dari 2 novel remaja dan 1 novel umum, dan beberapa novel yang belum terbit. Dari jumlah cerpennya itu baru setengah yang dipublikasi yang terdapat pada media cetak dan telah dibukukan dalam bentuk kumpulan cerpen . Selain menulis karya sastra Wildan juga menulis buku pelajaran (textbook) untuk keperluan mahasiswa jurusan Biologi. Textbook itu berjudul “Biologi”. “Embryologi” dan “Genetika”

Disamping menciptakan karya sastra Wildan juga memikirkan perkembangan ilmu yang diembannya di kampus, sebagai dosen Biologi pada fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran, Bandung. Wildan membuka pemikiran baru tentang bagaimana menekan tingkat kesuburan pada pria, yang belum pernah dilakukan oleh para peneliti lainnya. Selama ini alat kontrasepsi pria hanyalah kondom, maka melalui disertasinya yang berjudul *Efek Antifertilasi Gosipol dan Gula Berklor terhadap tikus Wistar dan Implikasi Prospeknya sebagai Kontrasepsi*, Gosipol adalah sejenis minyak goreng yang disuling dari biji kapas, dahulu dimanfaatkan masyarakat negara RRC. Gula berklor berfungsi mengganggu maturasi (pematangan). Kedua bahan ini menurut Wildan (gosipol dan gula berklor) dapat menghambat aktivitas enzim-enzim pernapasan spermatozoa. Wildan dinyatakan lulus meraih gelar doktor dengan predikat sangat memuaskan.

Penelitiannya ini mendapat kontra dari beberapa ilmuwan karena risikonya cukup fatal, efek samping bila mengkonsumsi gabungan Gosipol dan gula berklor bisa membahayakan hati dan ginjal, hal ini diketahui dari uji coba yang dilakukan pada tikus. Uji coba juga dilakukan pada kera dengan menurunkan dosis bisa mengurangi toksisitas pada hati dan ginjal, namun memungkinkan reversibilitas kembali normal) daya kembang biak kelenjar tetis. Belum diketahui apakah hasil penelitian ini penerapannya sudah dapat dilakukan pada manusia. Namun demikian tekad Wildan mendapat pujian dari promotornya, Prof. Dr. Didi Atmadilaha, ia mengatakan “ yang hebat dari diri Wildan adalah keberaniannya dan ketekunannya menggabungkan gosipol dan gula berklor yang pada mulanya berdiri sendiri”. Wildan telah membuka mata dunia kedokteran terhadap alternatif penggabungan keduanya, soalnya gabungan keduanya itu tidak menurunkan libido sama sekali ujar sang promotor.

Dua hal yang kontradiktif, bila memperhatikan apa yang sedang dilakukan Wildan terhadap pilihan profesinya. Ia adalah seorang ahli Biologi dan cerpenis, bagaimana ini bisa dilakukan dengan baik. Wildan mengakui bakat menulis atau sebagai pengarang tentu berawal dari latar belakang hidupnya. Keluarga adalah cerminan bagi Wildan, sejak kecil ia melihat ayahnya yang suka membaca dan ini menurun padanya juga. Walaupun ayahnya sebagai petani, tidaklah mengurangi semangatnya untuk membaca, dikala senggang adalah kesempatan

untuk membaca, bahkan Wildan mengakui ayahnya berlangganan majalah Panji Pustaka yang dikirim dari Jakarta. Majalah ini memuat beberapa karangan sastra, buku-buku dan majalah milik ayahnya inilah yang menjadi santapan Wildan bila pulang dari sekolah. Hal yang tak terlupakan Wildan terhadap keluarganya adalah sebuah semboyan yang ditempelkan berbunyi, “buku ialah teman yang paling baik”, sehingga semboyan ini yang menginspirasi dirinya bersahat dengan buku.

Wildan sangat beruntung bisa menulis cerpen dan puisi karena faktor kondisi dimasa kecilnya yang sangat mendukung. Di desa saya, pedalaman Sumatera Barat, perbatasan Tapanuli Selatan banyak orang terpelajar dan gemar membaca, ujanya. Desa ini kaya bahan bacaan seperti “Abad 20”, pimpinan Adinegoro, “Pedoman Rakyat” pimpinan Hamka dan Yunan Nasution, “Sinar” pimpinan H.A. Bakri Sulaiman, dan “Panji Pustaka”. Selain karya-karya itu ia juga pernah membaca buku dengan judul, “sepanjang Jalan Raya”, “Dua Saudara Di Padang Salju tanah Rusia”, Si Samin (karya M. Kasim), Si Dul Anak Betawi (karya Amat Dt Majoindo), “Kawan Bergelut”, karya Suman HS, “Teman Duduk” karya M. Kasim. Berangkat dari pengalaman masa kecil inilah membawa diri Wildan mampu berkarya dan faktor kondisi alam di desanya mampu membangin inspirasi untuk berkarya.

Ketika membahas karya-karya Wildan, seperti cerpennya yang berjudul “Saat Orang Berterusterang”, sangat terasa nuansa alam, Wildan mau menyampaikan kepada pembaca bagaimana bunyi angin yang berkesiur disekitar dahan –rerantingan dan daun, dengan suara-suara siamang, kodok dan bengkarung dan binatang lainnya. , pada cerpen ini nuansa flora dan fauna sangat mendominasi. Bila menceritakan manusia, gambar manusi itu amat jelas terpampang di depan mata kita seperti sebuah potret yang tak bercela. Ini sebgain dari komentar sastrawan Korrie layun Rampan, terhadap karya-karya Wildan.

Demikian halnya dengan acara pertemuan sastrawan-sastrawan Bandung yang membahas tentang pengarang dan Tanggungjawabnya, Wildan mengutarakan pemikirannya dengan mengatakan “fungsi karya sastra pada awal mulanya ialah untuk menghibur, bila sudah menyentuh kehidupan batin para pambaca tentu karya sastra itu dapat dikatakan bermutu. Karya sastra dituntut dua hal yaitu keindahan dan kekukuhan, keduanya harus hadir dan berimbang, ujar Wildan tegas. Inti dari acara ini Wildan ingin menyampaikan hal-hal yang menjadi tanggung jawab pengarang adalah kejujuran dalam mengemukakan isi hatinya, harus bersikap mencari untuk menemukan nilai-nilai. serta berani menyampaikan kepincangan-kepincangan sosial. Lebih lanjut Wildan berpendapat bahwa situasi sosial politik sekarang kurang mendukung perkembangan sastra kita, ujanya. Sebelum acara ini ditutup Wildan juga mengemukakan apa yang dipikirkannya tentang perkembangan Sastra di Indonesia, Menurut Wildan, suatu bangsa menjadi besar bukan karena kekayaan atau kekuatan militer tetapi karena seni budayanya. Ia mencontohkan Negara Amerika menjadi besar bukan hanya karena Washington dan Lincoln, melainkan peranan pengarang *Whiteman, Sandburg dan Twain* juga sangat besar.

Pemikiran-pemikiran Wildan tentang sastra dapat dilihat dari caranya menanggapi masalah pengajaran kesusastraan di sekolah-sekolah. Sekarang ini bila dilihat dari periodenya di tahun 1950-an pelajaran kesusastraan di Indonesia mengarah pada hafalan saja, buku sastra itu tidak dibaca, berlatih menguraikan pikiran lewat tulisan ditiadakan, mengasah siswa supaya rajin membaca karya sastra tidak dilaksanakan dianggap oleh guru membuang-buang waktu. Usulan Wildan pada pemerintah supaya sistem pengajaran bahasa dan perpustakaan harus ditangani secara sungguh-sungguh. Hal yang penting juga menurut Wildan adalah perlu diadakan latihan mengarang, membaca buku dan membuat apresiasi terhadap buku-buku sastra. Supaya sastra mendapat tempat dihati para siswa, Wildan mengusulkan setiap perpustakaan yang ada disekolah harus memiliki semua buku yang penting dibicarakan dalam pelajaran dan sekolah juga memiliki sanggar seni lainnya.

Wildan menilai perhatian Pemerintah sangat kurang dalam menangani perkembangan kesusastraan di Indonesia. Oleh sebab itu ia menghimbau pemerintah agar benar-benar menangani masalah perpustakaan sekolah, penterjemahan karya asing, penerbitan buku dan majalah sastra. Harapan Wildan kedepan disetiap sekolah tingkat SD, SMP, SMA, Akademi dan Perguruan Tinggi harus mempunyai perpustakaan. Semua perpustakaan yang ada harus memiliki karya sastrawan mulai dari Angkatan Balai Pustaka sampai sekarang. Buku tua agar dicetak ulang sebanyak-banyaknya dan disebar. Penterjemah digalakkan dengan membuat target. Buah pemikiran Wildan ini bukan tidak berarti, semuanya akan bermakna karena sastra punya suara dalam proses perubahan masyarakat, Cuma tergantung kadarnya bisa tinggi, bisa rendah.

Para sastrawan selalu mendapat kesempatan untuk mengemukakan pandangan terhadap karya-karya sastra, hal ini juga pernah terjadi ketika diadakan acara ceramah tentang "Pengalaman dan Pikiran dalam Mencipta" bertempat di TIM. Pada kesempatan ini Wildan menceritakan keberhasilannya membuat novel dan beberapa cerpen seperti beban yang baru bebas, bila dituang dalam sebuah tulisan. Beban ini akan selalu datang jika merasa terharu, jadi bila menulis cerita tak perlu menunggu datangnya ilham, jika sudah punya rangka cerita dapat segera menulis kata Wildan. Pendapat yang cukup penting juga dikemukakannya yaitu tentang kelesuan dan kedataran sastra Indonesia, Ia menyatakan penyebabnya karena tidak ada pembinaan dari para pengarang profesional ditambah pula para kritisi sastra dewasa ini tidak mengalami pertumbuhan.

Pemikiran Wildan terhadap kesusastraan cukup kritis pada zamannya. Jika perkembangan kesusastraan diamati hingga sekarang maka akan nampak hal-hal yang merupakan harapannya, beberapa diantaranya sudah menjadi kenyataan, seperti keinginannya untuk mendirikan perpustakaan di sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, Akademi dan Perguruan Tinggi.

WILIBRORDUS BROTO SURENDRA (W.S) RENDRA



Rendra mencurahkan sebagian besar hidupnya dalam dunia sastra dan teater. Menggubah sajak dan membacanya, menulis naskah drama sekaligus melakoninya sendiri yang dikuasainya dengan sangat matang. Sajak, puisi maupun drama hasil karyanya sudah melegenda di kalangan pencinta sastra maupun teater baik di dalam maupun luar negeri.

[www. wesumarspeaks.blogspot.com](http://www.wesumarspeaks.blogspot.com)

Bengkel Teaternya menancapkan tonggak penting teater modern Indonesia serta melahirkan sejumlah seniman besar di tanah air. Rendra bersama Bengkel Teaternya telah menjadi kawah penggodok beberapa seniman penting di tanah air seperti: dramawan dan penyair Putu Wijaya, sutradara Chaerul Umam, aktor Amaq Baldjun, penyair Sitok, dan lainnya.

Rendra mengejutkan publik dengan mementaskan teater diluar cara yang dikenal selama ini. Bersama kelompoknya, Bengkel Teater, mencipta suatu pertunjukan teater non verbal dan nonl inear yang dikenal dengan nama 'Mini Kata' –selanjutnya disebut dengan MK- di tahun 1968. Kehadiran pertunjukan MK mengubah bentuk pertunjukan teater di Indonesia ke arah pembaruan. Awal lahirnya Pembentukan Bengkel Teater bukan untuk produksi, tetapi semacam *workshop* yaitu untuk menata diri, organ tubuh, indera, dan bathin. Itulah sebabnya mengapa dinamakan Bengkel Teater.

Peristiwa sosial dan politik yang terjadi di Indonesia memberi inspirasi kuat pada hadirnya MK. Demikian juga bentuk-bentuk estetis yang bergejolak di Amerika tahun 1960-an memberi rangsangan luar biasa bagi kehadiran MK di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa membaca Rendra dan MK berarti membaca kehadiran jiwa zaman. MK menjadi awal lahirnya teater kontemporer Indonesia. Sebelumnya teater modern masuk ke Indonesia dengan realisme barat sebagaimana dimainkan Teguh karya. Rendra hadir dengan teater kontemporer yang meramu gerak dan vokal.

Teater MK adalah mini dalam kata tetapi maksi dalam makna. Sedikit ujaran dan kaya gerak tubuh ciptaan aktor memiliki makna yang berlapis-lapis. MK yang terdiri dari beberapa nomor improvisasi, di antaranya nomor *Bip Bop*, mengutamakan bentuk-bentuk gerak indah yang berupa imaji dengan komposisi panggung sederhana dan seni peran tanpa dialog, hanya dengan bunyi ujaran "bip bop... bip bop" dan desisan "zzz...zzz". Bentuk ini merupakan suatu usaha penyadaran akan keterbatasan dunia verbal, yaitu sebuah kehendak puisi untuk menghindarkan diri dari kecerewetan kata-kata dan sedapat mungkin langsung menggambarkan suatu situasi. Untuk pertama kalinya penonton menyaksikan teater modern tanpa naskah drama.

Pemberontakan dan pembaruan Rendra melalui MK relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat itu. Pertama, pemberontakan terhadap nilai-nilai kehidupan yang dianggapnya *mandheg*, dan kedua, pembaruan nilai-nilai sosial sebagai antisipasi terhadap kebobrokan sosial. Demikian juga gagasan urakan yang ditawarkannya menjadi bermakna di tengah nilai tradisi Jawa yang hanya mementingkan tata krama dan sopan santun tanpa mengindahkan pemahaman dialektis dari penggunaannya. Fungsi nilai tradisi harus terus dipertimbangkan, agar berperan memperkaya sehingga tetap berada di dalam dan di luar kekuatan tradisi tanpa harus kehilangan keduanya.

Sebelum MK hadir, bentuk pertunjukan teater Indonesia didominasi oleh bentuk pertunjukan teater realisme. Bentuk pertunjukan teater realisme dikembangkan oleh seniman terdidik, yaitu seniman yang berasal dari sekolah dan universitas, seperti Sekolah Teknik, Sekolah Guru Putri, Sekolah Seni Drama dan Film, dan Fakultas Sastra, Pedagogi dan Filsafat Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta. Pertunjukan realisme didasarkan pada naskah terjemahan, seperti naskah realisme *Nora* karya Hendrik Ibsen, dan naskah-naskah drama realisme Indonesia, seperti *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani, dan *Penggali Intan* karya Kirdjomuljo. Lebih dari itu, proses pertunjukan teater didasarkan pula pada prinsip pola seni peran film yang bergaya realis naturalistik. Pada saat diminta memberi ceramah di Sonobudoyo oleh kelompok Mantika pimpinan Chaerul Umam tentang situasi teater masa kini, Rendra mengatakan bahwa keadaan seni drama modern di Indonesia dewasa ini *melempem*. Menurutnya, seniman teater seharusnya mencari bentuk baru yang lebih mengindonesiakan yang lebih dekat dengan penontonnya. Kesenian harus membuat langkah strategis untuk tetap berkualitas, yaitu berangkat dari elemen pertunjukan yang ada, misalnya seni peran.

Bengkel Teater merupakan kelompok teater yang memiliki karakter Yogyakarta dengan latar keragaman suku dan budaya. Di Yogyakarta, orang-orang yang tidak berasal dari Yogyakarta mendapat kesempatan yang sama dengan warga asli Yogyakarta untuk mengembangkan kemampuan diri dan mengungkapkannya melalui beragam bentuk ekspresi, termasuk kesenian. Mereka mengalami penggodogan bersama menjadi sesuatu yang “beraroma” Yogyakarta. Beberapa anggota Bengkel Teater membuktikan hal itu. Azwar A. N. dari daerah Minang, Rendra, Moortri Purnomo, Bakdi Soemanto, dan Sardono W. Kusumo dari Solo, Chaerul Umam dan Amak Baljun dari Pekalongan, dan Putu Wijaya dari Bali. Mereka menyadari bahwa Bengkel Teater adalah suatu institusi yang mengabdikan kepada satu cita-cita dan punya ikatan kewajiban seperti yang dikatakan Putu Wijaya sebagai berikut :

Mereka hidup dalam keseniannya sebagai manusia individu yang merdeka.... Sikap seperti ini membuka kesempatan untuk beride, berbuat, berlaksana yang lebih segar dari pengulangan-pengulangan dan klise yang selama ini mereka lakukan.... Mereka adalah anak-

anak muda dari generasi a gogo yang suka musik Beatles, rambut gondrong, ngebut, film film Janggo, dan bercinta. Tetapi mereka dalam saat yang sama suka pula secara keranjingan terhadap musik rakyat dari Joan Baez. Jali-Jali, kisah-kisah pewayangan, Toshiro Mifune, teater Bali dan berfilsafat.

Bengkel Teater ternyata menjadi semacam bengkel yang tidak hanya memperbaiki anggota tubuh aktor agar dapat digunakan untuk bermain lebih baik dalam pertunjukan teater, tetapi juga semacam bengkel atau laboratorium untuk memperbaiki mental para aktor. Latihan mempertahankan daya hidup sangat membantu menjaga stabilitas dan stamina mental mereka ketika menghadapi persoalan. Kesemua latihan itu dihasilkan melalui disiplin kerja rutin mereka dalam pelatihan di Bengkel Teater.

Kehadiran MK menunjukkan jejak-jejak keunggulannya di ranah keilmuan, yaitu melalui metode penciptaan. Pertunjukan MK yang semula ditanggapi secara kesenimananan saat ini dapat dibaca sebagai proses pembentukan metode penciptaan dengan sistem, dan teknik ekspresinya. MK menjadi terbuka untuk ditafsirkan kembali.

Metode penciptaan MK merupakan langkah-langkah mengenali potensi energi alam bagi pelatihan tubuh. Untuk itu diperlukan tempat-tempat pilihan yang tepat dan sesuai, yaitu pertama, pantai Parangtritis. Anggota Bengkel Teater berjalan ke Pantai Parangtritis tanpa alas kaki; tanpa bicara; tanpa makanan, bersandal jepit, dan membawa uang secukupnya. Dengan usaha dan strategi, mereka harus berhasil melewati panasnya pasir pantai. Mereka membuat nomor-nomor gerak yang diiringi oleh bunyi gelombang, angin, dan bunyi-bunyian dari alat musik sederhana. Kedua, Pasar Hewan Kuncen, yaitu daerah penjualan hewan di Yogyakarta sebelah Barat. Daya tahan pemain diuji untuk membaui aroma pasar, bahkan beberapa pemain tidur beralas koran dan berbantal batu berdekatan dengan kotoran hewan. Mereka melihat penjual sapi yang harus berjalan sekitar 30 km semalam suntuk menuntun seekor sapi dari Kabupaten Wonosari ke Pasar Kuncen untuk dijual. Berdekatan dengan kemiskinan dan kesulitan menguji daya tahan tubuh mereka, dan menguji kepekaan terhadap kehidupan rakyat kecil. Ketiga, Sendang Kasihan, nama sebuah kolam mata air, yang dikelilingi perbukitan di sekitarnya. Latihan di sendang dan perbukitan adalah latihan relaksasi, pengendoran, dan penenangan diri. Air yang dingin menyegarkan perasaan, pikiran, dan kelelahan tubuh.

Teater MK adalah teater baru, seni modernis sekaligus pelopor bagi kehadiran konvensi baru teater Indonesia. Teater realisme atau teater verbal menguasai bentuk pertunjukan teater sebelum hadirnya Teater Mini Kata. Paro kedua abad ke-20 menjadi saksi di mana semangat baru Mini Kata mempengaruhi pertunjukan teater Indonesia yang kemudian menjadi “wabah” di kalangan anak-anak muda. Teater kini mendapat sumbangan penting dan keduanya. Kekinian teater Indonesia adalah ungkapan estetis dua konvensi, yaitu dialektika teater realisme dan teater mini kata.

Kehadiran Rendra dan Mini Kata merupakan potret jiwa zamannya. Rendra identik dengan Mini Kata. Tidak ada Mini Kata tanpa kehadiran Rendra. Rendra dan Mini Kata menjadi satu kesatuan, seperti istilah Artaud, “Teater dan Kembarannya”: “Rendra dan Kembarannya”. Pada saat seseorang memaknai Rendra dipastikan Mini Kata akan dimaknai pula, demikian juga sebaliknya.

Rendra hadir di masa transisi, yaitu dari masa kemerdekaan ke masa pemerintahan Soekarno, dan dari masa Presiden Soekarno berlanjut ke masa pemerintahan Soeharto, bahkan masa pemerintahan Teater Mini Kata mempertebal gagasan dan sikap Rendra menjadi tokoh transisi dan tokoh garda depan. Di satu sisi, ia adalah pemberontak, tetapi di satu sisi, ia adalah pembaru kesenian. Wujud pemberontakan dan pembaruannya adalah refleksi jiwa zamannya. Kehadiran Rendra, Teater Mini Kata, Bengkel Teater, Kaum Urakan serta penontonnya bersama mencipta peristiwa kesenian. Dengan kata lain, Rendra dan Mini Kata menghadirkan suatu “gerakan” seni dan budaya. Di sinilah makna penting kehadiran keduanya. Rendra dan Mini Kata menjadi ikon kebudayaan. Nilai-nilai tradisi yang semula melekat dalam kesenian sebagai tuntunan, tatanan, dan tontonan, akhirnya menghadirkan nilai-nilai modern yang mendudukkan kesenian sebagai pembimbing masyarakat agar bersifat kritis, mandiri, dan mengenali hak-haknya.

Seniman teater diharapkan selalu mengasah kepekaannya terhadap tanda-tanda zaman. Kedisiplinan, kecerdasan, dan kesetiaan seniman pada nurani akan menjaga daya hidup berkesenian, sehingga kehadiran seniman diharapkan terus terjaga melalui sikap kontekstualnya seperti halnya Rendra yang tidak pernah berhenti “menapakkan kakinya” di tengah masyarakat.

Julukan *Si Burung Merak* diberikan karena setiap kemunculannya selalu memberikan persona laksana burung merak yang mengepakkan sayapnya setiap kali ia muncul. Rendra adalah seorang yang fenomenal. Lahir di masa Pujangga Baru, besar pada masa Angkatan 66, tapi memiliki gaya yang berbeda. Rendra menunjukkan keistimewaan yang khas pada caranya menggarap sumber inspirasinya hingga menjelma sebagai cipta seni. Kepekaan pengamatannya terhadap berbagai adegan manusiawi menjadi pendorong kuat kelahiran sejumlah karyanya yang umumnya sangat berdaya mengetuk hati nurani pembacanya. Lewat prosa, tulisan, keaktoran, Rendra memberikan hal baru untuk seni Tanah Air.

Corak pemikiran pusinya sungguh berbeda dari corak puisi umumnya setelah Chairil Anwar. Kita bisa meletakkan sajak-sajak Toto Sudarto Bachtiar, Ajip Rosidi, Mansur Samin—untuk menyebut beberapa saja penyair dari masa tahun 1950-an—dalam satu himpunan: umumnya karya mereka terdiri atas puisi liris yang bergumam dari dalam diri, remang dan terkadang gelap. Tapi sajak-sajak Rendra tak demikian. Puisi Rendra kuat dalam kecenderungan naratif, lincah seperti bermain-main

Orang mengatakan bahwa corak puisi itu mengingatkan kita akan balada Federico Garcia Lorca, tapi juga bahwa di dalamnya bergema lagu dolanan anak-anak dalam bahasa

Jawa. Itu menunjukkan bahwa tidak seperti Chairil Anwar dan Rivai Apin yang berseru memilih laut dan meninggalkan daratan, Rendra—seperti Lorca, seperti dolanan anak-anak dusun—lebih akrab dengan lanskap yang terdiri atas bukit, jalanan, rumpun, daun, dan burung-burung. Dalam Empat Kumpulan Sajak, ada kutipan sepucuk suratnya kepada sahabatnya, D.S. Moeljanto, bertahun 1955, yang menyatakan bahwa ia ingin “tetap bergantung pada daun-daun dan air sungai”. Bagi Chairil, Rivai, dan Asrul Sani—mungkin karena mereka datang dari lingkungan yang terbentuk oleh adat merantau—laut adalah kemerdekaan, meskipun itu berarti menghadapi bahaya dan kesendirian. Puisi Rendra, sebaliknya, tak merayakan laut, tak menggambarkan diri sebagai kelasi yang hanya singgah di bandar asing dengan perempuan yang cukup dipeluk untuk beberapa saat. Dibesarkan di Surakarta, dalam keluarga guru yang beragama Katolik dan belajar di sekolah Katolik, pada mulanya ia bahkan memberi kesan menampik apa yang “jalang” yang melekat dalam citra kepenyairan Chairil Anwar.

Pada tahun 1953, dalam sebuah pidato tentang Chairil Anwar di hadapan “sastrawan-sastrawan muda Surakarta”, ia mengecam dengan tajam para seniman yang meniru-niru “jalang”-nya Chairil Anwar. Para pembuntut macam itu, kata Rendra, hanya “menjalang dengan otak babinya”. Rendra tak terbatas mengkritik para epigon Chairil Anwar. Terhadap sikap Chairil sendiri ia menarik garis. “Konsekuensi dari ajakan melepas nafsu Chairil dalam sajaknya Kepada Kawan,” adalah penghapusan undang-undang, yang berarti lebih dahsyat dari bom atom.”

Pendirian seperti itu kemudian memang berubah; kemudian mengingat Rendra sebagai perumus teori yang menarik tentang “orang urakan”: orang-orang yang seperti Ken Arok dalam sejarah, berada di luar ketertiban hukum, bahkan merupakan antitesis dari ketertiban sebagai ideologi yang berkuasa, dan dengan posisi itu, para “urakan” justru berperan untuk pembaharuan, transformasi sosial, dan pembebasan. Pandangan Rendra selanjutnya, jelas kiranya bahwa pada akhirnya posisi “urakan” baginya lebih penting dan lebih menarik ketimbang posisi sebagai pembela ketertiban.

Hubungannya dengan tradisi, dalam hal ini tradisi Jawa, tidaklah mesra. Sangat terkenal kata-katanya bahwa kebudayaan Jawa adalah sebuah “kebudayaan kasur tua”: sebuah tempat yang mandek dan hanya enak buat tidur nyenyak. Bagi Rendra, seperti dikutip majalah Tempo pada tahun 1971, banyak orang Jawa sekarang hanya tertarik menghayati masa kini dan kelazimannya “seperti orang yang hanya menunduk ke bumi dan perkembangan pribadinya terganggu”.

Tak dapat dikatakan bahwa dengan demikian Rendra tak menunjukkan ambivalensinya terhadap masa lalu. Ia melihat kebudayaan Jawa yang sekarang dikenal adalah “kebudayaan Jawa baru, yang kira-kira dimulai abad ke-18 atau akhir abad ke-173 . Dan itu, kata Rendra, “kurang-lebih sama tuanya dengan kebudayaan Amerika Serikat.” Lebih berarti ketimbang itu adalah masa lalu yang lain—yang menurut Rendra dilupakan orang Jawa. Orang Jawa tak tahu bahwa dalam “tembang-tembang kuno ada ajaran yang mengajak kita untuk mandiri, untuk berdiri sendiri, untuk mengada”.

Rendra tak menyebut dengan jelas “tembang kuno” mana yang mengajarkan demikian. Ia hanya menyebut kisah Dewa Ruci, kisah tentang Bima yang mencari dan kemudian menemukan “dirinya sendiri”. Agaknya yang penting di sini bukanlah tradisi itu yang jadi soal, tapi kemandekan yang mencekik individu. Dalam kebudayaan tradisional yang ada, individu belum diketemukan.”

Pada tahun 1967 ia pergi ke Amerika Serikat, dan hidup di Kota New York, dari mana beberapa puisinya yang memukau, yang terkumpul dalam *Blues* untuk Bonnie, ditulis. Dalam sepucuk surat yang ditulisnya dari sana, bertanggal 29 Mei 1967, ia mengatakan, “Perubahan terjadi di dalam saya. ... Adapun yang paling memberikan kesan pada kesadaran saya dewasa ini ialah ilmu pengetahuan. Saya merasakan ini sebagai imbalan yang sehat untuk kesadaran mistik dan seni yang ada dalam diri saya.”

Dari sini pula ia berbicara untuk melaksanakan “firman modernisasi” dan bersuara tentang keharusan orang Indonesia kini untuk “melawan alam”. Ini ditandaskannya kembali ketika ia, bersama para kawan dan muridnya di Bengkel Teater Yogya, memperingati Hari Sumpah Pemuda pada tahun 1969. Ia berpidato dengan teks yang ditulis tangan. Ia berbicara bagaimana di Barat kehidupan diatur oleh mesin buatan manusia, dan bagaimana di Indonesia individu bagaikan sekrap dan gotri yang ditentukan perannya oleh semacam mesin lain, yakni alam. Individu tak bisa merdeka, katanya, karena seluruh hidupnya hanya merupakan onderdil yang sudah ditetapkan status dan tugasnya dalam tradisi. Panggilan zaman yang sekarang adalah melawannya, kata Rendra.

Dari sini tampaklah benang merah yang menghubungkan Rendra dengan pemikiran yang dibawa oleh para sastrawan pada tahun 1930-an, terutama oleh S. Takdir Alisjahbana, dan kemudian dilanjutkan oleh Soedjatmoko, ketika ia menulis esainya yang terkenal tentang mengapa harus ada konfrontasi dengan faktor-faktor kebudayaan yang menghambat kebudayaan. Dengan Rendra, “firman modernisasi” berlanjut.

Ketika Rendra mementaskan karya-karyanya yang kontroversial yaitu : *Mastodon* dan *Burung Kondor* serta *Perjuangan Suku Naga*. Dalam kedua lakon itu, tampak ada perubahan yang tajam dari seruan “modernisasi” dan “melawan alam” yang ditulisnya pada akhir tahun 1960-an. Perubahan itu seperti mendasar sifatnya dan akan menetap. Dunia sedang bergeser lagi. Semangat teknologi madya yang merupakan semacam Gandhisme baru tampaknya tak bergema lagi, mungkin karena dari ide itu tak ada jawaban bagaimana negeri-negeri miskin akan bertahan menghadapi negeri yang memakai teknologi tinggi. Teori ketergantungan jelas sudah ditinggalkan para teoretikusya sendiri. Pembangunan sosialis model RRC ternyata gagal, dan Komune Dazhai ternyata proyek mercusuar yang palsu. Cina memasuki dunia pembangunan borjuis dengan gegap-gempita dan mencengangkan dunia.

Rendra belum menjawab pergeseran dunia ini. Tapi ia memberi kita sebuah kearifan yang boleh dibilang inti dari “firman modernisasi” yang sering dilupakan. Kearifan itu tersirat dari kata-katanya: “Kreativitas saya adalah kreativitas orang yang bertanya pada kehidupan.”

Lewat karya-karya kreatifnya: beberapa sajak dan lakon, terutama kepenyairannya dan buku esai dan cerpennya, Rendra telah memberikan sumbangannya kepada kemanusiaan dan kebudayaan kontemporer. Yang dimaksudkan dengan kemanusiaan disini adalah sifat hakikat yang mengangkat martabat makhluk yang namanya manusia. Dalam puisi-puisi Rendra maupun lakon-lakonnya, kemanusiaan senantiasa menjadi tema sentral tetapi muncul dalam berbagai variasi. Dalam kumpulan sajaknya yang pertama, yakni Ballada Orang-orang Tercinta (1957) tampak bahwa perhatian penyair ditujukan kepada orang-orang yang tersisih, tersingkir, dan dilupakan, misalnya tersirat pada sajak yang berjudul "*Ballada Lelaki yang Luka*". Yang menarik, orang-orang tersingkir, marjinal itu justru disebutnya sebagai orang-orang tercinta. Judul kumpulan ini sudah menunjukkan bahwa perhatian Rendra kepada kemanusiaan sangat tinggi. Di samping itu, dalam kumpulan pertama itu juga sangat jelas menunjukkan betapa besar perhatian Rendra kepada para perempuan. Pada sajak "*Tangis*" sangat jelas dilukiskan bagaimana seorang pembunuh telah diburu penduduk. Tetapi, seperti ditulis dalam puisi itu: "Cuma ibu yang bisa mengerti/ ia membunuh tak dengan hati." Ibu memang luar biasa. Tentu, di sini tidak dimaksudkan sang ibu memberikan toleransi kepada tindakan jahat, seperti petugas negeri ini yang memberikan toleransi kepada para koruptor, tetapi ketabahan hati perempuan dalam menerima keadaan anaknya yang paling pahit. Perhatian juga ditujukan kepada gerilyawan yang gugur dan juga tahanan.

Puisi-puisi dalam kumpulan Ballada Orang-orang Tercinta ditulis pada waktu Rendra masih duduk di SMA. Bukan saja tema-temanya yang menakjubkan tetapi juga cara penyajian puisinya.

Persoalan kemanusiaan kedua tampak pada lakon Perjuangan Suku Naga, yang menggambarkan bagaimana teknologi maju merampas hak hidup orang-orang setempat. Dengan kata lain, seperti banyak terjadi di Indonesia, rakyat setempat senantiasa kalah oleh pendatang dengan alat-alat besar, uang banyak, dan pejabat yang lebih membela para pendatang itu, karena mereka sudah disogok.

Dalam sebuah kumpulan puisi berjudul Perjalanan Bu Aminah (1997) ada sebuah sajak berjudul "*Perjalanan Bu Aminah*". Bu Aminah kepingin bertemu dengan adiknya yang tinggal di Jayanegara. Tetapi, perempuan yang bunting tiga bulan itu kecopetan waktu naik kereta api. Mulutnya menganga setelah dompetnya dicopet, tetapi sebelum suara muncul, pencopet meninjunya. Dan ini yang penting: Bu Aminah minta tolong kepada petugas keamanan, tetapi petugas itu malah mengusirnya. Selama mencari adiknya, ia akhirnya mendapat informasi bahwa si adik telah berganti nama. Adapun nama itu juga Aminah. Dikatakan oleh si pemberi informasi bahwa adiknya telah menjadi orang yang uangnya berlebih. Mendengar cerita itu, Bu Aminah tergiur. Ia ingin mendapatkan profesi seperti itu juga. Maka timbullah niatnya untuk menggugurkan kandungannya. Tetapi, setelah kandungannya mulai diperiksa dokter, Bu Aminah seperti mendengar bahwa si jabang bayi, yang lebih tepat disebut masih janin, ingin berkata-kata. Maka, Bu Aminah pun membatalkan niatnya. Lalu, Bu Aminah berkata kepada si janin: "Di dalam perutku/ kakimu bergerak terasa perkasa./ Tendangan yang

mencerminkan keberanian./ Apakah kamu keberanian di dalam diriku?/ Keputusan sudah aku ambil, anakku./ Memberi kesempatan kamu bicara/ lebih berharga dari takut kepada dunia./ Melihat keuletanmu di dalam kandungan/ aku segera menyadari/ bahwa berhadapan dengan segala derita/ ternyata aku pun punya keuletan”/.

Potongan sajak berjudul “*Perjalanan Bu Aminah*” ini sangat menggugah kesadaran kita, terutama remaja putri masa kini. Kita tahu, banyak diantara mereka yang bermain-main asmara terlalu jauh dan membawa akibat kecelakaan. Tiba-tiba, nyali mereka menjadi ciut dan dunia gelap. Jalan keluarnya adalah menggugurkan kandungan, yang artinya membunuh manusia dan kemanusiaan. Sajak ini sangat potensial membangkitkan semangat berani menghadapi tantangan hidup. Di samping itu, dengan mempertahankan kandungan, berarti juga mempertahankan kemanusiaan manusia. Yang lebih penting lagi dalam kumpulan *Perjalanan Bu Aminah*, ada puisi yang begitu tegas menyatakan: Kesadaran adalah matahari/ Kesabaran adalah bumi./ Keberanian menjadi cakrawala/ Dan perjuangan/ adalah pelaksanaan kata-kata.

Kemanusiaan, seperti ditulis pada sajak yang berjudul *Perjalanan Bu Aminah*, tidak bisa datang dengan sendirinya tetapi harus diperjuangkan. Sebab, kemanusiaan terus menerus dalam ancaman, sejak terlukis pada puisi yang dikumpulkan dalam *Ballada Orang-orang Tercinta* hingga puisi-puisi Rendra yang terbaru. Oleh karena itu, puisi-puisi Rendra selalu terasa baru karena masalah kemanusiaan juga terus menerus mengalami perkembangan sesuai dengan tantangan di sekelilingnya.

Dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* (1981), kembali Rendra menunjukkan pembelaannya kepada orang-orang yang marjinal: pelacur. Dalam sebuah sajak berjudul “*Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta*” menunjukkan bagaimana para pelacur diperlakukan secara semena-mena oleh para petugas, tetapi pada lain pihak mereka menjadi langganan para pejabat. Dengan sajak itu, Rendra menekankan bahwa betapa pun mereka pelacur tetapi toh manusia, yang mempunyai harga diri. Rendra pun menulis: “Saudari-saudariku,/ membubarkan kalian/ tidak semudah membubarkan partai politik./ Mereka harus beri kalian kerja/ Mereka harus pulihkan derajat kalian/ Mereka harus ikut memikul kesalahan.”

Sajak ini tidak hanya menunjukkan keterlibatan Rendra pada kasus diburu-burunya para pelacur di Jakarta, tetapi semacam peringatan kepada pejabat-pejabat pemerintah bahwa merekalah sebenarnya yang bertanggung jawab akan adanya pelacuran. Adapun sebabnya, karena tidak ada pekerjaan. Ini artinya pemerintah tidak berhasil melayani kebutuhan dasar warga negara. Hal lain lagi yang penting adalah, pelacuran bukanlah hanya persoalan moral, tetapi lebih penting lagi persoalan materi. Kalau materi yang mereka miliki baik, keadaan masyarakat tidak separah itu. Masih ada lagi yang minta perhatian, yakni bahwa pelacur itu juga mempunyai kekuatan. Mereka tidak hanya inggih-inggih saja, tetapi memiliki daya tawar yang ulet. Oleh karena itu, mereka tidak sepatasnya diremehkan. Kalau mereka marah dan kemudian mogok, para pejabat dan petugas yang sok suci, yang biasa main-main dengan mereka, akan kelabakan.

Apa yang sudah diberikan Rendra kepada kebudayaan kontemporer? kebudayaan kontemporer yang dimaksudkan adalah kebudayaan masa kini. Dalam berkesenian, Rendra senantiasa berusaha terus menerus menyegarkan diri dengan terus menerus menjawab tantangan zamannya. Walaupun bentuk puisi balada tidak bisa kita katakan baru sama sekali, karena Garcia Lorca sudah lebih dahulu menggunakannya, tetapi di Indonesia pada waktu tahun 1950-an, sungguh sesuatu yang baru. Dan balada karya Rendra, kemudian, mengekspresikan pengalaman Indonesia. Balada menjadi pengalaman kontemporer pembaca Indonesia pada waktu itu. Lalu, Ajip Rosidi pun ikutan menulis seperti itu, misalnya sajak yang berjudul Jante Arkhidam.

Kepenyairan Rendra tak hanya bersifat alami yang mengalir begitu saja, tetapi bersikap mempertanyakan kembali kemapanan. Jawaban atas pertanyaannya sendiri dipertanyakan kembali terus menerus. Dengan kata lain, dalam kediamannya, pikiran Rendra senantiasa bergemuruh. Ia juga selalu dalam keadaan siaga: jiwa yang berjaga. Sikap yang demikian ini dimatangkan dengan olah batin gaya Jawa yang dirumuskannya dengan istilah Manjing ing Kahanan, Nggayuh Kersaning Hyang Widhi. Adapun maksudnya, selalu berada di tengah masyarakat, selalu hadir dan mengalir, di tengah keadaan sosial apa pun untuk lebih bisa mendengarkan bisikan Ilahi. Dengan kata lain, Rendra senantiasa tapa ngrame: bertapa di tengah masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial.

Sumbangan yang nyata dari tapa ngrame itu adalah menyebarluaskan berakal sehat. Bagi Rendra, akal sehat adalah kunci. Dalam hubungannya dengan itu, ekspresi diri sangat penting perannya dalam hidup manusia. Sadar akan hal ini, pada tahun 1971, Rendra menyelenggarakan Perkemahan Kaum Urakan di pantai Parangtritis, yang diikuti ratusan pemuda-pemudi dari seluruh Indonesia.

Latihan yang diselenggarakan di Bengkel Teater, sejak masih di Mancasan, Yogya hingga di Bogor, pada akhirnya memusat pada bagaimana calon-calon aktor lebih memelihara daya hidup ketimbang daya mati, yang sebaiknya dibiarkan saja secara alami. Untuk itu, calon aktor senantiasa dilatih mempertajam indera untuk menangkap gejala-gejala kehidupan masa kini, meningkatkan moral yang tinggi, keterbukaan, kerjasama, menghindari tindakan sadis, baik yang terbuka maupun yang terselubung. Dengan kata lain, di Bengkel Teater calon aktor dilatih menghayati kewajaran dan kepantasan. Mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas dilakukan. Untuk itu, Rendra memulai pidatonya dengan mengulas tembang-tembang karya Ronggowarsito. Tentu saja, nuansa Jawanya sangat kental tetapi sekaligus sangat kontemporer. Cara penyajiannya yang analitis dan gamblang, jelas, dan lugas, menjawab zaman ini ketika di hampir semua lini kebudayaan terus menerus dilakukan orang permainan politicking dan permainan gelap-gelapan. Untuk itu, keberanian sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman dan mempertahankan hidup. Pada titik inilah sumbangan Rendra sangat besar. Semangat itu embedded, terangkum dalam karya-karyanya dan menjadi estetika sajak-sajak dan karya lakonnya. Oleh karena itu, puisi-puisinya yang membicarakan masalah sosial bersifat lebih lugas. Kelugasan itu sudah tampak pada kumpulan Ballada, juga beberapa lirik pada kumpulan Empat Kumpulan Sajak, Sajak-sajak Sepatu, dan lainnya.

Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya kepenyairan Rendra yang mewujud dalam puisi dan lakon adalah nurani bangsanya. Nurani itu selalu hadir dan mengingatkan kita, terus membisik dan kadang berteriak. Kadang-kadang memang kata-katanya agak rude, misalnya ngobel, bajingan, dan lain-lain. Tetapi, jauh di dalam lubuk hati kepenyairannya itu ada kepedulian dan cinta yang tinggi kepada kemanusiaan dan martabatnya. Dan ini tidak berubah sejak Ballada Orang-orang Tercinta hingga puisi terbaru yang sekarang, juga pada lakon-lakon karyanya.

Rendra lahir pada tanggal 7 November 1935 di kota Solo, Jawa Tengah. Ayahnya R Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo adalah seorang guru bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Kuno pada SMA Katolik di Solo. Ibunya bernama Raden Ayu Catharina Ismadilah adalah seorang penari serimpi di keraton Surakarta. Seperti kedua orang tuanya, mula-mula Rendra beragama Katolik dengan nama lengkap Wilibrordus Surendra. Akan tetapi ketika menikah dengan istrinya yang kedua Sitoresmi Prabuningrat pada tahun 1970, ia pindah memeluk agama Islam dan namanya menjadi Rendra saja. Istrinya yang pertama adalah Sunarti Suwandi, ia banyak memberikan inspirasi dalam puisi Rendra. Baik Sunarti maupun Sitoresmi keduanya sudah diceraikannya adalah pemain drama dalam grup teater Rendra. Istri Rendra yang terakhir Ken Zuraida juga pemain drama.

Pada waktu masih bocah, terjadi pertentangan pendapat di antara keluarganya. Ayahnya menginginkan Rendra masuk sekolah Katolik, dengan alasan nanti Mas Willy akan mendapatkan pendidikan modern; eyangnya menghendaki Mas Willy masuk sekolah Kasatriyan, yang letaknya tidak jauh dari rumahnya, di Jayengan. Kasatriyan adalah sekolah untuk putera-putera keraton dan sentana-sentana. Letaknya ada dalam beteng, njeron bêtèng istilah di Sala. Kita bisa membayangkan, apa kira-kira alasan eyangnya.

Untuk mengatasi perbedaan pendapat, diambil jalan tengah, yakni Rendra akhirnya sekolah di sekolah Katolik yang citranya “modern” itu, tetapi pada sore harinya, Mas Willy dilatih olah batin gaya Jawa bersama seorang pengasuh Mas Willy sendiri, namanya Mas Janadi. Dari latar ini, kita bisa membayangkan Rendra dengan pemikiran-pemikiran modern tetapi sekaligus dengan kesadaran kejawaan. Adapun yang dimaksud dengan Jawa di sini bukan Jawa yang merunduk-runduk dengan keris pada punggung atau Jawa yang kalah perang, untuk meminjam istilah Umar Kayam, tetapi Jawa yang lugas, terbuka, dan dengan keris di depan.

Rendra memulai pendidikannya dari taman kanak-kanak (1942) sampai dengan SMA (1952). Ia masuk Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada ; Yogyakarta tetapi hanya sampai mendapat gelar sarjana muda.

Rendra mulai menulis sajak, mengarang dan mementaskan drama untuk kegiatan sekolahnya sejak di bangku sekolah. Ia sangat terkenal membaca puisi. Di SMA ia menerbitkan majalah drama sejumlah 500 eksemplar. Sajak-sajaknya dimuat di berbagai majalah, seperti Siasat, Kisah, Seni Basis, Konfrontasi, dan Siasat Baru. Antologi puisi Rendra telah diterbitkan dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, Urdu, Sanskrit, Rusia dan Malaysia.

Rendra juga menulis cerpen. Cerita pendeknya “Ia Punya Leher Yang Indah” dimuat dalam majalah kisah pada tahun 1956. Dramanya yang berjudul “Orang-Orang di Tikungan Jalan” mendapat hadiah dan penghargaan dari kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jogjakarta.

Pada tahun 1964 Rendra diundang oleh Pemerintah Amerika Serikat untuk menghadiri seminar humaniora di Harvard University dan berkeliling negara itu selama tiga bulan. Ia juga mendapat kesempatan untuk kuliah dan memberi workshop di American Academy of Dramatic Arts. Ia juga kuliah sosiologi di New York University. Tahun 1967 Rendra pulang ke tanah air dan membentuk Bengkel Teater. Bengkel Teater ini sangat terkenal di Indonesia dan sampai sekarang tetap menjadi basis keseniannya. Bengkel Teater ini memberi suasana baru dalam kehidupan teater di Indonesia.

Sejak kepulangannya dari Amerika, Rendra makin menampakkan warnanya. Dalam nada terbuka, mudah dicerna, dan agak diwarnai urakan. Menghangatnya suasana kampus periode 1970-1n membawa Rendra masuk kesana. Ia diundang membaca sajak di pojok-pojok kampus yang selalu mengundang tepuk riuh dan yel-yel mahasiswa. Rendra sempat ditahan di sekitar aksi-aksi mahasiswa pada tahun 1974, 1978 dan karyanya banyak terpengaruh suasana protes seperti misalnya pusinya yang berjudul “Potret Pembangunan Dalam Puisi” dan “Sajak Sebatang Lisong”, *Mastodon*. Penangkapan dan pembrangusan karya-karya Rendra oleh pemerintah justru telah menempatkannya pada kutub “oposisi” dengan pemerintahan baru dan itu membuat Rendra semakin besar.

Karya-karya Rendra yang sudah terbit dan dipentaskan antara lain: *Balada Orang-Orang Tercinta*, *Empat Kumpulan Sajak*, *Blues Untuk Bonnie*, *Sajak-Sajak Sepatu Tua*, *Nyanyian Orang Urakan*, *Potret Pembangunan Dalam Puisi*, *Disebabkan oleh Angin*, *Orang-orang Rangkasbitung*, *Selamatkan anak Cucu Sulaiman*, *Mastodon dan Burung Kondor*, *Kisah Perjuangan Suku Naga*, *Panembahan Reso*, serta *Mempertimbangkan Tradisi*.

Prestasi Rendra di dunia sastra telah ditunjukkan lewat sejumlah penghargaan yaitu;

- Hadiah Sastra Nasional BMKN (1956),
- Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1970), • Hadiah Akademi Jakarta (1975),
- Hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976)
- Penghargaan Adam Malik (1989),
- The S.E.A. Write Award (1996), dan Penghargaan Achmad Bakri (2006).

Rendra meninggal dunia pada hari kamis, 6 Agustus 2009 pukul 22.05 WIB, dimakamkan di tempat Bengkel Teaternya, Citayam, Depok. Ia meninggalkan sebelas orang anak dari ketiga istrinya. Rendra sebenarnya tidak pernah pergi. Seniman besar tidak pernah pergi. Karyanya selalu besar.

YAP THIAM HIEN



Hak Asasi Manusia merupakan masalah klasik yang selalu hangat dibicarakan. Perjuangan untuk menegakkan hak asasi manusia tak pernah berhenti meskipun untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah. Fiat Justitia, Ruat Caelum (tegakkan keadilan, sekalipun langit runtuh), itulah semboyan dalam Yap Thiam Hien Award. Sebuah penghargaan untuk pejuang-pejuang hak asasi manusia. Yap Thiam Hien adalah sebuah nama yang tak asing lagi dalam perjuangan hak asasi manusia Indonesia. Sepanjang hidupnya didedikasikan untuk keadilan dalam mewujudkan hak asasi manusia.

www.acehpedia.org

Perjuangan Yap diawali dengan keaktifannya dalam Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki). Yap cukup nasionalis, ia tetap mempertahankan nama tionghoanya. Meskipun pada waktu itu ada anjuran untuk mengubah nama Tionghoa menjadi nama Indonesia, tetapi hal itu tidak dilakukannya. Lewat Baperki ia aktif melakukan pembelaan dan berjuang untuk etnisnya, yang pada waktu itu ia pandang mendapatkan perlakuan diskriminatif

Yap Thiam Hien melalui Baperki berhasil masuk menjadi anggota konstituante. Dalam perumusan undang-undang dasar baru, ia mencermati tentang masuknya perumusan hak asasi manusia. Tidak semata-mata mencermati masuknya pasal-pasal yang membahas hak asasi, Dalam UUD 1945, pasal yang mengatur hak asasi manusia terbatas hanya dari pasal 27 hingga 31. Apalagi kalau membaca pasal 6 ayat 1 yaitu “presiden ialah orang Indonesia asli” menurut Yap pasal ini cukup diskriminatif, tidak semata-mata karena dia etnis minoritas tetapi merujuk pada semangat dan jiwa kebangsaan.

Ayah dua anak ini tak kenal lelah memperjuangkan hak asasi, meskipun ia akan dimusihi atas sikapnya itu. Yap Thiam Hien seorang anti komunis, namun dalam perjalanannya ia malah membelah tokoh komunis yaitu Soebandrio. Alasan pembelaannya tak lain dan tak bukan adalah membela hak asasi Soebandrio. Tak berhenti disitu, Yap menjadi pembela aktivis-aktivis mahasiswa dalam peristiwa Malari (malapetaka lima belas januari). Karena kasus ini pulalah ia ditahan tanpa melalui proses peradilan. Setelah peristiwa Malari yang dibela Yap Thiam Hien kemudian adalah para tersangka peristiwa Tanjung Priok 1984.

Berkiprah di ranah hukum mendorong ia untuk membentuk lembaga yang memberikan bantuan hukum khususnya kepada rakyat kecil sebagai upaya untuk memberikan bantuan advokasi tentang hukum dan meningkatkan kesadaran hukum dan politik. Tahun 1966 Yap Thiam Hien bersama teman-temannya membentuk lembaga Pembela Hak Asasi Manusia (LPHAM). Turut pula sebagai salah satu pendiri Persatuan Advokat Indonesia (Peradin).

Yap Thiam Hien turut membidani berdirinya Lembaga bantuan hukum. Gagasan lahirnya lembaga bantuan hukum (LBH) adalah gagasan Adnan Buyung Nasution yang kemudian didukung oleh Yap yang selalu memberikan masukan dan kritikan kepada LBH.

Dalam sejarah perkembangan hak asasi manusia, hak asasi tiap-tiap warga negara dilindungi dan diatur oleh negara. Begitu pula di Indonesia dan juga negara-negara lain. Yap Thiam Hien menganggap pemerintahan orde baru tidaklah menghormati hak-hak asasi manusia dimulai dengan perlakuan terhadap kasus tahanan politik Gerakan 30 September 1965. Menurut Yap, pemerintah telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia yang paling berat yang pernah dilakukan oleh Indonesia terhadap bangsa sendiri (Tirmizi, 2002 : 92-93).

Lelaki berperawakan kecil ini berusaha untuk memperbaiki kredibilitas pemerintahan orde baru dalam penghormatan dan penegakan hak asasi manusia, Yap menganjurkan MPR untuk mengakui deklarasi universal hak asasi manusia dan menghapuskan lembaga komando operasi pemulihan keamanan dan ketertiban (Kopkamtib), menganjurkan pula kepada DPR untuk meratifikasi konvenan internasional PBB tentang hak-hak ekonomi, sosial dan politik. Yap turut pula memberi masukan pemerintah untuk berupaya membuang prasangka bahwa kritik dan oposisi terhadap kebijakan pemerintah adalah subversif, namun menurutnya ini merupakan tanda kecintaan dan perhatian rakyat terhadap negaranya (Tirmizi, 2002 : 94).

Memperjuangkan hak asasi manusia adalah kewajiban setiap insan dan tak terbatas pada skup wilayah sendiri. Itulah yang juga dilakukan oleh Yap Thiam Hien. Di luar negeri, nama dan eksistensi Yap di bidang hak asasi manusia diakui dengan menempatkan Yap sebagai salah satu wakil Asia di *International Commission of Jurist* (ICJ). Ayah dari Yap Hong Gie dan Yap Hong Ai ini menyoroti pemerintah Singapura yang melakukan penahanan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu kewanar negara tanpa proses peradilan.

Meskipun perawakannya kecil namun semangatnya menggelora. Pernah beberapa kali dipenjara karena kegigihannya memperjuangkan keadilan dan hak asasi manusia, tak menyurutkannya untuk terus berpikir dan beraksi dalam bidang ini. Pemikiran dan cita-citanya selain dituangkan dalam berbagai aksi-aksi langsungnya terhadap pemerintah, ia juga menuangkannya dalam bentuk tulisan. Hasil tulisannya tersebut mempunyai peranan tak kalah signifikan dengan aksi-aksinya. Tulisan-tulisannya banyak dijadikan referensi dalam menyikapi masalah hukum dan HAM. Misalnya saja tulisannya yang dimuat di Kompas, 2 Maret 1966 yang berjudul “Beberapa Pikiran Tentang Penahanan”.

Dalam tulisannya yang berjudul “Supremasi Hukum Tuntut Tindakan Konkrit Dalam Penyelesaian Masalah Tapol” yang dimuat di Kompas, 29 Januari 1971, ia mengemukakan pernyataan yang menyatakan bahwa ia tidak menyetujui paham materialisme hukum. Menurut paham materialisme pengertian hukum adalah sekumpulan peraturan tertulis saja, pengertian legal adalah sesuai dengan peraturan-peraturan itu. Ketidaksetujuannya atas hal ini karena berhubungan dengan peran kekuasaan, bukan aspirasi rakyat dalam menciptakan suatu undang-undang.

Konsistensi terhadap cita-cita membuat Yap Thiam Hien mempunyai kontribusi penting dalam perjalanan penegakan hak asasi manusia di Indonesia. Ia menjadi contoh dan sumber moralitas bagi generasi penenrus bangsa. Ia menjadi pelopor, penggerak, dan penggiat hak asasi manusia baik di tingkat lokal maupun internasional. Keberadaan Yapp menyadarkan berbagai pihak bahwa perjuangan hak asasi manusia masih tetap ada di Indonesia. Sepeninggal Yap, pergerakan dan perjuangan hak asasi manusia di Indonesia tak menyurut dan hilang tetapi malah terus bergerak maju menyadarkan pentingnya hak asasi manusia di kalangan bangsa ini (Tirmizi, 2002 : 98-99).

Adalah sebuah tradisi jika seseorang mempunyai peranan dan sumbangan pemikiran akan diberi penghargaan dan terus dikenang. Gelar sebagai Doctor Honoris Causa ia terima dari Vrij University dalam bidang hukum. Menyusul kemudian penghargaan sebagai pengabdai hukum teladan diperolehnya. Untuk menghargai dan meneladani perjuangan Yap Thiam Hien, namanya diabadikan untuk sebuah penghargaan yang didedikasikan untuk pejuang hak asasi manusia, baik individu maupun lembaga. Yap Thiam Hien award adalah nama penghargaan tersebut. Pemberian penghargaan dimulai pada tahun 1992.

Yap Thiam Hien lahir di Kuta Raja, Aceh pada tanggal 25 Mei 1913. Terlahir dari etnis tionghoa, yang nenek moyangnya bermigrasi dari Guandong ke Aceh. Laki-laki ini merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Yap Sin Eng dan Hwan Tjing Nio. Ibunya meninggal ketika ia berusia Sembilan tahun. Kemudian Yap Thiam Hien dan adik-adiknya diasuh oleh sang nenek. Neneknya adala pembentuk awal kepribadian dan karakter Yap Thiam Hien.

Masa kecilnya dihabiskan di lingkungan perkebunan dengan pengaruh feodalistik yang begitu kuat. Struktur sosial yang feodalistik pada masa kolonial telah menjadi sumber inspirasinya untuk tidak menyukai kesewenang-wenangan dan ketidakadilan. Pengalaman ini ia dapatkan semasa kecil di Aceh. Yap mengatakan, “Saya dibesarkan di lingkungan perkebunan yang feodalistis. Tetapi pengalaman masa kecil itu justru membuat saya benci dengan kesewenang-wenangan dan penindasan” (Kompas, 24 April 1989).

Yap Thiam Hien atau yang lebih akrab dipanggil Jhon oleh teman-temannya, memperoleh pendidikan yang cukup baik pada masanya. Pendidikan dasar ditempuh di *Europeesche Lagere School* (ELS) (setingkat SMP) Banda Aceh. Lulus dari ELS, Jhon meneruskan sekolah di *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs* (MULO) (setingkat SMA) di Batavia. Kemudian di Yogyakarta, ia menyelesaikan *Algemeene Middelbare School* (AMS) (setingkat SMA) pada tahun 1933. John merupakan anak pandai yang mampu menguasai bermacam bahasa asing, diantaranya: Belanda, Perancis, Jerman, dan Latin. Setelah AMS ia melanjutkan ke *Hollandsche Chinese School* (HCS) sekolah guru Cina. Ia pun menjadi guru sebelum memutuskan untuk mendaftar sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Hukum.

Pengembaraan dalam ilmu pengetahuan dengan membaca berbagai macam buku berpengaruh dalam pandangan hidupnya. Termasuk dalam hal spiritualitas. Spiritualitas Yap

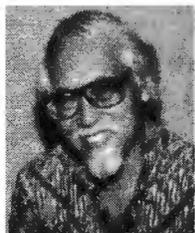
Thiam Hien mulai terbentuk pada waktu ia di Yogyakarta. Selama di Yogyakarta ia mendalami ajaran agama. Tepat pada tahun 1938, ia menetapkan pilihan untuk menganut Kristen Protestan. Jhon adalah penganut agama yang taat.

Tidak berhenti di Indonesia, Yap Thiam Hien pada tahun 1946 memutuskan untuk menyelesaikan kuliah hukum di Universitas Leiden Belanda. Belajar hukum menjadikan ia menjadi seorang advokat. Sebagai advokat ia sangat peka dengan isu-isu keadilan dan perjuangan hak asasi manusia.

Pengalaman sebagai seorang advokat diperoleh suami dari Tan Gien Khing dari biro-biro hukum yang ia pernah bekerja di tempat tersebut. Dari awal berkarir di dunia advokasi, Yap Thiam Hien selalu melakukan pembelaan terhadap etnisnya. Permasalahan yang ia tangani adalah seputar kewarganegaraan yang bermula dari adanya perlakuan tak adil terhadap etnis minoritas yaitu Cina. Sampai akhir hayatnya, laki-laki yang menikah pada tahun 1949 ini tak gentar dalam memperjuangkan keadilan, termasuk mengorbankan dirinya sendiri.

Yap Thiam Hien menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 23 April 1989 di rumah sakit St. Augustinus, Brussel-Belgia. Pria berkacamata ini menghembuskan nafas ketika dalam tugas menghadiri Konferensi *International Non-Governmental Organization on Indonesia* (INGI) di Brussel, Belgia. Jenazahnya dikebumikan di taman pemakaman umum Tanah Kusir Jakarta pada tanggal 30 April 1989.

YUSUF BILYARTA MANGUNWIJAYA



Nama “Romo Mangun erat hubungannya dengan wong cilik. Ia dikenal sebagai pembela kaum miskin. Pemikirannya di bidang pendidikan sangat berguna bagi masyarakat. Selain aktif pada dunia pendidikan, ia juga aktif di bidang kerohanian yaitu sebagai imam di gereja katolik, namun demikian ia bukan saja dikenal oleh kaum beragama katolik, justru masyarakat Indonesia lebih mengenal ia karena sumbangannya sangat berarti di bidang pendidikan Sosok pribadi Mangunwijaya memang tidak ada duanya. Romo Mangun dikenal luas oleh masyarakat pada zamannya.

www.malamungu.wordpress.com

Lingkup pergaulannya pun luas, tidak terbatas hanya diantara para pejabat, namun juga meluas dikalangan kaum intelektual, aktif di kegiatan kemasyarakatan dan orang-orang kecil kaum papa. Pola pergaulan yang luas pada diri ia diakui oleh mereka yang berbeda agama serta usia, semua yang terdapat pada diri Romo Mangun tentu karena wawasan luas.

yang berhasil dibangunnya serta banyak keterampilan yang dimiliki, seperti ahli di bidang arsitektur, budaya, pendidikan dan sastra

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya adalah nama lengkapnya, atau dikenal dengan Romo Mangun. Ia lahir pada 6 Maret 1929 di Ambarawa, Jawa Tengah sebagai anak sulung dari dua belas bersaudara. Ayahnya bernama Yulianus Sumadi, sedangkan ibunya Serafin Kamdaniyah. Seperti kebanyakan anak lainnya, ia juga mendapat kesempatan untuk menimba ilmu. Dari tahun 1936-1943 Romo Mangun bersekolah di HIS Fransiscus Xaverius, Muntilan, Magelang, kemudian melanjutkan pendidikan ke STM Jetis, Yogyakarta dan SMU-B Santo Albertus, Malang. Setamat dari SMU B, ia melanjutkan pendidikan seminari di Seminari Menengah Kotabaru, Yogyakarta. Tidak puas hanya samapai disitu, ia kemudian melanjutkan ke Seminari Menengah Santo Petrus Kanisius di Mertoyudan, Magelang.

Pada masa-masa sekolah, ia sudah ikut dalam gerakan kemerdekaan, misalnya, ikut dalam aksi pencurian mobil-mobil tentara Jepang dan pernah bergabung dalam Batalyon X Divisi III sebagai prajurit TKR. Ketika terjadi pertempuran di Ambarawa, Magelang dan di Mranggen, ia turut berjuang. Selain menjadi prajurit Tentara Pelajar, ia pernah bertugas sebagai sopir pendamping Panglima Perang Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan ketika itu tugasnya adalah memeriksa pasukan. Ketika Agresi Militer Belanda I berlangsung ia menjabat sebagai komandan Tentara Pelajar pada Kompi Kedu.

Sesudah kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1951, ia kembali melanjutkan pendidikan ke Institut Filsafat dan Teologi Santo Paulus di Kotabaru. Disini ia bertemu dengan mentornya, Uskup Soegijapranata, SJ., sosok yang juga menjadi tokoh Nasional. Uskup Soegijapranata, SJ. merupakan uskup agung pribumi pertama di Indonesia. Soegijapranata pulalah yang menahbiskan Romo Mangun sebagai imam pada tahun 1959.

Meski telah menjadi imam, cita-cita Romo Mangun sejak lama untuk menjadi insinyur tidaklah hilang. Itulah sebabnya, setelah ditahbiskan, ia justru melanjutkan pendidikannya di Teknik Arsitektur ITB. Dari ITB ia melanjutkan studinya di universitas yang sama dengan B.J. Habibie, yaitu di *Rheinisch Westfaelische Technische Hochschule, Aachen*, Jerman. Ia berhasil menyelesaikan kuliah di ITB tahun 1966. Pendidikan arsitektur inilah yang kemudian memberinya landasan yang kuat untuk menghasilkan beragam karya arsitektural yang justru menghadirkan nuansa baru dalam arsitektur Indonesia, Karya-karyanya sangat banyak dan beragam sehingga ia dikenal juga sebagai bapak arsitektur modern Indonesia.

Pemikirannya tentang kemanusiaan adalah dengan mengajak kita untuk menghargai religioisitas alamiah manusia, dibandingkan dengan interpretasi tekstual dan ritual yang kaku. Ia bergulat melawan kecenderungan tersebut, dan menulis banyak buku-buku tentang pengalaman spiritualitas alamiah manusia, misalnya Raga Widya, dan Menumbuhkan Sikap Religioisitas Pada Anak. Tujuan spiritualitas menurutnya bukan untuk menciptakan insan beragama yang taat atau fanatik, tetapi seseorang manusia yang mampu meresapi kekayaan spiritualitas dalam diri sendiri, dan menterjemahkannya dalam sikap hidup. Kehidupan keseharianpun berubah menjadi doa tanpa henti. Memang cara pandang kristiani dan pandangan budaya kontemporer humanis

mempengaruhi cara pandangnya, tetapi dalam aktualisasinya, Romo Mangun mengambil unsur-unsur budaya yang dikenalnya secara baik, yaitu budaya Jawa.

Humanisme dan budaya bagi Romo Mangun adalah dua hal yang tak terpisahkan. Sikap humanis adalah sikap berbudaya. Bukan budaya superficial yang hanya terasa dikulit, tetapi menghayati kebudayaan secara kritis dan dari dalam. Romo mengajak setiap insan berperan sebagai aktor dalam budaya, bukan sekedar pengamat, penikmat, penghayat, atau pengagum budaya. Sikap ini tercermin dari karangan novel-novelnya yang mengambil latar belakang sejarah atau budaya Jawa, budaya yang paling dia kenal. Romo Mangun mencoba mengupas cikal bakal masyarakat Jawa tempo dulu secara kritis. Sikap kritis dalam berbudaya, bukan hanya melulu bersumber pada budaya tradisional dan budaya masa lalu. Tetapi juga budaya kontemporer masa kini. Dalam hal ini, Romo Mangun memfokuskan pada sesuatu yang juga dia kenal dengan baik, budaya teknologi modern.

Sebagai seorang insinyur, dia tidak terhanyut dalam pemikiran dan spesifikasi teknis dari ketrampilannya tersebut, tetapi mencoba untuk merefleksikannya sebagai bagian dari gema budaya manusia. Tulisan-tulisannya mengajak untuk melihat bagaimana budaya masa kini bisa menjadi hambatan dalam memanusiakan manusia, dan mengajak kita untuk bersikap kritis, bukan hanya penerima budaya teknik secara pasif, tetapi bersikap sebagai aktor dalam perjalanan budaya masa depan, seorang aktor dalam membentuk budaya yang semakin menghargai kemanusiaan.

Sikap humanis Romo Mangun bisa dilihat dari keberpihakan pada yang lemah dan yang kecil. Karya-karya Romo Mangun di Kali Code, dan keterlibatannya di Kedung Ombo dan kasus-kasus lain memperlihatkan jelas sikapnya tersebut. Karyanya dalam memanusiakan pemukiman kaum miskin di Kali Code mendapat penghargaan *Aga Khan Award for Architecture*. Dalam mengatasi masalah kemiskinan, Romo Mangun mengambil sikap yang jauh dari sikap teknokratis; bukan dengan cara ramai-ramai membuat panitia untuk mencari dana dan sumbangan karitatif; juga bukan dengan cara-cara rekayasa ekonomi. Dia melihat seberapa besar karitas yang dicurahkan, masyarakat disekitarnya terus membusuk. Masalahnya bukan sekedar di kemiskinan ataupun masalah-masalah ekonomi semata, tetapi sudah berakar jauh mendalam. . Sisi yang digarap Romo Mangun adalah bukan menghapus kemiskinan. Tetapi bagaimana caranya supaya mampu untuk berkemanusiaan dalam kemiskinan. Jika kemiskinan itu selalu ada, maka janganlah sampai kemiskinan itu menjatuhkan martabat manusia. Hanya manusia yang bermartabat dan mampu berdiri tegak yang bisa berjuang untuk keluar dari lingkaran setan kemiskinan. Karya di Kali Code adalah monumen, bagaimana sikap menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap bermartabat sebagai manusia di kalangan kaum kumuh perkotaan.

Sisi humanisme Romo Mangun memang begitu kental. Pada tahun 1986, ia mendampingi warga Kedungombo yang kala itu memperjuangkan lahannya dari pembangunan waduk. Pembelaannya kepada nasib penduduk Kedungombo menyebabkan presiden, yang saat itu masih dijabat oleh Soeharto, menuduhnya sebagai komunis yang mengaku sebagai rohaniawan. Berbagai teror dan intimidasi menghampirinya. Perjuangan dan upaya untuk membantu kaum

lemah akhirnya terkabul juga karena pada 5 Juli 1994, Mahkamah Agung RI mengabulkan tuntutan kasasi 34 warga Kedungombo tersebut. Malahan warga memperoleh ganti rugi yang nilainya lebih besar daripada tuntutan semula.

Sebagai sosok imam yang humanis, Romo Mangun juga menghargai betapa pentingnya pendidikan bagi masyarakat, untuk itu ia membangun Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED) dan mengelola SD Kanisius Mangunan Kalasan Yogyakarta. Pembangunan sekolah menurut Mangun sangat berarti untuk mencerdaskan anak bangsa. Kepeduliaannya dibidang pendidikan sesuai dengan apa yang dikatakan Catherine Mills, yang menulis tesis mengenai Romo Mangun, Catherine mengutip perkataan Romo, “When I die, let me die as a primary school teacher (kalau saya meninggal, biarkan saya meninggal sebagai guru sekolah dasar).” Bagi Romo Mangun, pendidikan dasar jauh lebih penting daripada pendidikan tinggi. Itulah sebabnya, ia pun pernah berujar, “Biarlah pendidikan tinggi brengsek dan awut-awutan. Namun, kita tidak boleh menelantarkan pendidikan dasar.” Sebab dalam pendidikan dasar itulah dasar-dasar kehidupan manusia dibentuk yaitu religiusitas, budaya, social, dsb. Kalau pendidikan dasar sudah salah, maka tahap berikutnya sudah sulit dibenahi. Tetapi kalau pendidikan dasar sudah benar, maka tahap berikutnya tinggal melengkapi dan mengembangkan, ujar Romo Mangun mantap.

Dalam bidang pendidikan, Romo Mangun sangat setuju dengan pendidikan yang membebaskan atau memerdekakan. Maka, ada beberapa kata kunci dalam pengelolaan DED, antara lain: *eksplorasi* (anak harus mencari, bertanya, dan menemukan jawabannya). Dalam dunia pendidikan hal tersebut mirip dengan apa yang disebut *trial and error*. Selain kata eksplorasi, kata *kreasi* (kreatif) juga sangat penting. Romo Mangun yakin bahwa manusia diciptakan dengan akal budi. Dengan akal budi tersebut manusia mempunyai kehendak bebas dan sekaligus dituntut tanggung jawab atas kebebasan tersebut. Daya kreasi yang dimiliki manusia itu harus dikembangkan di dalam diri manusia lewat pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Setia kawan juga merupakan hal yang sangat ditekankan dalam DED. Tanpa sikap setia kawan, anak yang sudah pandai akan cenderung menggunakan kepintaran yang dimilikinya unatuk menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Kata kunci terakhir adalah *religisitas*. Religiusitas berbeda dengan agama. Kalau agama lebih menekankan segi-segi lahiriah, hukum dan dogma, maka religiusitas lebih menekankan sikap dasar iman. Dengan religiusitas yang mendasari semua agama itulah diharapkan setiap orang tidak menjadi fanatik sempit, melainkan bisa hidup bersama dengan baik walaupun berbeda agama.

Keahlian Romo Mangun yang lain adalah dalam bidang susastera, karya tulis yang dihasilkan Romo Mangun bukanlah karya tulis sembarangan, semua dihadirkan dengan alam pikir yang kompleks. Hal ini terwujud pula dari kalimatnya yang panjang-panjang, yang tak jarang sulit dipahami. Namun, ia berkata, “Tulisan saya realitas. Realitas itu kompleks, tidak sederhana, tidak satu dimensi, canggih, rumit, dan banyak segi. Kalimat mestinya begitu juga.” Kekayaan tulisan Romo tidak hanya terlihat lewat bingkai sejarah yang dihadirkan, tetapi juga persoalan kultur turut dibahas. Dalam bukunya, “Pasca-Indonesia, Pasca-Einstein” (1999), masalah kultur dan dikotomi Barat-Timur, dibahas secara tajam. Karya yang berjudul “Burung-

Burung Manyar” ditulis pada pengujung 1970-an. Karya itu melukiskan kelahiran Indonesia dari balik mata manusia Setadewa, atau Teto panggilan akrab tokoh tersebut. Karya yang menuai penghargaan dari Ratu Thailand Sirikit lewat ajang *The South East Asia Write Award* 1983. Rpm Mangun disebut sebagai orang Indonesia kedua setelah Goenawan Mohammad yang mendapat penghargaan *The Professor Teeuw Award di Leiden*, di Belanda, untuk bidang susastra dan kepedulian terhadap masyarakat. Adapun karya sastra terakhirnya berjudul “*Pohon-Pohon Sesawi*”, yang diterbitkan setahun setelah ia meninggal.

Sebagai seorang arsitek, karya-karya Romo Mangun merupakan salah satu irisan perjalanan panjang kemanusiaan dalam periode hidupnya yang multi dimensi. Meskipun multi dimensi, Romo Mangun mampu menyatukan warna-warna kedalam satu cakrawala pelangi. Bahkan dalam bidang arsitektur pun ia mengapresiasi obsesi satu perjuangan panjang, yaitu humanisme arsitektur. Pilihan ruang harus menjadi medan karya seorang arsitek, hingga prioritas orang-orang kecil mendapatkan rumahnya atau lingkungan yang membuatnya berkembang sebagai manusia. Visi utama sosok arsitek humanis Romo Mangun ini terangkum dalam bukunya *Wastu Citra*. Wastu adalah jiwa, roh, kreatif penghidup kreasi manusia untuk mencari dan memperjuangkan yang benar, yang indah asri, serta pelaku kebaikan. Semua itu harus terungkap dalam ekspresi karya yang menjadi gambar langsung (citra) dari kebaikan, kebenaran dan keindahan.

Sebagai arsitek, ia merancang membangun banyak gedung. Sebut saja kompleks peziarahan Sendangsono, Gedung Keuskupan Agung Semarang, Bentara Budaya Jakarta, pelbagai bangunan lain, termasuk beberapa gereja. Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) pun menganugerahinya IAI Awards 1991 dan 1993 sebagai penghargaan atas beberapa karyanya. Adapun karya arsitekturalnya di Kali Code menjadi salah satu “monumen” Romo Mangun. Ia membangun kawasan pemukiman warga pinggirannya itu tidak sebatas pembangunan fisik, tapi sampai pada fase memanusiakan manusia. “Penataan lebih pada segi sosio-politis dan pengelolaan kemasyarakatan,” demikian tutur Romo Mangun, yang dikenal juga sebagai bapak dari masyarakat “Girli” (pinggir kali) mengenai “monumen”-nya tersebut. Penataan lingkungan di Kali Code itu pun membuahkan *The Aga Khan Award for Architecture* pada tahun 1992. Tiga tahun kemudian, karya yang sama ini membuahkan penghargaan dari Stockholm, Swedia, *The Ruth and Ralph Erskine Fellowship Award* untuk kategori arsitektur.

Pada 10 Februari 1999, Romo Mangun menghadiri Simposium “Meningkatkan Buku Dalam Upaya Membentuk Masyarakat Baru Indonesia”, yang diselenggarakan Yayasan Obor Indonesia, di Hotel Le Meridien, Jakarta. Pada kesempatan ini ia menjadi pembicara., namun belum lama berbicara kondisi badannya limbung, hampir jatuh, disana ada Budayawan Mohamad Sobary, ia langsung membaringkannya di lantai Ruang Puri. Dan tepat pukul 13:55 WIB, Romo Mangun dinyatakan meninggal karena serangan jantung. Pemakamannya dihadiri oleh ribuan pelayat. Hal ini menunjukkan betapa ia merupakan pribadi yang sangat dikagumi sekaligus dihormati masyarakat dari berbagai kalangan. Tidak hanya kalangan rohaniawan dan umat Katolik atau masyarakat Yogyakarta, bahkan berbagai lapisan masyarakat dan agama turut menghadiri pemakamannya. Selamat jalan Romo Mangun, jasmu tetap dikenang masyarakat dan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

- Berita Buana, NO 173, Jumat 14 Februari 1973,
Berita Buana, tahun ke XV NO 195, Selasa 15 April 1980
Berita Buana, 31-10-1986
- Berita Minggu, 1-7 Juli 1984
Berita Yudha, Rabu 4 Juni, 1986
Bisnis Indonesia, 23 Januari 2006
Bisnis Indonesia, 24 Januari 2007
Bisnis Indonesia 5 Februari, 2007
Bisnis Indonesia Edisi 07 Oktober 2007
Editor. No.8 IV 9 November 1991
Harian Akcaya, 3 Juni 1998
Harian Terbit, 31-1- 1993
- Indopos Minggu, 26 Agustus 2007.
Jawa Post, 10-5-1992
- Kompas tanggal 18-10 1969.
Kompas NO 225 tahun ke IX, Senin 25 Maret 1974
Kompas NO 114 tahun ke XI, Selasa 11 Nopember 1975
Kompas. Tahun 24 No.107. Sabtu 15 Oktober 1988
Kompas, 18-10-1988
Kompas, 24 April 1989
Kompas, 7-3-1989
Kompas, 24-1-1990
Kompas, 20-1-1991
Kompas, 25-3-1991
Kompas, 10-10-1992

Kompas, 22-3-1993
Kompas, 23-3-1993
Kompas, 20 April 1997
Kompas, Minggu 3 Desember 2001.
Kompas, 25 Januari 2004
Kompas, 5 Juni 2004
Kompas, 12 Desember 2008
Kompas, 13 Desember 2008
Media Indonesia, 22-5-1991
Media Indonesia, 12 Desember 2008
Kompas Minggu September 2009
Media Indonesia, 12 Desember 2008
Mega Pos, edisi 1 Juli 1998
Merdeka, 18-4-1981

Pelita, 31-8-1974

Pellita, 27-9-1975
Pikiran Rakyat, 7-8-1988
Pikiran Rakyat, Sabtu, 2 Desember 2006
Republika. Tahun: 3 No: 13 Senin 16 Januari 1995
Republika, 12 Desember 2008
Sinar Harapan, Minggu 5 Juli, 1981
Sinar Harapan No 4439 tahun ke XII, sabtu 8 Maret 1973
Kompas, 19 September 1995
Kompas, 11 Maret 1996
Suara Merdeka. Jumat, 11 Juli 2003
Suara Pembaruan, 27-8-1990

Suara Pembaruan, 17 Oktober 2007
Suara Pembaruan, Kamis, 17 September 2009

Surya, Tahun 7 Nomor 241, Kamis 22 Juli 1951

Terbit, Kamis, 21 Februari

Waspada, 1-11-1978

Zaman, 9 Februari 1985

Jurnal/Tabloid/Majalah/

Bulletin Bina Swadaya, No.7 Th IV, Februari 1996.

Cek & Ricek, 29 September-05 Desember 2006

Editor, NO 2, 8 Oktober 1988

Jurnal Sejarah, Yayasan MSI dan Yayasan Obor Indonesia, Vol 13, No.13, Januari 2007

Yayasan Obor Indonesia, Vol 13, no.13, Januari 2007.

Gatra 30 april-26 Mei 2009

Gatra no.32, 20 Juni 2005

Mutiara, 4-5-1991

Paron, 10 Mei 1997, halaman 15

Paron, No.36, 1997, halaman 26

Prisma, tahun I, NO 4, April 1979

Prisma ,tahun VIII NO 4 , April tahun 1979

Tempo, 1986

Tempo. Tahun 17 Nomor: 19, 11 Juli 1987

Tempo, NO 32 Tahun 18, 8 Oktober 1988

Tempo. No: 10/XXXII/9 Mei 1992

Tempo. No. 48/XXI/25 Januari 1992

Tempo, Edisi 27 -3 Mei 2009

Ti fa, No. 3 Tahun I, 1954

Warta Sejarah, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, Vol 6. no.9. Jakarta 2009.

Buku

Abidin, Antony Z, Hidayat, Dedy n, Bhakti, Ikrar N. Mahar. 1977. *Pejuang, Pendidik, Dan Pendidik*

Pejuang, Jakarta, Sinar Harapan

Abrar, Yusro dan Ramadhan K. H. Hoengeng: *Polisi Jalanan dan Kenyataan (Sebuah Autobiografi)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Alamsjah Ratu Perwiranegara, H, *Perjalanan Hidup Seorang Anak Yatim Piatu*, Sinar Harapan, Jakarta,

Apa dan Siapa, Sejumlah Orang Indonesia 1985-1986. 1986. Jakarta: Grafiti Press

A. Hasnan Habib. *Kapita Selekta: Startegi dan Hubungan Internasional*. Jakarta: CSIS, 1997.

Ali Moertopo 1924 - 1984. 2004. Jakarta: CSIS

Anwari. 1999. *Indonesia Tertawa, Srimulat sebagai Sebuah Subkultur*. Jakarta: LP3ES

Anwar Rosihan, .2009. *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia*, jilid 3, Jakarta, Kompas

Anwar, Rosihan (et.al). 1996. *Bertarung Dalam Revolusi*. Kemal Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Arie, Iwan Karmawan. 1999. *Amien Rais: Legenda Reformasi*. Jakarta: Raja Grafindo, Cet.I.

Arifin Suryo Nugroho, dkk., 2009. *10 Tokoh Tionghoa Paling Populer Di Indonesia*,. Yogyakarta: Bio Pustaka

Arifin Suryo Nugroho, dkk., 2009. *10 Tokoh Tionghoa Paling Populer Di Indonesia*. Yogyakarta: Bio Pustaka

Arsyad, M. Natsir. 2000. *Cendikiawan Muslim dari Khalili sampai Habibie*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ashadi Siregar, (ed). 33. 1990. *Profil Budayawan Indonesia*. PT Gramedia, Direktorat Televisi c/q Televisi RI, Stasiun, Yogyakarta

Asvi Warman. 2004. *Soeharto, Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

Bokir, Si Bapak Jantuk Tamu Kita. oleh Jessy Wenas dalam *Buletin Pekan Kesenian Betawi III*, 1998.

Batubara, Cosmas. 1990. *Masalah Ketenagakerjaan dalam Pelita V*. Makalah disampaikan pada ceramah materi khusus Fakultas Psikologi UI.

Burhanuddin Daya, A Djam'annuri. Agama dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali. IAIN Sunan Kalijaga Press, Semarang.

Bustanil Arifin 70 Tahun. 1995. Jakarta: Sinar Harapan, Jakarta

Butet Kartaredjasa, dkk. 1990. 33 Profil Budayawan Indonesia. Direktorat Televisi, c.q. Televisi RI Stasiun Yogyakarta bekerjasama dengan PT. Pustaka Sinar harapan

Cahyana, Ludhy dan Muhlis Suhaeri. 2005. Benyamin S: Muka Kampung Rezeki Kota. Jakarta: Yayasan H. Benyamin Sueb

Cahyono, Heru. 1998. Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari 1974. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,

Daniel Dhakidae (editor). Perempuan Politik dan Jurnalisme Tujuh puluh Tahun Toety Azis. Yayasan padi dan Kapas, Jakarta, 1994.

Dede, Haeruddin. 1998. Upaya seorang Putera Pacitan Membangun Kemandirian dan Keluarga Sejahtera. Jakarta: Balai Pustaka.

Dinas Penerangan Angkatan Darat. 1997. Dwi Windu TNI-ABRI Masuk Desa, 1984-1996. Jakarta: Dinas Penerangan TNI-AD

Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan. 1994. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Floriberta Aning S. 2005. 100 Tokoh yang Mengubah Indonesia. Yogyakarta: Narasi

Gafur, Abdul. 1992. Siti Hartinah Soeharto: First Lady of Indonesia. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada.

Ciputra. Quantum Leap. 2008. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia . 2004. Bandung: Titian Ilmu, 2004.

Ensiklopedi Kebudyaan III. 1998. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Fuad, Hasan. 1998. Stadium Generale. PT Pustaka Jaya, Jakarta

Greg, Barton. 2002. Biografi Gus Dur The Anthourized Biography Of Abdurrahman Wahid. PT. Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, Yogyakarta,

- Habibie, Baharudin Jusuf. Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Pembangunan Bangsa: Menuju Dimensi Baru. Jakarta: Cidesindo. 1995
- Hardjasoemantri, Koesnadi. 1983. Peranan Proyek PTM dalam Pengembangan Pendidikan. Jakarta; Balai Pustaka
- Harmoko. 1989 50 Tahun Harmoko: Menatap Dengan Mata dan Hati Rakyat. Jakarta: Pustaka Kartini
- HAR Tilaar. 1997. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam era Globalisasi. Grasindo PT Gramedia, Jakarta
- , Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan, Remaja Rosdakarya, Jakarta
- , Membenahi Pendidikan nasional, Kompas, Jakarta
- , Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI, Balai Pustaka, Jakarta.
- Herman Johannes, 1953. Zarah Zarah Fisika Modern. Yayasan Founds Universitit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hermawan, Ayu .2007. Dr. Martha Tilaar bagi Indonesia: Perjalanan Seorang Perempuan Entrepreneur Mengubah Mimpi Menjadi Nyata. Jakarta : PT. Grasindo
- Heru Cahyono. 1998. Pangkoptamtib Jenderal Sumitro dan Peristiwa 15 Januari 1974. Jakarta: PT Penebar Swadaya
- Ichlasul Amal, Pers Membangun Wawasan Kebangsaan. 10 September 2007 14:00:30.
- Indroyono Soesilo dan Bambang Setiadi, (peny.) 1997. " ... Ku tinggalkan nama ... " Jakarta: S.n
- Ir. Ismun Uti Adan, 1998. Teknologi Tepat Guna Membuat Briket Bioarang. Kanisius, Jakarta.
- Ismed, Hasan, Putra, (ed). 1998. Indonesia Memasuki Millenium III Gagasan dan Pemikiran Edi Sudradjat Pusat Studi Indonnesia, Surabaya
- Jakob Oetama. 2001. Berpikir Ulang tentang Ke Indonesia. Jakarta: Kompas
- James Luhulima. 2001. Hari-Hari Terpanjang. Jakarta: PT Kompas Media Indonesia
- Julius Pour, 1993. Herman Johannes. Herman Johannes: Tokoh Yang Konsisten Dalam Sikap dan Perbuatan. Gramedia, Jakarta.
- Julius Pour. 2007. Benny Tragedi Seorang Loyalis. Jakarta: Kata Hasta Pustaka
- Karma, Mara. 2001. Ibnu Sutowo Mengemban Misi Revolusi, Sebagai Dokter, Tentara, Pejuang Minyak Bumi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Karim, Abdul. 1982. Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa. Jakarta: Gunung Agung
- 1992. Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan IV. Jakarta: Depdikbud

- Katoppo, Aristides Dkk.2001. A.R. Soehoed, Menyertai setengah Abad Perjalanan Republik. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kesan Para Sahabat Tentang Widjoyo Nitisastro. 2007. Jakarta: PT. Kompas Media Indonesia,
- Krisantono .1991. Ali Moertopo di Atas Panggung Orde Baru. Prisma Edisi Khusus 20 Tahun. Prisma
- Kuntowijoyo.2005. Peran Borjuasi: Dalam Tranfomasi Eropa. Yogyakarta: Ombak
- Kuntowijoyo.2006. Raja, Priyayi , dan Kawula. Yogyakarta: Ombak
- Kuntowijoyo. 1999 Raja, Priyayi, dan Kawula : Surakarta 1900-1. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM
- Lamtoro Gung. 1982. Pohon Ajaib. Yogyakarta
- Luthfi, Ahmad Nashih. 2007. Manusia Ulang-Alik, Biografi Umar Kayam .Jogyakarta: Penerbit Eja Publisher
- Mangkoedilaga, Benjamin.2002. Dari Alun-Alun Rangkasbitung Ke Medan Merdeka Utara Jakarta. Jakarta: Kompas 2002.
- Moertopo, Ali . 1973. Dasar-dasar Pemikiran tentang Akselerasi Modernisasi Pembangunan. Jakarta: CSIS
- M. Purwatma, Pr. St Darmawijaya, Pr, dkk.2001. Romo Mangun: Imam Bagi Kaum Kecil. Yogyakarta: Kanisius
- MPB Manus, Frans Hitipeuw, dan kawan-kawan.1995. Ensiklopedi tokoh Kebudayaan II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Oesman, Oetojo dan Alfian (ed.). 1991. Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan, Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara. Jakarta:BP-7 Pusat
- O.G Roeder. 1990. Anak Desa, Biografi Presiden Soeharto, Jakarta: C.V Haji Masagung
- Ong Hok Ham. 1983. Rakyat Dan Negara. Jakarta: LP3ES, Sinar Harapan
- Panggabean, 1993. M. Berjuang Dan Mengabdikan, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Pratomonugroho, Argo. 1992. Nyoman Gunarsa Sang Burung Jatayu Menari-nari Seuntai Biografi Seni Lukis. Yogyakarta: Pandukurusetra foundation yayasan sosial studi dan promosi kesenian dan kebudayaan

M. Jusuf Kalla. 2000. Mari ke Timur. Jakarta : Pt Gunung agung

Mieke Komar, Etty R. Agoes, Eddy Damian (ed). 1999. Mochtar Kusumaatmadja: Pendidik dan Negarawan, Alumni, Bandung

Mien A Rifai dan Ki S. Hendrowinoto. 1991. Mohammad Noer. Jakarta: Yayasan Biografi Indonesia

Mochtar Kusumaatmadja. 1981. Pengantar Hukum Internasional. Bandung: Binacipta

Mochtar Kusumaatmadja. 2004. Konsep-Konsep Hukum dalam Pembangunan. Bandung : Alumni

Mubyarto. 1987. Ekonomi Pancasila Gagasan dan Kemungkinan. Jakarta: LP3ES

Muzzaki, Akh. 2004. Mengupas Pemikiran Agama dan Politik Amien Rais Sang Pahlawan Reformasi. Penyunting, Halid., M. Ag. Jakarta: Lentera

Nasution, Adnan Buyung. 1998. Bantuan Hukum di Indonesia. Jakarta: LP3ES

Najib, M. Amien Rais Sang Demokrat. Penyunting. Penyunting, Kwat Sukardiyono. Jakarta: Gema Insani Press.

Notosusanto, Nugroho. 2009 Sepuluh Tokoh Paling Populer di Indonesia. Jakarta: Bio Pustaka

Notosusanto, Nugroho. 1984. Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer. Jakarta: Inti Idayu Press

Notosusanto, Nugroho. 1964. Sedjarah dan Sedjarawan. Jakarta: P. N. Balai Pustaka

Notosusanto, Smita dan Poerwandari, E. Kristi, Peny. 1997. Perempuan dan Pemberdayaan Kumpulan Karangan untuk Menghormati Ulang Tahun ke-70 Ibu Saparinah Sadli. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pasca Sarjana UI.

Nurinwa Ki S. Hendrowinoto. 1985. A. Azis Wartawan Kita. Jakarta: Gramedia

Nurani, Wicaksono, ed. 2000. 70 Tahun Emil Salim, Revolusi Berhenti di Hari Minggu. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Ramadhan KH. 1994. Gobel: Pelopor Industri Elektronika Indonesia Dengan Falsafah Usaha Pohon Pisang. Jakarta: Sinar Harapan

Ramadhan KH. Bang Ali Demi Jakarta 1966-1977. 1992. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Salam, Solichin. 1993. Soesilo Soedarman: prajurit, diplomat, nayaka. Jakarta: Gema Salam

- Santoso, Aris dkk. 2009. Hoegeng Oase Menyejukkan di Tengah Perilaku Koruptif Para Pemimpin Bangsa. Yogyakarta: Bentang.
- Adi, Sasono, dkk. Bang "Imad" Pemikiran dan Gerakan Da'wahnya. 2002. Pt. Gema Insani, Jakarta
- Siregar, Bismar. 1989. Bunga Rampai Karangan Tersebar Bismar Siregar 1. Jakarta: CV. Rajawali
- Soekmono, R, Drs. 1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Kanisius,
- Soesastro, Hadi, dkk. 1996. Nalar dan Naluri: 70 Tahun Daoed Joesoef. Jakarta: CSIS
- Soe Hok Gie. 1983. Catatan Seorang Demonstran. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Soemanto, Bakdi. 2006. Sapardi Djoko Damono: Karya dan Pengabdianya. Jakarta: Grasindo
- Sri Mulyono, IR. 1979. Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang. Jakarta :Gunung Agung: MCMLXXXIX
- Strategi Politik Nasional. 1974. Jakarta: CSIS 1974.
- Suhud, Kharis. 2004. Catatan Seorang Prajurit. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sumber Energi dalam Penanggulangan Krisis Energi. 1977. Yogyakarta,
- Sumarkidjo, Atmadji. 2006. Jenderal M. Jusuf, Panglima Para Prajurit. Jakarta: Kata Hasta Penerbit
- Suryadinata, Leo (Ed). 2005. Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002. Jakarta: LP3ES
- Suryadi, AG 1987. Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 2. Jakarta: Gramedia
- Suyono, Dr. H. Haryono. 1985. Program Nasional KB di Indonesia: Keberhasilan, Tantangan dan Prospek Masa Depan. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
- Taufik Rahzen, dkk. 2007 Tanah Air Bahasa, Seratus Jejak Pers Indonesia. I Jakarta: Boekoe
- Wayang Asal-usul dan Masa depannya. Gunung Agung: Jakarta, MCMLXXXIX, 1979.
- Teguh Karya & Teater Populer 1968-1993. 1993. Sinar Harapan: Jakarta

Yanto Basri, Ed. 2003. *Mau Kemana Pembangunan Ekonomi Indonesia*, Prisma Pemikiran Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti. Jakarta: Prenada Media

Zaman Peralihan. 2005. Jakarta: Gagas Media

Tesis:

M. Sanggupri. 2009. *Pandangan Surat kabar Surabaya Post dan Sinar Harapan terhadap Penggabungan Irian Barat ke dalam Wilayah Kekuasaan RI 1961-69*. Tesis Magister Ilmu Sejarah-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia

Skripsi:

Dede Rustini. 2006. *Kyai Haji Mukti Ali Perananya dalam Pembaharuan Islam di Indonesia pada tahun 1970-an*. Skripsi sarjana S-1, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Luthfi. 2007. *Peranan Dakwah Hj. Tutty Alawiyah AS Dalam Membangun BMKT*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Ria Widyawati. 2000. *Perjalanan Karir Titik Puspa dan Hasil Karyanya sebagai Seniwati Pop Indonesia 1960-91*. Skripsi, Fakultas Sastra-UI

Tirmizi. 2002. *Peranan Yap Thiam Hien Dalam Menegakkan Hak Asasi Manusia 1954-1989*. Jurusan Sejarah Universitas Indonesia

Internet

<http://ronawajah.wordpress.com/2008/02/andi-hakim-nasution-putra-terbaik-ipb/>

www.UBB.com. Ir. Ciputra Pengusaha Sukses: Sebuah Inspirasi. 16/9/2009.11.20.

<http://tokohindonesia.com/ensiklopedi/i/iwan-tirta/index.shtml> diakses tgl 26 Agustus 2009, pkl. 12.30

http://www.andriewongso.com/awartikel-989-Success_Story-Iwan_Tirta_-_Pelestari_Batik_Aslu_Indonesia diakses tgl 26 Agustus 2009, pkl. 12.45

http://www.republika.co.id/koran/113/31643/Porselen_Batik_Iwan_Tirta, diakses tgl 26 Agustus 2009, pkl. 13.05.

www.tokohindonesia.com, diakses tanggal 3 Juni 2009

<http://christianview.14.forumer.com> diakses tanggal 29 Mei 2009

<http://jadul.blogspot.com/2006/05/benjamin-sueb.html>, diakses tanggal 1 Juli 2009

www.csis.or.id, diakses tanggal 28 Mei 2009

www.kompas.com, diakses tanggal 28 Mei 2009.

[htatp://cetak.kompashttp://www.socineer.com/](http://cetak.kompashttp://www.socineer.com/) diakses pada tanggal 23 Juli 2009

www.okezone.com diakses pada tanggal 23 Juli 2009

www.bio-kristi.com diakses pada tanggal 23 Juli 2009

[.com](http://www.okezone.com), diakses tanggal 28 Mei 2009.

<http://braawijaya.ac.id>, diakses tanggal 28 Mei 2009

<http://nusantaranews.wordpress.com/2009/04/02/biografi-bj-habibie-bapak-teknologi-dan-demokrasi-indonesia/> diakses pada tanggal 3 Juli 2009

<http://www.sinarharapan.co.id>, diakses tanggal 29 Mei 2009

www.tokohindonesia.com, diakses tanggal 29 Mei 2009

<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedia/ali-alatas/index.shtml>, diakses 14 April 2009, pukul 09.00 WIB

http://ni.wikipedia.org/wiki/ali_alatas/ensiklopedi, diakses 14 April 2009, 09.25 WIB

http://id.wikipedia.org/wiki/Dorodjatun_Kuntjoro_Jakti, diakses 10 September 2009, pukul 21.00 WIB

http://www.ghabo.com/gpedia/index.php/dorodjatun_Kuntjoro_Jakti, diakses 10 September 2009, pukul 21.15 WIB

http://id.wikipedia.org/wiki/Edy_Sedyawati, , diakses 28 Oktober 2009, pukul 09.00 WIB

<http://www.wikipedia.org/wiki/goenawan-muhammad>, diakses 10 Mei 2009, pukul 10.00 WIB

Tokohindonesia.dotCom (ensiklopedi tokoh Indonesia) dari berbagai sumber, diakses 10 Mei 10.00 WIB

http://id.wikipedia.org/wiki/Harry_Tjan_Silalahi, diakses 8 Mei 2009, pukul 11.00 WIB

<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/h/harry-tjan-silalahi/index.shtml>, diakses 8 Mei 2009, pukul 11.15 WIB

<http://www.csis.ur.id/scholars-pub-summary.asp?id=53&tab=0>, diakses 8 Mei 2009, pukul 11.17 WIB

<http://www.dwp.or.id/dwp1.php/?kas=12&noid=63> diakses 5 Juni 2009 pukul 10.00 WIB

<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=Ny+Soepardjo+Rustam&meta+cr%3DcountryID> diakses 5 Juni 2009, pukul 10.10 WIB

TokohIndonesia DotCom (Ensiklopedi Tokoh Indonesia)

<http://www.swaberita.com/2008/04/30/profil/rudy-hartono-wonder-boy.html>

www.tokohindonesia.com

[http:// www.tokohindonesia.com/ensikolopedi/s/sofjan-wanandi/index.shtmi](http://www.tokohindonesia.com/ensikolopedi/s/sofjan-wanandi/index.shtmi) Sofjan Wanawww.tokohindonesia.com

www.arthazone.com

www.karbonjournal.org

www.tokohIndonesia.com. di diakses pada tanggal 14 Oktober 2009

www.tokohindonesia.com di diakses pada tanggal 16 Oktober 2009

www.kolom.pacific.net.id di diakses pada tanggal 16 Oktober 2009

www.pelita.or.id di diakses pada tanggal 16 Oktober 2009

www.kompas.com di diakses pada tanggal 16 Oktober 2009

[http:// www.tokohindonesia.com/ensikolopedi/shtmi](http://www.tokohindonesia.com/ensikolopedi/shtmi) M. Jusuf Kalla, Arsitek Pemulihan Ekonomi. 31 Agustus 2009, 07.49.

[http:// www.tokohindonesia.com/ensikolopedi/M](http://www.tokohindonesia.com/ensikolopedi/M) Jusuf Kalla, Kata Kuncinya Agroindustri. 1 September 2009, 06.30.

[http:// www.tokohindonesia.com/ensikolopedi/Mukti](http://www.tokohindonesia.com/ensikolopedi/Mukti) Ali Cendekiawan Islam yang Pluralis. 28 Agustus 2009, 07.15).

Wawancara

Wawancara dengan Nalendra , putra pak Uka, tanggal 22-23 Juli 2009 di Jakarta

Wawancara melalui internet dwiki dharmawan @ yahoo.com

Leaflet

Leaflet LBH-APIK, Jakarta

